Al Hafizh Ibnu Katsir

15

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Peristiwa-Peristiwa
Tahun 210 Hijriyah - Tahun 330 Hijriyah

PUSTAKA AZZAM

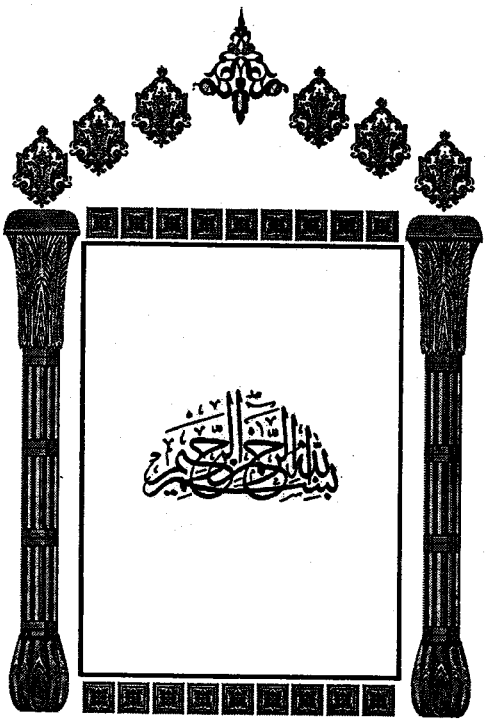
بسم الله الرحمن الرحيم

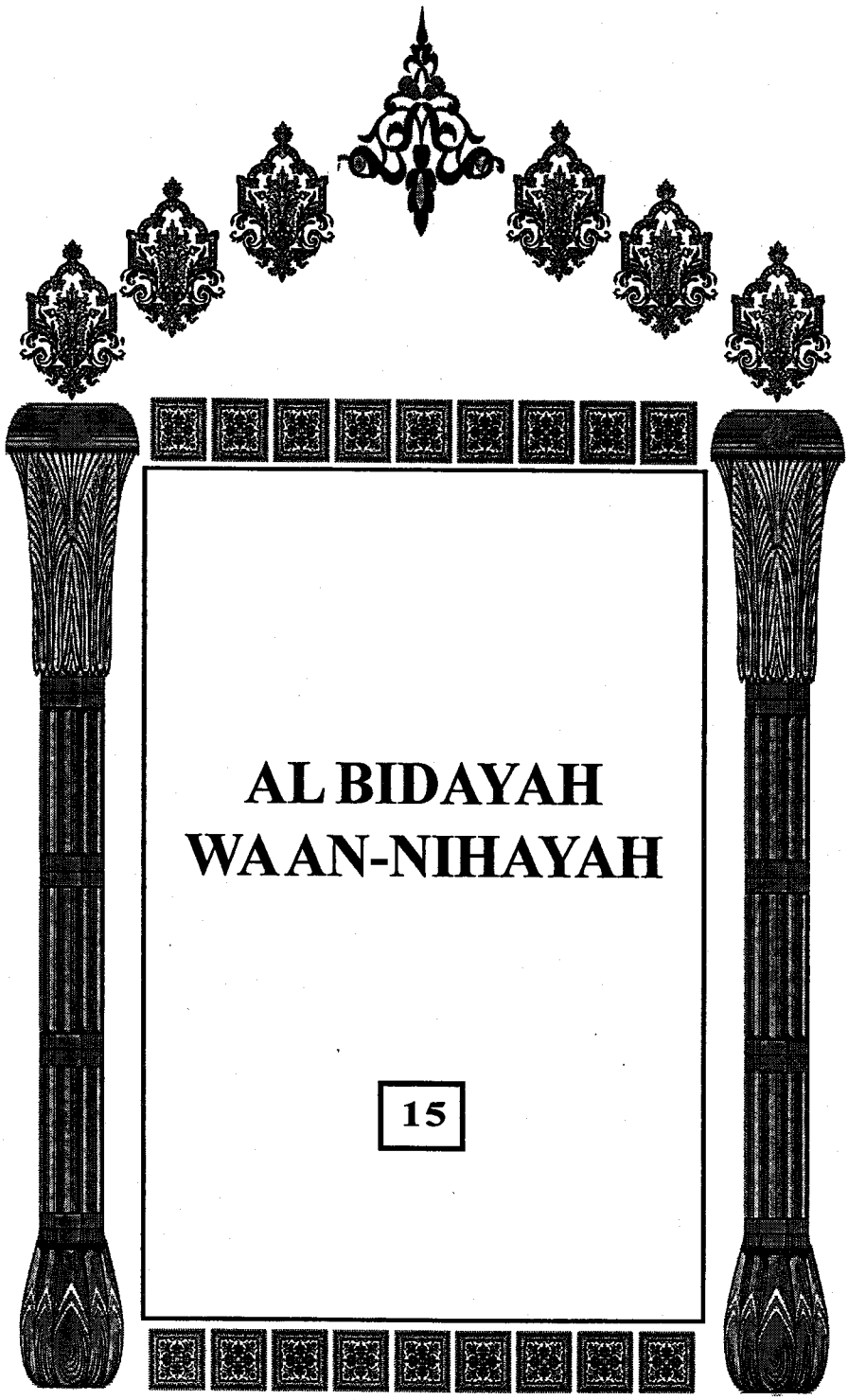

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

15

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

15

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Misbah, Amir Hamzah, editor, Misbah, Ahmad Nur Hidayat -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

864 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-049-0 (jil. 15)

1. Judul I. Misbah II. Amir Hamzah III. Misbah IV. Ahmad Nur Hidayat,

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Januari 2013

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

TAHUN 210 HIJRIYAH 1
TAHUN 211 HIJRIYAH 6
TAHUN 212 HIJRIYAH 10
TAHUN 213 HIJRIYAH 12
TAHUN 214 HIJRIYAH 17
TAHUN 215 HIJRIYAH 20
TAHUN 216 HIJRIYAH 23
TAHUN 217 HIJRIYAH 28
TAHUN 218 HIJRIYAH 30
Biografi Al Ma'mun 37
Kekhalifahan Al Mu'tashim Billah Abu Ishaq Muhammad Bin Harun Ar-Rasyid 55
TAHUN 219 HIJRIYAH 57
TAHUN 220 HIJRIYAH 62
TAHUN 221 HIJRIYAH 64
TAHUN 222 HIJRIYAH 65
Kisah Penangkapan, Penawanan dan Pembunuhan Babak Al Khurrami 65
TAHUN 223 HIJRIYAH 69
Pembebasan Kota Ammuriyyah di Tangan Al Mu'tashim 72
Kisah Terbunuhnya Abbas bin Al Ma'mun 78
TAHUN 224 HIJRIYAH 82
TAHUN 225 HIJRIYAH 83
TAHUN 226 HIJRIYAH 92

TAHUN 227 HIJRIYAH 97
TAHUN 228 HIJRIYAH 101
Biografi Khalifah Al Mu'tashim 102
Kekhalifahan Al Watsiq Harun Bin Al Mu'tashim 108
TAHUN 229 HIJRIYAH 115
TAHUN 230 HIJRIYAH 121
TAHUN 231 HIJRIYAH 125
TAHUN 232 HIJRIYAH 128
TAHUN 233 HIJRIYAH 141
Kekhalifahan Al Mutawakkil Alallah Ja'far Bin Al Mu'tashim Billah 148
TAHUN 234 HIJRIYAH 150
TAHUN 235 HIJRIYAH 151
TAHUN 236 HIJRIYAH 157
TAHUN 237 HIJRIYAH 161
TAHUN 238 HIJRIYAH 165
TAHUN 239 HIJRIYAH 169
TAHUN 240 HIJRIYAH 171
TAHUN 241 HIJRIYAH 174
Biografi Ahmad bin Abu Duwad Al Qadhi 175
TAHUN 242 HIJRIYAH 187
Biografi Singkat Imam Ahmad 192
Sifat Wara', Kesederhanaan dan Zuhudnya Imam Ahmad 199
Kisah tentang Ujian yang Menimpa Imam Ahmad bin Hanbal 207
Rangkuman Kisah Fitnah dan Ujian yang Diambil dari Keterangan Para Imam 210
Penyiksaan Imam Ahmad di Hadapan Al Mu'tashim 213
Pujian Para Imam untuk Ahmad bin Hanbal Al Mu'azham Al Mubajjal 221
Kehidupan Imam Ahmad bin Hanbal Setelah Mihnah 226
Wafatnya Imam Ahmad ﷺ 236
Mimpi-Mimpi tentang Imam Ahmad 241
TAHUN 244 HIJRIYAH 244
TAHUN 245 HIJRIYAH 247

TAHUN 246 HIJRIYAH 250
TAHUN 247 HIJRIYAH 253
Biografi Dzunnun Al Mishri 256
TAHUN 248 HIJRIYAH 258
Biografi Al Mutawakkil Alallah 262
Kekhalifahan Muhammad Al Muntashir bin Al Mutawakkil 268
TAHUN 249 HIJRIYAH 272
Kekhalifahan Al Musta'in Billah 276
TAHUN 250 HIJRIYAH 279
TAHUN 251 HIJRIYAH 281
Pemberontakan Lain oleh Ahlul Bait 287
TAHUN 252 HIJRIYAH 290
TAHUN 253 HIJRIYAH 298
Kekhalifahan Al Mu'taz Billah bin Al Mutawakkil Alallah Setelah Pengunduran diri Al Musta'in 298
TAHUN 254 HIJRIYAH 301
TAHUN 255 HIJRIYAH 313
TAHUN 256 HIJRIYAH 317
Terbunuhnya Khalifah Al Mu'taz Billah 318
Kekhalifahan Al Muhtadi Billah Abu Abdullah Muhammad bin Watsiq Harun bin Al Muntashir 322
Pemberontakan Seorang Khawarij yang Mengaku sebagai Ahlul Bait di Kufah 325
TAHUN 257 HIJRIYAH 332
Penggulingan Al Muhtadi dan Naiknya Al Mu'tamid Ahmad bin Al Mutawakkil, Serta Sedikit Penjelasan Tentang Keutamaan-Keutamaan Al Muhtadi 335
Kekhalifahan Al Mu'tamid Alallah Ahmad bin Al Mutawakkil Alallah atau Dikenal Dengan Nama Ibnu Fityan 339
TAHUN 258 HIJRIYAH 350
TAHUN 259 HIJRIYAH 356
TAHUN 260 HIJRIYAH 359
TAHUN 261 HIJRIYAH 362
TAHUN 262 HIJRIYAH 361

Biografi Singkat Muslim bin Hajjaj 367
TAHUN 263 HIJRIYAH 371
TAHUN 264 HIJRIYAH 376
TAHUN 265 HIJRIYAH 378
TAHUN 266 HIJRIYAH 381
TAHUN 267 HIJRIYAH 386
TAHUN 268 HIJRIYAH 390
Pengepungan Kota Mukhtarah Oleh Abu Ahmad Al Muwaffaq 393
TAHUN 269 HIJRIYAH 396
TAHUN 270 HIJRIYAH 399
TAHUN 271 HIJRIYAH 403
TAHUN 272 HIJRIYAH 416
TAHUN 273 HIJRIYAH 420
TAHUN 274 HIJRIYAH 424
TAHUN 275 HIJRIYAH 428
TAHUN 276 HIJRIYAH 432
TAHUN 277 HIJRIYAH 440
TAHUN 278 HIJRIYAH 446
TAHUN 278 HIJRIYAH 456
TAHUN 279 HIJRIYAH 464
Biografi Al Mu'tamid Alallah 465
Kekhalifahan Al Mu'tadhid Billah 466
TAHUN 280 HIJRIYAH 473
Pembangunan Istana Khalifah di Baghdad 474
TAHUN 281 HIJRIYAH 478
TAHUN 282 HIJRIYAH 482
TAHUN 283 HIJRIYAH 487
Ibnu Ar-Rumi Asy-Sya'ir 491
Al Buhturi Asy-Sya'ir 493
TAHUN 284 HIJRIYAH 494
TAHUN 285 HIJRIYAH 500
TAHUN 286 HIJRIYAH 501
TAHUN 287 HIJRIYAH 512

TAHUN 288 HIJRIYAH 517
TAHUN 289 HIJRIYAH 520
Biografi Al Mu'tadhid 521
Kekhalifahan Al Muktafi Billah Abu Muhammad 539
TAHUN 290 HIJRIYAH 544
TAHUN 291 HIJRIYAH 550
TAHUN 292 HIJRIYAH 554
TAHUN 293 HIJRIYAH 557
TAHUN 294 HIJRIYAH 562
Kisah Terbunuhnya Zakrawaih bin Mahrawaih 562
TAHUN 295 HIJRIYAH 569
Biografi Al Muktafi Billah 570
Kekhalifahan Al Muqtadir Billah Amirul Mu'minin Abu Fadhl Ja'far bin Al Mu'tadhid 571
TAHUN 296 HIJRIYAH 577
Ibnu Al Mu'taz Asy-Sya'ir 580
TAHUN 297 HIJRIYAH 584
TAHUN 298 HIJRIYAH 689
TAHUN 299 HIJRIYAH 600
TAHUN 300 HIJRIYAH 605
TAHUN 301 HIJRIYAH 610
TAHUN 302 HIJRIYAH 615
TAHUN 303 HIJRIYAH 618
TAHUN 304 HIJRIYAH 627
TAHUN 305 HIJRIYAH 631
TAHUN 306 HIJRIYAH 634
TAHUN 307 HIJRIYAH 640
TAHUN 308 HIJRIYAH 643
TAHUN 309 HIJRIYAH 646
Fitnah Al Hallaj 647
Beberapa Muslihat Al Hallaj 654
Kisah Hukuman Mati Atas Al Hallaj 662
TAHUN 310 HIJRIYAH 672

TAHUN 311 HIJRIYAH 679
TAHUN 312 HIJRIYAH 686
TAHUN 313 HIJRIYAH 694
TAHUN 314 HIJRIYAH 698
TAHUN 315 HIJRIYAH 701
TAHUN 316 HIJRIYAH 710
TAHUN 317 HIJRIYAH 716
Perampasan Hajar Aswad dan Penyerangan Jamaah Haji yang Dilakukan oleh Al Qaramithah 719
TAHUN 318 HIJRIYAH 736
TAHUN 319 HIJRIYAH 741
TAHUN 320 HIJRIYAH 746
Biografi Al Muqtadir Billah Amirul Mukminin 750
Kekhalifahan Al Qahir 753
TAHUN 321 HIJRIYAH 759
Munculnya Perkara Bani Buwaih dan Pemerintahan Mereka di Tahun ini 762
TAHUN 322 HIJRIYAH 772
Penggulingan Al Qahir dan Pencungkilan Kedua Matanya 775
Kekhalifahan Ar-Radhi Billah Abu Al Abbas Muhammad bin Al Muqtadir Billah 776
Wafatnya Al Mahdi, Penguasa Afrika, khalifah Fathimiyyun Pertama Menurut Asumsi Mereka 780
TAHUN 323 HIJRIYAH 785
TAHUN 324 HIJRIYAH 792
TAHUN 325 HIJRIYAH 802
TAHUN 326 HIJRIYAH 805
TAHUN 327 HIJRIYAH 808
TAHUN 328 HIJRIYAH 814
TAHUN 329 HIJRIYAH 828
Kekhalifahan Al Muttaqi Abu Ishaq Ibrahim bin Al Muqtadir Billah ... 832
TAHUN 330 HIJRIYAH 841

TAHUN 210 HIJRIYAH

Pada bulan Shafar tahun ini[1], Nashr bin Syabats masuk kota Baghdad ketika dikirim oleh Abdullah bin Thahir dari Raqqah. Ketika ia memasuki kota Baghdad, tidak ada satu pasukan pun yang menyambutnya, melainkan ia masuk sendirian. Setelah itu ia ditempatkan di kota Abu Ja'far, lalu dipindahkan ke tempat lain. Di bulan ini Al Ma'mun berhasil menangkap sejumlah pemuka kelompok yang membaiat Ibrahim bin Al Mahdi, lalu ia memberi sanksi mereka dengan hukuman penjara di Mathbiq.

Pemberontakan Ibrahim bin Al Mahdi Setelah Bersembunyi

Pada malam Ahad, 13 hari tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal, Ibrahim bin Al Mahdi—yang pada mulanya bersembunyi selama 6 tahun dan beberapa bulan—melewati gerbang Baghdad di tengah malam dengan memakai kerudung dan pakaian perempuan, bersama dua orang perempuan. Saat itu seorang penjaga menghampiri mereka dan bertanya, "Dari mana dan mau kemana?" Ketika ia hendak menangkap mereka, Ibrahim memberinya cincin berlian yang ia pakai. Ketika penjaga itu melihatnya, maka ia terkesiap kaget. Ia berpikir bahwa cincin tersebut pasti milik orang penting. Maka ia pun membawa mereka kepada penanggungjawab keamanan. Ia lantas menyuruh mereka membuka cadar mereka. Pada mulanya Ibrahim menolak, tetapi

---

[1] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/602), *Al Muntazham* (10/210) dan *Al Kamil* (6/391).

kemudian para penjaga membuka paksa cadarnya sehingga ketahuan siapa orang di balik cadar itu. Akhirnya ia dibawa ke istana Al Ma'mun.

Di pagi harinya di istana khalifah, ia disuruh berdiri dengan cadar di kepalanya agar orang-orang melihat dan tahu cara ia ditangkap. Setelah itu Al Ma'mun memerintah agar ia disembunyikan untuk sementara waktu. Kemudian Al Ma'mun membebaskannya dan memaafkannya. Tetapi Al Ma'mun menyalib satu kelompok orang yang dipenjara gara-gara Ibrahim bin Al Mahdi karena mereka ingin membunuh para sipir penjara.

Para periwayat menerangkan bahwa ketika Ibrahim bin Al Mahdi diberdirikan di hadapan Al Ma'mun, maka Al Ma'mun mencacinya. Saat itu Ibrahim yang merupakan pamannya itu berusaha melunakkan hati Al Ma'mun. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Jika engkau menghukum, maka itu hakmu. Tetapi jika engkau memaafkan, maka itu karena kemurahanmu." Al Ma'mun menjawab, "Aku tidak menghukummu, melainkan memaafkanmu. Sesungguhnya kekuasaan itu seharusnya menghilangkan kemarahan. Penyesalan adalah bentuk taubat. Di antara penyesalan dan taubat itu ada ampunan Allah, dan itu lebih besar daripada yang kauminta." Setelah mendengar ucapan Al Ma'mun tersebut, Ibrahim langsung bertakbir dan bersujud untuk berterima kasih kepada Allah.

Ibrahim bin Al Mahdi memuji Al Ma'mun secara berlebihan dengan sebuah kasidah. Ketika Al Ma'mun mendengarnya, ia berkata, "Aku akan katakan seperti yang dikatakan Nabi Yusuf ﷺ kepada saudara-saudaranya, *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."* (Qs. Yusuf [12]: 92)

Al Hafizh Ibnu Asakir[2] menyebutkan bahwa ketika Al Ma'mun memaafkan Ibrahim pamannya, ia meminta pamannya itu untuk melantunkan sebuah syair, lalu pamannya menjawab, "Aku tidak mau." Al Ma'mun lantas memerintahkannya lagi, lalu pamannya itu mengambil tongkat lalu bersyair:

هَذَا مَقَامُ مُسَوَّدٍ خَرِبَتْ مَنَازِلُهُ وَدُورُهْ

نَمَّتْ عَلَيْهِ عِدَاتُهُ كَذِبًا فَعَاقَبَهُ أَمِـــيرُهْ

Ini adalah maqam seorang bangsawan

Yang runtuh kedudukan dan huniannya

Berbalik padanya khianatnya

Dihukumlah ia oleh rajanya

Setelah itu Al Ma'mun berkata memuji dirinya sendiri, "Engkau telah berbuat baik, wahai Amirul Mukminin!" Kemudian ia melemparkan tongkat dari tangannya. Ibrahim berdiri kaget karena ucapan Al Ma'mun tersebut. Lalu Al Ma'mun berkata kepadanya, "Duduk dan tenanglah! Selamat datang untukmu! Ini tidak seperti dugaanmu. Demi Allah, engkau tidak akan menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dariku." Setelah itu Al Ma'mun memerintahkan agar semua harta, tanah dan rumahnya dikembalikan, dan agar ia diberi uang sebesar sepuluh ribu dinar. Akhirnya Ibrahim keluar dari hadapan Al Ma'mun sebagai orang yang terhormat dan dimuliakan.

Pernikahan Al Ma'mun dengan Buran

Pada bulan Ramadhan tahun ini, Al Ma'mun menikahi Buran binti Hasan bin Sahl. Menurut sebuah riwayat, Al Ma'mun keluar dari

---

[2] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (7/172) dengan redaksi yang serupa.

Baghdad pada bulan Ramadhan ke makar Hasan bin Sahl di Fam Shilh.[3] saat itu Hasan telah sembuh dari sakitnya. Al Ma'mun menginap beberapa hari di sana bersama para pejabat tinggi, para pemimpin dan para tokoh dari Bani Hasyim.

Al Ma'mun menggauli Buran pada bulan Syawwal tahun ini pada sebuah malam agung. Saat itu pelaminannya dihiasai sedangkan kepala Al Ma'mun ditaburi permata dan mutiara. Ia duduk di atas karpet yang disulam dengan emas merah, dan jumlah mutiaranya mencapai seribu butir. Kemudian ia memerintahkan agar mutiara itu dikumpulkan dalam sebuah baskom yang terbuat dari emas. Setelah itu mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Kami akan menaburkannya agar diperebutkan oleh gadis-gadis itu." Namun ia menjawab, "Jangan, aku akan menggantinya dengan yang lebih baik."

Ketika pengantin perempuan datang bersama neneknya dan Zubaidah (ibunya Al Amin) dengan diiringi rombongan, lalu ia didudukkan di samping Al Ma'mun, maka Al Ma'mun menuangkan permata-permata itu di tangannya. Al Ma'mun lantas berkata kepadanya, "Ini adalah hadiah perkawinan dariku untukmu. Sekarang mintalah hajatmu." Buran tertunduk malu, lalu neneknya berkata, "Bicaralah kepada tuanmu dan mintalah hajatmu, karena dia sudah menyuruhmu." Buran pun berkata, "Aku meminta agar engkau meridhai pamanmu Ibrahim bin Al Mahdi dan mengembalikannya ke rumah yang ia tinggali sebelumnya." Al Ma'mun menjawab, "Baiklah." Buran berkata lagi, "Engkau izinkan Ummu Ja'far (maksudnya Zubaidah) untuk menunaikan haji." Al Ma'mun menjawab, "Baiklah."

Setelah itu Zubaidah memakaikan pada Buran pakaian khas perempuan Umawiyyah. Zubaidah juga memberinya sebuah perkebunan

---

[3] Sebuah sungai besar di atas Wasith, terletak antara kota Wasith dan sebuah gunung. Di tempat tersebut terdapat beberapa pemukiman. Di sanalah rumah Hasan bin Sahl, menterinya Al Ma'mun. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/917).

yang sangat luas. Adapun ayah pengantin, yaitu Hasan bin Sahl, ia menulis nama-nama perkebunan, bangunan dan tanah miliknya dalam kertas-kertas berbentuk kupon, lalu menyebarkannya kepada para pejabat tinggi dan pemuka masyarakat. Barangsiapa yang mendapatkan kupon tersebut, ia boleh mengutus seseorang ke perkebunan yang tertulis di kupon tersebut, supaya para wakilnya yang berada di perkebunan tersebut menyerahkannya kepadanya sebagai milik pribadi.

Hasan bin Sahl menjamu Al Ma'mun beserta pasukannya selama tinggal di sana—yaitu tujuh belas hari—dengan biaya yang senilai 50 juta dirham. Ketika Al Ma'mun hendak pulang, Hasan bin Sahl memberinya uang 10 juta dirham, serta memberinya perkampungan yang ia tinggali saat itu, yaitu sebuah tempat di Fam Shilh. Al Ma'mun kembali ke Baghdad pada akhir bulan Syawwal tahun ini.

Pada tahun ini Abdullah bin Thahir bergerak ke Damaskus atas perintah Al Ma'mun untuk menyelamatkannya dari tangan Ubaidullah bin As-Surri bin Hakam yang menguasainya. Ia berhasil mengambil alih Mesir dari tangan Ubaidullah setelah melakukan beberapa pertempuran yang cukup panjang untuk dijelaskan.

Para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abu Amr Asy-Syaibani seorang ahli bahasa,[4] bernama asli Ishaq bin Mirar, Marwan bin Muhammad Ath-Thathari,[5] dan Yahya bin Ishaq.[6] Allah Mahatahu.

---

[4] Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (194), *Tarikh Baghdad* (6/329), *Inbah Ar-Ruwah* (1/221), *Wafyat Al A'yan* (1/201), *Tahdzib Al Kamal* (34/134), *Tarikh Al Islam* (hal. 54).

[5] Lih. *Tsiqat Ibni Hibban* (9/179), *Tahdzib Al Kamal* (27/398), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/510), *Tarikh Al Islam* (hal. 383) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/348).

[6] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/340), *Tsiqat Ibni Hibban* (6/260), *Tarikh Baghdad* (14/157), *Tahdzib Al Kamal* (31/195), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 433).

TAHUN 211 HIJRIYAH

Para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abu Jawwab,[7] Thalq bin Ghannam,[8] Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani[9] penghimpun kitab *Al Mushannaf* dan *Al Musnad,* Abdullah bin Shalih Al Ijli,[10] dan Abu Atahiyyah penyair kenamaan.[11] Nama aslinya Isma'il bin Qasim bin Suwaid bin Kaisan, berasal dari Hijaz dan tinggal di Baghdad. Pada mulanya ia seorang pedagang barang-barang tembikan, tetapi kemudian ia mendapatkan kedudukan yang baik di depan para khalifah, khususnya Al Mahdi. Ia jatuh cinta pada seorang budak perempuan Al Mahdi yang bernama Utbah. Ia pernah memintanya kepada khalifah lebih dari satu kali, dan sebenarnya khalifah sudah merelakan untuknya, tetapi budak perempuan tersebut tidak mau. Ia berkata kepada khalifah, "Apakah engkau memberikan aku kepada orang yang tambun dan penjual tembikar?" Ia sering mencandai perempuan tersebut, dan masalahnya ini pun terdengar luas. Al Mahdi memahami kondisinya itu.

---

[7] Lih. *Tsiqat Ibni Hibban* (6/89), *Tarikh Asma' Ats-Tsiqat* (2/288), *Tarikh Al Islam* (hal. 55), dan *Mizan Al I'tidal* (1/167).

[8] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/456, 459), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/240), *Tarikh Al Islam* (hal. 196), *Mizan Al I'tidal* (2/354), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (16/491).

[9] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (5/548), *Wafyat Al A'yan* (3/216), *Tahdzib Al Kamal* (18/52), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/563), *Tarikh Al Islam* (hal. 260), *Al 'Ibar* (1/360), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/364).

[10] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/109), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/390), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/403), *Tarikh Al Islam* (hal. 216) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/212).

[11] Lih. *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'* (1/228), *Asy-Syi'r Wasy-Syu'ara'* (2/791), *Al Aghani* (4/1), *Tarikh Baghdad* (6/250), *Wafyat Al A'yan* (1/219), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/195), *Tarikh Al Islam* (hal. 458).

Pada suatu ketika, khalifah Al Mahdi memanggil para penyair ke majelisnya lalu mereka semua berkumpul. Di antara mereka terdapat Abu Atahiyyah dan Basysyar bin Burd Al A'ma (buta). Ketika Basysyar mendengar suara Abu Atahiyyah, ia berkata kepada orang yang duduk di sampingnya, "Apakah di sana ada Abu Atahiyyah?" Orang itu menjawab, "Ya." Basysyar menjadi takut bicara. Setelah itu Al Mahdi memanggil Abu Atahiyyah, dan ia pun melantunkan syairnya tentang Utbah, dimana bait pertamanya berbunyi:

أَلَا مَا لِسَيِّدَتِي مَا لَهَا أَدَلَّتْ فَأَحْمِلَ إِدْلَالَاهَا

Ada apa gerangan dengan tuan putriku

Dia bersikap tak santun, lalu kutanggung ketidak-santunannya

Basysyar berkata teman duduknya itu, "Aku tidak pernah mendengar syair yang lebih indah daripada syair ini." Kemudian Abu Atahiyyah sampai pada bait-bait syair berikut ini:

أَتَتْهُ الْخِلَافَةُ مُنْقَادَةً إِلَيهِ تُجَرِّرُ أَذْيَالَهَا

فَلَمْ تَكُ تَصْلُحُ إِلَّا لَهُ وَلَمْ يَكُ يَصْلُحُ إِلَّا لَهَا

وَلَوْ رَامَهَا أَحَدٌ غَيْرُهُ لَزُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

وَلَوْ لَمْ تُطِعْهُ بَنَاتُ الْقُلُوبِ لَمَا قَبِلَ اللَّهُ أَعْمَالَهَا

Kekhalifahan tergiring padanya

Sambil menyeret-nyeret buntungnya

Kekhalifahan tidak pantas kecuali untuknya

Dan ia pun tak pantas kecuali menjadi khalifah

Andai orang lain mengincarnya

Bergoncanglah bumi ini sekencang-kencangnya

Andai manusia tidak patuh padanya

Niscaya tidak Allah terima amal-amalnya

Basysyar berkata kepada teman duduknya, "Perhatikan, apakah khalifah lompat dari ranjangnya atau tidak?" Demi Allah, tidak ada seorang penyair pun yang keluar dengan memperoleh hadiah selain Abu Atahiyyah.

Ibnu Khallikan[12] berkata, "Abu Atahiyyah pernah berkumpul dengan Abu Nuwas, lalu Abu Atahiyyah berkata kepada Abu Nuwas, "Berapa syair yang kaubuat setiap hari?" Abu Nuwas menjawab, "Satu atau dua bait." Abu Atahiyyah, tapi aku biasa membuat seratus atau dua ratus bait." Abu Nuwas berkata, "Karena engkau membuat syair seperti ini:

يَا عُتْبَ مَا لِي وَلَكِ يَا لَيْتَنِي لَمْ أَرَكِ

Hai Utbah, apa yang terjadi padaku dan padamu

Andai saja aku tidak pernah melihatmu

"Seandainya aku mau membuat seribu atau dua ribu bait syair seperti ini, aku pasti mampu. Tetapi syair yang kugubah adalah seperti ini:

مِنْ كَفٍّ ذَاتِ حِرٍّ فِي زِيٍّ ذِي ذَكَرِ لَهَا مُحِبَّانِ لُوطِيٌّ وَزَنَّاءُ

Dari telapak tangan perempuan yang berhias dan pakaian seorang lelaki

Ia memiliki dua pecinta, si homoseksual dan pezina

"Seandainya engkau ingin menggubah syair seperti ini, maka engkau tidak akan mampu untuk selama-lamanya."

---

[12] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/222) dengan redaksi yang serupa.

Ibnu Khallikan[13] berkata, "Ia memiliki banyak syair. Ia lahir pada tahun 130 H., dan wafat pada hari Senin tanggal 3 Jumadil Akhir tahun 211 H. Pendapat lain mengatakan tahun 213 H."

[13] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/222).

TAHUN 212 HIJRIYAH

Pada tahun ini[14] Al Ma'mun mengirim Muhammad bin Humaid Ath-Thusi ke jalur Maushil untuk memerangi Babak Al Khurrami di wilayah Azerbeijan. Ia berhasil menangkap sekelompok orang yang melakukan penindasan di sana, lalu mengirimkan mereka sebagai tawanan kepada Al Ma'mun di Baghdad. Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, Al Ma'mun memunculkan bid'ah yang paling keji ke tengah umat Islam. Bid'ah yang pertama lebih keji daripada bid'ah yang kedua, yaitu pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Sedangkan bid'ah kedua adalah pendapat bahwa Ali bin Abu Thalib lebih utama daripada semua orang sesudah Rasulullah ﷺ. Kedua madzhabmu itu salah kaprah, dan ia telah melakukan dosa besar. Bahkan di antara ulama ada yang mengkafirkan seseorang yang berpendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk sebagaimana akan kami jelaskan di tempatnya nanti.

Pada tahun ini yang menjadi amir haji adalah Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abbas Al Abbasi.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Asad bin Musa yang digelari Asad As-Sunnah (Singa Sunnah),[15] Husain bin Hafsh,[16] Abu 'Ashim An-Nabil yang nama aslinya adalah Dhahhak bin

---

[14] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/619), *Al Muntazham* (10/248), dan *Al Kamil* (6/407).

[15] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/521), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/162), *Tarikh Al Islam* (hal. 69), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/8), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/402).

[16] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/369), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/356), *Tarikh Al Islam* (hal. 120), *Al 'Ibar* (1/362), *Al Wafi Bil Wafyat* (12/360), dan *Thabaqat As-Saniyyah* (3/130).

Makhlad,[17] Abu Mughirah Abdul Quddus bin Hajjaj Asy-Syami Ad-Dimasyqi,[18] Muhammad bin Yusuf Al Firyani—gurunya Al Bukhari.[19]

---

[17] Lih. *Thabaqat Az-Zubaidi* (54), *Tarikh Dimasyqa* (24/356), *Inbah Ar-Ruwah* (2/91), *Tahdzib Al Kamal* (13/281), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/480), *Tarikh Al Islam* (hal. 191), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/366) dan *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/272).

[18] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/237), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/223), *Tarikh Al Islam* (hal. 270), *Al 'Ibar* (1/363), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/386).

[19] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/489), *Tahdzib Al Kamal* (27/52), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/114), *Tarikh Al Islam* (hal. 40), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/243).

TAHUN 213 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi pemberontakan oleh dua orang di Mesir, yaitu Abdussalam dan Ibnu Jalis. Keduanya berusaha menggulingkan Al Ma'mun dan menguasai wilayah Mesir. Keduanya dibai'at oleh satu kelompok Qaisiyyah dan Yamaniyyah. Al Ma'mun lantas menunjuk saudaranya, yaitu Abu Ishaq, sebagai gubernur Syam dan Mesir, serta menunjuk anaknya yang bernama Abbas sebagai gubernur Jazirah, wilayah perbatasan dengan musuh, dan kota-kota kecil lainnya. Al Ma'mun mengalokasikan untuk masing-masing dan juga untuk Abdullah bin Thahir sebesar 1.5 juta dinar. Al Ma'mun tidak pernah mengalokasikan lebih besar dari itu.

Pada tahun ini Al Ma'mun mengangkat Ghasan bin Abbad sebagai gubernur Sind. Dan yang menjadi amir haji pada tahun ini sama seperti tahun lalu.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abdullah bin Dawud Al Khuraibi,[20] Abdullah bin Yazid Al Muqri' Al Bashri,[21] Ubaidullah bin Musa Al 'Absi,[22] dan Amr bin Abu Salamah Ad-Dimasyqi.[23]

---

[20] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (28/19), *Tahdzib Al Kamal* (14/458), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/346), *Tarikh Al Islam* (hal. 205) dan *Ghayah An-Nihayah* (1/418).

[21] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/320), *Tarikh Al Islam* (hal. 241), *Al 'Ibar* (1/364), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/367), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/463).

[22] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/164), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/553), *Tarikh Al Islam* (hal. 283), *Tadzkirah Al Huffazh* 1/353) dan *Ghayah An-Nihayah* (493).

[23] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/231), *Tahdzib Al Kamal* (22/51), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/213), *Tarikh Al Islam* (hal. 323) dan *Al 'Ibar* (1/365).

Ibnu Khallikan dalam kitab *Al Wafyat*[24] menuturkan dari sebagian periwayat bahwa pada tahun ini wafat pula Ibrahim bin mahan Al Maushili An-Nadim, Abu Atahiyyah, Abu Amr Asy-Syaibani An-Nahwi pada hari yang sama di Baghdad. Akan tetapi Ibnu Khallikan membenarkan pendapat bahwa Ibrahim An-Nadim wafat pada tahun 188 H.

As-Suhaili berkata, "Pada tahun ini wafat Abdul Malik bin Hisyam, periwayat kitab *As-Sirah* dari Abu Ishaq." Pendapat ini juga dituturkan oleh Ibnu Khallikan dari As-Suhaili.[25] Tetapi yang benar adalah Abdul Malik bin Hisyam wafat pada tahun 218 H. sebagaimana yang diredaksikan oleh Abu Sa'id bin Yunus[26] dalam kitab *Tarikh Mishr.*

Penyair Al Akawwak

Dia adalah Abu Hasan bin Ali bin Jabalah bin Muslim bin Abdurrahman Al Khurasani. Ia digelari Al Akawwak (cebol) karena pendek dan gemuk. Ia adalah seorang mantan sahaya dan dilahirkan dalam keadaan buta. Pendapat lain mengatakan bahwa ia terkena penyakit cacat pada usia 7 tahun sehingga mengalami kebutaan. Ia berkulit hitam tetapi terkena penyakit belang. Ia merupakan penyair yang fasih dan indah. Syair-syairnya mendapatkan pujian dari Al Jahizh dan para ulama sesudahnya. Al Jahizh berkata[27], "Aku tidak pernah menjumpai seorang badui atau orang kota yang lebih indah syairnya daripada Al Akawwak. Di antara syairnya adalah:

بِأَبِي مَنْ زَارَنِي مُكْتَتِمًا خَائِفًا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ جَزِعًا

---

[24] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/43).

[25] *Ibid.* (3/177).

[26] *Ibid.*

[27] Lih. *Tarikh Baghdad* (11/359), *Wafyat Al A'yan* (3/350), dan *Nukat Al Hamyan* (209).

زَائِرًا نَمَّ عَـلَيْهِ حُـسْنُهُ كَيْفَ يُخْفِي اللَّيْلُ بَدْرًا طَلَعَا

رَصَدَ الْغَفْلَةَ حَتَّى أَمْكَنَتْ وَرَعَى السَّامِرَ حَتَّى هَـجَعَا

رَكِبَ الْأَهْوَالَ فِي زَوْرَتِهِ ثُمَّ مَا سَلَّمَ حَـتَّى وَدَّعَـا

Demi Tuhan, siapa yang dengan sembunyi mengunjungiku

Takut dan cemas dari segala sesuatu

Pengunjung yang ketampanannya tampak nyata

Bagaimana mungkin malam bisa sembunyikan purnama

Mengintai orang-orang lalai hingga menguasai

Menjaga orang yang berbincang hingga menutup mata

Mengendarai prahara dalam kunjungannya

Lantas tak ucapkan salam hingga berlalu pergi

Dialah yang bersyair untuk memuji Abu Dulaf Qasim bin Isa Al Ijli sebagai berikut[28]:

إِنَّمَا الدُّنْيَا أَبُو دُلَفٍ بَيْنَ مَغْزَاهُ وَمُحْتَضَرِهْ

فَإِذَا وَلَّى أَبُو دُلَفٍ وَلَّتِ الدُّنْيَا عَلَى أَثَرِهْ

كُلُّ مَنْ فِي الْأَرْضِ مِنْ عَرَبٍ بَيْنَ بَادِيهِ إِلَى حَضَرِهْ

مُسْتَعِيرٌ مِنْكَ مَكْرُمَةً يَكْتَسِيهَا يَوْمَ مُفْتَخَرِهْ

Dunia hanyalah Abu Dulaf

Di antara tempat perang dan mukimnya

---

[28] Lih. *Asy-Syi'r Wasy-Syu'ara'* (2/864), *Thabaqat Ibni Al Mu'taz* (172), *Wafyat Al A'yan* (3/351), dan *Nukat Al Hamyan* (209).

Jika Abu Dulaf pergi

Dunia pergi mengikutinya

Semua orang Arab di muka bumi

Antara pedalaman hingga kota

Berhutang kemurahan darimu

Untuk ia kenakan di hari kebesarannya

Ketika Al Ma'mun mendengar bait-bait syair ini—dalam sebuah kasidah yang panjang untuk menentang Abu Nuwas Hasan bin Hani', maka Al Ma'mun mencari-carinya sehingga ia melarikan diri sejauh-jauhnya. Tetapi kemudian ia berhasil dibawa menghadap Al Ma'mun, lalu Al Ma'mun berkata, "Celaka kau! Engkau menganggap Qasim bin Isa lebih utama daripada kami?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Engkau adalah keluarga yang dipilih Allah di antara hamba-hamba-Nya, dan kalian telah dikaruniai Allah kekuasaan yang besar. Aku hanya mengutamakan Qasim bin Isa di atas orang-orang yang setara dengannya." Al Ma'mun berkata, "Demi Allah, engkau tidak mengecualikan seorang pun. Engkau telah memasukkan kami ke dalamnya karena engkau mengatakan *semua orang Arab di muka bumi.* Meski demikian, aku tidak menghalalkan nyawamu lantaran syair ini, melainkan karena kekafiran dan syirikmu, karena engkau seorang budak yang hina seperti ini:

أَنْتَ الَّذِي تُـــنْزِلُ الْأَيَّامَ مَـــنْزِلَهَا وَتَنْقُلُ الدَّهْرَ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالِ

وَمَا مَدَدْتَ مَدَى طَرْفٍ إِلَى أَحَدٍ إِلَّا قَـــضَيْتَ بِـــأَرْزَاقٍ وَآجَالِ

Engkaulah yang menempatkan hari-hari di tempatnya

Memindah zaman dari satu keadaan ke keadaan lainnya

Tidaklah dalam sekejap engkau tatap seseorang

Melainkan telah kau takdirkan rezki dan ajalnya

"Yang melakukan semua itu adalah Allah." Kemudian Al Ma'mun menyuruh agar lidahnya dikeluarkan dan dipotong, dan ia pun meninggal dunia pada tahun ini. Semoga Allah memaafkannya.

TAHUN 214 HIJRIYAH

Pada hari Sabtu tanggal 5 Rabi'ul Awwal tahun ini,[29] Muhammad bin Humaid bertemu dalam kancah perang dengan Babak Al Khurrami—semoga dilaknat Allah. Dalam pertempuran ini Al Khurrami menewaskan banyak pasukan Ibnu Humaid, termasuk Ibnu Humaid sendiri. Setelah itu sisa pasukan Ibnu Humaid mengalami kekalahan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Al Ma'mun lantas mengutus Ishaq bin Ibrahim dan Yahya bin Aktsam untuk menemui Abdullah bin Thahir, guna memberikan pilihan kepadanya antara menjadi gubernur Khurasan atau menjadi gubernur Azerbeijan dan Armenia untuk memerangi Babak Al Khurrami. Abdullah bin Thahir lebih memilih menetap di Khurasan karena wilayah tersebut lebih membutuhkan pengawasan dan kontrolnya, karena dikhawatirkan munculnya kelompok Khawarij di sana.

Pada tahun ini, Abu Ishaq bin Ar-Rasyid memasuki Mesir, menaklukkannya dan mengembalikan penduduknya untuk mendengar dan taat kepada khalifah. Abu Ishaq juga berhasil menangkap Abdussalam dan Ibnu Jalis, serta membunuh keduanya.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan oleh seorang laki-laki yang bernama Bilal Adh-Dhabbani Asy-Syari. Untuk menumpasnya, Al Ma'mun mengutus anaknya yang bernama Abbas bersama sejumlah panglima perang. Mereka berhasil membunuh Bilal dan pulang dalam keadaan selamat.

---

[29] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/622), *Al Muntazham* (10/263), dan *Al Kamil* (6/412).

Pada tahun ini Al Ma'mun menunjukkan Ali bin Hisyam sebagai gubernur Jabal, Qum,[30] Ashbahan dan Azerbeijan. Dan yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ishaq bin Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin abas.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Khalid Al Wahbi,[31] Husain bin Muhammad Al Marwazi syaikhnya Imam Ahmad, Abdullah bin Abdul Hakam Al Mishri,[32] Mu'awiyah bin Amr, Ahmad bin Yusuf bin Qasim bin Shubaih Abu Ja'far Al Katib,[33] pejabat administrasinya Al Ma'mun. Ibnu Asakir[34] menulis biografinya dengan menyantumkan syairnya berikut ini:

قَدْ يُرْزَقُ الْمَرْءُ لَا مِنْ حُسْنِ حِيلَتِهِ وَيُصْرَفُ الرِّزْقُ عَنْ ذِي الْحِيلَةِ الدَّاهِي

مَا مَسَّنِي مِنْ غِنًى يَوْمًا وَلَا عَدَمٍ إِلَّا وَقَوْلِي عَلَيْهِ الْحَمْدُ لله

Terkadang seseorang diberi rezki bukan dari kepintarannya

Dan terkadang rezki dijauhkan dari orang yang pintar dan cerdik

---

[30] Qum adalah sebuah kota Islam yang dibangun belakangan dan terletak antara Tharaz dan Kulan di sebelah utara. Sebagian ahli mengatakan bahwa ia terletak antara Ashbahan dan Sawah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/175) dan *Al Masalik wal Mamalik* karya Ibnu Khardadzabah (205).

[31] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (2/2), *Tsiqat Ibni Hibban* (8/6), *Tahdzib Al Kamal* (1/299), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/539), *Tarikh Al Islam* (hal. 42).

[32] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/338), *Tahdzib Al Kamal* (6/471), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/216), *Tarikh Al Islam* (hal. 123), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/46).

[33] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/341), *Tarikh Baghdad* (13/197), *Tahdzib Al Kamal* (28/207), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/214), *Tarikh Al Islam* (hal. 407).

[34] Lih. *Al Aghani* (23/118), *Tarikh Baghdad* (5/216), *Mu'jam Al Adibba'* (5/161), *Tarikh Al Islam* (hal. 46) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (27948).

Tidaklah aku mengalami kelapangan dan kemiskinan

Melainkan kuucapkan Alhamdulillah atasnya

Ia juga menggubah syair berikut ini:

إِذَا قُلْتَ فِي شَيْءٍ نَعَمْ فَأَتِمَّهُ فَإِنَّ نَعَمْ دَيْنٌ عَلَى الْحُرِّ وَاجِبُ

وَإِلَّا فَقُلْ لَا تَسْتَرِحْ وَتُرِحْ بِهَا لِئَلَّا يَقُولَ النَّاسُ إِنَّكَ كَاذِبُ

Jika kaukatakan 'ya', maka laksanakan

Karena kata 'ya' adalah hutang wajib bagi orang merdeka

Jika tidak katakan tidak, jangan mencari nyaman dan menyenangkan

Agar orang-orang tidak menyebutmu sebagai pendusta

Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam bin A'yan bin Laits bin Nafi' Al Mishri adalah salah seorang ulama yang membaca kitab *Al Muwaththa'* di hadapan Imam Malik dan mengikuti madzhabnya. Dia sangat dihormati di wilayah Mesir, dan seorang yang kaya raya. Ketika Asy-Syafi'i tiba di Mesir, ia memberinya uang seribu dinar, lalu ia mengumpulkan uang untuk Asy-Syafi'i dari kawan-kawannya sebesar dua ribu dinar lagi."

Ia adalah ayahnya Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam yang menjadi pengikut Asy-Syafi'i. Ketika ia wafat pada tahun ini, ia dimakamkan di samping makam Asy-Syafi'i. Dan ketika anaknya yang bernama Abdurrahman wafat, ia dimakamkan di samping makam ayahnya di arah kiblat. Ibnu Khallikan[35] berkata, "Jadi ada tiga makam. Asy-Syafi'i berada di arah Syam, sedangkan keduanya berada di arah kiblat. Semoga Allah merahmati mereka."

---

35 Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/35) dengan redaksi yang serupa.

TAHUN 215 HIJRIYAH

Pada akhir-akhir bulan Muharram tahun ini,[36] Al Ma'mun berangkat bersama pasukannya dari Baghdad menuju Romawi untuk menyerang mereka. Ia menunjuk Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab sebagai wakilnya di Baghdad dan wilayah bawahannya. Setibanya Al Ma'mun di kota Tikrit, ia dijumpai oleh Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib dari Madinah. Al Ma'mun mengizinkannya untuk hidup serumah dengan putrinya yang bernama Fadhl binti Al Ma'mun—karena sebenarnya ia telah diakadkan saat ayahnya Muhammad bin Ali masih hidup. Maka Muhammad bin Ali pun menggauli istrinya itu dan membawanya ke Hijaz.

Kemudian Al Ma'mun dijumpai oleh saudaranya, yaitu Abu Ishaq bin Ar-Rasyid yang datang dari Mesir sebelum ia tiba di Maushil. Setelah itu Al Ma'mun berangkat bersama pasukan yang sangat besar menuju wilayah Tharsus pada bulan Jumadil Ula tahun ini. Ia berhasil menaklukkan sebuah benteng di sana melalui pertempuran, lalu ia memerintahkan agar benteng tersebut dihancurkan. Kemudian Al Ma'mun pulang dari wilayah Romawi menuju Damaskus. Selama di sana, ia membangun kawasan Dair Murran di kaki gunung Qasiyun. Ia tinggal di Damaskus dalam waktu yang cukup lama.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

---

[36] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/623), *Al Muntazham* (10/265), dan *Al Kamil* (6/417).

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abu Zaid Al Anshari,[37] Abu Sulaiman Ad-Darani,[38] Muhammad bin Abdullah Al Anshari,[39] Muhammad bin Mubarak Ash-Shuri,[40] qabishah bin 'Uqbah,[41] Ali bin Hasan bin Syaqiq,[42] dan Makki bin Ibrahim.[43]

Abu Zaid Al Anshari bernama lengkap Sa'id bin aus bin Tsabit Al Bashri, seorang pakar bahasa dan periwayat yang *tsiqah.* Menurut sebuah pendapat,[44] dia berpaham Qadariyyah. Abu Utsman Al Mazini[45] berkata, "Aku pernah melihat Al Ashma'i mendatangi majelis Abu Zaid Al Anshari, lalu ia mencium kepalanya dan duduk di depannya. Ia lantas berkata, "Engkau adalah pemimpin dan junjungan kami sejak 50 tahun."

Al Qadhi Ibnu Khallikan[46] berkata, "Ia menghasilkan banyak karya. Di antara adalah *Khalq Al Insan, Al Ibil, Kitab Al Miyah, Kitab Al Qaus Wat-Tursi,* dan lain-lain."

---

[37] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/77), Inbah Ar-Ruwah (2/30), *Wafyat Al A'yan* (2/378), *Tahdzib Al Kamal* (10/330), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/494), *Tarikh Al Islam* (hal. 220) dan *Ghayah An-Nihayah* (1/305).

[38] Referensi biografinya telah dijelaskan sebelumnya.

[39] Lih. *Al Majruhin* karya Ibnu Hibban (2/266), *Al Mughni Fidh-Dhu'afa'* (2/599), *Tarikh Al Islam* (hal. 376), *Mizan Al I'tidal* (2/598).

[40] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/298), *Tahdzib Al Kamal* (26/352), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/390), *Tarikh Al Islam* (hal. 391) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/380).

[41] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/403), *Tarikh Baghdad* (12/473), *Tahdzib Al Kamal* (23/481), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/130), *Tarikh Al Islam* (hal. 352).

[42] Lih. *Tsiqat Ibni Hibban* (8/460), *Tarikh Baghdad* (11/371), *Tahdzib Al Kamal* (20/371), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/349), *Tarikh Al Islam* (hal. 307).

[43] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/373), *Tsiqat Ibni Hibban* (7/526), *Tarikh Baghdad* (13/115), *Tahdzib Al Kamal* (28/276), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/549), *Tarikh Al Islam* (hal. 416).

[44] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/379).

[45] *Ibid.*

[46] *Ibid.*

Ia wafat pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun sebelumnya, atau tahun sesudahnya. Usianya lebih dari 90 tahun. Ada pula yang mengatakan hampir 100 tahun.

TAHUN 216 HIJRIYAH

Pada tahun ini[47] kaisar Romawi Theophilos putra Michael II menyerang kota Tharsus dan membantai sekitar 1600 umat Islam. Menurut satu keterangan, ia menulis surat kepada Al Ma'mun dengan menyebut namanya terlebih dahulu. Ketika Al Ma'mun membaca suratnya, ia langsung bangkit dan berangkat bersama pasukan menuju wilayah Romawi. Ia ditemani oleh saudaranya, yaitu Abu Ishaq bin Ar-Rasyid gubernur Syam dan Mesir. Ia berhasil membebaskan banyak wilayah baik dengan jalan damai atau perang. Saudaranya juga berhasil membebaskan sebuah benteng.

Setelah itu Al Ma'mun mengutus Yahya bin Aktsam bersama satu pasukan menuju Thuwanah.[48] Ia berhasil menaklukkan banyak wilayah dan menawan banyak keluarga bangsawan dan selainnya. Ia juga berhasil menewaskan pasukan Romawi dalam jumlah besar, membakar beberapa benteng. Kemudian ia pulang ke markas dalam keadaan selamat dan menang.

Al Ma'mun berada di wilayah Romawi mulai dari pertengahan Jumadil Akhir hingga Sya'ban. Kemudian ia kembali ke Damaskus, dan pada saat yang bersamaan terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Ubdus Al Fihri di bulan Sya'ban tahun ini di wilayah Mesir. Ia berhasil mengalahkan para wakil Abu Ishaq Ar-Rasyid. Posisinya menjadi kuat dan ia diikuti oleh banyak orang. Al Ma'mun pun segera berangkat dari

---

[47] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/625), *Al Muntazham* (10/274), dan *Al Kamil* (6/419).

[48] Sebuah wilayah di perbatasan Mashishah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/544).

Damaskus pada hari Rabu tanggal 14 Dzulhijjah menuju Mesir, dan terjadilah peristiwa-peristiwa yang akan kami paparkan nanti.

Pada tahun ini Al Ma'mun menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim, wakilnya di Baghdad, agar ia memerintahkan bertakbir setelah shalat lima waktu. Takbir ini pertama dilakukan di masjid Madinah dan Rushafah pada hari Jum'at tanggal 14 Ramadhan. Seusai shalat, mereka berdiri lalu bertakbir tiga kali. Kemudian mereka melanjutkan takbir seperti ini sesudah shalat-shalat yang lain. Ini adalah bid'ah yang diadakan oleh Al Ma'mun tanpa ada dalil dan sandaran apapun, karena hal ini tidak pernah dilakukan oleh seseorang pun sebelumnya. Akan tetapi, dalam kitab *Ash-Shahih*[49] terdapat riwayat yang valid dari Ibnu Abbas bahwa pada zaman Rasulullah ﷺ pernah dipraktikkan dzikir setelah shalat dengan suara keras. Cara dzikir ini juga dianjurkan oleh sekelompok ulama seperti Ibnu Hazm dan selainnya. Sementara Ibnu Baththal[50] mengatakan bahwa menurut empat madzhab dan selainnya cara dzikir tersebut tidak dianjurkan.

An-Nawawi[51] berkata, "Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa dzikir dengan suara keras di masa Rasulullah ﷺ itu dilakukan supaya orang-orang tahu bahwa dzikir setelah shalat itu disyari'atkan. Manakala umat Islam sudah mengetahuinya, maka tidak ada lagi alasan untuk mengeraskan suara. Ini seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas[52] bahwa ia membaca surat Al Fatihah dalam shalat jenazah dengan suara yang keras supaya orang-orang tahu bahwa hukumnya sunnah. Dan masih banyak lagi masalah yang serupa dengan masalah ini. Allah Mahatahu.

---

[49] HR. Al Bukhari (841) dan Muslim (122/583).

[50] Lih. *Syarah Muslim* karya An-Nawawi (5/84) dan *Fath Al Bari* (2/325, 326).

[51] Lih. *Syarah Muslim* karya An-Nawawi (5/84) dengan redaksi yang serupa.

[52] HR. Al Bukhari (1335), Abu Dawud (3198) dan At-Tirmidzi (1027).

Adapun bid'ah yang diperintahkan oleh Al Ma'mun ini merupakan bid'ah yang baru (tidak ada praktik sebelumnya) dan tidak dilakukan oleh generasi salaf.

Pada tahun ini terjadi cuaca yang sangat dingin. Dan yang menjadi amir haji pada tahun ini sama seperti tahun lain. Ada pula pendapat yang mengatakan berbeda. Allah Mahatahu.

Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Habban bin Hilal,[53] Abdul Malik bin Quraib Al Ashma'i seorang pakar bahasa, Nahwu, syair, dan lain-lain,[54] Muhammad bin Bakkar bin Bilal,[55] dan Haudzah bin Khalifah.[56]

Zubaidah Istri dan Saudara Sepupu Harun[57]

Zubaidah adalah gelarnya, sedangkan nama aslinya adalah Amatul Aziz binti Ja'far bin Al Manshur Al Qurasyiyyah Al Hasyimiyyah Al Abbasiyyah. Ia adalah istri Harun Ar-Rasyid dan orang yang paling ia cintai di zamannya, meskipun Ar-Rasyid memiliki banyak selir dan istri-istri yang lain, sebagaimana telah kami paparkan dalam biografi Ar-Rasyid.

---

[53] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/299), *Tahdzib Al Kamal* (5/328), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/239), *Tarikh Al Islam* (hal. 101), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/284), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/492).

[54] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/410), *Nuzhah Al Alba'* (112), *Ghayah An-Nihayah* (1/470), *Inbah Ar-Ruwah* (1/197), *Wafyat Al A'yan* (3/170), *Tahdzib Al Kamal* (18/383), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/175), *Tarikh Al Islam* (hal. 274), *Ghayah An-Nihayah* (1/470), dan *Bughyah Al Wu'ah* (2/112).

[55] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/347), *Tarikh Dimasyqa* (15/139), *Tahdzib Al Kamal* (24/523), *Tarikh Al Islam* (hal. 362), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/255).

[56] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/339), *Tarikh Baghdad* (14/94), *Tahdzib Al Kamal* (30/320), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/121), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 433).

[57] Lih. *Al Aghani* (18/370), *Tarikh Baghdad* (14/433), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/241), *Tarikh Al Islam* (hal. 155) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (14/176).

Ia digelari Zubaidah karena pada waktu kecil kakeknya yang bernama Abu Ja'far Al Manshur mengajaknya bermain dan memanggilnya Zubaidah yang secara bahasa berarti mentega, lantaran kulitnya yang sangat putih. Akhirnya panggilan ini menjadi panggilan sehari-hari hingga ia tidak dikenal kecuali dengan nama ini. Padahal nama aslinya adalah Amatul 'Aziz. Selain cantik, kaya, baik, dan taat beragama, ia juga banyak bersedekah, memberi wakaf, dan amal-amal taqarrub lainnya. Al Khathib meriwayatkan[58] bahwa ia pernah menunaikan haji dan uang yang ia keluarkan selama enam puluh hari itu sebesar 54 juta dirham.

Ketika Zubaidah memberikan ucapan selamat kepada Al Ma'mun sebagai khalifah saat Al Ma'mun memasuki Baghdad, Zubaidah berkata kepadanya, "Aku sudah merasa senang atas naiknya dirimu sebagai khalifah sebelum aku melihatmu. Meskipun aku kehilangan seorang anak yang menjadi khalifah, namun aku telah diberi ganti dengan seorang anak yang menjadi khalifah meskipun aku tidak melahirkannya. Tidaklah merugi orang yang diberi ganti dengan anak sepertimu. Tidaklah seorang ibu merasa kehilangan jika memperoleh ganti anak sepertimu. Aku memohon kepada Allah pahala atas apa yang diambil-Nya, dan kenikmatan dari ganti yang diberikan-Nya." Al Khathib menyebutkan bahwa Zubaidah wafat di Baghdad pada bulan Jumadil Ula tahun 216 H.

Kemudian Al Khathib[59] berkata: Husain bin Muhammad Al Khallal menceritakan kepada kami—dalam bentuk redaksi, katanya: Aku menemukan dalam redaksi Abu Fath Al Qawwas tertulis: Shadaqah bin Hubairah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Wasithi menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Mubarak Az-Zamin berkata, "Aku bermimpi melihat Zubaidah, lalu aku bertanya,

---

[58] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/433).

[59] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/434).

'Bagaimana perlakuan Allah terhadapmu?' Ia menjawab, "Allah mengampuniku sejak cangkulan pertama untuk menggali kuburku di jalan Makkah.' Lalu aku bertanya, 'Mengapa wajahmu tampak kuning?' Ia menjawab, 'Di depan kami ada kuburan seseorang yang bernama Bisyr Al Marisi. Neraka Jahannam dinyalakan untuknya, lalu panasnya mengenai tubuhku. Jadi, warna kuning ini akibat hawa panasnya api itu."

Al Qadhi Ibnu Khallikan[60] menceritakan bahwa Zubaidah memiliki seratus budak perempuan yang seluruhnya hafal Al Qur`an, dan wirid masing-masing adalah sepersepuluh Al Qur`an setiap hari. Jadi, di istananya terdengar suara dengungan seperti dengungan lebah."

[60] Lih. *Wafyàt Al A'yan* (2/314).

TAHUN 217 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini,[61] Al Ma'mun memasuki Mesir dan berhasil menangkap Ubdus Al Fihri. Kemudian ia memerintahkan untuk memenggal kepalanya. Setelah itu Al Ma'mun pulang ke Syam.

Pada tahun ini Al Ma'mun juga berangkat ke Romawi dan mengepung Lu'lu'ah[62] selama seratus hari. Kemudian ia pergi meninggalkan Lu'lu'ah dan menunjuk 'Ujaif untuk meneruskan pengepungannya. Namun ia berhasil ditipu oleh pihak Romawi sehingga ia tertawan oleh mereka. Ia berada di tangan mereka selama delapan hari, sebelum akhirnya kabur dari tangan mereka. Kemudian ia melanjutkan pengepungannya terhadap mereka. Setelah itu kaisar Romawi datang sendiri untuk menyergap pasukan 'Ujaif dari belakang. Ketika berita penyergapan itu sampai ke telinga Al Ma'mun, maka ia bergerak mendekatinya. Lalu ketika Theophilos mengetahui kedatangan Al Ma'mun, maka ia melarikan diri dan hanya mengutus menterinya untuk menemui Al Ma'mun guna meminta jaminan keamanan dan mengadakan gencatan senjata.

Ia menulis surat kepada Al Ma'mun, tetapi dalam surat tersebut ia menyebut namanya terlebih dahulu, sehingga Al Ma'mun membalas surat yang berisi cacian. Salah satu isi surat tersebut adalah: "Aku hanya menerima jika engkau masuk agama yang hanif (Islam). Jika tidak, maka pedang dan pembunuhan jawabannya. Semoga keselamatan senantiasa terlimpah pada orang yang mengikuti petunjuk."

---

[61] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/627), *Al Muntazham* (11/3), dan *Al Kamil* (6/421).

[62] Sebuah benteng di dekat kota Tharsus.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Sulaiman bin Abdullah bin Sulaiman bin Ali.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Hajjaj bin Minhal,[63] Suraij bin Nu'man,[64] dan Musa bin Dawud Adh-Dhabbi.[65]

---

[63] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/301), *Thabaqat Khalifah* (2/573), *Tahdzib Al Kamal* (5/457), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/352), *Tarikh Al Islam* (hal. 106), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (11/317).

[64] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (4/205), *Tahdzib Al Kamal* (2/116), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/219), *Tarikh Al Islam* (hal. 161) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/142).

[65] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (13/33), *Tahdzib Al Kamal* (29/57), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/136), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 421).

TAHUN 218 HIJRIYAH

Pada hari pertama bulan Jumadil Ula tahun ini,[66] Al Ma'mun mengirim putranya yang bernama Abbas ke wilayah Romawi untuk membangun kota Thuwanah dan memperbarui bangunannya. Ia mengirimkan utusan ke semua wilayah untuk memperbaiki jalur akses dari setiap wilayah, seperti Mesir, Syam, Irak dan selainnya. Proyek ini dikerjakan oleh banyak pekerja. Al Ma'mun memerintahkan agar setiap satu mil didirikan satu gerbang, dan setiap gerbang itu dibuatkan satu benteng.

Ujian Pertama[67]

Pada tahun ini Al Ma'mun menulis surat kepada wakilnya di Baghdad, yaitu Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab, yang berisi perintah untuk menyeleksi para qadhi dan ahli hadits dengan paham bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Al Ma'mun juga memerintahkannya agar mengirimkan sekelompok ulama kepadanya di Raqqah. Redaksi surat Al Ma'mun kepada wakilnya itu sangat panjang. Surat tersebut disitir oleh Ibnu Jarir[68] secara lengkap.

Pesan utama surat tersebut adalah argumentasi bahwa Al Qur`an itu sesuatu yang baru, bukan qadim. Menurutku, setiap yang baru itu adalah makhluk. Pendapatnya ini tidak disepakati oleh banyak

---

[66] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/361), *Al Muntazham* (11/15), dan *Al Kamil* (6/423).

[67] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/631), *Al Muntazham* (11/15), dan *Al Kamil* (11/15).

[68] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/631).

ahli Kalam dan Hadits. Karena mereka yang berpendapat bahwa Allah melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat *ikhtiyari (didasari kehendak bebas)* itu tidak mengatakan bahwa perbuatan Allah yang berdiri dengan sendiri-Nya itu disebut makhluk. Sebaliknya, mereka mengatakan bahwa perbuatan tersebut baru tetapi bukan makhluk. Al Qur`an adalah Kalam Allah yang berdiri dengan dzat-Nya yang suci, sedangkan sesuatu yang berdiri dengan Dzat-Nya itu tidak disebut makhluk. Allah berfirman, *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 2) Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam.'"* (Qs. Al A'raf [7]: 11) Perintah untuk sujud kepada Adam itu disampaikan Allah setelah Allah menciptakan Adam. Jadi, kalam yang berdiri dengan sendirinya itu tidak disebut makhluk. Masalah ini memiliki bahasan tersendiri. Al Bukhari menulis sebuah kitab yang membahas masalah ini dan diberinya nama *Khalqu Af'al Al 'Ibad.*

Maksudnya, ketika surat Al Ma'mun tiba di Baghdad, maka surat tersebut dibacakan kepada penduduk Baghdad. Al Ma'mun pun memerintahkan untuk mendatangkan sejumlah ahli Hadits kepadanya. Mereka adalah Muhammad bin Sa'd sekretaris Al Waqidi, Abu Muslim Mustamli Yazid bin Harun, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, Isma'il bin Dawud, Isma'il bin Abu Mas'ud, dan Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi. Mereka pun dikirim untuk menemui Al Ma'mun di Raqqah. Setibanya di sana, Al Ma'mun menguji mereka dengan pendapat tentang kemakhlukan Al Qur`an. Mereka terpaksa pura-pura menyetujui pendapat Al Ma'mun, sehingga ia mengembalikan mereka ke Baghdad. Setelah itu Al Ma'mun memerintahkan untuk menyiarkan jawaban mereka di kalangan para ulama fiqih. Perintah tersebut dilaksanakan oleh Ishaq bin Ibrahim.

Kemudian Ishaq bin Ibrahim memanggil sejumlah syaikh Hadits, para ulama fiqih, qadhi, imam masjid dan lain-lain. Ia mengajak mereka untuk mengikuti paham tersebut atas perintah Al Ma'mun. Mereka pun menyatakan kesepakatan mereka terhadap pendapat tersebut. Dari sini terjadilah konflik yang besar di antara umat Islam. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Selanjutnya, Al Ma'mun menulis surat kedua kepada Ishaq yang berisi keterangan dalil untuk memperkuat pendapat tentang kemakhlukan Al Qur`an. Sesungguhnya dalil-dalil tersebut sangat rancu dan tidak akurat, bahkan termasuk ayat-ayat *mutasyabihat (samar maknanya).* Ia juga menyitir beberapa ayat Al Qur`an yang sebenarnya merupakan argumen untuk mematahkan pendapat Al Ma'mun itu sendiri, bukan memperkuatnya. Isi surat tersebut dipaparkan oleh Ibnu Jarir secara panjang lebar.

Al Ma'mun memerintahkan agar surat tersebut dibacakan kepada penduduk Baghdad, dan agar Ishaq bin Ibrahim mengajak mereka untuk mengikuti dalil tersebut dan paham bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Ishaq bin Ibrahim pun memanggil sejumlah imam. Di antara mereka adalah Ahmad bin Hanbal, Qutaibah, Abu Hassan Az-Ziyadi, Bisyr bin Walid Al Kindi, Ali bin Muqatil, Sa'dawaih Al Wasithi, Ali bin Ja'd, Ishaq bin Abu Isra'il, Ibnu Harsy, Ibnu Ulayyah Al Akbar, Yahya bin Abdul Hamid Al Umari, serta para syaikh lain keturunan Umar yang menjadi qadhi di Raqqah, Abu Nashr At-Tammar, Abu Ma'mar Al Qathi'i, Muhammad bin Hatim bin Maimun, Muhammad bin Nuh Al Jundaisaburi Al Madhrub, Ibnu Farrukhan, Nadhr bin Syumail, Ibnu Ali bin Ashim, Abu Awwam Al Bazzaz, Abu Syuja', Abdurrahman bin Ishaq, dan lain-lain.

Ketika mereka datang menemui Ishaq bin Ibrahim, ia membacakan surat Al Ma'mun pada mereka. Ketika mereka memahami isi surat tersebut, Ishaq berkata kepada Bisyr bin Walid, "Apa

pendapatmu tentang Al Qur`an?" Bisyr menjawab, "Al Qur`an adalah Kalam Allah." Ishaq bin Ibrahim menjawab, "Bukan itu yang kutanyakan. Yang kutanyakan adalah apakah Al Qur`an itu makhluk?" Bisyr menjawab, "Al Qur`an bukan Khaliq." Ishaq berkata, "Bukan itu pula yang aku tanyakan." Bisyr menjawab, "Aku hanya pandai menjawab seperti ini." Ia bersikeras pada jawabannya itu, lalu Bisyr bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya dan sesudahnya, tidak ada satu makhluk pun yang serupa dengan-Nya dalam satu makna dan sisi?" Ishaq menjawab, "Ya." Kemudian ia berkata kepada sektretaris, "Tulislah ucapannya Bisyr ini!"

Kemudian Ishaq menguji mereka satu per satu, dan kebanyakan dari mereka menolak paham bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Jika ada yang menolak paham tersebut, maka Ishaq mengujinya dengan redaksi yang disepakati oleh Bisyr bin Walid Al Kindi, bahwa tidak ada satu makhluk yang serupa dengan Allah dalam satu makna dan sisi. Kemudian orang yang diuji itu menjawab, "Ya, seperti yang dikatakan Bisyr."

Ketika tiba giliran ujian terhadap Ahmad bin Hanbal, Ishaq bertanya kepadanya, "Apakah engkau berpendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk?" Ia menjawab, "Al Qur`an adalah Kalam Allah. Aku tidak mengatakan lebih dari itu." Ishaq bertanya lagi, "Apa pendapatmu tentang lembar pernyataan ini?" Ahmad bin Hanbal menjawab, "Saya katakan, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Asy-Syura [42]: 11) Lalu berkatalah seseorang yang beraliran Mu'tazilah, "Dia bermaksud bahwa Allah Maha Mendengar dengan telinga lagi Maha Melihat dengan mata." Ishaq pun bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Apa maksudmu dengan ucapan Maha Mendengar lagi Maha Melihat?" Ia menjawab, "Yang kumaksud adalah seperti yang dimaksud Allah. Allah itu sebagaimana Allah menyifati diri-Nya sendiri, dan aku tidak

menambahkan." Ishaq menulis jawaban orang per orang dan mengirimkannya kepada Al Ma'mun.

Pasal

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ketika Ishaq bin Ibrahim yang merupakan wakilnya Al Ma'mun di Baghdad menguji sekelompok ulama dengan pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk dan tiadanya keserupaan sesuatu dengan Allah, maka mereka semua sepakat tentang masalah yang kedua, yaitu tiadanya keserupaan sesuatu dengan Allah. Sedangkan mengenai pendapat bahwa Al Qur`an merupakan makhluk, mereka menolak pendapat tersebut. Mereka semua mengatakan bahwa Al Qur`an adalah Kalam Allah. Bahkan Imam Ahmad berkata, "Aku tidak menambah pernyataan ini satu huruf pun."

Dalam hal tiadanya keserupaan sesuatu dengan Allah, Imam Ahmad membaca firman Allah, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Asy-Syura [42]: 11) Lalu mereka bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Apa maksudmu dengan ucapan Maha Mendengar lagi Maha Melihat?" Ia menjawab, "Yang kumaksud adalah seperti yang dimaksud Allah."

Di antara para hadirin itu terdapat ulama yang menjawab dengan terpaksa dan pura-pura bahwa Al Qur`an adalah makhluk, karena pihak khalifah akan memecat orang yang tidak menjawab dari pekerjaannya. Jika ia memperoleh tunjangan dari baitul mal, maka tunjangannya itu akan dihentikan. Jika ia seorang mufti, maka ia dilarang berfatwa. Jika ia seorang syaikh hadits, maka ia tidak dibolehkan meriwayatkan haditsnya. Saat itu terjadi fitnah yang keji dan bencana yang luar biasa. Tiada daya dan upaya kecuali atas kehendak Allah yang Mahatinggi, Mahabesar, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Pasal

Ishaq bin Ibrahim memerintahkan sekretaris untuk mencatat jawaban setiap ulama secara tersendiri, lalu mengirimkannya kepada Al Ma'mun. Al Ma'mun membalas surat Ishaq bin Ibrahim dengan pujian atas apa yang telah ia lakukan. Al Ma'mun juga membalas surat kepada setiap ulama. Setelah itu Al Ma'mun memerintahkan wakilnya untuk menguji mereka lagi. Barangsiapa di antara mereka yang menjawab dengan sepakat, maka jawabannya itu akan diumumkan di tengah masyarakat. Tetapi jika ada seorang ulama yang tidak sepakat bahwa Al Qur`an adalah makhluk, maka ia harus dikirim ke markas pasukan Amirul Mukminin dalam keadaan terikat dan dijaga hingga tiba di tempat Amirul Mukminin, agar ia melihat sendiri pendapatnya itu. Di antara pandangan Al Ma'mun adalah barangsiapa tidak mengatakan Al Qur`an adalah makhluk, maka ia dihukum pancung.

Ishaq bin Ibrahim pun mengadakan pertemuan lagi di Baghdad. Ia mengundang mereka, dan di antara mereka yang hadir terdapat Ibrahim bin Al Mahdi. Dia adalah sahabat Bisyr bin Walid Al Kindi. Al Ma'mun telah membuat pernyataan tertulis untuk menghukum mati keduanya jika keduanya tidak segera menjawab. Ketika Ishaq bin Ibrahim menguji mereka sekali lagi setelah membacakan surat khalifah, maka mereka semua menjawab sepakat secara terpaksa, dengan berpegang pada firman Allah, *"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)."* (Qs. An-Nahl [16]: 106)

Di antara para ulama tersebut terdapat empat ulama yang menjawab tidak sepakat, yaitu Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Nuh, Hasan bin Hammad Sajjadah, Ubaidullah bin Umar Al Qawariri. Ishaq bin Ibrahim mengikat mereka dan mengancam mereka untuk mengirim mereka kepada Al Ma'mun. Kemudian Ishaq bin Ibrahim memanggil mereka pada hari kedua untuk menguji mereka lagi. Dalam kesempatan

ini Sajjadah menyepakati pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk, sehingga Ishaq bin Ibrahim melepaskan ikatannya dan membebaskannya. Setelah itu ia menguji mereka pada hari ketiga. Kali ini Al Qawariri menyepakati pendapat tersebut, sehingga Ishaq bin Ibrahim melepaskan ikatannya dan membebaskannya juga. Sementara Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh Al Jundaisaburi bersikukuh menolaknya, sehingga Ishaq bin Ibrahim memperkuat ikatannya dan menyatukan keduanya dalam rantai besi. Lalu ia mengirim keduanya kepada khalifah di Tharsus. Keduanya berangkat dalam keadaan terikat dengan menaiki dua ekor unta yang besar tubuhnya seimbang. Semoga Allah meridhai keduanya. Dalam perjalanan tersebut Imam Ahmad berdoa semoga Allah tidak mempertemukan keduanya dengan Al Ma'mun, tidak melihatnya, dan Al Ma'mun juga tidak melihat keduanya.

Setelah itu Al Ma'mun mengirim surat kepada wakilnya, yang isinya, "Kami mendengar kabar bahwa orang-orang menyepakati pendapat tersebut dengan terpaksa, dengan berpegang pada takwil firman Allah, *"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)."* (Qs. An-Nahl [16]: 106) Dalam hal ini mereka telah melakukan satu kesalahan besar. Karena itu, kirimlah mereka semua kepada Amirul Mukminin."

Setelah menerima surat tersebut, Ishaq bin Ibrahim memanggil mereka semua dan mengharuskan mereka untuk pergi ke Tharsus. Mereka pun berangkat ke Tharsus. Namun di tengah perjalanan mereka mendengar kabar mangkatnya Al Ma'mun sehingga mereka dikembalikan ke Raqqah, dan setelah itu mereka diizinkan untuk pulang ke Baghdad. Sementara Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Nuh telah lebih dahulu tiba di Tharsus, namun ia tidak sempat bertemu dengan Al Ma'mun sampai ia mangkat. Allah telah mengabulkan doa hamba-Nya dan wali-Nya, yaitu Imam Ahmad. Semoga Allah merahmatinya. Mereka pun tidak bertemu dengan Al Ma'mun, lalu dipulangkan ke Baghdad.

Penjelasan lebih lengkap tentang kekejaman yang terjadi akan dijelaskan di awal pemerintahan Al Mu'tashim bin Ar-Rasyid dan dalam biografi Imam Ahmad bin Hanbal saat menjelaskan wafatnya pada tahun 241 H. Hanya pada Allah tempat memohon pertolongan.

Biografi Al Ma'mun[69]

Ia adalah Abdullah Al Ma'mun bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al Mahdi bin Abu Ja'far Al Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas Ar-Rasyid Al Hasyimi Al Abbasi Abu Ja'far Amirul Mukminin. Ibunya merupakan seorang *ummu walad*[70] yang bernama Marajil Al Badzaghisiyyah. Ia lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 170 H., pada malam wafatnya pamannya yang bernama Al Hadi dan ayahnya menjadi khalifah, yaitu pada malam Jum'at sebagaimana telah dijelaskan.

Ibnu Asakir[71] berkata, "Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Husyaim bin Basyir, Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Yusuf bin Athiyyah, Abbad bin Awam, Isma'il bin Ulayyah, dan Hajjaj bin Muhammad Al A'war.

Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisy (usianya lebih tua daripada Al Ma'mun), Yahya bin Aktsam Al Qadhi, anaknya yang bernama Fadhl bin Al Ma'mun,

---

69 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/283), *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/222), *Al Inba' fi Tarikh Al Khulafa* (hal. 96), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/272), *Tarikh Al Islam* (hal. 225), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/654) dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 306).

70 *Ummu walad* adalah budak perempuan yang melahirkan anak untuk tuannya.

71 Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/222).

Ma'mar bin Syabib, Abu Yusuf Al Qadhi, Ja'far bin Abu Utsman Ath-Thayalisi, Ahmad bin Harits Asy-Syi'i, Al Yazidi, Amr bin Mas'adah, Abdullah bin Thahir bin Husain, Muhammad bin Ibrahim As-Sulami, dan Di'bil bin Ali Al Khuza'i.

Ibnu Asakir[72] berkata, "Al Ma'mun pergi ke Damaskus beberapa kali dan tinggal di sana dalam waktu yang lama."

Kemudian Ibnu Asakir[73] meriwayatkan dari Abu Qasim Al Baghawi: Ahmad bin Ibrahim Al Maushili menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar Al Ma'mun di Syammasiyyah saat ia memberangkatkan pasukan berkuda dan melihat banyaknya orang di sana. Ia berkata kepada Yahya bin Aktsam, "Tidakkah kamu lihat banyaknya orang?" Kemudian ia berkata: Yusuf bin Athiyyah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Semua makhluk adalah keluarga Allah. Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling berguna bagi keluarganya."*[74]

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Bakr Al Mayaniji, dari Husain bin Ahmad Al Maliki, dari Yahya bin Aktsam Al Qadhi, dari Al Ma'mun, dari Husyaim, dari Manshur, dari Hasan, dari Abu Bakrah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Malu adalah bagian dari iman."*[75]

Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dari jalur Abu Utsman Ath-Thayalisi, bahwa ia shalat Ashar di hari Arafah di belakang Al Ma'mun di Rushafah. Ketika ia sudah salam, orang-orang bertakbir, lalu ia berkata, "Jangan sampai gaduh, hai para pembuat gaduh! Itu melanggar Sunnah Abu Qasim ﷺ!" Pada pagi harinya Al Ma'mun naik mimbar

---

[72] *Ibid.*

[73] HR. Ibnu Asakir (39/224) dari jalur Al Maushili.

[74] Statusnya telah dijelaskan pada jilid XII.

[75] HR. Al Bukhari (6118), Muslim (36), Abu Dawud (4795), mereka semua dari jalur Abdullah bin 'Umar; dan At-Tirmidzi (2009) dari jalur Abu Hurairah.

dan bertakbir, lalu ia berkata: Husyaim bin Basyir mengabarkan kepada kami, Ibnu Syubrumah menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Bara' bin Azib, dari Abu Burdah bin Niyar, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menyembelih kurban sebelum shalat, maka itu adalah daging yang ia berikan untuk keluarganya. Dan barangsiapa yang menyembelih sesudah shalat, maka ia telah menepati sunnah."*[76] Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya. Segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya. Mahasuci Allah di waktu pagi dan petang. Ya Allah, perbaikilah keadaanku, jadikanlah aku orang yang memperbaiki, dan perbaikilah keadaan melalui tanganku."

Al Ma'mun menduduki kekhalifahan pada lima hari tersisa dari bulan Muharram setelah saudaranya terbunuh pada tahun 198 H. Kekhalifahannya berlangsung selama 20 tahun 5 bulan. Dalam madzhabnya terdapat unsur Syi'ah dan Mu'tazilah, serta ketidak-tahuan tentang sunnah yang *shahih*.

Pada tahun 201 H., ia mengangkat Ali Ar-Ridha bin Musa Al Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain Asy-Syahid bin Ali bin Abu Thalib sebagai putra mahkota. Ia memakai pakaian warna hitam, lalu mengubahnya menjadi warna hijau sebagaimana telah kami jelaskan. Setelah mengganti warna pakaian itu, kaum Abbasiyyun yang tinggal di Baghdad dan kelompok lain merasa keberatan sehingga mereka bermaksud mengkudeta Al Ma'mun dan menggantinya dengan Ibrahim bin Al Mahdi sebagaimana telah dijelaskan, tetapi Al Ma'mun berhasil mengalahkan mereka sehingga kekhalifahannya tetap berjalan. Peristiwa tersebut terjadi setelah kematian Ali Ar-Ridha di kota Thus. Ia juga memaafkan

---

[76] HR. Al Bukhari (951) secara ringkas dan (955, 965) secara panjang; dan Muslim (1961), keduanya dari hadits Asy-Sya'bi dari Bara' bin 'Azib dengan redaksi yang serupa.

pamannya, yaitu Ibrahim bin Al Mahdi, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar.

Mengenai keberadaannya sebagai pengikut madzhab Mu'tazilah, hal itu disebabkan ia bermajelis dengan satu kelompok orang. Di antara mereka adalah Bisyr bin Ghiyats Al Marisi. Dari merekalah Al Ma'mun mengambil madzhab yang bathil ini. Ia mencintai ilmu, tetapi ia tidak memiliki cukup kecerdasan di bidang ini sehingga ia mudah terpengaruh oleh unsur yang tidak baik, dan di tangannya suatu kebatilan dapat berkembang secara luas. Ia mengajak umat Islam untuk mengikuti pendapatnya dengan cara paksa. Itu terjadi di akhir kekhalifahannya.

Abu Bakar bin Abu Dunya[77] berkata, "Ciri-ciri fisik Al Ma'mun adalah berkulit putih, berpostur sedang, tampan, rambutnya beruban dan didominasi warna kuning, bermata lebar, berjenggot panjang tapi tipis, berdahi sempit, dan di pipinya tanda hitam. Ibunya adalah seorang *ummu walad* yang bernama Marajil."

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari Qasim bin Muhammad bin Abbad, ia berkata, "Tidak ada seorang khalifah pun yang hafal Al Qur`an selain Utsman bin Affan dan Al Ma'mun."

Riwayat ini *gharib jiddan (sangat asing).* Menurut mereka, ia membaca Al Qur`an tiga puluh kali khataman di bulan Ramadhan.

Pada suatu hari Al Ma'mun duduk untuk mendiktekan hadits, dan ia dikelilingi oleh Al Qadhi Yahya bin Aktsam dan sekelompok orang. Ia mendiktekan kepada mereka tiga puluh hadits dengan cara hafalan. Ia memiliki pengetahuan yang cukup di berbagai bidang ilmu, seperti Fiqih, kedokteran, syair, Faraidh, Kalam, Nahwu, bahasa Arab, bahasa-bahasa *gharib (langka),* ilmu perbintangan. Kepadanyalah

---

[77] Dituturkan oleh Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (10/184, 39/229) dengan sanadnya dari Ibnu Abi Dunya. Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/234).

dinisbatkan Zaij[78] Al Ma'muni. Ia pernah mengukur ukuran derajat di lembah Sinjar, tetapi hasil yang diperolehnya berbeda dari hasil yang diperoleh para pendahulunya.

Ibnu Asakir[79] meriwayatkan bahwa pada suatu hari Al Ma'mun duduk di majelisnya yang juga dihadiri oleh para ulama dan pejabat. Lalu datanglah seorang perempuan yang mengadukan kezhaliman kepadanya. Perempuan itu bercerita bahwa saudaranya meninggal dunia dan meninggalkan uang 600 dinar, tetapi ia hanya memperoleh satu dinar. Al Ma'mun menjawab secara spontan, "Hakmu telah kauperoleh. Sepertinya saudaramu itu meninggalkan dua anak perempuan, seorang ibu, seorang istri, dua belas saudara laki-laki, dan seorang saudara perempuan, yaitu kamu." Perempuan itu menjawab, "Benar, wahai Amirul Mukminin." Al Ma'mun berkata, "Dua anak perempuan mendapatkan dua pertiga atau sama dengan 400 dinar, ibu mendapatkan seperenam atau sama dengan 100 dinar, istri memperoleh seperdelapan atau sama dengan 75 dinar. Sisanya 25 dinar, dimana setiap saudara laki-laki memperoleh dua dinar, dan engkau memperoleh satu dinar." Orang-orang kagum dengan kecerdasannya dan jawabannya yang cepat. Cerita ini juga pernah dituturkan dari Ali bin Abu Thalib ﷺ.

Ada seorang penyair yang menemui Al Ma'mun. Sebelum itu penyair tersebut menggubah sebuah syair tentang Al Ma'mun, dan menurutnya syair tersebut hebat. Ketika ia melantunkannya di hadapan Al Ma'mun, bait syairnya itu tidak berkesan baginya, sehingga ia pun langsung keluar dari hadapan Al Ma'mun. Di tengah jalan, ia bertemu dengan penyair lain, lalu ia berkata, "Tidakkah kamu heran? Aku melantunkan syair ini kepada Al Ma'mun, tetapi ia tidak mengangkat

---

78 *Zaij* atau *ephemeris* adalah kitab yang mengandung indeks orbit untuk mengetahui perjalanan bintang, dan dijadikan patokan dalam kalenderisasi.

79 Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/236, 237).

kepalanya sama sekali." Penyair itu bertanya, "Bagaimana bunyinya?" Ia menjawab, "Saya katakan:

أَضْحَى إِمَامُ الْهُدَى الْمَأْمُوْنُ مُشْتَغِلًا بِالدِّيْنِ وَالنَّاسُ بِالدُّنْيَا مَشَاغِيْلُ

Imam menunjuk Al Ma'mun sibuk dengan agama

Sedangkan manusia sibuk dengan dunia

Penyair lain itu berkata, "Engkau hanya membuatnya menjadi seperti orang tua di mihrabnya. Sebaiknya engkau katakan seperti yang dikatakan Jarir tentang Abdul Aziz bin Walid:

فَلَا هُوَ فِي الدُّنْيَا مُضَيِّعٌ نَصِيبَهُ وَلَا عَرَضُ الدُّنْيَا عَنِ الدِّينِ شَاغِلُهُ

Pada dunia tidak ia sia-siakan bagiannya

Harta benda dunia tidak menjadikannya lupa agama

Pada suatu hari Al Ma'mun berkata kepada orang-orang yang hadir di majelisnya, "Ada dua bait syair yang tidak bisa ditandingi oleh penyair manapun, yaitu syairnya Abu Nuwas:

إِذَا اخْتَبَرَ الدُّنْيَا لَبِيبٌ تَكَشَّفَتْ لَهُ عَنْ عَدُوٍّ فِي لِبَاسِ صَدِيقِ

Jika dunia dicermati seorang cendekiawan

Tampaklah ia sebagai musuh berbaju kawan

"Dan yang satu lagi adalah syairnya Syuraih:

تَهُونُ عَلَى الدُّنْيَا الْمَلَامَةُ إِنَّهُ حَرِيصٌ عَلَى اسْتِصْلَاحِهَا مَنْ يَلُومُهَا

Mudah bagi dunia untuk dicaci

Tapi maslahatnya, si pencaci sangat berambisi

Al Ma'mun berkata, "Pada suatu hari di tengah aku pernah terjebak dalam kerumunan yang padat saat aku berada dalam rombongan, sehingga aku bercampur-aduk dengan orang-orang di pasar. Saat itu aku melihat seorang laki-laki di sebuah warung dengan memakai pakaian yang usang. Ia menatapnya dengan tatapan iba kepadaku atau heran dengan keadaanku: Ia pun bersyair:

أَرَى كُلَّ مَغْرُورٍ تُمَنِّيهِ نَفْسُهُ إِذَا مَا مَضَى عَامٌ سَلَامَةَ قَابِلِ

Kulihat setiap yang teperdaya berangan-angan tinggi

Jika satu tahun berlalu, diharapnya selamat di tahun nanti

Yahya bin Aktsam[80] berkata: Aku mendengar Al Ma'mun berkhutbah pada hari 'Id. Setelah memuji dan menyanjung Allah, serta bershalawat untuk Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Wahai hamba-hamba Allah! Masalah dunia dan akhirat adalah masalah besar, balasan orang-orang yang beramal akan dinaikkan, dan jarak antara dua golongan sangat jauh. Demi Allah, ini serius dan bukan main-main, ini benar dan bukan bohong. Kematian pasti datang, disusul kebangkitan dan hisab. Lalu ada keputusan dan Shirath, lalu ada hukuman dan pahala. Barangsiapa yang selamat pada hari itu, maka ia telah beruntung. Barangsiapa yang jatuh pada hari itu, maka ia telah merugi. Segala kebaikan ada di surga, dan segala keburukan ada di neraka."

Ibnu Asakir[81] meriwayatkan dari jalur Nadhr bin Syumail, katanya: Aku menemui Al Ma'mun, lalu ia bertanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini, wahai Nadhar?" Aku menjawab, "Baik, wahai Amirul

---

[80] Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/248).

[81] *Ibid.* (39/428, 429).

Mukminin." Ia bertanya, "Apa pendapatmu tentang paham *irja*[82]?" Aku menjawab, "Itu adalah paham yang sesuai dengan tabiat raja-raja. Dengan paham itu mereka memperoleh dunia mereka, tetapi berkurang akhirat mereka." Ia berkata, "Kamu benar. Lalu, tahukah kamu apa yang kukatakan pagi ini?" Aku menjawab, "Dari mana aku punya pengetahuan tentang hal-hal yang ghaib?" Ia berkata, "Aku tadi menggubah syair:

أَصْبَحَ دِينِي الَّذِي أَدِينُ بِهِ وَلَسْتُ مِنْهُ الْغَدَاةَ مُعْتَذِرَا

حُبُّ عَلِيٍّ بَعْدَ النَّبِيِّ وَلَا أَشْتِمُ صِدِّيقًا وَلَا عُمَرَا

ثُمَّ ابْنُ عَفَّانَ فِي الْجِنَانِ مَعَ الْ أَبْرَارِ ذَلِكَ الْقَتِيلُ مُصْطَبِرَا

لَا وَلَا أَشْتِمُ الزُّبَيْرَ وَلَا طَلْحَةَ إِنْ قَالَ قَائِلٌ غَدَرَا

وَعَائِشَ الْأُمَّ لَسْتُ أَشْتِمُهَا مَنْ يَفْتَرِيهَا فَنَحْنُ مِنْهُ بَرَا

Kini telah berubah paham agamaku

Meminta maaf kelak tidaklah perlu

Menjadi cinta Ali sesudah Nabi

Ash-Shiddiq dan Umar tidak kami caci

Ibnu 'Affan di surga bersama mereka yang berbakti

Dialah yang terbunuh dalam keadaan bersabar diri

Zubair jauh dari hujatan kami

Juga Thalhah, meski dibilang berkhianat

---

[82] *Irja'* adalah paham yang mengajarkan bahwa amal bukan bagian dari iman, melainkan hanya sebagai penyempurna saja, sehingga seseorang yang telah membenarkan dengan hati dan lisannya berhak masuk surga meskipun ia tidak berbuat baik sama sekali dan melakukan berbagai dosa.

Aisyah Ummul Mu'minin tidak kuhujat

Orang memfitnahnya, kami tak terlibat

Madzhab ini merupakan tingkatan kedua dari paham Syi'ah, yaitu lebih mengutamakan Ali bin Abu Thalib. Sebagian ulama salaf dan Ad-Daruquthni mengatakan, "Barangsiapa yang mengutamakan Ali daripada Utsman, maka ia telah menyalahkan kaum Muhajirin dan Anshar. Maksudnya terkait ijtihad mereka selama tiga hari, kemudian mereka sepakat untuk mendahulukan Utsman daripada Ali setelah terbunuhnya Umar ﷺ." Sesudah tingkatan tersebut terdapat enam belas tingkatan paham Syi'ah—sebagaimana yang disebutkan pengarang kitab *Al Balagh Al Akbar wan-Namur Al A'zham.* Tingkatan-tingkatan tersebut berpuncak pada kekafiran yang paling kafir.

Kami menerima riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ﷺ, bahwa ia berkata[83], "Jika dihadapkan padaku seseorang yang lebih mengutamakanku daripada Abu Bakar dan Umar, aku pasti menderanya sebagai orang yang berbohong." Diriwayatkan secara *mutawatir* dari Ali ﷺ bahwa ia berkata, "Sebaik-baik manusia sesudah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman."

Al Ma'mun bin Ar-Rasyid dalam madzhabnya berlawanan dengan seluruh sahabat hingga terhadap Ali bin Abu Thalib sendiri. Selain bid'ah menyalahkan kaum Muhajirin dan Anshar dan menentang pandangan mereka, ia juga melakukan bid'ah lain, yaitu pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Selain itu, ia juga sering memberi hadiah kepada pemabuk serta perbuatan-perbuatan lain yang terbilang mungkar. Akan tetapi, ia memiliki kewibawaan yang besar, kekuatan yang signifikan, semangat yang tinggi untuk berperang dan mengepung musuh, serta kegigihan dalam memerangi Romawi dan mengepung mereka di negeri mereka sendiri. Dalam berbagai pertempuran, ia

---

[83] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (biografi 'Umar bin Khaththab, hal. 312).

berhasil menewaskan banyak pasukan berkuda Romawi serta menawan keluarga dan anak-anak mereka. Al Ma'mun pernah berkata, "Mu'awiyah dengan Amr-nya, Abdul Malik dengan Hajjaj-nya, sedangkan aku dengan diriku sendiri."[84]

Al Ma'mun adalah khalifah yang sangat memperhatikan keadilan. Ia pernah menangani sendiri peradilan di antara umat Islam. Pada suatu hari ia didatangi seorang perempuan yang lemah. Ia mengadukan kezhaliman yang dilakukan anaknya Al Ma'mun, yaitu Abbas, yang saat itu berdiri di hadapan Al Ma'mun. Al Ma'mun pun memerintahkan pengawal untuk menangkap Abbas dan menyuruhnya duduk di hadapan Al Ma'mun di samping perempuan tua itu. Perempuan itu mendakwanya telah mengambil dan menguasai tanahnya. Keduanya lantas berdebat sebentar hingga suara perempuan tersebut lebih tinggi daripada suara Abbas, sehingga para hadirin menegur perempuan itu. Al Ma'mun berkata kepada Abbas, "Diamlah kalian, karena kebenaran membolehkan perempuan ini bicara, dan kebatilan membuat Abbas harus diam." Kemudian Al Ma'mun memenangkan gugatannya dan mendenda anaknya sebesar 10 ribu dirham.

Al Ma'mun pernah menulis kepada seorang gubernur, "Kewibawaan tidak diperoleh dengan memiliki bejana dari emas dan perak, sedangkan rakyatmu kekurangan pakaian dan tetanggamu kelaparan."

Ada seseorang berdiri di hadapan Al Ma'mun, lalu Al Ma'mun berkata kepadanya, "Demi Allah, kubunuh kau!" Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sabarlah kepadaku, karena kelembutan adalah setengah dari maaf." Al Ma'mun berkata, "Celaka kau! Aku

---

[84] Dituturkan oleh Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (10/190), dan dari jalurnyalah Ibnu Asakir menuturkan dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (39/255). Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (17/656).

sudah bersumpah untuk membunuhmu." Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Menjumpai Allah sebagai pengkhianat itu lebih baik bagimu daripada menjumpai Allah sebagai pembunuh." Setelah mendengar ucapan orang itu, Al Ma'mun memaafkannya."

Al Ma'mun pernah berkata, "Andai saja orang-orang yang melakukan kejahatan itu tahu bahwa prinsipku adalah memaafkan, sehingga hilang ketakutan dari hati mereka digantikan dengan kesenangan."

Pada suatu hari, Hudbah bin Khalid datang untuk makan pagi bersama Al Ma'mun. Ketika hidangan telah diangkat, Hudbah mengutipi makanan yang terjatuh di meja makan, lalu Al Ma'mun bertanya kepadanya, "Tidakkah engkau sudah kenyang, wahai syaikh?" Ia menjawab, "Sudah, tapi Hammad bin Salamah menceritakan kepadaku, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"barangsiapa yang memakan makanan dari bawah meja makannya, maka ia selamat dari kefakiran."*[85] Maka, Al Ma'mun memerintahkan untuk memberinya uang seribu dinar.

Ibnu Asakir[86] meriwayatkan bahwa pada suatu hari Al Ma'mun berkata kepada Muhammad bin Abbad bin Abbad bin Muhallab, "Wahai Abu Abdullah! Aku telah memberimu uang satu juta, ditambah satu juta, ditambah satu juta, tetapi engkau masih punya hutang?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya keengganan untuk berderma kepada sesama manusia adalah bagian dari buruk sangka kepada Allah."

---

[85] Hadits ini dengan sanadnya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/266). Ibnu Hajar membahasnya dalam kitab *Takhrij Ahadits Ihya' 'Ulumiddin* (2/909), dan berkata, "Sanadnya dari Hudbah sesuai dengan kriteria Muslim, tetapi matannya *munkar (janggal)*, sehingga perlu dilihat periwayat di bawah Hudbah." Lih. *Tadzkirah Al Maudhu'at* (hal. 142).

[86] Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/267).

Al Ma'mun berkata, "Bagus, wahai Abu Abdullah! Beri dia dua juta dirham lagi!"

Ketika Al Ma'mun hendak bermalam pengantin dengan Buran di rumah Hasan bin Sahl, orang-orang memberikan hadiah berupa barang-barang yang berharga kepada ayahnya Buran. Di antara orang yang ia muliakan malam itu adalah seorang pujangga. Orang itu memberi Hasan bin Sahl dua kantong yang berisi garam laut dan garam abu dengan kualitas yang baik. Setelah itu ia menulis surat kepada orang tersebut yang isinya, "Sesungguhnya aku tidak senang sekiranya catatan amal orang yang baik ditutup tetapi namaku tidak disebut di dalamnya. Karena itu aku hadiahkan untukmu demi mengharap berkah dari Allah." Pujangga itu juga menulis syair untuknya:[87]

بِضَاعَتِي تَقْصُرُ عَنْ هِمَّتِي وَهِمَّتِي تَقْصُرُ عَنْ مَالِي

فَالْمِلْحُ وَالْأُشْنَانُ يَا سَيِّدِي أَحْسَنُ مَا يُهْدِيهِ أَمْثَالِي

Hartaku tak sebesar cita-citaku

Cita-citaku juga tak sebesar hartaku

Garam laut dan garam abu, hai Tuanku

Hadiah terbaik dari orang sepertiku

Setelah itu Hasan bin Sahl membawa kantong garam itu menemui Al Ma'mun, dan ternyata Al Ma'mun suka dengan hadiah tersebut. Ia pun memerintahkan agar dua kantong garam itu dituang isinya lalu dipenuhi dengan dinar untuk dikirimkan kepada pujangga tersebut.

Saat Al Ma'mun memperoleh anak yang dinamainya Ja'far, orang-orang datang untuk memberi ucapan selamat kepadanya dengan

---

[87] Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/268).

berbagai macam ucapan selamat. Lalu masuklah seorang penyair untuk memberinya ucapan selamat dalam bentuk syair:[88]

مَدَّ لَكَ اللهُ الْحَيَاةَ مَدَّا حَتَّى تَرَى ابْنَكَ هَذَا جَدَّا

ثُمَّ يُفَدِّي مِثْلَ مَا تَفَدَّى كَأَنَّهُ أَنْتَ إِذَا تَبَدَّى

أَشْبَهُ مِنْكَ قَامَةً وَقَدَّا مُؤْزَرًا بِمَجْدِهِ مُرَدَّا

Semoga Allah memanjangkan hidupmu

Hingga sebagai kakek kaulihat anakmu

Kemudian ia berkorban seperti kau berkorban

Seolah dia adalah kau saat menerjang

Tubuh dan wajahnya lebih mirip kau

Dia akan tertolong dengan kemuliaannya

Saat berada di Damaskus, Al Ma'mun menerima kiriman harta benda dalam jumlah yang sangat besar, padahal sebelumnya ia telah kehabisan uang dan mengadu kepada saudaranya, yaitu Al Mu'tashim. Saat itu ia menerima pundi-pundi uang dari Khurasan yang jumlahnya 30 juta dirham. Lalu ia pun keluar dengan memperlihatkan pundi-pundi uang tersebut bersama Yahya bin Aktsam. Ketika ia berjalan di jalan-jalan kota, ia berkata, "Tidaklah terhormat sekiranya kita memiliki sendiri semua uang ini sedangkan orang-orang melihat." Kemudian ia membagi-bagikan sebagiannya, yaitu sebesar 20 juta dirham, dalam keadaan kakinya tidak turun dari kudanya.

Di antara syairnya yang indah adalah:[89]

---

[88] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/189, 190) dan *Tarikh Dimasyqa* (39/276).

[89] Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/280).

لِسَانِي كَـتُومٌ لِأَسْـرَارِكُمْ وَدَمْعِي نَمُومٌ لِسِـرِّي مُـذِيعْ

فَلَوْلَا دُمُوعِي كَتَمْتُ الْهَوَى وَلَوْلَا الْهَوَى لَمْ تَكُنْ لِي دُمُوعْ

Lidahku penyimpan segala rahasiamu

Namun air mataku mengumbar rahasiaku

Andai tiada air mata, dapat kusimpan cinta

Andai tiada cinta, tiada menitik air mata

Pada suatu malam, Al Ma'mun menyuruh pelayannya untuk memanggilkan seorang selirnya, tetapi pelayan tersebut berlama-lama di tempat selirnya. Selir itu pun menolak menemui Al Ma'mun hingga Al Ma'mun sendiri yang datang menghampirinya, lalu Al Ma'mun pun bersyair:[90]

وَنَاجَيْتُ مَنْ أَهْوَى وَكُنْتُ مُقَرَّبًا فَيَا لَيْتَ شِعْرِي عَنْ دُنُوِّكَ مَا أَغْنَى

وَرَدَّدْتَ طَرْفًا فِي مَحَاسِنِ وَجْهِهَا وَمَتَّعْتَ بِاسْتِمَاعِ نَـغَمَتِهَا أُذُنَا

أَرَى أَثَرًا فِي صَحْنِ خَدِّكَ لَمْ يَكُنْ لَقَدْ سَرَقَتْ عَيْنَاكَ مِنْ حُسْنِهَا حُسْنَا

Kuutus kau dengan rindu, lalu kau puaskan matamu

Kaulupakan aku hingga aku berburuk sangka padamu

---

[90] Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/283, 284).

Kau puja yang kucinta, padahal engkau dekat bagiku

Duhai malangnya aku, tidak bisa jauh darimu

Kaulekatkan tatapan pada kecantikan wajahnya

Dengan nikmat kaudengar merdu suaranya

Kulihat jejak di rona pipimu

Matamu mencuri sepotong kecantikannya

Ketika Al Ma'mun berbuat bid'ah dengan paham Syi'ah dan Mu'tazilah-nya, Bisyr Al Marisi merasa gembira. Bisyr merupakan syaikhnya Al Ma'mun. Ia pun bersyair seperti ini:

قَدْ قَالَ مَأْمُونُنَا وَسَيِّدُنَا قَوْلًا لَهُ فِي الْكِتَابِ تَصْدِيقُ

إِنَّ عَلِيًّا أَعْنِي أَبَا حَسَنٍ أَفْضَلُ مَنْ أَرْقَلَتْ بِهِ النُّوقُ

بَعْدَ نَبِيِّ الْهُدَى وَإِنَّ لَنَا أَعْمَالَنَا وَالْقُرْآنُ مَخْلُوقُ

Al Ma'mun dan junjungan kami telah berkata

Perkataan yang dalam Kitab ada pembenarnya

Sesungguhnya Ali, yaitu Abu Hasan

Paling utama di antara para pemacu unta

Sesudah Nabi, bagi kita amal kita

Dan Al Qur`an adalah ciptaan

Syairnya ini dijawab oleh penyair dari kalangan Ahlussunnah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا قَوْلٌ وَلَا عَمَلُ لِمَنْ يَقُولُ كَلَامُ اللهِ مَخْلُوقُ

مَا قَالَ ذَاكَ أَبُو بَكْرٍ وَلَا عُمَرُ وَلَا النَّبِيُّ وَلَمْ يَذْكُرْهُ صِدِّيقُ

وَلَمْ يَقُلْ ذَاكَ إِلَّا كُلُّ مُبْتَدِعٍ عَلَى الْإِلَهِ وَعِنْدَ اللهِ زِنْدِيقُ

عَمْدًا أَرَادَ بِهِ إِمْحَاقَ دِينِكُمْ لِأَنَّ دِينَهُمْ وَاللَّهِ مَمْحُوقُ

أَصَحٌّ يَا قَوْمُ عَقْلًا مِنْ خَلِيفَتِكُمْ يُمْسِي وَيُصْبِحُ فِي الْأَغْلَالِ مَوْثُوقُ

Wahai manusia! Tiada amal, tiada ucapan

Bagi yang mengatakan Al Qur`an ciptaan

Abu Bakar dan Umar tak berkata demikian

Tidak pula Nabi, Ash-Shiddiq pun tak sebutkan

Hanya pelaku bid'ah yang mengatakan

Dialah zindiq, atas nama Tuhan

Dengan sengaja, untuk kaburkan agama kalian

Karena agama mereka, demi Allah, telah berantakan

Apakah benar secara akal, duhai kaum

Di pagi dan petang terbelenggu khalifah kalian

Ketika Al Ma'mun bersiap-siap untuk berperang di akhir perjalanannya menuju Tharsus, ia memanggil seorang selir yang dicintainya. Ia membeli selir itu di akhir usianya. Ia memeluk perempuan itu, lalu perempuan itu menangis dan berkata, "Engkau telah membunuhku dengan kepergianmu ini, wahai Amirul Mukminin." Kemudian perempuan itu bersyair:[91]

سَأَدْعُو دَعْوَةَ الْمُضْطَرِّ رَبًّا يُثِيبُ عَلَى الدُّعَاءِ وَيَسْتَجِيبُ

[91] Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/283, 284).

لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكْفِيَكَ حَرْبًا وَيَجْمَعَنَا كَمَا تَهْوَى الْقُلُوبُ

Layaknya terdesak akan kuseru Tuhan

Yang mengganyang doa dan mengabulkan

Semoga Allah menjauhkanmu dari perang

Menyatukan kita seperti yang hati idamkan

Al Ma'mun memeluk selirnya itu lagi lalu membalas syairnya:

Betapa cantiknya saat air mata membasuh celaknya

Saat ia menitikkan air mata sebesar jari besarnya

Pagi ini ia meradang padaku, "Telah kaubunuh aku!"

Sejatinya dengan ucapan itu ia hendak membunuhku

Kemudian Al Ma'mun memerintahkan Masrur Al Khadim agar berbuat baik dan menjaganya sampai ia pulang. Setelah Al Ma'mun berpamitan dan pergi, selir itu jatuh sakit dalam perpisahan ini, dan Al Ma'mun pun meninggal dunia. Ketika kabar kematian Al Ma'mun datang kepadanya, ia bernafas terengah-engah lalu menemui ajalnya pula.

Al Ma'mun wafat di kota Tharsus pada hari Kamis pada waktu Zhuhur—pendapat lain mengatakan sesudah Ashar, pada tiga belas hari tersisa dari bulan Rajab tahun 218 H. Usianya saat itu sekitar 48 tahun. Sedangkan masa kekhalifahannya adalah 20 tahun ditambah beberapa bulan. Jenazahnya dishalati oleh saudaranya, yaitu Al Mu'tashim. Dialah yang memegang mandat sepeninggal Al Ma'mun. Ia dimakamkan di Tharsus di rumah Khaqan Al Khadim. Pendapat lain mengatakan bahwa Al Ma'mun wafat pada hari Selasa.[92] Adapula yang mengatakan hari Rabu tanggal 8 Rajab tahun ini. Dan menurut pendapat lain, ia

---

92 Lih. *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (3/289, 291).

meninggal dunia pada jarak 4 *marhalah (satu kali tempuh perjalanan)* di luar kota Tharsus, lalu jenazahnya dibawa dan dimakamkan di kota Tharsus. Allah Mahatahu.

Abu Sa'id Al Makhzumi bersyair[93]:

مَا رَأَيْتُ النُّجُومَ أَغْنَتْ عَنِ الْمَأْ مُونِ فِي عِزِّ مُلْكِهِ الْمَأْسُوسِ

خَلَّفُوهُ بِعَرْصَتَيْ طَرَسُوسَ مِثْلَ مَا خَلَّفُوا أَبَاهُ بِطُوسِ

Tanpa Al Ma'mun tak kulihat bintang berjalan tegak

Dalam kejayaan kerajaannya yang nyata tampak

Mereka memakamkannya di pelataran Tharsus

Seperti mereka memakamkan ayahnya di kota Thus

Ia meninggalkan wasiat kepada saudaranya yang bernama Abu Ishaq Al Mu'tashim, lalu ia menuliskan wasiatnya di hadapan anaknya yang bernama Abbas serta sejumlah qadhi, pejabat tinggi, wazir dan sekretaris. Dalam wasiatnya itu tertera paham tentang kemakhlukan Al Qur`an. Ia belum bertaubat dari pendapatnya itu hingga ajal menjemput. Ia meninggal dunia dalam keadaan meyakini paham tersebut, tidak mengoreksinya dan tidak bertaubat darinya.

Ia juga berwasiat agar orang yang menshalatinya bertakbir sebanyak lima kali. Ia juga berwasiat kepada saudaranya itu agar bertakwa kepada Allah, memperlakukan rakyat dengan lembut, meyakini apa yang diyakininya terkait Al Qur`an, serta mengajak umat untuk meyakini paham tersebut. Al Ma'mun berwasiat kepada Al Mu'tashim agar dalam menjalankan pemerintahannya ia bermusyawarah dengan Abdullah bin Thahir, Ishaq bin Ibrahim, Ahmad bin Abu Dawud

---

[93] Dua bait ini terdapat dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* (8/655), *Tarikh Baghdad* (10/192), dan *Tarikh Dimasyqa* terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus (39/292), dan *Mu'jam Al Buldan* (3/526) dengan sedikit perbedaan redaksi.

Al Qadhi. Ia juga memperingatkan Al Mu'tashim akan bahaya Yahya bin Aktsar. Ia berkata, "Ia pernah mengkhianatiku dan membuat orang-orang lari dariku, lalu aku meninggalkannya dalam keadaan tidak ridha kepadanya."

Al Ma'mun lantas berwasiat agar Al Mu'tashim memperlakukan kaum Alawiyyun dengan baik, memberi penghargaan terhadap perbuatan baik mereka, memaafkan kesalahan mereka, dan menyambung silaturahim mereka di setiap tahun.

Ibnu Jarir[94] menulis biografi yang lengkap tentang kehidupan Al Ma'mun. Dalam biografi tersebut Ibnu Jarir menulis banyak hal yang tidak ditulis oleh Al Hafizh Ibnu Asakir, padahal yang ditulis Ibnu Asakir itu sudah cukup panjang. Di atas setiap yang berilmu masih ada yang berilmu.

Kekhalifahan Al Mu'tashim Billah Abu Ishaq Muhammad Bin Harun Ar-Rasyid

Al Mu'tashim dibaiat sebagai khalifah pada hari wafatnya saudaranya di Tharsus, yaitu pada hari Kamis tanggal 18 Rajab tahun 218 H. Pada saat itu Al Mu'tashim sedang sakit, dan dialah yang menshalati jenazah saudaranya itu.

Sebagian pasukan menunjukkan ketidak-patuhan, dimana mereka ingin membaiat Abbas putra Al Ma'mun. Namun Abbas keluar menemui mereka dan berkata, "Cinta yang dingin macam apa ini? Sesungguhnya aku telah membaiat pamanku, Al Mu'tashim." Akhirnya pasukan Islam menjadi tenang dan gejolak politik pun berhasil diredam.

---

[94] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/646-666).

Jawatan pos pun berangkat ke berbagai wilayah Islam untuk mengabarkan baiat bagi Al Mu'tashim dan kabar duka dengan mangkatnya Al Ma'mun.

Begitu menjadi khalifah, Al Mu'tashim langsung memerintahkan untuk menghancurkan apa yang dibangun Al Ma'mun di kota Thuwanah, dan agar proyek pembangunannya dihentikan. Ia memindahkan senjata-senjata dan fasilitas-fasilitas lain yang dipindahkan ke kota tersebut. Al Mu'tashim juga mengizinkan kepada para pekerja untuk pulang ke negeri mereka.

Setelah itu Al Mu'tashim berangkat bersama pasukan menuju Baghdad dengan ditemani oleh Abbas bin Al Ma'mun. Ia memasuki kota Baghdad pada hari Sabtu pada awal bulan Ramadhan, dengan membawa parade yang sangat besar dan hiasan-hiasan yang lengkap.

Pada tahun ini ada banyak penduduk Hamadzan, Ashbahan, Masabadzan dan Mihrajan yang masuk ke dalam aliran Khurramiyyah.[95] Al Mu'tashim segera menyiapkan pasukan dalam jumlah yang besar untuk menumpas mereka. Pasukan terakhir yang disiapkan Al Mu'tashim untuk menghadapi mereka adalah pasukan yang dipimpin oleh Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab. Al Mu'tashim menempatkan mereka di atas pegunungan. Ishaq bin Ibrahim keluar dari Baghdad pada bulan Dzulqa'dah. Sedangkan suratnya yang mengabarkan kemenangan atas Khurramiyyah dibacakan pada hari Tarwiyah, bahwa ia berhasil menewaskan musuh dalam jumlah yang banyak, sedangkan sisanya melarikan diri ke Romawi. Segala puji bagi Allah.

Di tangannyalah terjadi fitnah atas Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*. Beliau disiksa di hadapan Al Mu'tashim sebagaimana akan kami paparkan dalam biografi Imam Ahmad saat membahas tahun wafatnya, yaitu tahun 241 H. *Insya'allah*.

---

[95] Yaitu aliran yang meyakini adanya inkarnasi atau menyatunya antara Tuhan dengan hamba, serta mengajarkan kebebasan.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Shalih bin Abbas bin Muhammad. Pada tahun tersebut, penduduk Makkah merayakan Idul Adha pada hari Jum'at, sedangkan penduduk Baghdad merayakan Idul Adha pada hari Sabtu.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Bisyr Al Marisi.[96] Nama lengkapnya adalah Bisyr bin Ghiyats bin Abu Karimah Abu Abdurrahman Al Marizi. Dia adalah ahli Ilmu Kalam, syaikhnya golongan Mu'tazilah, dan merupakan salah seorang yang menyesatkan pikiran Al Ma'mun. Pada mulanya ia belajar fiqih dari Al Qadhi Abu Yusuf, serta meriwayatkan hadits darinya, Hammad bin Salamah, Sufyan bin Uyainah, dan lain-lain. Namun Ilmu Kalamnya lebih dominan. Asy-Syafi'i telah menasihatinya agar tidak mempelajari Ilmu Kalam, namun ia tidak mengindahkan nasihat Asy-Syafi'i. Asy-Syafi'i berkata [97], "Sungguh, berjumpa Allah dengan membawa setiap dosa selain syirik kepada Allah itu lebih kusukai daripada berjumpa Allah dengan membawa Ilmu Kalam." Bisyr sempat bertemu dengan Asy-Syafi'i ketika Asy-Syafi'i tiba di Baghdad.

Al Qadhi Ibnu Khallikan [98] berkata, "Dialah yang menelurkan pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Ia juga mengeluarkan pendapat-pendapat yang janggal, dan merupakan penganut aliran Murji'ah. Ia dianggap sebagai pendiri sekte Al Marisiyyah yang merupakan cabang dari aliran Murji'ah. Ia pernah mengatakan bahwa sujud kepada matahari dan bulan itu bukan disebut kufur, melainkan hanya sebagai tanda kufur. Ia terlibat perdebatan dengan Asy-Syafi'i padahal ia tidak menguasai Ilmu Nahwu dan bahasanya tidak mengikuti

---

[96] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/65), *Al Farqu bayna Al Firaq* (hal. 204), *Wafyat Al A'yan* (1/277), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/199), *Tarikh Al Islam* (hal. 85), *Al 'Ibar* (1/373), *Mir'ah Al Jinan* (2/78) dan *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/477).

[97] Lih. kitab *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (hal. 187), *Hilyah Al Auliya'* (9/111), *As-Sunan Al Kubra* (10/206), *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/452), dan *Tarikh Dimasyqa* (14/808).

[98] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/277).

gramatika yang benar. Konon, ayahnya adalah seorang yahudi yang bekerja sebagai penjual pewarna di Kufah. Ia tinggal di jalan Maris, Baghdad. [99] Kata Maris sendiri berarti roti lembut yang dibuat dengan campuran minyak samir dan kurma kering. Sedangkan kata Maris (dengan tasydid pada *ra*) adalah nama wilayah di pinggir Nubah, yang pada musim dingin diterpa udara dingin. Saya katakan, Bisyr Al Marisyi ini mendapatkan tempat istimewa di sisi Al Ma'mun.

Ketika ia meninggal dunia pada bulan Dzulhijjah tahun ini—atau tahun sebelumnya menurut sebuah pendapat—jenazahnya dishalati oleh seorang ahli Hadits yang bernama Ubaid Asy-Syunizi. Tindakannya itu menuai kritik dari ahli Hadits lainnya, namun ia menjawab, "Tidakkah kalian mendengar doaku saat menshalatinya? Aku katakan: Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini mengingkari adzab kubur. Ya Allah, buatlah dia merasakan adzab kubur. Dia juga mengingkari syafa'at Nabi-Mu, maka janganlah Engkau menjadikannya sebagai orang yang pantas menerima syafa'at Nabi-Mu. Ia juga mengingkari nikmat memandang-Mu di akhirat, maka hijablah Wajah-Mu yang mulia darinya." Mereka pun berkata, "Tindakanmu tepat." Inilah yang dikemukakan oleh sebagian ulama salaf, bahwa barangsiapa yang mendustakan suatu kemuliaan, maka ia tidak akan memperolehnya.

Pada tahun ini wafat pula Abdullah bin Yusuf At-Tinnisi,[100] Abu Mushir Abdul A'la bin Mushir Al Ghassani Ad-Dimasyqi,[101] Yahya bin

---

[99] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/278).

[100] Lih. kitab *At-Tarikh Al Kabir* (5/233), *Tahdzib Al Kamal* (6/333), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/357), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/404) dan *Al 'Ibar* (2/373).

[101] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/473), *Tarikh Baghdad* (11/72), *Tahdzib Al Kamal* (16/369), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/228), *Tarikh Al Islam* (hal. (243), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (163).

Abdullah Al Bablutti, [102] dan Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub Al Himyari Al Ma'afiri. [103]

Abu Muhammad adalah periwayat kitab *As-Sirah* dari Ziyad bin Abdullah Al Bakka'i dari Muhammad bin Ishaq, pengarangnya. Kitab tersebut justeru dinisbatkan kepada Abu Muhammad, sehingga dinamai *Sirah Ibni Hisyam,* karena dialah yang mengklasifikasikannya, menambahkan dan mengurangi, serta menyunting tempatnya dan mengoreksi banyak isinya.

Abu Muhammad merupakan imam di bidang bahasa dan Nahwu. Ia tinggal di Mesir, dan berkumpul dengan Asy-Syafi'i ketika ia datang ke Mesir. Keduanya banyak menghafal syair-syair Arab.

Ia wafat di Mesir pada tanggal 13 Rabi'ul Akhir tahun ini. Demikian penjelasan Ibnu Yunus dalam kitab *Tarikh Mishra.* [104] Sementara As-Suhaili [105] mengklaim bahwa Abu Muhammad wafat pada tahun 213 sebagaimana telah dijelaskan. Allah Mahatahu.

---

[102] *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/487), *Tarikh Dimasyqa* (18/147), *Tahdzib Al Kamal* (31/409), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 444).

[103] Lih. kitab *Inbah Ar-Ruwah* (2/211), *Wafyat Al A'yan* (3/177), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/428), *Tarikh Al Islam* (hal. 281) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/26).

[104] Dituturkan oleh Ibnu Khallikan dalam kitab *Wafyat Al A'yan* (3/177) dan Adz-Dzahabi dalam kitab *Tarikh Al Islam* (hal. 282). Lih. kitab *Inbah Ar-Ruwah* (2/212).

[105] Lih. kitab *Ar-Raudh Al Anif* (1/43).

TAHUN 219 HIJRIYAH

Pada tahun ini [106] Muhammad bin Qasim bin Umar bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib melakukan pemberontakan di Thalaqan, Khurasan. Ia menyerukan umat Islam untuk membaiat Ar-Ridha, dari keturunan Muhammad ﷺ. Gerakannya ini didukung oleh banyak orang. Kemudian ia diperangi oleh para panglima Abdullah Thahir berkali-kali, sehingga akhirnya mereka berhasil mengalahkannya dan ia melarikan diri. Setelah itu ia ditangkap dan dibawa menghadap Abdullah bin Thahir, lalu Abdullah bin Thahir mengirimnya kepada Al Mu'tashim.

Ia dihadapkan kepada Al Mu'tashim pada pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun ini. Al Mu'tashim memerintahkan agar ia dipenjara dalam ruangan sempit yang panjangnya hanya tiga hasta. Ia mendekam di penjara tersebut selama tiga hari. Setelah itu ia dipindahkan ke ruangan yang lebih luas dan diberi pelayan. Ia mendekam di penjara tersebut hingga malam Idul Fitri. Saat orang-orang sibuk merayakan Idul Fitri, ia diulur seutas tali dari lobang ventilasi, lalu ia kabur dan tidak diketahui bagaimana caranya dan ke mana ia pergi.

Pada hari Ahad tanggal 11 Jumadil Ula, Ishaq bin Ibrahim memasuki kota Baghdad sepulangnya dari memerangi para penganut aliran Khurramiyyah, dengan membawa tawanan dari pihak mereka. Dalam perangnya ini ia berhasil menewaskan seratus ribu tentara dari pihak Khurramiyyah. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini Al Mu'tashim mengutus Asyura bersama pasukan yang besar untuk memerangi Zuth yang berbuat onar di wilayah

---

[106] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/7), *Al Muntazham* (11/41), dan *Al Kamil* (6/442).

Bahsrah, mengganggu keamanan jalan, dan merampas harta benda. Perang melawan kelompok tersebut berlangsung selama sembilan bulan, dan akhirnya ia berhasil mengalahkan mereka, menghentikan kejahatan mereka, dan melenyapkan keberadaan mereka dari muka bumi. Yang menjadi pemimpin mereka adalah Muhammad bin Utsman. Ia dibantu oleh seseorang yang bernama Samlad. Dialah biang kerok dan syetannya kelompok tersebut. Selepas itu Allah menenangkan kaum muslimin dari kejahatan mereka.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Sulaiman bin Dawud Al Hasyimi—syaikhnya Imam Ahmad,[107] Abdullah bin Zubair Al Humaidi menulis kitab *Al Musnad* dan murid Imam Asy-Syafi'i,[108] Ali bin 'Ayyasy,[109] Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain—syaikhnya Al Bukhari,[110] dan Abu Ghassan An-Nahdi. [111]

---

[107] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/343), *Tarikh Baghdad* (9/31), *Tahdzib Al Kamal* (11/410), *Tarikh Al Islam* (hal. 180), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/389), *Ghayah An-Nihayah* (1/313).

[108] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (5/502), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 99), *Siyar A'lam An-Nubala* ` (10/616), *Tarikh Al Islam* (hal. 211), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/179), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subkti (2/140).

[109] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/473), *Tahdzib Al Kamal* (21/81), *Siyar A'lam An-Nubala* ` (10/338), *Tarikh Al Islam* (hal. 312), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/384).

[110] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/400), *Tarikh Baghdad* (12/346), *Tahdzib Al Kamal* (23/197), *Siyar A'lam An-Nubala* ` (10/142), *Tarikh Al Islam* (hal. 340), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (372).

[111] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/404), *Tarikh Al Khalifah* (1/405), *Tahdzib Al Kamal* (27/86), dan *Siyar A'lam An-Nubala* ` (10/430).

TAHUN 220 HIJRIYAH

Pada hari Asyura tahun ini, Asyura naik kapal laut ke Baghdad bersama 27 ribu orang Zuth yang datang menemui khalifah dengan jaminan keamanan. Kemudian mereka ditempatkan di Baghdad Timur. Setelah itu khalifah membuang mereka ke Ain Zurbah. [112] Di sanalah mereka dikepung oleh pasukan Romawi dan dibantai habis sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang bisa terlepas. Itulah akhir sejarah mereka.

Pada tahun ini Al Mu'tashim mengadakan perjanjian dengan Afsyin (Raja Anusarwan, nama aslinya Haidar putra Kawas), untuk menyiapkan pasukan yang besar guna menyerang Babak Al Khurrami—semoga Allah melaknatnya. Sepak terjangnya semakin mengkhawatirkan, kekuatannya meningkat secara drastis, dan para pengikutnya tersebar di wilayah Azerbeijan dan sekitarnya. Awal mula pemberontakannya terjadi pada tahun 201 H. Ia merupakan seorang zindiq besar dan syetan yang durjana.

Afsyin berangkat untuk menyerang Babak Al Khurrami. Afsyin adalah raja yang ahli dalam hal penyergapan, membangun benteng, dan memberikan bantuan. Al Mu'tashim Billah mengirimkan logistik dalam jumlah yang besar melalui Bugha Al Kabir, untuk membiayai pasukan dan para pengikutnya sesuai yang disepakati. Ia berhadapan dengan Babak pada tahun ini dan terjadilah pertempuran besar. Dalam pertempuran ini Afsyin berhasil menewaskan para pengikut Babak dalam jumlah di atas seribu orang. Sementara Babak sendiri melarikan

---

[112] Ain Zarbah adalah wilayah perbatasan musuh yang letaknya dekat kota Mashshishah.

diri ke kota asalnya dalam keadaan kalah. Inilah awal dari kemerosotan Babak—semoga Allah melaknatnya. Setelah itu terjadi perang yang panjang di antara keduanya. Perang ini dipaparkan secara terperinci oleh Abu Ja'far bin Jarir. [113]

Pada tahun ini Al Mu'tashim keluar dari Baghdad dan mengambil markas di Qathul [114].

Al Mu'tashim marah kepada Fadhl bin Marwan setelah diberi posisi yang tinggi. Ia pun memecatnya sebagai menteri, memenjarakannya, merampas hartanya, dan menggantinya dengan Muhammad bin Abdul Malik bin Zayyat.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Shalih bin Ali bin Muhammad, amir haji pada tahun ini.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Adam bin Abu Iyas,[115] Abdullah bin Raja,[116] Affan bin Muslim,[117] Qalun—salah seorang ahli qira'ah yang masyhur,[118] dan Abu Hudzaifah An-Nahdi. [119]

---

[113] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/11-17).

[114] Qathul adalah nama sebuah sungai yang merupakan terusan dari sungai Tigris. Tempatnya sama dengan Samarra' sebelum dibangun menjadi kota. Ar-Rasyid merupakan orang pertama yang menggali sungai tersebut. Lih. kitab *Mu'jam Al Buldan* (4/16).

[115] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/490), *Tarikh Baghdad* (7/27), *Tahdzib Al Kamal* (2/301), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/335), *Tarikh Al Islam* (hal. 59), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/297).

[116] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (5/500), *At-Tarikh Al Kabir* (5/91), *Tahdzib Al Kamal* (14/500), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/379), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 253).

[117] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/298), *Tahdzib Al Kamal* (20/160), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/242), *Tarikh Al Islam* (hal. 397), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/379).

[118] Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/326), *Tarikh Al Islam* (hal. 250), *Ma'rifah Al Qurra' Al Kibar* (1/155), *Mir'ah Al Jinan* (2/80) dan *Ghayah An-Nihayah* (1/615).

[119] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/304), *Thabaqat Khalifah* (2/756), *Tahdzib Al Kamal* (29/145), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/137), *Tarikh Al Islam* (hal. 423).

TAHUN 221 HIJRIYAH

Pada tahun ini [120] terjadi perang besar antara Bugha Al Kabir melawan Babak Al Khurrami. Babak Al Khurrami mampu mengalahkan Bugha dan menewaskan sejumlah pasukannya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Kemudian giliran Asyfin maju menghadap Babak, dan kali ini Afsyin mengalahkannya serta menewaskan banyak pasukannya setelah perang yang panjang. Peristiwa ini dipaparkan secara detil oleh Abu Ja'far bin Jarir dalam kitab *Tarikh*-nya.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah gubernur Makkah, yaitu Muhammad bin Dawud bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ashim bin Ali,[121] Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi,[122] Abdan,[123] dan Hisyam bin Ubaidullah Ar-Razi. [124]

---

[120] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/23), *Al Muntazham* (11/64), dan *Al Kamil* (6/456).

[121] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/316), *Tarikh Baghdad* (12/247), *Tahdzib Al Kamal* (13/508), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/262), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 209).

[122] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/302), *Wafyat Al A'yan* (3/40), *Tahdzib Al Kamal* (16/136), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/257), *Tarikh Al Islam* (hal. (245), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/383), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/617).

[123] Lih. kitab *Tahdzib Al Kamal* (15/276), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/270), *Tarikh Al Islam* (hal. 237), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/401), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/315).

[124] Lih. kitab *Tarikh Ats-Tsiqat* karya Al 'Ajli (hal. 458), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/246), *Tarikh Al Islam* (hal. 439), *Mizan Al I'tidal* (4/300) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (11/47).

TAHUN 222 HIJRIYAH

Pada tahun ini [125] Al Mu'tashim mengirimkan pasukan dalam jumlah besar sebagai bantuan untuk memperkuat pasukan Afsyin yang sedang menggempur pasukan Al Khurramiyyah. Al Mu'tashim juga mengirimkan uang sebesar 30 juta dirham untuk membiayai pasukan dan para pengikut Afsyin. Pada tahun ini Afsyin dan Al Khurramiyyah melancarkan serangan besar-besaran. Hasilnya adalah Afsyin menaklukkan kota Badz [126] (kota asal Babak) dan merampas kekayaannya. Segala puji bagi Allah. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jum'at, 10 hari tersisa dari bulan Ramadhan. Kemenangan tersebut dicapai setelah dilakukan pengepungan dan perang besar-besaran dan sengit. Abu Ja'far benar-benar mengerahkan segenap kemampuannya, dan hasilnya adalah ia membebaskan kota tersebut dan mengambil semua kekayaannya yang bisa diambil.

Kisah Penangkapan, Penawanan dan Pembunuhan Babak Al Khurrami

Ketika kaum muslimin telah menguasai negerinya yang bernama Badz, yang merupakan pusat kerajaan dan kekuasaannya, ia melarikan diri bersama keluarga dan anak-anaknya, termasuk ibu dan istrinya. Ia memisahkan diri bersama sekelompok kecil pelayannya. Dalam pelariannya itu ia kehabisan bekal makanan. Saat ia melewati penjaga,

---

[125] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/29), *Al Muntazham* (11/73), dan *Al Kamil* (4/461).

[126] Badz adalah sebuah distrik yang terletak antara Azerbaijan dan Arran. Di sanalah awal mula pemberontakan Babak di zaman Al Mu'tashim. Lih. kitab *Mu'jam Al Buldan* (1/529).

ia menyuruh budaknya dan berkata, "Berikan emas ini dan ambil emas yang ada padanya itu." Ketika budak tersebut melakukan apa yang diperintahkan, kawan penjaga itu melihatnya dari jauh sedang mengambil roti sehingga ia mengira bahwa budak tersebut mengambil rotinya tanpa izin. Kawan penjaga tersebut lantas pergi ke benteng yang di dalamnya terdapat wakil khalifah yang bernama Sahl bin Sunbath untuk untuk meminta izin menangkap budak tersebut.

Setelah mendengar laporan itu, Sahl bin Sunbath pergi sendiri dan menemukan budak tersebut. Sahl bertanya, "Ada apa denganmu?" Budak itu menjawab, "Tidak ada apa-apa. Aku hanya memberinya dinar dan mengambil roti ini darinya." Sahl bertanya, "Siapa kamu?" Ia bermaksud merahasiakan identitasnya, namun ketika didesak oleh Sahl maka akhirnya ia mengaku, "Aku budaknya Babak." Sahl bertanya, "Di mana dia?" Ia menjawab, "Itu dia, yang duduk sambil makan." Ketika Sahl melihatnya, ia turun dari kudanya, menghampiri Babak, lalu mencium tangannya. Ia bertanya, "Tuanku, mau pergi ke mana?" Babak menjawab, "Aku ingin pergi ke Romawi." Sahl berkata, "Ikutlah denganku, aku akan melindungimu di bentengku. Aku ini juga budakmu dan siap melayanimu." Sahl terus membujuknya hingga akhirnya ia berhasil mengelabuinya dan membawanya ke benteng.

Sahl memberinya kamar untuk menginap, mencukupi kebutuhan makan dan pakaiannya, dan lain-lain. Setelah itu ia menulis surat kepada Afsyin untuk mengabarkan kejadian tersebut. Afsyin lantas mengutus dua panglima untuk menangkap Babak. Keduanya mengambil posisi di dekat benteng, lalu keduanya mengirim pesan kepada Sahl, lalu Sahl menjawab, "Tetaplah di tempat kalian, aku akan segera datang." Ia lantas berkata kepada Babak, "Engkau pasti sudah suntuk berada di benteng ini. Hari ini aku akan keluar untuk berburu dengan membawa elang dan anjing pemburu. Jika kau mau, kau bisa keluar bersama kami untuk menenangkan pikiran." Babak menjawab, "Baiklah."

Mereka pun keluar benteng, dan sebelum itu Sahl mengirim pesan kepada dua panglima tersebut agar berada di tempat dan waktu yang telah ia tentukan. Ketika mereka berada di tempat tersebut, dua panglima itu datang bersama sejumlah pasukannya untuk mengepung Babak dan Sahl bin Sunbath. Ketika mereka melihat Babak, maka mereka menghampirinya dan berkata, "Turun dari kuda kalian!" Babak bertanya, "Siapa kalian?" Keduanya menjawab, "Kami utusan Afsyin." Babak pun langsung turun dari kudanya, dan saat itu ia memakai *durra'ah* (sejenis pakaian dari wol) warna putih, sorban putih, *khuf (kaos kaki kulit)* pendek, dan di tangannya ada seekor burung elang. Kemudian ia menatap Sahl bin Sunbath dan berkata, "Semoga Allah berlaku buruk kepadamu! Mengapa tidak engkau minta harta dariku sesukamu, aku pasti memberimu lebih banyak daripada yang mereka berikan kepadamu."

Mereka pun menaikkan Babak ke atas kendaraan dan membawanya ke markas Afsyin. Setelah mereka dekat di markas Afsyin, ia keluar untuk menyambutnya. Sebelum itu ia telah memerintahkan pasukan untuk membuat dua barisan, lalu Babak berjalan kaki di antara dua barisan tersebut. Babak pun melakukan perintah tersebut. Hari tersebut merupakan hari yang sangat menggemparkan.

Setelah itu Afsyin mengirim pesan kepada Al Mu'tashim bahwa Babak telah ia tawan, dan ia juga sudah menyuruh saudaranya yang bernama Abdullah untuk datang juga. Al Mu'tashim membalas pesan dengan perintah agar Afsyin membawa keduanya ke Baghdad. Afsyin pun menyiapkan keberangkatan keduanya ke Baghdad pada tahun ini.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud yang telah disebutkan namanya di atas.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abu Yaman Hakam bin Nafi',[127] Umar bin Hafsh bin Ghiyats,[128] Muslim bin Ibrahim,[129] dan Yahya bin Shalih Al Wuhazhi. [130]

---

[127] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/472), *Tarikh Dimasyqa* (15/69), *Tahdzib Al Kamal* (7/146), *Al Wafi Bil Wafyat* (13/114), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/319), *Tarikh Al Islam* (hal. 139).

[128] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/413), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/445), *Tahdzib Al Kamal* (21/385), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/639), *Tarikh Al Islam* (hal. 295) dan *Al 'Ibar* (1/385).

[129] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/307), *Tahdzib Al Kamal* (27/487), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/314), *Tarikh Al Islam* (hal. 406), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/394).

[130] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/473), *Tarikh Dimasyqa* (18/136), *Tahdzib Al Kamal* (31/375), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/453), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 449).

TAHUN 223 HIJRIYAH

Pada hari Kamis tanggal 3 bulan Shafar tahun ini, Afsyin menemui Al Mu'tashim di Samarra' dengan membawa Babak Al Khurrami dan saudaranya yang bernama Abdullah, dengan parade yang dihiasai secara megah. Al Mu'tashim memerintahkan anaknya yang bernama Harun Al Watsiq untuk menyambut Afsyin. Berita tentang Babak sampai kepada Al Mu'tashim setiap hari karena begitu perhatiannya Al Mu'tashim terhadap masalah Babak. Dua hari sebelum Babak tiba, Al Mu'tashim ikut dalam rombongan pengantar surat untuk melihat Babak tanpa sepengetahuannya, lalu ia pulang lagi.

Pada hari Babak memasuki kota Samarra', Al Mu'tashim bersiap-siap dan pasukan penyambut berdiri dalam dua barisan. Setelah itu Al Mu'tashim memerintahkan Babak agar naik gajah supaya mudah dikenali dan orang-orang dapat mengenalnya. Ia memakai pakaian luar dari sutera dan topi dari kulit *sammur* [131] yang berbentuk bulat. Gajah juga telah disiapkan. Kuku-kukunya dicat serta diberi pakaian sutera dan dipasangi perlengkapan yang sesuai.

Mengenai penyambutan itu seseorang bersyair [132]:

قَدْ خُضِّبَ الْفِيلُ كَـعَادَاتِهِ يَحْمِلُ شَيْطَانَ خُرَاسَانَ

وَالْفِيلُ لَا تُخَضَّبُ أَعْضَاؤُهُ إِلَّا لِذِي شَأْنٍ مِنَ الشَّانِ

Gajah telah diwarnai seperti biasa

---

[131] *Sammur* adalah hewan yang habitatnya ada di wilayah Rusia. Bentuknya menyerupai musang dan kulitnya dapat digunakan untuk bahan pakaian.

[132] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/53).

Membawa syetan dari Khurasan

Tidaklah gajah diwarnai tubuhnya

Kecuali untuk suatu perhelatan

Ketika Babak dihadapkan kepada Al Mu'tashim, maka Al Mu'tashim mengeluarkan perintah agar Babak dipotong kedua tangan dan kakinya, kepalanya dipenggang, perutnya dibelah. Setelah itu kepalanya dibawa ke Khurasan, tubuhnya disalib di atas kayu di Samarra'. Pada malam hari sebelum ia dihukum mati pada keesokan harinya, Babak sempat minum khamer. Itu adalah malam Kamis tanggal 13 Rabi'ul Awwal tahun ini.

Manusia terlaknat ini telah membunuh umat Islam selama pemberontakannya—semoga Allah melaknatnya—sebanyak 55.500 orang. Demikian keterangan Ibnu Jarir. Ia juga menawan banyak orang yang tidak terbilang jumlahnya. Di antara para tawanan yang berhasil diselamatkan oleh Afsyin sekitar 7600 orang. Afsyin juga menawan 17 orang anaknya, serta 23 istri-istrinya dan istri-istri anak-anaknya. Sebenarnya Babak hanyalah seseorang dari keturunan budak perempuan yang sangat buruk penampilannya, namun pada akhirnya ia menimbulkan kekacauan seperti ini. Allah memberi ketenangan kepada kaum muslimin dari kejahatan Babak setelah jatuh sekian banyak korban orang-orang yang teracuni pikirannya oleh paham-paham yang diajarkan Babak.

Setelah Al Mu'tashim menjatuhkan hukuman mati pada Babak, ia memakaikan mahkota pada Afsyin dan dua selempang yang bertahtakan berlian. Al Mu'tashim juga memberinya hadiah sebesar 20 juta dirham dan mengangkatnya sebagai gubernur Sind. Al Mu'tashim memerintahkan para penyair untuk menemuinya guna melantunkan syair-syair pujian terhadapnya atas kebaikan yang ia lakukan kepada kaum muslimin, dan karena jasanya dalam menghancurkan kerajaan Babak yang bernama Badz. Di antara para penyair tersebut adalah Abu

Tamam Ath-Tha'i. Kasidahnya dicantumkan secara lengkap oleh Imam Abu Ja'far dalam kitab *tarikh*-nya.

Pada tahun ini pula (223 H.), kaisar Romawi yang bernama Theophilos putra Michael Ibnu—semoga Allah melaknatnya—melakukan pembantaian besar-besaran terhadap kaum muslimin di wilayah Malathyah (atau dalam bahasa Turki: Malatya). [133] Dalam peristiwa itu ia membunuh kaum muslimin dan menawan mereka dalam jumlah yang tidak terhitung. Di antara para tawanan tersebut terdapat seribu perempuan muslimah. Ia juga melakukan mutilasi terhadap kaum muslimin yang ia tawanan, dengan cara memotong telinga dan hidung mereka, serta membutakan mata mereka. Semoga Allah berlaku buruk terhadapnya.

Penyebabnya adalah Babak terlaknat ketika dikepung dari seluruh penjuru di dalam kota Badz, ia menulis surat kepada kaisar Romawi yang isinya, "Raja Arab telah menyiapkan sebagian besar pasukannya untuk menghadapiku sehingga tidak ada pasukan yang menjaga untuk pinggir-pinggir wilayahnya. Jika engkau mau mengambil harta rampasan, maka bergeraklah dengan cepat ke wilayah-wilayah di sekitarmu, karena tidak akan ada pasukan yang menghalang-halangimu."

Setelah mendapat surat itu, Theophilos segera keluar ke gunung-gunung. Mereka sempat dihadapi oleh Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab, tetapi ia tidak sanggup membendung serangan mereka sehingga pasukan Ishaq bin Ibrahim lari ke gunung-gunung tersebut. Ketika kaisar Romawi tiba, pasukan Romawi langsung menyerang kaum muslimin hingga di wilayah Zibathrah. Mereka membantai kaum laki-lakinya dan menawan kaum perempuan.

---

[133] Malathyah adalah sebuah negara kecil yang tercakup dahulu masuk ke dalam wilayah jajahan Romawi.

Ketika berita tersebut sampai kepada Al Mu'tashim, ia sangat kaget. Ia langsung menyerukan perang di istananya. Ia segera bangkit untuk menyiapkan pasukan, serta memanggil para qadhi dan orang-orang yang adil untuk ia persaksikan kepada mereka bahwa harta benda yang ia miliki sepertiganya untuk shadaqah, sepertiganya untuk anaknya, dan sepertiganya untuk para mantan sahayanya.

Ia keluar dari Baghdad lalu mengambil posisi di tepi barat sungai Tigris pada hari Senin tanggal 2 Jumadil Ula. Ia mengutus Asyura dan beberapa panglima perang dengan membawa pasukan yang besar untuk membantu penduduk Zibathrah. Mereka mempercepat perjalanan dan mendapati raja Romawi yang telah melakukan penghancuran besar-besaran, dan telah kembali ke negaranya. Kondisinya sudah terlalu parah untuk diperbaiki. Mereka pun kembali ke khalifah untuk memberitahu kejadiannya. Kemudian Al Mu'tashim bertanya kepada para panglimanya, "Wilayah Romawi mana yang paling kuat?" Mereka menjawab, "Ammuriyyah (atau Amorium, sekarang berada di Turki). Kota itu belum pernah disentuh seorang pun sejak Islam datang. Wilayah tersebut lebih berharga bagi mereka daripada Konstantinopel."

Pembebasan Kota Ammuriyyah di Tangan Al Mu'tashim

Ketika Al Mu'tashim selesai mengatasi masalah Babak—semoga dilaknat Allah—serta membunuhnya, dan mengekspansi negaranya, ia memanggil pasukan dan melakukan persiapan yang tidak pernah dilakukan oleh seorang khalifah pun sebelumnya. Ia mengambil berbagai alat perang, barang bawaan, unta, kantong perbekalan, kendaraan, minyak, kuda, bagal, dan alat-alat yang tidak pernah terdengar

sebelumnya. Ia bergerak menuju Ammuriyyah dengan pasukan seperti gunung. Ia mengutus Afsyin Khaidzar bin kawas dari wilayah Saruj [134].

Khalifah membakar semangat pasukannya dengan cara yang tidak pernah terdengar sebelumnya. Ia menempatkan para panglima yang piawai dalam strategi perang di depan. Lalu sampailah Al Mu'tashim di sungai Lamis di dekat Tharsus pada bulan Rajab pada tahun yang diberkahi ini.

Saat itu kaisar Romawi telah berangkat bersama pasukannya menuju arah Al Mu'tashim. Keduanya terus mendekat hingga jarak di antara dua kubu pasukan tinggal empat *farsakh.* [135] Saat itulah Afsyin memasuki wilayah Romawi dari sisi lain, dan ia datang dari arah belakang kaisar Romawi sehingga ia menjadi bingung dan terjepit. Jika ia menyerang khalifah, maka pasukan Afsyin akan menyerang dari belakang, lalu kedua kelompok pasukan akan menjepitnya sehingga dia akan hancur. Tetapi jika ia bergerak menuju kelompok yang satu dan meninggalkan kelompok yang lain, maka ia juga akan diserang dari belakang.

Setelah Afsyin semakin mendekat, kaisar Romawi bersama sebagian pasukannya bergerak untuk menghadapinya. Sebelum itu ia menunjuk seorang kerabatnya untuk memimpin sisa pasukan. Kaisar Romawi pun bertempur melawan pasukan Afsyin pada hari Kamis, lima hari tersisa dari bulan Sya'ban tahun ini. Pasukan Afsyin bertahan pada formasinya, dan berhasil menewaskan dan melukai banyak pasukan Romawi. Sementara pasukan kaisar Romawi telah kocar-kacir. Ia juga mendengar kabar bahwa sisa pasukannya telah pergi meninggalkan kerabatnya dan kocar-kacir. Ia segera mengambil alih pasukan, tetapi ternyata formasi pasukan telah hancur sehingga ia marah kepada

---

134 *Saruj* adalah kota dekat Harran, termasuk wilayah Mudhar. Lih. kitab *Mu'jam Al Buldan* (3/85).

135 Satu *farsakh* berjarak sekitar 3 mil.

kerabatnya itu dan memenggal lehernya. Berita tersebut sampai kepada Al Mu'tashim sehingga ia merasa sangat senang.

Al Mu'tashim segera bergerak maju dan tiba di kota Ankara. Di sana ia bertemu dengan pasukan Afsyin, dan mendapati penduduk Ankara telah melarikan diri. Pasukan Al Mu'tashim pun memperkuat diri dengan menyiapkan bekal makan dan pakan ternak dalam jumlah yang besar. Kemudian Al Mu'tashim membagi pasukannya menjadi tiga kelompok, yaitu pasukan sayap kanan yang dipimpin oleh Afsyin, pasukan sayap kiri yang dipimpi oleh Asynas, dan pasukan tengah yang dipimpin oleh Al Mu'tashim sendiri. Jarak di antara setiap kelompok pasukan adalah dua *farsakh.* Al Mu'tashim memerintahkan kedua panglimanya untuk membuat formasi pasukannya menjadi sayap kanan, sayap kiri, jantung, garda depan dan kaki. Setiap mereka melewati suatu kota kecil, maka mereka membakarnya, menghancurkannya, menawan dan merampas harta bendanya.

Mereka bergerak dalam formasi demikian menuju Ammuriyyah. Jarak antara kota Ammuriyyah dan Ankara sekitar tujuh *marhalah* [136]. Pasukan yang pertama tiba di sana adalah pasukan sayap kiri pimpinan Asynas, yaitu pada hari Kamis tanggal 5 Ramadhan tahun ini. Ia mengitari kota tersebut satu kali, kemudian mengambil posisi sejauh dua mil darinya. Setelah itu datanglah pasukan Afsyin pada hari Sabtu. Ia juga mengitari kota tersebut satu kali, lalu mengambil posisi di dekatnya. Saat itu penduduk Ammuriyyah telah membentengi diri dan menempatkan banyak orang dan senjata di atas menara-menaranya.

Ammuriyyah adalah kota yang sangat besar serta memiliki tembok-tembok yang kokoh dan menara-menara yang tinggi dan besar. Al Mu'tashim membagi menara-menara tersebut untuk ditaklukkan kepada para panglimanya, sehingga masing-masing panglima pun mengambil posisi menghadap ke bagian yang telah ditentukan baginya.

---

[136] Satu *marhalah* sama dengan delapan *farsakh,* atau sekitar 43.3 Km.

Sedangkan Al Mu'tashim mengambil posisi menghadap ke sebuah tempat yang disarankan oleh seseorang yang dahulunya merupakan tawanan kaum muslimin. Ia kini telah berpindah ke agama Nasrani dan kawin dengan penduduk pribumi. Ketika orang itu melihat Amirul Mu'minin dan pasukan Islam bersamanya, ia pun kembali memeluk Islam. Ia keluar menemui khalifah untuk masuk Islam dan memberitahukannya tentang sebuah tempat benteng yang sebelumnya telah hancur oleh banjir, lalu benteng tersebut dibangun secara asal-asalan tanpa fondasi. Al Mu'tashim pun memasang *manjaniq* di sekitar Ammuriyyah. Tempat pertama yang hancur adalah tempat yang ditunjukkan oleh mantan tawanan tersebut.

Penduduk kota itu segera menutupinya dengan kayu-kayu besar yang telah disusun. Namun ketika ia digempur dengan *manjaniq,* maka ia segera hancur. Mereka lantas meletakkan pelapis kulit di atasnya untuk membendung hantaman batu. Tetapi ketika ia digempur terus-menerus dengan manjaniq, akhirnya tempat itu pun roboh sehingga terbukalah benteng di bagian tersebut, lalu semakin meluas.

Gubernur kota tersebut mengirim surat kepada kaisar Romawi untuk memberitahukan kondisi. Ia mengirimkan surat tersebut melalui dua budak dari kaum mereka. Ketika keduanya melewati pasukan menuju kaisar Romawi, orang-orang tidak mengenalinya sehingga mereka pun bertanya, "Dari mana kalian?" Keduanya menjawab, "Kami orangnya fulan." Ia menyebut seorang muslim. Kemudian keduanya dibawa menemui Al Mu'tashim untuk diperiksa. Ternyata keduanya orang itu membawa surat dari Yatas gubernur Ammuriyyah untuk kaisar Romawi, yang berisi pemberitahuan tentang pengepungan atas kota Ammuriyyah. Ia juga memberitahu bahwa ia berniat untuk menyerang pasukan Islam secara tiba-tiba dari gerbang-gerbang kota, apapun yang terjadi.

Ketika Al Mu'tashim mengetahui hal itu, ia memerintahkan agar kedua budak tersebut diberi pakaian yang pantas, dan masing-masing diberi sebuah *badrah* [137] sehingga keduanya pun memeluk Islam saat itu juga. Khalifah lantas memerintahkan agar keduanya dibawa mengitari kota Ammuriyyah dengan memakai pakaian yang mewah dan membawa surat yang ditulis oleh Yatas untuk kaisar Romawi. Saat melihat keduanya, orang-orang Romawi mengutuk dan mencaci keduanya. Pada saat itulah Al Mu'tashim memerintahkan untuk memperbarui penjagaan dan mengantisipasi keluarnya pasukan Romawi secara tiba-tiba, sehingga posisi Romawi semakin terjepit.

Kaum muslimin meningkatkan pengepungannya. Al Mu'tashim juga menyiapkan manjaniq dan alat-alat perang lainnya. Ketika Al Mu'tashim melihat dalamnya parit dan tingginya benteng kota Ammuriyyah, ia menggunakan manjaniq untuk menggempur tembok-temboknya. Dalam perjalanannya Al Mu'tashim memperoleh rampasan berupa kambing dalam jumlah yang sangat banyak. Ia membagi-bagikannya kepada pasukannya dan memberi perintah agar mereka memakan kepalanya saja, kemudian mengisi perut kambing dengan tanah, lalu melemparkannya ke parit. Pasukan pun melakukan perintah tersebut sehingga parit menjadi rata dengan permukaan tanah dan menjadi jalan yang bisa dilalui. Setelah itu Al Mu'tashim memerintahkan untuk meletakkan *dabbabah* (sejenis alat perang) di atasnya.

Saat pasukan bersiap-siaga, tiba-tiba manjaniq berhasil menghancurkan bagian benteng yang telah keropos. Ketika tembok tersebut runtuh di antara dua menara, orang-orang mendengar dentuman yang sangat besar sehingga orang yang tidak melihatnya akan mengira bahwa pasukan Romawi telah melakukan serangan secara tiba-tiba. Al Mu'tashim pun memerintahkan orang untuk mengumumkan

---

[137] *Badrah* adalah pundi uang yang berisi seribu dirham, atau sepuluh ribu dirham, atau tujuh ribu dinar.

bahwa suara tersebut adalah suara runtuhnya tembok. Pasukan Islam sangat gembira mendengar berita tersebut. Akan tetapi, celah yang telah terbuka tidak cukup luas untuk dimasuki pasukan. Al Mu'tashim lantas memerintahkan agar manjaniq yang ada di tempat-tempat yang terpisah disatukan di tempat tembok yang telah runtuh tersebut untuk menggempur sisi-sisinya agar cukup luas untuk dimasuki pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki.

Pengepungan yang dilakukan Al Mu'tashim sangat kuat sehingga pihak Romawi menugaskan satu orang panglima untuk menjaga satu menara. Kebetulan, panglima yang menjaga area yang hancur itu lemah untuk menghadapi serangan dari kaum muslimin. Ia pun pergi menemui Yatas untuk meminta bantuan, tetapi tidak seorang pun panglima Romawi yang mau membantunya. Mereka berkata, "Kami tidak bisa meninggalkan tempat yang telah diserahkan kepada kami untuk kami jaga."

Ketika mereka telah putus asa untuk mendapatkan bantuan, ia justeru keluar untuk menemui Al Mu'tashim untuk bergabung dengannya. Ketika panglima tersebut telah tiba di tempat Al Mu'tashim, Al Mu'tashim segera memerintahkan kaum muslimin untuk memasuki kota Ammuriyyah dari celah yang telah hancur dan telah kosong dari tentara musuh. Pasukan Islam segera menyerbu dari celah tersebut, sehingga pasukan Romawi tidak bisa membendung mereka. Tidak menunggu waktu yang lama, pasukan Islam telah menyerang secara besar-besaran dan memasuki kota dengan kekuatan.

Pasukan Romawi pun lari tunggang langgang dari posisi mereka, sehingga kaum muslimin membunuh mereka di mana saja mereka jumpai. Kemudian pasukan Islam mengepung mereka dalam sebuah gereja yang besar. Mereka membuka pintunya dengan paksa dan membunuh orang-orang yang ada di dalamnya. Setelah itu mereka membakar gereja termasuk orang-orang yang telah mati di dalamnya.

Tidak tersisa lagi satu tempat yang berbenteng selain benteng yang di dalamnya terdapat Yatas, gubernur Ammuriyyah. Al Mu'tashim menaiki kudanya ke tempat tersebut dan berdiri di depannya. Kemudian seseorang memanggil, "Celaka kau, hai Yatas! Ini Amirul Mu'minin berdiri di depanmu." Terdengar jawaban dua kali dari dalam, "Tidak ada Yatas di sini." Al Mu'tashim pun marah lalu pergi. Namun Yatas memanggil, "Ini Yatas. Ini Yatas." Khalifah kembali dan menaiki tangga benteng. Para utusan khalifah segera menemuinya dan berkata, "Celaka kau! Menyerahlah kepada keputusan Amirul Mu'minin." Namun ia menolak. Setelah itu ia turun dengan menyandang pedang, tetapi kemudian ia menurunkan pedang dari pundaknya sebagai tanda menyerah. Kemudian ia dibawa menghadap Al Mu'tashim, lalu Al Mu'tashim mencambuknya di kepalanya. Kemudian ia menyuruhnya berjalan ke tenda khalifah. Ia pun berjalan dalam keadaan terhina menuju tenda yang ditempati Al Mu'tashim dan diikat di sana.

- Kaum muslimin mengambil harta rampasan perang dari kota Ammuriyyah dalam jumlah yang tidak terbilang dan tergambarkan. Mereka membawa apa yang bisa dibawa. Al Mu'tashim memerintahkan untuk membakar *manjaniq, dabbabah* dan alat-alat perang lain yang ada di sana, agar tidak digunakan pasukan Romawi untuk memperkuat diri dalam memerangi kaum muslimin. Setelah itu Al Mu'tashim kembali ke pinggir kota Tarsus pada akhir-akhir bulan Syawwal tahun ini. Ia berada di kota Ammuriyyah selama 55 hari.

Kisah Terbunuhnya Abbas bin Al Ma'mun

Abbas bin Al Ma'mun berangkat bersama pamannya, yaitu Al Mu'tashim, dalam pasukan menuju Romawi. Sebelumnya Asyura menyesali sikapnya lantaran tidak mau mengambil kekhalifahan sepeninggal ayahnya, yaitu Al Ma'mun, ketika ia wafat di Tharsus. Ia mengkritiknya karena membaiat pamannya. Asyura terus mendesaknya

hingga ia memenuhi ajakan Asyura untuk melakukan perlawanan terhadap Al Mu'tashim dan mengambil baiat dari para panglima. Ia juga menyiapkan seseorang yang bernama Harits As-Samarqandi sebagai panglima besarnya. Dia adalah kawan minumnya Abbas.

Harits As-Samarqandi pun mengambil baiat dari sejumlah panglima secara diam-diam. Ia mengadakan konspirasi dengan mereka bahwa begitu Abbas berhasil membunuh pamannya, maka masing-masing dari mereka harus membunuh para pembesar pengikut Al Mu'tashim yang bisa mereka bunuh, seperti Afsyin, Asynas, dan para pembesar lainnya. Saat mereka berada di jalur Romawi menuju kota Ankara, lalu dari Ankara menuju Ammuriyyah, Asyura memberi isyarat kepada Abbas untuk membunuh pamannya, lalu mengambil baiat dan pulang ke Baghdad. Namun Abbas berkata, "Aku tidak ingin menggagalkan perang ini."

Setelah mereka berhasil menaklukkan kota Ammuriyyah dan orang-orang sibuk dengan harta rampasan perang, Asyura kembali menyarankan Abbas untuk membunuh pamannya. Ia mengadakan konspirasi untuk melakukan pembunuhan ini di sebuah jalur yang sempit saat pulang. Ketika mereka pulang, Al Mu'tashim menangkap berita itu sehingga ia memerintahkan para pengawalnya untuk berjaga-jaga dan menguatkan barisan penjara. Kemudian ia memanggil Harits As-Samarqandi dan memintanya mengakui rencana tersebut, dan ia pun mengakui secara terang-terangan, dan bahwa ia telah mengambil baiat untuk Abbas bin Al Ma'mun dari para panglima yang ia sebutkan nama-nama mereka.

Al Mu'tashim kaget dengan banyaknya jumlah mereka yang terlibat. Ia pun memanggil keponakannya, Abbas bin Al Ma'mun. Ia mengikatnya, memarahinya, dan menghinakannya. Setelah itu Al Mu'tashim berpura-pura bahwa ia telah berlapang hati dan memaafkannya. Ia melepaskan Abbas dari ikatannya dan

membebaskannya. Pada malam harinya, Al Mu'tashim memanggil Abbas untuk minum-minum dan berbicara empat mata. Saat itulah ia meminta menceritakan siapa orang yang merencakan kudeta ini. Abbas menceritakan masalahnya, dan ternyata seperti yang dikatakan oleh Harits As-Samarqandi.

Di pagi harinya, Al Mu'tashim memanggil Harits As-Samarqandi lagi. Ia berbicara empat mata dan memintanya mengulangi ceritanya. Harits pun menceritakan seperti yang ia ceritakan pertama kali. Al Mu'tashim berkata, "Celaka kau! Aku benar-benar ingin membunuhmu, tetapi aku tidak punya alasan karena engkau telah jujur kepadaku dalam masalah ini." Saat itulah Al Mu'tashim memerintahkan untuk menangkap Abbas dan menyerahkannya kepada Afsyin. Ia juga memerintahkan untuk mengepung Asyura dan panglima-panglima lain yang disebutkan namanya. Setelah itu mereka disiksa dengan berbagai bentuk siksaan yang diarahkan oleh Al Mu'tashim. Masing-masing dari mereka dibunuh dengan suatu cara. Abbas bin Al Ma'mun pun mati di Manba, lalu dimakamkan di sana.

Penyebab kematiannya adalah ia sangat kelaparan. Setelah itu ia disuguhi banyak makanan sehingga ia makan dengan lahap. Lalu ketika ia minta air minum, ia tidak diberi minum hingga ia mati. Al Mu'tashim memerintahkan untuk melaknatnya di mimbar-mimbar, dan menyebutnya dengan nama Al-La'in (yang terlaknat). Al Mu'tashim juga menjatuhkan hukuman mati atas sejumlah anak Al Ma'mun.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud. Pada tahun ini terjadi penaklukan kota Ammuriyyah sebagaimana telah dijelaskan.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Babak Al Khurrami—ia mati di salib sebagaimana telah kami paparkan,[138] Khalid

---

[138] Lih. kitab *Tarikh Al Islam* (hal. 103), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/62), dan *Al Farqu bayna Al Firaq* (hal. 266).

bin Khidasy,[139] Abdullah bin Shalih[140] sekretaris Laits bin Sa'd, Muhammad bin Sinan Al 'Awaqi,[141] dan Musa bin Isma'il. [142]

---

[139] Lih. kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/347), *Tarikh Baghdad* (8/304), *Wafyat Al A'yan* (2/231), *Tahdzib Al Kamal* (8/45), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/488), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 146).

[140] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/518), *Tarikh Baghdad* (9/478), *Tahdzib Al Kamal* (15/98), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/405), *Tarikh Al Islam* (hal. 224) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/213).

[141] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/302), *Al Ansab* (4/259), *Tahdzib Al Kamal* (25/320), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/385), *Tarikh Al Islam* (hal. 358) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/140).

[142] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/353), *Tahdzib Al Kamal* (29/21), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/360), *Tarikh Al Islam* (hal. 414) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/394).

TAHUN 224 HIJRIYAH

Pada tahun ini [143] terjadi pemberontakan di Thabaristan yang dipimpin oleh Mazayar bin Qarin bin Nadahurmuz. Ia tidak rela membayarkan pajak kepada gubernur Khurasan, Abdullah bin Thahir bin Husain. Sebaliknya, ia mengirimkan langsung kepada khalifah untuk diterimanya sendiri. Setelah itu khalifah mengutus orang untuk mencegah kiriman tersebut di suatu tempat, lalu menyerahkannya kembali kepada Abdullah bin Thahir.

---

[143] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/80), *Al Muntazham* (11/88), dan *Al Kamil* (6/495).

TAHUN 224 HIJRIYAH

Pada tahun ini [144] terjadi pemberontakan di Thabaristan yang dipimpin oleh Mazayar bin Qarin bin Nadahurmuz. Ia tidak rela membayarkan pajak kepada gubernur Khurasan, Abdullah bin Thahir bin Husain. Sebaliknya, ia mengirimkan langsung kepada khalifah untuk diterimanya sendiri. Setelah itu khalifah mengutus orang untuk mencegah kiriman tersebut di suatu tempat, lalu menyerahkannya kembali kepada Abdullah bin Thahir. Setelah itu Mazayar menguasai wilayah-wilayah tersebut dan menunjukkan penentangan terhadap Al Mu'tashim.

Mazayar ini termasuk orang yang pernah mengadakan surat-menyurat dengan Al Khurrami dan berjanji kepadanya untuk membantunya. Konon, orang yang memperkuat Mazayar adalah Asyfin supaya Abdullah bin Thahir lemah sehingga Al Mu'tashim menyerahkan padanya wilayah Khurasan. Karena itu Al Mu'tashim mengutus Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab—saudara Ishaq bin Ishaq—dengan membawa pasukan yang sangat besar. Lalu terjadilah pertempuran yang panjang di antara mereka, yang dikupas tuntas oleh Ibnu Jarir. [145] Pertempuran ini berujung pada tertawannya Mazayar dan dibawanya ia kepada Abdullah bin Thahir.

Setibanya di tempat Abdullah bin Thahir, ia meminta Mazayar untuk mengakui surat-surat yang dikirimkan Afsyin kepadanya, dan ia pun mengakuinya. Maka Abdullah bin Thahir mengirimnya ke tempat Amirul Mu'minin bersama harta benda yang dipilihnya dalam jumlah

---

144 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/80), *Al Muntazham* (11/88), dan *Al Kamil* (6/495).

145 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (80-101).

yang banyak sekali, meliputi emas, mutiara dan pakaian. Ketika Mazayar dihadapkan kepada khalifah, khalifah bertanya kepadanya tentang surat-surat Afsyin, tetapi ia menyangkalnya. Karena itu khalifah memerintahkan agar Mazayar didera dengan cambuk hingga mati, lalu jasadnya disalib di samping Babak Al Khurrami di jembatan Baghdad. Khalifah juga menghukum mati para tokoh sahabat dan pengikutnya.

Pada tahun ini Hasan bin Afsyin menikah dengan Atrajah binti Asynas, dan bermalam pertama di istana Al Mu'tashim di Samarra' pada bulan Jumadil Ula. Pesta pernikahannya diadakan secara besar-besaran dan ditangani oleh Amirul Mu'minin Al Mu'tashim sendiri, sehingga konon mereka meminyaki jenggot-jenggot masyarakat umum dengan minyak wangi *ghaliyah.*

Pada tahun ini terjadi pemberontakan oleh Mankajur Al Usyrusani, kerabat Afsyin, di wilayah Azerbaijan. Ia menyatakan ketidak-taatan terhadap Al Mu'tashim. Penyebabnya adalah Afsyin diangkat menjadi gubernur Azerbaijan ketika berhasil menumpas Babak, lalu Mankajur memperoleh harta simpanan Babak dalam jumlah yang sangat besar di beberapa wilayah, namun ia menyimpannya untuk diri sendiri tanpa memberitahukannya kepada khalifah. Perbuatannya itu diketahui oleh seseorang yang bernama Abdullah bin Abdurrahman. Ia pun menulis surat kepada kepada khalifah untuk mengabarkan kejadian tersebut. Setelah itu Mankajur menulis surat kepada Al Mu'tashim untuk membantah kabar tersebut, dan ia bermaksud untuk membunuh Abdullah bin Abdurrahman. Namun Abdullah bin Abdurrahman berlindung darinya di balik penduduk Ardabil. Ketika khalifah memastikan kebohongan Mankajur, maka ia mengirim Bugha untuk menghadapinya. Bugha pun memeranginya, lalu ia menangkapnya dengan cara damai dan membawanya kepada khalifah.

Pada tahun ini Yatas meninggal dunia. Dia adalah gubernur Ammuriyyah ketika ditaklukkan oleh Al Mu'tashim lalu ia turun dari

bentengnya untuk menyerahkan diri kepada Al Mu'tashim. Al Mu'tashim menangkapnya sebagai tawanan, lalu ia memenjarakannya di Samarra' hingga meninggal dunia pada tahun ini.

Pada bulan Ramadhan tahun ini wafat Ibrahim bin Al Mahdi bin Al Manshur, pamannya Al Mu'tashim, yang dikenal dengan julukan Ibnu Syaklah. Ciri-ciri fisiknya adalah berkulit hitam, berbadan besar, berbahasa fasih dan dermawan. Ibnu Makula [146] berkata, "Ia dipanggil At-Tinnin karena kulitnya yang hitam." Biografinya ditulis secara lengkap oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya. Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ia menjadi gubernur Damaskus sebagai wakil saudaranya, yaitu Ar-Rasyid selama dua tahun. Ar-Rasyid memecatnya, lalu mengembalikan jabatannya, dan ia pun tinggal di sana selama empat tahun. Ibnu Asakir juga menceritakan tentang keadilan dan ketegasannya. Dialah yang menjadi amir haji pada tahun 184 H., kemudian kembali ke Damaskus.

Ibrahim bin Al Mahdi pernah dibaiat oleh penduduk Baghdad di awal kekhalifahan Al Ma'mun pada tahun 202 H., sebagaimana telah kami jelaskan. Kemudian ia diperangi oleh Hasan bin Sahl, gubernur Baghdad, lalu Ibrahim berhasil mengalahkannya. Setelah itu ia diperangi oleh Humaid Ath-Thusi, dan kali ini Humaid Ath-Thusi berhasil mengalahkannya. Setelah itu Ibrahim bersembunyi di Baghdad ketika Al Ma'mun tiba di sana dalam jangka waktu yang lama. Akhirnya Al Ma'mun berhasil menangkapnya pada tahun 210 H., lalu ia memaafkannya dan memuliakannya. Kemudian Al Ma'mun menyuruhnya tinggal di rumah yang ia tempati sebelum itu.

Masa kekuasaannya di Baghdad adalah 1 tahun 11 bulan 12 hari. Ia mulai bersembunyi pada akhir-akhir bulan Dzulhijjah tahun 203 H., sehingga masa persembunyiannya adalah 6 tahun 4 bulan 10 hari. Ia berhasil ditangkap pada tanggal 13 Rabi'ul Awwal 210 H. Selama

---

[146] Lih. kitab *Al Ikmal* (1/518).

masa persembunyiannya ini terjadi perkara-perkara aneh yang terlalu panjang untuk dipaparkan.

Al Khathib Al Baghdadi [147] berkata, "Ibrahim bin Al Mahdi merupakan pribadi yang sangat dermawan, sangat santun, lapang dada, dan dikenal suka menciptakan lagu. Al Khathib menyebutkan bahwa di masa pemerintahan Ibrahim Al Mahdi, kas negara mengalami penurunan. Saat itulah orang-orang badui memaksanya untuk mengambil tunjangan mereka. Ia berusaha mengulur-ulur waktu kepada mereka, lalu keluarlah utusannya untuk menemui mereka. Utusannya itu berkata, "Hari ini Ibrahim bin Al Mahdi tidak punya harta." Lalu berkatalah sebagian dari mereka, "Kalau begitu, silakan khalifah menemui kami dan bernyanyi tiga kali untuk yang sebelah sini, dan tiga kali untuk yang sebelah sana." Mengenai hal itu Di'bil bin Ali—penyair Al Ma'mun—bersyair untuk mencela Ibrahim bin Al Mahdi atas tindakannya itu:

يَا مَعْشَرَ الْأَعْرَابِ لَا تَقْنَطُوا خُذُوا عَطَايَاكُمْ وَلَا تَسْخَطُوا

فَسَوْفَ يُعْطِيكُمْ حُنَيْنِيَّةً لَا تَدْخُلُ الْكِيسَ وَلَا تُرْبَطُ

وَالْمَعْبَدِيَّاتُ لِقُوَّادِكُمْ وَمَا بِهَذَا أَحَدٌ يُغْبَطُ

فَهَكَذَا يَرْزُقُ أَصْحَابَهُ خَلِيفَةٌ مُصْحَفُهُ الْبَرْبَطُ

Wahai orang-orang Arab, janganlah kalian salah

Ambillah tunjangan kalian, dan janganlah kalian marah

Dia akan memberi kalian hunainiyyah [148]

Tidak bisa dimasukkan kantong dan diikat

---

147 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (6/144).

148 Maksudnya adalah nyanyian, dinisbatkan kepada seorang penyanyi yang bernama Hanin Al Hairi. Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (7/196).

Untuk para pemimpin kalian diberinya ma'badiyyah [149]

Siapa gerangan dengan itu ia terpikat

Seperti itulah dia menunjangi sahabat-sahabat

Dia khalifah yang mushafnya adalah barbath [150]

Ibrahim bin Al Mahdi menulis surat kepada anak saudaranya, yaitu Al Ma'mun, ketika ia telah lama bersembunyi. Isi surat tersebut adalah, "Orang yang mendendam akan menjalankan qishash dengan seksama, tetapi maaf itu lebih dekat kepada takwa. Allah telah menjadikan Amirul Mu'minin berada di atas setiap orang yang memiliki maaf, sebagaimana Allah menjadikan setiap orang yang berdosa berada di bawahnya. Jika dia memaafkan, maka itu karena kebaikan hatinya. Tetapi jika ia menghukum, maka itulah haknya."

Al Ma'mun menjawab suratnya itu demikian, "Kekuasaan itu seharusnya menghilangkan kemarahan. Cukuplah penyesalan dianggap sebagai taubat. Dan ampunan Allah itu lebih luas dari segala sesuatu."

Ketika Ibrahim bin Al Mahdi menemui Al Ma'mun, ia bersyair:

إِنْ أَكُنْ مُذْنِبًا فَحَظِّيَ أَخْطَأْ تُ فَدَعْ عَنْكَ كَثْرَةَ التَّأْنِيبْ

قُلْ كَمَا قَالَ يُوسُفُ لِبَنِي يَعَ قُوبَ لَمَّا أَتَوْهُ لَا تَثْـرِيبْ

Jika aku berdosa, biar kutanggung dosaku

Janganlah kautumpahkan cacian padaku

Katakanlah seperti Yusuf kepada putra-putra Ya'qub

Saat menjumpainya, "Tidak salah bagimu."

---

[149] *Ma'badiyyah* maksudnya nyanyian juga, dinisbatkan kepada seorang penyanyi yang bernama Ma'bad.

[150] *Barath* adalah bahasa Persia yang diarabkan, artinya adalah sebuah alat musik tiup menyerupai seruling. Lih. kitab *Al Mu'jam Adz-Dzahabi lil-Alfazh Al Farisiyyah* (hal. 106).

Al Khathib Al Baghdadi [151] meriwayatkan bahwa ketika Ibrahim bin Al Mahdi berdiri di hadapan Al Ma'mun, Al Ma'mun mencacinya atas apa yang ia lakukan. Lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Aku pernah bersama dengan ayahku, dan dia itu kakekmu. Saat itu ada seorang yang dihadapkan kepadanya, dan dosanya lebih besar daripada dosaku. Kemudian ayahku menyuruh agar orang itu dihukum mati. Namun Mubarak bin Fadhalah berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Sebaiknya engkau menunda hukuman mati atas orang ini sampai aku menceritakan satu hadits kepadamu." Ayahku berkata, "Katakanlah!" Lalu Mubarak bin Fadhalah berkata, "Hasan Al Bashri menceritakan kepadaku dari 'Imran bin Hushain bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari Kiamat nanti, ada malaikat penyeru yang berseru dari dalam 'Arasy, "Perhatian, hendaknya orang-orang yang memaafkan dari kalangan khalifah berdiri menuju balasan yang paling mulia.' Maka, saat itu tidak ada yang berdiri selain khalifah yang memaafkan.'"* Al Ma'mun berkata, "Aku menerima hadits ini, dan aku memaafkanmu, wahai pamanku."

Dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 204 H., kami telah menambahkan keterangan di luar keterangan ini. Syair-syairnya Ibrahim sangat indah dan berkesan. Semoga Allah memaafkannya. Al Hafizh Ibnu Asakir menyitir sebagian syairnya dalam kitab *Tarikh*-nya.

Ibrahim bin Al Mahdi lahir pada awal bulan Dzulqa'dah tahun 162 H., dan wafat pada hari Jum'at tanggal 7 tahun ini pada usia 62 tahun.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini juga adalah Sa'id bin Abu Maryam Al Mishri,[152] Sulaiman bin Harb,[153] Abu Ma'mar Al

---

[151] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (6/145).

[152] Lih. kitab *Tahdzib Al Kamal* (10/391), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/327), *Tarikh Al Islam* (hal. 300), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/215) dan *Husn Al Muhadharah* (1/346).

[153] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/300), *Tahdzib Al Kamal* (11/384), *Tarikh Al Islam* (hal. 188), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/330), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/361).

Muq'ad, [154] dan Ali bin Muhammad Al Mada'ini Al Akhbari—salah seorang imam di zamannya,[155] Amr bin Marzuq—syaikhnya Al Bukhari. [156] Tokoh terakhir ini pernah menikah dengan seribu perempuan.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Ubaid bin Salam Al Baghdadi,[157] salah seorang imam di bidang bahasa, Fiqih, Hadits, Al Qur'an, dan sejarah. Ia memiliki banyak karya yang masyhur dan beredar luas di kalangan ulama, hingga dikatakan bahwa Imam Ahmad menulis kitabnya tentang riwayat-riwayat *gharib* (asing) dengan menggunakan tangannya Abu Ubaid Al Baghdadi. Ketika Abdullah bin Thahir berjumpa dengannya, ia memberinya tunjangan sebesar 500 dirham setiap bulan, dan ia meneruskan tunjangan itu kepada keluarganya sepeninggalnya.

Ibnu Khallikan [158] menyebutkan bahwa Ibnu Thahir memberi apresiasi terhadap Abu Ubaid, dan berkata, "Tidak sepantasnya seseorang yang mengarang kitab ini disibukkan dengan pekerjaan untuk mencari biaya hidup." Ibnu Thahir pun memberinya tunjangan sebesar sepuluh ribu dirham setiap bulan." Muhammad bin Wahb Al Mis'ari berkata, "Aku mendengar Abu Ubaid berkata, "Aku menekuni penulisan buku ini selama empat puluh tahun."

Hilal bin Ala' Ar-Raqqiy berkata, "Allah mengaruniakan empat ulama kepada kaum muslimin, yaitu Asy-Syafi'i yang mengkaji Ilmu

---

[154] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (10/24), *Tahdzib Al Kamal* (34/310), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/622), *Tarikh Al Islam* (hal. 238), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/493) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/382).

[155] Lih. kitab *Al Ma'arif* (537), *Tarikh Baghdad* (12/45), *Mu'jam Al Adibba'* (14/124), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/400), *Tarikh Al Islam* (hal. 288), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/267), dan *Mir'ah Al Jinan* (2/83).

[156] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/305), *Tahdzib Al Kamal* (22/224), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/417), *Tarikh Al Islam* (hal. (303) dan *Al 'Ibar* (1/391).

[157] Lih. kitab *Maratib An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (hal. 148), *Tarikh Baghdad* (12/403), *Inbah Ar-Ruwah* (3/12), *Al Wafi Bil Wafyat* *4/60), *Tahdzib Al Kamal* (23/354), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/490), *Tarikh Al Islam* (hal. 320), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/417) dan *Ghayah An-Nihayah* (2/17).

[158] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (4/61).

Hadits, Ahmad bin Hanbal yang teguh dalam menghadapi ujian, Yahya bin Ma'in yang membersihkan hadits dari kebohongan, dan Abu Bani Isra'il yang menafsirkan hadits-hadits *gharib.* Seandainya tanpa mereka, maka umat Islam akan banyak melakukan kekeliruan."

Ibnu Khallikan [159] menyebutkan bahwa Abu Ubaid menjabat sebagai qadhi di Tharsus pada tahun 218 H. Ia juga menyebutkan banyak keterangan tentang ibadah dan mujadahnya.

Abu Ubaid meriwayatkan kitab *Al Arabiyyah* dari Abu Zaid Al Anshari, Al Ashma'i, Abu Zubaidah Ma'mar bin Mutsanna, Ibnu Al A'rabi, Farra', Al Kisa'i dan lain-lain.

Ishaq bin Rahawih [160] berkata, "Kami membutuhkannya, tetapi dia tidak membutuhkan kami."

Sewaktu ia berada di Baghdad, majelisnya dipenuhi banyak ulama untuk mendengarkan karya-karyanya. Ibrahim Al Harbi [161] berkata, "Abu Ubaid itu seperti gunung yang ditiupkan ruh padanya. Ia menguasai berbagai bidang dengan baik."

Ahmad bin Kamil Al Qadhi [162] berkata, "Abu Ubaid adalah seorang yang mulia, taat beragama, alim, menguasai berbagai bidang ilmu Islam, mulai dari Al Qur'an, Fiqih, bahasa Arab, dan sejarah. Ia juga seorang periwayat yang baik, dan *shahih* penuturannya. Saya tidak menemukan seorang pun yang mengkritik ilmunya dan kitab-kitabnya."

Di antara karyanya adalah kitab *Al Amwal, Fadha'il Al Qur'an,* dan kitab-kitab lain yang beramanfaat. Semoga Allah merahmatinya.

Ia wafat pada tahun ini sebagaimana dikemukakan oleh Al Bukhari.[163] Namun pendapat lain mengatakan tahun sebelumnya. Ia

---

[159] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (4/31).
[160] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (12/411) dan *Wafyat Al A'yan* (5/61).
[161] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (12/412).
[162] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (12/411).
[163] Lih. kitab At-Tarikh Al Kabir (7/172).

wafat di Makkah, namun pendapat lain mengatakan di Madinah. Ia wafat pada usia 67 tahun, namun pendapat lain mengatakan lebih dari 70 tahun. Allah Mahatahu.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Utsman Abu Jamahir Ad-Dimasyqi Al Kafrasusi—salah seorang syaikh hadits,[164] Muhammad bin Fadhl Abu Nu'man As-Sadusi yang bergelar 'Arim dan merupakan syaikhnya Al Bukhari,[165] Muhammad bin Isa bin Thabba',[166] Yazid bin Abdu Rabbih Al Jurjusi Al Himshi—syaikhnya penduduk Homs di zamannya.[167]

---

164 Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (15/659), *Tahdzib Al Kamal* (26/97), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/448), *Tarikh Al Islam* (hal. 369), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/81).

165 Lih. kitab 7/305), *Tahdzib Al Kamal* (26/287), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/265), *Tarikh Al Islam* (hal. 377), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/410), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/322).

166 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (2/395), *Tahdzib Al Kamal* (26/358), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/386), *Tarikh Al Islam* (hal. 375) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/411).

167 Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/475), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/24), *Tahdzib Al Kamal* (32/182), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/677), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 465).

TAHUN 225 HIJRIYAH

Pada tahun ini [168] Bugha Al Kabir berhasil menangkap Mankajur.

Al Mu'tashim memecat Ja'far bin Dinar sebagai gubernur Yaman karena ia marah kepadanya, lalu menggantinya dengan Itakh.

Pada tahun ini Abdullah bin Thahir mengirimkan Mazayar, dan ia memasuki Baghdad dengan mengendarai baghal yang dipasangi pelana pada tanggal 5 Dzulqa'dah. Al Mu'tashim menghukumnya dengan dera sebanyak 450 kali dengan cambuk, lalu ia diberi minum hingga mati. Setelah itu Al Mu'tashim memerintahkannya untuk menyalibnya di samping Babak Al Khurrami.

Di tengah-tengah menjalani hukuman dera itu, Mankajur mengakui bahwa ia dan Afsyin melakukan surat-menyurat dengannya dan menyarankan untuk tidak patuh kepada khalifah. Al Mu'tashim pun marah kepada Afsyin dan memerintahkan untuk memenjaranya, dan dibangunkan untuknya sebuah tempat seperti menara di lingkungan istana, yang dinamai Al Kawwah [169]. Tempat tersebut hanya muat untuk badannya. Tindakan ini diambil khalifah ketika ia memastikan bahwa Afsyin berniat untuk melawan dan memberontaknya, dan bahwa ia bertekad untuk pergi ke wilayah Khazar guna memobilisasi penduduknya untuk memerangi kaum muslimin. Karena itu khalifah menangkapnya sebelum semua itu terjadi.

---

[168] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/103), *Al Muntazham* (11/98), dan *Al Kamil* (6/510).

[169] *Kawwah* dalam bahasa Habsyah berarti pelita.

Al Mu'tashim mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh qadhinya yang bernama Ahmad bin Abu Duwad Al Mu'tazili, menterinya yang bernama Muhammad bin Abdul Malik bin Zayyat, dan wakilnya yang bernama Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab. Dalam pertemuan ini Afsyin dituduh dengan hal-hal yang menunjukkan bahwa ia masih menganut agama nenek moyangnya dari Persia. Di antaranya adalah ia tidak berkhitan. Terhadap tuduhan ini ia menyampaikan alasan karena ia takut sakit. Menterinya Al Mu'tashim—yang mendebatnya dalam pertemuan itu berkata kepadanya, "Engkau menusuk dengan tombak dalam perang dan tidak takut tertusuk tombak, tetapi engkau takut terpotong seiris daging di tubuhmu?"

Tuduhan lain adalah ia pernah mendera seorang imam dan muadzin, masing-masing seribu kali cambukan, karena keduanya menghancurkan rumah berhala dan mengubahnya menjadi masjid. Ia juga memiliki kitab *Kalilah wa Daminah* yang berisi kekafiran. Kitabnya itu dihiasai dengan permata dan emas. Terhadap tuduhan ini ia beralasan bahwa kitab tersebut diwarisinya dari nenek moyangnya. Ia juga dituduh mengadakan surat-menyurat dengan seseorang dengan luar Arab. Di antara isi surat tersebut adalah, "Untuk dewanya para dewa dari hamba-hambanya." Mereka telah mengakui hal itu. Terhadap tuduhan ini ia mengajukan alasan bahwa ia hanya meneruskan surat-menyurat yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Ia hanya takut sekiranya ia meninggalkan surat-menyurat itu maka ia akan ditinggalkan mereka. Menteri tersebut lantas berkata kepadanya, "Celaka kau! Apa yang engkau sisakan untuk Fir'aun ketika ia berkata, "Akulah tuhan kalian yang paling tinggi?"

Asyfin juga dituduh melakukan surat-menyurat dengan Mazayar agar ia membangkang, bahwa ia berada dalam posisi sulit untuk membela agama majusi untuk mengalahkan agama Arab, orang-orang Maghrib dan Turki. Ia juga dituduh bahwa ia lebih senang memakan hewan yang mati tercekik daripada hewan yang disembelih. Pada setiap

hari Rabu, ia meminta diambilkan seekor kambing hitam, lalu ia membelah tubuhnya dengan pedang menjadi dua bagian, lalu ia berjalan di antara keduanya, lalu ia memakannya. Saat itulah Al Mu'tashim memerintahkan Bugha Al Kabir untuk memenjaranya dalam keadaan hina dan nista. Ia pun berkata, "Sesungguhnya aku mengkhawatirkan kalian berbuat seperti ini."

Pada tahun ini Abdullah bin Thahir menyerang Hasan bin Afsyin dan istrinya yang bernama Utrujah binti Asynas di Samarra'. Dan yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Asbhagh bin Faraj,[170] Sa'dawaih,[171] Muhammad bin Salam Al Bikandiy[172] syaikhnya Al Bukhari, Abu Amr Al Jarmi,[173] Abu Umar Al Haudhi,[174] Abu Dulaf Al 'Ijli At-Tamimi Al Amir. [175]

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Sa'id bin Mas'adah Abu Hasan Akhfasy Al Ausath Al Balkhi Al Bashri An-Nahwi [176]. Ia

---

[170] Lih. kitab *Thabaqat Al Fuqaha* karya Asy-Syairazi (153), *Wafyat Al A'yan* (1/240), *Tahdzib Al Kamal* (3/304), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/656), *Tarikh Al Islam* (hal. 97) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (9/281).

[171] Dia adalah Sa'id bin Sulaiman yang dikenal dengan nama Sa'dawaih Al Wasithi. Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/340), *Tahdzib Al Kamal* (10/483), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/481), *Tarikh Al Islam* (hal. 176), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/398), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/226). Sa'dawaih ini bukan Sa'dawaih Ath-Thawil Sa'id bin Yahya Al Ashbani yang biografinya ditulis oleh Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam kitab yang sama. Ia tidak menyebutkan tahun wafatnya. Lih. kitab *Tarikh Al Islam* (hal. 186).

[172] Lih. kitab *Tahdzib Al Kamal* (25/340), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/628), *Tarikh Al Islam* (hal. 359), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/422), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/115), dan *Al 'Ibar* (1/395).

[173] Biografinya akan disebutkan di bawah.

[174] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/306), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/354), *Tarikh Al Islam* (hal. 138), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/405) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/101).

[175] Lih. kitab *Thabaqat Al Mu'taz* (10/563), *Mu'jam Asy-Syuara'* (216), *Tarikh Baghdad* (12/416), *Wafyat Al A'yan* (4/73), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/563), *Tarikh Al Islam* (hal. 331), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/57).

[176] Demikianlah pengarang memasukkan namanya dalam tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 225 H., padahal semua sumber biografinya sepakat bahwa ia wafat pada

belajar Nahwu dari Sibawaih dan menghasilkan banyak karya. Di antaranya adalah sebuah kitab tentang makna-makna Al Qur'an, kitab *Al Ausath* di bidang Nahwu, dan lain-lain. Ia juga mengarang kitab tentang *'arudh (komposisi syair)* dimana ia menambahkan komposisi *bahr* Khabab bin Khalil.

Ia dinamai Akhfasy (tidak bisa melihat di siang hari) karena matanya yang sipit dan pandangannya yang lemah. Ciri-ciri fisiknya yang lain adalah kepalanya botak dan kedua bibirnya tidak bisa menutupi giginya. Pada awalnya ia dipanggil Akhfasy Ash-Shaghir (kecil), karena telah ada Akhfasy Al Kabir (besar). Dia adalah Abu Khaththab Abdul Hamid bin Abdul Majid Al Hajari, gurunya Sibawaih dan Abu Zubaidah. Lalu ketika muncul Ali bin Sulaiman yang juga dijuluki Akhfasy, maka Sa'id bin Mas'adah menjadi Al Ausath (tengah), Al Hajari menjadi Al Akbar, dan Ali bin Sulaiman menjadi Al Ashghar. Al Qadhi Ibnu Khallikan [177] berkata, "Ia wafat pada tahun ini." Pendapat lain mengatakan tahun 221 H.

Al Jarmi An-Nahwi [178]

Dia adalah Shalih bin Ishaq Al Bashri. Ia datang di Baghdad dan menjadi pesaing Farra' di sana. Ia belajar Nahwu dari Abu Zubaidah, Abu Zaid, dan Al Ashma'i. Ia menghasilkan banyak karya. Di antaranya adalah kitab *Al Farkh* yang merupakan penjelasan dari *Kitab Sibawaih.* Ia merupakan seorang ulama Fiqih, pakar Nahwu, ahli di bidang bahasa,

---

mengetahuinya 215 H. Lih. kitab *Maratib An-Nahwiyyin* (hal. 72), *Mu'jam Al Adibba'* (11/224), *Inbah Ar-Ruwah* (2/36) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/206), *Tarikh Al Islam* (hal. 172) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/61).

177 Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (2/381). Menurutnya, ia wafat pada tahun 215 H.

178 Lih. kitab *Maratib An-Nahwiyyin* (122), *Akhbar An-Nahwiyyin Al Bashriyyin* (hal. 72), *Thabaqat Az-Zubaidi* (hal. 46), *Tarikh Baghdad* (9/313), *Nuzhah Al Alba'* (143), *Mu'jam Al Adibba'* (12/5), *Inbah Ar-Ruwah* (2/80), *Wafyat Al A'yan* (2/485), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/561), *Tarikh Al Islam* (hal. 201) dan *Ghayah An-Nihayah* (1/332).

taat dan wara', lurus madzhabnya, benar akidahnya. Semua itu dikemukakan oleh Ibnu Khallikan. [179] Ia menjadi sumber riwayat bagi Mubarrid. Demikian penjelasan Abu Nu'aim dalam kitab *Tarikh Ashbahan.* [180]

[179] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (2/485, 486).
[180] Lih. kitab *Tarikh Ashbahan* (1/346).

TAHUN 226 HIJRIYAH

Pada bulan Sya'ban tahun ini [181] Afsyin meninggal dunia di dalam penjara, lalu Al Mu'tashim memerintahkan agar jasadnya disalib, lalu dibakar dan abunya ditaburkan di sungai Tigris. Harta bendanya disita, dan mereka menemukan berhala-berhala yang dilapisi dengan emas dan bertahtakan mutiara, serta buku-buku tentang keutamaan agama Majusi, dan masih banyak hal lain yang dituduhkan kepadanya. Semua itu menunjukkan kekafiran dan kezindikannya. Karena itu terbuktilah desas-desus bahwa ia masih memeluk agama nenek moyangnya, yaitu Majusi. Semoga Allah melaknat mereka.

Pada tahun ini Muhammad bin Abdullah bin Thahir bin Husain juga wafat. [182] Dan yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud.

Tokoh-tokoh muhaddits yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Al Farwi,[183] Isma'il bin Abu Uwais,[184] Sunaid bin Dawud pengarang

---

181 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/111), *Al Muntazham* (11/111), dan *Al Kamil* (6/517).

182 Saya tidak menemukan selain Muhammad bin Abdullah bin Thahir bin Husain Al Khuza'i. Dia seorang panglima, bapaknya juga panglima, dan kakeknya juga panglima. Ia menjadi gubernur Baghdad di masa pemerintahan Al Mutawakkil, dan wafat pada tahun 253 Hijriyah. Saya tidak menemukan seseorang dengan nama ini dalam deretan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 220 Hijriyah atau sekitarnya. Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/418), *Al Muntazham* (11/68), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/221), *Tarikh Al Islam* (hal. 294) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/128).

183 Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/114), *Tahdzib Al Kamal* (2/471), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/649), *Tarikh Al Islam* (hal. 87).

184 Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/348), *Thabaqat Al Fuqaha* (149), *Tahdzib Al Kamal* (3/124), *Siyar A'lam An-Nubala`* (1/391), *Tarikh Al Islam* (hal. 91) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (9/149).

kitab tafsir,[185] Ghassan bin Rabi',[186] Yahya bin Yahya At-Tamimi gurunya Muslim bin Hajjaj. [187]

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Dulaf Al 'Ijli Qasim bin Isa bin Idris bin Ma'qil bin Umair bin Syaikh bin Mu'awiyah bin Al Khuza'i bin Abdul 'Uzza bin Dulah bin Jusyam bin Qais bin Sa'id bin 'Ijl bin Lujaim, atau biasa dipanggil Al Amir Abu Dulaf Al 'Ijli. Dia merupakan salah seorang panglimanya Al Ma'mun dan Al Mu'tashim. Kepadanyalah Al Amir Abu Nahr bin Makula pengarang kitab *Al Ikmal* dihubungkan nasabnya. Al Qadhi Jalaluddin Al Quzwaini, khathibnya Damaskus, mengaku sebagai keturunan Abu Dulaf Al 'Ijli, dan ia menyebutkan jalur nasab kepadanya.

Abu Dulaf adalah seorang yang dermawan, suka memberi dan terpuji. Ia dipuji oleh banyak penyair dari berbagai penjuru negeri. Abu Tamma Ath-Tha'i adalah salah seorang yang menerima kebaikannya. Ia memiliki keunggulan di bidang sastra dan nyanyian. Ia juga mengarang beberapa kitab. Di antaranya adalah kitab *Siyasah Al Muluk*. Ada juga kitab tentang berburu, senjata, dan lain-lain. Bakr bin Naththah [188] sang penyair pernah menggubah syair untuknya:

يَا طَـالِبًا لِلْكِيمْيَـاءِ وَعِـلْمِهِ مَدْحُ ابْنُ عِيسَى الْكِيمْيَاءُ الْأَعْظَمُ

---

[185] Lih. kitab *Al Jarh Wat-Ta'dil* (4/326), *Tarikh Baghdad* (8/42), *Tahdzib Al Kamal* (12/161), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/627), *Tarikh Al Islam* (hal. 191), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/459), dan *Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Dawudi (1/309).

[186] Lih. kitab *Al Jarh Wat-Ta'dil* (7/52), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (2/459), *Tarikh Baghdad* (12/329), *Mizan Al I'tidal* (3/334), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 314).

[187] Lih. kitab *Tahdzib Al Kamal* (32/31), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/512), *Tarikh Al Islam* (hal. 459), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/415), *Al 'Ibar* (1/397), dan *Mir'ah Al Jinan* (2/91).

[188] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (4/74).

لَوْ لَمْ يَكُنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا دِرْهَمٌ وَمَـدَحْتَهُ لَأَتَاكَ ذَاكَ الدِّرْهَـمُ

Hai pengkaji kimia dan ilmunya

Pujian kepada Ibnu Isa adalah kimia terhebat

Andai di bumi ini hanya ada uang satu dirham

Lalu engkau puji ia, maka ia pasti memberimu dirham itu

Konon, Abu Dulaf memberinya uang sepuluh ribu dirham atas syairnya itu. Abu Dulaf juga seorang yang pemberani. Ia juga seorang dermawan yang tidak bosan memberi. Ayahnya adalah penggagas pembangunan kota Karaj, tetapi ia wafat sebelum menyelesaikannya. Kemudian gagasan ayahnya ini diteruskan oleh Abu Dulaf.

Abu Dulaf adalah penganut paham Syi'ah. Ia pernah berkata, "Barangsiapa yang tidak total dalam mengikuti aliran Syi'ah, maka dia adalah anak hasil zina." Namun anaknya yang bernama Dulaf berkata, "Aku tidak semadzhab denganmu, ayah." Ia lantas berkata, "Demi Allah, aku dulu menggauli ibumu sebelum aku menunggu sampai rahimnya bersih. Inilah akibatnya."

Al Qadhi Ibnu Khallikan [189] menceritakan bahwa anaknya pernah bermimpi sepeninggal ayahnya bahwa seseorang mendatanginya dan berkata, "Penuhilah undangan panglima" Lalu aku (Dulaf) pergi bersama orang itu, lalu ia membawaku masuk ke sebuah rumah yang kosong dan angker, dindingnya berwarna hitam, serta telah tercabut atap dan pintunya. Kemudian ia membawaku naik ke sebuah tangga dan memasuki sebuah ruangan yang pada dinding-dindingnya ada tanda bekas terbakar dan di lantainya ada Abu. Ternyata ada ayahku di sana dalam keadaan telanjang dan meletakkan kepalanya di antara kedua

[189] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (4/78).

lututnya. Ia lantas berkata kepadaku seperti bertanya, "Dulaf?" Ia menjawab, "Aku Dulaf." Kemudian ia pun bersyair:

أَبْلِغَنْ أَهْلَنَا وَلَا تُخْفِ عَنْهُمْ مَا لَقِينَا فِي الْبَرْزَخِ الْخَنَّاقِ

قَدْ سُئِلْنَا عَنْ كُلِّ مَا قَدْ فَعَلْنَا فَارْحَمُوا وَحْشَتِي وَمَا قَدْ أُلَاقِي

Sampaikan kepada keluarga kami, jangan rahasiakan

Apa yang kami terima di alam Barzakh yang mencekik

Kami ditanya tentang setiap yang kami perbuat

Ibalah padaku dengan kesendirianku dan apa yang kuterima

Kemudian Abu Dulaf berkata, "Apakah kamu paham?" Aku menjawab, "Ya." Kemudian ia meneruskan syairnya:

فَلَوْ أَنَّا إِذَا مِتْنَا تُرِكْنَا لَكَانَ الْمَوْتُ رَاحَةَ كُلِّ حَيِّ

وَلَكِنَّا إِذَا مِتْنَا بُعِثْنَا وَنُسْأَلُ بَعْدَهُ عَنْ كُلِّ شَيِّ

Andai jika mati kita dibiarkan

Tentulah kematian bagi setiap yang hidup menjadi penenang

Tapi setelah mati kita akan dibangkitkan

Sesudah itu segala sesuatu akan ditanyakan

Kemudian ia bertanya, "Apakah kamu paham?" Aku menjawab, "Ya." Setelah itu terbangun.

TAHUN 227 HIJRIYAH

Pada tahun ini [190] terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh penduduk Ghaur di Syam. Ia bernama Abu Harb Mubarqa' Al Yamani. Ia menyatakan pembangkangannya dan mengajak untuk membaiat dirinya. Penyebab pemberontakannya adalah ada seorang tentara yang menginap di rumahnya saat Abu Harb tidak di rumah. Istrinya melarangnya, tetapi tentara itu memukul tangannya sehingga berbekas pada pergelangannya. Ketika suaminya yaitu Abu Harb datang, istrinya mengadu. Lalu ia pun pergi menghampiri tentara itu dan memukulnya secara tiba-tiba hingga mati. Kemudian ia bersembunyi di puncak bukit sambil memakai cadar. Jika ada orang yang datang, maka ia melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta mencaci sultan. Setelah itu ia diikuti oleh banyak petugas keamanan dan selain mereka. Mereka berkata, "Inilah As-Sufyani yang diceritakan akan menguasai Syam."

Popularitasnya terus melambung dan pengikutnya terus bertambah hingga mencapai sekitar 100 ribu prajurit. Saat menerima kabar ini, khalifah Al Mu'tashim dalam keadaan sakit menjelang wafat mengirimkan pasukan yang berjumlah sekitar seribu prajurit. Ketika panglima pasukan tiba di tempat, ia mendapati Abu Harb telah mendapatkan dukungan dari umat dalam jumlah yang sangat besar. Karena itu ia takut untuk melawannya dalam kondisi tersebut. Akhirnya ia menunggu hingga tiba waktunya bercocok tanam, karena pada itu orang-orang akan pergi meninggalkannya untuk pergi ke ladang, lalu ia hanya didampingi oleh kelompok kecil dari para sahabatnya. Saat itulah

---

[190] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/116), *Al Muntazham* (11/117) dan *Al Kamil* (6/522).

ia bangun untuk menyerangnya, lalu pasukan khalifah berhasil menawannya, dan para pengikut Abu Harb pun terpecah belah.

Kemudian Abu Harb dibawa oleh panglima perang yang bernama Raja' bin Ayyub untuk diserahkan kepada Al Mu'tashim. Begitu tiba di Syam, Al Mu'tashim menegur Raja' karena terlalu lama melakukan serangan. Namun ia beralasan bahwa Abu Harb didukung oleh seratus ribu orang atau lebih, sehingga ia terus menunggunya sampai Allah memberinya kesempatan untuk menyerang. Al Mu'tashim pun berterima kasih kepadanya atas jasanya itu. Kisahnya ini dituturkan secara panjang lebar oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dalam biografinya dari kitab *Al Kuna.*

Al Mu'tashim Wafat

Al Mu'tashim wafat pada hari Kamis jam dua tanggal 18 Rabi'ul Awwal tahun ini. Ini adalah tanggal yang sama dengan tanggal wafatnya Abu Ishaq Muhammad bin Al Mu'tashim Billah bin Harun Ar-Rasyid Al Mahdi bin Al Manshur.

Biografi Khalifah Al Mu'tashim

Dia adalah Amirul Mu'minin Abu Ishaq Muhammad Al Mu'tashim bin Amir Harun Ar-Rasyid bin Amirul Mu'minin Al Mahdi Muhammad bin Amirul Mu'minin Abu Ja'far Abdullah Al Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Ia digelari Al Mutsamman karena beberapa alasan. Di antaranya adalah ia merupakan keturunan kedelapan dari Abbas dan khalifah kedelapan dari keturunan Abbas. Alasan lainnya adalah ia menaklukkan delapan wilayah. Ia berhasil menaklukkan negerinya Babak melalui tangan Afsyin, Ammuriyyah

dengan tangannya sendiri, kota Zuth melalui Asyura, Bahr Al Bashrah, Qal'ah Al Ajraf, pedalaman wilayah Rabi'ah, dan Syarak. Ia juga berhasil menaklukkan Mesir setelah melakukan pembangkangan.

Alasan lain adalah ia membunuh delapan musuh, yaitu Babak, Mazayar, Yatas Ar-Rumi, Afsyin, Asyura, Qaran, pemimpin kelompok Rafidhah. Alasan lain adalah ia menjadi khalifah selama 8 tahun 8 bulan 8 hari. Pendapat lain mengatakan 2 hari. Ia juga dilahirkan pada tahun 180 Hijriyah di bulan Sya'ban yang merupakan bulan ke-8. Ia juga wafat pada usia 48 tahun.

Alasan lain adalah ia meninggalkan delapan anak laki-laki dan delapan anak perempuan. Ia memasuki Baghdad dari Syam sebagai khalifah pada awal bulan Ramadhan tahun 218 H., pada delapan bulan genap setelah kematian saudaranya, yaitu Al Ma'mun dari Tharsus sebagaimana telah dijelaskan.

Menurut para periwayat,[191] ia tidak bisa membaca dan menulis. Penyebabnya adalah ia biasa belajar menulis dari para sekretaris bersama seorang budak, lalu budak tersebut mati. Ar-Rasyid ayahnya lantas bertanya, "Kenapa dengan budakmu?" Ia menjawab, "Ia mati dan sudah beristiharat sehingga tidak perlu menemui sekretaris." Ar-Rasyid berkata, "Sedemikian bencimu kepada para sekretaris sehingga engkau menjadikan kematian sebagai penenang darinya? Demi Allah, anakku, engkau tidak usah menemui juru tulis itu lagi." Setelah itu mereka pun tidak mengajarinya menulis sehingga ia menjadi illateral. Pendapat mengatakan bahwa ia bisa menulis tetapi kemampuannya itu lemah.

Khathib Al Baghdadi [192] meriwayatkan dari jalurnya dari bapak-bapaknya dua hadits yang *munkar.* Hadits pertama tentang cacian

---

191 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/343) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/291) dengan redaksi yang serupa.

192 Khathib Al Baghdadi meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh Baghdad* (3/343, 344).

terhadap Bani Umayyah dan pujian terhadap Bani Abbas. Sedangkan hadits kedua tentang larangan berbekam pada hari Kamis.

Khathib Al Baghdadi [193] juga menyebutkan dengan sanadnya dari Al Mu'tashim bahwa kaisar Romawi menulis surat untuknya yang berisi ancaman, kemudian ia berkata kepada sekretarisnya, "Tulislah: Aku sudah membaca suratmu dan mendengarkan ocehanmu. Jawabannya adalah apa yang engkau lihat, bukan apa yang engkau dengar. Orang kafir akan mengetahui milik siapakah balasan di akhirat nanti."

Al Khathib [194] berkata, "Al Mu'tashim memerangi Romawi pada tahun 223 H. Ia memasang manjaniq untuk mengempung kota Ammuriyyah hingga berhasil membebaskannya dan menewaskan 30 orang dan menawan dalam jumlah yang sama. Di antara para tawanan tersebut terdapat 60 pendeta. Setelah itu ia menyulut api untuk membakar Ammuriyyah dari semua sisinya. Kemudian ia membawa gerbangnya ke Irak, dan gerbang tersebut masih ada hingga sekarang di salah satu pintu istana khalifah yang berhadapan dengan masjid jami' di dalam istana.

Diriwayatkan dari Ahmad bin Abu Duwad Al Qadhi bahwa ia berkata [195], "Al Mu'tashim pernah mengulurkan lengannya kepadaku dan berkata, "Gigitlah sekuatmu, wahai Abu Abdullah!" Aku menjawab, "Aku tidak enak, wahai Amirul Mu'minin." Ia berkata, "Aku tidak sakit." Kemudian aku menggigitnya dengan sekuat tenaga, tetapi gigitanku tidak berbekas pada lengannya sedikit pun."

Khathib Al Baghdadi [196] berkata, "Pada suatu hari di masa kekhalifahan saudaranya, ia melewati sebuah kamp pasukan, lalu tiba-tiba ada seorang perempuan berkata, "Anakku! Anakku!" Lalu ia

---

[193] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/344).
[194] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/344).
[195] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/346) dan *Tarikh Al Khulafa'* (334).
[196] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/346) dengan redaksi yang serupa.

bertanya kepada perempuan itu, "Ada apa denganmu?" Perempuan itu menjawab, "Anakku ditangkap oleh orang yang ada di kamp ini." Maka Al Mu'tashim menemui orang itu dan berkata, "Lepaskan anak itu." Kemudian Al Mu'tashim memegang tubuh orang itu dengan tangannya, lalu terdengarlah suara tulangnya di bawah tangannya. Kemudian ia melepaskannya dan orang itu jatuh dalam keadaan mati. Kemudian ia menyuruh untuk mengembalikan anak itu kepada ibunya.

Semasa menjadi khalifah, ia menjadi orang yang mulia dan memiliki tekad yang kuat serta sangat berwibawa. Sementara orang mengatakan bahwa yang menjadi perhatiannya hanya perang, bukan pembangunan atau selainnya.

Al Qadhi Ahmad bin Abu Duwad berkata [197], "Al Mu'tashim pernah bersedekah kepadaku dan memberiku hadiah yang nilainya seratus juta dirham." Ulama lain [198] berkata, "Jika Al Mu'tashim marah, maka ia tidak peduli siapa yang ia bunuh dan tidak pula apa yang ia lakukan."

Ishaq bin Ibrahim Al Maushili [199] berkata, "Pada suatu hari aku menemui Al Mu'tashim, dan saat itu ada seorang penyanyi yang bernyanyi di sampingnya. Lalu berkata, "Ya Amirul Mu'minin, aku melihatnya sebagai perempuan yang bisa ditaklukkan dengan kecerdikan, dikecoh dengan halus, dan tidak pernah keluar dari satu kondisi kecuali kepada kondisi yang lebih baik. Suaranya lebih indah dari untaian mutiara di leher." Al Mu'tashim berkata, "Demi Allah, penggambaranmu lebih indah daripada dia dan nyanyiannya." Kemudian ia berkata kepada anaknya yang bernama Harun Al Watsiq, "Dengarkan perkataan ini."

---

197 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/123).
198 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/121) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/103).
199 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/122) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/303).

Al Mu'tashim dilayani oleh orang-orang Turki. Ia memiliki budak dari bangsa Turki yang jumlahnya sekitar 20 ribu orang. Ia juga menemukan alat-alat perang yang tidak pernah digunakan oleh orang lain. Pada waktu menjelang wafat, ia membaca firman Allah [200], *"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."* (Qs. Al A'nam [6]: 44) Lalu ia berkata [201], "Seandainya aku tahu bahwa umurku pendek, aku tidak akan melakukan apa yang telah kulakukan."

Diriwayatkan darinya bahwa pada waktu sakit menjelang wafat, ia berdoa [202], "Ya Allah, sesungguhnya aku takut kepada-Mu dengan keadaan diriku, tetapi aku tidak takut kepada-Mu dengan sifat-sifat-Mu. Dan aku berharap kepada-Mu dengan sifat-sifat-Mu, tetapi aku tidak berharap kepada-Mu dengan keadaan diriku."

Ia wafat pada hari Kamis pada waktu dhuha tanggal 19 Rabi'ul Awwal tahun 229 H. Ia lahir pada hari Senin tanggal 10 Sya'ban tahun 180 H., dan menjadi khalifah pada tahun 210 H. Ciri-ciri fisik Al Mu'tashim adalah berkulit putih, berjenggot tebal dan panjang dan berperawakan sedang. Ia lahir dari seorang *ummu walad* [203] yang bernama Maridah. Ia adalah satu dari dari enam bersaudara yang seluruhnya bernama Muhammad. Mereka adalah Abu Ishaq Al Mu'tashim, Abu Abbas Al Amin, Abu Isa, Abu Ahmad, Abu Ya'qub, dan Abu Ayyub. Demikian keterangan Hisyam bin Al Kalbi. [204] Yang menggantikannya sebagai khalifah adalah anaknya yang bernama Harun Al Watsiq.

---

[200] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/346).
[201] *Ibid.* (9/119).
[202] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/346) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/306).
[203] *Ummu walad* adalah budak perempuan yang melahirkan anak untuk tuannya.
[204] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/347).

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa menterinya yang bernama Muhammad bin Abdul Malik bin Zayyat meratapinya dengan syair [205]:

قَدْ قُلْتُ إِذْ غَيَّبُوكَ وَاصْطَفَقَتْ عَلَيْكَ أَيْدِي التُّرَابِ وَالطِّينِ

اذْهَبْ فَنِعْمَ الْحَفِيظُ كُنْتَ عَلَى الدُّ نْيَا وَنِعْمَ الظَّهِيرُ لِلدِّينِ

لَا جَبَرَ اللَّهُ أُمَّةً فَقَدَتْ مِثْلَكَ إِلَّا بِمِثْلِ هَارُونِ

Sudah kukatakan, saat mereka kehilanganmu

Saat debu dan tanam telah menutupmu

Pergilah, sebaik-sebaik penjaga dunia adalah engkau

Sebaik-baik pembela agama adalah engkau

Tidaklah Allah memperbaiki umat yang kehilangan

Orang sepertimu, kecuali dengan orang seperti Harun

Marwan bin Abu Janub—yaitu Ibnu Abi Hafsh—bersyair mengenai Al Mu'tashim [206]:

أَبُو إِسْحَاقَ مَاتَ ضُحًى فَمِتْنَا وَأَمْسَيْنَا بِهَارُوْنَ حَيِيْنَا

لَئِنْ جَاءَ الْخَمِيسُ بِمَا كَرِهْنَا لَقَدْ جَاءَ الْخَمِيسُ بِمَا هَوِينَا

Di waktu dhuha Abu Ishaq mati, lalu mati pulalah kami

---

[205] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/119) dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 339).

[206] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/277).

Dan sore ini, berkat Harunlah kami hidup lagi

Saat datang hari Kamis membawa apa yang kami benci

Datang pula hari Kamis dengan apa yang kami sukai

Kekhalifahan Al Watsiq Harun Bin Al Mu'tashim

Ia dibaiat sebelum ayahnya wafat pada hari Rabu tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun 227 H. Ia dijuluki Abu Ja'far. Ibunya adalah seorang *ummu walad* berdarah Romawi yang bernama Qarathis. Pada tahun ini ibunya pergi untuk menunaikan haji dan wafat di Hirah, lalu dimakamkan di Kufah di rumah Dawud bin Isa. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 4 Dzulqa'dah tahun ini. Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ja'far bin Al Mu'tashim.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah raja Romawi yang bernama Theophilos putra Michael II. Ia berkuasa selama 12 tahun, lalu ia digantikan oleh istrinya yang bernama Theodora karena saat itu anaknya yang bernama Michael III masih kecil.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Bisyr Al Hafi—seorang zahid kenamaan.[207] Dia adalah Bisyr bin Harits bin Abdurrahman bin Atha' bin Hilal bin Mahan bin Abdullah Al Marwazi

---

[207] Lih.. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (37/342), *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 39), *Tarikh Baghdad* (7/37), *Tarikh Dimasyqa* (10/177), *Wafyat Al A'yan* (1/274), *Tahdzib Al Kamal* (4/9), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/469), *Tarikh Al Islam* (hal. 105), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/146).

Abu Nashr Az-Zhahid, atau lebih dikenal dengan panggilan Al Hafi. Ia tinggal di Baghdad.

Ibnu Khallikan [208] berkata, "Nama kakeknya adalah Abdullah bin Ba'bur [209]. Ia masuk Islam di tangan Ali bin Abu Thalib."

Saya katakan, ia lahir di Baghdad pada tahun 150 H., dan ia banyak meriwayatkan hadits dari Hammad bin Zaid, Abdullah bin Mubarak, Ibnu Mahdi, Malik, Abu Bakar bin 'Ayyasy, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Khaitsamah, Zuhair bin Harb, Sariy As-Saqathi, Abbas bin Abdul 'Azhim, dan Muhammad bin Hatim.

Muhammad bin Sa'd [210] berkata, "Bisyr Al Hafi banyak menyimak hadits, kemudian ia sibuk beribadah, mengasingkan diri dari manusia, dan tidak pernah menceritakan hadits. Ia mendapatkan pujian dari banyak imam dalam hal ibadah, zuhud, wara' dan kesederhanaannya."

Ketika Imam Ahmad mendengar berita wafatnya, ia berkata [211], "Tidak ada yang menandinginya selain Amir bin Abdu Qais. Seandainya ia menikah, maka sempurnalah urusannya."

Ibrahim Al Harbi [212] berkata, "Baghdad tidak melahirkan orang yang lebih sempurna akalnya dan lebih pandai menjaga lisannya daripada Bisyr Al Hafi. Tidak sekali pun ia terdengar menggunjing seorang muslim. Di setiap helai rambutnya ada kecerdasan. Seandainya kecerdasannya dibagikan kepada penduduk Baghdad, maka mereka semua akan menjadi orang-orang yang cerdas, tidak kekurangan akal sedikit pun."

---

[208] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/274).

[209] Lih. kitab *Tahdzib Al Kamal* (14/101, 9/402).

[210] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (8/342) dengan redaksi yang serupa.

[211] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/73), *Tarikh Dimasyqa* (10/190), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/472).

[212] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/73) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/472).

Banyak ulama [213] yang mengatakan bahwa Bisyr pada mulanya adalah seorang yang menyusahkan keluarganya. Penyebab taubatnya adalah ia menemukan secarik kertas yang bertuliskan nama Allah di tungku pemandian umum, lalu ia mengambilnya dan mengangkatnya ke langit sambil berkata, "Tuhan, namamu terbuang dan diinjak di sini." Kemudian ia pergi ke penjual minyak wangi dan membeli minyak wangi *ghaliyah* seharga satu dirham. Kemudian ia mengolesi secarik kertas tersebut dan menempatkannya di tempat yang tidak terjangkau. Dari sinilah Allah menghidupkan hatinya dan mengilhamkan kepadanya sehingga jadilah ia sebagai orang yang ahli ibadah dan zuhud.

Di antara nasihatnya [214] adalah: Barangsiapa yang mencintai dunia, maka silakan ia bersiap-siap menerima kehinaan.

Bisyr pernah makan roti tanpa lauk, kemudian ia ditanya, "Apa laukmu?" Ia menjawab, "Aku cukup mengingat kesehatanku, lalu aku jadikan itu sebagai laukku." Ia tidak pernah memakai sendal, melainkan berjalan dengan kaki telanjang. Pada suatu hari ia mengetuk pintu, lalu ia ditanya dari dalam, "Siapa?" Ia menjawab, "Bisyr Al Hafi (secara bahasa berarti: telanjang kaki)." Lalu berkatalah seorang gadis kecil, "Tidakkah orang itu punya uang dua *daniq* untuk membeli sendal supaya ia tidak dipanggil dengan nama itu lagi."

Para periwayat menceritakan [215] bahwa awal mula ia tidak mau memakai sendal adalah pada suatu hari pergi ke tukang sepatu lalu untuk meminta tali sendalnya, lalu namun tukang sepatu itu berkata, "Kau ini hanya menyusahkan orang lain saja!" Maka ia pun melemparkan sendal dari tangannya, dan melepaskan sendal yang satunya lagi dari kakinya, lalu ia bersumpah untuk tidak memakai sendal selama-lamanya.

---

[213] Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (10/181), *Shifat Ash-Shafwah* (2/325), dan *Wafyat Al A'yan* (1/275) dengan redaksi yang serupa.

[214] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/275).

[215] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/275).

Ibnu Khallikan [216] berkata, "Ia wafat pada hari Asyura. Pendapat lain mengatakan bulan Ramadhan. Ia wafat di Baghdad. Pendapat lain mengatakan di Marwa." Saya katakan, yang benar adalah di Baghdad pada tahun ini. Ada pula yang mengatakan tahun 226 H., tetapi yang benar adalah yang pertama. Allah Mahatahu.

Ketika Bisyr Al Hafi wafat, orang-orang Baghdad berkumpul untuk menyaksikan jenazahnya pada dini hari. Kemudian ia diberangkatkan dari rumahnya setelah shalat Shubuh, tetapi jenazahnya tidak selesai dimakamkan kecuali setelah shalat 'Isya. Ali bin Al Madini dan para imam hadits lain berteriak di hadapan jenazahnya dengan suara sekeras-kerasnya, "Demi Allah, ini adalah kemuliaan dunia sebelum kemuliaan akhirat."

Menurut sebuah riwayat,[217] jin yang tinggal di rumahnya juga ikut menangis. Diriwayatkan pula bahwa ada seseorang yang bermimpi melihatnya, lalu ia ditanya, "Apa yang dilakukan Allah padamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku, serta mengampuni setiap orang yang menyaksikan jenazahku dan setiap orang yang mencintaiku hingga Hari Kiamat."

Khathib Al Baghdadi [218] berkata bahwa ia memiliki tiga saudari yang bernama Makhkhah, Mudhghah, dan Zubdah. Mereka semua adalah ahli ibadah dan zuhud sepertinya, serta sangat wara'. Salah seorang di antara mereka pernah pergi menemui Ahmad bin Hanbal untuk bertanya, "Pada suatu hari lampu di rumahku padam saat aku menenun. Tetapi pada saat itu ada cahaya bulan sehingga aku bisa melanjutkan menenun. Pada saat menjual hasil tenunanku, apakah aku harus membedakan di antara keduanya?" Ahmad bin Hanbal menjawab,

---

216 Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/276) dengan redaksi yang serupa.

217 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/80).

218 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/436) dan *Wafyat Al A'yan* (1/276) dengan redaksi yang serupa.

"Jika ada perbedaan di antara keduanya, maka beritahukan kepada pembeli."

Pernah juga salah seorang di antara mereka bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Pada suatu malam, lampu Bani Thahir menerangi kami di malam hari, lalu kami menenun beberapa ikat pinggang. Bagaimana jalan keluarnya?" Ahmad bin Hanbal memerintahkanya untuk mensedekahkan hasil tenunan itu karena tidak diketahui seberapa cahaya yang ia gunakan sebagai penerang. Ia juga bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang rintihan orang sakit, "Apakah itu termasuk keluh kesah?" Ahmad bin Hanbal menjawab, "Tidak, melainkan pengaduan kepada Allah."

Setelah itu Ahmad bin Hanbal berkata kepada anaknya, "Anakku! Buntutilah perempuan itu, dan cari tahu siapa dia." Abdullah berkata, "Kemudian aku membuntutinya, dan ternyata perempuan itu memasuki rumah Bisyr Al Hafi, dan ternyata dia adalah saudarinya."

Khathib Al Baghdadi [219] juga meriwayatkan dari Zubdah, ia berkata, "Pada suatu malam saudaraku Bisyr datang. Saat ia memasukkan satu kakinya ke dalam rumah, sedangkan kakinya yang lain masih di luar rumah, ia terus dalam keadaan seperti itu sepanjang malam hingga pagi. Lalu aku bertanya, 'Apa yang engkau pikirkan sepanjang malam tadi?' Ia menjawab, 'Aku berpikir tentang Bisyr yang beragama Nasrani, Bisyr yang beragama Yahudi, Bisyr yang beragama Majusi, dan aku sendiri yang juga bernama Bisyr. Aku berkata dalam hati, 'Apa yang telah aku perbuat sebelumnya sehingga Allah mengistimewakanku dengan menjadikannya sebagai seorang muslim, bukan mereka? Kemudian aku memikirkan karunia Allah padaku, memuji-Nya karena telah menjadikannya sebagai hamba yang diistimewakan-Nya dan memakaikan padaku pakaian para kekasih-Nya."

---

[219] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/437, 438).

Al Hafizh Ibnu Asakir menulis biografinya secara panjang lebar. Ibnu Asakir juga mengutip syair-syairnya yang indah, seperti syair berikut ini: [220]

تَعَافُ الْقَذَى فِي الْمَاءِ لَا تَسْتَطِيعُهُ وَتَكْرَعُ مِنْ حَوْضِ الذُّنُوبِ فَتَشْرَبُ

وَتُؤْثِرُ مِنْ أَكْلِ الطَّعَامِ أَلَذَّهُ وَلَا تَذْكُرُ الْمُخْتَارَ مِنْ أَيْنَ يَكْسِبُ

وَتَرْقُدُ يَا مِسْكِينُ فَوْقَ نَمَارِقٍ وَفِي حَشْوِهَا نَارٌ عَلَيْكَ تَلَهَّبُ

فَحَتَّى مَتَى لَا تَسْتَفِيقُ جَهَالَةً وَأَنْتَ ابْنُ سَبْعِينَ بِدِينِكَ تَلْعَبُ

Kotoran dalam air kauhindari, padahal kau tak kuasa

Tapi telaga dosa kau selami dan mereguknya

Kau pilih makanan mana yang paling lezat

Tapi tak kau ingat dari mana kau dapat

Di atas bantal-bantal hai orang naif kau tertidur

Padahal berisi api berkobar-kobar hendak membakar

Sampai kapan tidak kau saudari kebodohan

Tujuh puluh tahun umurmu, agama masih kau mainkan

---

[220] *Ibid.* (10/217).

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Abdullah bin Yunus Al Yarbu'i, [221] Isma'il bin Amr Al Bajali,[222] Sa'id bin Manshur penghimpun kitab *As-Sunan* yang masyhur dan tidak tertandingi kecuali segelintir orang,[223] Muhammad bin Shabah Ad-Dulani penghimpun kitab *As-Sunan* juga,[224] Abu Walid Ath-Thayalisi,[225] Abu Hudzail Al 'Allaf—seorang ahli Ilmu Kalam bermadzhab Mu'tazilah. [226]

---

[221] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/405), *Tahdzib Al Kamal* (1/375), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/457), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/400), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 44).

[222] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/100), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/354), *Tarikh Al Islam* (hal. 95), *Duwal Al Islam* (1/137), *Mizan Al I'tidal* (1/239), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (9/183).

[223] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/502), *Tahdzib Al Kamal* (11/77), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/586), *Tarikh Al Islam* (hal. 184), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/416), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/263).

[224] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/342), *Tarikh Baghdad* (5/365), *Tahdzib Al Kamal* (25/388), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/586), *Tarikh Al Islam* (hal. 362), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/441), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/158).

[225] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/300), *Thabaqat Khalifah* (2/574), *Tahdzib Al Kamal* (30/226), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/341), *Tarikh Al Islam* (hal. 437), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/382).

[226] Lih. kitab *Fadhl Al I'tizal wa Thabaqat Al Mu'tazilah* (hal. 254), *Tarikh Baghdad* (3/366), *Wafyat Al A'yan* (4/265), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/542), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 473).

TAHUN 228 HIJRIYAH

Pada bulan Ramadhan tahun ini [227] khalifah Al Watsiq memberikan tanda jasa kepada Asynas Al Amir. Ia memakaikannya mahkota dan dua selendang yang bertahtakan mutiara.

Yang menjadi amir haji tahun ini adalah Muhammad bin Dawud Al Amir. Dalam musim haji kali ini harga barang di pasar Makkah mengalami kenaikan yang drastis. Mereka mengalami suhu udara sangat panas saat mereka berada di 'Arafah, lalu dalam satu jam tiba-tiba cuaca berubah sangat dingin disusul hujan yang sangat lebat. Sewaktu mereka di Mina, mereka diguyur hujan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ada sebongkah batu yang terbang dari atas bukit saat melempar Jumrah 'Aqabah hingga menewaskan sejumlah peziarah haji.

Ibnu Jarir [228] berkata, "Pada tahun ini Abu Hasan Al Mada'ini wafat di rumah Ishaq bin Ibrahim Al Maushili, serta Habib bin Aus Ath-Tha'i dan Abu Tamam sang penyair."

Saya katakan, Abu Hasan Ali bin Muhammad Al Mada'ini merupakan salah seorang imam di bidang sejarah pada zamannya. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ia wafat sebelum tahun ini. Allah Mahatahu.

Adapun Abu Tamam Ath-Tha'i sang penyair[229] adalah merupakan pengarang kitab *Al Hamasah* yang dituliskannya di musim

---

[227] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/127), *Al Muntazham* (11/129) dan *Al Kamil* (7/5).

[228] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/124).

[229] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Al Mu'taz* (283), *Al Aghani* (16/383), *Tarikh Baghdad* (8/248), *Wafyat Al A'yan* (2/11), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/63), *Tarikh Al Islam*

dingin di Hamadzan di rumah wazirnya. Nama lengkapnya adalah Habib bin Aus bin Harits bin Qais bin Asyaj bin Yahya bin Murina bin Khaljan bin Marwan bin Daffafah bin Mur bin Sa'd bin Kahil bin Amr bin Adiy bin Amr bin Harits bin Thayyi'—yaitu Julhumah—bin Udad bin Zaid bin Yasyjub bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan, Abu Tamam Ath-Tha'i, seorang penyair dan sastrawan kenamaan.

Al Khathib mengutip dari Muhammad bin Yahya Ash-Shuli bahwa ia menceritakan dari sebagian periwayat bahwa mereka berkata, "Abu Tamam adalah Habib bin Tadrus An-Nashrani. Lalu Abu Tamam menyebutnya Aus sebagai ganti Tadrus." Ibnu Khallikan berkata, "Ia berasal dari desa Jasim, di bawah propinsi Jaidur, dekat dari Thabariyyah. Ia sempat tinggal di Damaskus dan bekerja sebagai tukang tenun, kemudian ia pindah ke Mesir." Ibnu Khallikan mengambil keterangan ini dari kitab *Tarikh Al Hafizh Ibni Asakir.* [230] Ia menulis biografi yang bagus tentang Abu Tamam.

Khathib Al Baghdadi [231] berkata, "Ia berasal dari Syam, dan sejak masih muda ia sudah berada di Mesir dan bekerja menyediakan air di masjid jami'. Setelah itu ia belajar kepada para sastrawan. Dia adalah pemuda yang cerdas dan cepat memahami. Ia menggemari syair sehingga ia terus mempelajarinya hingga pandai menggubah syair yang indah. Namanya pun segera mencuat dengan syair-syairnya. Ketika Al Mu'tashim mendengar berita tentangnya, maka Al Mu'tashim mengajaknya tinggal bersamanya di Samarra'. Di sanalah ia menggubah beberapa kasidah dan bergaul dengan para ulama.

Dia orang yang dermawan, bagus akhlaknya, dan berjiwa mulia. Darinya Ahmad bin Abu Thahir dan selainnya meriwayatkan hadits-

---

(hal. 125), *Al 'Ibar* (1/411), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/292), *Mir'ah Al Jinan* (2/102), *An-Nujum Az-Zahirah* (2/261), dan *Husn Al Muhadharah* (1/559).

[230] Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/16).

[231] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/248).

hadits yang tersambung sanadnya. Al Qadhi Ibnu Khallikan [232] berkata, "Ia menghafal 14 ribu syair *rajaz (pendek)* Arab, selain kasidah dan penggalan-penggalan syair. Dikatakan bahwa di tengah penduduk Thayyi' ada tiga orang terkemuka, yaitu Hatim dengan kemurahannya, Dawud Ath-Tha'i dengan kezuhudannya, dan Abu Tamam dengan syairnya."

Saya katakan, penyair di zamannya ada beberapa orang. Di antara yang masyhur adalah Abu Syish, Di'bil bin Ali, Ibnu Abi Qais. Sedangkan Abu Tamam termasuk penyair yang bagus agama, adab dan akhlaknya. Di antara syairnya adalah:

يَا خَلِيفَ النَّدَى وَيَا تَوْءَمَ الْجُو دِ وَيَا خَيْرَ مَنْ حَبَوْتُ الْقَرِيضَا

لَيْتَ حُمَّاكَ بِي وَكَانَ لَكَ الْأَجْ رُ فَلَا تَشْتَكِي وَكُنْتُ الْمَرِيضَا

Wahai sekutu jamuan, wahai pasangan kedermawanan

Wahai sebaik-baik orang yang kutemui di muka bumi

Adakah demammu karenaku, semoga Allah membalasmu

Maka janganlah mengaduh saat aku menderita sakit

Al Khathib [233] menyebutkan dari Ibrahim bin Muhammad bin 'Arafah bahwa Abu Tamam wafat pada tahun 228 H., sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Jarir. Sementara dari periwayat lain dituturkan bahwa Abu Tamam wafat pada tahun 231 H. ada pula pendapat yang mengatakan tahun 233 H. Allah Mahatahu.

Ia wafat di Maushil (Mosul), dan di atas makamnya dibangun sebuah kubah. Ash-Shuli menceritakan dari Al Wazir Muhammad bin Abdul Malik bin Zayyat bahwa ia menggubah syair ratapan tentang Abu Tamam sebagai berikut:

---

[232] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (2/12).

[233] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/252) dan *Tarikh Dimasyqa* (12/28).

نَبَأٌ أَتَى مِنْ أَعْظَمِ الْأَنْبَاءِ لَمَّا أَلَمَّ مُقَلْقِلَ الْأَحْشَاءِ

قَالُوا حَبِيبٌ قَدْ ثَوَى فَأَجَبْتُهُمْ نَاشَدْتُكُمْ لَا تَجْعَلُوهُ الطَّائِي

Datang berita di antara berita-berita yang besar

Ketika penguncang hati telah datang

"Kekasih telah mati," kata mereka, lalu kujawab

Demi Tuhan kuminta, janganlah dia Ath-Tha'i

Ash-Shuli menghimpun syair-syair Abu Tamam dengan urutan huruf Hijaiyah. Al Qadhi Ibnu Khallikan [234] berkata, "Abu Tamam menggubah syair pujian untuk Ahmad bin Al Mu'tashim—pendapat lain mengatakan Ibnu Al Ma'mun—dengan kasidah. Di antara bait syairnya adalah:

إِقْدَامُ عَمْرٍو فِي سَمَاحَةِ حَاتِمٍ فِي حِلْمِ أَحْنَفَ فِي ذَكَاءِ إِيَاسِ

Seberani Amr, selapang hati Hatim

Sebijak Ahnaf, secerdas Iyas

Lalu sebagian hadirin bertanya kepadanya, "Apakah engkau berkata demikian untuk Amirul Mu'minin, padahal ia lebih mulia daripada mereka." Ia menunduk sejenak, lalu ia bersyair:

لَا تُنْكِرُوا ضَرْبِي لَهُ مَنْ دُونَهُ مَثَلًا شَرُوْدًا فِي النَّدَى وَالْبَاسِ

فَاللَّهُ قَدْ ضَرَبَ الْأَقَلَّ لِنُوْرِهِ مَثَلًا مِنَ الْمِشْكَاةِ وَالنِّبْرَاسِ

Jangan ingkari perumpamaanku untuknya dengan yang lebih rendah

Sebagai kelancangan dalam pertemuan dan perbincangan

---

234 Lih. kitab *Al Akhbar wal Abyar fi Wafyat Al A'yan* (2/15), *Al Abyat fi Ad-Diwan* (2/249) dengan disyarah oleh At-Tabrizi.

Karena Allah mengumpamakan cahaya-Nya dengan yang lebih rendah

Yaitu bak pelita dan nibras [235]

Ketika mereka mengutip kasidah ini darinya, mereka tidak mendapati dua bait syair ini karena ia menggubahnya secara spontan. Al Qadhi berkata, "Sebagian periwayat mengklaim bahwa kasidah ini digubahnya untuk memuji seorang khalifah, lalu khalifah tersebut memberinya tanah yang luas di Maushil, lalu ia tinggal di sana selama empat puluh hari. Keterangan ini tidak benar dan tidak berdasar, meskipun dikemukakan oleh sebagian ulama seperti Az-Zamakhsyari dan selainnya."

Al Hafizh Ibnu Asakir menyitir beberapa syairnya yang indah. Di antaranya adalah: [236]

وَلَوْ كَانَتِ الْأَرْزَاقُ تَجْرِي عَلَى الْحِجَا هَـلَكْنَ إِذًا مِنْ جَهْـلِهِنَّ الْبَهَـائِمُ

وَلَمْ يَجْتَمِعْ شَرْقٌ وَغَأْرْبٌ لِقَاصِـدٍ وَلَا الْمَجْدُ فِي كَفٍّ امْرِئٍ وَالدَّرَاهِمُ

Andai rezeki hanya mengalir pada yang berakal

Matilah hewan-hewan akibat kebodohannya

Tidak mungkin timur dan barat tersatukan bagi pengembara

Dan tidak pula kehormatan dan dirham bagi seseorang

***

[235] Salah satu jenis lampu.

[236] Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (4/158, 159).

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Nashr At-Tammar,[237] Al Aisyi,[238] Abu Jahm,[239] Musaddad,[240] Dawud bin Amr Adh-Dhabbi,[241] Yahya bin Abdul Hamid Al Himmani. [242]

---

[237] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/340), *Tarikh Baghdad* (10/420), *Tahdzib Al Kamal* (18/354), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/571), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 268).

[238] Lih. kitab *Al Jarh Wat-Ta'dil* (5/355), Al Ansab (5/269), *Tahdzib Al Kamal* (19/147), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/564), *Tarikh Al Islam* (hal. 272).

[239] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (12/240), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/525), *Tarikh Al Islam* (hal. 309), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/65).

[240] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/307), *Thabaqat Khalifah* (2/577), *Tahdzib Al Kamal* (27/443), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/591), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/421), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 405).

[241] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/349), *Tarikh Baghdad* (8/363), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/155), *Tahdzib Al Kamal* (8/425), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/130), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/457), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 160).

[242] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/411), *Thabaqat Khalifah* (1/406), *Tarikh Baghdad* (1/406), *Tahdzib Al Kamal* (31/419), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/526), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/423) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 452).

TAHUN 229 HIJRIYAH

Pada tahun ini [243] Al Watsiq Billah memerintahkan untuk menghukum dera para pejabat administrasi dan merampas kekayaan mereka. Ada di didera seribu kali cambuk, ada pula yang diambil uangnya sebesar sejuta dinar, dan lain sebagainya. Wazir Muhammad bin Abdul Malik melakukan perlawanan secara terbuka kepada para pejabat kepolisian, sehingga kasus mereka terbongkar dan mereka pun ditahan. Ishaq bin Ibrahim duduk untuk memeriksa kasus mereka dan ia mendapati pelanggaran-pelanggaran yang besar.

Latar belakang perintah Al Watsiq ini adalah pada suatu malam ia duduk berbincang-bincang di istana khalifah, lalu ia bertanya, "Adakah yang tahu mengapa kakeknya Ar-Rasyid menghukum orang-orang keturunan Barmak?" Salah seorang yang hadir di sana menjawab, "Saya tahu, wahai Amirul Mu'minin. Penyebabnya adalah Ar-Rasyid pernah diperlihatkan seorang budak perempuan lalu ia tertarik dengan kecantikannya. Ar-Rasyid pun menawar kepada tuannya, tetapi tuannya itu berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Aku telah bersumpah dengan segala sumpah untuk tidak menjualnya dengan harga kurang dari seratus ribu dinar." Ar-Rasyid pun membeli budak itu darinya.

Ar-Rasyid mengutus orang kepada Yahya bin Khalid Al Wazir agar ia mengirimkan uang sejumlah tersebut yang diambil dari baitul mal. Namun Yahya bin Khalid berkilah bahwa ia tidak memiliki uang sebesar itu. Ar-Rasyid pun menegurnya dan berkata, "Bukankah di baitul mal ada uang sebesar seratus ribu dinar?" Ar-Rasyid mendesak

---

[243] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/125), *Al Muntazham* (11/144), dan *Al Kamil fit-Tarikh* (7/10).

untuk memintanya, lalu Yahya bin Khalid berkata kepada bawahannya, "Kirimkan uang seratus ribu dinar dalam bentuk dirham kepada Ar-Rasyid agar ia menilai besar uang sejumlah itu, barangkali ia mau mengembalikan budak tersebut."

Mereka pun mengirimkan uang seratus ribu dirham dan meletakkannya di jalan yang dilalui Ar-Rasyid saat keluar untuk shalat. Ketika Ar-Rasyid melewati uang itu, ia melihat tumpukan dirham lalu bertanya, "Uang apa ini?" Mereka menjawab, "Untuk membayar budak itu." Ar-Rasyid pun memandang besar jumlah uang tersebut, lalu ia menyuruh untuk menyimpan uang tersebut pada seorang pelayannya di istana. Ia kagum dengan jumlah uang yang ia peroleh.

Tetapi Ar-Rasyid tetap menyelidiki keuangan di baitul mal, dan ternyata orang-orang keturunan Barmak telah mengkorupsinya. Ia bingung dalam mengambil tindakan terhadap mereka antara menghukum mereka atau membiarkan mereka. Hingga pada suatu malam, Ar-Rasyid berbincang dengan seseorang yang bernama Abu 'Ud. Setelah perbincangan selesai, Ar-Rasyid menghadiahinya uang tiga puluh ribu dirham. Lalu pergilah ia menemui Yahya bin Khalid bin Barmak untuk meminta uang tersebut, tetapi Yahya bin Khalid menunda-nunda pembayaran uang tersebut dalam jangka waktu yang lama. Hingga pada suatu malam, Abu 'Ud menyindir Ar-Rasyid dengan membacakan syairnya Umar bin Abu Rabi'ah sebagai berikut:

وَعَدَتْ هِنْدٌ وَمَا كَادَتْ تَعِدْ لَيْتَ هِنْدًا أَنْجَزَتْنَا مَا تَعِدْ

وَاسْتَبَدَّتْ مَرَّةً وَاحِدَةً إِنَّمَا الْعَاجِزُ مَنْ لَا يَسْتَبِدْ

Hindun menjanjikan, tetapi janjinya tinggal janji

Andai saja Hindun menepati janjinya pada kami

Andai ia berlaku sewenang-wenang satu kali

Orang lemah adalah yang tidak pernah sewenang-wenang

Setelah mendengar syair tersebut, Ar-Rasyid mengulang-ulang kalimat "Orang lemah adalah orang yang tidak pernah sewenang-wenang". Ia kagum dengan bait syair itu. Di pagi harinya, Yahya bin Khalid menemui Ar-Rasyid, lalu Ar-Rasyid melantunkan dua bait ini dan memuji keindahannya. Tetapi Yahya bin Khalid memahami syair itu. Ia pun takut dan bertanya tentang siapa yang melantunkan syair ini kepada Ar-Rasyid. Setelah diberitahu bahwa yang melantunkan adalah Abu 'Ud, maka ia pun membayarkan tiga puluh ribu dirham untuknya, ditambah dua puluh ribu dirham dari uangnya sendiri. Demikian pula dengan kedua anak Yahya bin Khalid, yaitu Fadhl dan Ja'far. Tidak lama sesudah itu, Ar-Rasyid menangkap para keturunan Barmak, lalu terjadilah apa yang menimpa mereka.

Ketika Al Watsiq mendengar semua cerita itu, ia pun kagum lalu ia mengulang-ulang syair tersebut: "Orang lemah adalah orang yang tidak pernah sewenang-wenang." Setelah itu ia menjatuhkan hukuman pada semua pejabat administrasi dan merampas kekayaan mereka dalam jumlah yang besar.

***

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud. Dia adalah amir haji pada tahun-tahun yang lalu.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Khalaf bin Hisyam Al Bazzar—salah seorang ahli qira'ah kenamaan,[244] Abdullah bin Muhammad Al Musnadi,[245] Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i—salah seorang imam Sunnah setelah sebelumnya menjadi tokoh aliran

---

[244] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/348), *Wafyat Al A'yan* (2/241), *Tahdzib Al Kamal* (8/299), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/576), *Tarikh Al Islam* (hal. 154) dan *Ghayah An-Nihayah* (1/277).

[245] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (10/64), *Tahdzib Al Kamal* (16/59), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/658), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/492), *Tarikh Al Islam* (hal. 242), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/439).

Jahmiyyah, serta memiliki karya-karya yang masyhur tentang fitnah dan selainnya,[246] dan Dinar bin Abdullah. [247]

[246] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/519), *Tahdzib Al Kamal* (29/466), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/595), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/418), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 424).

[247] Lih. kitab *Al Majruhin* karya Ibnu Hibban (1/295), *Al Kamil fi Dhu'afa Ar-Rijal* (3/946), *Tarikh Baghdad* (8/381), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/376), *Mizan Al I'tidal* (2/30), *Tarikh Al Islam* (hal. 163), *Lisan Al Mizan* (2/434, 435). Ibnu Hajar berkata, "Ia wafat pada sekitar tahun 240 H., hanya saja Adz-Dzahabi memastikan bahwa ia wafat pada tahun 229 H."

TAHUN 230 HIJRIYAH

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ini, [248] Bani Sulaim melakukan pemberontakan di wilayah sekitar Madinah Nabawiyyah. Mereka melakukan pengerusakan dan melakukan teror di jalur-jalur perjalanan. Mereka sempat diperangi oleh penduduk Madinah, tetapi mereka berhasil mengalahkannya. Setelah itu mereka menguasai wilayah antara Makkah dan Madinah, serta berbagai sumber air dan desa-desa di sana.

Al Watsiq mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Bugha Al Kabir Abu Musa At-Turki untuk memerangi mereka. Maka terjadilah pertempuran pada bulan Sya'ban, dan dalam pertempuran ini pasukan Abu Musa At-Turki berhasil menewaskan 50 pasukan berkuda musuh dan menawan dalam jumlah yang sama. Lalu sisanya dari mereka kalah. Abu Musa lantas mengajak mereka untuk menyerahkan keputusan atas mereka di tangan Amirul Mu'minin, sehingga banyak di antara mereka yang menyerahkan diri kepadanya. Kemudian ia membawa mereka memasuki Madinah dan memenjara para pemimpin mereka di rumah Yazid bin Mu'awiyah. Selanjutnya Abu Musa menunaikan haji pada tahun ini, dan di sana ia bertemu dengan Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab, gubernur Irak.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud yang telah disebutkan sebelumnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abdullah bin Thahir bin Husin—gubernur Khurasan dan wilayah-wilayah

---

[248] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/129), *Al Muntazham* (11/144), dan *Al Kamil* (7/10).

sekitarnya.[249] Pajak yang dihasilkan Abdullah bin Thahir sebesar 40 juta dirham. Sepeninggal Abdullah bin Thahir, khalifah mengangkat anaknya yang bernama Thahir. Wafatnya Abdullah bin Thahir Al Amir terjadi pada 9 hari setelah wafatnya Asynas At-Turki, yaitu pada hari Senin tanggal 11 Rabi'ul Awwal tahun ini.

Al Qadhi Ibnu Khallikan [250] menceritakan bahwa ia wafat pada tahun 228 di Marwa. Pendapat lain mengatakan di Nisabur. Dia adalah seorang yang dermawan dan terpuji. Ia menjadi gubernur Mesir setelah tahun 220 H.

Wazir Abu Qasim Al Maghribi [251] menyebutkan buah semangka jenis *'abdallawi* yang tumbuh di Mesir dinisbatkan kepada Abdullah bin Thahir ini. Al Qadhi Ibnu Khallikan mengatakan, "Bisa jadi karena ia menyukai buah ini, atau karena ia merupakan orang yang pertama kali menanamnya di sana. Allah Mahatahu."

Al Qadhi Ibnu Khallikan [252] berkata, "Dia bermarga Al Khuza'i, dan merupakan salah seorang mantan sahaya Thalhah Al Khuza'i."

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan hadits darinya. Dan ketika Al Ma'mun mengangkatnya sebagai gubernur Syam dan Mesir, maka ia pun berangkat ke Mesir. Sebelumnya Al Ma'mun telah menetapkan gaji untuknya dari hasil yang diperoleh dari Mesir. Gajinya itu diserahkan kepadanya saat ia di tengah perjalanan, yaitu sebesar 3 juta dinar. Setelah menerima gaji tersebut, ia langsung membagi-bagikannya di satu tempat. Lalu ketika ia mengamati Mesir, ia memandang sebelah mata terhadapnya dan berkata, "Semoga Allah berlaku buruk terhadap Fir'aun. Betapa kerdilnya dia, dan betapa lemah tekadnya. Ia baru

---

[249] Lih. kitab *Al Wulah Wal-Qudhah* (hal. 180), *Tarikh Baghdad* (9/483), *Tarikh Dimasyqa* (2/216), *Wafyat Al A'yan* (3/83), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/684, 685), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 229).

[250] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (3/88) dengan redaksi yang serupa.

[251] *Atsar* ini tertulis dalam kitab *Wafyat Al A'yan* (3/88) dengan redaksi yang serupa.

[252] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (3/88).

menguasai negeri ini, tetapi ia sudah mengatakan, 'Akulah tuhan kalian yang paling tinggi.'"

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ali bin Ja'd Al Jauhari,[253] Muhammad bin Sa'd sekretaris Al Waqidi dan penulis kitab *Ath-Thabaqat* dan kitab-kitab lain,[254] dan Sa'id bin Muhammad Al Jarmi. [255] Semoga Allah meridhai mereka semua.

---

253 Lih. kitab *Thabaqat Khalifah* (2/855), *Tarikh Baghdad* (11/360), *Tahdzib Al Kamal* (20/341), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/459), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/399), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 278).

254 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/321), *Wafyat Al A'yan* (4/351), *Tahdzib Al Kamal* (25/255), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/664), *Tarikh Al Islam* (hal. 355), dan *Ghayah An-Nihayah* (2/142).

255 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (9/87), *Tahdzib Al Kamal* (11/45), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/637), *Tarikh Al Islam* (hal. 183), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (10/637).

TAHUN 231 HIJRIYAH

Pada tahun ini [256] terjadilah penebusan atas kaum muslimin yang tertawan di Romawi melalui gubernur Khaqan Al Khadim. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun ini. Jumlah tawanan yang bisa diselamatkan dari orang-orang kafir sebanyak 4.362 tawanan. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini terjadi pembunuhan terhadap Ahmad bin Nashr Al Khuza'i. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya. Penyebabnya terbunuhnya orang ini, yaitu Ahmad bin Nashr bin Malik bin Haitsam Al Khuza'i, dan kakeknya yang bernama Malik bin Haitsam, merupakan tokoh terpenting yang menyerukan loyalitas kepada Daulah Bani Abbas. Ia memiliki posisi yang kuat. Ayahnya yang bernama Nashr bin Malik dikelilingi oleh para ahli Hadits. Ia dibaiat oleh masyarakat umum pada tahun 201 H., untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ketika telah terjadi pelacuran dan kejahatan di berbagai sudut kota Baghdad pada waktu Al Ma'mun tidak berada di Baghdad sebagaimana telah kami paparkan. Namanya diabadikan untuk sebuah pasar di Baghdad, yaitu pasar Nashr.

Ahmad bin Nashr ini termasuk ulama yang teguh dalam menjalankan ajaran agamanya, beramal shalih, ahli ijtihad, banyak berbuat baik, serta termasuk imam kaum muslimin dan ahlussunnah yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dia termasuk orang yang menyerukan pendapat bahwa Al Qur'an adalah Kalam Allah yang diwahyukan, bukan makhluk. Padahal Harun Al Watsiq termasuk

---

[256] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/132), *Al Muntazham* (11/163), dan *Al Kamil* (7/231).

orang yang paling keras memegang pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, serta menyerukan pendapat tersebut siang dan malam, baik dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Ia hanya berpegang pada apa yang dipegang ayahnya Al Mu'tashim dan pamannya Al Ma'mun tanpa memiliki dalil dan argumentasi, tanpa hujjah dan penjelasan, tanpa sunnah dan Al Qur'an.

Ahmad bin Nashr ini tampil untuk berdakwah, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ia juga menyerukan pemahaman bahwa Al Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, serta menyerukan hal-hal lainnya. Ia mendapatkan simpati dari banyak penduduk Baghdad. Ada dua orang yang mempromosikan dakwah Ahmad bin Nashr ini, yaitu Abu Harun As-Sarraj yang mengajak penduduk Baghdad timur, dan Thalib yang mengajak penduduk Baghdad barat.

Pada bulan Ramadhan tahun ini terjadilah baiat untuk Ahmad bin Nashr Al Al Khuza'i secara rahasia. Isi baiat tersebut adalah melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta menentang sultan karena telah melakukan bid'ah dan menyerukan pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Mereka mengadakan perjanjian bahwa pada malam ketiga dari bulan Sya'ban, yaitu pada malam Jum'at, akan dibunyikan gendang pada malam hari, lalu orang-orang yang berbaiat akan berkumpul di tempat yang telah mereka sepakati. Thalib dan Abu Harun membagi-bagikan kepada para pengikut Ahmad bin Nashr masing-masing satu dinar.

Di antara orang-orang yang mereka beri dinar terdapat dua orang dari Bani Asyras. Keduanya merupakan pecandu minuman khamer. Pada malam Kamis, kedua orang tersebut minum khamer bersama teman-temannya. Keduanya meyakini bahwa malam tersebut adalah malam yang dijanjikan, padahal malam itu adalah satu malam sebelumnya. Maka bangkitlah dua orang itu untuk menabuh gendang

malam-malam supaya orang-orang berkumpul, tetapi tidak seorang pun yang datang.

Rencananya menjadi kacau. Suara tabuhan gendang tersebut terdengar oleh penjaga malam lalu mereka memberitahu kepada pejabat kerajaan yang bernama Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab. Ia merupakan wakil saudaranya yang bernama Ishaq bin Ibrahim karena ia sedang tidak berada di Baghdad. Di pagi harinya, orang-orang menjadi bingung. Pejabat kerajaan berusaha untuk mendatangkan dua orang tersebut. Setelah keduanya berhasil ditangkap, ia diberi hukuman lalu keduanya mengakui tentang keterlibatan Ahmad bin Nashr dalam masalah ini, lalu pejabat kerajaan tersebut berusaha mencarinya. Kemudian ia menangkap seorang pelayan Ahmad bin Nashr. Setelah diminta untuk mengakui, ia pun mengakui apa yang diakui oleh dua orang tersebut.

Setelah itu pejabat kerajaan tersebut mengumpulkan sejumlah pemimpin kelompok tersebut beserta Ahmad bin Nashr. Kemudian ia mengirim mereka kepada khalifah di Samarra'. Peristiwa tersebut terjadi pada hari terakhir dari bulan Sya'ban tahun ini. Setibanya di sana, khalifah memanggil sejumlah tokoh. Turut hadir dalam pertemuan itu adalah Qadhi Ahmad bin Abu Duwad Al Mu'tazili. Qadhi ini sama sekali tidak menyalahkan Ahmad bin Nashr. Ketika Ahmad bin Nashr dihadapkan kepada Khalifah Al Watsiq, ia juga tidak menyalahkannya terkait perintahnya kepada masyarakat umum untuk membaiatnya untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Khalifah mengabaikan semua masalah tersebut.

Akan tetapi, khalifah justru bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu tentang Al Qur'an?" Ahmad bin Nashr menjawab, "Al Qur'an adalah Kalam Allah." Khalifah bertanya, "Apakah ia makhluk?" Ahmad bin Nashr menjawab, "Ia adalah Kalam Allah." Ahmad bin Nashr telah mengambil resiko dihukum mati. Lalu Al Watsiq bertanya

kepadanya, "Apa pendapatmu tentang Tuhanmu. Apakah engkau bisa melihat-Nya kelak di Hari Kiamat?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin! Masalah itu telah diterangkan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyamah [72]: 22-23) Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian di Hari Kiamat sebagaimana kalian melihat bulan ini; kalian tidak tersilaukan saat melihat-Nya."*[257] Kami berpegang pada *khabar* ini."

Al Khathib dalam kitabnya menambahkan keterangan: Lalu Al Watsiq berkata, "Celaka kau! Mungkinkah Tuhan terlihat seperti sesuatu yang terbatas dan bermateri itu terlihat? Apakah ia berada di suatu tempat dan dapat terjangkau oleh pandangan? Aku kufur kepada Tuhan yang demikian sifat-Nya."

Saya katakan, apa yang dikatakan khalifah Al Watsiq ini tidak kuat dan tidak bisa menolak hadits *shahih* seperti hadits ini. Allah Mahatahu.

Kemudian Ahmad bin Nashr Al Khuza'i berkata kepada Al Watsiq: Sufyan juga menceritakan kepadaku sebuah hadits yang sanadnya ia angkat kepada Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya hati anak Adam itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah; Dia membolak-balikkannya."*[258] Nabi ﷺ juga bersabda, *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami pada agama-Mu."*[259]

Ishaq bin Ibrahim lantas berkata, "Celaka kau! Perhatikan ucapanmu!" Ahmad bin Nashr menjawab, "Engkau yang menyuruhku berkata demikian." Ishaq pun gentar dengan jawaban Ahmad bin Nashr

---

257 HR. Al Bukhari (554) dan Muslim (633).

258 HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (9/138). Lih. kitab *As-Sunnah* (1/98-103) dan *Asy-Syari'ah* (3/1163).

259 HR. At-Tirmidzi (2140, 3522) dan selainnya. Status hadits shahih. Lih. kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1739, 2792).

ini, lalu ia bertanya kepadanya, "Aku menyuruhmu berkata demikian?" Ahmad bin Nashr menjawab, "Ya. Engkau menyuruhku untuk menasihatinya." Al Watsiq lantas berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Apa pendapat kalian tentang orang-orang ini?" Mereka pun mengemukakan banyak pendapat tentangnya. Abdurrahman bin Ishaq—seorang qadhi di wilayah barat yang telah mengikuti paham Mu'tazilah, padahal sebelumnya ia menaruh simpati pada Ahmad bin Nashr—berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, dia halal darahnya." Abu Abdullah Al Armani sahabat Ahmad bin Abu Duwad ikut menegaskan, "Wahai Amirul Mu'minin, beri aku minum dengan darahnya." Al Watsiq berkata, "Kemauanmu akan terpenuhi." Sementara Ahmad bin Abu Duwad berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Dia ini orang kafir yang harus diminta bertaubat. Barangkali ia mengalami gangguan jiwa atau lemah akal."

Al Watsiq lantas berkata, "Jika kalian melihatku berjalan ke arahnya, maka janganlah ada seseorang yang ikut berdiri bersamaku, karena aku mencari pahala dari langkah-langkah kakiku." Kemudian Al Watsiq berjalan ke arah Ahmad bin Nashr dengan membawa *shamshamah.* Itu adalah pedang yang dahulu menjadi milik Amr bin Ma'duyakrib Az-Zubaidi, lalu dihadiahkan kepada Musa Al Hadi di masa kekhalifahannya. Pedang tersebut berbentuk pipih dan tersambung di bagian bawahnya, serta memiliki tiga gerigi. Setelah Al Watsiq tiba di tempat berdiri Ahmad bin Nashr, ia menebas pundaknya dalam keadaan terikat dengan tali. Lalu Al Watsiq menebas kepalanya, lalu menikamnya di bagian perut sehingga Ahmad bin Nashr roboh di atas lantai. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Semoga Allah merahmatinya.

Setelah itu Siyama Ad-Dimasyqi menghunus pedangnya, lalu ia memenggal leher Ahmad bin Nashr dan mencabut kepalanya. Selanjutnya kepala Ahmad bin Nashr dibawa ke jembatan untuk disalib di samping Babak Al Khurrami. Kakinya diikat dengan sepasang rantai, lalu ia diberi pakaian celana dan gamis. Setelah itu kepalanya dibawa ke

Baghdad untuk dipajang beberapa hari di bagian timur dan beberapa hari di bagian barat. Kepalanya itu dijaga oleh para penjaga siang dan malam. Di telinganya ditempeli secarik kertas yang bertuliskan: Ini kepala orang kafir musyrik, yang dibunuh dengan tangan Abdullah Harun Imam Al Watsiq Billah Amirul Mu'minin setelah ia menegakkan hujjah tentang kemakhlukan Al Qur'an dan tidak adanya keserupaan sesuatu dengan Allah, serta telah menawarinya untuk bertaubat dan memberi kesempatan untuk kembali kepada kebenaran. Namun ia bersikeras untuk menentang. Segala puji bagi Allah yang telah menyegerakannya pergi ke neraka-Nya dan hukuman-Nya yang pedih. Karena itu Amirul Mu'minin telah menghalalkan darahnya dan melaknatnya.

Setelah itu khalifah Al Watsiq memerintahkan untuk menyelidiki para pemuka pengikut Ahmad bin Nashr. Ia pun berhasil menangkap 27 orang di antara mereka. Mereka lantas dijebloskan ke dalam penjara, dilarang menerima kunjungan dari siapapun, diikat dengan rantai besi, dan tidak diberi makan dan minum selayaknya para penghuni penjara lainnya. Ini merupakan kezhaliman yang besar. Demikianlah ringkasan dari apa yang dituturkan Ibnu Jarir.

Ahmad bin Nashr ini termasuk ulama besar yang mengamalkan ilmunya. Ia termasuk ulama yang melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Ia mendengar hadits dari Hammad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Husyaim bin Basyir. Ia memiliki semua karangan Husyaim bin Basyir. Ia juga mendengar hadits-hadits yang bagus sanadnya dari Imam Malik bin Anas, tetapi ia tidak banyak menceritakan haditsnya.

Sedangkan para periwayat yang menceritakan hadits darinya adalah Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, saudaranya yang bernama Ya'qub bin Ibrahim, dan Yahya bin Ma'in. Pada suatu hari Yahya bin Ma'in [260] teringat akan Ahmad bin Nashr, lalu ia mendoakan rahmat

[260] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/175) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 55).

untuknya dan berkata, "Allah telah mengakhiri hidupnya dengan kematian syahid. Ia tidak mau menceritakan hadits. Ia berkata, 'Aku tidak pantas melakukannya.'" Yahya bin Ma'in menyampaikan pujian yang tinggi terhadapnya.

Pada suatu hari Ahmad bin Hanbal [261] teringat akan Ahmad bin Nashr, lalu ia berkata, "Semoga Allah merahmatinya. Betapa pemurahnya dia. Ia telah mengorbankan jiwanya kepada Allah *'Azza wa Jalla.*"

Ja'far bin Muhammad Ash-Sha'igh [262] berkata, "Kedua mataku melihat dan kedua telingaku mendengar—dan jika tidak maka aku berani buta dan tuli—ketika Ahmad bin Nashr dipenggal lehernya. Saat itu kepalanya mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah.*"

Ada seseorang yang mendengar bahwa kepala Ahmad bin Nashr saat disalib di atas pelepah kurma membaca firman Allah, *"Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 1-2) Ia berkata, "Kulitmu meremang saat mendengarnya."[263]

Ada pula seseorang yang bermimpi melihat Ahmad bin Nashr. [264] Dalam mimpinya itu ia bertanya, "Bagaimana perlakuan Allah kepadamu?" Ia menjawab, "Aku tertidur, lalu tiba-tiba aku sudah berjumpa dengan Allah ﷻ." Kemudian Ahmad bin Nashr tertawa kepadaku.

Ada seseorang yang bermimpi melihat Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar dan Umar. Ketika mereka melewati batang pohon kurma tempat kepala Ahmad bin Nashr ditancapkan, Rasulullah ﷺ

---

[261] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/176) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 56).
[262] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/177) dan *Tahdzib Al Kamal* (1/509).
[263] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/179) dan *Tahdzib Al Kamal* (1/512).
[264] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/179) dan *Tahdzib Al Kamal* (1/513).

memalingkan wajah beliau yang mulia darinya. Lalu beliau ditanya, "Ya Rasulullah, mengapa engkau berpaling dari Ahmad bin Nashr?" Beliau menjawab, "Aku malu karena ia dibunuh oleh seseorang yang berasal dari ahlul baitku."

Kepala Ahmad bin Nashr terus dipajang di Baghdad dari hari Kamis tanggal 28 Sya'ban tahun 231 H. sampai satu hari atau dua hari setelah 'Idul Fitri tahun 237 H. Setelah itu kepala dan badannya disatukan dan dimakamkan di sebelah timur Baghdad di sebuah pemakaman yang dikenal dengan nama Malikiyyah. Semoga Allah merahmatinya. Pemakamannya itu atas perintah yang naik tahta setelah saudaranya Al Watsiq Billah.

Kisahnya, Abdul Aziz bin Yahya Al Kinani—penulis kitab *Al Haidah* menemui Amirul Mu'minin Al Mutawakkil Alallah. Dia termasuk khalifah yang baik karena ia memperlakukan para ulama Ahlussunah dengan baik, lain halnya dengan saudaranya Al Watsiq, ayahnya Al Mu'tashim, dan pamannya Al Ma'mun. Mereka bertindak kejam terhadap kalangan Ahlussunnah dan lebih dekat dengan para pelaku bid'ah dan sesat dari kalangan Mu'tazilah dan selainnya. Setelah itu Al Mutawakkil memerintahkan untuk menurunkan jasad Ahmad bin Nashr dan memakamkannya. Mutawakkil sangat menghormati Ahmad bin Hanbal sebagaimana akan dijelaskan nanti di tempatnya.

Maksudnya, Abdul Aziz Al Kinani berkata kepada Mutawakkil [265], "Wahai Amirul Mu'minin, tidak ada yang lebih mengherankan daripada perkara Al Watsiq. Ia membunuh Ahmad bin Nashr, lalu lisannya membaca Al Qur'an sampai ia dimakamkan." Benar saja, Mutawakkil mendapati apa yang dikatakan oleh Abdul Aziz Al Kinani. Ia pun sedih dengan berita yang ia dengar tentang saudaranya Al Watsiq.

Ketika Wazir Muhammad bin Abdul Malik bin Zayyad datang, Mutawakkil berkata kepadanya, "Dalam hatiku ada ganjalan tentang

---

[265] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/178) dan *Tahdzib Al Kamal* (1/510, 511).

pembunuhan Ahmad bin Nashr." Ia menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, semoga Allah membakarku dengan api neraka jika aku salah. Amirul Mu'minin Al Watsiq tidak membunuhnya kecuali dalam keadaan kafir." Lalu masuklah Hartsamah, dan Mutawakkil pun bertanya kepadanya tentang masalah yang sama. Hartsamah menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, semoga Allah mencacahku jika aku salah. Al Watsiq tidak membunuhnya kecuali dalam keadaan kafir." Lalu masuklah Al Qadhi Ahmad bin Abu Duwad, dan Mutawakkil pun bertanya dengan pertanyaan yang sama. Lalu ia menjawab, "Semoga Allah melumpuhkanku jika aku salah. Al Watsiq tidak membunuhnya kecuali dalam keadaan kafir."

Mutawakkil bercerita, "Adapun Ibnu Zayyat, aku membakarnya dengan api. Adapun Hartsamah, ia lari terbirit-birit. Ketika ia melewati kabilah Khuza'ah, ada seseorang dari pemukiman itu yang mengenalinya, lalu ia pun berkata, "Hai orang-orang Khuza'ah! Ini dia orang yang telah membunuh anak paman kalian Ahmad bin Nashr! Cincang dia!" Lalu mereka pun mencincangnya hingga menjadi potongan-potongan yang kecil. Adapun Ahmad bin Abu Duwad, Allah telah memenjaranya dengan penyakit lumpuh selama empat puluh tahun sebelum akhirnya mati."

Abu Dawud dalam kitab *Al Masa'il* meriwayatkan dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, dari Ahmad bin Nashr, katanya: Aku bertanya kepada Sufyan bin Uyainah tentang sabda Nabi ﷺ, *"Hati manusia itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, dan sesungguhnya Allah tertawa kepada orang yang menyebut nama-Nya di pasar-pasar."* Sufyan bin Uyainah menjawab, "Riwayatkanlah hadits ini sebagaimana adanya tanpa mempermasalahkan caranya."

Pada tahun ini Al Watsiq berniat untuk menunaikan haji dan telah bersiap-siap untuk itu. Tetapi ketika ia diberitahu bahwa

persediaan air di perjalanan sedikit, maka ia pun mengurungkan hajinya pada tahun ini.

Pada tahun ini Ja'far bin Dinar diangkat menjadi gubernur Yaman, lalu ia pun berangkat ke sana dengan membawa empat ribu pasukan berkuda. Pada tahun ini juga, ada sekelompok orang awam yang menjarah baitul mal serta mengambil emas dan perak dari dalamnya. Namun akhirnya mereka ditangkap dan dipenjara.

Pada tahun ini ada seorang Khawarij yang melakukan pemberontakan di wilayah Rabi'ah. Kemudian ia diperangi oleh wakil pemerintah di Maushil. Pemberontakannya berhasil dipatahkan, dan sisa-sisa pengikutnya pun menuai kekalahan.

Pada tahun ini Washif Al Khadim datang dengan membawa orang-orang Kurdi yang jumlahnya sekitar 50 orang dalam keadaan terikat. Mereka telah melakukan pengerusakan dan mengganggu keamanan jalan. Berkat jasanya ini, khalifah menghadiahinya uang sebesar 70 ribu dinar.

Pada tahun ini Khaqan Al Khadim datang dari wilayah Romawi karena telah terjadi perdamaian dan penebusan tawanan antara di Aden Romawi. Ia datang bersama sejumlah pemimpin penduduk wilayah perbatasan dengan musuh. Al Watsiq lantas memerintahkan untuk menguji mereka dengan pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk dan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat. Mereka semua menyetujui pendapat tersebut selain empat orang. Al Watsiq pun memerintahkan untuk memenggal leher mereka jika mereka tidak mengikuti pendapat tersebut.

Sebelum itu, Al Watsiq juga memerintahkan untuk menguji para tawanan kaum muslimin yang hendak ditebus dari Romawi. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, dan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, maka ia ditebus. Jika tidak, maka ia dibiarkan tetap di tangan orang-orang kafir. Ini merupakan bid'ah yang

nista, kejam, buta dan tuli, tidak memiliki dasar apapun dari Kitab dan Sunnah serta akal sehat. Sebaliknya, Kitab, Sunnah dan akal yang sehat menunjukkan sebaliknya sebagaimana akan dijelaskan di tempatnya nanti. Allah juga tempat untuk memohon pertolongan.

Penebusan tawanan dilakukan di sebuah sungai yang bernama Lamis di wilayah Saluqiyyah (Seleucia),[266] dekat dengan Tharsus. Setiap satu orang muslim atau muslimah yang ditawan oleh Romawi, atau setiap satu orang dzimmi laki-laki dan perempuan yang memiliki perjanjian damai dengan kaum muslimin, ditukar dengan satu tawanan orang Romawi yang ada di tangan kaum muslimin dan belum memeluk agama Islam.

Mereka membuat jembatan di atas sungai. Jika pihak Romawi melepaskan seorang laki-laki atau perempuan melalui jembatan tersebut, lalu ia tiba di tempat kaum muslimin, maka ia pun bertakbir dan bertakbir pula kaum muslimin yang lain. Setelah itu kaum muslimin melepaskan tawanan Romawi melalui jembatan. Jika tawanan itu tiba di tempat mereka, maka ia bicara dengan bahasa yang mirip dengan takbir. Mereka terus melakukan hal seperti ini selama empat hari; satu orang ditukar dengan satu orang. Setelah itu di tangan Khaqan masih tersisa sejumlah tawanan Romawi, tetapi ia menyerahkan mereka kepada Romawi agar menjadi jasa darinya atas mereka.

Ibnu Jarir [267] berkata, "Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Hasan bin Husain saudara Thahir bin Husain meninggal dunia di Thabaristan pada bulan Ramadhan; Abu Abdullah bin Al Arabi seorang periwayat pada hari Rabu tanggal 13 Sya'ban pada usia 80 tahun; Ummu Abiha binti Musa, saudari Ali bin Musa Ar-Ridha; Mukhariq Al Mughanni, Abu Nashr Ahmad bin Hatim periwayat Al Ashma'i, Amr bin Abu Amr Asy-Syaibani, dan Muhammad bin Sa'dan An-Nahwi."

---

[266] Saluqiyyah atau Seleucia adalah sebuah wilayah di Anthakiyyah atau Antochia di bagian pantai. Lih. kitab *Mu'jam Al Buldan* (3/136).

[267] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/145).

Saya katakan, tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Nashr Al Khuza'i sebagaimana telah kami sebutkan, [268] Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah,[269] Umayyah bin Bistham,[270] Abu Tamam Ath-Tha'i sang penyair menurut sebuah pendapat, dan menurut pendapat lain adalah di tahun sebelumnya,[271] Al Kamil bin Thalhah,[272] Muhammad bin Sallam Al Jumahi, saudaranya yang bernama Abdurrahman,[273] Muhammad bin Minhal Adh-Dharir,[274] Muhammad bin Minhal saudara Hajjaj,[275] Harun bin Ma'ruf,[276] Al Buwaithi sahabat Asy-Syafi'i yang wafat di penjara dalam keadaan terikat dan dipaksa untuk mengatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk tetapi ia

---

[268] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/173), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/80), *Tahdzib Al Kamal* (1/505), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/166), *Tarikh Al Islam* (hal. 54), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/211) dan *Thabaqat Asy-Syairazi* (2/51).

[269] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/309), *Tarikh Baghdad* (6/178), *Tahdzib Al Kamal* (2/178), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/479), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/435), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 69).

[270] *Ats-Tsiqat* (8/123), *Tahdzib Al Kamal* (3/329), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/9), *Tarikh Al Islam* (hal. 105) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (9/409).

[271] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/363), *Tarikh Baghdad* (12/485), *Tahdzib Al Kamal* (24/95), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/107), *Mizan Al I'tidal* (3/400), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 303).

[272] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/327), *Inbah Ar-Ruwah* (3/143), *Mu'jam Al Adibba'* (18/204), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/651), *Tarikh Al Islam* (hal. 323), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/114), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/115).

[273] Lih. kitab *Al Mu'jam Al Musytamil* karya Ibnu 'Asakir (hal. 167), *Tahdzib Al Kamal* (10/642), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/650), Al Kasyif (2/149), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 239).

[274] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/100), *Tahdzib Al Kamal* (26/509), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/542), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/477), *Tarikh Al Islam* (hal. 345) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/78).

[275] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/100), *Tahdzib Al Kamal* (26/513), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/645), *Al Kasyif* (3/88), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/129), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 386).

[276] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/299), *Thabaqat Al Fuqaha'* (98), *Wafyat Al A'yan* (7/61), *Tahdzib Al Kamal* (32/472), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/85), *Tarikh Al Islam* (hal. 422) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (2/162).

menolaknya; serta Yahya bin Abdullah bin Bukair [277] periwayat kitab *Al Muwaththa'* dari Malik.

[277] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/262), *Al Mu'jam Al Musytamil* (Hal. 320), *Tahdzib Al Kamal* (31/401), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/612), *Al Kasyif* (3/228), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 401).

TAHUN 232 HIJRIYAH

Pada tahun ini [278] sebuah kabilah yang bernama Bani Numair di Yamamah melakukan kerusakan di muka bumi. Al Watsiq lantas mengirim pesan kepada Bugha Al Kabir yang saat itu berada di tanah Hijaz agar memerangi mereka. Dalam pertempuran ini Bugha Al Kabir berhasil menewaskan sejumlah orang di antara mereka dan menawan sejumlah yang lain, serta mengalahkan sisanya.

Selanjutnya Bugha Al Kabir dengan dua ribu pasukan berkuda berhadapan dengan Bani Tamim yang berkekuatan tiga ribu pasukan berkuda. Terjadi pertempuran yang panjang antara Bugha Al Kabir dengan mereka, tetapi akhirnya perang ini dimenangkan oleh Bugha Al Kabir. Peristiwa tersebut terjadi pada pertengahan bulan Jumadil Akhir. Setelah itu ia kembali ke Baghdad dengan membawa para pemuka Arab dalam keadaan tertawan dan terikat. Dalam peristiwa-peristiwa tersebut terbunuh sekitar dua ribu orang pemuka dari Bani Sulaim, Numair, Kilab, Murrah, Fazarah, Tsa'labah, Thayyi', Tamim dan lain-lain.

Pada tahun ini para jama'ah haji menghadapi masalah kekurangan air minum sepulangnya mereka dari Makkah, hingga harga air sekali minum dijual beberapa dinar. Dalam peristiwa ini banyak jama'ah haji yang mati. Semoga Allah merahmati mereka.

Pada tahun ini Al Watsiq membebaskan pajak sepersepuluh atas kapal-kapal laut.

Tahun ini merupakan tahun kematian Khalifah Abu Ja'far Harun Al Watsiq bin Muhammad Al Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid bin

---

278 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/146), *Al Muntazham* (11/176), dan *Al Kamil* (7/27).

Muhammad Al Mahdi bin Abu Ja'far Manshur Abdullah Dzu Dawaniq bin Muhammad Al Imam bin Ali As-Sajjad bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib Al Hasyimi Al Abbasi. 279 H. Ia mati pada bulan Dzulhijjah tahun ini karena sakit gembur-gembur (oedema atau dropsy) sehingga tidak bisa menghadiri Idul Adha tahun tersebut karena penyakitnya itu. Yang menggantikannya sebagai imam shalat adalah qadhinya, yaitu Ahmad bin Abu Duwad Al Iyadi Al Mu'tazili.

Al Watsiq meninggal dunia pada tanggal 6 Dzulhijjah. Ceritanya, ketika penyakit gembur-gemburnya semakin parah, ia meminta didudukkan di atas tungku yang telah dipanaskan dengan suhu yang bisa ia duduki supaya sakitnya reda. Setelah menjalani terapi itu, penyakitnya menjadi agak ringan. Pada keesokan harinya, ia meminta agar tungkunya dipanaskan lebih dari biasanya, lalu ia didudukkan di atasnya. Setelah itu ia dibawa keluar dan diletakkan di atas tandu. Kemudian ia dibawa di atas tandu dengan dikelilingi oleh para pejabat, menteri dan qadhinya. Saat ditandu itulah ia mati, dan orang-orang tidak menyadarinya sampai dahinya jatuh di atas tandu dalam keadaan mati. Al Qadhi lantas menutupkan kedua matanya, dan dialah yang memandikan jenazahnya dan mengimami shalatnya, serta memakamkannya di istana Al Hadi.

Ciri-ciri fisik Al Watsiq adalah berkulit putih, berkumis merah, tampan, berperawakan sedang dan bagus, hitam mata kirinya, ada titik putih di dalamnya. Ia lahir pada tahun 196 H. di jalanan Makkah, dan wafat pada usia 36 tahun. Masa pemerintahannya adalah 6 tahun 9 bulan 5 hari. Pendapat lain 7 hari 12 jam.

Pada saat penyakitnya semakin parah, ia mengumpulkan para ahli nujum untuk meramalkan tanggal kelahirannya dan apa yang ditimbulkan dari bintang-bintang, serta berapa lama kekuasaannya. Saat

---

[279] Lih. biografinya dalam kitab *Tarikh Baghdad* (14/15), *Al Inba' fi Tarikh Al Khulafa'* (hal. 111), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/306), *Tarikh Al Islam* (hal. 378), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/228) dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 340).

itulah berkumpul para pemuka ahli nujum. Di antara mereka adalah Hasan bin Sahl, Fadhl bin Ishaq Al Hasyimi, Isma'il bin Nubakh, Muhammad bin Musa Al Khuwarizmi Al Majusi Al Quthrubbuli, Sanad kawannya Muhammad bin Haitsam, serta banyak lagi yang menguasai ilmu nujum. Mereka melihat tanggal kelahirannya serta suratan nasib yang mereka yakini ditimbulkan dari tanggal kelahiran tersebut. Kemudian mereka sepakat bahwa Al Watsiq hidup hingga usia yang panjang. Mereka memperkirakan bahwa Al Watsiq hidup lima puluh tahun lagi. Akan tetapi, sepuluh hari setelah ramalan tersebut, Al Watsiq meninggal dunia. Demikian keterangan Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari [280].

Ibnu Jarir juga berkata [281], "Husain bin Dhahhak menyebutkan bahwa ia menyaksikan Al Watsiq beberapa hari setelah Al Mu'tashim wafat. Ia duduk di sebuah majelis yang pertama kali ia duduki. Syair pertama di majelis tersebut dilantunkan oleh Syariyah, budak perempuannya Ibrahim bin Al Mahdi:

مَا دَرَى الْحَامِلُونَ يَوْمَ اسْتَقَلُّوا نَعْشَهُ لِلثَّوَاءِ أَمْ لِلِقَاءِ

فَلْيَقُلْ فِيكَ بَاكِيَاتُكَ مَا شِئْ نَ صَبَاحًا وَعِنْدَ كُلِّ مَسَاءِ

Para pengusung keranda tidak tahu

Apakah tangis ini karena perpisahan atau pertemuan

Silakan peratapmu berkata tentang dirimu

Sesuka hati, di pagi hari atau setiap petang

"Lalu Al Watsiq menangis dan kami pun menangis hingga kami lupa akan keadaan kami saat itu. Setelah itu seseorang di antara mereka bersyair:

---

[280] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/150, 151).

[281] *Ibid.* (9/151).

وَهَلْ تُطِيقُ وَدَاعًا أَيُّهَا وَدِّعْ هُرَيْرَةَ إِنَّ الرَّكْبَ مُرْتَحِلُ
الرَّجُلُ

Tinggalkan Hurairah, kafilah segera pergi

Sanggupkah engkau berpisah, duhai lelaki

"Demi Allah, tangisan Al Watsiq bertambah keras. Ia berkata, "Aku tidak pernah mendengar sama sekali ucapan bela sungkawa untuk seorang ayah seperti hari ini." Kemudian majelis tersebut bubar."

Khathib Al Baghdadi [282] meriwayatkan bahwa ketika Al Watsiq naik tahta kekhalifahan, ia pergi ke Thumar. Lalu Di'bil Ali Asy-Sya'ir menulis beberapa syair tentangnya. Setelah itu ia menemui ajudan Al Watsiq dan menyerahkan syair itu kepadanya. Ia berkata, "Sampaikan salamku kepada Amirul Mu'minin, dan katakan bahwa bait-bait syair ini berisi pujian dari Di'bil untuknya." Ketika Al Watsiq membacanya, ternyata syair tersebut berbunyi:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ لَا صَبْرٌ وَلَا جَلَدُ وَلَا عَزَاءٌ إِذَا أَهْلُ الْهَوَى رَقَدُوا

خَلِيفَةٌ مَاتَ لَمْ يَحْزَنْ لَهُ أَحَدٌ وَآخَرُ قَامَ لَمْ يَفْرَحْ بِهِ أَحَدُ

فَمَرَّ هَذَا وَمَرَّ الشُّؤْمُ يَتْبَعُهُ وَقَامَ هَذَا فَقَامَ الْوَيْلُ وَالنَّكَدُ

Segala puji bagi Allah, tiada kesabaran dan keberanian

Tiada pula bela sungkawa saat yang berhawa nafsu terbaring

Satu khalifah mati, tidak satu pun yang bersedih hati

Khalifah lain berdiri, tidak seorang pun bergembira hati

Yang satu telah pergi, berlalu pula kemalangan mengikutinya

---

[282] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (2/243).

Yang ini berdiri, lalu bangkit pula celaka dan sengsara

Setelah membaca syair tersebut, Al Watsiq mencari-cari Di'bil dengan segenap kemampuannya, tetapi ia tidak berhasil menangkapnya sampai ia sendiri yang meninggal dunia.

Khathib Al Baghdadi [283] juga meriwayatkan bahwa ketika Al Watsiq menunjuk Ibnu Abi Duwad sebagai imam shalat pada hari 'Idul Adha, lalu Ibnu Abi Duwad kembali ke tempat Al Watsiq, maka Al Watsiq bertanya, "Bagaimana hari besar kalian, wahai Abu Abdullah?" Ia menjawab, "Kami berada di siang hari yang tidak ada mataharinya." Al Watsiq pun tertawa dan berkata, "Wahai Abu Abdullah, aku bisa berdiri karena dukunganmu."

Al Khathib[284] berkata, "Ibnu Abi Duwad-lah yang mempengaruhi pikiran Al Watsiq dan mendorongnya untuk melakukan ujian dengan keras, serta mengajak umat untuk meyakini paham bahwa Al Qur'an adalah makhluk." Konon, Al Watsiq menarik pendapatnya itu sebelum ia meninggal dunia. Ubaidullah bin Abu Fath mengabariku, Ahmad bin Ibrahim bin Hasan mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin 'Arafah menceritakan kepada kami, Hamid bin Abbas menceritakan kepadaku, dari seseorang, dari Al Muhtadi, bahwa Al Watsiq meninggal dunia dalam keadaan telah bertaubat dari pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk."

Ia juga meriwayatkan bahwa pada suatu hari penyair Al Watsiq menemuinya, lalu ia memuliakan penyair tersebut. Saat ditanya tentang sikapnya itu, Al Watsiq menjawab, "Dialah orang pertama yang membuat lidahku mengucapkan dzikir kepada Allah dan mendekatkanku kepada rahmat-Nya."

---

283 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/17).
284 *Ibid.* (14/18).

Salah seorang penyairnya menuliskan syair untuknya sebagai berikut: [285]

جَذَبْتُ دَوَاعِي النَّفْسِ عَنْ طَلَبِ الْغِنَى وَقُلْتُ لَهَا عِفِّي عَنِ الطَّلَبِ النَّزْرِ

فَإِنَّ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِينَ بِكَفِّهِ مَدَارُ رَحَا الْأَرْزَاقِ دَائِبَةً تَجْرِي

Kutarik penghasut hati agar tak mencari kekayaan

Kukatakan kepadanya, 'Jauhkan dirimu dari pencarian mati-matian!"

Karena di telapak tangan Amirul Mu'minin

Terdapat pusaran rezki, mengalir terus-terusan

Kemudian ia menulis dalam secarik kertas, "Engkau telah mencegah dirimu untuk tidak merendahkan diri. Karena itu, ambillah apa yang engkau cari dengan hati yang lapang." Al Watsiq pun memberinya hadiah yang jumlah yang besar.

Di antara syair Al Watsiq adalah: [286]

هِيَ الْمَقَادِيرُ تَجْرِي فِي أَعِنَّتِهَا فَاصْبِرْ فَلَيْسَ لَهَا صَبْرٌ عَلَى حَالِ

Itulah takdir, pada jalannya ia berjalan

Maka sabarlah, karena ia tidak terpaku pada satu keadaan

Al Qadhi Yahya bin Aktsam [287] berkata, "Tidak ada satu khalifah pun dari Bani Abbas yang berbuat baik kepada keturunan Abu

---

[285] *Ibid.* (14/17).

[286] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/18).

Thalib seperti Al Watsiq berbuat baik kepada mereka. Saat Al Watsiq meninggal dunia, tidak ada satu orang pun dari keturunan Abu Thalib yang hidup miskin. Ketika Al Watsiq menghadapi sakaratul maut, ia mengulang-ulang dua bait syair ini:

الْمَوْتُ فِيهِ جَمِيعُ الْخَلْقِ مُشْتَرِكٌ لَا سُوقَةٌ مِنْهُمْ يَبْقَى وَلَا مَلِكُ

مَا ضَرَّ أَهْلَ قَلِيلٍ فِي تَفَاقُرِهِمْ وَلَيْسَ يُغْنِي عَنِ الْأَمْلَاكِ مَا مَلَكُوا

Semua makhluk pasti merasakan mati

Tidak terkecuali orang pasaran, tidak pula seorang raja

Tidaklah celaka orang fakir dengan kefakirannya

Tidak pula terlindungi para raja dengan kekuasaan mereka

Kemudian Al Watsiq memerintahkan untuk melipat karpet, lalu ia menempelkan dahinya di tanah sambil berdoa, "Wahai Tuhan yang tidak hilang kekuasaan-Nya, rahmatilah orang yang telah hilang kekuasaannya."

Sebagian periwayat [288] bercerita, "Ketika Al Watsiq menghadapi sakaratul maut dan kami berada di sekitarnya, ia mengalami pingsan. Lalu sebagian dari kami berkata kepada sebagian yang lain, "Periksalah, apakah dia sudah mati atau belum." Aku pun mendekatinya untuk melihat apakah nafasnya sudah tenang atau belum. Saat itulah ia siuman lalu memelototiku, sehingga aku mundur ke belakang karena takut kepadanya. Kemudian ujung pedangku tersangkut sesuatu sehingga aku nyaris mati."

---

287 *Ibid.* (14/19).

288 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/19, 20) dengan redaksi yang serupa.

"Tidak lama setelah itu, Al Watsiq pun menghembuskan nafas terakhir. Setelah itu pintu kamarnya ditutup sehingga ia tinggal seorang diri. Orang-orang pun sibuk menyiapkan baiat untuk saudaranya Ja'far Mutawakkil. Aku sendiri duduk untuk menjaga pintu. Aku mendengar suara gerakan di dalam rumah, lalu aku masuk dan ternyata aku melihat seekor tikus telah memakan matanya yang dahulu pernah digunakan untuk memelototiku. Jarak antara dua kejadian tersebut sangat dekat."

Al Watsiq meninggal dunia di Samarra' di istana Al Harun pada hari Rabu pada enam hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun 236 H. pada usia 36 tahun. Pendapat lain mengatakan 32 tahun. Ia menjadi khalifah selama 5 tahun 9 bulan 5 hari. Pendapat lain mengatakan 5 tahun 11 bulan 20 hari. Jenazahnya dishalati oleh saudaranya, yaitu Ja'far Mutawakkil Alallah. Allah Mahatahu.

Kekhalifahan Al Mutawakkil Alallah Ja'far Bin Al Mu'tashim Billah

Ia dibaiat sebagai khalifah setelah mangkatnya saudaranya, Harun Al Watsiq. Ia dibaiat pada waktu matahari tergelincir di hari Rabu, pada enam hari tersisa dari bulan Dzulhijjah. Saat itu bangsa Turki telah bertekad untuk mengangkat Muhammad bin Al Watsiq sebagai khalifah, namun mereka menganggapnya masih kecil sehingga mereka meninggalkannya, lalu mereka beralih kepada Ja'far. Umurnya saat itu masih 26 tahun. Dan orang yang mengenakan pakaian kebesaran padanya adalah Ahmad bin Abu Duwad Al Qadhi. Dialah orang pertama yang mengucapkan salam kepada Al Mutawakkil sebagai khalifah.

Setelah itu Al Mutawakkil dibaiat oleh kalangan elit, kemudian dibaiat oleh masyarakat umum. Mereka sepakat untuk memberinya gelar Al Muntashir Billah hingga pagi hari Jum'at, namun Ahmad bin Abu Duwad berkata, "Aku mengusulkan agar Muhammad diberi gelar Al Mutawakkil Alallah." Mereka pun menyepakati gelar tersebut. Setelah itu ia menulis surat ke berbagai wilayah dan memerintahkan untuk memberi gaji kepada pasukan Syakiriyyah selama delapan bulan, pasukan Maghrib selama empat bulan, dan untuk pasukan lain selama tiga bulan. Orang-orang senang dengan keputusan tersebut.

Saat saudaranya masih hidup, Al Mutawakkil pernah bermimpi seolah-olah ada benda dari langit turun kepadanya. Pada benda itu tertulis nama Ja'far Al Mutawakkil Alallah. Ia mencoba menakbirkan mimpi itu, lalu ia diberitahu bahwa ia akan menjadi khalifah. Ketika berita itu sampai kepada Al Watsiq, maka ia memenjaranya sebentar, lalu melepaskannya.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud, gubernur Makkah Musyarrafah.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Hakam bin Musa[289] dan Amr bin Muhammad An-Naqid.[290]

---

289 Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/346), *Tarikh Baghdad* (8/226), *Tarikh Dimasyqa* (15/52), *Tahdzib Al Kamal* (7/136), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/5), *Tarikh Al Islam* (hal. 143), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/114).

290 Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/358), *Tarikh Baghdad* (12/205), *Tahdzib Al Kamal* (22/213), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/147), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/445), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 290).

TAHUN 233 HIJRIYAH

Pada hari Rabu tanggal 7 Shafar tahun ini, khalifah Al Mutawakkil Alallah memerintahkan penangkapan terhadap Muhammad bin Abdul Malik bin Zayyat, menterinya Al Watsiq. Al Mutawakkil membencinya karena beberapa alasan. Di antaranya adalah saudaranya Al Watsiq pernah marah kepada Al Mutawakkil beberapa kali, lalu Ibnu Zayyat ini membuat Al Watsiq semakin marah kepadanya, sehingga hal itu menimbulkan dendam dalam hatinya. Selain itu, dialah orang yang membujuk Al Watsiq untuk menerima Ahmad bin Abu Duwad sehingga ia memperoleh posisi yang tinggi di masa pemerintahannya. Alasan lain adalah karena Ibnu Zayyat menyarankan untuk mengangkat Muhammad bin Al Watsiq sebagai khalifah sepeninggal ayahnya serta mempengaruhi banyak orang-orang untuk mendukungnya, padahal Ja'far Al Mutawakkil tinggal selangkah lagi menuju kekhalifahan. Namun akhirnya kekuasaan jatuh kepada Ja'far Al Mutawakkil Alallah, meskipun Ibnu Zayyat bersikeras menentangnya.

Karena itu Al Mutawakkil segera memerintahkan penangkapan terhadap Ibnu Zayyat. Pada pagi hari setelah makan pagi, Ibnu Zayyat pergi karena mengira bahwa khalifah mengutus orang untuk memanggilnya. Tetapi para utusan itu membawanya ke rumah Itakh, kepala keamanan. Kemudian ia dikawal dan diikat. Setelah itu mereka mengirim orang untuk mengambil semua harta benda, uang, perhiasan, perabotan dan barang-barang lainnya. Dalam penggeledahan itu mereka menemukan perabotan untuk minum khamer di ruang pribadinya. Kemudian khalifah mengutus orang untuk merampas kekayaan dan barang-barangnya di berbagai tempat. Khalifah lantas memerintahkan agar ia disiksa dengan cara tidak diberi makan. Para pengawal

menjaganya agar ia tidak tidur. Setiap kali ia hendak berbaring, maka ia digoncang-goncang tubuhnya dengan besi. Setelah itu, ia diberdirikan di atas tungku yang di dalamnya ada paku-paku yang ditancapkan. Ada pula seseorang yang ditugaskan untuk mencegahnya tidur. Ia dipaksa seperti itu dalam beberapa hari hingga mati.

Menurut sebuah riwayat,[291] saat dikeluarkan dari tungku perapian, masih ada sisa-sisa nafas, tetapi kemudian ia dipukul perut dan punggungnya hingga mati akibat pukulan tersebut. Ada pula yang mengatakan [292] bahwa ia mati dengan cara dibakar. Setelah itu jasadnya diserahkan kepada anak-anaknya, lalu mereka memakamkannya. Tetapi kemudian jasadnya dimakan oleh anjing. Semoga Allah mengampuninya. Ia wafat pada tanggal 11 Rabi'ul Awwal tahun 232 H.

Kekayaan yang ditemukan di rumahnya sekitar 90 juta dinar. Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa Al Mutawakkil pernah bertanya kepadanya tentang pembunuhan yang dilakukan saudaranya Al Watsiq terhadap Ahmad bin Nashr Al Khuza'i, lalu ia menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin! Semoga Allah membakarku dengan api neraka. Al Watsiq tidak membunuhnya melainkan ia dalam keadaan kafir." Al Mutawakkil berkata, "Aku membakarnya."

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini, Ahmad bin Abu Duwad Al Qadhi Al Mu'tazili mengalami kelumpuhan. Kondisinya tidak berubah hingga ia meninggal dunia empat tahun kemudian, persis seperti doanya yang telah dijelaskan sebelumnya. Al Mutawakkil lantas marah kepada sekelompok sekretaris dan pejabat, serta mengambil harta mereka dalam jumlah yang sangat besar.

---

291 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/159) dengan redaksi yang serupa.

292 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/160) dengan redaksi yang serupa, tetapi tidak ada keterangan tentang pembakaran.

Pada tahun ini Al Mutawakkil mengangkat anaknya yang bernama Muhammad Al Muntashir sebagai gubernur Hijaz dan Yaman. Ia menetapkan keputusan tersebut pada bulan Ramadhan.

Pada tahun ini juga, kaisar Romawi Michel III putra Theophilos menghukum ibunya yang bernama Theodora dan membunuh laki-laki yang dituduhnya berselingkuh dengan ibunya. Ia berkuasa selama 6 tahun.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud gubernur Makkah. Semoga Allah menjaga dan melindungi Makkah.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Hajjaj As-Sami,[293] Hibban bin Musa Al Marwazi,[294] Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi,[295] Sahl bin Utsman Al Askari,[296] Muhammad bin Sama'ah Al Qadhi,[297] Muhammad bin A'idz Ad-Dimasyqi[298] pengarang kitab *Al Maghazi,* Yahya bin Tsabit Al

---

[293] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban 8/78), *Tahdzib Al Kamal* (2/69), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/39), *Al Kasyif* (1/3), *Tarikh Al Islam* (hal. 61), dan *Al 'Ibar* (1/413).

[294] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/214), *Tahdzib Al Kamal* (5/344), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/10), *Tarikh Al Islam* (hal. 124), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/284).

[295] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/278), *Tahdzib Al Kamal* (12/26), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/136), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/438), *Tarikh Al Islam* (hal. 185), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/398).

[296] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/292), *Tahdzib Al Kamal* (12/197), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/454), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/452), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 189).

[297] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/341), *Tahdzib Al Kamal* (25/317), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/545), *Tarikh Al Islam* (hal. 324) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/139).

[298] Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (15/486), *Tahdzib Al Kamal* (25/427), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/104), *Tarikh Al Islam* (hal. 327) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/181).

Maqabiri,[299] Yahya bin Ma'in—salah seorang imam di bidang *jarh wa ta'dil* (kritik sanad) dan pakar penilaian hadits di zamannya.[300]

[299] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/188), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/400), *Tahdzib Al Kamal* (31/238), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/386), *Tarikh Al Islam* (hal. 397) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 214).

[300] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/354), *Tarikh Baghdad* (14/177), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/402), *Wafyat Al A'yan* (6/139), *Tahdzib Al Kamal* (31/543), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/71), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/429) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 404).

TAHUN 234 HIJRIYAH

Pada tahun ini [301] Muhammad bin Ba'its bin Jalis melakukan pemberontakan di negerinya, Azarbeijan. Ia membuat pengumuman bahwa Al Mutawakkil telah meninggal dunia. Ia pun mendapatkan banyak pengikut dari penduduk wilayah pinggiran tersebut. Setelah itu ia pergi ke kota Marand [302] dan membentenginya. Setelah itu datanglah utusan dari berbagai penjuru. Al Mutawakkil pun mengirimkan beberapa kelompok pasukan yang datang secara susul-menyusul. Pasukan Al Mutawakkil memasang manjaniq untuk mengempung benteng mereka, dan melakukan pengepungan besar-besaran. Dalam menghadapi gempuran pasukan Al Mutawakkil yang sengit, Muhammad bin Ba'its beserta pasukannya melakukan perlawanan yang sengit.

Setelah itu Bugha Asy-Syarabi datang untuk mengepungnya. Ia terus melakukan pengepungan hingga berhasil menawan Muhammad bin Ba'its, merampas hartanya, membunuh sejumlah pemuka pengikutnya, serta menawan yang lain. Akhirnya masalah yang ditimbulkan Muhammad bin Ba'its dapat teratasi. Segala puji bagi Allah.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini, Al Mutawakkil pergi ke Mada'in.

Pada tahun ini Itakh, salah seorang panglima terbesar, menunaikan haji. Dialah yang menjadi gubernur Makkah dan Madinah. Ia didoakan di atas mimbar-mimbar. Itakh ini pada mulanya adalah

---

[301] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/164), *Al Muntazham* (11/206), dan *Al Kamil* (7/41).

[302] Marand merupakan salah satu kota yang terkenal di Azerbeijan. Jarak perjalanan antara kota tersebut dan kota Tabriz adalah dua hari. Lih. kitab *Mu'jam Al Buldan* (4/503).

seorang budak Khazari. [303] Ia menjadi juru masak untuk seseorang yang bernama Sallam Al Ubrusy. Kemudian Al Mu'tashim membelinya pada tahun 199 H. dan mengangkat derajatnya. Demikian pula dengan Al Watsiq sesudah ayahnya. Ia menyerahkan banyak pekerjaan kepadanya. Demikian pula, Al Mutawakkil Alallah pun memperlakukannya dengan baik. Ini semua disebabkan sifat ksatria Itakh, kebangsawanan dan keberaniannya.

Pada tahun ini, Itakh minum bersama di suatu malam bersama Al Mutawakkil, lalu Al Mutawakkil bermain-main dengannya, tetapi Itakh terpancing emosi dan hendak membunuhnya. Pada esok harinya, Al Mutawakkil meminta maaf kepadanya dan berkata, "Demi ayah dan ibuku, engkaulah yang mendidikku." Setelah itu ia menerima saran agar meminta ijin kepada Al Mutawakkil untuk menunaikan haji, dan Al Mutawakkil pun mengijinkan dan menjadikannya sebagai gubernur atas setiap wilayah yang ia singgahi. Para panglima keluar untuk melayaninya selama ia dalam perjalanan haji. Setelah itu Al Mutawakkil mengangkat Washif Al Khadim sebagai ajudan untuk menggantikan Itakh.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud gubernur Makkah. Dialah yang menjadi amir haji pada tahun-tahun sebelumnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb,[304] Sulaiman bin Dawud Asy-Syadzakuni—salah seorang penghafal Hadits,[305] Abdullah bin Muhammad An-

---

[303] Khazari merupakan nama sebuah masyarakat kafir Turki. Ada pula yang mengatakan hal yang berbeda.

[304] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/354), *Hilyah Al Auliya'* (9/171), *Tarikh Baghdad* (8/482), *Tahdzib Al Kamal* (9/402), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/489), *Tarikh Al Islam* (hal. 164), *Al Wafi Bil Wafyat* (14/227) dan *Ghayah An-Nihayah* (1/295).

[305] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/309), *Tarikh Baghdad* (9/40), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/679), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/488), *Tarikh Al Islam* (hal. 176), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/379).

Nufaili,[306] Abu Rabi' Az-Zahrani,[307] Ali bin Abdullah bin Ja'far Al Al Madini syaikhnya Al Bukhari dalam bidang seleksi Hadits,[308] Muhammad bin Abdullah bin Umair,[309] Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami,[310] Al Mu'afa Ar-Ras'ani,[311] dan Yahya bin Yahya Al-Laitsi periwayat kitab Al Muwaththa' untuk wilayah Maghrib dari Malik bin Anas.[312]

---

[306] *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/487), *Tahdzib Al Kamal* (16/88), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/634), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/440), *Tarikh Al Islam* (hal. (225), *Thabaqaf Al Huffazh* (193).

[307] Lih. kitab *Tahdzib Al Kamal* (11/423), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/676), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/468), *Tarikh Al Islam* (hal. 180), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/389), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/313).

[308] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/308), *Tarikh Baghdad* (11/458), *Tahdzib Al Kamal* (21/5), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/41), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/428), *Tarikh Al Islam* (hal. 276), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/145-160).

[309] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (11/455), *Tarikh Baghdad* (5/429), *Tahdzib Al Kamal* (25/566), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/455), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/439), *Tarikh Al Islam* (hal. 330) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/304).

[310] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/308), *Tahdzib Al Kamal* (24/534), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/660), *Tarikh Al Islam* (hal. 312) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/259).

[311] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/199), *Tahdzib Al Kamal* (28/146), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/121), *Tarikh Al Islam* (hal. 364), *Al 'Ibar* (1/419).

[312] Lih. kitab *Tarikh Ulama Andalus* (2/179), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 152), *Wafyat Al A'yan* (6/143), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/519), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 414).

TAHUN 23 HIJRIYAH

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ini, Itakh meninggal dunia di penjara. Kisahnya, ketika ia pulang dari haji, ia menerima banyak hadiah dari khalifah. Setelah ia dekat dan hendak memasuki kota Samarra' dimana Amirul Mu'minin tinggal, Ishaq bin Ibrahim—gubernur Baghdad—mengutus seseorang untuk menemuinya dengan mengatasnamakan khalifah, untuk memanggilnya pergi ke Baghdad karena ada banyak pemuka masyarakat dan Bani Hasyim yang ingin bertemu dengannya. Ia pun memasuki Baghdad dengan pakaian kebesaran dan arak-arakan yang mewah. Saat itulah ia ditangkap oleh Ishaq bin Ibrahim bersama kedua anaknya, yaitu Muzhaffar dan Manshur, serta dua sekretarisnya, yaitu Sulaman bin Wahb dan Qudamah bin Ziyad. Qudamah bin Ziyad beragama Nasrani, tetapi ia masuk Islam saat menerima hukuman.

Itakh meninggal dunia karena kehausan. Hal itu disebabkan ia makan banyak-banyak setelah dibuat lapar yang sangat, lalu ia meminta air minum tetapi tidak diberi minum sehingga ia mati pada hari Rabu tanggal 5 Jumadil Akhir. Sementara dua anaknya tetap mendekam di penjara selama masa kekhalifahan Al Mutawakkil. Ketika Al Muntashir anak Al Mutawakkil naik tahta, keduanya pun dikeluarkannya dari penjara.

Pada bulan Syawwal tahun ini, Bugha tiba di Samarra' bersama Muhammad bin Ba'its, kedua saudaranya yang bernama Shaqr dan Khalid, wakilnya yang bernama Ala', serta para pemimpin pengikutnya yang jumlahnya sekitar 180 orang. Mereka dibawa masuk ke Samarra' dengan dinaikkan unta supaya dilihat banyak orang. Ketika Muhammad

bin Ba'its dihadapkan kepada Al Mutawakkil, ia memerintahkan untuk memenggal lehernya. Setelah pedang disiapkan dan para algojo telah datang dan berdiri mengelilinginya, Al Mutawakkil berkata kepadanya[313], "Celaka kau! Apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Ia menjawab, "Kesusahan, wahai Amirul Mu'minin. Sedangkan engkau adalah tali yang terulur antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kami bersangka baik kepadamu. Yang pertama kali terbersit dalam hatiku adalah sifat yang paling pantas untukmu, yaitu memaafkan." Setelah itu ia bersyair:

أَبَى النَّاسُ إِلَّا أَنَّكَ الْيَوْمَ قَاتِلِي إِمَامَ الْهُدَى وَالصَّفْحُ بِالْمَرْءِ أَجْمَلُ

وَهَلْ أَنَا إِلَّا جُبْلَةٌ مِنْ خَطِيَّةٍ وَعَفْوُكَ مِنْ نُورِ النُّبُوَّةِ يُجْبَلُ

فَإِنَّكَ خَيْرُ السَّابِقِينَ إِلَى الْعُلَا وَلَا شَكَّ أَنَّ خَيْرَ الْفَعَالَيْنِ تَفْعَلُ

Mereka bersikeras agar aku tewas di tangan tuan

Imam petunjuk, tetapi maaf itu lebih berkeindahan

Aku tidak lain adalah tumpukan kesalahan

Tetapi maafmu tercipta dari cahaya kenabian

Engkaulah yang terbaik dari mereka yang mencapai ketinggian

Tidak diragukan, hal terbaik itulah yang engkau lakukan

Al Mutawakkil berkata, "Sungguh orang ini memiliki kesantunan." Al Mutawakkil pun memaafkannya. Pendapat lain mengatakan bahwa Mu'taz bin Al Mutawakkil memintakan maaf

---

313 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/170) dan *Al Kamil* (7/47).

untuknya, lalu Al Mutawakkil memaafkannya. Ada pula yang mengatakan bahwa ia dipenjara dan diikat dengan ikatan yang berat. Ia mendekam di penjara dalam waktu yang lama hingga akhirnya ia kabur.

Pada tahun ini Al Mutawakkil Alallah memerintahkan kepada orang-orang kafir *dzimmi* untuk membedakan diri dari kaum muslimin dalam hal pakaian dan sorban, sehingga agar mereka memakai *thailasan* [314] yang diwarnai dengan pewarna seperti warna madu. Sedangkan anak-anak mereka dipakaian tanda pengenal yang warnanya berbeda dari warna pakaian mereka, baik diletakkan di depan atau di belakang. Selain itu, Al Mutawakkil juga memerintahkan agar mereka *zananir* (sejenis ikat pinggang dari kain) seperti yang dipakai para petani hari ini. Al Mutawakkil juga melarang mereka menaiki kuda, dan memerintahkan agar kendaraan mereka terbuat dari kayu. Dan masih banyak lagi aturan-aturan yang bertujuan untuk merendahkan mereka. Mereka juga tidak boleh dipekerjakan di kantor-kantor yang memberi mereka kewenangan untuk menjatuhkan suatu putusan atas seorang muslim. Al Mutawakkil juga memerintahkan untuk menghancurkan gereja-gereja yang dibangun belakangan, mempersempit rumah mereka yang luas dengan diambil sepersepuluhnya, mengalih-fungsikan rumah-rumah yang besar dan luas menjadi masjid, dan meratakan kuburan mereka. Al Mutawakkil menulis surat yang berisi aturan-aturan ini ke berbagai wilayah hingga ke kawasan terpinggir.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Mahmud bin Faraj An-Naisaburi. Ia termasuk orang yang sering mengunjungi tiang penyaliban Babak Al Khurrami, lalu ia duduk di dekatnya. Padahal tempat tersebut berada di dekat istana khalifah dunia Samarra'. Setelah itu ia mengaku sebagai nabi, dan bahwa dialah

---

314 *Thailasan* atau juga disebut pallium adalah sejenis skarf yang dipakai di pundak atau melingkari badan, biasanya dipakai oleh para uskup.

Dzulqarnain. Kesesatannya ini hanya diikuti oleh sekelompok kecil, yaitu 27 orang saja.

Ia membuat satu ajaran yang ia tulis dalam sebuah mushaf, dimana ia mengklaim bahwa Jibril telah mendatanginya untuk membawa pesan dari Allah. Ketika perkaranya ini diadukan kepada Al Mutawakkil, ia memerintahkan agar orang tersebut dihukum cambuk di depannya. Dalam kesempatan itu ia mengakui apa yang dituduhkan kepadamu, dan ia pun menyatakan bertaubat dan kembali dari kesesatannya. Setelah itu khalifah memerintahkan setiap pengikutnya untuk menampamya sepuluh kali, dan mereka pun melakukannya. Semoga langit Allah menimpa mereka. Mahmud bin Faraj ini meninggal dunia pada hari Rabu tangal 3 Dzulhijjah tahun ini.

Pada hari Sabtu, tiga hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun yang diberkahi ini, Khalifah Al Mutawakkil Alallah mengangkat tiga anaknya sebagai putra mahkota. Mereka adalah Muhammad Al Muntashir, kemudian Abu Abdullah Al Mu'taz—nama aslinya adalah Muhammad, pendapat lain mengatakan Zubair, kemudian Ibrahim yang diberinya gelar Al Mu'ayyad Billah. Tetapi Ibrahim tidak sampai menjadi khalifah. Al Mutawakkil juga melimpahkan kepada masing-masing kewenangan sebagai gubernur atas beberapa wilayah. Wilayah-wilayah yang diserahkan kepada masing-masing disebutkan Ibnu Jarir [315] secara terperinci. Al Mutawakkil juga menentukan dua bendera untuk masing-masing, yaitu satu bendera berwarna hitam untuk menyimbolkan sebagai putra mahkota, dan bendera berwarna putih untuk menyimbolkan jabatan gubernur. Al Mutawakkil juga mengadakan perjanjian tertulis di antara mereka agar masing-masing menerima pembaiatan para petinggi negara dan pemuka masyarakat terhadap mereka. Hari tersebut merupakan hari yang sangat bersejarah.

---

[315] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/176).

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, air sungai Tigris berubah warnanya menjadi kuning selama tiga hari, kemudian berubah menjadi seperti warna air banjir. Orang-orang heran dengan perubahan warna air tersebut.

Pada tahun ini Al Mutawakkil mendatangkan Yahya bin Umar bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Ali bin Abu Thalib dari suatu wilayah. Ia telah mendapatkan dukungan dari satu kelompok Syi'ah. Karena itu Al Mutawakkil memerintahkan untuk menjatuhkan hukum cambuk sebanyak 18 kali, lalu ia ditahan dalam penjara yang tertutup.

Yang menjadi amir haji adalah Muhammad bin Dawud.

Ibnu Jarir [316] berkata, "Yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Ibrahim, gubernur Baghdad yang membuat jembatan, pada hari Selasa, tujuh hari tersisa dari bulan Dzulhijjah. Anaknya yang bernama Muhammad diangkat sebagai penggantinya. Saat dilantik, dipakaikan padanya lima pakaian kebesaran, dan disandangkan padanya sebuah pedang.

Saya katakan, sebenarnya ia telah menjadi gubernur Baghdad dan Irak sejak zaman Al Ma'mun. Dia termasuk tokoh yang paling gigih menyerupakan pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, mengikuti pada tuan dan pembesarnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Ibrahim bin Mahan Al Maushili An-Nadim.[317] Ia merupakan seorang sastrawan anak dari seorang sastrawan yang jarang ditemukan padanannya di zamannya. Ia memiliki kelebihan dalam setiap bidang yang dikuasai oleh orang-orang di zamannya, yaitu Fiqih, Hadits, debat,

---

316 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/181).

317 Lih. kitab *Al Aghani* (5/268), *Tarikh Baghdad* (6/338), *Tarikh Dimasyqa* (8/142), *Nuzhah Al Alba' fi Thabaqat Al Adibba'* (hal. 169), *Mu'jam Al Adibba'* (6/5), *Wafyat Al A'yan* (1/202), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/118), *Tarikh Al Islam* (hal. 92), *Al Aghani* (5/268), *Inbah Ar-Ruwah* (1/215).

Kalam, bahasa dan syair. Ia masyhur dengan sebagai pelantun syair karena tidak ada tandingannya di dunia.

Al Mu'tashim [318] berkata, "Jika Ishaq melantunkan syair, maka seolah-olah kerajaanku bertambah besar." Al Ma'mun [319] berkata, "Seandainya bukan karena ia masyhur dengan lantunan syairnya, aku pasti menyerahkan jabatan qadhi kepadanya, karena aku tahu bahwa dia orang yang bersih dan amanah. Ia memiliki syair-syair yang indah dan diwan (kitab kumpulan syair) yang besar. Ia memiliki banyak buku dari setiap bidang ilmu."

Ia wafat pada tahun ini, tetapi Ibnu Khallikan [320] melaporkan adanya pendapat lain bahwa ia wafat pada tahun sesudahnya.

Al Hafizh Ibnu Asakir menulis biografi yang lengkap tentang kehidupannya. Ia menyebutkan hal-hal yang baik tentang dirinya, syair-syair yang indah dan mempesona, serta cerita-cerita mengagumkan yang terlalu panjang untuk diperinci. Di antara cerita yang langka adalah pada suatu hari ia melantunkan syair untuk Yahya bin Khalid bin Barmak, lalu ia dihadiahi satu dirham. Anaknya yang bernama Ja'far juga menghadiahinya uang dengan jumlah yang sama. Begitu juga anaknya yang bernama Fadhl.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Suraij bin Yunus,[321] Syaiban bin Farrukh,[322] Ubaidullah bin Umar Al Qawariri,[323] Abu Bakar bin Abu Syaibah—salah seorang ulama dan imam Islam,

---

[318] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/204).

[319] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/203) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/120).

[320] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/204).

[321] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (9/219), *Wafyat Al A'yan* (1/67), *Tahdzib Al Kamal* (10/221), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/146), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 169).

[322] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/315), *Tahdzib Al Kamal* (12/598), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/101), *Tarikh Al Islam* (hal. 196), *Al Wafi Bil Wafyat* (16/200) dan *Ghayah An-Nihayah* (1/329).

[323] *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/350), *Tarikh Baghdad* (10/320), *Tahdzib Al Kamal* (19/130), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/442), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/438), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 264).

pengarang kitab *Al Mushannaf*, dimana tidak seorang pun menulis kitab himpunan hadits sepertinya, baik sebelum atau sesudahnya. [324]

[324] *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/413), *Tahdzib Al Kamal* (16/34), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/122), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/432), *Tarikh Al Islam* (hal. 227), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/442).

TAHUN 236 HIJRIYAH

Pada tahun ini [325] Al Mutawakkil memerintahkan untuk menghancurkan makam Husain bin Ali bin Abu Thalib serta berbagai bangunan dan rumah di sekitarnya. Ia membuat pengumuman: Barangsiapa yang ditemukan di tempat ini setelah tiga hari, maka ia dimasukkan penjara. Setelah pengumuman tersebut, tidak ada seorang pun yang tinggal di sana. Setelah itu tempat tersebut digunakan sebagai ladang.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini Muhammad Al Muntashir bin Al Mutawakkil.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab. [326] Ia dinamai oleh keponakannya dengan Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim. Padahal nama Muhammad bin Ibrahim ini termasuk panglima besar.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Hasan bin Sahl Al Wazir.[327] Dia adalah putra Buran istri Al Ma'mun yang telah kami terangkan sebelumnya. Ia termasuk bangsawan dan pemimpin umat. Menurut sebuah riwayat, Ishaq bin Ibrahim [328] wafat pada tahun ini. Allah Mahatahu.

---

[325] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/183), *Al Muntazham* (11/247), dan *Al Kamil* (7/45).

[326] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/183) dan *Al Kamil* (7/54).

[327] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/319), *Wafyat Al A'yan* (2/120), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/171), *Tarikh Al Islam* (hal. 131), dan *Al 'Ibar* (1/423).

[328] Telah dijelaskan sebelumnya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Sa'id Muhammad bin Yusuf Al Marwazi [329]. Ia meninggal dunia secara mendadak. Setelah itu anaknya yang bernama Yusuf menggantikannya sebagai gubernur Armenia.

Tokoh lain yang juga wafat tahun ini adalah Ibrahim bin Mundzir Al Hizami,[330] Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi,[331] Hudbah bin khalifah Al Qaisi,[332] Abu Shalt Al Harawi—salah seorang periwayat yang lemah. [333]

TAHUN 237 HIJRIYAH

Pada tahun ini [334] Yusuf bin Muhammad bin Yusuf, gubernur Armenia, menangkap uskup agung yang ada di kota tersebut dan mengirimnya kepada wakil khalifah. Pengiriman uskup agung itu bertepatan dengan turunnya hujan salju yang sangat lebat di wilayah tersebut, sehingga para pengikut uskup tersebut membentuk barisan perang lalu mereka datang dan mengepung wilayah yang didiami Yusuf bin Muhammad. Ia pun keluar untuk memerangi mereka. Dalam perang

---

[329] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/185) dan *Al Kamil* (7/65).

[330] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (6/179), *Tahdzib Al Kamal* (2/207), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/689), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/470), *Tarikh Al Islam* (hal. 71) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/150).

[331] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/439), *Tahdzib Al Kamal* (28/34), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/30), *Tarikh Al Islam* (hal. 362) dan *Mizan Al I'tidal* (4/120).

[332] Lih. kitab *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/301), *Tahdzib Al Kamal* (30/152), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/97), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/465), *Tarikh Al Islam* (hal. 388), dan *Mizan Al I'tidal* (4/294).

[333] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (11/64), *Tahdzib Al Kamal* (18/73), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/446), *Tarikh Al Islam* (hal. 249) dan *Mizan Al I'tidal* (2/616).

[334] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/187), *Al Muntazham* (11/249), dan *Al Kamil* (7/58).

Ketika berita tersebut sampai kepada Al Mutawakkil, ia pun mengutus Bugha Al Kabir bersama pasukan yang sangat besar ke wilayah tepi tersebut. Bugha berhasil menewaskan pasukan yang mengepung berikut panglimanya dengan jumlah sekitar 30 ribu orang. Ia juga menawan sebagiannya yang lain dalam jumlah besar. Setelah itu Bugha pergi ke negara-negara Balkan dari distrik Basfurjan. [335] Ia juga pergi ke kota-kota besar lainnya untuk memperluas wilayah Islam.

Pada bulan Shafar tahun ini, Al Mutawakkil marah kepada Ahmad bin Abu Duwad Al Qadhi Al Mu'tazili. Pada mulanya Ahmad bin Abu Duwad menangani perkara-perkara kezhaliman, lalu Al Mutawakkil memecatnya. Al Mutawakkil lantas memanggil Yahya bin Aktsar dan mengangkatnya sebagai kepala qadhi dan juga menangani masalah-masalah kezhaliman.

Pada bulan Rabi'ul Awwal, khalifah memerintahkan untuk memeriksa kekayaan Ibnu Abi Duwad, serta menangkap anaknya yang bernama Abu Khalid Muhammad bin Ahmad bin Abu Duwad dan memenjaranya pada hari Sabtu tanggal 3 Rabi'ul Akhir. Kemudian Al Mutawakkil memerintahkan untuk menahannya karena kasus korupsi sebesar 120 ribu dinar, serta berbagai perhiasan mutiara yang bernilai 20 ribu dinar. Kemudian ia diajak damai dengan hanya diberi 10 juta dirham saja. Ibnu Abi Duwad lantas mengalami kelumpuhan—sebagaimana telah kami ceritakan. Kemudian Al Mutawakkil membuang keluarganya dari Samarra' ke Baghdad dalam keadaan terhina.

Pada hari 'Idul Fitri tahun ini, Al Mutawakkil memerintahkan untuk menurunkan jasad Ahmad bin Nashr bin Malik bin Haitsam Al

---

[335] Basfurjan adalah sebuah distrik di negeri Arran. Ibu kotanya bernama Nasywa. Lih. kitab *Mu'jam Al Buldan* (1/624).

Khuza'i, serta menyatukan antara tubuh dan kepalanya, lalu menyerahkannya kepada wali-walinya. Orang-orang pun sangat bergembira dengan tindakan Al Mutawakkil tersebut. Jenazahnya dihadiri oleh banyak orang, dan mereka melakukan ritual *tamassuh* [336] dengan jenazahnya dan kerandanya. Itu merupakan hari yang sangat bersejarah. Setelah itu mereka pergi ke tiang penyalibannya untuk melakukan *tamassuh*. Orang-orang awam merasakan kegembiraan yang luas biasa. Al Mutawakkil pun menulis surat kepada wakilnya agar melarang mereka untuk melakukan ritual seperti itu, serta berlebihan dalam memuliakan manusia.

Selanjutnya, Al Mutawakkil menulis surat ke berbagai wilayah yang berisi larangan mempelajari Ilmu Kalam serta larangan mengajarkan pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Al Mutawakkil juga menunjukkan penghormatan terhadap Imam Ahmad bin Hanbal, dan mengundangnya dari Baghdad ke Samarra'. Setelah bertemu dengannya, Al Mutawakkil memuliakannya dan memerintahkan untuk memberinya hadiah yang besar, tetapi Ahmad bin Hanbal tidak mau menerimanya. Al Mutawakkil juga memakaikan padanya salah satu baju kebesarannya, sehingga Ahmad merasa sangat malu. Ia memakainya hingga ke tempat ia menginap, lalu ia melepasnya dengan paksa sambil menangis. Semoga Allah merahmatinya.

Al Mutawakkil mengirimkan makanannya kepada Ahmad bin Hanbal setiap hari karena ia mengira bahwa Imam Ahmad memakannya, padahal Imam Ahmad tidak memakannya karena ia sedang berpuasa secara kontinu selama hari-hari tersebut. Hal itu disebabkan Imam Ahmad tidak menemukan jenis makanan yang disukainya. Akan tetapi, kedua putranya yang bernama Shalih dan Abdullah menerima hadiah-hadiah tersebut tanpa sepengetahuan Imam

---

[336] *Tamassuh* adalah ritual mengusap-usap sesuatu yang biasa dilakukan oleh para penyembah berhala.

Ahmad. Seandainya mereka tidak segera pulang ke Baghdad, maka dikhawatirkan Imam Ahmad wafat karena kelaparan.

Kedudukan Sunnah melambung tinggi di masa kekhalifahan Al Mutawakkil—semoga Allah memaafkannya. Ia tidak mengangkat seseorang pun sebagai pejabat negara kecuali setelah bermusyawarah dengan Ahmad bin Hanbal. Jabatan Yahya bin Aktsam sebagai kepala qadhi menggantikan Ibnu Abi Duwad juga berdasarkan pertimbangan dari Imam Ahmad. Yahya bin Aktsam ini adalah salah seorang imam Ahlussunnah, ulama besar, dan termasuk orang yang mengagungkan Kitab, Sunnah, Fiqih, Hadits dan Atsar. Ia menunjuk Hayyan bin Bisyr sebagai wakilnya untuk menangani peradilan di wilayah timur, Sawwar bin Abdullah Al Anbari untuk menangani peradilan di wilayah barat. Keduanya sama-sama buta sebelah.

Pada tahun ini Ali bin Yahya Al Armani melakukan perang di musim panas. Dan yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ali bin Isa bin Ja'far bin Abu Ja'far Al Manshur, gubernur Hijaz.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Hatim Al Asham,[337] Abdul A'la bin Hammad,[338] Ubaidullah bin Mu'adz Al Anbari,[339] dan Abu Kamil Fudhail bin Husain Al Jahdari. [340]

---

[337] Lih. kitab *Hilyah Al Auliya'* (8/73), *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 91), *Tarikh Baghdad* (8/241), *Shifat Ash-Shafwah* (4/141), *Wafyat Al A'yan* (2/26), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/484), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 118).

[338] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/409), *Tarikh Baghdad* (11/75), *Tahdzib Al Kamal* (16/348), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/28), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/467), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 235).

[339] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/406), *Tahdzib Al Kamal* (19/158), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/384), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/490), *Tarikh Al Islam* (hal. 266), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/493).

[340] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/10), *Tahdzib Al Kamal* (13/23/289), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/111), *Tarikh Al Islam* (hal. 296) dan *Al 'Ibar* (1/425).

TAHUN 238 HIJRIYAH

Pada Rabi''ul Awwal tahun ini [341], Bugha mengepung kota Taflis (Tbilisi, sekarang ibu kota Georgia). Pasukan garda depannya dipimpin oleh Zairak At-Turki. Maka keluarlah gubernur Taflis untuk memeranginya. Dalam pertempuran ini Ishaq berhasil ditawan, lalu Bugha memerintahkan untuk memenggal lehernya dan menyalibnya. Ia juga memerintahkan untuk melemparkan api dan minyak ke arah kota yang sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu pinus. Akibatnya, sebagian besar bangunan terbakar, dan sekitar lima puluh ribu penduduknya ikut tewas terbakar. Setelah dua hari api pun padam, karena api dari kayu punus tidak bertahan lama. Setelah itu pasukan Zairak At-Turki merangsek masuk ke dalam kota dan menawan semua penduduk yang masih tersisa dan merampas semua harta benda mereka. Bahkan mereka juga menyalib para mayat yang sudah mati.

Kemudian Bugha bergerak menuju kota-kota lain yang penduduknya memihak kepada orang yang membunuh gubernur Armenia, yaitu Yusuf bin Muhammad bin Yusuf, untuk menuntut balas atas kematiannya dan hukuman bagi yang berani menentangnya.

Pada tahun ini datang bangsa Firinju dengan mengendarai tiga ratus kapal menuju kota-kota di Mesir sampai ke Dimyath. Mereka masuk secara tiba-tiba dan membunuh para penduduknya, membakar masjid dan mimbar. Mereka juga menawan para wanita sebanyak 600 orang, yang terdiri dari 125 orang muslimah, dan sisanya adalah wanita Qibthi. Lalu mereka mengambil senjata-senjata, barang-barang, dan

---

[341] Lih. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/192), *Al Muntazham* (11/258) dan *Al Kamil* (7/67).

harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat banyak. Para penduduk berlarian ke segala penjuru untuk menyelamatkan diri dari mereka. Adapun jumlah yang tenggelam di laut Tinnis [342] lebih banyak dari jumlah yang mereka tawan. Kemudian mereka pulang dengan penuh kemenangan tanpa ada seorangpun yang menghadang mereka sampai mereka kembali ke negeri mereka. Semoga Allah melaknat mereka dan memperlakukan mereka dengan buruk.

Pada tahun ini juga, 'Ali bin Yahya Al-Armini menyerang Romawi di musim panas. Sementara yang menjadi amir haji sama seperti tahun sebelumnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Rahawaih, salah seorang tokoh, ulama dan mujtahid; [343] Bisyru bin Walid, ulama fiqih mazhab Hanafi; Thalut bin Abbad,[344] Muhammad bin Bakkar bin Rayyan, Muhammad bin Husain Al Burjulani dan Muhammad bin Abi Sarr Al 'Asqalani.

---

[342] Sebuah pulau di laut Mesir, dekat dari daratan, berada diantara Farma dan Dimyath, dimana Farma berada di sebelah timurnya.

[343] Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/109), *Tahdzib Al Kamal* (2/373) *Siyar 'Alam An-Nubala'* (11/538)*Tarikh Islam* (Hal. 80) *Tazkirah Al Hufazh* (2/433), *Al Wafi bil Wafiyat* (8/386).

[344] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/355), *Tarikh Baghdad* (7/80), *Thabaqat Fuqaha* (138), *Siyar 'Alam An-Nubala'* (10/673), *Tarikh Islam* (hal. 110) *Jawahir Madhiyah fi Thabaqat Al Hanabilah* (1/452).

TAHUN 239 HIJRIYAH

Pada bulan Muharam tahun ini Al Mutawakkil semakin mempertegas aturan berpakaian untuk membedakan antara orang-orang kafir *dzimmi* dan kaum muslimin. Ia juga memperkuat perintahnya untuk menghancurkan gereja-geraja yang didirikan di masa Islam. Pada tahun ini juga Al Mutawakkil mengasingkan 'Ali bin Jahim ke Khurasan. Pada tahun ini perayaan Minggu Palma orang-orang Nasrani bertepatan dengan tahun baru Persia, yaitu pada hari Ahad tangal 20 Dzulqa'dah. Akan tetapi orang-orang Nashrani mengklaim bahwa kesamaan seperti ini tidak terjadi dalam Islam kecuali hanya di tahun ini.

'Ali bin Yahya melakukan serangan terhadap Romawi di musim panas tahun ini.

Pada tahun ini Abdullah bin Muhammad bin Daud bin Isa bin Musa bin Muhammad bin 'Ali berhaji ke Makkah. Ibnu Jarir berkata [345], "Pada tahun ini wafat Abu Walid Muhammad bin Qadhi Ahmad bin Abu Daud Al Iyadi Al Mu'tazili."

Saya katakan, berikut ini adalah nama-nama tokoh yag wafat pada tahun ini: Dawud bin Rusyaid [346], Shafwan bin Shalih muazin Damaskus [347], Abdul Malik bin Habib ahli Fiqih mazhab Maliki

---

345 Lih. *Tarikh Thabari* (9/196), *Al Munazham* (11/265), *Al Kamil* (7/71).

346 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/349), *Tarikh Baghdad* (8/367), *Tarikh Dimasyqa* (17/135), *Tahzib Al Kamal* (7/388), *Siyar 'Alam An-Nubala'* (11/133), *Tharikh Islam* (hal. 155), *Al Wafi bil Wafyat* (13/470).

347 Lih. Kitab *Ats-tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/321), *Tarikh Dimasyqa* (24/137), *Tahdzib Al Kamal* (13/191), *Siyar 'Alam An-Nubala'* (11/275), *Tharikh Islam* (Hal. 201).

kenamaan, [348] Utsman bin Abu Syaibah pengarang kitab *Tafsir* dan *Al Musnad* yang terkenal, [349] Muhammad bin Mihran Ar-Razi, [350] Muhammad bin Ghailan [351], Wahb bin Baqiyyah, Ahmad bin Ashim Al Anthaki, Abu 'Ali Wa'izh Zahid—salah seorang ahli ibadah yang memiliki nasehat yang indah mengenai zuhud dan spiritual.

Abu Abdurrahman As-Sulami [352] berkata, "Ia segenerasi dengan Harits Al Muhasibi dan Bisyr Al Hafi. Adapun Abu Sulaiman Ad-Darani dijuluki sebagai *Jasus Al Qulub* (mata-mata hati) karena ketajaman firasatnya.

Ia meriwayatkan hadits dari Abu Mu'awiyah Adh-Dharir dan dari yang segenerasi dengannya, Ahmad bin Abu Hawari, Mahmud bin Khalid, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi dan yang lain-lain.

Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ahmad bin Abi Abu Al Hawari dari Makhlad bin Husain, dari Hisyam bin Hassan berkata, "Aku menjumpai Hasan Al Bashri sedang duduk pada waktu sahur. Maka aku bertanya, "Wahai Abu Sa'id, mengapa orang sepertimu hanya duduk di waktu seperti ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku sudah berwudhu dan aku sangat ingin bangun untuk shalat, tetapi nafsuku menolak ajakanku. Ia ingin agar aku kembali tidur, namun aku menolaknya."

---

[348] Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/407), *Tahdzib Al Kamal* (9/478), *Siyar 'Alam An-Nubala'* (11/151), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/444), *Tharikh Islam* (Hal. 270). *Ath-Thabaqat Al-Mufassirin* (1/379).

[349] Lih. Kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/93), *Siyar 'Alam An-Nubala'* (11/143), *Tharikh Islam* (hal. 347), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/448), *Al Wafi bil Wafyat* (5/81).

[350] Lih. Kitab Ats-Tsiqat (9/202), *Tarikh Baghdad* (13/89), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/340), *Tahdzib Al Kamal* (27/305), *Siyar 'Alam An-Nubala'* (12/223), *Tadzkirah Al-Huffazh* (2/475), *Tharikh Islam* (hal. 354)

[351] Lih. Kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/20), *Thabaqat Ash-Shufiyah* (138), *Hilyatul Auliya'* (9/280), *Shifatu Ash-Shafwah* (4/277), *Siyar 'Alam An-Nubala'* (1/487, 11/409), *Tharikh Islam* (hal. 43).

[352] Lih. *Thabaqat Ash-Shufwah* (hal. 137).

Diantara perkataan indahnya adalah, "Jika kamu ingin hatimu baik maka capailah dengan menjaga lisanmu."

Ia juga berkata, "Harta rampasan yang paling mudah diperoleh adalah membaguskan sisa umurmu sehingga dosa-dosamu dimasa lalu diampuni." Ia juga berkata, "Sedikit keyakinan dapat menghilangkan seluruh keraguan dari hatimu, tapi sedikit keraguan juga dapat mengeluarkan seluruh keyakinan dari hatimu."

Ia juga berkata, "Semakin seseorang mengenal Allah, maka ia semakin takut kepada-Nya. Sebaik-baik sahabatmu di dunia adalah kegelisahan yang akan memutusmu dari duniamu dan menyambungkanmu dengan akhiratmu."

Dan diantara syairnya adalah:

هَوِّنْ عَلَيْكَ فَكُلُّ الْأَمْرِ يَنْقَطِعُ وَخَلِّ عَنْكَ عِنَانَ الْهَمِّ يَنْدَفِعُ

فَكُلُّ هَمٍّ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ فَرَجٌ وَكُلُّ كَرْبٍ إِذَا ضَاقَ يَتَّسِعُ

إِنَّ الْبَلَاءَ وَإِنْ طَالَ الزَّمَانُ بِهِ الْمَوْتُ يَقْطَعُهُ أَوْ سَوْفَ يَنْقَطِعُ

Tenangkan dirimu, karena setiap masalah pasti berakhir

Lepaskan darimu belenggu kegelisahan

Setiap kegelisahan pasti ada jalan keluarnya

Setelah kesulitan menyempit, pastilah meluas

Jika petaka berlangsung lama

Kematian akan menghentikannya, atau ia terhenti dengan sendirinya

Al Hafizh Ibnu Asakir menulis biografinya dengan panjang lebar, tetapi ia tidak menyebutkan tanggal wafatnya. Saya menyebutkannya di sini hanya berdasarkan perkiraan. Allah Mahatahu.

TAHUN 240 HIJRIYAH

Pada tahun ini [353] penduduk Homs melakukan perlawanan terhadap gubernur mereka, yaitu Abu Mughits Muslim bin Ibrahim Ar-Rafiqi. Ia telah membunuh seorang pemuka masyarakat mereka, lalu mereka pun membunuh sejumlah pengikutnya, serta mengusirnya dari hadapan. Al Mutawakkil lantas mengirimkan gubernur sebagai penggantinya. Ia berkata kepada delegasi yang pergi bersamanya, "Jika mereka menerima, maka selesai masalah. Tetapi jika mereka tidak menerimanya, maka beritahu aku." Gubernur yang dikirimkan Al Mutawakkil ini diterima oleh penduduk Homs, dan ia melakukan hal-hal yang ajaib terhadap mereka. Ia menghinakan mereka dengan sehina-hinanya.

Pada tahun ini Al Mutawakkil memecat Yahya bin Aktsam qadhi sebagai kepala qadhi, dan mengusirnya dengan membawa uang sejumlah 80 ribu dinar. Al Mutawakkil juga mengambil banyak tanah miliknya di Bashrah. Ia lantas menunjuk Ja'far bin Abdul Wahid bin Ja'far bin Sulaiman bin Ali sebagai kepala qadhi.

Ibnu Jarir [354] berkata, "Pada bulan Muharram tahun ini, Ahmad bin Abu Duwad meninggal dunia pada dua puluh hari setelah kematian anaknya.

---

[353] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/197), *Al Muntazham* (11/270), dan *Al Kamil* (7/73).

[354] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/197).

Biografi Ahmad bin Abu Duwad Al Qadhi [355]

Dia adalah Ahmad bin Abu Duwad Jarir Al Qadhi Abu Abdullah Al Iyadi Al Mu'tazili. Nama aslinya adalah Faraj, dan pendapat lain mengatakan Du'ami.

Ibnu Khallikan [356] berkata, "Dia adalah Abu Abdullah Ahmad bin Abu Duwad Faraj bin Jarir bin Malik bin Abdullah bin Abbad bin Sallam bin Abdu Hindin bin Abdu Lakhm bin Malik bin Qanash bin Mana'ah bin Burjan bin Daus bin Du'il bin Umayyah bin Hudaqah bin Zuhr bin Ibnu Ziyad bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan.

Al Khathib [357] berkata, "Ibnu Abi Duwad menjabat sebagai kepala qadhi untuk Al Mu'tashim, kemudian untuk Al Watsiq. Ia dikenal dengan sifatnya yang dermawan, berakhlak baik dan santun. Hanya saja ia menyatakan bermadzhab Jahmiyyah dan menghasut sultan untuk memaksakan pada umat Islam pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk.

Ash-Shuli [358] berkata, "Setelah keturunan Barmak, tidak ada yang lebih dermawan daripadanya. Seandainya ia tidak senang dengan ujian dengan pendapat tersebut, maka dia pasti mendapatkan pujian dari banyak orang. Menurut mereka, Ibnu Abi Duwad lahir pada tahun 160 H. Ia lebih tua dua puluh tahun daripada Yahya bin Aktsam."

Ibnu Khallikan [359] berkata, "Ia berasal dari Qinnasrin. Ayahnya adalah seorang pedagang yang biasa pergi ke Syam. Dalam satu

---

[355] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (4/141), *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/66), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/169), *Tarikh Al Islam* (hal. 40), *Mizan Al I'tidal* (1/97) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (7/281).

[356] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/81).

[357] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (4/142).

[358] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (4/142) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/169) dengan redaksi yang serupa.

[359] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/81) dengan redaksi yang serupa.

perjalanan dagangannya, ia membawa anaknya ini ke Irak, lalu anaknya itu mengisi waktunya dengan belajar ilmu dan berguru kepada Hayyaj bin Ala' As-Sulami, salah seorang sahabat Washil bin Atha'. Darinyalah ia belajar madzhab Mu'tazilah. Ia menyebutkan bahwa ia juga bersahabat dengan Yahya bin Aktsam Al Qadhi serta belajar darinya." Selanjutnya Ibnu Khallikan menulis biografinya secara panjang lebar dalam kitab *Al Wafyat.*

Ia dipuji oleh seorang penyair [360] sebagai berikut:

رَسُولُ اللَّهِ وَالْخُلَفَاءُ مِنَّا وَمِنَّا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي دُؤَادِ

Rasulullah dan para khalifah dari kami

Dari kami juga ada Ahmad bin Abu Duwad

Lalu penyair lain menjawab syair tersebut demikian:

فَقُلْ لِلْفَاخِرِينَ عَلَى نِزَارٍ وَهُمْ فِي الْأَرْضِ سَادَاتُ الْعِبَادِ

رَسُولُ اللَّهِ وَالْخُلَفَاءُ مِنَّا وَنَبْرَأُ مِنْ دَعِيِّ بَنِي إِيَادِ

وَمَا مِنَّا إِيَادٌ إِذْ أَقَرَّتْ بِدَعْوَةِ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي دُؤَادِ

Katakan kepada mereka yang berbangga pada Nizar

Mereka adalah pemimpin di negerinya

Rasulullah dan para khalifah dari kami

Kami berlepas diri klaim Bani Ibnu Ziyad

Dari kami tidak ada Ibnu Ziyad karena ia mengakui

Ajaran Ahmad bin Abu Duwad

---

[360] Penyair dimaksud adalah Marwan bin Abu Janub. Silakan baca kabar tersebut dalam kitab *Tarikh Baghdad* (4/143), *Wafyat Al A'yan* (1/86, 87), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/67), semuanya dengan redaksi yang serupa.

Ketika berita ini sampai kepada Ahmad bin Abu Duwad, ia berkata, "Seandainya bukan karena aku membenci hukuman, aku pasti menghukum penyair ini dengan hukuman yang tidak pernah dijatuhkan seorang pun." Ia pun memaafkan penyair tersebut.

Al Khathib [361] berkata, "Al Azhari menceritakan kepadaku, Umar bin Ahmad Al Wa'izh menceritakan kepada kami, Umar bin Hasan bin Ali bin Malik menceritakan kepada kami, Jarir bin Ahmad Abu Malik menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku—yaitu Ahmad bin Abu Duwad—mengangkat kedua tangannya ke langit untuk berbicara kepada Tuhannya. Ia bersyair:

مَا أَنْتَ بِالسَّبَبِ الضَّعِيفِ وَإِنَّمَا نُجْحُ الْأُمُورِ بِقُوَّةِ الْأَسْبَابِ

وَالْيَوْمَ حَاجَتُنَا إِلَيْكَ وَإِنَّمَا يُدْعَى الطَّبِيبُ لِسَاعَةِ الْأَوْصَابِ

Engkau bukanlah penyebab yang lemah

Keberhasilan perkara semata karena kuatnya sebab

Hari ini kami berhajat kepada-Mu

Tabib dipanggil hanya di kala sakit

Pada suatu hari Abu Tamam memujinya dengan sebuah syair sebagai berikut:

لَقَدْ أَنْسَتْ مَسَاوِئَ كُلِّ دَهْرٍ مَحَاسِنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي دُؤَادِ

وَمَا سَافَرْتُ فِي الْآفَاقِ إِلَّا وَمِنْ جَدْوَاكَ رَاحِلَتِي وَزَادِي

361 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (4/134).

Segala petaka zaman kami lupakan

Dengan kebaikan Ahmad bin Abu Duwad

Tidaklah kupergi ke penjuru negeri

Melainkan dari kemurahanmu kuambil bekal

Harapan selalu tertambat padamu

Meski kudaku berlari di berbagai negeri

Saat mendengar syair tersebut Ibnu Abi Duwad bertanya, "Apakah makna ini kautemukan sendiri atau mengambilnya dari orang lain?" Ia menjawab, "Itu milikku, hanya saja aku terinspirasi dengan syairnya Abu Nuwas:

وَإِنْ جَرَتِ الْأَلْفَاظُ يَوْمًا بِمِدْحَةٍ لِغَيْرِكَ إِنْسَانًا فَأَنْتَ الَّذِي نَعْنِي

Jika meluncur kata pujian di suatu hari

Untuk selainmu, maka engkaulah yang kumaksud

Ibnu Al Arabi berkata, "Seseorang meminta kepada Ibnu Abi Duwad untuk memboncengnya di atas unta, lalu ia memerintahkan budaknya untuk memberi orang itu unta, bagal, birdzaun (sejenis kuda yang besar), dan seorang budak perempuan. Kemudian ia berkata kepadanya, "Seandainya aku tahu ada kendaraan selain ini, aku pasti memberikannya kepadamu."

Kemudian Al Khathib meriwayatkan dengan sanad-sanadnya dari sekelompok periwayat berbagai *khabar* yang menunjukkan kemurahannya, kefasihannya, kesantunannya, kecepatannya dalam memenuhi hajat orang lain, dan posisinya yang tinggi di hadapan para khalifah.

Al Khathib menyebutkan dari Muhammad Al Muhtadi bin Al Watsiq bahwa pada suatu hari ada seorang syaikh menemui Al Watsiq. Ketika syaikh tersebut mengucapkan salam kepadanya, ia tidak

menjawabnya, melainkan menjawab, "Semoga Allah tidak memberi keselamatan padamu." Lalu orang itu berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, sungguh buruk gurumu mendidikmu. Allah berfirman, *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."* (Qs. An-Nisa' [4]: 86) Engkau tidak menjawab salamku dengan yang lebih baik, dan tidak pula dengan yang setara." Ibnu Abi Duwad berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, orang ini ahli Ilmu Kalam." Al Watsiq berkata, "Ajak dia berdiskusi." Ibnu Abi Duwad pun berkata, "Wahai syaikh, apa pendapatmu tentang Al Qur'an, apakah ia makhluk?" Syaikh itu menjawab, "Engkau tidak adil kepadaku, karena seharusnya akulah yang bertanya." Ibnu Abi Duwad berkata, "Katakan pertanyaanmu." Syaikh itu berkata, "Apakah pendapat yang engkau kemukakan itu diketahui oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, ataukah mereka tidak mengetahuinya?" Ia menjawab, "Mereka tidak mengetahuinya." Syaikh itu bertanya, "Apakah engkau mengetahui apa yang tidak mereka ketahui?" Ibnu Abi Duwad pun malu lalu diam. Kemudian ia berkata, "Maaf, sebenarnya mereka mengetahuinya." Syaikh itu berkata, "Lalu, mengapa mereka tidak mengajak orang lain untuk meyakininya seperti engkau mengajak mereka. Apakah tidak cukup untukmu apa yang cukup bagi mereka?" Ibnu Abi Duwad diam, tidak bisa menjawab. Al Watsiq lantas memerintahkan untuk memberinya hadiah sekitar 400 dinar."

Al Muhtadi berkata, "Lalu ayahku masuk rumah dan berbaring sambil membatin ucapan syaikh tersebut: Apakah tidak cukup untukmu apa yang cukup bagi mereka? Kemudian ia memerintahkan untuk melepaskan orang itu, memberinya uang empat ratus dinar, dan mengembalikannya ke negerinya. Sejak saat itu Ibnu Abi Duwad menjadi jatuh di mata Al Mutawakkil, dan ia pun tidak menguji seseorang sesudah itu."

Kisah ini dituturkan oleh Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh*-nya dengan sanad yang di dalamnya terdapat beberapa orang yang tidak saya kenal.

Tsa'lab menuturkan dari Hajjaj Al A'Rabi' bahwa ia bersyair tentang Ibnu Abi Duwad:

نَكَسْتَ الدِّينَ يَا ابْـــنَ أَبِي دُؤَادِ فَأَصْبَحَ مَنْ أَطَاعَكَ فِي ارْتِدَادِ

زَعَمْتَ كَلَامَ رَبِّكَ كَانَ خَـــلْقًا أَمَا لَكَ عِنْدَ رَبِّكَ مِنْ مَـــعَادِ

كَـــلَامُ اللَّهِ أَنْـــزَلَـــهُ بِعِـــلْـــمٍ وَأَنْـــزَلَـــهُ عَلَى خَـــيْرِ الْعِبَادِ

وَمَنْ أَمْـــسَى بِبَابِكَ مُسْتَـــضِيفًا كَـــمَنْ حَـــلَّ الْفَلَاةَ بِغَيْرِ زَادِ

لَقَدْ أَطْـــرَفْتَ يَـــا ابْنَ أَبِي دُؤَادِ بِقَـــوْلِكَ إِنَّنِي رَجُـــلٌ إِيَادِي

Kau cacati agama, hai Ibnu Abi Duwad

Hingga orang yang menaatiku menjadi murtad

Kau mengira Kalam Tuhanmu sebagai ciptaan

Adakah dengan Tuhanmu engkau punya perjanjian

Kalam Allah diwahyukan-Nya dengan Ilmu

Dia turunkan pada sebaik-baik hamba

Orang yang bertamu di rumahmu

Seperti orang yang berada di gurun tanpa bekal

Kemudian kau berkata aneh, wahai Ibnu Abi Duwad

Dengan mengaku sebagai lelaki dari Iyad

Al Khathib meriwayatkan dari Yahya Al Jalla' atau Ali bin Muwaffaq, bahwa ia berkata, "Seseorang dari Waqifiyyah mendebatku

tentang kemakhlukan Al Qur'an, lalu ia mencaciku dengan kalimat yang tidak kusukai. Pada sore harinya, aku pulang ke rumah lalu istriku menghidangkan makan malam untukku, tetapi aku tidak bisa menyantap sedikit pun. Kemudian aku tidur, dan aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ di masjid jami'. Di sana ada halaqah Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya, dan halaqah Ibnu Abi Duwad dan para sahabatnya. Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, *"Jika orang-orang itu mengingkarinya..."* sambil menunjuk ke halaqah Ibnu Abi Duwad, lalu beliau melanjutkan, *"Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya"* (Qs. Al An'am [6]: 89) sambil menunjuk ke halaqah Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya. Semoga Allah merahmati mereka."

Seorang ulama [362] berkata, "Aku bermimpi pada malam wafatnya Ibnu Abi Duwad, seolah-olah ada suara yang mengatakan, "Telah binasa malam ini Ahmad bin Abu Duwad." Lalu aku bertanya, "Apa penyebab kebinasaannya?" Suara itu menjawab, "Dia orang yang paling dimurkai Allah. Allah memurkainya dari atas tujuh langit."

Ulama lain [363] mengatakan, "Pada malam itu aku bermimpi seolah-olah ada api yang berkobar sangat besar, lalu dari kobaran api itu keluar lidah api. Aku bertanya, "Apa itu?" Ada yang menjawab, "Lidah api ini diambil untuk Ibnu Abi 'Adiy."

Ibnu Abi Duwad meninggal dunia pada hari Sabtu, pada tujuh hari tersisa dari bulan Muharram tahun ini. Jenazahnya dishalati oleh anaknya yang bernama Abbas, lalu dimakamkan di rumahnya di Baghdad. Ia meninggal dunia pada usia 80 tahun. Sebelum meninggal dunia, Allah menimpakan bencana padanya berupa sakit lumpuh selama empat tahun, sehingga ia hanya terbujur di atas kasurnya tanpa bisa menggerakkan tubuhnya sedikit pun."

---

362 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (4/156) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/78) dengan redaksi yang serupa.

363 Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/89) dengan redaksi yang serupa.

Ada seorang ulama [364] yang menemuinya dan berkata, "Demi Allah, aku menemuimu bukan untuk menjengukmu, melainkan untuk memuji Allah karena telah memenjaramu dalam tubuhmu." Pada tahun sebelumnya, ia ditahan karena kasus penggelapan keuangan dalam jumlah yang sangat besar, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ibnu Khallikan [365] berkata, "Ibnu Abi Duwad lahir pada tahun 160 H." Karena itu, ia lebih tua daripada Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Aktsam. Ibnu Khallikan[366] menuturkan bahwa Ibnu Aktsam menjadi media pertemuan antara Ibnu Abi Duwad dengan khalifah Al Ma'mun, lalu ia pun mendapatkan posisi yang bagus di sisi Al Ma'mun.

Ini karena Al Ma'mun berwasiat kepada saudaranya Al Mu'tashim untuk memperlakukannya dengan baik, lalu Al Mu'tashim pun memberinya jabatan qadhi dan memecat Ibnu Aktsam. Al Mu'tashim bahkan tidak memutuskan perkara tanpa pertimbangannya. Ia menjadi kaki tangan Al Mu'tashim. Al Mu'tashim memberinya jabatan qadhi dan kewenangan dalam menangani masalah-masalah kezhaliman. Ibnu Zayyat Al Wazir sangat membencinya, dan terjadi persaingan di antara keduanya sebagaimana telah dijelaskan.

Ibnu Khallikan menulis biografinya secara panjang lebar dengan menyebutkan kebaikan-kebaikannya tanpa menyebutkan sedikit pun kejelekannya. Bahkan ia hanya menyebutkan kesewenang-wenangannya terhadap Ahmad bin Hanbal hanya dalam beberapa kalimat saja, padahal itu merupakan petaka yang menjadi pangkal bagi petaka-petaka sesudahnya.

Kemudian Ibnu Khallikan juga menceritakan kelumpuhan yang menderanya, serta kasus korupsi yang membuatnya ia ditahan. Ia juga menceritakan bahwa anaknya yang bernama Abu Khalid Muhammad

---

[364] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (4/155) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/78).
[365] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/89) dengan redaksi yang serupa.
[366] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/84) dengan redaksi yang serupa.

juga ditangkap atas kasus korupsi sejuta dinar, dan ia mati sebulan sebelum ayahnya."

Adapun Al Hafizh Ibnu Asakir [367] menulis biografinya secara panjang lebar. Dia adalah seorang sastrawan yang fasih, mulia, pemurah dan terpuji. Ia lebih memilih memberi daripada menahan pemberian, dan lebih senang membagi-bagikan harta daripada mengumpulkannya. Ibnu Asakir meriwayatkannya dengan sanad-sanadnya [368] bahwa pada suatu hari Ibnu Abi Duwad duduk bersama sahabat-sahabatnya sambil menantikan keluarnya Al Watsiq. Lalu Ibnu Abi Duwad berkata, "Aku sangat mengagumi syair ini:

وَلِي نَظْرَةٌ لَوْ كَانَ يُحْبِلُ نَاظِرٌ بِنَظْرَتِهِ أُنْثَى لَقَدْ حَبِلَتْ مِنِّي

فَإِنْ وَلَدَتْ مَا بَيْنَ تِسْعَةِ أَشْهُرٍ إِلَى نَظْرَتِي ابْنًا فَإِنَّ ابْنَهَا مِنِّي

Aku punya pandangan, yang jika seseorang bisa menghamili

Perempuan dengan pandangannya, niscaya ia bisa hamil dariku

Jika ia melahirkan seorang anak antara sembilan bulan

Maka anak itu berasal dariku

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al Kalbi—salah seorang ulama Fiqih kenamaan. [369] Imam Ahmad [370] berkata, "Dia bagi kami itu seperti titisannya Ats-Tsauri." Selain itu, wafat juga Khalifah bin Khayyath—salah seorang pakar

---

[367] Biografinya hilang dari manuskrip dan terbitan. Silakan baca dalam kitab *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/66).

[368] Lih. kitab *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/74, 75).

[369] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (6/65), *Thabaqat Al Fuqaha* karya Asy-Syairazi (hal. 101), *Wafyat Al A'yan* (1/26), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/72), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/512), *Tarikh Al Islam* (hal. 63) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (1/25).

[370] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/26).

sejarah,[371] Suwaid bin Sa'id Al Hadatsani,[372] Suwaid bin Nashr,[373] Abdussalam bin Sa'id [374] yang bergelar Suhnun—salah seorang ulama Fiqih madzhab Maliki yang masyhur, Abdul Wahid bin Ghiyats,[375] Qutaibah bin Sa'id syaikhnya para imam Sunnah,[376] Abu 'Amaitsal Abdullah bin Khulaid—sekretaris dan penyair Abdullah bin Thahir. [377] Abu 'Amaitsal merupakan seorang ahli bahasa dan memiliki beberapa karya tentang bahasa. Berapa karyanya disebutkan oleh Ibnu Khallikan dalam kitabnya. [378] Di antara syairnya adalah syair yang berisi pujian kepada Abdullah bin Thahir sebagai berikut: [379]

يَا مَنْ يُحَاوِلُ أَنْ تَكُونَ صِفَاتُهُ كَصِفَاتِ عِبْدِ اللَّهِ أَنْصَتْ

وَاسْمَعِ

---

[371] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (2/243), *Tahdzib Al Kamal* (8/314), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/472), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/436), *Tarikh Al Islam* (hal. 151) dan *Ghayah An-Nihayah* (275).

[372] Lih. kitab *Ghayah An-Nihayah* (7/383), *Tarikh Baghdad* (9/228), *Tahdzib Al Kamal* (12/247), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/410), *Tarikh Al Islam* (hal. 190) dan *Mizan Al I'tidal* (2/428).

[373] Lih. kitab *At-Tarikh Al Kabir* (4/148), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/295), *Tahdzib Al Kamal* (12/272), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/408), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 193).

[374] Lih. kitab *Thabaqat Al Fuqaha* (156), *Tartsib Al Madarik* (2/91), *Wafyat Al A'yan* (3/180), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/63), *Tarikh Al Islam* (hal. 247) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/131).

[375] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/426), *Wafyat Al A'yan* (3/180), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/63), *Tarikh Al Islam* (hal. 247) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/131).

[376] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/26), *Tarikh Baghdad* (11/5), *Al Ikmal* (7/312), *Tahdzib Al Kamal* (18/466), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 262).

[377] Lih. kitab *Ghayah An-Nihayah* (7/379), *Tarikh Baghdad* (12/464), *Tahdzib Al Kamal* (23/523), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/13), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/44) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 299).

[378] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (3/90).

[379] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (3/89).

فَلَأَنْصَحَنَّكَ فِي الْمَشُورَةِ وَالَّذِي حَجَّ الْحَجِيجُ إِلَيْهِ فَاسْمَعْ أَوْ دَعِ

اصْدُقْ وَعِفَّ وَبِرَّ وَاصْبِرْ وَاحْتَمِلْ وَاصْفَحْ وَكَافِ وَدَارِ وَاحْلُمْ وَاشْجَعِ

وَالْطُفْ وَلِنْ وَتَأَنَّ وَارْفُقْ وَاتَّئِدْ وَاحْزِمْ وَجِدَّ وَحَامِ وَاحْمِلْ وَادْفَعِ

فَلَقَدْ مَحَضْتُكَ إِنْ قَبِلْتَ نَصِيحَتِي وَهُدِيتَ لِلنَّهْجِ الْأَسَدِّ الْمَهْيَعِ

Wahai orang yang ingin mengubah sifat-sifatnya

Seperti sifat-sifat Abdullah, pasang telinga dan simaklah

Kunasihati kami tentang sang penasihat

Yang menjadi tujuan banyak orang, dengarlah atau tinggalkan

Jujurlah, jagalah, berbaktilah, sabarlah, tegarlah

Lapang hatilah, cukupilah, maafkanlah, santunlah, beranilah

Lembutlah, haluslah, pelan-pelanlah, sayangilah

Tegaslah, seriuslah, lindungilah, pikullah dan tolaklah

Tulus aku kepadamu jika kau terima nasihatku

Telah kutunjukkan jalan yang paling lurus dan terang

Adapun Suhnun Al Malik merupakan pengarang kitab *Al Mudawwanah*. Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id Abdussalam bin Sa'id bin Habib bin Hassan bin Hilal bin Bakkar bin Rabi'ah At-Tanukhi. Ia berasal dari kota Homs, lalu ia diajak ayahnya ke negeri Maghrib bersama pasukan Homs, lalu ia bermukim di sana. Dialah yang menjadi

sesepuh madzhab Maliki di sana. Sebelumnya ia belajar Fiqih kepada Ibnu Qasim. Kisahnya, ketika Asad bin Furat Al Maliki datang dari Irak ke Mesir, maka ia mengajukan banyak pertanyaan kepada Abdurrahman bin Qasim sahabat Malik, lalu Abdurrahman bin Qasim menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dialog tersebut dipahami oleh Suhnun, lalu ia catat dialog tersebut setibanya di Maghrib. Setelah itu ia menemui Ibnu Qasim di Mesir untuk mengajukan ulang pertanyaan-pertanyaan kepadamu. Kali ini Ibnu Qasim menjawab dengan menambahkan dan mengurangi, serta menarik beberapa pendapatnya. Suhnun lantas membukukannya dan membawa hasil catatannya itu ke Maghrib.

Abu Qasim menulis surat melalui Suhnun kepada Asad bin Furat agar ia membandingkan naskahnya kepada naskah Suhnun untuk dikoreksi, tetapi Asad bin Furat tidak menerima saran tersebut. Ibnu Qasim pun mendoakan agar ilmunya dan bukunya tidak bermanfaat, sehingga Suhnun menjadi orang yang dituju dalam kajian madzhab Maliki. Darinyalah kitab *Al Mudawwanah* tersebar, dan ia menjadi pemimpin di zamannya. Ia menjabat sebagai qadhi di Qairawan hingga wafat pada tahun ini di usianya yang ke-80 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 23 HIJRIYAH

Pada bulan Jumadil Akhir [380] tahun ini, penduduk Homs kembali melawan walikota mereka yang bernama Muhammad bin 'Abdawaih, dan mereka berencana untuk membunuhnya. Dalam perlawanan ini mereka dibantu oleh orang-orang Nasrani Homs. Muhammad bin 'Abdawaih pun menulis surat kepada khalifah untuk memberitahukan keadaan tersebut. Khalifah lantas memerintahkannya untuk melawan mereka. Khalifah juga menulis surat kepada gubernur Damaskus untuk membantunya dengan pasukannya dalam menghadapi penduduk Homs yang memberontak. Khalifah juga berpesan kepadanya agar menghukum cambuk hingga mati atas tiga orang dari mereka yang terkenal dengan kejahatannya, lalu menyalib mereka di gerbang kota. Khalifah juga memerintahkan untuk menghukum cambuk sebanyak tiga ratus tiga kali kepada dua puluh orang lainnya, lalu mengirim mereka ke Samarra dalam keadaan terikat. Khalifah juga memerintahkan untuk mengusir orang-orang Nasrani dari sana, menghancurkan gereja-gereja besar yang berada di samping masjid jami', lalu menggabungkannya ke masjid jami'. Selain itu, khalifah juga memerintahkan agar gubernur Damaskus menerima gaji sebesar 50 ribu dirham, sedangkan para pejabat yang membantunya mendapatkan hadiah yang besar. Gubernur Damaskus mematuhi semua perintah khalifah tersebut.

Pada tahun ini Khalifah Al Mutawakkil Alallah memerintahkan untuk menghukum cambuk soerang tokoh Baghdad yang bernama Isa bin Ja'far bin Muhammad bin Ashim. Orang tersebut lantas dihukum cambuk dengan sekeras-kerasnya. Menurut sebuah riwayat, ia dicambuk

---

[380] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/197), *Al Muntazham* (11/282), dan *Al Kamil* (7/76).

seribu kali hingga mati. Alasannya, ada tujuh belas orang yang bersaksi di hadapan qadhi Baghdad Timur bahwa ia mencaci Abu Bakar, Umar, Aisyah dan Hafshah ﷺ. Karena itu perkaranya diadukan kepada khalifah, lalu datanglah surat khalifah kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir bin Husain, gubernur Baghdad, yang berisi perintah untuk mendera laki-laki ini di depan umum sebagai sanksi atas caciannya terhadap para sahabat. Setelah itu ia dicambuk hingga mati, jenazahnya dilempar ke sungai Tigris tanpa dishalati, supaya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang menyimpang. Semoga Allah berlaku buruk dan melaknatnya.

Orang seperti ini dinyatakan kafir secara *ijma'* jika ia menuduh zina Aisyah Ummul Mu'minin. Mengenai tuduhan zina kepada para Ummul Mu'minin yang lain, ada dua pendapat. Menurut pendapat yang *shahih*, ia dinyatakan kafir juga karena mereka itu juga istri-istri Nabi ﷺ. Semoga Allah meridhai mereka.

Ibnu Jarir [381] berkata, "Pada tahun ini terjadi hujan bintang di langit Baghdad. Peristiwa tersebut terjadi pada malam Kamis tanggal 1 Jumadil Akhir. Pada tahun ini juga terjadi hujan yang sangat lebat di kota Ab; banyak hewan ternak yang mati; pasukan Romawi menyerang Ain Zarbah lalu menawan orang-orang Zuth (Sudan dan India) yang ada di sana, serta membawa kaum perempuan, keluarga dan ternak mereka. Pada tahun ini juga terjadi tukar-menukar tawanan antara kaum muslimin dan Romawi di wilayah Tharsus dengan dihadiri oleh ketua qadhi Ja'far bin Abdul Wahid atas seijin khalifah. Jumlah tawanan dari pihak kaum muslimin sebanyak 785 orang laki-laki dan 125 perempuan. Sebelum itu, ibu suri kaisar, yaitu Theodora—semoga Allah melaknatnya—menawari para tawanan yang ada di tangannya—jumlahnya sekitar 20 ribu orang—untuk memeluk agama Nasrani. Siapa yang mau memeluk agama Nasrani, maka ia melepaskannya. Jika tidak,

---

[381] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/201).

maka ia akan membunuhnya. Akhirnya ia membunuh 12 ribu tawanan, sedangkan sebagiannya masuk agama Nasrani. Dari mereka tersisa para tawanan yang ditebus, dan jumlah mereka sekitar 900, laki-laki dan perempuan.

Pada tahun ini orang-orang Bujah menyerang pasukan penjaga wilayah mesir. Bujah tidak pernah menyerang kaum muslimin sebelumnya karena telah ada perjanjian damai untuk mereka dari kaum muslimin. Dengan demikian, mereka telah melanggar perjanjian dan menyatakan konflik.

Bujah adalah sekelompok masyarakat Sudah di wilayah Maghrib. Demikian pula dengan Nubah, Farwiyyah, Bainuz, Za'rawin, Yaksum, dan banyak bangsa lain; hanya Allah-lah yang mengetahui mereka. Di wilayah-wilayah tersebut terdapat banyak tambang emas dan berlian. Mereka wajib membayar pajak setiap tahun untuk diserahkan kepada Mesir yang diambil dari pertambangan tersebut. Pada masa pemerintahan Al Mutawakkil, mereka menolak untuk membayarkan kewajiban mereka selama beberapa tahun.

Karena itu, gubernur Mesir yang bernama Ya'qub bin Ibrahim Al Badzaghisi, mantan sahaya Al Hadi yang dikenal dengan gelar Qausharah, menulis surat untuk memberitahukan semua itu. Al Mutawakkil pun marah besar dengan sikap mereka. Dalam musyawarah tentang persoalan Bujah, Al Mutawakkil diberitahu demikian, "Wahai Amirul Mukminin! Mereka adalah kaum yang mengendarai unta dan letaknya di pinggiran. Negeri mereka jauh dan melelahkan untuk pergi ke sana. Pasukan yang pergi ke sana membutuhkan bekal air dan makanan yang tidak sedikit untuk bisa tinggal lama di sana." Penjelasan tersebut menghalangi Al Mutawakkil untuk mengirimkan pasukan ke sana.

Setelah itu, Al Mutawakkil menerima kabar bahwa mereka telah menyerang tepi dataran tinggi sehingga penduduk Mesir khawatir terhadap serangan mereka. Karena itu Al Mutawakkil menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdullah Al Qummi untuk menyerang mereka. Ia juga menyerahkan kekuasaan atas semua wilayah tersebut dan negeri-negeri yang bersebelahan dengan negeri mereka. Al Mutawakkil juga menulis surat kepada gubernur Mesir untuk membantunya menyediakan makanan untuk pasukan dan kebutuhan lainnya.

Selama dalam perjalanan, ada banyak pasukan dari wilayah-wilayah yang dilaluinya bergabung dengan pasukan Muhammad bin Abdullah Al Qummi, sehingga ia memasuki wilayah Bujah dengan membawa 20 ribu pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki. Ia juga membawa makanan yang diangkut dalam tujuh kapal. Ia memerintahkan agar para awak kapal membawa makanan tersebut melalui jalur laut, lalu mengantarkannya kepada pasukan Muhammad bin Abdullah Al Qummi setelah ia memasuki negeri Bujah.

Muhammad bin Abdullah Al Qummi terus bergerak hingga memasuki negeri Bujah dan melewati pertambangan mereka. Raja Bujah yang bernama Ali Baba keluar dengan membawa pasukan yang sangat besar. Jumlah mereka berlipat-lipat dari jumlah pasukan Muhammad bin Abdullah Al Qummi. Mereka adalah kaum musyrikin yang menyembah berhala.

Raja Bujah berstrategi dengan menunda-menunda pertempuran dengan kaum muslimin agar bekal mereka habis. Dengan demikian pasukan Bujah bisa mengalahkan kaum muslimin dengan mudah. Ketika bekal yang ada di tangan kaum muslimin habis dan orang-orang Sudan sangat berambisi untuk mengalahkan mereka, Alhamdulillah Allah memudahkan sampainya kapal-kapal yang mengangkut makanan, kurma, minyak, dan kebutuhan-kebutuhan lain dalam jumlah yang

sangat besar. Akhirnya, pasukan Bujah bersiap-siap untuk memerangi kaum muslimin. Mereka mengendarai unta yang menyerupai *hujun*[382], berbulu sangat tipis, dan banyak berlari. Setiap kali unta tersebut melihat atau mendengar sesuatu, maka ia langsung melarikan diri darinya.

Pada hari pertempuran, panglima pasukan Islam mengumpulkan semua lonceng yang dibawa pasukan, lalu menggantungkannya di leher kuda. Saat pertempuran terjadi, kaum muslimin menyerang secara serentak, lalu pasukan Sudan pun lari tunggang langgang. Unta-unta mereka lari akibat suara lonceng ke semua arah. Mereka terpencar-pencar dalam keadaan kacau-balau. Kaum muslimin mengejar dan membunuh mereka dengan sangat mudah, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu membela diri. Tidak ada yang mengetahui jumlah korban dari pihak mereka selain Allah.

Di pagi harinya, pasukan muslimin berbaris dengan berjalan kaki untuk menyergap pasukan Bujah tanpa sepengetahuan mereka. Dalam serangan ini pasukan muslimin berhasil menewaskan sisa-sisa pasukan musuh dan menawan Raja Bujah. Lalu ia pun membayarkan pajak yang menjadi tanggungannya. Al Qummi lantas membawanya sebagai tawanan untuk diserahkan kepada khalifah. Peristiwa ini terjadi di hari pertama tahun ini, dan ia tiba di istana khalifah pada akhir tahun ini. Kemudian khalifah menyerahkan kepada Al Qummi kekuasaan atas negerinya, dan menyerahkan kepada anak Al Qummi pengelolaan atas negeri mereka.

Ibnu Jarir[383] berkata, "Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ya'qub bin Ibrahim yang dikenal dengan gelar Qausharrah pada bulan Jumadil Akhir." Saya katakan, dia merupakan wakil atas wilayah Mesir dari pihak Al Mutawakkil Alallah." Ibnu Jarir[384] juga berkata, "Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abdullah bin

---

382 *Hujun* adalah kuda keturunan dari pejantan Arab dan betina luar Arab.
383 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/206).
384 *Ibid.*

Muhammad bin Dawud. Ja'far bin Dinar gubernur Makkah juga menunaikan haji pada tahun ini."

Ibnu Jarir tidak menyebutkan wafatnya seorang muhaddits pun pada tahun ini. Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Hanbal,[385] Jubarah bin Mughallas Al Himmani,[386] Abu Taubah Al Halabi,[387] Hasan bin Hammad Sajjadah,[388] dan Ya'qub bin Humaid Kasib.[389]

Biografi Singkat Imam Ahmad

Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Duhal bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'bin bin Ali bin Bakr bin Wa'il bin Qasith bin Hinbin bin Afsha bin Du'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan bin Udd bin Udad bin Hamaisa' bin Hamal bin Nabt bin Qaidar bin Isma'il bin

---

385 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/354), *Tarikh Baghdad* (4/412), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/4), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 169), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* (2/27), *Wafyat Al A'yan* (1/63), *Tarikh Dimasyqa* (5/252), *Tahdzib Al Kamal* (1/437), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (11/177) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 61).

386 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/415), *Tahdzib Al Kamal* (4/489), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (11/150), *Tarikh Al Islam* (hal. 192) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (11/43).

387 Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/156), *Tahdzib Al Kamal* (9/103), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (10/653), *Tarikh Al Islam* (hal. 272), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/472), dan *Tahdzib Tarikh Dimasyqa* (5/310).

388 Dalam naskah Ali tertulis 'Isa. Barangkali ia tertukar antara 'Isa bin Hammad yang wafat pada tahun 248 Hijriyah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala* ' (11/507) dengan Hasan bin Hammad Sajjadah yang wafat pada tahun 241 Hijriyah Lih. biografi Hasan bin Hammad dalam kitab *Tarikh Baghdad* (7/295), *Tahdzib Al Kamal* (6/129), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (11/392), *Tarikh Al Islam* (hal. 222) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/99).

389 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (8/401), *Tahdzib Al Kamal* (32/318), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (11/158), *Tarikh Al Islam* (hal. 554) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/466).

Ibrahim Al Khalil. Julukannya adalah Abu Abdullah Asy-Syaibani Al Marwazi Al Baghdadi. Demikianlah nama yang disebutkan Al Hafizh Al Kabir Abu Bakar Al Baihaqi dalam kitab yang dihimpunnya tentang biografi Imam Ahmad dari syaikhnya Al Hafizh Abu Abdullah Al Hakim pengarang kitab *Al Mustadrak*.

Diriwayatkan dari Shalih Muhammad Imam Ahmad, ia berkata[390], "Ayahku melihat nasab ini dalam sebuah kitab milikku, lalu ia berkata, "Apa yang kaulakukan dengan nasab ini?" Ia tidak menyangkalnya." Para ulama[391] mengatakan, "Ayah Imam Ahmad membawanya dari Marwa saat masih dalam kandungan, lalu ibunya melahirkannya di Baghdad pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 Hijriyah Ayahnya meninggal dunia pada usia 30 tahun, dan saat itu Ahmad masih kecil, lalu ia diasuh oleh ibunya." Shalih berkata: dari ayahnya (Imam Ahmad), ia berkata[392], "Ibuku melobangi kedua telingaku dan memasanginya mutiara. Ketika aku sudah besar, ibuku menyerahkan dua mutiara itu lalu aku menjualnya seharga 30 dirham."

Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal wafat pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 Hijriyah di usianya yang ke-77 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Pada saat masih muda,[393] ia banyak menghadiri majelisnya Al Qadhi Abu Yusuf. Tetapi setelah itu ia berhenti dan beralih untuk menyimak hadits. Ia mengkaji dan menyimak hadits dari para syaikhnya pertama kali pada tahun 199 Hijriyah pada usianya yang ke-10 tahun. Sedangkan haji pertamanya pada tahun 187 Hijriyah Kemudian ia menunaikan haji lagi pada tahun 191 Hijriyah Di tahun ini menunaikan

---

390 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/256).

391 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/415), *Tarikh Dimasyqa* (5/259), *Manaqib Al Imam Ahmad* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 14), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/179).

392 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/179).

393 Lih. *Manaqib Al Imam* Ahmad karya Ibnu Al Jauzi (hal. 6) dengan redaksi yang serupa.

haji pula Khalid bin Muslim. Kemudian Imam Ahmad menunaikan haji lagi pada tahun 196 Hijriyah, dan ia menetap di Makkah hingga tahun 197 Hijriyah Kemudian ia menunaikan haji lagi pada tahun 198 Hijriyah, dan menetap di Makkah hingga tahun 199 Hijriyah Setelah itu ia pergi ke Yaman untuk menulis hadits dari Abdurrazzaq bersama Yahya bin Ma'in dan Ishaq bin Rahawaih.

Imam Ahmad[394] berkata, "Aku menunaikan haji sebanyak lima kali; tiga di antaranya dengan berjalan kaki. Dalam salah satu haji yang kutunaikan, aku hanya mengeluarkan biaya sebanyak 30 dirham."

Imam Ahmad juga berkata, "Aku pernah tersesat dalam salah satu perjalanan haji dengan berjalan kaki. Aku berkata, 'Wahai hamba-hamba Allah, tunjukkan aku jalan.' Aku terus berkata demikian sampai aku menemukan jalur yang benar. Aku juga pernah pergi ke Kufah, dan aku menginap di sebuah rumah dan tidur hanya dengan berbantal batu bata, meskipun saat itu aku punya uang 50 dirham. Pada suatu hari, aku bermaksud pergi untuk menemui Jarir bin Abdul Hamid di Ray. Seorang sahabatku telah berangkat, tetapi ia tidak mengizinkanku pergi karena saat itu aku tidak memiliki apapun."

Ibnu Abi Hatim berkata: Dari ayahnya, dari Harmalah[395] : Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Ahmad bin Hanbal berjanji untuk menemuiku di Mesir, tetapi ia tidak kunjung datang. Ibnu Abi Hatim berkata, "Tampaknya kemiskinan menghalanginya untuk memenuhi janjinya."

Ahmad bin Hanbal mengembara ke berbagai negeri untuk menyimak hadits dari para syaikh di zaman itu. Mereka memuliakan dan menghormatinya meskipun dia yang menyimak hadits dari mereka.

---

[394] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/266) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/183).
[395] Lih. *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (hal. 80).

Syaikh kami dalam kitab *Tahdzib*-nya menyebutkan nama-nama para syaikhnya secara berurutan sesuai huruf Hija'iyah. Demikian pula para periwayat yang meriwayatkan Hadits darinya.

Setelah menyebutkan sejumlah syaikhnya Imam Ahmad, Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata, "Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Al Musnad* dan selainnya banyak meriwayatkan Hadits dari Asy-Syafi'i. Imam Ahmad juga mengambil dari Asy-Syafi'i sejumlah pemaparannya tentang nasab-nasab Quraisy dan juga Fiqih. Ketika Imam Ahmad wafat, mereka menemukan di antara warisannya dua risalah Asy-Syafi'i, yaitu risalah lama dan risalah baru."

Saya katakan, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Abdullah Asy-Syafi'i telah dikumpulkan secara tersendiri, dan ternyata jumlahnya tidak sampai 20 hadits. Hadits terbaik yang kami riwayatkan adalah hadits dari Imam Ahmad dari Asy-Syafi'i, dari Imam Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nyawa orang mukmin menjadi burung yang bertengger di pohon surga, sampai Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari Allah membangkitkannya."*[896]

Saat bertemu dengan Ahmad dalam perjalanannya yang kedua ke Baghdad pada tahun 190 Hijriyah, Asy-Syafi'i berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdullah (Imam Ahmad), jika ada sebuah hadits yang menurutmu *shahih* , beritahukan kepadaku, aku pasti berpegang pada hadits ini, baik itu hadits dari ulama Hijaz, Syam, Irak, atau Yaman."[397] Maksudnya, Asy-Syafi'i tidak berpegang pada pendapat ulama Fiqih dari Hijaz yang tidak menerima selain riwayat para periwayat Hijaz, dan

---

396 Lih. *Al Musnad* (3/455) dengan sanad yang *shahih*. Lih. *Syarh Al 'Aqidah Ath-Thahawiyyah* yang ditahqiq oleh Syaikh Syu'aib Al Arna'uth (2/566, 567).

397 Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/6), *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (hal. 94), *Hilyah Al Auliya'* (9/170), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/213) dengan redaksi yang serupa.

mendudukkan hadits-hadits dari selain mereka sama kedudukannya dengan riwayat Ahli Kitab.

Perkataan Imam Asy-Syafi'i terhadap Imam Ahmad ini merupakan penghormatan dan apresiasi yang besar terhadapnya. Imam Asy-Syafi'i merujuk kepada pendapat Imam Ahmad dalam hal menilai sebuah hadits; apakah *shahih* atau *dha'if*. Demikianlah kedudukan Imam Ahmad bagi para imam dan ulama lainnya sebagaimana akan kami jelaskan nanti pujian dan pengakuan para imam terhadap tingginya kedudukan Imam Ahmad di bidang Hadits. Semoga Allah merahmati mereka semua. Popularitasnya terdengar hingga ke pelosok yang jauh, dan namanya telah masyhur di berbagai penjuru dunia meskipun usianya masih sangat muda.

Al Baihaqi menuturkan pernyataan Imam Ahmad tentang iman, bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang;[398] serta pernyataan Imam Ahmad bahwa Al Qur'an adalah Kalam Allah, bukan makhluk.[399] Imam Ahmad juga menentang kalangan yang mengatakan bahwa lafazh Al Qur'an adalah makhluk.[400] Al Baihaqi berkata: Dituturkan oleh Abu Imarah dan Abu Ja'far: Ahmad As-Sarraj mengabarkan kepada kami, dari Ahmad bin Hanbal, bahwa ia berkata, "Lafazh itu *muhdats (sesuatu yang baru)."* Ia berargumen dengan firman Allah, *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (Qs. Qaf [50]: 18) Imam Ahmad berkata, "Lafazh adalah ucapan anak Adam." Sedangkan selain Abu Imarah dan Abu Ja'far menuturkan dari

---

[398] Pernyataan ini dicantumkan Ibnu Hani' dalam kitab *Masa'il Imam Ahmad* (2/156), dan Ibnu Khalal dalam kitab *As-Sunnah* (3/581).

[399] Lih. *Masa'il Al Imam Ahmad* karya Ibnu Hani' (2/152).

[400] Lih. *Masa'il Al Imam Ahmad* (2/152), *Al Asma' Wash-Shifat* (hal. 266), dan *Al I'tiqad* karya Al Baihaqi (hal. 61).

Ahmad bahwa ia berkata[401], "Al Qur'an di lihat dari sisi manapun bukan makhluk, tetapi perbuatan kita itulah yang makhluk."

Al Bukhari mencantumkan pernyataan ini dalam kitab *Af'al Al 'Ibad*[402]. Al Bukhari juga menyebutkannya dalam kitab *Ash-Shahih*[403]. Ia berargumen dengan sabda Nabi ﷺ, *"Hiasilah Al Qur'an dengan suara-suara kalian."*[404] Karena itu banyak imam yang mengatakan[405], "Al Qur'an adalah Kalam Allah, sedangkan suara yang terucap adalah suara pembaca." Al Baihaqi juga mengafirmasi pendapat tersebut.[406]

Al Baihaqi[407] meriwayatkannya dari jalur Isma'il bin Muhammad bin Isma'il As-Sulami, dari Ahmad, bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu *muhdats (baru),* maka dia kafir." Al Baihaqi[408] juga meriwayatkan dari jalur Abu Hasan Al Maimuni dari Ahmad, bahwa ketika kelompok Jahmiyyah berargumen dengan firman Allah, مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main"* (Qs. Al Anbiya' [21]: 2), maka Ahmad menjawab,

---

401 Lih. *Al Asma' Wash-Shifat* (hal. 265).

402 Lih. *Khalqu Af'al Al 'Ibad* karya Al Bukhari (hal. 9, 33).

403 Lih. *Fath Al Bari* kitab *Tauhid* (527) bab *Firman Allah: Dan Allah Menciptakan Kalian serta Apa yang Kalian Lakukan.*

404 HR. Abu Dawud (1468), An-Nasa'i (1014, 1015), Ibnu Majah (1342), Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (4/283, 285, 296, 304), mereka semua dari jalur Bara' bin 'Azib, dengan status *shahih.* (Lih. *Sunan Abi Dawud,* no. 1303).

405 Lih. *Majmu' Al Fatawa* karya Ibnu Taimiyyah (12/98, 584, 585), dan *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah* (2/301. 306).

406 Lih. *Al Asma' Wash-Shifat* (hal. 259) dengan redaksi yang serupa.

407 HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Manaqib Al Imam Ahmad* (hal. 207), dari jalur Ishaq bin Ibrahim Al Baghawi. Dalam kitab tersebut kata *muhdats* diganti dengan kata *makhluq.*

408 HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Manaqib Imam Ahmad* (hal. 435) dan Adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/245), dan Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al Muqaddasi dalam kitab *Mihnah Al Imam Ahmad* (hal. 88) dengan redaksi yang serupa.

"Dimungkinkan bahwa pewahyuannya kepada kita itulah yang baru, bukan Al Qur'an itu sendiri yang disebut *muhdats (baru)*."

Al Baihaqi juga meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata, "Dimungkinkan bahwa kata ذِكْرٍ dalam ayat tersebut bermakna dzikir yang lain, bukan Al Qur'an. Yaitu dzikirnya Rasulullah ﷺ, atau nasihat beliau kepada umatnya."

Kemudian Al Baihaqi menyebutkan pernyataan Imam Ahmad yang menyatakan adanya nikmat memandang Allah di akhirat. Ia berargumen dengan hadits *Shuhaib* tentang memandang Allah.[409] Al Baihaqi juga menyebutkan pernyataan Imam Ahmad tentang tiadanya keserupaan sesuatu dengan Allah, larangan berbicara terlalu jauh tentang Kalam Allah, serta perintah untuk berpegang pada apa yang disebutkan dalam Kitab dan *atsar* dari Nabi ﷺ dan para sahabat beliau ﷺ. Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hakim, dari Abu Amr bin Sammak, dari Hanbal,[410] mengenai firman Allah, *"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris"* (Qs. Al Fajr [89]: 22), bahwa Ahmad bin Hanbal menakwilinya bahwa yang datang adalah pahala Allah. Kemudian Al Baihaqi berkata, "Sanad ini tidak samar sedikit pun."

Imam Ahmad[411] berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Ashim menceritakan kepada kami, dari Zirr, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Apa yang dilihat kaum muslimin sebagai sesuatu yang baik, maka di sisi Allah ia juga baik. Dan apa yang mereka lihat sebagai sesuatu yang buruk, maka di sisi Allah ia juga buruk.

---

[409] HR. Muslim (297/181), At-Tirmidzi (2554), Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (4/332, 333), seluruhnya dari Shuhaib.

[410] Lih. *Majmu' Al Fatawa* karya Ibnu Taimiyyah (5/353) dan Al Fadhl karya Ibnu Hazm (2/173).

[411] Lih. *Al Musnad* (1/379), dengan sanad *hasan*. Lih. *Al Mausu'ah Al Haditsiyyah* (6/84).

Semua sahabat sepakat untuk mengangkat Abu Bakar ﷺ sebagai khalifah." Sanad *atsar* ini *shahih*.

Saya katakan, *atsar* ini menuturkan ijma' para sahabat dalam mengedepankan Ash-Shiddiq ﷺ, dan faktanya memang seperti yang dikatakan Ibnu Mas'ud ﷺ. Riwayat ini diredaksikan oleh banyak imam.[412]

Ketika Imam Ahmad bin Hanbal melewati kota Homs saat dibawa untuk menemui Al Ma'mun pada zaman *mihnah (ujian),* ia ditemui oleh Amr bin Utsman Al Himshi. Amr bin Utsman bertanya, "Apa pendapatmu tentang khilafah?" Imam Ahmad menjawab, "Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Barangsiapa yang lebih mengutamakan Ali daripada Utsman, maka ia telah menyalahkan para anggota syura, karena mereka lebih mengutamakan Utsman ﷺ."[413]

Sifat Wara', Kesederhanaan dan Zuhudnya Imam Ahmad

Al Baihaqi[414] meriwayatkan dari jalur Al Muzanni, dari Asy-Syafi'i, bahwa ia berkata kepada Ar-Rasyid, "Yaman membutuhkan seorang qadhi." Ar-Rasyid lantas berkata, "Pilihlah seseorang untuk kami angkat sebagai qadhi Yaman." Setelah itu Asy-Syafi'i berkata kepada Ahmad bin Hanbal yang saat itu sering menjumpainya bersama

---

412 Lih. *Asy-Syari'ah* karya Al Ajiri (hal. 2312), *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah* karya Ibnu Taimiyyah (1/486), dan *Al Ibanah* karya Abu Hasan Al Asy'ari (hal. 102).

413 Lih. *Manaqib Imam Ahmad* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 218), dan *Masa'il Imam Ahmad* karya Ibnu Hani' (2/171).

414 Lih. *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al Baihaqi (1/154) dengan redaksi yang serupa, dan *Manaqib Ahmad* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 360) dengan redaksi yang serupa.

sekelompok ulama yang belajar darinya, "Maukah kau menjadi qadhi Yaman?" Ahmad bin Hanbal menolak sekeras-kerasnya. Ia berkata, "Aku datang kepadamu demi memperoleh ilmu yang menimbulkan sifat zuhud terhadap dunia. Apakah engkau menyuruhku menangani peradilan? Seandainya bukan karena ilmu, aku tidak mau bicara kepadamu lagi setelah hari ini." Asy-Syafi'i pun merasa malu kepadanya.

Diriwayatkan[415] bahwa Imam Ahmad tidak mau shalat di belakang pamannya yang bernama Ishaq bin Hanbal, dan tidak pula di belakang anak-anaknya. Ia juga tidak berbicara kepada mereka karena mereka menerima hadiah dari sultan.

Imam Ahmad pernah tidak punya makanan untuk ia makan selama tiga hari hingga ia menyuruh seseorang ke rumah seorang sahabatnya untuk berhutang gandum darinya. Dari sinilah kerabat Imam Ahmad tahu bahwa ia membutuhkan makanan. Mereka pun segera mengadon tepung dan membuatkan roti untuknya. Ia bertanya, "Mengapa begitu cepat? Bagaimana kalian tahu dengan cepat?" Mereka menjawab, "Kami mendapati tungku di rumah Shalih dalam keadaan menyala, lalu kami pun membuatkan roti untukmu." Imam Ahmad berkata, "Bawa roti ini dari sini." Ia tidak mau memakannya, lalu ia menyuruh untuk menutup pintu rumahnya yang menuju rumah Shalih. Al Baihaqi berkata, "Imam Ahmad berbuat demikian karena Shalih mengambil hadiah dari Al Mutawakkil Alallah."

Abdullah[416] berkata, "Ayahku berada di kamp militer khalifah selama enam belas hari. Selama itu ayahku tidak memakan selain seperempat *mudd (setengah gantang) suwaiq (sejenis bubur gandum).* Setiap tiga malam, ia berbuka dengan seteguk, sampai ia pulang ke

---

[415] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/176) dengan redaksi yang serupa.
[416] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/179).

rumahnya. Setelah itu nafsu makannya tidak pulih selama enam bulan. Aku melihat kedua sudut matanya masuk ke dalam kedua pelipisnya."

Al Baihaqi[417] berkata, "Khalifah pernah mengirimkan banyak makanan untuknya, tetapi Ahmad tidak menyantap sedikit pun."

Khalifah juga pernah mengirimkan emas untuk dibagikan kepada para ahli Hadits. Semua orang mengambil emas tersebut kecuali Ahmad bin Hanbal. Ia tidak mau menerimanya.[418]

Sulaiman Asy-Syadzakuni[419] berkata, "Aku pernah berkunjung ke rumah Ahmad, dan saat itu ia menggadaikan embernya kepada seorang penjual buah kering di Yaman. Ketika Ahmad datang untuk melunasi hutangnya, penjual buah tersebut mengeluarkan dua ember sambil berkata, "Ambillah barangmu." Ahmad tidak bisa membedakan yang mana embernya. Maka, ia pun berkata, "Ambillah ember itu, dan ini uangnya."

Abdullah bercerita, katanya[420]: Kami menghadapi kehidupan yang susah di zaman Al Watsiq. Lalu seseorang menulis surat kepada ayahku, "Aku punya uang empat ribu dirham yang kuwarisi dari ayahku. Ini bukan uang sedekah dan zakat. Jika engkau mau, terimalah uang itu." Ayahku menolaknya. Orang itu mengulang-ulang tawarannya, tetapi ayahku tetap menolaknya. Beberapa lama sesudah itu, ketika kami membicarakan masalah itu, ayahku berkata, "Seandainya kami menerima uang itu, sekarang uang itu sudah tidak ada lagi."

---

417 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/270) dengan redaksi yang serupa dari jalur Hanbal bin Ishaq.

418 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/181), *Tarikh Dimasyqa* (5/305), *Manaqib Al Imam* Ahmad karya Ibnu Al Jauzi (hal. 347).

419 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/169), *Tarikh Dimasyqa* (5/301), *Manaqib Al Imam* Ahmad karya Ibnu Al Jauzi (348), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/203) dengan redaksi yang serupa.

420 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/178) dan *Manaqib Al Imam* Ahmad karya Ibnu Al Jauzi (hal. 315) dengan redaksi yang serupa.

Ada seorang pedagang yang menawari ayahku uang sepuluh ribu dirham sebagai hasil keuntungan dari perdagangan yang ia lakukan atas nama ayahku, namun ayahku menjawab, "Kami berkecukupan. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas niatmu itu."[421] Ada pula pedagang lain yang menawari ayahku uang tiga ribu dinar, tetapi ayahku tidak mau menerimanya. Ia berdiri lalu pergi.[422]

Imam Ahmad pernah kehabisan uang saat berada di Yaman, lalu syaikhnya yang bernama Abdurrazzaq menawarinya segenggam dinar, tetapi ia menjawab, "Kami berkecukupan." Ia tidak mau menerimanya.[423] Imam Ahmad juga pernah pakaiannya dicuri sewaktu ia berada di Yaman, lalu ia duduk di rumahnya dan mengunci pintu. Para sahabat mencarinya, lalu mereka mendatangi rumahnya untuk menanyakan kabarnya. Mereka pun menawarinya emas tetapi ia tidak mau menerimanya. Ia hanya mengambil satu dinar sebagai bayaran untuk pekerjaan menuliskan kitab bagi mereka. Semoga Allah merahmati Imam Ahmad.[424]

Abu Dawud berkata, "Majelis-majelis Imam Ahmad hanya berisi tentang akhirat. Tidak disebut masalah dunia sedikit pun di dalamnya. Aku tidak pernah melihat Ahmad bin Hanbal berbicara tentang dunia sama sekali."

Al Baihaqi[425] meriwayatkan bahwa Ahmad ditanya tentang tawakkal, lalu ia menjawab, "Tawakkal adalah memutus ambisi dengan cara berputus asa terhadap manusia." Lalu ia ditanya, "Apakah engkau memiliki alasan untuk jawabanmu itu?" Ia menjawab, "Ya. Yaitu, ketika Nabi Ibrahim ﷺ dilemparkan ke dalam api dengan *manjaniq (alat*

---

[421] Lih. *Manaqib Al Imam* Ahmad karya Ibnu Al Jauzi (hal. 315).

[422] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/178) dan *Manaqib Al Imam* Ahmad karya Ibnu Al Jauzi (hal. 317).

[423] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/174) dan *Manaqib Al Imam* Ahmad karya Ibnu Al Jauzi (hal. 309).

[424] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/178) dan *Tarikh Dimasyqa* (5/302).

[425] Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/416).

pelontar), Jibril menawarinya dengan berkata, "Apakah kamu punya hajat?" Nabi Ibrahim ﷺ menjawab, "Tidak kepadamu." Jibril pun berkata, "Kalau begitu, mintalah kepada Dzat yang engkau berhajat kepada-Nya." Ibrahim menjawab, "Perkara yang paling kucintai adalah perkara yang paling dicintai Allah."

Diriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Ash-Shaffar, ia berkata[426], "Kami bersama Ahmad bin Hanbal di Samarra, lalu kami berkata, "Berdoalah kepada Allah untuk kami." Imam Ahmad pun berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa kami mencintai-Mu, maka jadikanlah kami sesuai apa yang Engkau cintai." Kemudian Imam Ahmad pun diam. Kami berkata lagi, "Berdoalah lagi!" Ia pun berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan kekuasaan yang dengannya Engkau berfirman kepada langit dan bumi, *"'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati .'"* (Qs. Fushilat [41]: 11) Ya Allah, berilah kami taufiq untuk memperoleh ridha-Mu. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kefakiran kecuali kepada-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari merendah diri kecuali kepada-Mu. Ya Allah, janganlah terlalu memperbanyak rezki untuk kami sehingga kami melampaui batas, dan janganlah Engkau terlalu mempersempit rezki untuk kami sehingga kami lupa. Karuniakanlah pada kami sebagian dari rahmat dan kelapangan rezki-Mu sekedar untuk bekal bagi kami di dunia dan untuk bermandiri dengan karunia-Mu."

Al Baihaqi berkata: Dalam cerita Abu Fadhl At-Tamimi dari Imam Ahmad disebutkan bahwa doanya Imam Ahmad dalam sujud adalah: "Ya Allah, barangsiapa di antara umat ini yang tidak berada pada kebenaran tetapi ia mengira benar, maka kembalikanlah ia pada

---

[426] Lih. *Manaqib Al Imam* Ahmad karya Ibnu Al Jauzi (hal. 394), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/229), dan *Al Manhaj Al Ahmad* (1/28) dengan redaksi yang serupa.

kebenaran supaya ia menjadi ahli kebenaran." Imam Ahmad juga berdoa, "Ya Allah, jika engkau menerima tebusan dari orang-orang yang bermaksiat dari kalangan umat Muhammad ﷺ, maka jadikanlah aku sebagai tebusan mereka."

Shalih bin Ahmad berkata[427], "Ayahku tidak pernah membiarkan seseorang menyediakan air wudhu untuknya, melainkan dia sendiri yang mengambil air untuk wudhu. Jika timba yang dikerek sudah sampai ke atas dalam keadaan penuh airnya, maka ia mengucapkan *Hamdalah*. Aku bertanya, 'Ayah, mengapa engkau mengucapkan *Hamdalah*?" Ia menjawab, "Anakku, tidakkah engkau pernah mendengar firman Allah ﷻ, "*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'*" (Qs. Al Mulk [67]: 30) Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat dari Imam Ahmad tentang masalah ini.

Imam Ahmad mengarang sebuah kitab besar dan berbobot tentang zuhud yang tidak pernah ditulis oleh seorang ulama pun sebelumnya, dan tidak tertandingi oleh ulama manapun. Diduga, bahkan dapat dipastikan bahwa ia menulis kitab tentang zuhud itu berdasarkan praktiknya. Semoga Allah merahmatinya, memuliakan kuburnya, dan menjadikan surga Firdaus sebagai tempat kembali dan tempat tinggalnya.

Isma'il bin Ishaq As-Sarraj[428] berkata: Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepadaku, "Maukah kamu memperlihatkan kepadaku Harits Al Muhasibi jika ia datang ke rumahmu?" Aku menjawab, "Ya, dengan senang hari." Kemudian aku pergi menemui Harits dan berkata, "Maukah engkau malam ini datang ke rumahku bersama sahabat-

---

[427] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/229) dengan redaksi yang serupa.
[428] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/326) dengan redaksi yang serupa.

sahabatmu?" Harits menjawab, "Mereka itu banyak jumlahnya. Kalau begitu, suguhi mereka kurma kering dan *kusb*[429]."

Pada waktu antara Maghrib dan Isya, mereka datang ke rumahku, tetapi Imam Ahmad mendahului mereka dengan duduk di sebuah ruangan dimana ia bisa melihat mereka dan mendengar perkataan mereka, tetapi mereka tidak bisa melihatnya. Ketika mereka shalat Isya, mereka tidak shalat apapun sesudahnya. Lalu mereka datang dan duduk di hadapan Harits dalam keadaan diam, seolah-olah ada burung di kepala mereka. Hingga ketika mendekati tengah malam, seseorang bertanya kepadanya tentang suatu masalah, lalu Harits pun mulai bicara tentang hal-hal yang terkait dengan zuhud dan nasihat. Saat mendengar pemaparannya itu, ada yang menangis, ada yang menjerit, dan ada yang meratap. Lalu aku masuk ke kamar Imam Ahmad, dan ternyata Imam Ahmad sedang menangis hingga nyaris pingsan. Mereka terus dalam keadaan seperti itu hingga pagi.

Ketika Imam Ahmad ingin pulang, aku bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang mereka, wahai Abu Abdullah (Imam Ahmad)?" Ia menjawab, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang mampu berbicara tentang zuhud seperti orang ini, dan tidak pula pernah melihat para pengikut seperti mereka. Meski demikian, aku tidak menyarankan engkau bergabung dengan mereka."

Al Baihaqi berkata, "Dimungkinkan Imam Ahmad tidak menyarankan Isma'il bin Ishaq untuk bersahabat dengan mereka karena meskipun Harits Al Muhasibi seorang zahid namun ia memiliki sedikit ilmu Kalam, sedangkan Ahmad tidak menyukainya. Atau Imam Ahmad tidak menyarankan Isma'il bin Ishaq untuk bersahabat dengan mereka karena ia tidak mampu mengikuti *suluk* mereka serta kezuhudan dan wara' mereka.

---

[429] *Kusb* adalah manisan dari minyak.

Saya katakan, Imam Ahmad tidak senang karena sebagian dari mereka mengajarkan kehidupan asketis yang tidak sesuai dengan syari'at. Mereka juga melakukan muhasabah secara berlebihan dan tidak ada perintahnya dalam syari'at. Karena itu, ketika Abu Zur'ah Ar-Razi membaca kitab Harits Al Muhasibi yang berjudul *Ar-Ri'ayah,* ia berkata, "Ini bid'ah." Kemudian ia berkata kepada seseorang yang datang membawa kitab tersebut, "Ikutilah Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, dan Laits bin Sa'd! Tinggalkan yang ini, karena ini adalah bid'ah."

Ibrahim Al Harbi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika engkau ingin agar Allah senantiasa memperlakukanmu sesuai yang engkau cintai, maka senantiasalah berbuat apa yang dicintai-Nya." Ahmad bin Hanbal juga berkata, "Sabar terhadap kefakiran merupakan tingkatan yang tidak dicapai kecuali oleh orang-orang besar. Kefakiran lebih mulia daripada kekayaan, karena kesabaran atas kefakiran itu lebih pahit, dan bebannya lebih besar daripada syukur. Tidak ada sesuatu pun yang kunilai sebanding dengan keutamaan fakir. Seorang hamba harus menerima rezki setelah berputus asa, bukan menerimanya setelah tamak atau ambisi." Imam Ahmad adalah orang yang memilih hidup miskin untuk mencapai hisab yang ringan.

Ibrahim berkata: Seseorang bertanya kepada Ahmad, "Apakah engkau mempelajari ilmu ini karena Allah?" Ia menjawab, "Itu merupakan syarat yang sangat berat. Akan tetapi, aku dibuat oleh Allah mencintai sesesuatu, lalu aku menghimpunnya."

Al Baihaqi[430] meriwayatkan bahwa seseorang menemui Imam Ahmad dan berkata, "Ibuku sakit lumpuh sejak dua puluh tahun, dan beliau menyuruhku untuk memintamu mendoakannya." Saat mendengar permintaan itu, Imam Ahmad tampak tidak senang. Ia berkata, "Kamilah yang lebih membutuhkan doa ibumu." Kemudian Imam Ahmad pun mendoakannya. Saat orang itu pulang ke rumah ibunya dan

[430] Lih. *Manaqib Al Imam* Ahmad (hal. 398) dengan redaksi yang serupa.

mengetuk pintu, ibunya keluar membukakan pintu dengan berdiri di atas kakinya. Ia berkata, "Allah telah memberiku kesembuhan."

Diriwayatkan bahwa ada seorang pengemis yang meminta-minta, lalu Imam Ahmad memberinya sepotong makanan. Lalu ada seseorang yang menghampiri pengemis itu dan berkata, "Berikan sepotong makanan itu, aku akan memberimu ganti yang senilai satu dirham." Pengemis itu tidak mau memberikannya. Lalu orang itu membujuknya dan menaikkan tawarannya hingga lima puluh dirham, tetapi ia tetap menolaknya. Ia berkata, "Sesungguhnya aku juga berharap keberkahannya seperti engkau mengharapkannya."

Berikut ini adalah pemaparan yang dikutip dari Al Baihaqi.

Kisah tentang Ujian yang Menimpa Imam Ahmad bin Hanbal

Pada masa pemerintahan Al Ma'mun, lalu Al Mu'tashim, lalu Al Watsiq, terjadi petaka akibat suatu pendapat tentang Al Qur'an. Imam Ahmad dipenjara dalam waktu yang lama, dipukuli, diancam hendak dibunuh dan disiksa. Tetapi Imam Ahmad tidak mempedulikan perbuatan mereka, bersabar, dan berpegang teguh pada ajaran agama yang lurus.

Imam Ahmad sangat memahami berbagai ayat dan *atsar* yang berbicara tentang keadaan seperti keadaan dirinya. Ia mengetahui apa yang diwasiatkan terhadapnya dalam mimpi dan terjaga, sehingga ia pun ridha dan berserah diri atas dasar iman dan mencari pahala, sehingga ia memperoleh kebaikan dunia dan kenikmatan akhirat. Dengan ujian yang ia terima itu, Allah menyiapkannya untuk mencapai tingkatan tertinggi wali-wali Allah yang menerima cobaan di jalan Allah,

serta menggabungkannya ke kelompok orang-orang yang mencintai-Nya dalam memperoleh karamah Allah, *insya Allah.*

Allah berfirman, *"Alif Lam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 1-2)

Allah juga berfirman tentang wasiat Luqman kepada putranya, *"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* (Qs. Luqman [31]: 17) Serta masih banyak lagi ayat-ayat yang semakna dengan dua ayat tersebut.

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya[431] meriwayatkan hadits tentang ujian: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Ashim bin Bahdalah, aku mendengar Mush'ab bin Sa'd menceritakan dari Sa'd, katanya: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Siapakah orang yang paling berat cobaannya?" Beliau menjawab, *"Para nabi, kemudian orang-orang yang paling menyerupai mereka. Seseorang itu diuji sesuai dengan agamanya. Jika seseorang lemah agamanya, maka ia diuji sesuai kadar agamanya. Jika seseorang kuat agamanya, maka ia diuji sesuai kadar agamanya. Ujian senantiasa menimpa seseorang hingga ia berjalan di bumi tanpa menanggung suatu dosa."*

Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* -nya[432], katanya: Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Ayyub

---

[431] Lih. *Al Musnad* (1/173).

[432] HR. Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* (no. 43).

menceritakan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga sifat yang barangsiapa dalam dirinya terdapat sifat-sifat tersebut, maka ia merasakan manisnya iman. Ketiga sifat tersebut adalah: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang semata karena Allah, dan lebih senang dilemparkan ke dalam api daripada kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahih ain.*[433]

Abu Qasim Baghdad berkata: Ahmad bin Hanbal menceritakan kepadaku, Abu Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan bin Amr As-Saksaki menceritakan kepada kami, Amr bin Qais As-Sakuni menceritakan kepada kami, Ashim bin Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar Mu'adz bin Jabal berkata, "Sesungguhnya kalian tidak melihat selain petaka dan fitnah. Perkara menjadi semakin sulit, dan jiwa menjadi semakin pelit." Mu'adz juga berkata, "Kalian tidak akan melihat perlakukan para pemimpin selain kasar, dan kalian tidak akan melihat suatu perkara yang menakutkan dan berat bagi kalian, melainkan datang sesudahnya perkara yang lebih berat." Al Baghawi berkata, "Aku mendengar Ahmad berkata, 'Ya Allah, kami ridha.' Ia berkata demikian dengan memanjangkan suaranya."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Rabi',[434] katanya: Asy-Syafi'i mengutusku untuk pergi dari Mesir guna menyampaikan surat kepada Ahmad bin Hanbal. Aku tiba di rumah Ahmad bin Hanbal saat ia selesai shalat Shubuh, lalu aku langsung menyerahkan surat itu kepadanya. Ahmad bin Hanbal bertanya, "Apakah kamu sudah membacanya?" Aku menjawab, "Tidak." Ahmad bin Hanbal lantas mengambil surat itu dan

---

433 Lih. *Al Bukhari* (16, 21, 6941) dan *Muslim* (43), seluruhnya dari jalur Anas.

434 Lih. Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (5/311) dan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Manaqib Al Imam* Ahmad (hal. 609). Namun Ibnu Taimiyyah mendustakan kisah ini. Lih. *Al Adab Asy-Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih (2/14).

membacanya, lalu ia menangis. Aku bertanya, "Wahai Abu Abdullah! Apa isinya?" Ia menjawab, "Imam Asy-Syafi'i bercerita bahwa bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata kepadanya, 'Tulislah surat kepada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, dan sampaikan salamku padanya. Katakan kepadanya, 'Engkau akan diuji dan diajak mengakui pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Karena itu, janganlah engkau memenuhi ajakan mereka, niscaya Allah akan meninggikan benderamu hingga Hari Kiamat.'" Rabi' berkata, "Itu adalah berita baik." Kemudian ia melepaskan pakaian yang melekat pada kulitnya lalu memberikannya kepadaku. Ketika aku kembali ke tempat Asy-Syafi'i, aku mengabarkan pertemuan kami dengannya, lalu ia berkata, "Aku tidak ingin mengecewakanmu. Tetapi, basahilah pakaian itu, lalu berikan airnya kepadaku agar aku bisa mengambil berkah darinya."

Rangkuman Kisah Fitnah dan Ujian yang Diambil dari Keterangan Para Imam

Sebelumnya telah kami paparkan bahwa khalifah Al Ma'mun dipengaruhi oleh sekelompok ulama Mu'tazilah sehingga mereka menyimpangkannya dari jalan yang benar kepada kebatilan. Mereka berhasil mendistorsi pandangan Al Ma'mun dengan pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, dan pendapat yang meniadakan sifat-sifat Allah ﷻ.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata, "Sebelum khalifah Al Ma'mun, tidak ada satu khalifah pun—baik dari Bani Umayyah atau dari Bani Abbas—melainkan ia berpegang pada manhaj salaf hingga Al Ma'mun memegang kekhalifahan. Mereka lantas berkumpul di sekeliling Al Ma'mun dan mengarahkannya kepada paham mereka. Para periwayat

menuturkan bahwa bertepatan dengan keberangkatan Al Ma'mun ke Tharsus untuk memerangi Romawi, ia menulis surat kepada wakilnya di Baghdad yang bernama Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab, yang berisi perintah untuk mengajak umat Islam mengikuti pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Peristiwa itu terjadi di akhir usianya, beberapa bulan sebelum wafatnya, pada tahun 218 Hijriyah"

Ketika surat tersebut sampai ke Baghdad—sebagaimana telah kami paparkan, Ishaq bin Ibrahim memanggil sejumlah imam Hadits untuk diajaknya mengikuti pendapat tersebut, tetapi mereka meolak. Ia pun mengancam untuk menjatuhkan sanksi fisik atas mereka dan menghentikan tunjangan mereka. Kebanyakan mereka memenuhi ajakan tersebut secara terpaksa. Sedangkan Imam Ahmad dan Muhammad bin Nuh Al Jundaisaburi konsisten menolak pendapat tersebut sehingga keduanya dibawa dengan menaiki unta menuju khalifah atas perintahnya. Keduanya diikat berdampingan dalam tandu di atas satu unta.

Ketika mereka di wilayah Rahbah, datanglah seorang badui yang merupakan salah seorang budak mereka. Orang itu bernama Jabir bin Amir. Ia mengucapkan salam kepada Ahmad dan berkata, "Wahai saudara! Engkau adalah delegasi umat Islam, maka janganlah engkau mengakibatkan kesusahan bagi mereka. Engkau adalah pemimpin manusia hari ini. Jangan sekali-kali engkau menuruti ajakan mereka, karena jika demikian maka umat Islam juga akan menuruti ajakan mereka. Jika engkau mencintai Allah, maka bersabarlah atas apa yang kauterima. Yang menjadi pemisah antara engkau dan surga hanyalah terbunuhnya engkau. Jika engkau tidak dibunuh, maka engkau juga akan mati. Dan jika engkau hidup, engkau akan hidup dengan terpuji." Imam Ahmad berkata, "Ucapan itulah yang menguatkan tekadku untuk konsisten menolak paham tersebut."

Ketika mereka tiba di satu *marhalah*[435] menjelang markas pasukan Al Ma'mun, datanglah seorang pelayan sambil mengusap air matanya dengan ujung pakaiannya. Ia berkata[436], "Wahai Abu Abdullah! Batinku sangat terpukul karena Al Ma'mun telah menghunus pedang yang tidak pernah ia hunus sebelumnya, serta menggelar tikar kulit yang tidak pernah digelar sebelumnya. Ia bersumpah dengan kekerabatannya dengan Rasulullah ﷺ, jika engkau tidak menjawab ajakannya untuk berpendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, dia pasti membunuhmu dengan pedang tersebut."

Saat itulah Imam Ahmad duduk bersimpuh di atas lututnya dan menatap ke langit. Kemudian ia berdoa, "Tuhanku, kelembutan-Mu telah membuat tinggi hati pendosa ini sehingga ia berlaku sewenang-wenang terhadap wali-wali-Mu dengan menyiksa dan membunuh. Ya Allah, jika Al Qur'an adalah Kalam-Mu dan bukan makhluk, maka angkatlah beban masalahnya dari kami." Tidak lama kemudian, datanglah seseorang sambil berteriak untuk mengabarkan kematian Al Ma'mun pada sepertiga malam terakhir.

Imam Ahmad berkata, "Aku gembira saat mendengar kabar tersebut. Tetapi setelah itu datang kabar lain bahwa Al Mu'tashim naik tahta sebagai khalifah, dan yang menjadi orang dekatnya adalah Ahmad bin Abu Duwad. Masalah yang ditimbulkan juga sangat berat. Akhirnya mereka mengembalikan kami ke Baghdad dengan kapal bersama para tawanan, dan mereka sering menyiksaku bersama para tawanan tersebut."

Dalam perjalanan itu kedua kaki Imam Ahmad diikat dengan belenggu, sedangkan sahabatnya yaitu Muhammad bin Nuh wafat di tengah perjalanan. Jenazahnya dishalati oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad tiba di Baghdad dalam keadaan sakit, dan peristiwa itu terjadi di

---

[435] Satu *marhalah* sama dengan delapan *farsakh*, atau sekitar 43.3 Km.

[436] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/195) dan *Mihnah Imam Ahmad* karya Al Muqaddasi (hal. 58), keduanya dengan redaksi yang serupa.

bulan Ramadhan. Ia lantas dijebloskan ke dalam penjara selama sekitar 28 bulan. Pendapat lain mengatakan lebih dari 30 bulan. Setelah itu ia dikeluarkan untuk disiksa di hadapan Al Mu'tashim sebagaimana akan kami jelaskan nanti, *insya Allah*. Imam Ahmad-lah yang mengimami shalat para penghuni penjara dalam keadaan kedua kakinya diikat rantai.

Penyiksaan Imam Ahmad di Hadapan Al Mu'tashim

Ketika Al Mu'tashim menghadirkan Imam Ahmad dari penjara, rantai di kakinya ditambah. Imam Ahmad[437] berkisah, "Aku tidak bisa berjalan dengan rantai di kakiku ini, sehingga aku mengikatkannya pada tali pinggang dan membawanya dengan tangan. Mereka lantas membawaku dengan hewan tunggangan sehingga aku nyaris jatuh tersungkur karena beratnya rantai tersebut, sedangkan tidak ada seseorang pun yang memegangiku. Allah memberiku keselamatan sampai kami tiba di istana khalifah. Aku lantas dimasukkan ke sebuah rumah lalu pintunya dikunci tanpa ada penerang lampu. Saat aku hendak wudhu, aku meraba-raba, dan aku mendapati sebuah bejana yang berisi air, lalu aku pun berwudhu. Aku lantas shalat tanpa mengetahui arah kiblat. Ternyata, di pagi harinya aku tahu bahwa kiblatku benar. Segala puji bagi Allah."

Imam Ahmad melanjutkan, "Kemudian aku dipanggil untuk menghadap Al Mu'tashim. Ketika ia melihatku dan di sampingnya ada Ibnu Abi Duwad, ia berkata, "Bukankah kalian katakan bahwa dia masih muda, tetapi mengapa sudah tua?" Ketika aku telah mendekat dan

---

437 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/197-204), *Manaqib Al Imam Ahmad* (432, 454), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/244-263) dengan redaksi yang serupa.

mengucapkan salam, ia berkata, "Kemarilah!" Ia terus menyuruhku mendekat hingga benar-benar dekat. Ia lantas menyuruhku duduk. Aku pun duduk dalam keadaan terberati oleh rantai besi. Aku diam sejenak, lalu aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Apa yang diserukan anak pamanmu, Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah." Aku berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah."

Imam Ahmad melanjutkan, "Kemudian aku menyampaikan kepadanya hadits Ibnu Abbas mengenai delegasi Abdul Qais, lalu aku berkata, "Inilah yang diserukan Rasulullah ﷺ." Kemudian Ibnu Abi Duwad berbicara dengan pembicaraan yang tidak aku pahami, karena memang aku tidak mempelajari ilmu Kalamnya. Kemudian Al Mu'tashim berkata, "Seandainya engkau tidak menjadi tawanan khalifah sebelumku, aku tidak akan mengusikmu." Kemudian ia berkata Ibnu Abi Duwad, "Wahai Abu Abdullah! Tidakkah aku sudah menyuruhmu untuk menghilangkan ujian?" Aku menjawab, "Allahu Akbar! Ini menjadi jalan keluar bagi kaum muslimin." Kemudian Al Mu'tashim berkata kepada para qadhinya, "Debatlah ia!" Lalu Abdurrahman bertanya, "Apa pendapatmu tentang Al Qur'an?" Aku tidak mau menjawabnya, namun Al Mu'tashim berkata, "Jawablah pertanyaannya!" Aku balik bertanya, "Apa pendapatmu tentang ilmu?" Dia pun diam."

"Kemudian aku berkata, "Al Qur'an adalah sebagian dari ilmu Allah. Barangsiapa yang mengklaim bahwa ilmu Allah adalah makhluk, maka ia telah kufur kepada Allah." Ia pun diam. Lalu mereka berkata kepada sesama mereka, "Wahai Amirul Mukminin! Dia sudah mengkafirkan kita." Namun Al Mu'tashim tidak menghiraukannya. Lalu Abdurrahman berkata, "Tetapi Allah telah ada, dimana Al Qur'an belum ada?" Saya katakan, "Apakah Allah telah ada dimana ilmu tidak ada?" Abdurrahman terdiam. Lalu mereka berbicara tentang hal-hal yang tidak aku mengerti. Setelah itu aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sampaikan kepadaku ayat-ayat Al Qur'an atau Sunnah Rasulullah

sehingga aku bisa berpegang padanya." Ibnu Abi Duwad bertanya, "Apakah engkau hanya berpegang pada keduanya saja?" Aku balik bertanya, "Adakah dasar bagi Islam selain keduanya?"

Terjadi perdebatan yang panjang di antara keduanya. Mereka berargumen dengan firman Allah, *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 2) Argumen mereka dijawab Imam Ahmad dengan beberapa jawaban, bahwa yang baru adalah pewahyuannya, atau dzikir dimaksud adalah dzikir selain Al Qur'an—sebagaimana telah dijelaskan. Imam Ahmad menguatkan argumennya dengan firman Allah, صٓ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ۝١ *"Shad, demi Al Qur'an yang mempunyai keagungan."* (Qs. Shad [38]: 1) Kata ٱلذِّكْرِ di sini bukan bermakna Al Qur'an.

Mereka juga berargumen dengan firman Allah, *"Allah adalah Pencipta segala sesuatu."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 16) Lalu Imam Ahmad menjawab yang intinya adalah ayat ini merupakan ayat yang maknanya umum tetapi diberlakukan secara khusus. Ayat yang serupa dengan ayat tersebut adalah, *"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya."* (Qs. Al Ahqaf [46]: 25)

Ibnu Abi Duwad berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, dia ini orang yang sesat, menyesatkan, dan pembuat bid'ah. Tanyakan saja kepada para qadhimu?" Al Mu'tashim pun bertanya, "Apa pendapat kalian tentang orang ini?" Mereka menjawab seperti perkataan Ibnu Abi Duwad. Kemudian mereka mendatangkan Imam Ahmad pada hari kedua dan ketiga untuk berdebat. Dalam setiap perdebatan tersebut, argumen Imam Ahmad selalu mengalahkan argumen mereka. Setiap kali mereka terdiam, maka Ibnu Abi Duwad selalu membuka pembicaraan kembali. Dia ini termasuk orang yang paling bodoh tentang Ilmu Kalam. Mereka mengajukan berbagai macam

pertanyaan dalam perdebatan, tetapi mereka tidak memiliki ilmu tentang riwayat sehingga mereka mengingkari *atsar* dan menolak argumentasi dengan *atsar.*

Imam Ahmad berkata, "Aku mendengar dari mereka pernyataan-pernyataan yang tidak aku duga sebelumnya dilontarkan oleh seseorang. Ikut bicara bersamaku Burghus dengan pembicaraan panjang lebar. Ia menyebutkan tentang jisim dan hal-hal lain yang tidak ada gunanya. Lalu aku berkata, "Aku tidak tahu apa yang kalian katakan. Yang aku tahu hanyalah Allah itu Maha Esa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, dan tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." Kemudian ia pun diam."

"Aku juga menyampaikan kepada mereka hadits tentang memandang Allah di akhirat, lalu mereka berusaha melemahkan sanadnya. Mereka mengutip pernyataan dari sebagian muhaddits dengan tujuan untuk menciderai sanad hadits yang kusampaikan. Tetapi itu tidak ada gunanya. *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu."* (Qs. Saba' [34]: 52) Di tengah-tengah itu, khalifah bersikap lunak terhadapku. Ia berkata, "Wahai Ahmad! Terimalah pendapat ini, agar aku bisa menjadikanmu orang dekatku dan orang yang boleh menginjak karpetku." Aku katakan, "Wahai Amirul Mukminin, suruhlah mereka menyampaikan satu ayat dari Kitab Allah atau sunnah dari Rasulullah ﷺ, sehingga aku bisa mengikuti pendapat mereka."

Ketika mereka menentang argumentasi dengan Sunnah, Imam Ahmad menjawab dengan firman Allah yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim ﷺ, *"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"* (Qs. Maryam [19]: 42) Juga dengan firman Allah, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisa' [4]: 164) *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak)*

selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (Qs. Thaha [20]: 14) *"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."* (Qs. Al A'raf [7]: 54) *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah),' maka jadilah ia."* (Qs. An-Nahl [16]: 40) Serta ayat-ayat lainnya.

Tatkala mereka tidak bisa membantah argumen Imam Ahmad, maka mereka beralih menggunakan isu kehormatan khalifah. Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, orang ini kafir, sesat dan menyesatkan." Ishaq bin Ibrahim, gubernur Baghdad, juga berkata kepada khalifah, "Wahai Amirul Mukminin, demi menjaga citra kekhalifahan, engkau tidak boleh melepaskannya, dan ia tidak boleh mengalahkan dua khalifah." Pada saat itulah khalifah marah, padahal sebelumnya dia yang paling lembut. Ia mengira bahwa alasan mereka benar. Ahmad berkata, "Pada saat itulah khalifah berkata kepadaku, 'Semoga Allah melaknatmu! Aku sangat berharap agar engkau menerima tawaranku, tetapi engkau tidak mau menerimanya.' Kemudian khalifah berkata, 'Bawa dia, lepaskan pakaiannya, dan seret dia!'"

Imam Ahmad melanjutkan, "Maka aku pun ditangkap, diseret, dilepaskan pakaianku, lalu diambilkan *uqab*[438] dan cambuk. Aku melihat semua itu. Saat itu aku membawa beberapa helai rambutnya Rasulullah ﷺ yang terikat di pakaianku. Mereka pun menanggalkan pakaianku. Lalu aku berada di antara dua *uqab*. Saat itulah aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Ingatlah akan Allah! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah kecuali dengan salah satu dari tiga perkara..."* dan seterusnya.[439] Sesungguhnya Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Aku*

---

438 *'Uqab* berarti kayu yang mengapit seseorang saat menerima hukuman dera.

439 HR. Al Bukhari (6878), Muslim (1676), Abu Dawud (4353), An-Nasa'i (4027, 4031), Ahmad (1/61, 63, 65, 163, 382, 444, 465).

diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan, 'Tiada tuhan selain Allah.' Apabila mereka telah mengucapkannya, maka mereka telah menjaga darah dan harta benda mereka dariku."[440] Mengapa engkau menghalalkan darahku sedangkan aku tidak melakukan salah satu hal-hal tersebut? Wahai Amirul Mukminin! Ingatlah akan saat engkau berdiri di hadapan Allah seperti aku berdiri di hadapanmu."

"Tampaknya khalifah hendak mengurungkan niatnya, tetapi mereka terus berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, dia itu sesat, menyesatkan dan kafir." Akhirnya khalifah menyuruh untuk memberdirikanku di antara dua kayu *uqab.* Lalu ditaruhlah kursi dan aku diberdirikan di atasnya. Sebagian dari mereka menyuruhku berpegang pada kayu tersebut, tetapi aku paham lalu aku melepaskan tangan. Selanjutnya para tukang pukul datang dengan membawa cambuk. Masing-masing mereka pun mencambukku dua kali. Al Mu'tashim berkata kepada setiap pencambuk, "Yang keras! Allah nanti memotong tanganmu!" Setelah itu datang lagi seorang tukang pukul dan mencambukku dua kali, lalu datang lagi yang lain. Setelah menerima beberapa kali cambukan, aku pun pingsan. Aku kehilangan kesadaran beberapa kali. Jika cambukannya terhenti, maka aku sadar kembali."

"Al Mu'tashim lantas berdiri menghampiriku untuk mengajakku mengikuti paham mereka, tetapi aku tidak merespon ajakannya. Mereka berkata, "Celaka kau! Khalifah berkuasa atas dirimu!" Aku tetap tidak mau menerima. Maka, mereka pun mencambukku lagi. Setelah itu Al Mu'tashim menyeruku lagi, tetapi aku tetap tidak mau menerima. Mereka pun mencambukku lagi. Kemudian Al Mu'tashim mengulangi seruannya untuk ketiga kalinya, tetapi aku tidak bisa memahami ucapannya karena kerasnya cambukan yang melecut tubuhku. Kondisiku membuat Al Mu'tashim takut sehingga ia menyuruh untuk

---

[440] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

membebaskanku. Aku tidak sadar kecuali saat berada di sebuah ruangan dalam rumah. Rantai di kakiku juga sudah dilepaskan. Hari itu adalah tanggal 25 Ramadhan tahun 221 Hijriyah"

Setelah itu khalifah memerintahkan untuk melepaskan Imam Ahmad dan menyerahkannya kepada keluarganya. Selama dalam penyiksaan, Imam Ahmad menerima tiga puluh lebih cambukan. Pendapat lain mengatakan delapan puluh cambukan. Tetapi, cambukan dilakukan dengan sekuat tenaga dan sangat keras.

Ciri-ciri fisik Imam Ahmad adalah tinggi, kurus, dan berkulit coklat. Ia memiliki pribadi yang tawadhu. Semoga Allah merahmatinya.

Ketika Imam Ahmad dibawa dari istana khalifah ke rumah Ishaq bin Ibrahim dalam keadaan berpuasa, mereka memberinya *sawiq* dan air putih untuk berbuka karena tubuhnya sangat lemah, tetapi ia menolaknya dan memilih untuk melanjutkan puasa. Ketika tiba waktu shalat Zhuhur, Imam Ahmad shalat bersama mereka. Saat itu Ibnu Sama'ah Al Qadhi[441] berkata kepadanya, "Apakah kamu shalat dalam keadaan pakaianmu terkena darah?" Ahmad menjawab, "Umar pernah shalat saat lukanya mengucurkan darah."[442] Ibnu Sama'ah pun terdiam.

Dalam sebuah riwayat[443] dijelaskan bahwa ketika Imam Ahmad diberikan untuk dicambuk, tali celananya terputus sehingga ia takut celananya melorot lalu auratnya tampak. Imam Ahmad lantas berdoa sehingga celananya kembali seperti sedia kala. Diriwayatkan pula bahwa ia berdoa, "Wahai Tuhan Penolong orang-orang yang meminta tolong, wahai Tuhan semesta alam, jika Engkau tahu bahwa aku berdiri karena-

---

441 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/252) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 108) dengan redaksi yang serupa.

442 Lih. *Al Muwaththa'* karya Imam Malik (51).

443 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/195, 196) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/255) dengan redaksi yang serupa.

Mu dengan sebenar-benarnya, maka janganlah Engkau tampakkan auratku."[444]

Ketika Imam Ahmad pulang ke rumahnya, datanglah orang yang ahli mengobati luka. Ia memotong daging yang sudah mati dari tubuhnya serta mengobati luka-lukanya. Gubernur juga mengutus orang di setiap waktu untuk menanyakan kondisinya. Hal itu dikarenakan Al Mu'tashim sangat menyesali dengan apa yang ia lakukan terhadap Ahmad. Ketika Imam Ahmad sembuh, Al Mu'tashim pun bergembira, demikian pula kaum muslimin. Setelah Allah menyembuhkan Imam Ahmad, ia hidup dalam usia yang panjang. Namun setelah kejadian itu kedua jarinya menjadi tidak kuat terkena dingin.

Imam Ahmad juga memaafkan setiap orang yang berbuat jahat kepadanya, kecuali ahli bid'ah. Mengenai hal itu ia membaca firman Allah, *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* (Qs. An-Nur [24]: 22)[445] Ia berkata, "Apa manfaat yang engkau peroleh dari disiksanya saudaramu sesama muslim demi membalaskanmu? Sedangkan Allah berfirman, *"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* (Qs. Asy-Syura [42]: 40) Pada hari Kiamat nanti akan diserukan, *"Silakan berdiri orang yang pahalanya ditanggung Allah."* Maka tidak ada yang berdiri selain orang yang memaafkan.[446] Dalam kitab *Shahih Muslim*[447] terdapat riwayat dari Abu Hurairah ﷺ, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga hal yang aku bersumpah atas ketiganya, yaitu: tidaklah harta benda berkurang akibat sedekah; tidaklah Allah menambahkan bagi seorang hamba lantaran memberikan maaf kecuali dengan kemuliaan; dan*

---

[444] Lih. *Mihnah Imam Ahmad* karya Al Muqaddasi (hal. 109).

[445] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/204), *Manaqib Al Imam* Ahmad (hal. 465), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/257, 261).

[446] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/204) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/257).

[447] HR. Muslim (2588).

barangsiapa yang berendah diri kepada Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya."

Ulama-ulama yang bersikap tegar dalam menghadapi ujian tersebut dan tidak memenuhi ajakan mereka sama sekali ada empat, yaitu Ahmad bin Hanbal yang merupakan pemimpin mereka, Muhammad bin Nuh bin Maimun Al Jundaisaburi yang meninggal dalam perjalanan ketika ia dan Imam Ahmad dibawa untuk menghadap Al Ma'mun, Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i yang wafat di penjara, dan Abu Ya'qub Al Buwaithi yang wafat dalam penjaranya Al Watsiq. Abu Ya'qub dipenjara dalam keadaan dirantai, dan sebelum wafat ia berwasiat agar dimakamkan di dalam penjara. Selain mereka adalah Ahmad bin Nashr Al Khuza'i. Kami telah menerangkan cara pembunuhannya pada masa kekhalifahan Al Watsiq.

Pujian Para Imam untuk Ahmad bin Hanbal Al Mu'azham Al Mubajjal

Al Bukhari berkata[448], "Sewaktu Ahmad bin Hanbal dikenai hukuman dera di Bashrah, saya mendengar Abu Walid Ahmad bin Hanbal Thayalisi berujar, 'Kalaulah sekiranya peristiwa ini terjadi di tengah-tengah masyarakat Bani Israil, niscaya peristiwa ini akan menjadi legenda.' Dengan maksud yang serupa Ismail bin Khalil berkata[449], "Jika peristiwa ini terjadi pada Bani Israil maka itu akan menjadi peristiwa yang menakjubkan."

---

[448] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/314), *Manaqib Imam Ahmad karya Al Jauzi* (hal. 91)

[449] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/418), *Manaqib Imam Ahmad karya Al Jauzi* (hal. 179-180), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/202) dengan redaksi yang serupa.

Al Muzani berpendapat[450], "Ahmad bin Hanbal identik dengan peristiwa *Yaumul Mihnah* (yakni peristiwa dimana para ulama diuji pendapat mereka tentang kemakhklukan Al Quran), Abu Bakar identik dengan *Yaumul Riddah* (yakni perang terhadap gerakan murtad), 'Umar identik dengan *Yaumu Tsaqifah* (yakni hari perdebatan antara kaum Muhajirin dan Anshar untuk memilih pengganti Rasulullah ﷺ), Utsman identik dengan *Yaumu Dar* (yakni peristiwa pengepungan 'Utsman di dalam rumahnya), sedangkan Ali identik dengan *Yaumu Shiffin* (yakni perang antara Ali dan Mu'awiyah).

Harmalah berkata[451], "Saya mendengar Syafi'i berkata, 'Saat aku keluar dari Irak, aku tidak meninggalkan seorang laki-laki yang lebih baik, lebih berilmu, lebih wara' dan lebih taqwa daripada Ahmad bin Hanbal." Gurunya Yahya bin Sa'id Qaththan berkata[452], "Tidak ada seorang pun yang mendatangiku dari Baghdad yang lebih aku cintai daripada Ahmad bin Hanbal."

Quthaibah berkata[453], "Dengan kematian Sufyan Ats-tsauri, mati pulalah sifat-sifat *wara'*; dengan kematian Syafi'i mati pulalah sunnah-sunnah; dan kematian Ahmad bin Hanbal mengakibatkan munculnya bid'ah-bid'ah." Dan dalam riwayat yang lain Quthaibah berkata[454], "Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal di tengah-tengah umat memiliki kedudukan setara dengan kenabian." Baihaqi menjelaskan lebih lanjut, "Maksudnya dalam hal kesabarannya terhadap berbagai gangguan yang menghalanginya dari jalan Allah."

---

[450] Lih. *Manaqib Imam Syafi'i* karya Al Baihaqi (2/357), *Tarikh Dimasyqa* (5/309), *Manaqib* karya Ibnu Al-Jauzi (hal. 164), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/201).

[451] Lih. *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/529), *Tarikh Baghdad* (4/419), *Tarikh Dimasyqa* (5/272), *Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 143-144).

[452] Lih. *Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 94-95) *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/189).

[453] Lih. *Manaqib Asy-Syafi'i* (2/250), *Tarikh Baghdad* (4/417), *Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 105), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/46).

[454] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/277).

Abu Umar bin Nahas berkata, "Pada suatu hari ia menceritakan tentang Ahmad bin Hanbal, ia berkata, 'semoga Allah merahmatinya[455]. Betapa telilitinya ia dalam urusan agama, begitu sabar ia dalam urusan dunia, betapa ahlinya ia dalam urusan zuhud, betapa pantasnya ia tergolong dalam orang-orang yang shalih, dan begitu miripnya ia dengan orang-orang terdahulu. Ia telah disodorkan dunia namun ia menolaknya, dan menepis setiap bid'ah yang menghampirinya."

Setelah Ahmad bin Hanbal dihukum dera, Basyar bin Harits Al Hafi berkata[456], "Ahmad dimasukkan ke dalam tempat melebur emas, lalu ia keluar dalam bentuk emas berwarna merah." Al Maimuni berkata[457], "Ali bin Al Madani berkata kepadaku setelah Ahmad bin Hanbal menjalani hukuman, 'Wahai Al Maimuni! Tidak seorang pun yang menegakkan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad bin Hanbal.' Maka aku pun tertegun dan takjub mendengarnya. Lalu aku pergi menemui Abu Ubaid Qasim bin Sallam dan menceritakan kepadanya apa yang dikatakan oleh Ali bin Al Madani, lalu ia berkata, 'Ia benar, sesungguhnya Abu Bakar Ash-Siddiq mendapatkan banyak pertolongan dan dukungan pada peristiwa *Yaumu Riddah*, sedangkan Ahmad bin Hanbal tidak mendapatkan pertolongan dan dukungan." Lalu Abu Ubaid memuji Ahmad. ia berkata, "Aku tidak memahami Islam seperti dirinya (Ahmad bin Hanbal)."

Ishaq bin Rahawaih berkata[458], "Ahmad bin Hanbal adalah *hujjah* antara Allah dan hamba-hamba-Nya di dunia." Ali bin Al Madani berkata[459], "Jika aku diuji dengan suatu masalah, lalu Ahmad bin Hanbal memberiku fatwa, maka aku tidak peduli dengan keadaanku

---

455 Lih. Kitab *Tarikh Dimasyqa* (5/291) dengan redaksi yang serupa.

456 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/170), *Al Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 156-157), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/197).

457 Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/17), *Tarikh Baghdad* (4/418), *Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 148) dengan redaksi yang sama.

458 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/417), *Al Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 156).

459 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/279).

nanti ketika bertemu dangan Tuhanku." Selanjutnya Ali juga berkata[460], "Sesungguhnya aku telah menjadikan Ahmad bin Hanbal sebagai *hujjah* antara aku dan Allah ﷻ." Lalu ia berkata, 'Siapa yang kuat melakukan apa yang dilakukan oleh Abu 'Abdullah (Ahmad bin Hanbal)?"

Yahya bin Ma'in berkata[461], "Pada diri Ahmad bin Hanbal terdapat banyak kelebihan yang tidak kamu dapati pada diri ulama manapun. Ia adalah seorang penghimpun hadist, penghafal Al Quran, berilmu luas, wara', zuhud dan cerdas." Selanjutnya Yahya bin Ma'in berkata[462], "Umat menginginkan kami menjadi seperti Ahmad bin Hanbal. Demi Allah, kami tidak memiliki kekuatan seperti Ahmad bin Hanbal dan kami tidak sanggup menempuh jalan yang dilaluinya."

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata[463], "Aku telah menjadikan Ahmad bin Hanbal sebagai *hujjah* antara aku dan Allah." Hilal bin Ulai Ar-Raqi berkata[464], "Allah telah mengaruniakan kepada umat ini empat ulama besar. Mereka adalah Syafi'i dengan pemahaman hadits dan tafsirnya, kemampuannya dalam membedakan antara yang *mujmal* (nash garis besar) dan *mufassir* (nash yang menerangkan), yang khusus dari yang umum, serta *nasikh* dan *mansukh*; Abu Ubaid mendefenisikan nash-nash yang *gharib* (asing) dan menafsirkannya; Yahya bin Ma'in menghilangkan kepalsuan dalam hadits; dan Ahmad bin Hanbal teguh pendirian dalam ujian. Kalaulah tidak karena keempat mereka, niscaya umat akan binasa."

Abu Bakar bin Abu Daud berkata[465], "Ahmad bin Hanbal mengungguli semua ulama di zamannya." Abu Bakar Muhammad bin

---

460 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/279), *Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 146).

461 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/280).

462 Lih. Tarikh Dimasyqa (5/281).

463 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/290), *Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 168), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/168).

464 Lih. *Manaqib Asy- Syafi'i* (2/277), *Tarikh Baghdad* (12/410), *Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 169), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/499) dengan redaksi yang sama.

465 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/291).

Muhammad bin Raja' berkata, "Aku tidak pernah menjumpai seseorang seperti Ahmad bin Hanbal, dan tidak pernah mendapatkan orang yang berpendapat seperti dirinya."

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata[466], "Aku tidak mengenal salah seorang sahabat kita yang lebih 'alim darinya (Ahmad bin Hanbal)." Al Baihaqi meriwayatkan dari Hakim dari Yahya bin Muhammad Al 'Ambari berkata, "Abu 'Abdullah Al Busyanji[467] bersyair dihadapan kami tentang Ahmad bin Hanbal semoga Allah merahmatinya :

إِنَّ ابْنَ حَنْبَلٍ إِنْ سَأَلْتَ إَمَـامُنَا وَبِـهِ الْأَئِمَّةُ فِي الْأَنَامِ تَـمَسَّكُوا

خَلَفَ النَّبِيَّ مُحَمَّدًا بَـعْدَ الْأُلَى كَانُوا الْخَلَائِفَ بَعْدَهُ وَاسْتَهْلَكُوا

Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal adalah imam kami, jika kau tanya

Padanya semua imam berpegang di tengah manusia

Ia mengganti Nabi Muhammad setelah generasi pertama

Sesudah itu mereka disebut generasi akhir dan binasa

Telah diriwayatkan dalam kitab Shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda[468], *"Akan ada sekelompok dari umatku yang senantiasa membela kebenaran, tanpa peduli dengan orang yang menelantarkan mereka atau menentang mereka, hingga datang kepada mereka keputusan Allah sedangkan mereka dalam keadaan seperti itu."* Abdullah bin Mubarak, Ahmad bin Hanbal dan ulama lain berkata, "Mereka adalah ahli hadits."

---

466 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/293), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/205)

467 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/323).

468 Lih. *Kitab Al Bukhari* (7311), *Kitab Muslim* (1037, 1920, 1923).

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Malini, dari Ibnu Adiy, dari Abu Qasim Al Baghawi, dari Abu Rabi' Az-Zahrani, dari Hammad bin Zaid, dari Baqiyyah bin Walid, dari Mu'an bin Rafa'ah, dari Ibrahim bin Abdurrahman Al Udzri, Al Bughuri berkata, Ziyad bin Ayub menyampaikan kepada ku, mereka menyampaikan kepada kami dari Ma'n, dari Ibrahim bin Abdurrahman Al 'Uzri, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi. Mereka meniadakan perubahan dari orang yang melampaui batas, dakwaan orang-orang batil, dan takwil orang-orang bodoh."* Hadits ini *mursal* dan sanad *dha'if.* Herannya, Ibnu 'Abdil Barr menilai hadits ini shahih dan menjadikannya argumen tentang adilnya setiap orang yang disebut ulama, dan Ahmad bin Hanbal merupakan salah seorang imam para ulama. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan makamnya.

Kehidupan Imam Ahmad bin Hanbal Setelah Mihnah

Ketika Ahmad bin Hanbal dikeluarkan dari istana khalifah setelah dihukum dera, ia berjalan pulang ke rumahnya lalu ia diobati hingga sembuh. Segala puji dan nikmat hanya bagi Allah. Setelah itu ia hanya berdiam diri di dalam rumahnya, tidak keluar untuk shalat berjama'ah atau pun shalat Jum'at, serta menolak untuk menyampaikan hadits. Sedangkan penghasilannya ia peroleh dari menyewakan rumahnya sebesar tujuh belas dirham setiap bulannya. Dengan uang itulah ia menghidupi dirinya, dan ia merasa cukup dengan itu semua. Semoga Allah merahmatinya dan memberikan kesabaran yang cukup. Ia terus seperti itu selama masa pemerintahan Al Mu'tashim, demikian

pula di masa pemerintahan putra Al Mu'tashim, yaitu Muhammad bin Al Watsiq.

Ketika Al Mutawakkil Alallah Ja'far bin Mu'tashim naik tahta, umat Islam bersuka cita karena ia adalah seorang pecinta Sunnah dan ahlinya. Ia akan menghilangkan ujian dari umat ini. Ia menulis surat kepada seluruh penjuru negeri agar seseorang tidak membincangkan mengenai masalah kamakhlukan Al Qur'an. Kemudian ia menulis surat kepada gubernurnya di Baghdad, yaitu Ishaq bin Ibrahim, agar Ahmad bin Hanbal menghadap kepadanya. Lalu Ishaq bin Ibrahim memanggil Ahmad bin Hanbal untuk menjumpainya. Ishaq pun memuliakan dan menghormatinya, karena ia tahu Khalifah sangat menghormati dan memuliakannya. Kemudian ia bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Al Quran. Ahmad bin Hanbal balik bertanya kepadanya, "Pertanyaan ini untuk menyulitkan atau untuk meminta petunjuk?" Ia menjawab, "Pertanyaan ini untuk meminta petunjuk." Lalu Ahmad bin Hanbal berkata, "Al Quran adalah kalam Allah yang diwahyukan, bukan ciptaan." Ia tetap pada pendiriannya dalam masalah itu, kemudian Ishaq mempersiapkan perjalanan untuk Ahmad bin Hanbal pergi menemui khalifah di Samarra. Kemudian ia mendahului Ahmad bin Hanbal untuk sampai di sana.

Ishaq menerima kabar bahwa Ahmad bin Hanbal melewati anaknya yang bernama Muhammad bin Ishaq, tetapi ia tidak menghampirinya dan tidak memberi salam kepadanya. Ishaq bin Ibrahim marah dan mengadukan hal tersebut kepada khalifah. Namun Al Mutawakkil berkata, "Sebaiknya ia disuruh kembali meskipun ia telah menginjak karpetku." Maka Ahmad bin Hanbal kembali pulang menuju Baghdad. Ahmad bin Hanbal merasa tidak senang mendapat perlakuan seperti itu, akan tetapi perkara ini tidaklah mudah bagi kebanyakan orang. Kepulangan Imam Ahmad ini semata karena ucapan Ishaq bin Ibrahim yang dahulu menjadi penyebab ia dikenai hukuman dera.

Kemudian, ada seorang pelaku bid'ah yang bernama Ibnu Ats-Tsalji membisikkan kepada Khalifah. Ia berkata, "Ada seorang dari golongan Alawiyyun bersembunyi di rumah Ahmad bin Hanbal, dan ia menarik baiat dari masyarakat secara sembunyi-sembunyi." Karena itu Khalifah memerintahkan gubernur Baghdad untuk menyerang rumah Ahmad bin Hanbal pada malam hari. Mereka tidak menyadari apapun kecuali setelah nyala api mengepung rumah Ahmad bin Hanbal dari semua sisi, bahkan dari atas atap. Mereka mendapati Imam Ahmad sedang duduk di rumahnya bersama keluarganya. Mereka pun bertanya kepadanya tentang laporan tersebut, lalu Imam Ahmad menjawab, "Aku tidak tahu apapun tentang masalah ini, dan itu bukan termasuk niatku. Aku benar-benar menyatakan patuh kepada Amirul Mukminin dalam keadaan terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, dalam keadaan senang atau susah, dalam keadaan semangat atau terpaksa, dan dengan mengorbankan kepentingan pribadi. Aku benar-benar mendoakan Khalifah siang dan malam agar ia diberi taufiq oleh Allah."

Mereka lantas memeriksa semua sudut ruangan, bahkan ke ruangan penyimpanan kitab, kamar-kamar perempuan, dan lain-lain, tetapi mereka tidak melihat apapun. Ketika Al Mutawakkil menerima kabar tersebut dan meyakini ketidak-bersalahannya atas apa yang dituduhkan padanya, maka ia pun tahu bahwa orang-orang itu berbohong untuk mencelakai Imam Ahmad.

Khalifah lantas memerintahkan Ya'qub bin Ibrahim yang dikenal dengan gelar Qausharah—salah seorang ajudannya—untuk menemui Imam Ahmad dengan membawa uang sebesar 10 ribu dirham sebagai hadiah dari Khalifah. Ia berkata, "Khalifah berkirim salam kepadamu dan berpesan agar engkau menggunakan uang ini." Imam Ahmad tidak mau menerima uang tersebut. Lalu Ya'qub bin Ibrahim berkata, "Wahai Abu Abdullah, aku khawatir penolakanmu ini justru mengakibatkan kerenggangan antara engkau dan Khalifah. Jadi, sebaiknya engkau

menerimanya." Ia pun meletakkan uang tersebut di hadapan Imam Ahmad, lalu pergi.[469]

Pada akhir malam, Imam Ahmad memanggil keluarganya dan berkata kepada mereka, "Aku tidak bisa tidur malam ini gara-gara uang ini." Mereka pun duduk bersama Imam Ahmad untuk mencatat nama-nama orang yang membutuhkan dari kalangan ahli Hadits dan selainnya. Kemudian, di pagi harinya, ia membagi-bagikan uang itu kepada orang-orang, dimana setiap orang menerima antara 50 hingga 200 dirham. Ia tidak menyisakan satu dirham pun bagi dirinya. Ia memberikan sebagiannya kepada Abu Kuraib dan Abu Sa'id Al Asyaj. Ia juga memberikan kantong uang itu, tanpa menyisakan satu dirham pun untuk keluarganya, padahal mereka sangat miskin dan membutuhkan. Saat itu datanglah cucunya dan berkata, "Beri aku satu dirham." Imam Ahmad memandang wajah anaknya yang bernama Shalih, lalu Shalih mengambil satu keping dinar dan memberikannya kepada anak tersebut. Sementara Imam Ahmad diam saja. Semoga Allah merahmatinya.

Khalifah menerima kabar bahwa Imam Ahmad mensedekahkan seluruh hadiah yang ia berikan hingga tidak tersisa sedikit pun. Imam Ahmad bahkan mensedekahkan kantongnya. Lalu Ali bin Jahm berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ia telah menerima uang itu darimu dan bersedekah atas namamu. Apa yang hendak dilakukan Imam Ahmad dengan harta itu? Sepotong roti sudah cukup baginya." Khalifah berkata, "Kamu benar."

Ketika Ishaq bin Ibrahim dan anaknya yang bernama Ahmad meninggal dunia, maka Al Mutawakkil menulis surat kepada wakil Baghdad saat itu, yaitu Abdullah bin Ishaq, agar ia membawa Imam Ahmad ke Samarra. Lalu Abdullah bin Ishaq menyampaikan pesan

---

469 Lih. *Manaqib Al Imam* Ahmad karya Ibnu Al Jauzi (hal. 490) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/268).

tersebut kepada Imam Ahmad. Imam Ahmad menjawab, "Aku ini sudah tua dan lemah."[470]

Abdullah bin Ishaq menyampaikan jawaban Imam Ahmad kepada Khalifah, namun Khalifah mendesak agar Imam Ahmad menemuinya di Samarra. Dalam suratnya kepada Ahmad ia berkata, "Aku ingin merasakan ketenteraman saat berada di dekatmu dan memandangmu, serta memperoleh berkah dari doamu." Akhirnya Imam Ahmad pergi ke Samarra dalam keadaan sakit dengan ditemani anak-anaknya dan sebagian keluarganya. Ketika ia sampai di dekat markas tentara, ia disambut oleh Washif Al Khadim dengan parade yang besar. Washif mengucapkan salam kepada Imam Ahmad, lalu Imam Ahmad menjawab salamnya. Setelah itu Washif berkata kepadanya, "Allah telah memenangkanmu atas musuhmu, Ibnu Abi Duwad." Namun Imam Ahmad tidak menanggapi ucapannya itu. Setelah itu anaknya mendoakan Khalifah dan Washif.

Ketika mereka tiba di markas tentara di Samarra, Imam Ahmad ditempatkan di rumah Itakh. Ketika ia mengetahui hal itu, ia pun pindah dari rumah tersebut, dan ia memerintahkan untuk disewakan rumah lain.

Setiap hari para pemimpin pasukan berkunjung ke rumah Imam Ahmad untuk menyampaikan salam dari Khalifah. Mereka tidak masuk rumah Imam Ahmad sebelum mereka melepaskan atribut dan senjata yang mereka kenakan. Khalifah mengirimi Imam Ahmad kasur-kasur yang empuk serta perabotan-perabotan lain sesuai dengan rumah besar yang ditinggalinya.

Khalifah berharap agar Imam Ahmad mau menetap di Samarra untuk menceritakan hadits kepada para jama'ah, sebagai ganti dari apa yang terlewatkan di masa cobaan dan beberapa tahun sesudahnya. saat

---

[470] Lih. *Manaqib Al Imam Ahmad* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 492) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/269) dengan redaksi yang serupa.

itu Imam Ahmad terkurung dalam rumahnya, tidak bisa keluar untuk menemui jama'ah dan juga shalat Jum'at. Saat itu ia meminta maaf kepada mereka dengan alasan bahwa ia sedang sakit, giginya goyang, dan tubuhnya lemah.

Khalifah setiap hari mengirimi Imam Ahmad berbagai jenis makanan, buah-buahan dan es, yang jika ditaksir harganya mencapai 120 dirham setiap hari. Khalifah mengira bahwa Imam Ahmad mau menyantapnya, padahal Imam Ahmad tidak memakannya sama sekali. Sebaliknya, Imam Ahmad selalu berpuasa. Selama delapan hari ia tidak pernah menyantap makanan sedikit pun, padahal saat itu ia sedang sakit. Dalam keadaan seperti itu, anaknya memaksanya sambil bersumpah sehingga Imam Ahmad pun meminum sedikit *sawiq (bubur gandum)* setelah delapan hari.

Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan datang dengan membawa banyak harta sebagai penghargaan dari Khalifah untuk Imam Ahmad, tetapi ia tidak mau menerimanya. Panglima tersebut memaksanya, tetapi Imam Ahmad tetap tidak mau menerimanya. Akhirnya Ubaidullah bin Yahya mengambilnya dan membagi-bagikannya kepada anak-anak dan keluarga Imam Ahmad. Ia berkata, "Hadiah dari Khalifah tidak boleh ditolak."

Khalifah telah menetapkan tunjangan untuk keluarga dan anak-anak Imam Ahmad sebesar seribu dirham setiap bulan, tetapi Imam Ahmad menolaknya. Khalifah lantas berkata, "Engkau harus menerimanya. Ini tidak lain adalah untuk anakmu." Abu Abdullah (Imam Ahmad) tidak membantah ucapannya itu. Namun setelah itu ia memarahi keluarganya, pamannya, dan anak-anak pamannya. Ia berkata kepada mereka, "Kita sebentar lagi akan mati, seolah-olah kematian telah menimpa kita, lalu kita pun pergi ke surga atau ke neraka. Lalu kita keluar dari dunia dalam keadaan perut kita telah terisi dengan harta itu."

Imam Ahmad berbicara panjang lebar untuk menasihati mereka. Namun mereka menjawab dengan berargumen dengan hadits *shahih*[471], *"Manakala harta ini datang kepadamu sedangkan engkau tidak memintanya dan tidak mengharapkannya, maka ambillah ia!"*[472] Mereka juga berargumen bahwa Ibnu Umar dan Ibnu Abbas pernah menerima hadiah dari sultan. Imam Ahmad berkata, "Ini dan itu tidak sama. Seandainya aku tahu bahwa harta ini diambil dengan cara yang benar, tidak mengandung kezhaliman, maka aku tidak peduli."

Ketika Imam Ahmad semakin lemah, Al Mutawakkil mengutus tabib yang bernama Ibnu Masawaih untuk memeriksa kesehatannya. Lalu Ibnu Masawaih kembali ke tempat Al Mutawakkil dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Penyakit Imam Ahmad tidak berada dalam tubuhnya. Imam Ahmad sakit lantaran kurang makan serta terlalu banyak berpuasa dan ibadah." Al Mutawakkil pun diam.[473]

Kemudian ibunya Khalifah meminta ijin untuk menjenguk Imam Ahmad. Al Mutawakkil lantas mengutus seseorang untuk meminta Imam Ahmad bertemu dengan anaknya yang bernama Al Mu'taz di rumahnya dan mendoakannya. Imam Ahmad menolaknya, tetapi kemudian ia mengabulkan permintaan Al Mutawakkil dengan harapan agar ia dipercepat kepulangannya ke Baghdad bersama keluarganya.

Khalifah mengirimkan pakaian kebesaran dan salah satu kendaraannya, tetapi Imam Ahmad tidak mau menaikinya lantaran kendaraan tersebut dipasangi pelana dari kulit singa. Akhirnya ia dibawakan seekor baghal milik seorang pedagang, lalu Imam Ahmad pun menaikinya. Setibanya di majelisnya Al Mu'taz, Khalifah dan ibunya

---

[471] HR. Al Bukhari (7164), Muslim (110, 111/1054), dan An-Nasa'i (2607) dair jalur Salim bn Abdullah bin 'Umar, dari 'Umar bin Khaththab; serta Al Bukhari (7163), Muslim (1045), dan An-Nasa'i (2605, 2606) dari jalur Abdullah bin As-Sa'di dari 'Umar bin Khaththab dan seterusnya.

[472] Dari jalur Abdullah bin dari 'Umar bin Khaththab.

[473] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/271).

duduk di pinggir majelis tersebut di balik tabir yang tipis. Ketika Imam Ahmad datang, ia mengucapkan salam biasa tanpa menyebutkan kalimat penghormatan kepada seorang amir, lalu duduk. Saat itulah ibunya Khalifah berkata, "Ya Allah, anakku, perhatikan orang ini! Sebaiknya engkau pulangkan dia ke rumahnya! Orang ini sama sekali tidak menginginkan jabatan kalian." Ketika Al Mutawakkil melihat Imam Ahmad, ia berkata kepada ibunya, "Ibu, rumah ini bersinar terang."

Pelayan datang membawa pakaian kehormatan, dan topi, lalu ia mengenakannya pada Imam Ahmad, sementara Imam Ahmad tidak bergerak sama sekali. Imam Ahmad bercerita, "Ketika aku duduk di hadapan Al Mu'taz, pendidiknya berkata, "Semoga Allah membaguskan keadaan amir! Orang inilah yang diperintahkan khalifah untuk menjadi pendidikmu." Al Mu'taz menjawab, "Jika ia mengajariku sesuatu, maka aku mempelajarinya." Ahmad berkata, "Aku kagum dengan kecerdasannya meskipun ia masih belia." Kemudian Imam Ahmad keluar meninggalkan mereka sambil memohon ampun kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari kebencian dan murka-Nya.

Beberapa hari kemudian, Khalifah mengizinkan Imam Ahmad untuk pulang ke Baghdad dan menyiapkan *harraqah (salah satu jenis kapal)*, tetapi Imam Ahmad tidak mau menaikinya. Ia memilih untuk menaiki *zauraq (sejenis perahu kecil)* dan memasuki Baghdad secara sembunyi-sembunyi. Setibanya di Baghdad, ia memerintahkan untuk menjual hadiah dari Khalifah dan mensedekahkan hasil penjualannya kepada orang-orang fakir dan miskin.

Selama bertemu dengan Khalifah dan para pengikutnya, Imam Ahmad merasa menderita. Ia berkata, "Aku telah selamat dari mereka sepanjang umurku, tetapi aku diuji dengan perjumpaan dengan mereka di akhir umurku."

Salah seorang pejabat berkata kepada Al Mutawakkil Alallah, "Wahai Amirul Mukminin, Ahmad bin Hanbal tidak memakan

makananmu, tidak meminum minumanmu, tidak duduk di atas karpetmu, dan mengharamkan apa yang engkau minum." Al Mutawakkil menjawab, "Demi Allah, seandainya Al Mu'tashim dibangkitkan lagi lalu ia berbicara kepadaku tentang Ahmad, maka aku tidak menerima ucapannya."[474]

Utusan Khalifah mengunjungi Imam Ahmad setiap hari untuk menanyakan kabarnya. Khalifah Al Mutawakkil juga memintanya fatwa tentang harta Ibnu Abi Duwad, tetapi Imam Ahmad tidak menjawab apapun. Setelah itu Al Mutawakkil mengusir Ibnu Abi Duwad dari Samarra ke Baghdad setelah ia bersaksi atas dirinya sendiri bahwa ia menjual seluruh harta bendanya.

Abdullah bin Ahmad[475] berkata, "Ketika ayahku pulang dari Samarra ke Baghdad, kami mendapati kedua matanya telah cekung. Kesehatannya tidak pulih kecuali setelah enam bulan. Setelah itu ayahku tidak mau masuk rumah kerabatnya, atau masuk rumah yang di dalamnya ada mereka, atau menggunakan sesuatu milik mereka, lantaran mereka menerima harta dari sultan.

Pertemuan Imam Ahmad dengan Al Mutawakkil terjadi pada tahun 273 Hijriyah Setahun kemudian, Imam Ahmad tutup usia. Sebelum itu, hampir setiap hari Imam Ahmad menerima surat dari Al Mutawakkil yang berisi permintaan saran tentang berbagai hal.

Ketika Al Mutawakkil tiba di Baghdad, ia mengutus Ibnu Khaqan untuk membawa uang seribu dinar kepada Imam Ahmad, agar ia bagi-bagikan kepada setiap orang yang dijumpainya. Tetapi Imam Ahmad tidak mau menerimanya dan membagi-bagikannya. Ia berkata,

---

[474] Lih. *Mihnah Imam Ahmad* (hal. 193) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/277).

[475] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/179) dan *Manaqib Al Imam Ahmad* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 502).

"Sesungguhnya Amirul Mukminin telah membebaskanku dari hal-hal yang tidak kusukai."[476]

Seseorang menulis sepucuk surat kepada Al Mutawakkil yang isinya, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Ahmad bin Hanbal mencaci orang tuamu dan menuduh mereka zindiq." Al Mutawakkil membalas surat orang itu demikian, "Adapun Al Ma'mun, sesungguhnya pemikirannya campur aduk dan memberi peluang kepada orang lain untuk mempengaruhinya. Adapun ayahku Al Mu'tashim, ia orang yang suka perang, ia tidak punya pengetahuan tentang Ilmu Kalam. Adapun saudaraku Al Watsiq, ia memang pantas dibilang demikian." Kemudian Al Mutawakkil memerintahkan untuk mendera orang yang menulis tersebut sebanyak dua ratus kali. Abdullah bin Ishaq bin Ibrahim lantas menangkapnya dan menderanya sebanyak lima ratus kali. Khalifah bertanya, "Mengapa engkau menderanya lima ratus kali?" Ia menjawab, "Dua ratus untuk menaatimu, dua ratus untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, dan seratus karena tuduhannya terhadap syaikh yang shalih Ahmad bin Hanbal ini."

Khalifah pernah menulis surat kepada Imam Ahmad untuk bertanya kepadanya mengenai Al Qur'an. Pertanyaan ini bertujuan untuk meminta arahan dan pelajaran, bukan untuk menekan dan menguji.[477] Imam Ahmad pun menuliskan untuknya sebuah risalah yang indah dan berisi berbagai *atsar* dari para sahabat dan selainnya, serta hadits-hadits yang tersambung sanadnya kepada Rasulullah ﷺ. Kitab ini dicantumkan anaknya yang bernama Shalih dalam kisah ujian yang dituturkannya. Riwayat tersebut dituturkan oleh banyak penghafal Hadits.

---

[476] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/279, 280).

[477] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/216), *Mihnah Al Imam Ahmad* (hal. 180), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/281).

Wafatnya Imam Ahmad

Shalih bin Imam Ahmad[478] berkata, "Imam Ahmad jatuh sakit pada awal bulan Rabi'ul Awwal tahun 241 Hijriyah Saat memasuki hari Rabu kedua dari bulan Rabi'ul Awwal, ia menderita demam, bernafas sesak, dan tubuhnya lemah. Aku bertanya, 'Ayah, apa makan pagimu?' Ia menjawab, 'Bubur kacang." Kemudian Shalih menceritakan banyaknya orang yang menjenguk Imam Ahmad, baik para pembesar atau orang awam. Mereka semua mencemaskan keadaannya.

Imam Ahmad ia memiliki beberapa dirham untuk menafkahi dirinya. Ia menyuruh anaknya yang bernama Abdullah untuk menagih uang sewa dari orang yang mendiami rumah miliknya, lalu membayarkan *kaffarah* sumpah untuknya. Abdullah pun mengambil sebagian dari uang sewa itu, membelikannya kurma kering, dan membayarkan *kaffarah* untuknya. Dari uang tersebut masih tersisa tiga dirham.

Sebelum wafat, Imam Ahmad menulis wasiat sebagai berikut[479]:

"Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Inilah wasiat Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Ia berwasiat bahwa ia bersaksi tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya. Allah mengutusnya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya atas semua agama meskipun orang-orang musyrik tidak senang. Ia berwasiat kepada keluarga dan kerabat yang patuh kepadanya agar mereka menyembah Allah bersama para ahli ibadah, memuji-Nya bersama orang-orang yang memuji, dan

---

[478] Lih. *Manaqib Al Imam Ahmad* karya Ibnu Al Jauzi (540, 541), *Mihnah Al Imam Ahmad* (hal. 209, 201), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/334, 335).

[479] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/212), *Tarikh Dimasyqa* (5/326), dan *Al Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 500).

berlaku tulus kepada jama'ah kaum muslimin. Aku berwasiat bahwa aku telah ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi. Aku berwasiat bahwa Abdullah bin Muhammad memperoleh uang dariku sebesar 50 dinar. Apa yang dikatakannya adalah benar, sehingga haknya diberikan dari hasil penjualan rumah jika ia mau. Jika hasil penjualan rumah mencukupi dan ada kelebihannya, maka anak Shalih masing-masing mendapatkan sepuluh dirham, baik laki-laki atau perempuan."

Kemudian Imam Ahmad meminta dipanggilkan anak-anak yang menjadi ahli warisnya, lalu ia mendoakan mereka. 15 hari sebelum Imam Ahmad wafat, ia memperoleh anak laki-laki yang diberinya nama Sa'id. Ia juga memiliki anak laki-laki lain yang bernama Muhammad. Saat Imam Ahmad sakit, anak tersebut sudah bisa berjalan. Imam Ahmad lantas memanggilnya, memeluknya dan menciumnya, lalu berkata, "Apa yang bisa kulakukan pada anak-anak ini saat aku sudah tua?" Seseorang berkata kepadanya, "Mereka adalah keturunan yang akan mendoakanmu setelah engkau wafat." Imam Ahmad berkata, "Semoga saja." Ia pun membaca hamdalah.

Sewaktu sakit, ia mendengar kabar dari Abu Dawud bahwa dimakruhkan merintih dalam keadaan sakit. Sejak saat itu ia berhenti merintih hingga malam hari dimana keesokan harinya ia wafat, yaitu malam Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun ini. Saat itulah ia merintih karena terlalu sakit.

Diriwayatkan dari anaknya, yaitu Abdullah,[480] atau dari Shalih, atau dari keduanya, bahwa ia berkata, "Ketika ayahku menghadapi sakaratul maut, ia sering mengatakan, "Tidak lagi, tidak lagi." Lalu aku bertanya, "Ayahku, ucapan apa yang engkau katakan pada saat-saat seperti ini?" Ia menjawab, "Anakku, ada Iblis berdiri di sudut rumah;

---

480 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/183), *Al Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 547), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/341). Ini adalah kisah yang *gharib (asing)* dan hanya dituturkan oleh Ibnu 'Ilm.

menggigit jari-jarinya sambil berkata, "Apakah engkau luput dariku, wahai Ahmad?" Maka aku menjawab, "Tidak lagi, tidak lagi." Maksudnya Iblis tidak mau melepaskan Imam Ahmad sampai ruhnya keluar dari jasadnya dalam keadaan bertauhid. Hal ini seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits bahwa Iblis berkata, "Wahai Tuhanku, demi keagungan dan kemuliaan-Mu, aku akan senantiasa menyesatkan mereka selama ruh mereka ada dalam jasad mereka." Lalu Allah berfirman, "Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka meminta ampun kepada-Ku."[481]

Hal terindah yang ia lakukan adalah ia memberi isyarat kepada keluarganya untuk mewudhukannya, lalu mereka mewudhukannya. Ia pun memberi isyarat untuk menyela-nyela jari-jarinya. Ia pun berdzikir kepada Allah dalam setiap amalan tersebut. Ketika mereka telah menyempurnakan wudhunya, ia pun wafat. Semoga Allah merahmati dan meridhainya.

Imam Ahmad wafat pada hari Jum'at. Pada hari wafatnya itu orang-orang berkerumun di jalan-jalan. Muhammad bin Abdullah bin Thahir mengutus ajudannya dan beberapa anak buahnya untuk membawakan kain kafannya. Ia berpesan, "Ini adalah perwakilan Khalifah. Seandainya ia ada di sini, ia pasti mengirimkan kafan ini juga." Setelah itu anak-anak Imam Ahmad mengirim pesan kepada Khalifah, "Amirul Mukminin telah menjauhkan Imam Ahmad di masa hidupnya dari hal-hal tidak ia sukai, dan ini termasuk hal yang tidak disukainya." Mereka menolak untuk mengkafani Imam Ahmad dengan kain tersebut. Mereka mengambil kain kafan yang telah ditenun budak perempuannya, lalu mereka mengkafaninya dengan kain tersebut.

Mereka juga membelikan air untuk memandikannya. Mereka tidak mau memandikannya dengan air dari rumah mereka, karena Imam

---

[481] HR. Imam Ahmad (3/29, 76). Syaikh Syu'aib berkata, "Status hadits *hasan.*" (11237, 11244) Sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (4/261).

Ahmad tidak mau berkunjung ke rumah mereka, tidak mau memakan makanan dari rumah mereka, dan tidak pernah meminjam barang-barang mereka. Ia tetap marah kepada mereka karena mereka menerima tunjangan dari baitul mal yang besarnya empat ribu dirham setiap bulan, padahal mereka sangat miskin.

Saat jenazahnya dimandikan, ia dihadiri oleh sekitar seratus orang dari istana kerabat Bani Hasyim. Lalu mereka menciumi di antara kedua matanya dan mendoakannya. Orang-orang keluar dan mengerumuni jenazahnya, baik laki-laki atau perempuan. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah. Gubernur Baghdad Muhammad bin Abdullah bin Thahir berdiri di tengah kerumumuni manusia, lalu ia maju untuk mengungkapkan bela sungkawa anak-anak Imam Ahmad. Dialah yang mengimami shalat jenazah Imam Ahmad. Lantaran diimami oleh Muhammad bin Abdullah bin Thahir, ada satu kelompok pelayat yang mengulangi shalat jenazah di atas makam Imam Ahmad setelah ia dimakamkan. Imam Ahmad selesai dimakamkan setelah shalat Ashar karena banyaknya pelayat yang mengantar.

Al Baihaqi dan periwayat lain[482] meriwayatkan bahwa Muhammad bin Abdullah bin Thahir memerintahkan untuk menghitung jumlah pelayat, dan ternyata jumlah mereka adalah satu juta tiga ratus ribu orang. Dalam riwayat lain menyebutkan tujuh ratus ribu pelayat, selain yang berada di kapal-kapal. Setidaknya jumlah mereka adalah tujuh ratus ribu pelayat.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi meriwayatkan dari Hakim: Aku mendengar Abu Bakar Ahmad bin Al Kamil Al Qadhi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya Az-Zanjani berkata: Aku mendengar Abdul Wahhab Al Warraq berkata[483], "Kami tidak pernah mendengar

---

[482] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/180), *Al Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 559), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/340).

[483] Diriwayatkan oleh Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (4/422), Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Manaqib* (hal. 558) dengan sanad keduanya dari Abdul

terjadinya sebuah perkumpulan massa, baik di masa jahiliyah atau di masa Islam, yang jumlahnya lebih besar daripada perkumpulan massa saat menghadiri jenazah Abu Abdullah (Imam Ahmad)."

Abu Muhammad Abdurrahim bin Abu Hatim[484] berkata: Muhammad bin Abbas Al Makki menceritakan kepadaku, Aku mendengar Al Warkani—tetanggal Ahmad bin Hanbal—berkata, "Pada hari wafatnya Imam Ahmad, ada sepuluh ribu orang Yahudi, Nashrani dan Majusi yang memeluk Islam. Perasaan duka dirasakan oleh kalangan umat Islam, Yahudi, Nashrani dan Majusi." Dalam redaksi lain[485] angka sepuluh ribu diganti dengan dua puluh ribu. Allah Mahatahu.

Ad-Daruquthni[486] berkata: Aku mendengar Abu Sahl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Katakanlah kepada para ahli bid'ah, "Di antara kami dan kalian ada banyak jenazah." Allah membuktikan ucapannya ini. Karena Imam Ahmad adalah imam Ahlussunnah di zamannya. Sementara pemimpin kalian yang berlawanan dengannya, yaitu Ahmad bin Abu Dawud Al Qadhi, jenazahnya tidak dihadiri oleh seorang pun, dan tidak ada yang mengantarnya ke pemakaman kecuali beberapa orang saja. Demikian pula Harits bin Asad Al Muhasibi. Meskipun dia orang yang sangat wara', zuhud, selalu melakukan introspeksi diri, namun jenazahnya hanya dishalati oleh tiga atau empat orang saja.

Al Baihaqi meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad Asy-Sya'ir bahwa ia berkata, "Aku tidak senang sekiranya aku terbunuh di jalan Allah tetapi tidak sempat menshalati jenazah Imam Ahmad."

Wahhab Al Warraq dengan redaksi yang serupa, tetapi kami tidak mendapati riwayat Al Baihaqi.

[484] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (1/313).

[485] Lih. *Al Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 565) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 143).

[486] Lih. *Al Manaqib* karya Ibnu Al Jauzi (hal. 560).

Diriwayatkan dari seorang ulama bahwa ia berkata pada hari pemakaman Imam Ahmad, "Hari ini telah dimakamkan orang keenam dari lima orang. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz. Semoga Allah merahmati mereka." Imam Ahmad wafat pada usia 77 tahun dan beberapa hari.

Mimpi-Mimpi tentang Imam Ahmad

Dalam sebuah hadits shahih dijelaskan, *"Tidak ada yang tersisa dari kenabian selain berita-berita yang menggembirakan—dalam riwayat lain disebutkan: kecuali mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang mukmin, atau diperlihatkan kepadanya."*[487]

Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hakim: Aku mendengar Ali bin Hamsyadz berkata: Aku mendengar Ja'far bin Muhammad bin Husain berkata: Aku mendengar Salamah berkata, "Saat kami duduk bersama Ahmad bin Hanbal, datanglah seorang syaikh yang membawa tongkat. Ia mengucapkan salam, duduk, lalu bertanya, "Siapa di antara kalian yang bernama Ahmad bin Hanbal?" Ahmad menjawab, "Aku. Apa keperluanmu?" Ia menjawab, "Aku berjalan sejauh 400 *farsakh* untuk menemuimu. Aku bermimpi melihat Khidhir berkata kepadaku, "Pergilah dan temuilah Ahmad bin Hanbal. Bertanyalah kepadanya, dan katakan juga kepadanya, "Sesungguhnya Allah Pemilik Arasy dan para malaikat ridha dengan kesabarannya karena Allah."

Diriwayatkan dari Abdullah Muhammad bin Khuzaimah Al Iskandari, ia berkata[488], "Ketika Ahmad bin Hanbal wafat, aku benar-benar dirundung kegalauan. Lalu aku melihatnya dalam mimpi berjalan

---

487 HR. Al Bukhari (3990) dan Muslim (479).

488 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/336).

dengan berlagak, lalu aku bertanya, "Wahai Abu Abdullah! Cara jalan bagaimana ini?" Ia menjawab, "Ini cara jalannya para pelayan di surga." Lalu aku bertanya, "Apa yang dilakukan Allah terhadapmu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku, memakaikan mahkota padaku, dan memberiku dua sendal dari emas. Allah berfirman kepadanya, 'Wahai Ahmad, ini karena ucapanmu bahwa Al Qur'an adalah Kalam-Ku.'"

"Kemudian Allah berfirman kepada-Ku, 'Wahai Ahmad, berdoalah kepadaku dengan doa-doa yang engkau terima dari Sufyan Ats-Tsauri dan telah engkau baca sewaktu di dunia.' Lalu aku berdoa, 'Wahai Tuhan segala sesuatu, dengan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu, ampunilah segala dosaku agar Engkau tidak menanyakan apapun kepadaku.' Lalu Allah berfirman kepadaku, 'Wahai Ahmad, inilah surga. Berdirilah dan masuklah!' Lalu aku pun masuk surga, dan ternyata di sana ada Sufyan Ats-Tsauri. Ia memiliki dua sayap yang berwarna hijau, terbang dari satu pohon kurma ke pohon kurma lain, sembari membaca firman Allah, *"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."* (Qs. Az-Zumar [39]: 74)

"Lalu aku bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan Bisyr Al Hafi?" Ia menjawab, "Bakh! Bakh! (Ungkapan takjub) Siapa yang bisa seperti Bisyr? Saat aku meninggalkannya, ia berada di hadapan Allah yang Mahamulia, sedang menghadapi hidangan makanan, dan Allah pun menatapnya sambil berfirman, 'Makanlah wahai orang yang tidak makan! Minumlah wahai orang yang tidak minum! Nikmatilah wahai orang yang tidak menikmati!' Atau seperti yang ia katakan."

Abu Muhammad bin Abu Hatim[489] berkata: Dari Muhammad bin Muslim bin Warah, ia berkata, "Ketika Abu Zur'ah wafat, aku

[489] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (1/346) dengan redaksi yang serupa.

melihatnya dalam mimpi. Dalam mimpi itu aku bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan Allah padamu?" Ia menjawab, "Allah yang Mahaperkasa berfirman kepadaku, 'Bergabunglah dengan Abu Abdullah, Abu Abdullah, dan Abu Abdullah; maksudnya Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal."

Utsman bin Khurradzan Al Anthaki[490] berkata, "Aku bermimpi melihat seolah-olah Kiamat telah terjadi dan Allah datang untuk membuat keputusan. Seolah-olah ada malaikat penyeru berseru dari bawah Arasy, "Masukkan Abu Abdullah, Abu Abdullah, Abu Abdullah, dan Abu Abdullah ke dalam surga." Lalu aku bertanya kepada malaikat yang ada di sampingku, "Siapa mereka?" Malaikat itu menjawab, "Malik, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal."

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah berkata: Dari Yahya bin Ayyub Al Muqaddasi, katanya: Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ sedang tidur dalam keadaan berpenutup kain, sedangkan Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in mengipasi beliau."

Dalam biografi Ahmad bin Abu Dawud sebelumnya telah disebutkan riwayat dari Yahya bin Jalla' bahwa ia melihat halaqah Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya, dan halaqah Ibnu Abi Duwad dan para sahabatnya. Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, *"Jika orang-orang itu mengingkarinya..."* sambil menunjuk ke halaqah Ibnu Abi Duwad, lalu beliau melanjutkan, *"Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya"* (Qs. Al An'am [6]: 89) sambil menujuk ke halaqah Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya.

---

490 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/417).

TAHUN 242 HIJRIYAH

Pada tahun ini[491] terjadi gempa yang sangat besar di berbagai negeri. Di antaranya adalah gempa di kota Qumis yang menghancurkan banyak rumah dan menelan korban sekitar 45 ribu jiwa. Gempa yang dahsyat juga terjadi di Yaman, Khurasan, Persia, Syam, dan negeri-negeri lain.

Pada tahun ini pasukan Romawi mengepung wilayah Jazirah. Mereka merampas banyak harta benda dan menawan sekitar 10 ribu orang. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abdushshamad bin Musa bin Muhammad bin Ibrahim Al Imam bin Muhammad bin Ali, gubernur Makkah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Hasan bin Ali bin Ja'd,[492] qadhi kota Manshuria.

Abu Hassan Az-Ziyadi,[493] qadhi kota Syarqiyyah. Nama asli Abu Hassan Az-Ziyadi adalah Hasan bin Utsman bin Hammad bin

---

[491] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/207), *Al Muntazham* (11/294), dan *Al Kamil* (7/81).

[492] Lih. *Akhbar Al Qudhah* karya Waki' (3/283), *Tarikh Baghdad* (7/364), *Wafyat Al A'yan* (4/413), *Al Muntazham* (11/297), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 232).

[493] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/356), *Tarikh Dimasyqa* (13/132), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/496), *Tarikh Al Islam* (hal. 230), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (12/98).

Hassan bin Abdurrahman bin Yazid Al Baghdadi. Ia mendengar riwayat dari Walid bin Muslim, Waki' bin Jarrah, Al Waqidi, dan banyak periwayat lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Bakar bin Abu Dunya, Ali bin Abdullah Al Farghani Al Hafizh yang dikenal dengan gelar Kaghath, dan satu kelompok periwayat lainnya. Biografinya ditulis oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya.[494] Ia berkata, "Sebenarnya dia bukan keturunan Ziyad, melainkan salah seorang kakeknya menikahi *ummu walad* milik Ziyad, sehingga ia dipanggil Az-Ziyadi.

Kemudian Ibnu Asakir menyantumkan salah satu haditsnya dengan sanadnya dari Jabir, yang berbunyi, *"Halal itu jelas, dan haram itu jelas."* (Hadits)[495] Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al Khathib bahwa ia berkata, "Abu Hassan Az-Ziyadi termasuk ulama yang utama, memiliki ilmu yang luas, tepercaya dan amanah. Ia menjabat sebagai qadhi Syarqiyyah di masa kekhalifahan Al Mutawakkil. Ia memiliki sejarah hidup yang baik dan mengoleksi banyak hadits." Ulama lain mengatakan, "Dia orang yang shalih, taat beragama, menghasilkan beberapa kitab, ahli di bidang sejarah, memiliki kisah hidup yang baik, mulia dan dermawan."

Ibnu Asakir menyebutkan beberapa hal baik darinya. Di antaranya adalah,[496] pada suatu hari seorang sahabatnya mengadu kepadanya bahwa ia sedang menghadapi kesusahan di suatu hari raya, padahal Abu Hassan Az-Ziyadi tidak memiliki apa-apa selain uang seratus dinar. Ia segera mengirimkan uang itu beserta pundi-pundinya. Kemudian orang tersebut juga diminta oleh temannya karena ia juga sedang menghadapi masalah yang sama, lalu uang itu pun diberikan kepadanya. setelah itu, Abu Hassan menulis surat kepada orang tersebut untuk meminjam uang. Abu Hassan tidak mengetahui kondisi yang

---

494 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/132).

495 *Ibid.* (13/133).

496 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/138, 139) dengan redaksi yang serupa.

sebenarnya. Lalu orang tersebut mengirimkan seratus dinar itu bersama pundi-pundinya. Ketika Abu Hassan melihatnya, ia kaget. Ia pun pergi menemui temannya itu untuk menanyakan kejadian yang sebenarnya. Lalu temannya itu bercerita bahwa fulan mengirimkan uang itu kepadanya. Akhirnya ketiga orang tersebut berkumpul, lalu mereka berbagi uang seratus dinar tersebut. Semoga Allah merahmati mereka dan membalas kebaikan mereka.

Abu Mush'ab Az-Zuhri[497], salah seorang periwayat kitab *Al Muwaththa'* dari Malik.

Abdullah bin Dzakwan,[498] salah seorang ahli *qira'ah* kenamaan.

Muhammad bin Aslam Ath-Thusi.[499]

Muhammad bin Rumh.[500]

Muhammad bin Abdullah bin Ammar Al Maushili,[501] salah seorang imam di bidang *al jarh wat-ta'dil (kritik sanad).*

Al Qadhi Yahya bin Aktsam.[502]

---

[497] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (1/278), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/436), *Tarikh Al Islam* (hal. 153), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/60), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/269).

[498] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/280), *Tarikh Al Islam* (hal. 307), *Al 'Ibar* (1/437), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/20), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/404).

[499] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/238), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/195), *Tarikh Al Islam* (hal. 408), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/632), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/204).

[500] Lih. *Al Ikmal* karya Ibnu Makula (4/92), *Wafyat Al A'yan* (4/130), *Tahdzib Al Kamal* (25/203), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/498) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 433).

[501] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/416), *Tahdzib Al Kamal* (25/905), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/469), *Tarikh Al Islam* (hal. 442), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/304), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 215).

TAHUN 243 HIJRIYAH

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ini,[503] Al Mutawakkil Alallah berangkat dari Irak menuju kota Damaskus untuk menjadikannya sebagai pusat pemerintahannya. Hari Idul Adha jatuh saat Al Mutawakkil berada di kota Balad sehingga ia berkurban di sana. Penduduk Irak menyayangkan kebijakan Al Mutawakkil tersebut, sehingga Yazid bin Muhammad Al Muhallabi bersyair tentangnya:

أَظُنُّ الشَّامَ تَشْمَتُ بِالْعِرَاقِ إِذَا عَزَمَ الْإِمَامُ عَلَى انْطِلَاقِ

فَإِنْ تَدَعِ الْعِرَاقَ وَسَاكِنِيهَا فَقَدْ تُبْلَى الْمَلِيحَةُ بِالطَّلَاقِ

Kuduga Syam senang dengan kepedihan Irak

Tatkala sang Imam memutuskan untuk berangkat

Jika Irak dan penduduk engkau tinggalkan

Sesungguhnya gadis cantik pun terkadang diceraikan

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abdushshamad yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya, yaitu gubernur Makkah.

Ibnu Jarir[504] berkata, "Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Abbas. Jabatan administrasi jatuh kepada Hasan bin Makhlad bin Jarrah, menggantikan Ibrahim, pada bulan Sya'ban.

---

[502] Lih. *Akhbar Al Qudhah* (2/161), *Wafyat Al A'yan* (6/147), *Tahdzib Al Kamal* (31/207), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/5), *Tarikh Al Islam* (hal. 536), dan *Tarikh Dimasyqa* (5/241).

[503] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/209), *Al Muntazham* (11/305) dan *Al Kamil* (7/83).

[504] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/209).

Menurutku, dia adalah Ibrahim bin Abbas bin Muhammad bin Shul Ash-Shuli. Dia adalah seorang penyair dan penulis kenamaan. Dia adalah pamannya Muhammad bin Yahya Ash-Shuli. Kakeknya yang bernama Shul adalah Raja Jurjan. Ia berasal dari Jurjan. Kemudian ia memeluk agama Majusi, lalu ia masuk Islam berkat dakwahnya Yazid bin Muhallab bin Abu Shufrah. Ibrahim ini memiliki diwan syair yang disebutkan dan diapresiasi oleh Ibnu Khallikan.[505] Di antara syairnya adalah:[506]

وَلَرُبَّ نَازِلَةٍ يَـضِيقُ بِهَا الْفَـتَى ذَرَعًا وَعِنْدَ اللهِ مِنْهَا مَخْرَجُ

ضَاقَتْ فَلَمَّا اسْتَحْكَمَتْ حَلَقَاتُهَا فُرِجَتْ وَكَانَ يَظُنُّهَا لَا تُفْرَجُ

Acapkali bencana menyempitkan seorang pemuda

Tapi Allah punya jalan keluar darinya

Ketika himpitannya telah sempurna

Terbukalah ia, padahal dikiranya tak mungkin terbuka

Ia wafat pada pertengahan bulan Sya'ban tahun ini di Samarra. Semoga Allah merahmatinya.

Saya katakan, tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Sa'id Ar-Ribathi,[507] Harits bin Asad Al Muhasibi—salah seorang imam sufi,[508] Harmalah bin Yahya At-Tujaibi—sahabat Asy-Syafi'i,[509] Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi,[510] Muhammad bin Umar

---

505 Lih. *Wafyat Al A'yan* (6/24) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/143).

506 *Ibid.*

507 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/207), *Tarikh Al Islam* (hal. 42), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/538), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/390), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/45), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (236).

508 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (10/73), *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 56), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/110), *Tarikh Al Islam* (hal. 205), *Mizan Al I'tidal* (1/430), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (11/257).

509 Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/64), *Tahdzib Al Kamal* (5/458), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/389), *Tarikh Al Islam* (hal. 216) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (2/127).

Al 'Adani,[511] Harun bin Abdullah Al Hammal,[512] dan Hannad bin As-Sariy.[513]

---

[510] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/161), *Tarikh Al Islam* (hal. 318), *Al 'Ibar* (1/440) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/629).

[511] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (1/265), *Tahdzib Al Kamal* (26/639), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/96), *Tarikh Al Islam* (hal. 284), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/501) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/144).

[512] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/239), *Tarikh Baghdad* (14/22), *Tahdzib Al Kamal* (30/96), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/115), *Tarikh Al Islam* (hal. 514) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/478).

[513] Lih. *Al Ikmal* karya Ibnu Makula (7/404), *Tahdzib Al Kamal* (30/311), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/465), *Tarikh Al Islam* (hal. 529) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/507).

TAHUN 244 HIJRIYAH

Pada bulan Shafar tahun ini,[514] Khalifah Al Mutawakkil memasuki kota Damaskus dengan parade kekhalifahan. Hari tersebut menjadi hari yang sangat meriah. Al Mutawakkil bermaksud untuk menetap di Damaskus, dan ia telah memerintahkan untuk memindahkan berbagai administrasi kerajaan ke sana. Ia juga telah memerintahkan untuk membangun istana di Damaskus, lalu istana tersebut pun dibangun di jalan Darayya.

Setelah Al Mutawakkil tinggal di istana tersebut untuk beberapa lama, ia merasa tidak betah. Ia merasakan udaranya sangat dingin dan airnya sangat berat jika dibandingkan dengan udara dan air di Irak. Ia merasakan udara Damaskus terus berhembus mulai setelah waktu tergelincirnya matahari di pertengahan musim panas, serta semakin memanas dan berdebu hingga mendekati sepertiga malam. Ia juga menemukan banyak kutu. Pada waktu masuk musim dingin, ia melihat banyak hujan dan salju sebagai sesuatu yang aneh. Pada saat itu harga-harga barang melambung tinggi, dan kiriman pajak pun terputus lantaran banyak hujan dan salju, sehingga ia merasa jengkel.

Setelah itu ia menyiapkan Bugha untuk menyerang wilayah Romawi. Dan di akhir tahun ini, ia kembali ke Samarra setelah tinggal di Damaskus selama dua bulan sepuluh hari. Allah Mahatahu.

Pada tahun ini, Al Mutawakkil diberi *harbah (jenis tombak pendek)* yang biasa diletakkan di hadapan Rasulullah ﷺ saat beliau shalat 'Id dan selainnya. Pada mulanya *harbah* tersebut milik Raja

---

514 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/210), *Al Muntazham* (11/322), dan *Al Kamil* (7/85).

Najasyi, lalu diberikannya kepada Zubair bin 'Awwam, lalu Zubair memberikannya kepada Nabi ﷺ. Ketika *harbah* tersebut jatuh ke tangan Al Mutawakkil Alallah, ia sangat senang, dan ia menyuruh kepala keamanan untuk membawa *harbah* itu di hadapannya sebagaimana dahulu selalu dibawa di hadapan Rasulullah ﷺ.

Pada tahun ini Al Mutawakkil marah kepada tabib Bakhtaisyu', lalu ia mengasingkannya dan merampas hartanya.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abdushshamad yang tersebut pada tahun sebelumnya.

Pada tahun ini hari raya Idul Adha jatuh bertepatan dengan hari raya Yahudi dan Minggu Palma umat Nasrani. Ini merupakan peristiwa yang langka terjadi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Mani',[515] Ishaq bin Musa Al Khathmi,[516] Humaid bin Mas'adah,[517] Abdul Hamid bin Bayan,[518] Ali bin Hujr,[519] Wazir Muhammad bin

---

515 Lih. *Tarikh Baghdad* (5/160), *Tahdzib Al Kamal* (1/495), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/483), *Tarikh Al Islam* (hal. 149), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/481), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/192).

516 Lih. *Tarikh Baghdad* (6/355), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/554), *Tarikh Al Islam* (hal. 172), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/513), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (427).

517 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/197), *Thabaqat Al Muhadditsin bi Ashbihan* (2/144), *Tarikh Al Islam* (hal. 252), *Al 'Ibar* (1/443) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/197).

518 Lih. *Akhbar Al Qudhah* (3/80, di dalamnya disebutkan Abdul Hamid bin Bunan), *Al Jarh Wat-Ta'dil* (6/9), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/401), *Tahdzib Al Kamal* (16/413), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 322).

519 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/468), *Tarikh Baghdad* (11/416), *Tahdzib Al Kamal* (20/355), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/507), *Tarikh Al Islam* (hal. 357) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/450).

Abdul Malik bin Zayyat,[520] dan Ya'qub bin Sikkit pengarang kitab *Ishlah Al Manthiq*.[521]

[520] Demikianlah, Ibnu Katsir menyebutkan namanya dalam deretan para tokoh yang wafat pada tahun 244 Hijriyah, padahal dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 233 Hijriyah diterangkan bahwa Al Mutawakkil telah membakarnya dengan api. Selain itu, sumber-sumber biografinya menegaskan bahwa ia wafat pada tahun 233 Hijriyah Allah Mahatahu.

Lih. *Al Aghani* (23/46-74), *Mu'jam Asy-Syuara'* (hal. 365), *Tarikh Baghdad* (2/4346), *Al Inba' fi Tarikh Al Khulafa'* (hal. 113), *Wafyat Al A'yan* (5/94), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/172), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 333).

[521] Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (hal. 151), *Bughyah Al Wu'ah* (2/349), *Tarikh Baghdad* (14/273), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/16), *Tarikh Al Islam* (hal. 551) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/147).

TAHUN 245 HIJRIYAH

Pada tahun ini[522] Al Mutawakkil memerintahkan untuk membangun kota Mahuzah dan menggali sungainya. Konon, untuk membangun kota tersebut berikut istana kekhalifah yang bernama Lu'lu'ah, ia menghabiskan uang satu juta dinar.

Pada tahun ini banyak terjadi gempa di berbagai negeri. Di antaranya adalah gempa di kota Anthakiyyah yang meruntuhkan 1.500 rumah, serta menghancurkan 90 lebih menara yang terdapat di benteng-benteng kota. Dari dalam rumah-rumah mereka terdengar suara dentuman yang sangat mengejutkan, sehingga mereka pun berhamburan keluar rumah. Gunung yang berada di samping kota Anthakiyyah dan bernama Aqra' runtuh lalu jatuh dan tenggelam di laut, sehingga menimbulkan ombak yang tinggi serta kepulan asap yang sangat pekat dan berbau busuk. Dalam kejadian itu ada sebuah sungai yang jaraknya satu *farsakh* (sekitar 5.54 Km.) tiba-tiba lenyap airnya, tidak diketahui ke mana perginya.

Abu Ja'far bin Jarir berkata, "Pada tahun ini penduduk Tunisia mendengar suara dentuman yang terus-menerus dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan banyak orang yang tewas." Abu Ja'far bin Jarir juga berkata[523], "Pada tahun ini juga terjadi gempa di kota Balis, Raqqah, Harran, Ra'sul Ain, Homs, Damaskus, Ruha, Tharsus, Mashshishah, Adzanah dan pesisir Syam. Kota Ladziqiyyah mengalami goncangan paling dahsyat hingga menghancurkan semua rumah dan

---

522 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/212), *Al Muntazham* (11/328) dan *Al Kamil* (7/87).

523 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/213) dengan redaksi yang serupa.

hanya menyisakan sedikit penduduknya. Sebagian besar penduduknya tewas dalam peristiwa tersebut.

Pada tahun ini mata air Masyasy yang terletak di Makkah mengalami kekeringan sehingga harga satu kantong air di Makkah mencapai 80 dirham, sehingga Al Mutawakkil mengutus pejabat untuk memberikan bantuan air ke Makkah.

Abu Ja'far berkata[524], "Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah adalah Ishaq bin Abu Isra, Sawwar bin Abdullah Al Qadhi, Hilal Ar-Razi. Pada tahun ini Najah bin Salamah menemui ajal. Dia adalah pejabat di istansi legislasi, dan mendapatkan posisi yang bagus di samping Al Mutawakkil. Namun ia melakukan suatu kesalahan hingga Al Mutawakkil memerintahkan untuk merampas kekayaannya." Kisahnya dituturkan oleh Ibnu Jarir secara panjang lebar.[525]

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi,[526] Abu Hasan Al Qawwas—ahli qira'ah Makkah,[527] Ahmad bin Nashr An-Naisaburi,[528] Ishaq bin Abu Isra'il,[529] Isma'il bin Musa[530] bin Bintu As-Sudiy Dzunnun Al Mishri,[531] Sawwar Al

---

[524] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/213).

[525] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/214).

[526] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/23), *Tahdzib Al Kamal* (1/397), *Tarikh Al Islam* (hal. 57), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (7/166).

[527] Saya tidak menemukan biografinya, dan tidak pula menemukan keterangan bahwa ia wafat di tahun ini.

[528] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (1/498), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/239), *Tarikh Al Islam* (hal. 150), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/540), *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 237), dan Tahdim *Tarikh Dimasyqa* (2/104).

[529] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/353), *Tarikh Baghdad* (6/356), *Tahdzib Al Kamal* (2/398), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/476), *Tarikh Al Islam* (hal. 169), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/484).

[530] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/412), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/104), *Tahdzib Al Kamal* (3/210), *Tarikh Al Islam* (hal. 178), dan *Mizan Al I'tidal* (1/251).

[531] Biografinya akan disampaikan sebentar lagi.

Qadhi,[532] Abdurrahman bin Ibrahim Duhaim,[533] Muhammad bin Rafi',[534] Hisyam bin Ammar,[535] dan Abu Turab An-Nakhsyabi.[536]

Selain mereka adalah Ibnu Rawandi Az-Zindiq, atau Ahmad bin Yahya bin Ishaq, atau Abu Husain bin Ar-Rawandi[537]. Ia dinisbatkan kepada sebuah desa di wilayah Qasam, tetapi ia tumbuh dewasa di Baghdad. Di sanalah ia menulis beberapa kitab tentang zindiq (penyimpangan agama). Ia sebenarnya memiliki keistimewaan, tetapi ia gunakan keistimewaannya itu untuk hal-hal yang membawa mudharat bagi dunia dan akhiratnya. Kami telah menyampaikan biografinya secara panjang lebar sesuai yang dipaparkan oleh Ibnu Al Jauzi.

Kami menyebutkannya di sini karena Al Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia meninggal dunia pada tahun ini. Ibnu Khallikan salah paham, dan ia pun tidak mengkritik Ibnu Rawandi sama sekali, bahkan memujinya. Ia mengatakan[538], "Abu Husain Ahmad bin Yahya bin Ishaq Ar-Rawandi, seorang ulama masyhur, memiliki pendapat yang baik dalam Ilmu Kalam, termasuk tokoh penting di zamannya, serta menghasilkan karya sekitar 114 kitab. Di antaranya adalah kitab *Fadhihah Al Mu'tazilah, At-Taj, Az-Zumrudah, Al Qashb,* dan lain-lain.

---

[532] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/260), *Al Ikmal* (6/297), *Tarikh Baghdad* (9/210), *Thabaqat Al Fuqaha* (65, 91), *Tahdzib Al Kamal* (12/238), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/543), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 290).

[533] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/265), *Tahdzib Al Kamal* (16/495), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/515), *Tarikh Al Islam* (hal. 323), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/480), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (208).

[534] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/102), *Tahdzib Al Kamal* (25/192), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/214), *Tarikh Al Islam* (hal. 430), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/509), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/68), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 221).

[535] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/473), *Tahdzib Al Kamal* (30/242), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/420), *Tarikh Al Islam* (hal. 520), *Mizan Al I'tidal* (4/302), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (197).

[536] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah* karya As-Sulami (hal. 146), *Hilyah Al Auliya'* (10/219), *Tarikh Baghdad* (12/315), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/248), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/545), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 349).

[537] Biografinya akan disebutkan pada peristiwa-peristiwa tahun 298 Hijriyah

[538] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/94).

Ia juga berbuat baik dan berjasa terhadap sejumlah ulama Kalam. Ia memunculkan sendiri madzhab-madzhab yang dikutip oleh para ulama Kalam dalam kitab-kitab mereka. Ia wafat pada tahun 245 Hijriyah di hadapan Malik bin Thauq At-Tighlabi. Pendapat lain mengatakan di Baghdad. Usianya pada saat itu sekitar 40 tahun. Dalam kitab *Al Bustan* disebutkan bahwa ia meninggal pada usia 50 tahun. Allah Mahatahu."

Demikian kutipan dari Ibnu Khallikan secara persis. Sementara Ibnu Al Jauzi[539] menulis tahun wafatnya adalah 298 Hijriyah Biografinya agar dipaparkan nanti secara panjang lebar.

Biografi Dzunnun Al Mishri

Adapun Dzunnun Al Mishri bernama asli Tsauban bin Ibrahim—pendapat lain mengatakan Faidh bin Ibrahim—Abu Faidh Al Mishri, salah seorang syaikh yang disebutkan dalam kitab *Risalah Al Qusyairi*.[540] Ibnu Khallikan menulis biografinya dalam kitab Wafyat Al A'yan[541]. Dalam biografinya itu Ibnu Khallikan menyebutkan beberapa keutamaannya dan kondisi spiritualnya, serta menulis wafatnya pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun sesudahnya.[542] Ada pula yang mengatakan tahun 248 Hijriyah Allah Mahatahu.

Dzunnun Al Mishri termasuk ulama yang meriwayatkan kitab Al Muwaththa' dari Malik. Demikian pernyataan Ibnu Yunus dalam kitab *Tarikh Mishra*.[543] Ia mengatakan, "Ayahnya berdarah Nubah. Pendapat

---

[539] Lih. *Al Muntazham* (13/108).
[540] Lih. *Risalah Al Qusyairi* (2/604-609).
[541] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/315).
[542] *Ibid.* (1/318).
[543] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/393) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/533).

lain[544] mengatakan dari Ikhmim. Ia merupakan seorang ahli hikmah dan fasih tutur katanya. Menurut sebuah riwayatnya,[545] ia pernah ditanya tentang latar belakang taubatnya. Lalu ia berkisah bahwa ia dahulu melihat burung *qunburah (sejenis burung yang gemar berkicau)* yang buta. Burung tersebut turun dari sarangnya, lalu tanah terbelah dan keluarlah dua mangkok kecil yang terbuat dari emas dan perak. Yang satu berisi biji-bijian, dan yang lain berisi air. Burung itu pun makan dari mangkok yang satu dan minum dari mangkok yang lain.

Pada suatu hari Dzunnun Al Mishri pernah diadukan kepada Al Mutawakkil, lalu Al Mutawakkil pun menyuruhnya datang dari Mesir ke Irak. Ketika Dzunnun menemui Al Mutawakkil, ia menasihatinya hingga menangis. Maka, Al Mutawakkil pun memulangkan Dzunnun ke Mesir dalam keadaan dimuliakan. Sejak saat itu, setiap kali namanya disebut di hadapan Al Mutawakkil, maka ia menangis.[546]

---

544 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/393).

545 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/533, 534) dan *Thabaqat Al Auliya'* (hal. 219).

546 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/533).

TAHUN 246 HIJRIYAH

Pada hari Asyura tahun ini,[547] Al Mutawakkil memasuki kota Mahuzah dan tinggal di istana khalifah di sana. Pada hari itu ia meminta dipanggilkan para ahli qira'ah. Setelah itu ia meminta dipanggilkan para penyanyi. Dalam pertemuan itu ia memberikan hadiah dalam jumlah yang sangat besar. Itu merupakan hari yang sangat meriah.

Pada bulan Sya'ban tahun ini, Baghdad diguyur hujan yang sangat lebat dan berlangsung selama kurang lebih 21 hari. Di wilayah Balkan juga terjadi hujan dalam bentuk darah segar.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Sulaiman Az-Zainabi. Sedangkan di antara tokoh yang menunaikan haji adalah Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Dialah yang berwenang dalam mengatur musim haji.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi,[548] Husain bin Hasan Al Marwazi,[549] Abu Umar Ad-Duri—salah seorang ahli qira'ah kenamaan,[550] dan Muhammad bin Mushaffa Al Himshi.[551]

---

[547] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/219), *Al Muntazham* (11/340), dan *Al Kamil* (7/93).

[548] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/361), *Tahdzib Al Kamal* (1/249), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/130), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/505), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 31).

[549] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/180), *Al Mu'jam Al Musytamil* karya Ibnu 'Asakir (hal. 105), *Tahdzib Al Kamal* (6/361), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/190), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 238).

[550] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/364), *Tarikh Baghdad* (8/203), *Tahdzib Al Kamal* (7/34), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/541), *Tarikh Al Islam* (hal. 249), *Al Wafi Bil Wafyat* (13/102), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/255).

[551] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/100), *Tahdzib Al Kamal* (26/465), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/94), *Tarikh Al Islam* (hal. 470) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/33).

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Di'bil bin Ali bin Razin bin Sulaiman Al Khuza'i, mantan sahaya Bani Khuza'ah, seorang pujangga yang piawai dalam memuji, tetapi lebih banyak mencaci. Pada suatu hari, ia bertamu di rumah Sahl bin Harun. Dia ini orang yang sangat bakhil. Ia meminta makan, dan ternyata ia disuguhi seekor ayam jantan yang dihidangkan di piring. Daging ayam tersebut masih keras, tidak bisa dipotong dengan pisau, dan tidak bisa digigit. Selain itu, kepalanya juga hilang. Maka ia pun berkata kepada juru masaknya, "Celaka kau? Dimana kepalanya?" Juru masak itu menjawab, "Aku kira engkau tidak mau memakannya sehingga aku membuangnya." Ia berkata lagi, "Celaka kau! Demi Allah, aku memarahi orang yang membuang cekernya, bagaimana dengan kepalanya? Di kepala itu ada empat indera, darinya keluar suara, dengannya ia menjadi istimewa, kedua matanya dapat dijadikan perumpamaan dan untuk mengenalinya, dan tulangnya paling enak. Jika kamu tidak suka memakannya, bawa kemari!" Juru masak itu menjawab, "Aku tidak tahu." Saat itulah Di'bil menjawab, "Aku tahu, sudah ada di perutmu. Semoga Allah memurkaimu."

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Abu Al Hawari.[552] Nama aslinya adalah Abdullah bin Maimun bin Abbas bin Harits, Abu Hasan At-Taghlibi Al Ghathafani. Ia merupakan salah seorang zahid dan ahli ibadah kenamaan. Ia memiliki kondisi spiritual yang bagus dan karamah yang nyata. Ia berasal dari Kufah dan tinggal di Damaskus. Ia pernah berguru kepada Syaikh Abu Sulaiman Ad-Darani. Ia meriwayatkan hadits dari Sufyan bin Uyainah, Waki', Abu Usamah, dan banyak ahli hadits lainnya. Sedangkan para periwayat yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Dawud, Ibnu Majah, Abu Hatim, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Abu Zur'ah Ar-Razi, dan masih

---

552 Lih. *Shifah Ash-Shafwah* (4/237), *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 98), *Tahdzib Al Kamal* (1/369), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/85), *Tarikh Al Islam* (hal. 51), dan *Thabaqat Al Hanabilah* (1/78).

banyak lagi periwayat yang lainnya. Namanya disebut oleh Abu Hatim dan dipujinya.[553]

Al Hafizh Ibnu Asakir[554] bahwa Ahmad bin Abu Al Hawari pernah berjanji kepada Abu Sulaiman Ad-Darani untuk tidak membuatnya marah dan tidak menentang ucapannya. Pada suatu hari ia mendatangi Abu Sulaiman yang sedang menceritakan hadits kepada para ulama, lalu ia berkata, "Tuanku, tungkunya sudah nyala. Apa yang engkau perintahkan?" Abu Sulaiman tidak menjawabnya karena sibuk dengan jama'ah. Ahmad mengulangi ucapannya, dan pada ketiga kalinya Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Pergilah lalu duduklah di atasnya!" Setelah itu Abu Sulaiman sibuk lagi dalam menceritakan hadits. Akhirnya ia sadar dengan ucapannya itu, lalu ia pun berkata kepada para hadirin, "Aku tadi berkata kepada Ahmad, 'Pergilah dan duduklah di atas tungku!' Aku khawatir ia benar-benar melakukannya. Mari kita lihat dia!" Lalu mereka pun pergi melihatnya, dan mereka mendapatinya sedang duduk di atas tungku dalam keadaan tidak terbakar sehelai rambut pun."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan[555] bahwa Ahmad bin Abu Al Hawari mendapatkan bayi baru, tetapi ia tidak memiliki sesuatu untuk memberi makan bayinya itu. Ia pun berkata kepada pelayannya, "Pergilah dan pinjamkan gandum dari seorang kerabatku." Saat ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang laki-laki datang membawa uang dua ratus dirham, lalu menaruhnya di hadapan Ahmad bin Abu Al Hawari. Saat itu ada orang lain masuk dan berkata, "Wahai Ahmad! Tadi malam aku mendapatkan bayi baru, dan aku tidak punya apa-apa." Ahmad pun menatap ke langit sambil berkata, "Tuhanku, sedemikian cepatkah?" Lalu ia berkata kepada orang tersebut, "Ambillah dirham-

---

553 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/47).

554 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (2/143), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/87) dan *Thabaqat Al Auliya'* (hal. 29).

555 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/144) dan *Thabaqat Al Auliya'* (hal. 33).

dirham ini!" Ia tidak mengambil sekeping dirham pun darinya, dan ia memilih untuk meminjam gandum dari seorang kerabatnya.

Pelayannya juga meriwayatkan dari Ahmad bin Abu Al Hawari[556] bahwa ia pergi ke wilayah perbatasan untuk berjaga di kancah perang. Pada saat itu ia menerima hadiah dari pagi buta hingga waktu matahari tergelincir. Setelah itu ia membagi-bagikan hadiah-hadiah tersebut hingga matahari terbenam. Kemudian Ahmad bin Abu Al Hawari berkata kepadaku, "Jadilah seperti ini. Jangan menolak apapun dari Allah, dan jangan menyimpan apapun dari Allah."

Ketika ujian di zaman Al Ma'mun berkaitan dengan paham tentang kemakhlukan Al Qur'an sampai ke Damaskus, maka Ahmad bin Abu Al Hawari, Hisyam bin Ammar, Sulaiman bin Abdurrahman dan Abdullah bin Dzakwan dipanggil untuk menjawab paham tersebut. Mereka semua menerima ajakan untuk mengikuti paham tersebut, kecuali Ahmad bin Abu Al Hawari sehingga ia pun dipenjara di rumah batu. Setelah itu ia dipaksa sehingga ia menjawab dengan kalimat kiasan dan dalam keadaan terpaksa. Akhirnya ia pun dibebaskan.

Pada suatu malam di perbatasan musuh, ia shalat malam dengan mengulang-ulang ayat ini hingga pagi, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."* (Qs. Al Fatihah [1]: 5)

Ia melemparkan kitab-kitabnya ke laut dan berkata, "Sebaik-baik petunjuk tentang Allah dan kepada Allah adalah engkau (kitab). Tetapi, sibuk dengan petunjuk setelah mengetahui yang ditunjukkan dan sampai kepada-Nya merupakan tindakan yang mustahil."[557]

Di antara petuahnya adalah, "Tidak ada petunjuk tentang Allah selain Allah. Ilmu dituntut semata untuk adab pengabdian."[558]

---

[556] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/145).
[557] Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 53).
[558] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (10/6) dengan redaksi yang serupa.

"Barangsiapa yang mengenal dunia, maka ia berlaku zuhud terhadapnya. Barangsiapa yang mengenal akhirat, maka ia mencintainya. Barangsiapa yang mengenal Allah, maka ia mengutamakan ridha-Nya."[559]

"Barangsiapa yang melihat dunia dengan tatapan ingin dan cinta kepadanya, maka Allah keluarkan cahaya keyakinan dan zuhud dari hatinya."[560]

"Dahulu aku pernah berkata kepada Abu Sulaiman Ad-Darani, 'Berpetuahlah untukku!' Ia bertanya, 'Apakah orang sepertimu meminta petuah?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Lawanlah nafsumu dalam setiap keinginannya, karena nafsu itu selalu memerintahkan kejahatan. Janganlah sekali-kali engkau meremehkan seorang muslim! Janganlah ketaatan kepada Allah sebagai alas, takut kepada-Nya sebagai simbol, ikhlas sebagai bekal, dan kejujuran sebagai perisai. Terimalah satu kalimat ini dariku, jangan pernah engkau tinggalkan dan lupakan: Barangsiapa yang takut kepada Allah dalam setiap waktu, keadaan dan perbuatannya, maka Allah akan mengantarnya ke maqam para wali-Nya.' Setelah itu aku menjadikan petuah ini sebagai pegangan hidupku. Setiap waktu aku mengingatnya dan menuntut diri untuk mengerjakannya."

Menurut pendapat yang benar, Ahmad bin Abu Al Hawari wafat pada tahun ini. pendapat lain mengatakan tahun 230 Hijriyah Ada pula yang mengatakan tahun yang lain. Allah Mahatahu.

---

559 Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 101).
560 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/145).

Biografi Al Mutawakkil Alallah[561]

Dia adalah Ja'far bin Al Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al Mahdi bin Abu Ja'far Al Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, Abu Fadhl Al Mutawakkil. Ibunya adalah seorang *ummu walad* yang bernama Syuja'. Ia termasuk perempuan yang paling dermawan dan tegas.

Al Mutawakkil lahir di kota Fam Sulh pada tahun 207 Hijriyah, dan dibaiat sebagai khalifah setelah saudaranya yang bernama Al Watsiq pada hari Rabu enam hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun 236 Hijriyah, sebagaimana telah dijelaskan.

Al Khathib[562] meriwayatkan dari jalur Al Mutawakkil Alallah, dari Yahya bin Aktsam, dari Muhammad bin Abdul Wahhab, dari Sufyan, dari A'masy, dari Musa bin Abdullah bin Yazid, dari Abdurrahman bin Hilal, dari Jarir bin Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang tidak dikaruniai kelembutan, maka ia tidak dikaruniai segala kebaikan."* Kemudian Al Mutawakkil bersyair:

الرِّفْقُ يُمْنٌ وَالْأَنَاةُ سَـــعَادَةٌ فَاسْتَأْنَ فِي رِفْقٍ تُلَاقِ نَجَاحَا

لَا خَيْرَ فِي حَزْمٍ بِغَيْرِ رَوِيَّةٍ وَالشَّكُّ وَهْنٌ إِنْ أَرَدْتَ سَرَاحَا

Kelembutan adalah karunia, dan kehalusan adalah bahagia

Berperilaku lembutlah, niscaya kau temukan keberhasilan

Tidak ada kebaikan dalam sikap tegas tanpa kelembutan

Keraguan adalah lemah, maka tinggalkanlah

---

[561] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/165), *Al Inba' fi Tarikh Al Khulafa'* (hal. 115), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/30), *Tarikh Al Islam* (hal. 194), *Al 'Ibar* (1/449), *Wafyat Al A'yan* (1/290), dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 346).

[562] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/166).

Al Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya[563] berkata, "Al Mutawakkil meriwayatkan hadits dari ayahnya Al Mu'tashim dan Yahya bin Aktsam. Sedangkan periwayat yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ali bin Jahm sang penyair dan Hisyam bin Ammar Ad-Dimasyqi. Ia pernah pergi ke Damaskus dan membangun istana di sana di jalan Darayya. Pada suatu hari Al Mutawakkil berkata, "Para khalifah mempersulit rakyatnya agar mereka menaatinya, tetapi aku memilih untuk berlaku lembut kepada mereka agar mereka mencintaiku dan menaatiku."

Ahmad bin Marwan Al Maliki berkata[564]: Ahmad bin Ali Al Bashri menceritakan kepada kami, katanya: Al Mutawakkil mengirim utusan kepada Ahmad bin Mu'adzdzil dan ulama lain agar mereka berkumpul di rumah Al Mutawakkil. Kemudian, ketika Al Mutawakkil keluar menemui mereka, semua orang berdiri kecuali Ahmad bin Mu'adzdzil. Lalu Al Mutawakkil bertanya kepada Ubaidullah, "Apakah orang ini tidak melihat pembaiatan kami?" Ubaidullah menjawab, "Dia tahu, wahai Amirul Mukminin, tetapi penglihatannya terganggu." Maka Ahmad bin Mu'adzdzil berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sebenarnya penglihatanku tidak terganggu, tetapi aku bermaksud menyelamatkanmu dari adzab Allah. Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang senang sekiranya orang-orang berdiri untuk menghormatinya, maka silakan ia menempati tempat tinggalnya di neraka."*[565] Maka Al Mutawakkil pun menghampiri Ahmad bin Mu'adzdzil dan duduk di sampingnya.

Khathib Al Baghdadi[566] meriwayatkan bahwa Ali bin Jahm pernah menemui Al Mutawakkil, dan saat itu ia membolak-balik dua

---

563 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/31) dengan redaksi yang serupa.

564 Lih. *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 352).

565 HR. Abu Dawud (5229) dan At-Tirmidzi (2755), keduanya dari jalur Abu Mujliz dari Mu'awiyah, dengan status *shahih*. (Lih. *Shahih Sunan Abi Dawud* no. 4357). Hadits ini memiliki beberapa jalur riwayat. Lih. *Fath Al Bari* (11/50) dan *As-Silsilah Ash-Shahihah* (357).

566 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (7/167).

butir mutiara. Ali bin Jahm lantas melantunkan syairnya tentang Al Mutawakkil demikian:

وَإِذَا مَرَرْتَ بِبِئْرِ عُرْ وَةَ فَاسْقِنِي مِنْ مَائِهَا

Jika engkau melewati sumur 'Urwah

Berilah aku minum dari airnya

Al Mutawakkil pun memberikan mutiara yang ada di tangan kanannya, yang harganya senilai seratus ribu dirham. Kemudian Ali bin Jahm bersyair lagi:

بِسُرَّ مَنْ رَأَى أَمِيرُ عَـــدْلٍ تَغْرِفُ مِنْ بَحْرِهِ الْبِحَارُ

يُرْجَى وَيُخْشَى لِكُلِّ خَطْبٍ كَـــأَنَّهُ جَـــنَّةٌ وَنَـــارُ

الْمُلْكُ فِـــيْهِ وَفِي بَنِـــيهِ مَا اخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

يَدَاهُ فِي الْجُودِ ضَـــرَّتَانِ عَلَيْهِ كِلْتَاهُمَا تَـــغَارُ

لَمْ تَأْتِ مِنْهُ الْيَمِينُ شَيْئًا إِلَّا أَتَتْ مِثْلَهُ الـــيَسَارُ

Di Samarra ada penguasa adil

Samudera terairi dari lautnya

Diharap dan ditakuti setiap orang

Seolah dia adalah surga dan neraka

Kekuasaan ada di tangannya dan anak-anaknya

Sepanjang siang dan malam

Kedua tangannya kembar dalam kebajikan

Keduanya sama-sama pemurah

Setiap tangan kanan melakukan suatu hal

Maka tangan kiri melakukan hal yang sama

Kemudian Al Mutawakkil pun memberikan mutiara yang ada di tangan kirinya. Al Khathib[567] berkata, "Bait-bait syair ini juga diriwayatkan dari Ali bin Harun sebagai karya Al Buhtari yang digubahnya untuk Al Mutawakkil."

Al Mutawakkil merupakan pemimpin yang dicintai rakyatnya dan menegakkan Sunnah. Sebagian ulama menyerupakannya dengan Ash-Shiddiq dalam hal memerangi gerakan murtad hingga mereka kembali kepada agama; dan dengan Umar bin Abdul Aziz ketika ia menangani kezhaliman yang menimpa Bani Umayyah. Al Mutawakkil berhasil memenangkan Sunnah atas bid'ah, serta berhasil memupus bid'ah setelah ia tersebar luas di tengah umat. Semoga Allah merahmatinya.

Seorang ulama[568] bermimpi melihat Al Mutawakkil setelah ia wafat dalam keadaan duduk di tengah cahaya. Orang itu bertanya, "Apakah engkau Al Mutawakkil?" Al Mutawakkil menjawab, "Ya, aku Al Mutawakkil." Ia bertanya, "Apa yang Tuhanmu lakukan padamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuni dosaku." Ia bertanya, "Sebab apa?" Al Mutawakkil menjawab, "Disebabkan sedikit saja dari Sunnah yang aku hidupkan."

Al Khathib[569] meriwayatkan dari Shalih bin Ahmad bahwa ia bermimpi pada malam terbunuhnya Al Mutawakkil, seolah-olah ada seorang laki-laki yang membawanya naik ke langit, dan seseorang bersyair:

مَلِكٌ يُقَادُ إِلَى مَلِيكٍ عَادِلٍ مُتَفَضِّلٍ فِي الْعَفْوِ لَيْسَ بِجَائِرِ

---

567 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/167) dan *Al Abyat fi Diwan Al Buhtari* (2/1013).

568 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/171), *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (6/92), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/291) dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 350) dengan redaksi yang serupa.

569 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/171).

Seorang raja dibawa menuju Raja yang Maha Adil

Yang pemurah dalam memaafkan, dan tidak zhalim

Diriwayatkan dari Amr bin Syaiban Al Halabi, ia berkata[570], "Pada malam terbunuhnya Al Mutawakkil, aku bermimpi mendengar seseorang bersyair tentang terbunuhnya Al Mutawakkil. Di pagi harinya, aku memberitahukan mimpiku itu kepada orang-orang. Tidak lama kemudian, datanglah berita duka cita tentang wafatnya Al Mutawakkil pada malam tersebut. Sebulan sesudahnya, aku bermimpi lagi melihat Al Mutawakkil berdiri di hadapan Allah, lalu aku bertanya, "Apa yang dilakukan Tuhanmu kepadamu?" Ia menjawab, "Allah telah mengampuni dosaku." Aku bertanya, "Kenapa?" Ia menjawab, "Karena sedikit dari Sunnah yang aku hidupkan." Aku bertanya, "Lalu apa yang engkau lakukan di sini?" Ia menjawab, "Aku menunggu anakku Muhammad untuk kuadukan kepada Allah yang Maha Penyantun, Mahabesar lagi Mahamulia."

Belum lama ini telah kami jelaskan kisah pembunuhannya, dan bahwa anaknya yang bernama Muhammad Al Muntashir berkonspirasi dengan sekelompok petinggi negara untuk membunuhnya. Maka, Al Mutawakkil pun dibunuh pada malam Rabu tanggal 4 Syawwal tahun ini (yaitu tahun 247 Hijriyah) pada usia 40 tahun di Mutawakkiliyyah[571], atau disebut juga Mahuzah. Jenazahnya dishalati pada hari Rabu dan dimakamkan di Ja'fariyyah. Ia menjadi khalifah selama 14 tahun 10 bulan 3 hari. Ciri-ciri fisiknya adalah berkulit coklat, bermata indah, bertubuh ramping, berwajah tirus, dan posturnya lebih bisa disebut pendek. Allah Mahatahu.

---

[570] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/171) dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 350) dengan redaksi yang serupa.

[571] Mutawakkiliyyah adalah kota yang dibangun Al Mutawakkil 'Alallah di dekat Samarra. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/413).

Kekhalifahan Muhammad Al Muntashir bin Al Mutawakkil

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ia dan sekelompok petinggi negara melakukan konspirasi untuk membunuh ayahnya. Ketika Khalifah Al Mutawakkil terbunuh, Al Muntashir langsung diangkat menjadi khalifah pada malam itu juga. Dan pada pagi harinya, yaitu hari Rabu tanggal 4 Syawwal, diambil baiat untuknya dari masyarakat umum. Setelah itu Al Muntashir mengirim utusan untuk memanggil saudaranya yang bernama Al Mu'taz, lalu Al Mu'taz pun membaiatnya sebagai khalifah. Padahal Al Mu'taz merupakan putra mahkota sebelum Al Muntashir. Akan tetapi, Al Muntashir memaksanya sehingga ia pun menyerah dan membaiat. Ketika diambil baiat untuknya, maka ia langsung melayangkan tuduhan kepada Fath bin Khaqan sebagai pembunuh ayahnya, sehingga Fath juga dibunuh. Setelah itu ia mengirimkan berita baiatnya ke seluruh penjuru.

Pada hari kedua kekhalifahannya, ia menyerahkan peradilan atas pelanggaran hak kepada Abu Amrah Ahmad bin Sa'id mantan sahaya Bani Hasyim. Mengenai pengangkatannya itu seorang penyair berkata[572]:

يَا ضَيْعَةَ الْإِسْلَامِ لَمَّا وَلِيَ مَظَالِمَ النَّاسِ أَبُو عَمْرَهْ

صُيِّرَ مَأْمُونًا عَلَى أُمَّـــةٍ وَلَيْسَ مَأْمُونًا عَلَى بَعْرَهْ

Alangkah ibanya Islam, ketika urusan pelanggaran hak

Ditangani oleh Abu Dhamrah

Ia dijadikan kepercayaan atas umat

---

[572] Kedua bait syair ini terdapat dalam kitab *Tarikh Baghdad* (9/239) tanpa disebutkan nama penggubahnya.

Padahal dalam urusan kotoran pun ia tak amanah

Al Muntashir dibaiat di Mutawakkiliyyah atau Mahuzah. Ia tinggal di sana selama sepuluh hari, kemudian ia pindah bersama seluruh panglima dan pelayannya ke Samarra.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, Al Muntashir mengusir pamannya yang bernama Ali bin Al Mu'tashim dari Samarra ke Baghdad, dan menugaskan pasukan untuk menjaganya.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Sulaiman Az-Zainabi.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari,[573] Sufyan bin Waki' bin Jarrah,[574] Salamah bin Syabib.[575]

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Utsman Al Mazini An-Nahwi[576]. Nama aslinya adalah Bakr bin Muhammad bin Utsman Al Bashri. Dia merupakan syaikhnya para ahli Nahwu di zamannya. Ia belajar dari Abu Zubaidah, Al Ashma'i, Abu Zaid Al Anshari, dan lain-lain. Sedangkan di antara ulama yang belajar darinya adalah Abu Abbas Al Mubarrad. Al Mazini memiliki banyak karya di bidang ini. Ia menyerupai ulama fiqih, wara', zuhud, tepercaya dan amanah.

---

[573] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/93), *Tahdzib Al Kamal* (2/95), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/149), *Tarikh Al Islam* (hal. 158) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/354).

[574] Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/170), *Tahdzib Al Kamal* (11/200), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/152), *Mizan Al I'tidal* (2/173), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 284).

[575] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/287), *Tahdzib Al Kamal* (11/284), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/256), *Tarikh Al Islam* (hal. 286) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/320).

[576] Lih. *Thabaqat Az-Zubaidi* (hal. 87), *Tarikh Baghdad* (7/93), *Mu'jam Al Adibba'* (7/107), *Inbah Ar-Ruwah* (1/246), *Wafyat Al A'yan* (1/283), *Isyarah At-Ta'yin* (hal. 61), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/270), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 186).

Mubarrad[577] meriwayatkan darinya bahwa ada seorang kafir *dzimmi* memintanya membacakan kitab Sibawaih dan menjanjikan uang seratus dinar, tetapi ia menolak. Ia dicaci oleh seseorang karena menolak uang sebesar itu, lalu ia berkata, "Aku tidak mau karena di dalam kitab Sibawaih ada ayat-ayat Al Qur'an." Pada waktu yang sama, ada seorang budak perempuan yang bersyair di hadapan Al Watsiq:

أَظَلُوْمُ إِنَّ مُصَابَكُمْ رَجُلًا رَدَّ السَّلَامَ تَحِيَّةً ظُلْمُ

Hai Zhalum! Celaan kalian terhadap seseorang

Yang membalas salam adalah sebuah kezhaliman

Saat mendengar syair ini, orang-orang yang hadir bersama Al Watsiq berselisih pendapat mengenai *i'rab* bait ini. Apakah kata رَجُلًا seharusnya dibaca *rafa' (dhammah akhirnya)* dan *nashab (fathah akhirnya)*? Jika dibaca *nashab,* apa faktornya? Apakah ia *isim* atau apa?" Budak perempuan itu mengaku bahwa Al Mazini yang membimbingnya menghafal syair ini demikian. Maka khalifah pun mengutus seseorang untuk memanggilnya.

Ketika Al Mazini hadir di hadapan Al Watsiq, Al Watsiq bertanya, "Apakah kamu Al Mazini?" Ia menjawab, "Ya." Al Watsiq bertanya, "Dari Mazin Tamim, atau Mazin Rabi'ah, atau Mazin Qais?" Ia menjawab, "Dari Mazin Rabi'ah." Lalu Al Watsiq pun berbicara kepada Al Mazini dengan dialek Mazin Rabi'ah. Ia bertanya, "*Basmuk (siapa namamu)?*" Orang-orang Mazin Rabi'ah biasa mengganti huruf *ba'* dengan *mim,* dan *mim* dengan *ba'*. Al Mazini yang bernama asli Bakr tidak mau menjawab dengan kata Makr (makar), melainkan ia menjawab, "Bakr." Al Watsiq kagum dengan sikapnya yang mengganti kata Makr dengan Bakr, dan ia mengetahui maksudnya. Al Watsiq lantas bertanya, "Mengapa engkau membaca *nashab* pada kata رَجُلًا ?"

---

[577] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/284).

Ia menjawab, "Karena ia terkena dampak dari kata *mashdar* مُصَابَكُمْ ." Al Yazidi mendebatnya, namun Al Mazini mengalahkan argumentasinya. Setelah itu Al Watsiq memerintahkan untuk memberinya hadiah sebesar seribu dinar, lalu memulangkannya ke tengah keluarganya dalam keadaan terhormat. Jadi, Allah telah mengganti seratus dinar—yang ditolaknya dari seorang kafir *dzimmi* untuk membacakan kitab Sibawaih karena di dalamnya ada ayat-ayat Al Qur'an—dengan seribu dinar; sepuluh kali lipatnya.[578]

Mubarrad meriwayatkan dari Al Mazini bahwa ia berkata, "Aku pernah membacakan kepada seseorang kitab Sibawaih hingga akhir. Ketika selesai, orang itu berkata kepadaku, "Untukmu, wahai syaikh, semoga Allah membalasmu dengan yang lebih baik. Sedangkan aku, demi Allah, tidak paham satu huruf pun."

Al Mazini wafat pada tahun ini. pendapat lain mengatakan tahun 248 Hijriyah Sedangkan pendapat yang mengatakan tahun 436 Hijriyah merupakan pendapat yang janggal. Allah Mahatahu.

[578] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/285) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/270).

TAHUN 248 HIJRIYAH

Pada tahun ini[579] Al Muntashir memerintahkan Washif At-Turki untuk menyerang Romawi di musim panas. Penyebabnya adalah kaisar Romawi bermaksud menyerang wilayah Romawi. Pada saat itulah Al Muntashir menyiapkan pasukan besar dan lengkap persenjataannya, yang dipimpin oleh Washif. Al Muntashir mengeluarkan banyak uang untuk membiayai pasukan ini. Ia memerintahkan Washif agar tetap berada di wilayah perbatasan dengan musuh selama empat tahun setelah menyerang Romawi. Al Muntashir juga menulis surat kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir, gubernur Irak, yang berisi bait-bait syair untuk menyemangati umat Islam untuk berperang.

Pada malam Sabtu, tujuh hari tersisa dari bulan Shafar tahun ini, Abu Abdullah Muhammad Al Mu'taz dan Al Mu'ayyad Ibrahim—kedua saudaranya Amirul Mukminin—mengundurkan diri sebagai putra mahkota. Keduanya memberi kesaksian bahwa keduanya tidak mampu menjalankan kekhalifahan, dan bahwa kaum muslimin telah terlepas ikatan baiat dari keduanya. Tindakan ini diambil keduanya setelah ditekan oleh Al Muntashir dan diancam hendak dibunuh jika keduanya tidak mau melakukannya.

Tujuan Al Muntashir adalah untuk mengangkat anaknya yang bernama Abdul Wahhab atas saran para panglima Turki. Ia menyampaikan hal ini dalam orasinya di hadapan para panglima, qadhi, para pemuka Bani Hasyim, dan masyarakat umum. Al Muntashir lantas mengirimkan kabar tersebut kepada berbagai wilayah supaya mereka

---

[579] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/240), *Al Muntazham* (12/3), dan *Al Kamil* (7/111).

mengetahui dan menyampaikannya dalam khutbah di atas mimbar. Al Muntashir sendiri yang menulis surat tersebut.

Akan tetapi, Allah berkehendak lain. Keduanya ingin merampas kekuasaan dari kedua saudaranya untuk ia turunkan kepada anaknya, tetapi takdir berkata lain karena ia hanya hidup selama enam bulan setelah ia membunuh ayahnya. Pada akhir-akhir bulan Shafar tahun ini, ia menderita suatu penyakit yang berujung pada kematiannya sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

Al Muntashir pernah bermimpi bahwa ia menaiki tangga hingga mencapai 25 anak tangga. Saat ia menceritakannya kepada seorang ahli ta'bir mimpi, ahli tersebut berkata kepadanya, "Maksudnya adalah engkau akan menjadi khalifah selama 25 tahun." Tetapi ternyata maksudnya adalah batas usianya. Ia genap berusia 25 tahun pada tahun ini.[580]

Seorang periwayat[581] berkata, "Pada suatu hari kami menemuinya dalam keadaan menangis dengan meraung-raung. Ketika ditanya oleh seorang sahabatnya tentang sebab tangisannya, ia menjawab, "Aku bermimpi melihat ayahku Al Mutawakkil. Ia berkata, 'Celaka kau, hai Muhammad! Engkau telah membunuhku, menzhalimiku dan merampas kekhalifahanku. Demi Allah, engkau hanya diberi umur yang sedikit, dan setelah itu engkau akan pergi ke neraka.' Karena itu, aku tidak bisa menahan tangis dan kegelisahanku.' Lantas seorang sahabatnya dari kelompok orang-orang yang meracuni pikiran masyarakat berkata kepadanya, "Ini hanya mimpi; bisa salah dan bisa benar. Mari kita minum-minum saja supaya kecemasan dan kesedihanmu hilang." Kemudian ia pun menyuruhnya untuk disediakan minuman, dan kawan-kawannya berdatangan meminumnya. Ia lantas

---

[580] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/253).

[581] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/252) dan *Al Kamil* (7/115).

mabuk khamer dalam keadaan patah semangat. Ia terus dalam keadaan seperti itu hingga meninggal dunia.

Para periwayat berbeda pendapat mengenai penyakit yang membawanya pada kematian. Sebuah pendapat[582] mengatakan bahwa ia terkena penyakit di kepalanya, lalu di telinganya diteteskan minyak. Ketika minyak itu sampai ke otaknya, maka ia langsung mati. Pendapat lain mengatakan bahwa ia mengalami infeksi di perutnya, lalu infeksi tersebut menjalar sampai ke jantungnya hingga ia mati. Ada pula yang mengatakan bahwa ia terkena penyakit kejang, dan penyakit ini berlangsung selama sepuluh hari hingga ia mati. Ada pula yang mengatakan bahwa ia dibekam dengan alat bekam yang telah dibubuhi racun hingga ia mati pada hari itu juga.

Ibnu Jarir[583] berkata: Aku diberitahu oleh seorang sahabat kami bahwa pembekam tersebut pulang ke rumahnya dalam keadaan demam. Ia lantas memanggil seorang muridnya untuk membekamnya. Lalu muridnya itu mengambil peralatan gurunya dan memilih alat bekam yang paling baik. Ternyata, alat bekam tersebut merupakan alat bekam yang dibubuhi racun dan digunakan untuk membekam khalifah. Murid tersebut membekam gurunya tanpa sadar, dan Allah pun membuat lupa pembekam tersebut. Ia tidak ingat kecuali setelah dibekam dengan alat tersebut dan racun telah menjalar ke seluruh tubuhnya. Pada saat itulah ia bercerita tentang kejadian sebenarnya, dan ia pun mati pada hari itu juga.

Ibnu Jarir[584] menceritakan bahwa ibunya khalifah menemuinya pada saat ia sakit menjelang mati, lalu bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Dunia dan akhirat telah lepas dari tanganku."

---

[582] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/251) dan *Al Kamil* (7/114).
[583] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/251).
[584] *Ibid.* (9/252).

Menurut sebuah riwayat,[585] ketika Al Muntashir dikelilingi banyak orang dan dalam keadaan sekarat, ia mengucapkan sebait syair sebagai berikut:

فَمَا فَرِحَتْ نَفْسِي بِدُنْيَا أَصَبْتُهَا وَلَكِنْ إِلَى الرَّبِّ الْكَرِيمِ أَصِيرُ

Belum sempat menikmati dunia yang kudapat

Kepada Tuhan yang Maha Mulia aku segera menghadap

Al Muntashir meninggal dunia pada hari Ahad tanggal 5 Rabi'ul Akhir tahun ini pada waktu shalat Ashar pada usia 25 tahun. Pendapat lain mengatakan 25 tahun 6 bulan.[586] Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ia menjadi khalifah hanya selama enam bulan, tidak lebih.

Ibnu Jarir menceritakan dari seorang sahabatnya[587] bahwa ia senantiasa mendengar orang-orang—baik awam atau selainnya—berkata ketika Al Mu'tashim menjadi khalifah, "Al Muntashir tidak bertahan sebagai khalifah selain enam bulan saja, seperti Syirawaih putra Kisra menjadi raja ketika ia membunuh ayahnya demi kekuasaan." Apa yang mereka katakan itu benar-benar terbukti.

Ciri-ciri fisik Al Mu'tashim adalah bermata indah, berpostur pendek, berwibawa dan bertubuh bagus. Ia merupakan khalifah pertama dari Bani Abbas yang makamnya ditinggikan dari tanah. Ini dilakukan atas petunjuk dari ibunya, yaitu Habasyiyyah Ar-Rumiyyah.

Di antara kata-kata mutiaranya[588] adalah, "Demi Allah, orang yang berlaku batil tidak menjadi mulia sama sekali meskipun bulan terbit dari ubun-ubunnya, dan tidak pula orang yang benar itu menjadi rendah meskipun seluruh dunia memusuhinya."

---

585 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/254) dan *Al Kamil* (7/115).
586 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/253) dan *Al Kamil* (7/114).
587 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/252).
588 Lih. *Al Kamil* (7/116).

Kekhalifahan Al Musta'in Billah

Dia adalah Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Al Mu'tashim. Ia dibaiat sebagai khalifah pada hari kematian Al Muntashir. Ia dibaiat oleh masyarakat umum. Namun setelah itu ada sekelompok kecil orang-orang Turki yang memberontak. Mereka menyerukan kekhalifahan bagi Al Mu'taz dan Al Manshur. Mereka pun mendapatkan dukungan dari banyak orang, namun mayoritas pasukan membela Al Musta'in. Maka, terjadilah pertempuran sengit di antara mereka yang menewaskan banyak orang. Pada waktu itu terjadi perampasan di banyak tempat di Baghdad, serta berbagai fitnah yang tidak terhitung jumlahnya. Namun pada akhirnya situasi politik menjadi stabil di tangan Al Musta'in. Lalu ia pun melakukan perubahan posisi di pemerintahan secara besar-besaran.

Pada tahun ini Bugha Al Kabir[589] meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir. Khalifah menggantinya dengan anaknya yang bernama Musa bin Bugha. Ia memiliki tekad yang kuat, perilaku yang terpuji, dan pengalaman perang di timur dan barat secara berturut-turut.

Pada tahun ini Al Musta'in membeli banyak barang, perabotan dan fasilitas dari Abu Abdullah Al Mu'taz, yang nilainya mencapai puluhan juta dinar serta puluhan butir permata. Al Musta'in juga membeli dari Ibrahim dengan harga mencapai tiga juta dinar dan tiga butir permata.

Pada tahun ini penduduk Homs memberontak gubernur mereka dan mengusirnya. Al Musta'in lantas mengirimkan pasukan untuk menangkap seratus pemimpin mereka dan memerintahkan untuk menghancurkan benteng-benteng mereka.

---

589 Lih. *Muruj Adz-Dzahab* (4/75), *Tarikh Dimasyqa* (10/325), *Al Muntazham* (12/11), *Tarikh Al Islam* (hal. 186) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (10/172).

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Sulaiman Az-Zainabi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Shalih,[590] Husain bin Ali Al Karabisi,[591] Abdul Jabbar bin Ala',[592] Abdul Malik bin Syu'aib,[593] Isa bin Hammad,[594] dan Muhammad bin Humaid Ar-Razi,[595] Muhammad bin Zanbur,[596] Muhammad bin Ala' Abu Kuraib,[597] Muhammad bin Zaid Abu Hisyam Ar-Rifa'i.[598]

---

590 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/195), *Tahdzib Al Kamal* (1/340), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/160), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/495), *Tarikh Al Islam* (hal. 44), *Al Wafi Bil Wafyat* (424) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/62).

591 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/64), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 102), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/79), *Tarikh Al Islam* (hal. 241), *Al Wafi Bil Wafyat* (12/430), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/117) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (2/290).

592 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/418), *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 164), *Tahdzib Al Kamal* (16/390), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/418), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 322).

593 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (5/354), *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 175), *Tahdzib Al Kamal* (18/329), *Tarikh Al Islam* (hal. 335) dan *Al Kasyif* (2/184).

594 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/494), *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 210), *Tahdzib Al Kamal* (22/595), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/506), *Tarikh Al Islam* (hal. 383) dan *Al Kasyif* (2/314).

595 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/259), *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 236), *Tahdzib Al Kamal* (25/97), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/503), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/490), *Tarikh Al Islam* (hal. 425) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/28).

596 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/108), *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 240), *Tahdzib Al Kamal* (25/213), *Tarikh Al Islam* (hal. 435), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/78).

597 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/414), *Tahdzib Al Kamal* (26/243), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/394), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/497), *Tarikh Al Islam* (hal. 455) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/99).

598 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/415), *Tahdzib Al Kamal* (27/24), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/153), *Ma'rifah Al Qurra' Al Kibar* (1/182), *Tarikh Al Islam* (hal. 485) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/216).

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Hatim As-Sajistani.[599] nama aslinya adalah Sahl bin Muhammad bin Utsman bin Yazid Al Jusyami, sedangkan gelarnya adalah Abu Hatim As-Sajistani An-Nahwi Al-Lughawi. Ia memiliki banyak karya dan ahli di bidang bahasa. Ia banyak meriwayatkan hadits dari Abu Zaid Al Anshari. Sedangkan para periwayat yang meriwayatkan hadits darinya adalah Mubarrad, Ibnu Duraid, dan lain-lain.

Abu Hatim As-Sajistani adalah seorang ulama yang shalih, banyak bersedekah, dan banyak membaca Al Qur'an. Dalam sehari ia bersedekah satu dinar, dan dalam seminggu ia membaca Al Qur'an satu kali khatam. Ia juga memiliki banyak syair. Di antaranya adalah:

أَبْرَزُوا وَجْهَهُ الْجَمِي لَ وَلَامُوا مَنِ افْـتُتِنْ

لَوْ أَرَادُوا صِـيَانَتِي سَتَرُوا وَجْهَهُ الْحَسَنْ

Mereka tampakkan wajahnya yang tampan

Tapi dicacinya orang yang tertawan

Andai ingin mereka melindungiku

Tentulah mereka tutup wajah tampannya itu

Ibnu Khallikan[600] berkata, "Abu Hatim As-Sajistani wafat di bulan Muharram." Sementara pendapat lain mengatakan bulan Rajab tahun ini."

---

[599] Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (hal. 94), *Mu'jam Al Adibba'* (11/263), *Inbah Ar-Ruwah* (2/58), *Wafyat Al A'yan* (2/430), *Tahdzib Al Kamal* (12/201), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/268), *Tarikh Al Islam* (hal. 162).

[600] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/433).

TAHUN 249 HIJRIYAH

Pada hari Jum'at pertengahan bulan Rajab tahun ini,[601] pasukan kaum muslimin berhadapan dengan pasukan Romawi di dekat Malthiyyah, lalu terjadilah pertempuran besar. Dari kedua kubu jatuh banyak korban. Dalam pertempuran itu panglima kaum muslimin yang bernama Umar bin Abdullah bin Aqtha' terbunuh bersama dua pasukan pejalan kaki dari kaum muslimin. Demikian pula panglima Ali bin Yahya Al Armani terbunuh bersama satu kelompok pasukan kaum muslimin juga. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Kedua panglima ini merupakan sebagian dari para pejuang Islam yang besar namanya.

Pada hari pertama bulan Shafar tahun ini terjadi kerusuhan besar di Baghdad. Penyebabnya adalah masyarakat umum membenci komplotan panglima yang telah mengendalikan kekhalifahan dan membunuh Al Mutawakkil. Mereka menilai lemah Al Muntashir dan Al Musta'in sesudahnya. Para pemberontak menuju penjara dan mengeluarkan para penghuninya. Setelah itu mereka pergi ke jembatan dan memotongnya. Lalu datang kelompok lain dan membakar jembatan. Mereka menyerukan perang. Maka, terkumpullah pasukan dalam jumlah yang besar. Mereka berhasil menguasai banyak tempat. Peristiwa ini terjadi di Baghdad bagian timur.

Setelah itu, orang-orang kaya Baghdad mengumpulkan banyak uang untuk diserahkan kepada pasukan yang hendak pergi ke perbatasan Romawi untuk memerangi mereka, sebagai pengganti dari pasukan yang terbunuh di sana. Maka, datanglah banyak orang dari

---

601 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/261), *Al Muntazham* (12/20) dan *Al Kamil* (7/121).

Ahwaz, Persia dan selainnya untuk memerangi Romawi. Penyebabnya adalah khalifah dan pasukannya terlambat datang, sehingga masyarakat umum marah dengan kelambanan tersebut, lalu mereka pun melakukan apa yang kami sebutkan.

Pada sembilan hari tersisa dari Rabi'ul Awwal, mayoritas penduduk Samarra bergerak menuju penjara untuk mengeluarkan orang-orang yang ditahan di dalamnya. Mereka sempat dihadang oleh satu kelompok pasukan yang bernama Zurafah, tetapi masyarakat umum tersebut berhasil mengalahkan mereka. Pada saat itulah Washif, Bugha Ash-Shaghir dan mayoritas panglima Turki menghadapi mereka dan membunuh banyak orang dari masyarakat awal. Setelah itu terjadilah banyak kerusuhan dalam waktu yang lama. Tetapi akhirnya kerusuhan itu pun mereda.

Pada pertengahan bulan Rabi'ul Akhir terjadi konflik di antara sesama orang Turki. Penyebabnya adalah Khalifah Al Musta'in menyerahkan urusan kekhalifahan dan pengelolaan harta baitul mal kepada tiga orang. Di antaranya adalah Utamisy At-Turki. Ia merupakan orang terdekatnya Al Musta'in, dan posisinya sama seperti wazir (perdana menteri). Abbas bin Al Musta'in pun tinggal di rumahnya untuk diajarinya keahlian perang. Selain Utamisy adalah Syahak Al Khadim dan ibunya khalifah. Al Musta'in pun tidak pernah mencegah keinginan ibunya itu. Ia memiliki seorang sekretaris yang bernama Salamah bin Sa'id yang beragama nasrani.

Pada suatu hari, Utamisy datang dan mengambil harta dari baitul mal hingga tidak tersisa sedikit pun. Orang-orang Turki pun marah dan iri kepadanya. Mereka pun berkonspirasi untuk melawannya. Mereka mengepung istana khalifah karena saat itu Utamisy ada bersama Al Musta'in. Al Musta'in tidak bisa menghalangi mereka, lalu mereka menyeretnya keluar dalam keadaan bertekuk-lutut, lalu mereka membunuhnya. Mereka juga merampas semua harta bendanya.

Sepeninggal Utamisy, Khalifah Al Musta'in mengangkat Abu Shalih Abdullah bin Muhammad bin Yazdad sebagai wazir, menunjuk Bugha Ash-Shaghir sebagai gubernur Palestina dan Washif sebagai gubernur Ahwaz. Akibat peristiwa ini adalah kekhalifahan mengalami kemunduran dan kelemahan yang signifikan.

Pada hari Jum'at, lima hari tersisa dari bulan Jumadil Ula, atau bertepatan dengan tanggal 16 Tammuz[602], penduduk Samarra diguyur hujan besar yang diiringi kilat dan petir. Mendung di langit hitam pekat. Hujan tersebut dimulai dari pagi hingga sore hari. Pada bulan Dzulhijjah penduduk Ray diguncang gempa yang sangat dahsyat hingga menghancurkan rumah-rumah dan menewaskan banyak penduduknya. Peristiwa ini memaksa sisa-sisa penduduknya mengungsi ke padang pasir.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abdushshamad bin Musa bin Muhammad bin Ibrahim Al Imam. Dia adalah gubernur Makkah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ayyub bin Muhammad Al Wazzan,[603] Hasan bin Shabbah Al Barrar[604] pengarang kitab *As-Sunan*, Raja' bin Murajja Al Hafizh[605], 'Abd bin Humaid[606] pengarang kitab *Al Musnid* dan *At-Tafsir,* serta Amr bin Ali Al Fallas.[607]

---

602 Tammuz adalah bulan ke-10 kalender Suryani, bertepatan dengan bulan Juli dalam kalender Romawi.

603 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/127), *Tarikh Dimasyqa* (10/114), *Tahdzib Al Kamal* (3/489), *Al Kasyif* (1/94), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 181).

604 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/230), *Tahdzib Al Kamal* (6/191), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/192), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/476), *Tarikh Al Islam* (hal. 229), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (12/60).

605 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/410), *Tarikh Dimasyqa* (18/127), *Tahdzib Al Kamal* (9/168), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/98), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/542), *Tarikh Al Islam* (hal. 274) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (14/103).

Termasuk tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ali bin Jahm[608] bin Badr bin Jahm bin Mas'ud bin Asad Ar-Rasyid As-Sami—salah seorang keturunan Usamah bin Lu'aiy Al Khurasani Al Baghdadi. Dia merupakan salah seorang penyair kenamaan dan ahli agama yang otoritatif.

Ia memiliki sebuah diwan yang berisi syair-syair yang indah. Ia memiliki sikap yang cenderung menentang Ali bin Abu Thalib ﷺ. Pada awalnya dia menjadi orang dekatnya Al Mutawakkil, tetapi kemudian Al Mutawakkil marah kepadanya lalu mengusirnya ke Khurasan. Pada suatu hari Al Mutawakkil memerintahkan wakilnya di Khurasan untuk mempertontonkan Ali bin Jahm dalam keadaan telanjang di depan umum, lalu wakilnya itu pun melakukan perintah tersebut.

Di antara syairnya adalah:

بَـلَاءٌ لَيْـسَ يَـعْدِلُهُ بَلَاءٌ عَدَاوَةُ غَيْرِ ذِيْ حَسَبٍ وَدِينِ

يُبِيحُكَ مِنْهُ عِرْضًا لَمْ يَصُنْهُ وَيَرْتَعُ مِنْكَ فِي عِرْضٍ مَصُونِ

Inilah bencana yang tiada tandingnya

Hujatan seorang yang tak punya martabat dan agama

Dia bolehkan mencemari kehormatan yang tidak dijaganya

Tetapi ia juga mencari kehormatanmu yang kaujaga

---

606 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/401), *Tahdzib Al Kamal* (18/524), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/235), *Tarikh Al Islam* (hal. 524), *Thabaqaf Al Huffazh* (234). Menurut sebuah pendapat, nama aslinya adalah Abdul Hamid bin Humaid.

607 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/487), *Tarikh Baghdad* (12/207), *Tahdzib Al Kamal* (22/162), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/470), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/487), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 377).

608 Lih. *Mu'jam Asy-Syuara'* (hal. 140), *Thabaqat Asy-Syu'ara'* (hal. 319), *Tarikh Baghdad* (11/367), *Wafyat Al A'yan* (3/355), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 355).

Ia menggubah syair ini untuk membalas syair cacian yang digubah Marwan bin Abu Hafshah untuknya. Dalam syairnya itu Marwan berkata:

لَعَمْرُكَ مَا الْجَهْمُ بْنُ بَدْرٍ بِشَاعِرٍ وَهَـــذَا عَلِيٌّ بَعْدَهُ يَدَّعِي الشِّعْرَا

وَلَكِنْ أَبِي قَـــدْ كَانَ جَارًا لِأُمِّهِ فَلَمَّا ادَّعَى الْأَشْعَارَ أَوْهَمَنِي أَمْرَا

Demi Tuhan, tidaklah Jahm bin Badar seorang penyair

Anehnya, Ali sesudahnya mengaku pandai bersyair

Dahulu ayahku tetangga ibunya

Saat ia mengaku pandai bersyair, aku jadi salah sangka

Ali bin Jahm datang ke Syam, kemudian ia kembali menuju Irak. Ketika ia melewati kota Aleppo, ia diserang oleh orang-orang dari Bani Kalb hingga terluka parah dan berakhir pada kematiannya. Dalam pakaiannya ditemukan secarik kertas yang bertuliskan syair:

يَا رَحْمَتَا لِلْغَرِيبِ فِي الْبَلَدِ النَّا زِحِ مَـــاذَا بِنَفْسِهِ صَـــنَعَا

فَارَقَ أَحْـــبَابَهُ فَـــمَا انْتَفَعُـــوا بِالْعَيْشِ مِنْ بَعْدِهِ وَمَا انْتَفَعَا

Sungguh iba pengembara di negeri nun jauh

Apa yang ia lakukan pada dirinya?

Ia tinggalkan para kekasih hatinya

Tiada guna hidup baginya dan mereka sesudahnya

Inilah sebab kematiannya, dan itu terjadi pada tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 250 HIJRIYAH

Pada tahun ini[609] terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Abu Husain Yahya bin Umar bin Yahya bin Husain bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib di Kufah. Ibunya bernama Ummul Husain Fathimah binti Husain bin Abdullah bin Isma'il bin Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib. Kisahnya, ia hidup dalam keadaan sangat miskin lalu ia pergi ke Samarra dan meminta Washif untuk memberinya tunjangan, tetapi Washif justru berkata kasar kepadanya. Abu Husain pun pulang ke Kufah. Setibanya di Kufah, ia mendapat dukungan dari banyak orang-orang badwi untuk melakukan pemberontakan. Selain itu, banyak pula penduduk Kufah yang keluar untuk memberinya dukungan. Ia mengambil markas di Fallujah dengan menghimpun pasukan dalam jumlah besar.

Setelah melihat situasi tersebut, Muhammad bin Abdullah bin Thahir gubernur Irak menulis surat kepada gubernur Kufah, yaitu Ayyub bin Husain bin Musa bin Ja'far bin Sulaiman, yang berisi perintah untuk memerangi Abu Husain dan pasukannya. Sebelum itu Abu Husain Yahya bin Umar telah masuk Kufah bersama sekelompok pasukannya. Ia lantas menguasai baitul mal Kufah, namun ia hanya mendapati uang sebesar dua ribu dinar dan tujuh puluh ribu dirham. Ia berhasil menguasai kota Kufah. Ia juga membuka dua penjara dan mengeluarkan para penghuninya. Setelah itu ia mengusir para wakil khalifah dari Kufah, serta merampas dan menguasai harta benda mereka. Perintahnya di Kufah berjalan efektif, dan ia mendapatkan dukungan dari banyak orang-orang Zaidiyyah dan selainnya.

---

609 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/266), *Al Muntazham* (12/33), dan *Al Kamil* (7/126).

Setelah itu ia bergerak ke luar kota Kufah, lalu ia kembali lagi ke Kufah. Di tengah perjalanan itulah ia dihadang oleh Abdurrahman bin Khaththab yang bergelar Wajhul Fuls sehingga terjadilah pertempuran yang sengit. Dalam pertempuran ini Wajhul Fuls menuai kekalahan. Yahya bin Umar lantas memasuki Kufah dan menyerukan Ar-Ridha dari keturunan Muhammad sebagai khalifah. Posisinya di Kufah menjadi sangat kuat, dan ia pun mendapatkan dukungan dari sekelompok penduduk Kufah dan selainnya. Ia diangkat sebagai gubernur oleh penduduk Baghdad, baik dari kalangan umum atau selainnya, yang merupakan pengikut paham Syi'ah. Mereka sangat simpati kepadanya melebihi simpati mereka terhadap ahlul bait manapun yang pernah melakukan pemberontakan. Ia lantas mulai memproduksi senjata, menyiapkan alat-alat perang, dan menghimpun pasukan.

Sementara itu, gubernur Kufah, yaitu Husain bin Isma'il, telah keluar dari Kufah. Di tempat itu ia mendapatkan kiriman bantuan dari khalifah, serta pasukan Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Mereka beristirahat sejenak hingga kuda-kuda mereka segar kembali.

Pada tanggal 13 Rajab, Yahya bin Umar mendapatkan saran dari seseorang yang bukan merupakan ahli perang, agar ia bergerak untuk menumpas Husain bin Isma'il dan menghancurkan pasukannya. Ia pun bergerak bersama pasukannya dalam jumlah besar. Di antara pasukan itu terdapat pula pasukan berkuda dan pejalan kaki yang terhimpun dari penduduk awam Kufah tanpa senjata. Ketika pasukan tersebut tiba di markas Husain bin Isma'il, mereka langsung melakukan serangan yang sengit dalam keadaan gelap di akhir malam. Sebelum terbit fajar, pasukan Yahya bin Umar telah kalah dan mereka terinjak-injak oleh kuda. Mereka mendapati Yahya bin Umar dalam keadaan terseret oleh kudanya dan telah tertikam punggungnya. Mereka lantas memenggal lehernya dan membawanya kepada panglima mereka. Setelah itu panglima mereka membawanya kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Pada keesokan harinya, ia mengirimkan kepala

Yahya bin Umar kepada khalifah melalui seseorang yang bernama Umar bin Khaththab—saudara Abdurrahman bin Khaththab. Kepala Yahya bin Umar dipajang sebentar di Samarra, kemudian dikirimkan ke Baghdad untuk dipajang di jembatan. Namun rencana tersebut tidak bisa dilakukan karena banyaknya masyarakat umum, sehingga kepalanya disimpan di gudang senjata.

Ketika kepala Yahya bin Umar dibawa kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir, orang-orang datang untuk memberinya selamat atas kemenangannya. Abu Hasyim Dawud bin Haitsam Al Ja'fari lantas masuk dan berkata, "Wahai panglima! Engkau diberi ucapan selamat dengan terbunuhnya seseorang yang seandainya Rasulullah ﷺ masih hidup, beliau pasti diberi ucapan bela sungkawa." Namun Muhammad bin Abdullah bin Thahir tidak menjawab sedikit pun. Kemudian Abu Hasyim Al Ja'fari keluar sambil bersyair[610]:

يَا بَنِي طَـــاهِرٍ كُلُوهُ وَبِيًّا إِنَّ لَحْمَ النَّبِيِّ غَيْرُ مَرِيٍّ

إِنَّ وَتْرًا يَكُونُ طَالِبُهُ اللَّهُ لَوَتْرٌ نَجَاحُهُ بِالْحَـــرِيِّ

Wahai Bani Thahir! Makanlah ia dengan getir

Karena dagingnya Nabi tidaklah segar

Sungguh, bilangan ganjil yang Allah anjurkan

Adalah bilangan ganjil yang membawa keuntungan

Sebelum itu Khalifah Al Musta'in telah mengirimkan seorang panglima kepada Husain bin Isma'il gubernur Kufah. Ketika Yahya bin Umar telah terbunuh lalu mereka pun memasuki Kufah, panglima tersebut tetap ingin melakukan kekerasan terhadap penduduk Kufah. Namun Husain melarangnya dan memberi suaka atas penduduk Kufah. Allah pun memadamkan api fitnah ini.

---

[610] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/270).

Pemberontakan Lain oleh Ahlul Bait

Pada bulan Ramadhan tahun ini, Husain bin Yazid bin Muhammad bin Isma'il bin Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib melakukan pemberontakan di tepi kota Thabaristan. Kisahnya, ketika Yahya bin Umar terbunuh, Al Musta'in memberikan satu kawasan tanah di wilayah tersebut kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Lalu Muhammad bin Abdullah mengutus seorang sekretarisnya yang bernama Jabir bin Abu Hurairah yang beragama nasrani untuk mengambil alih tanah tersebut. Ketika berita itu sampai ke telinga penduduk setempat, mereka sangat membencinya. Mereka pun mengadakan surat-menyurat dengan Hasan bin Zaid ini. Setelah itu Hasan bin Zaid menemui mereka, dan mereka pun membaiatnya. Ia mendapatkan dukungan dari sejumlah penduduk Dailam dan sekelompok panglima di wilayah tersebut.

Selanjutnya, Hasan bin Zaid bergerak bersama para pengikutnya dan memasuki pusat kota Thabaristan, lalu mengambilnya dengan cara paksa dan mengambil pajaknya. Pergerakannya ini menimbulkan kegemparan yang luar biasa. Setelah itu Hasan bin Zainab keluar dari Thabaristan untuk menyerang Sulaiman bin Abdullah yang menjadi gubernur wilayah tersebut. Keduanya pun bertemu di sana, dan terjadilah beberapa pertempuran.

Dalam pertempuran itu Sulaiman mengalami kekalahan yang telak. Ia lari meninggalkan keluarga dan harta bendanya menuju Jurjan. Setelah itu Husain bin Zaid memasuki Sariyah[611] serta menguasai kekayaannya. Ia lantas mengirimkan keluarga Sulaiman kepadanya dalam keadaan dihormati. Dengan demikian, kekuasaan atas seluruh wilayah Thabaristan berada dalam genggaman Hasan bin Zaid.

---

611 Sariyah adalah salah satu distrik di Thabaristan, yang jaraknya dari kota Amul adalah 18 *farsakh* (1 *farsakh* sama dengan 5.54 Km.). Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/10).

Setelah itu Hasan bin Zaid mengirimkan pasukan ke kota Ray untuk mengambil-alihnya dan mengusir orang-orang Ath-Thahiriyyah[612] darinya. Pasukannya terus bergerak hingga ke perbatasan kota Hamadzan. Ketika beritanya sampai ke telinga Al Musta'in—dimana yang mengatur kerajaannya saat itu adalah Washif At-Turki—maka ia menjadi sangat gelisah. Ia berusaha keras untuk mengirimkan pasukan dan bala bantuan untuk memerangi Hasan bin Zaid ini.

Pada hari 'Arafah tahun ini terjadi pemberontakan di kota Ray yang dipimpin oleh Ahmad bin Isa bin Husain Ash-Shaghir bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, serta Idris bin Musa bin Abdullah bin Musa bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Yang menjadi imam shalat 'Id di kota tersebut adalah Ahmad bin Isa ini. Ia menyerukan Ar-Ridha dari keturunan Muhammad. Ia diperangi oleh Muhammad bin Ali bin Thahir, namun Ahmad bin Isa berhasil mengalahkannya.

Pada tahun ini penduduk Homs juga memberontak terhadap gubernur mereka yang bernama Fadhl bin Qaran, saudara Mazyar bin Qaran. Mereka membunuhnya pada bulan Rajab. Untuk menghadapi mereka, Al Musta'in mengirimkan Musa bin Bugha Al Kabir, sehingga terjadilah pertempuran di Rastan.[613] Musa bin Bugha berhasil mengalahkan mereka, menewaskan sejumlah penduduk Homs, membakar banyak bangunannya, dan menawan pada pemimpin masyarakatnya.

Pada tahun ini kelompok Asy-Syakiriyyah dan Jund di Persia memberontak terhadap Abdullah bin Ishaq bin Ibrahim sehingga ia

---

[612] Ath-Thahiriyyah adalah kelompok orang-orang yang dinisbatkan kepada Ibnu Thahir.

[613] Rastan adalah sebuah negeri kuno yang berada di tepi sungai Ramimas, atau yang hari ini dikenal dengan nama 'Ashi. Di sana terdapat puing-puing yang menunjukkan kemegahannya di masa lalu. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/778).

melarikan diri dari mereka, lalu mereka menjarah rumahnya. Mereka juga membunuh Muhammad bin Hasan bin Qaran.

Pada tahun ini khalifah marah kepada Ja'far bin Abdul Wahid lalu membuangnya ke Bashrah.

Pada tahun ini kedudukan sekelompok orang-orang Bani Umayyah di istana khalifah dijatuhkan. Sementara yang menjadi amir haji adalah Ja'far bin Fadhl gubernur Makkah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abu Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh,[614] Al Bazzi—salah seorang ahli qira'ah kenamaan,[615] Harits bin Miskin,[616] Abu Hatim As-Sajistani—salah seorang imam di bidang bahasa,[617] 'Abbad bin Ya'qub Ar-Rawajini,[618] Amr bin Bahr Al Jahizh—pakar di bidang Ilmu Kalam dan penghasil beberapa karya,[619] Katsir bin Ubaid Al Himshi,[620] dan Nashr bin Ali Al Jahdhami.[621]

---

[614] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (1/415), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/62), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/504), *Tarikh Al Islam* (hal. 58), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (2/26).

[615] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/50), *Tarikh Al Islam* (hal. 144), *Mizan Al I'tidal* (1/144), *Ghayah An-Nihayah* (1/119), dan *Lisan Al Mizan* (1/283).

[616] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/216), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 154), *Wafyat Al A'yan* (2/56), *Tahdzib Al Kamal* (5/281), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/52), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/514), *Tarikh Al Islam* (hal. 210) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 224).

[617] Biografinya telah disampaikan sebelumnya.

[618] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (6/44), *Tahdzib Al Kamal* (14/175), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/536), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/541), *Tarikh Al Islam* (hal. 301) dan *Al 'Ibar* (1/456).

[619] Lih. *Al Fihrist* (hal. 208), *Tarikh Baghdad* (12/212), *Mu'jam Al Adibba'* (hal. 16/74), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/526), *Tarikh Al Islam* (hal. 371) *Mizan Al I'tidal* (3/247) dan *Lisan Al Mizan* (4/355).

[620] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/27), *Tarikh Dimasyqa* (14/508), *Tahdzib Al Kamal* (24/140), *Tarikh Al Islam* (hal. 400) dan *Ghayah An-Nihayah* (2/31).

[621] Lih. *Tarikh Baghdad* (13/287), *Tahdzib Al Kamal* (29/354), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/133), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/519), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 506).

TAHUN 251 HIJRIYAH

Pada tahun ini[622] Al Musta'in, Bugha Ash-Shaghir dan Washif berkonspirasi untuk membunuh Baghir At-Turki. Dia merupakan salah seorang panglima besar yang terlibat langsung dalam pembunuhan Al Mutawakkil. Ia memiliki tanah garapan yang luas, serta memiliki jasa yang sangat besar. Ia dibunuh, lalu rumah sekretarisnya yang bernama Dulail bin Ya'qub yang beragama nasrani dijarah dan hartanya dirampas. Khalifah lantas menaiki *harraqah*[623] dari Samarra ke Baghdad. Keberangkatan khalifah ini mengakibatkan kekacauan politik. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 5 Muharram. Setibanya di Baghdad, ia tinggal di rumah Muhammad bin Abdullah bin Thahir.

Pada tahun ini terjadi konflik yang mengerikan antara pasukan Baghdad dan pasukan Samarra. Penduduk Samarra menyerukan baiat untuk Al Mu'taz, sedangkan penduduk Baghdad tetap setia pada Al Musta'in. Al Mu'taz dan saudaranya yang bernama Al Mu'ayyad dikeluarkan dari penjara, lalu penduduk Samarra berbaiat kepadanya. Ia lantas menguasai hasil-hasil dari baitul mal Samarra, dan ternyata jumlahnya mencapai 500 ribu dinar. Sedangkan di lemari Al Musta'in terdapat uang 1 juta dinar, dan harta simpanan Abbas bin Al Musta'in mencapai 600 ribu dinar. Apa yang dilakukan Al Musta'in di Samarra menimbulkan ancaman yang serius.

Al Musta'in lantas memerintahkan Muhammad bin Abdullah bin Thahir untuk membentengi kota Baghdad, serta membuat tembok dan

---

622 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/278), *Al Muntazham* (12/42), dan *Al Kamil* (7/137).

623 *Harraqah* adalah sejenis kapal yang di dalamnya terdapat pelontar api untuk menyerang musuh di laut.

parit di sekelilingnya. Untuk proyek tersebut ia menghabiskan uang 330 ribu dinar. Setelah benteng selesai dibangun, ia memberi instruksi agar setiap gerbang dijaga oleh seorang panglima dan pasukannya. Di atas benteng-benteng itu Al Musta'in memasang lima *manjaziq (pelontar batu).* Salah satu *manjaniq* tersebut berukuran sangat besar dan diberi nama *ghadhban* yang secara bahasa berarti pemurka. Mereka juga menyiapkan alat-alat perang, pengepungan dan logistik. Jembatan-jembatan Baghdad diputus dari semua arah agar pasukan musuh tidak bisa mencapai mereka.

Al Mu'taz lantas menulis surat kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir untuk mengajaknya berpihak kepadanya. Al Mu'taz mengingatkan akan perjanjian yang dibuat oleh ayahnya, Al Mutawakkil, bahwa kekhalifahan setelah Al Muntashir jatuh pada Al Mu'taz. Namun Muhammad bin Abdullah tidak menggubris ajakannya itu, dan mengemukakan argumen-argumen yang terlalu panjang untuk disebutkan di sini.

Masing-masing dari Al Musta'in dan Al Mu'taz juga berkirim surat kepada Musa bin Bugha Al Kabir yang saat itu berada di pinggir kota Syam untuk memerangi penduduk Homs dengan misi untuk mengajak penduduk Homs setia kepadanya. Al Musta'in menulis surat kepada Musa bin Bugha Al Kabir yang berisi perintah untuk menggantikan pekerjaannya. Namun ia justeru pergi ke Samarra dan bergabung bersama Al Mu'taz untuk memerangi Al Musta'in. Demikian pula Abdullah bin Bugha Ash-Shaghir juga melarikan diri dari ayahnya, yaitu dari Baghdad ke Samarra, serta para panglima dan orang-orang Turki lainnya.

Al Mu'taz memberi mandat kepada saudaranya, yaitu Abu Ahmad bin Al Mutawakkil, untuk memerangi Al Musta'in. Al Mu'taz menyiapkan sebuah pasukan untuk misi tersebut. Maka, ia pun berangkat bersama lima ribu tentara Turki dan selainnya menuju

Baghdad. Dalam perjalanannya, ia mengerjakan shalat Jum'at di 'Ukbara[624] dan berdoa untuk saudaranya, Al Mu'taz. Kemudian ia tiba di Baghdad pada malam Ahad tanggal 7 Shafar, dan pasukan pun berkumpul di sana.

Seseorang yang bernama Badzenjianah yang tinggal di markas Abu Ahmad, bersyair:

يَا بَنِي طَاهِرٍ أَتَتْكُمْ جُنُودُ اللهِ وَالْـمَوْتُ بَيْنَـهَا مَنْثُـورُ

وَجُيُوشٌ أَمَـامَهُنَّ أَبُـو أَحْ مَدَ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Wahai Bani Thahir! Datang kepada kalian pasukan Allah

Ia datang untuk menebar kematian

Pasukan yang dipimpin Abu Ahmad

Allah-lah sebaik-baik Pelindung dan Pembela

Setelah itu terjadilah pertempuran yang panjang dan sangat mengerikan antara kedua kubu. Jalannya pertempuran ini diceritakan secara detil oleh Ibnu Jarir.[625] Setelah itu, Al Mu'taz mengirimkan bantuan pasukan sebesar tiga ribu yang dipimpin oleh Musa bin Asnas untuk memperkuat pasukan saudaranya, Abu Ahmad bin Al Mutawakkil. Mereka tiba di tempat pada satu malam tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal. Mereka mengambil posisi di bagian barat di gerbang Quthrabul. Sedangkan Abu Ahmad dan pasukannya mengambil posisi di gerbang Syammasiyyah. Perang pun berlangsung sengit dan korban pun berjatuhan.

Konflik dan perang terus berlangsung di Baghdad antara Ahmad saudara Al Mu'taz dan Muhammad bin Abdullah bin Thahir wakilnya Al

---

624 'Ukbara adalah sebuah kota di tepi Dahbil dekat Sharifin dan Uwana. Jarak antara 'Ukbara dan Baghdad adalah 10 *farsakh* (sekitar 55.4 Km.).

625 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/292).

Musta'in. Kota tersebut terkepung dan penduduknya dalam kondisi yang sangat sulit selama bulan-bulan terakhir tahun ini. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak dalam banyak peristiwa selama hari-hari tragedi tersebut. Terkadang pasukan Abu Ahmad menang dan menguasai sebagian gerbang, namun akhirnya pasukan Thahir menyerang dan mengusir mereka dari gerbang, serta menewaskan banyak tentara Abu Ahmad. Setelah itu mereka kembali ke posisi masing-masing dan bertahan mati-matian. Akan tetapi, penduduk Baghdad menjadi semakin lemah karena kurangnya pasokan bahan kebutuhan ke dalam kota.

Selanjutnya, tersiar kabar berita di kalangan umum bahwa Muhammad bin Abdullah bin Thahir ingin menarik baiat dari Al Musta'in dan mengalihkannya kepada Al Mu'taz. Peristiwa tersebut terjadi pada akhir-akhir tahun ini. Untuk menepis kabar tersebut, Muhammad bin Abdullah meminta maaf kepada khalifah dan masyarakat umum, serta bersumpah dengan sumpah yang sungguh-sungguh. Tetapi kabar tersebut tidak serta-merta hilang di kalangan masyarakat umum. Akhirnya masyarakat umum dan orang-orang jalanan berkumpul di rumah Ibnu Thahir, dan kebetulan khalifah sedang berada dirumah tersebut. Mereka meminta agar khalifah menemui mereka supaya mereka bisa melihatnya dan bertanya kepadanya tentang Ibnu Thahir, apakah ia masih berpihak kepada khalifah atau tidak.

Suara terdengar hiruk-pikuk sehingga khalifah pun muncul dari atas rumah dengan mengenakan pakaian hitam yang dilapisi dengan jubahnya Nabi sambil memegang tongkat. Dalam orasinya itu ia berkata[626], "Aku bersumpah kepada kalian dengan hak pemilik jubah dan tongkat ini, sebaiknya kalian pulang ke rumah masing-masing dan menerima Ibnu Thahir dengan lapang dada, karena bagiku dia sama sekali tidak mencurigakan."

---

[626] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/338, 339).

Orang-orang jalanan itu pun diam lalu pulang ke rumah masing-masing. Setelah itu khalifah pindah dari rumah Ibnu Thahir ke rumah Rizq Al Khadim. Peristiwa tersebut terjadi di awal-awal bulan Dzulhijjah. Ia mengimami mereka shalat 'Idul Adha di Jazirah yang berada di samping rumah Ibnu Thahir. Pada hari itu khalifah muncul di hadapan massa. Di hadapannya ditancapkan *hirbah,* dan khalifah sendiri memakai jubah dan memegang tongkat. Itu merupakan hari yang semarak di Baghdad meskipun penduduknya menghadapi kepungan dan tingginya harga, serta dalam kondisi lapar dan takut. Kami memohon *'afiyah* kepada Allah di dunia dan akhirat.

Ketika situasinya menjadi semakin rumit, kondisi hidup semakin berat, ruang gerak menyempit, keluarga kelaparan, pasukan sudah kehabisan tenaga, maka Ibnu Thahir mulai memperlihatkan apa yang sebelumnya ia simpan dalam hati, yaitu menarik baiat dari Al Musta'in. Pada mulanya ia hanya menyampaikan sindiran, tidak berterus-terang. Tetapi kemudian ia mengutarakannya secara terang-terang dan terbuka. Ia berkata kepada Al Musta'in[627], "Demi maslahat, sebaiknya engkau melepaskan kekhalifahan dengan kompensasi materi, dan dengan syarat engkau memperoleh sebagian dari pajak tahunan menurut yang pilihan dan kebutuhanmu." Ibnu Thahir terus mendesaknya hingga akhirnya ia menerima saran tersebut. Ibnu Thahir pun menulis apa yang disyaratkan Al Musta'in untuk pengunduran dirinya dari kekhalifahan.

Pada hari Sabtu, sepuluh hari tersisa dari bulan Dzulhijjah, Muhammad bin Abdullah bin Thahir berangkat ke Rushafah. Ia mengumpulkan para qadhi dan fuqaha, dan membawa mereka menemui Al Musta'in secara berkelompok-kelompok. Tujuannya adalah agar mereka bersaksi atas Al Musta'in bahwa ia telah menyerahkan kewenangannya kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Selain mereka, ia juga mengumpulkan para ajudan dan pelayan khalifah.

---

[627] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/342-345).

Setelah itu ia menerima tugas kekhalifahan dari Al Musta'in, dan ia tetap bersama Al Musta'in hingga tengah malam.

Di pagi harinya terjadi pemberitaan yang simpang-siur di kalangan masyarakat tentang gejolak politik yang terjadi. Adapun Ibnu Thahir, ia mengirimkan surat bersama sejumlah panglima untuk Al Mu'taz di Samarra. Saat para panglima itu tiba di tempat Al Mu'taz, ia memuliakan mereka dan memberi mereka banyak hadiah. Apa yang terjadi pada saat itu akan dijelaskan pada bahasan tentang peristiwa-peristiwa awal tahun berikutnya.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini terjadi pemberontakan oleh seorang ahlul bait juga di Qazwin dan Zenjian.[628] Ia bernama Husain bin Ahmad bin Isma'il bin Muhammad bin Isma'il Al Arqath bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, atau dikenal dengan gelar Al Kaukabi. Sepak terjangnya di wilayah tersebut akan dijelaskan nanti.

Pada tahun ini juga terjadi pemberontakan oleh Isma'il bin Yusuf Al Alawi. Dia adalah anak dari saudari Musa bin Yusuf Al Hasani. Sepak terjangnya juga akan dijelaskan sebentar lagi.

Pada tahun ini juga terjadi pemberontakan oleh seorang dari golongan Thalibiyyun, yaitu Husain bin Muhammad bin Hamzah bin Abdullah bin Husain bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib. Untuk menghadapi pemberontakannya, Al Musta'in menugaskan Muzahim bin Khaqan. Dari pertempuran yang terjadi di antara keduanya, Al Alawi menuai kekalahan dan banyak pasukannya yang terbunuh. Ketika Muzahim memasuki Kufah, ia membakar seribu rumah dan merampas harta benda orang-orang yang ikut memberontak bersama Al Alawi. Ia juga menjual sebagian budak Husain bin Muhammad ini—padahal sebelumnya telah dimerdekakan—di pintu masjid.

---

628 Zanjan adalah sebuah kota besar yang masyhur di kaki gunung, terletak antara Azerbeijan dan gunung tersebut. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/948).

Pada tahun ini juga terjadi pemberontakan oleh Isma'il bin Yusuf bin Ibrahim bin Musa bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib di Makkah. Aksinya tersebut membuat gubernur Makkah melarikan diri, yaitu Ja'far bin Fadhl bin Isa bin Musa, sehingga Isma'il bin Isma'il bin Yusuf merampas rumahnya dan para sahabatnya, serta membunuh sejumlah pasukan dan penduduk Makkah lainnya. Selain itu, ia juga mengambil emas, perak, wewangian dan kiswah yang ada di Ka'bah. Ia juga merampas dari tangan penduduk Makkah uang sekitar 200 ribu dinar.

Selanjutnya, Isma'il bin Yusuf bergerak ke Madinah dan mengakibatkan gubernurnya melarikan diri, yaitu Ali bin Husain bin Isma'il. Setelah itu Isma'il bin Yusuf kembali ke Makkah pada bulan Rajab dan mengepung penduduknya hingga mereka mati kelaparan dan kehausan. Dalam kondisi tersebut sepotong roti dijual dengan harga tiga *uqiyah*[629] dirham, daging satu rotl dijual dengan harta empat *uqiyah,* dan minuman segelas dijual dengan harga 3 dirham. Akibat kondisi ini penduduk Makkah menghadapi hidup yang sangat sulit. Setelah itu Isma'il bin Yusuf pulang dari Makkah ke Jeddah—setelah berdiam di sana selama 57 hari. Setibanya di Jeddah, ia juga merampas harta pada pedagang di sana, mengambil kapal-kapal, serta memutus jalur distribusi untuk penduduk Makkah sehingga barang-barang didatangkan ke Makkah dari jalur Yaman.

Setelah itu Isma'il bin Yusuf kembali ke Makkah. Ketika tiba hari 'Arafah, ia tidak mengijinkan jama'ah haji untuk melakukan wuquf, baik pada siang hari atau malam hari. Ia juga membunuh jama'ah haji sebanyak 1.100 orang dan merampas harta mereka. Pada hari itu tidak ada seorang pun yang wuquf di 'Arafah selain dia dan para pengikutnya. Semoga Allah tidak menerima tebusan atas dosa-dosa mereka.

---

[629] Satu *uqiyah* dirham atau perak sama dengan 119 gr.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Manshur Al Kausaj,[630] Humaid bin Janzawaih,[631] Amr bin Utsman bin Katsir bin Dinar Al Himshi,[632] Abu Naqiy[633] Hisyam bin Abdul Malik Al Yarani.

---

[630] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/362), *Tarikh Dimasyqa* (8/280), *Tahdzib Al Kamal* (2/474), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/258), *Tadzkirah Al Huffazh* (6/524), *Tarikh Al Islam* (hal. 28) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/426).

[631] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/160), *Tarikh Dimasyqa* (15/279), *Tahdzib Al Kamal* (7/392), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/19), *Tarikh Al Islam* (hal. 126), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/200).

[632] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/488), *Tahdzib Al Kamal* (22/144), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/305), *Tarikh Al Islam* (hal. 222), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 221).

[633] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/233), *Tahdzib Al Kamal* (30/223), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/303), *Tarikh Al Islam* (hal. 362), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 231).

TAHUN 252 HIJRIYAH[634]

Kekhalifahan Al Mu'taz Billah bin Al Mutawakkil Alallah Setelah Pengunduran diri Al Musta'in

Tahun ini diawali dengan jatuhnya kekhalifahan ke tangan Abu Abdullah Al Mu'taz Muhammad bin Ja'far Al Mutawakkil bin Muhammad Al Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al Mahdi bin Abu Ja'far Al Manshur. Menurut sebuah pendapat, nama asli Al Mu'taz adalah Ahmad. Ada pula yang mengatakan Zubair. Nama Zubair inilah yang disebut Al Hafizh Ibnu Asakir dalam catatan biografinya dalam kitab *Tarikh*-nya.[635]

Ketika Al Musta'in atau Ahmad bin Muhammad mengundurkan diri sebagai khalifah dan membaiat Al Mu'taz, maka para khathib di mimbar shalat Jum'at membacakan doa untuk Khalifah Al Mu'taz Billah di seluruh masjid Baghdad, mulai dari hari Jum'at tanggal 4 Muharram tahun ini. selanjutnya Al Musta'in pindah dari Rushafah ke istana Hasan bin Sahl bersama keluarga dan para pelayannya. Al Mu'taz menugaskan Sa'id bin Raja' bersama satu kelompok pasukan untuk mengawal mereka. Sa'id bin Raja' lantas mengambil jubah, tongkat dan cincin dari Al Musta'in, lalu mengirimkannya kepada Al Mu'taz. Setelah itu Al Mu'taz mengutus seseorang untuk meminta dua cincin dari mutiara yang sangat berharga dan masih dikuasai oleh Al Musta'in. Dua cincin tersebut bernama Burj dan Jabal. Al Musta'in pun mengirimkan keduanya kepada Al Mu'taz.

---

[634] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/348), *Al Muntazham* (2/55), dan *Al Kamil* (7/167).
[635] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (18/307).

Al Musta'in lantas meminta ijin kepada Al Mu'taz untuk pergi ke Makkah, tetapi ia tidak mengijinkan. Lalu Al Musta'in meminta ijin untuk pergi ke Bahsrah, tetapi dijawab oleh Al Mu'taz bahwa kota Bahsrah sedang terserang wabah penyakit. Saat mendengar jawaban itu, Al Musta'in berkata, "Melepaskan khalifahan itu lebih menyakitkan daripada wabah penyakit."[636] Akhirnya ia diberi ijin untuk pergi ke kota Wasith. Ia pun pergi ke sana dengan dikawal oleh satu regu pengawal yang terdiri dari 400 tentara.

Al Mu'taz menerima kunjungan Ahmad bin Abu Isra'il. Dalam sambutannya itu, Al Mu'taz memakaikan padanya pakaian kebesaran dan mahkota. Ketika situasi politik Baghdad telah membaik, baiat untuk Al Mu'taz telah berjalan efektif, penduduknya telah patuh kepadanya, kesatuan umat telah terjaga, distribusi barang kebutuhan telah datang dari berbagai penjuru, dan kehidupan ekonomi masyarakat telah membaik, maka Abu Ahmad pergi meninggalkan Baghdad pada Hari Sabtu tanggal 12 Muharram ke Samarra. Ia diantar oleh Muhammad bin Abdullah bin Thahir bersama para pemuka panglima.

Ibnu Jarir dalam kitabnya menyebutkan pujian-pujian dari para Al Mu'taz dan olok-olok mereka terhadap pengunduran diri Al Musta'in. Di antaranya adalah syairnya Muhammad bin Marwan bin Abu Janub bin Marwan yang berisi pujian terhadap Al Mu'taz dan cacian terhadap Al Musta'in, seperti yang menjadi kebiasaan para penyakit[637]:

إِنَّ الْأُمُورَ إِلَى الْمُعْتَزِّ قَدْ رَجَعَتْ وَالْمُسْتَعِينُ إِلَى حَـالَاتِهِ رَجَـعَا

636 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/349).
637 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/351).

وَكَانَ يَعْلَمُ أَنَّ الْـمُلْكَ لَيْسَ لَهُ وَأَنَّهُ لَكَ لَـكِنْ نَفْسَهُ

خَـدَعَـا

وَمَالِكُ الْـمُلْكِ مُؤْتِيهِ وَنَـازِعُهُ آتَاكَ مُلْكًا وَمِنْهُ الْمُلْكَ قَدْ

نَـزَعَا

إِنَّ الْـخِلَافَةَ كَانَتْ لَا تُلَائِمُـهُ كَانَتْ كَذَاتِ حَلِيلٍ زُوِّجَتْ

مُتَعَا

Kekuasaan telah kembali kepada Al Mu'taz

Al Musta'in pun kembali kepada keadaannya semula

Ia tahu bahwa kekuasaan ini bukan miliknya

Tetapi milikmu, ia hanya tertipu oleh dirinya sendiri

Allah Pemilik segala kuasa memberikan kekuasaan dan mencabutnya

Sekarang Dia memberiku kekuasaan dan merampasnya darinya

Kekhalifahan sungguh tidak pantas baginya

Ia seperti perempuan bersuami yang dinikahi secara mut'ah

Amirul Mukminin Al Mu'taz menulis surat dari Samarra kepada gubernur Baghdad yang bernama Muhammad bin Abdullah bin Thahir, agar ia mencoret nama Washif, Bugha dan orang-orang yang sejalan dengan mereka dari catatan administrasi. Ia juga bertekad untuk membunuh kedua orang tersebut. Akan tetapi, setelah ia dibujuk untuk menerima kembali keduanya, ia pun menerima kembali keduanya.

Pada bulan Rajab tahun ini, Al Mu'taz mencabut status putra mahkota dari saudaranya yang bernama Ibrahim dan bergelar Al

Mu'ayyad. Al Mu'taz memenjaranya bersama saudaranya, Abu Ahmad, setelah ia mendera Al Mu'ayyad sebanyak 40 kali.

Pada hari Jum'at tanggal 7 bulan Rajab, Al Mu'taz menyampaikan orasi tentang pencopotan Al Mu'ayyad sebagai putra mahkota, dan perintahnya kepada Al Mu'ayyad untuk menulis surat pengakuan tersebut. Lalu, 15 hari sesudah itu Al Mu'ayyad meninggal dunia. Menurut sebuah riwayat,[638] ia dimasukkan ke dalam karpet yang terbuat dari kulit *sammur*[639], lalu kedua ujungnya diikat sehingga ia mati akibat kehabisan nafas. Ada pula yang mengatakan bahwa ia dihimpit dengan bongkahan salju hingga mati akibat kedinginan. Semua itu dilakukan setelah ia dikeluarkan dari penjara dan tidak berbekas. Setelah itu para qadhi dan tokoh dihadirkan untuk bersaksi bahwa Al Mu'ayyad mati tanpa sebab dan tidak ada tanda-tanda kekerasan padanya. Kemudian jenazahnya dalam keadaan telah dikafani dibawa dengan menggunakan keledai ke tempat ibunya untuk dimakamkan.

Kisah Terbunuhnya Al Musta'in

Pada bulan Syawwal tahun ini, Al Mu'taz menulis surat kepada gubernurnya yang bernama Muhammad bin Abdullah bin Thahir yang berisi perintah untuk menyiapkan pasukan untuk mengejar Al Musta'in. Maka, Muhammad bin Abdullah bin Thahir pun menyiapkan Ahmad bin Thulun At-Turki. Ia memberangkatkan pasukan pada enam hari tersisa dari bulan Ramadhan. Pasukan tersebut menjumpai Al Musta'in di Qathul[640] pada tanggal 3 Syawwal, lalu Al Musta'in dibunuh. Sebuah

---

638 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/362).

639 *Sammur* adalah hewan yang hidup di Rusia dan bentuknya menyerupai musang. Kulitnya biasa digunakan untuk pakaian dan semisalnya dengan nilai jual yang tinggi. Lih. *Taj Al 'Arus* entri ر م س.

640 Qathul adalah nama sungai, sepertinya merupakan anak sungai Tigris. Sungai tersebut telah ada di Samarra sebelum dibangun menjadi sebuah kota. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/16).

pendapat mengatakan[641] bahwa Al Musta'in dipukuli hingga mati. Pendapat lain mengatakan bahwa ia ditenggelamkan di sungai Dujail[642]. Ada pula yang mengatakan bahwa ia dipenggal lehernya.

Ibnu Jarir[643] menyebutkan bahwa ketika Sa'id bin Shalih At-Turki bermaksud membunuh Al Musta'in, ia meminta ijin untuk menangguhkannya agar ia bisa shalat dua raka'at, lalu Sa'id bin Shalih pun memberinya penangguhan. Namun ketika ia sedang sujud terakhir, Sa'id membunuhnya dalam keadaan bersujud, lalu jenazahnya dikubur di tempat shalatnya itu dan bekas-bekasnya pun hilang. Setelah itu kepalanya diserahkan kepada Al Mu'taz dalam keadaan sedang bermain catur. Saat diberi tahu tentang kedatangan kepala Al Musta'in, Al Mu'taz berkata, "Taruh saja sampai aku menang catur." Setelah ia selesai main catur, ia melihat-lihat kepala tersebut lalu menyuruh orang-orang untuk menguburnya. Ia lantas memberi hadiah kepada Sa'id bin Shalih yang telah membunuhnya uang sebesar 50 ribu dirham, dan mengangkatnya sebagai pejabat di Bashrah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Isma'il bin Yusuf Al Alawi[644] yang telah melakukan keonaran di Makkah dan berbuat sewenang-wenang di Haramullah (Tanah Haram), lalu Allah segera membinasakannya pada tahun ini, tidak memperlama hidupnya. Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Muhammad Al Mu'tashim yang bergerlar Al Musta'in Billah

---

641 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/363, 364).

642 Dujail adalah sebuah sungai yang bersumber dari dataran tinggi Baghdad dari arah Tikrit dan sekitarnya, dan menuju ke kota Qadisiyah, bukan ke kota Samarra. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/555).

643 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/364).

644 Lih. *Tarikh Al Ya'qubi* (2/498), *Tarikh Ath-Thabari* (9/372), *Jamharah Ansab Al 'Arab* (hal. 46), *Al Muntazham* (12/57), *Al Kamil* (7/177), dan *Nihayah Al Urb* (25/79).

sebagaimana telah dijelaskan,[645] Ishaq bin Buhlul,[646] Ziyad bin Ayyub,[647] Muhammad bin Basysyar atau biasa dipanggil Bundar,[648] Muhammad bin Mutsanna Az-Zamin,[649] dan Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi.[650]

---

[645] Biografinya telah dipaparkan sebelumnya.

[646] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/366), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/489), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/518), *Tarikh Al Islam* (hal. 77), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/408).

[647] *Tarikh Baghdad* (8/479), *Tahdzib Al Kamal* (9/432), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/120), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/508), *Tarikh Al Islam* (hal. 144), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/17).

[648] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/101), *Tahdzib Al Kamal* (24/511), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/144), *Tarikh Al Islam* (hal. 275) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/249).

[649] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/111), *Tarikh Baghdad* (3/283), *Tahdzib Al Kamal* (26/359), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/123), *Tarikh Al Islam* (hal. 316) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/384).

[650] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/277), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/414), *Tahdzib Al Kamal* (32/311), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/141), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 377).

TAHUN 253 HIJRIYAH

Pada bulan Rajab tahun ini,[651] Al Mu'taz memberikan mandat kepada Musa bin Bugha Al Kabir untuk memimpin pasukannya yang berjumlah sekitar 400 orang untuk pergi memerangi Abdul Aziz bin Abu Dulaf di tepi kota Hamadzan. Alasannya adalah karena Abdul Aziz bin Abu Dulaf telah membangkang bersama sekitar dua puluh ribu pasukan. Pasukan Musa bin Bugha Al Kabir berhasil mengalahkan secara telak pasukan Abdul Aziz di akhir-akhir bulan ini.

Kemudian, di antara kedua kubu pasukan terjadi pertempuran lain di bulan Ramadhan di Karaj, dan kali ini Abdul Aziz juga menuai kekalahan. Pasukan Musa banyak menewaskan pasukan Abdul Aziz, serta menawan keluarga mereka—termasuk di dalamnya ibunya Abdul Aziz. Mereka mengirimkan sebanyak 70 tokoh pemberontak kepada khalifah. Akhirnya wilayah yang dikuasai oleh Abdul Aziz berhasil direbut kembali dan diserahkan kepada khalifah.

Pada bulan Ramadhan tahun ini, Al Mu'taz memakaikan pakaian kebesaran pada Bugha Asy-Syarabi, serta memakaikan mahkota dan dua selendang kehormatan padanya.

Pada hari Idul Fitri terjadi peristiwa besar di Bawazij.[652] Hal itu disebabkan seseorang yang bernama Musawir bin Abdul Hamid menyatakan diri berkuasa atas wilayah itu, dan ia didukung oleh sekitar 700 orang Khawarij. Pemberontakannya itu dihadapi oleh seseorang

---

651 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/373), *Al Muntazham* (12/63) dan *Al Kamil* (7/178).

652 Bawazij adalah sebuah kota kecil dekat Tikrit, letaknya muara sungai Zab Asfal yang bertemu dengan sungai Tigris. Sekarang ini tempat tersebut tercakup ke dalam distrik Mosul. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/750).

yang bernama Bundar Ath-Thabari bersama sekitar 300 pengikutnya. Mereka berhadapan pada hari ini dan terjadilah pertempuran yang sengit. Dari pihak Khawarij terbunuh 50 orang, sedangkan dari pasukan Bundar terbunuh 200 orang. Pendapat lain mengatakan 50 orang. Bundar termasuk ke dalam pasukan yang tewas di medan perang. Semoga Allah merahmatinya.

Setelah itu Musawir bergerak ke Hulwan, lalu penduduk Hulwan memeranginya. Mereka dibantu oleh para peziarah haji dari Khurasan. Dalam pertempuran ini Musawir menewaskan sekitar 400 orang dari mereka. Semoga Allah berlaku buruk terhadapnya. Sedangkan jumlah pengikutnya yang tewas banyak juga.

Pada tiga hari tersisa dari bulan Syawwal, Washif At-Turki terbunuh, lalu masyarakat umum berniat menjarah rumahnya di Samarra dan rumah anak-anaknya. Namun mereka tidak bisa melakukannya. Untuk menghadapi kekacauan tersebut, Khalifah Al Mu'taz mengutus Bugha Asy-Syarabi.

Pada malam 14 Dzulqa'dah tahun ini terjadi gerhana bulan hingga sebagian besarnya tertutup dan cahayanya hilang. Lalu begitu gerhana bulan itu selesai, Muhammad bin Abdullah bin Thahir gubernur Irak meninggal dunia di Baghdad. Kematiannya disebabkan oleh infeksi di kepala dan tenggorokannya. Ketika jenazahnya telah disiapkan untuk dishalati, saudaranya yang bernama Ubaidullah dan anaknya yang bernama Thahir berselisih mengenai siapa yang paling berhak menshalatinya. Keduanya pun bertikai hingga menghunus pedang dan orang-orang saling melempar batu. Dalam kekacauan itu terdengar teriakan dari orang-orang jalanan, "Hai Thahir! Hai Manshur!" Akhirnya Ubaidullah pergi ke Baghdad Timur bersama para panglima dan pemuka masyarakat. Sebelumnya ia mendapat wasiat dari saudaranya untuk menempati rumah yang ada di sana. Ketika Al Mu'taz mendengar kabar tentang apa yang terjadi, ia mengirimkan pakaian kebesaran dan

surat mandat kepada Ubaidullah bin Abdullah bin Thahir, lalu Ubaidullah memberi hadiah sebesar 50 ribu dirham kepada orang yang mengantarkan pakaian kebesaran tersebut.

Pada tahun ini Khalifah Al Mu'taz mengasingkan saudaranya yang bernama Abu Ahmad dari Samarra ke Wasith, kemudian ke Bahsrah, kemudian dikembalikan ke Baghdad dan ditempatkan di Baghdad Timur di istana Dinar bin Abdullah.

Pada tahun ini Ali bin Al Mu'tashim dibuang ke Wasith,[653] kemudian dikembalikan ke Baghdad juga.

Pada hari Senin selepas dari bulan Dzulqa'dah, Musa bin Bugha Al Kabir berhadapan dengan Hasan bin Ahmad Al Kaukabi Ath-Thalibi yang telah memberontak pada tahun 251 Hijriyah di Qazwin, lalu keduanya berperang besar-besaran. Dalam pertempuran ini Al Kaukabi mengalami kekalahan lalu Musa bin Bugha mengambil alih kota Qazwin. Sedangkan Al Kaukabi sendiri melarikan diri ke Dailam.

Ibnu Jarir[654] menceritakan dari sebagain orang yang ikut serta dalam peristiwa ini bahwa ketika Al Kaukabi bentrok dengan Musa, ia memerintahkan para pengikutnya untuk menggunakan perisai *hajaf (terbuat dari kulit unta)* karena anak panah tidak bisa menembusnya. Pada saat itulah Musa bin Bugha memerintahkan pasukannya untuk menumpahkan minyak yang mereka bawa di tanah, lalu menyerang pasukan Al Kaukabi, lalu berpura-pura kalah dan mundur. Pasukan Al Kaukabi pun menyerang mereka. Ketika mereka telah berada di tempat yang telah ditumpahi minyak, maka Musa bin Bugha memerintahkan untuk menyalakan minyak tersebut sehingga apinya membakar para pasukan Al Kaukabi. Pasukan Al Kaukabi lari tunggang-langgang, lalu pasukan Musa berbalik menyerang dan membantai mereka. Dalam

---

653 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/378).
654 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/378).

keadaan kalah itu Al Kaukabi melarikan diri ke Dailam. Akhirnya Musa bin Bugha mengambil alih kekuasaan atas kota Qazwin.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abdullah bin Muhammad bin Sulaiman Az-Zainabi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abu Asy'ats[655] dan Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi.[656]

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah As-Sariy As-Saqathi[657], salah seorang syaikh dan imam sufi. Nama lengkapnya adalah As-Sariy bin Mughallis Abu Hasan As-Saqathi Al Baghdadi. Dia adalah murid Ma'ruf Al Kurkhi. Ia menceritakan hadits dari Husyaim, Abu Bakar bin Ayyasy, Ali bin Ghurab, Yahya bin Yaman, Yazid Harun, dan lain-lain. Sedangkan para periwayat yang meriwayatkan hadits darinya adalah anak saudarinya yang bernama Junaid bin Muhammad, Abu Hasan An-Nuri, Muhammad bin Fadhl bin Jabir As-Saqathi, dan sekelompok periwayat lainnya.

As-Sariy As-Saqathi memiliki sebuah kedai untuk berdagang. Pada suatu hari, lewatlah seorang budak perempuan yang membelikan tuannya sesuatu yang diletakkan dalam sebuah wadah, namun wadahnya itu pecah sehingga ia menangis. Kemudian As-Sariy memberinya uang untuk membeli penggantinya. Saat Ma'ruf melihat apa yang dilakukan As-Sariy pada budak perempuan tersebut, Ma'ruf

---

655 Dia adalah Ahmad bin Miqdam bin Sulaiman bin Asy'ats, seorang imam hafizh. Nama kebesarannya adalah Abu Asy'ats Al 'Ajali Al Bashri. Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/32), *Tarikh Baghdad* (5/162), *Tahdzib Al Kamal* (1/488), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/219), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 60).

656 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/166), *Tahdzib Al Kamal* (1/314), *Tarikh Al Islam* (hal. 43), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/233), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/390).

657 Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (48), *Hilyah Al Auliya'* (10/116), *Tarikh Baghdad* (9/187), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/185), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 150).

berkata kepadanya, "Semoga Allah membuatmu tidak menyukai duniawi."

As-Sariy[658] berkata, "Pada suatu hari raya aku berjalan, dan di tengah jalan aku bertemu dengan Ma'ruf bersama seorang anak kecil yang kumal. Aku bertanya, "Siapa anak ini?" Ma'ruf menjawab, "Aku menemukan anak ini dalam keadaan berdiri saja dan wajahnya muram, sedangkan anak-anak yang lain asik bermain. Lalu aku bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak bermain?" Ia menjawab, "Aku ini anak yatim, tidak punya uang untuk membeli mainan. Maka, aku ajak ia untuk mengumpulkan biji-bijian untuk membeli mainan supaya dia senang." Aku berkata, "Apakah aku boleh memberinya uang untuk membeli mainan?" Ma'ruf bertanya, "Apakah kamu mau melakukannya?" Aku menjawab, "Ya." Ma'ruf berkata, "Ambillah anak ini! Semoga Allah mengkayakan hatimu." Sejak saat itulah dunia bagiku menjadi sesuatu yang paling rendah nilainya."

Pada suatu ketika, ia memiliki sebuah kacang almond, lalu kacangnya itu ditawar oleh seseorang seharga 63 dinar untuk setiap karungnya. Kemudian pergilah orang itu, dan ternyata satu karung kacang almondnya berharga 90 dinar. Setelah orang itu kembali, ia berkata kepada As-Sariy, "Aku akan membelinya dengan harga 90 dinar." As-Sariy menjawab, "Tapi aku tadi menawarkan padamu harga 63 dinar. Aku tidak akan menjualnya kecuali dengan harga segitu." Orang itu pun berkata, "Aku tetap akan membelinya darimu seharga 90 dinar." Akhirnya orang itu pergi dan tidak membeli kacang almondnya.

Pada suatu hari ada seorang perempuan yang datang menemui As-Sariy. Perempuan[659] itu berkata, "Anaku ditangkap oleh polisi, dan aku mohon engkau menemui kepala polisi agar ia tidak dipukuli." As-Sariy segera berdiri dan bertakbir untuk shalat. Ia memperlama

---

[658] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (10/123) dan *Tarikh Baghdad* (9/188) dengan redaksi yang serupa.

[659] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/188, 189) dengan redaksi yang serupa.

shalatnya sehingga perempuan itu gelisah. Setelah selesai shalat, perempuan itu berkata, "Ya Allah, anakku!" As-Sariy berkata, "Sekarang kebutuhanmu sudah terpenuhi." Belum juga As-Sariy berdiri dari tempat duduknya, datanglah seorang perempuan dan berkata kepada perempuan itu, "Bergembiralah karena pihak berwenang telah melepaskan anakmu." Lalu ia pun pergi menemui anaknya.

As-Sariy pernah berkata[660], "Aku pernah mengidam untuk memakan sesuatu yang tidak diharamkan Allah dan bukan merupakan hak seseorang, namun aku tidak memiliki alasan untuk melakukannya." Dalam sebuah riwayat As-Sariy berkata, "Selama tiga puluh tahun ini aku sangat ingin memakan kacang polong, tetapi aku tidak bisa melakukannya."

Diriwayatkan dari As-Sariy bahwa ia berkata, "Pasar tempatku berjualan terbakar, lalu aku pergi ke tempat keberadaan kedaiku. Di tengah jalan aku dijumpai seseorang. Ia berkata, "Bergembiralah karena kedaimu selamat dari api. Aku pun mengucapkan hamdalah. Namun, setelah itu aku senantiasa teringat akan ucapan hamdalah tersebut, sehingga aku beristighfar darinya selama tiga puluh tahun." Cerita ini dituturkan oleh Al Khathib.[661]

As-Sariy berkata[662], "Pada suatu malam, aku mengerjakan wirid shalatku, lalu aku melonjorkan kakiku di mihrab. Saat itulah ada suara yang memanggilku, 'Wahai As-Sariy, seperti inikah engkau duduk di hadapan para raja?' Maka aku segera menekuk lututku. Dalam hati aku berkata, 'Demi keperkasaan-Mu, aku tidak akan melonjorkan kakiku lagi untuk selama-lamanya.'"

---

660 *Ibid.* (9/190).
661 *Ibid.* (9/188).
662 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (10/120) dan *Tarikh Baghdad* (9/187).

Junaid bin Muhammad[663] berkata, "Aku tidak pernah menjumpai seseorang yang lebih banyak ibadahnya daripada As-Sariy As-Saqathi. Selama 98 tahun, ia tidak pernah terlihat berbaring kecuali saat sakit menjelang wafat."

Al Khathib berkata: Dari Abu Nu'aim, dari Ja'far Al Khuldi, dari Junaid bin Muhammad, ia berkata[664], "Aku datang menjenguknya dan bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Ia menjawab, 'Bagaimana mungkin aku mengadu kepada Tabibku dengan penyakit yang menjangkitiku, sedangkan penyakitku ini datang dari Tabibku.' Kemudian aku mengambil kipas untuk mengipasinya, tetapi ia berkata, 'Bagaimana mungkin seseorang yang terbakar dari dalam dapat merasakan angin dari kipas?' Kemudian ia bersyair:

الْقَلْبُ مُحْتَرِقٌ وَالــدَّمْعُ مُــسْتَبِقٌ وَالْكَرْبُ مُجْتَمِعٌ وَالصَّبْرُ مُفْتَرِقُ

كَيْفَ الْقَرَارُ عَلَى مَنْ لَا قَــرَارَ لَهُ مِمَّا جَنَاهُ الْهَوَى وَالشَّوْقُ وَالْقَلَقُ

يَا رَبِّ إِنْ كَانَ شَيْءٌ فِيهِ لِي فَرَجٌ فَامْنُنْ عَلَيَّ بِهِ مَا دَامَ بِي رَمَــقُ

Hati terbakar, air mata tumpah ruah

Kegelisahan bertumpuk, kesabaran terpecah

Bagaimana tenang orang yang tak memiliki ketenangan

---

663 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/192). Nama yang disebut di sini adalah Hasan, gantinya Junaid. Lih. *Shifah Ash-Shafwah* (2/382) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/186).

664 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/191).

Akibat hawa nafsu, hasrat dan kegelisahan

Tuhanku, jika jalan keluar bagiku

Karuniakan ia padaku selama masih tersisa nafasku

Saat itulah aku (Junaid bin Muhammad) berkata, "Berwasiatlah kepadaku." Ia menjawab, "Jangan berteman dengan orang-orang jahat, dan jangan melupakan Allah lantaran bergaul dengan orang-orang baik."

Al Khathib[665] menyebutkan bahwa As-Sariy As-Saqathi wafat pada hari Selasa tanggal 6 Ramadhan tahun 253 Hijriyah setelah adzan Shubuh, dan jenazahnya dimakamkan setelah shalat Ashar di pemakaman Syuniziyyah. Di sampingnya terdapat makam Junaid. Diriwayatkan dari Al Qadhi dari Abu Ubaid bin Harbawaih, katanya: Aku pernah bermimpi melihat As-Sariy. Dalam mimpi itu aku bertanya, "Bagaimana perlakuan Allah padamu?" ia menjawab, "Allah mengampuniku dan setiap orang yang menyaksikan jenazahku." Aku berkata, "Aku termasuk orang yang menghadiri jenazahmu dan menshalatimu." Ia lantas mengeluarkan sebuah catatan dan memeriksanya, tetapi ia tidak menemukan namaku dalam catatan itu. Lalu aku berkata, "Aku benar-benar datang." Ternyata namaku ada di tepi catatan tersebut.

Ibnu Khallikan[666] menceritakan sebuah pendapat bahwa As-Sariy wafat pada tahun 251 Hijriyah Ada pula pendapat yang mengatakan tahun 256 Hijriyah Allah Mahatahu. Ibnu Khallikan berkata[667], "Di antara syair yang digubah As-Sariy adalah:

إِذَا مَا شَكَوْتُ الْحُبَّ قَالَتْ كَذَبْتَنِي فَمَا لِي أَرَى الْأَعْضَاءَ

مِنْكَ كَوَاسِيَا

---

665 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/192) dengan redaksi yang serupa.

666 Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/359).

667 *Ibid.*

فَلَا حُبَّ حَتَى يَلْصَقَ الْجِلْدُ بِالْحَشَا وَتَذْهَلَ حَتَى لَا
تُـــجِيبَ الْمُنَـــادِيَا

Saat kuadukan cinta, ia katakan, "Engkau bohong

Mengapa tidak kulihat tubuhmu kering kerontang

Tiada cinta sebelum kulit menempel pada tulang

Sebelum kacau pikiranmu hingga tak mampu menjawab panggilan

TAHUN 254 HIJRIYAH

Pada tahun ini[668] Khalifah Al Mu'taz memerintahkan untuk membunuh Bugha Asy-Syarabi dan memajang kepalanya di Samarra lalu di Baghdad, membakar tubuhnya, dan merampas harta bendanya.

Pada tahun ini Ahmad bin Thulun diangkat sebagai gubernur Mesir. Dialah yang membangun masjid yang masyhur di Mesir.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ali bin Husain bin Isma'il bin Abbas bin Muhammad.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ziyad bin Yahya Al Hassani[669] dan Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa Ar-Ridha.[670] Ia wafat pada hari Senin, empat hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir di Baghdad. Jenazahnya dishalati oleh Abu Ahmad bin Al Mutawakkil di jalan yang diberi nama dengan nama Abu Ahmad; dan dimakamkan di rumahnya di Baghdad.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Abdullah Al Mukharrami[671] dan Mu'ammal bin Ihab.[672]

---

668 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/379), *Al Muntazham* (12/73), dan *Al Kamil* (7/186).

669 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (3/549), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/249), *Al Ansab* (4/270), *Tahdzib Al Kamal* (9/523), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 146).

670 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/56), *Wafyat Al A'yan* (3/273), *Rijal Ath-Thusi* (hal. 403), *Tarikh Al Islam* (hal. 218), *Mir'ah Al Jinan* (2/159) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/128).

671 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/534), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/265), *Tarikh Al Islam* (hal. 295), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/519).

Adapun Abu Hasan Ali Al Hadi adalah putra Muhammad Al Jawwad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal 'Abidin bin Husain Asy-Syahid bin Ali bin Abu Thalib. Ia merupakan salah seorang dari Imam Dua Belas. Dia adalah ayahnya Hasan bin Ali Al 'Askari yang diyakini sebagai Imam Al Muntazhar (Imam yang ditunggu) menurut kelompok yang sesat, bodoh, bohong dan keliru.

Abu Hasan Ali Al Hadi merupakan seorang ahli ibadah dan zuhud. Al Mutawakkil memindahkannya ke Samarra, lalu ia menetap di sana selama 20 tahun lebih beberapa bulan, dan ia wafat pada tahun ini.

Al Mutawakkil diberitahu bahwa di rumah Abu Hasan Ali Al Hadi terdapat banyak senjata dan surat dari berbagai pihak. Maka Al Mutawakkil pun memerintahkan untuk menangkapnya. Mereka mendapatinya sedang duduk menghadap kiblat dan mengenakan pakaian dari wol. Ia duduk di atas tanah tanpa alas sama sekali. Mereka menangkapnya dalam kondisi seperti itu, lalu membawanya kepada Al Mutawakkil. Setibanya di istana Al Mutawakkil, ia sedang minum-minum. Setelah Abu Hasan dihadapkan kepada Al Mutawakkil, Al Mutawakkil justeru memuliakan dan menghormatinya, menyuruhnya duduk di sampingnya, dan memberinya gelas minuman yang ada di tangannya. Abu Hasan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Minuman ini tidak pernah mencampuri darah dan dagingku sama sekali. Karena itu, singkirkan ia dariku." Al Mutawakkil pun menyingkirkan minuman itu darinya.

Al Mutawakkil lantas berkata, "Lantunkanlah syair untukku." Abu Hasan pun bersyair:

---

672 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/181), *Tahdzib Al Kamal* (29/179), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/246), *Al 'Ibar* (2/7), *An-Nujum Az-Zahirah* (2/343), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/129).

بَاتُوا عَلَى قُلَلِ الْأَجْبَالِ تَحْرُسُهُمْ غُلْبُ الرِّجَالِ فَمَا أَغْنَتْهُمُ الْقُلَلُ

وَاسْتُنْزِلُوا بَعْدَ عِزٍّ عَنْ مَعَاقِلِهِمْ فَأُودِعُوا حُفَرًا يَا بِئْسَ مَا نَزَلُوا

نَادَاهُمْ صَارِخٌ مِنْ بَعْدِ مَا قُبِرُوا أَيْنَ الْأَسِرَّةُ وَالتِّيجَانُ وَالْحُلَلُ

أَيْنَ الْوُجُوهُ الَّتِي كَانَتْ مُنَعَّمَةً مِنْ دُونِهَا تُضْرَبُ الْأَسْتَارُ وَالْكِلَلُ

فَأَفْصَحَ الْقَبْرُ عَنْهُمْ حِينَ سَاءَلَهُمْ تَلْكَ الْوُجُوهُ عَلَيْهَا الدُّودُ يَقْتَتِلُ

Mereka bermalam di puncak gunung, dijaganya mereka

Dari serangan banyak orang, upaya mereka pun sia-sia

Lalu disuruh turun mereka setelah sulit ditangkap

Ditempatkan mereka di sebuan galian, seburuk-buruk tempat

Dipanggil mereka setelah jenazah mereka dikuburkan

Dimanakah bantal-bantal sandaran dan perhiasan

Dimanakah wajah-wajah yang dahulu ceria

Yang tertutup oleh tabir dan cadar

Kuburan itu pun terbongkar saat mereka ditanyakan

Tampaklah wajah-wajah terkerubungi belatung yang memangsa

Telah lama mereka makan-makan dan minum-minum

Maka setelah lama makan, mereka kini dimakam

Saat mendengar syair tersebut, Al Mutawakkil menangis hingga air matanya membasahi tanah. Orang-orang yang duduk di sekitarnya

pun ikut menangis. Akhirnya Al Mutawakkil menyuruh untuk menyingkirkan minuman itu, dan memerintahkan untuk memberi Abu Hasan uang sebesar empat ribu dinar dan memulangkannya ke rumahnya dalam keadaan terhormat. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 255 HIJRIYAH

Pada tahun ini[673] terjadi konflik antara Muflih dan Hasan bin Zaid Ath-Thalibi. Dalam konflik senjata ini Muflih berhasil mengalahkan Hasan bin Zaid, lalu ia memasuki kota Thabaristan dan membakar rumah-rumah Hasan bin Zaid. Ia lantas mengejar Hasan bin Zaid ke Dailam.

Pada tahun ini terjadi pertempuran yang sengit antara Ya'qub bin Laits dan Ali bin Husain bin Quraisy bin Syibl. Dalam perang ini Ali bin Husain mengutus orangnya yang bernama Thauq bin Mughallis. Ya'qub bin Laits menyerang pasukan Thauq secara gencar selama sebulan hingga Ya'qub berhasil mengalahkan Thauq, menawannya dan menawan sejumlah tokoh pengikutnya. Setelah itu ia bergerak menuju Ali bin Husain ini dan menawannya juga, lalu ia mengambil alih wilayahnya—yaitu Karman—dan menggabungkan dengan kerajaan Sijistan yang berada di bawah kekuasaannya. Setelah itu Ya'qub bin Laits mengirimkan hadiah yang besar kepada Al Mu'taz Billah berupa hewan ternak, kain katun dan pakaian yang mewah.

Pada tahun ini Khalifah mengangkat Sulaiman bin Abdullah bin Thahir sebagai gubernur Baghdad dan wilayah sekitarnya, yaitu pada bulan Rabi'ul Awwal.

Pada tahun ini Shalih bin Washif menangkap Ahmad bin Isra'il sekretaris Al Mu'taz, Hasan bin Makhlad sekretaris Qabihah ibunya Al Mu'taz, dan Abu Nuh Isa bin Ibrahim. Mereka telah berkomplot untuk mengkorupsi harta dari baitul mal, padahal mereka adalah para pejabat

---

673 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/382), *Al Muntazham* (12/79), dan *Al Kamil* (7/191).

administrasi. Shalih bin Washif juga menangkap beberapa orang lainnya, lalu menghukum dera atas mereka, dan mengambil kembali harta benda yang mereka ambil. Tindakan ini dilakukan tanpa kerelaan hati dari Al Mu'taz. Harta benda mereka disiksa dan mereka disebut sebagai sekretaris-sekretaris pengkhianat. Setelah itu khalifah mengangkat orang lain di bawah paksaan.

Pada bulan Rajab tahun ini terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Isa bin Ja'far Al Hasani dan Ali bin Zaid Al Hasani di Kufah. Keduanya berhasil menewaskan Abdullah bin Muhammad bin Dawud bin Isa. Gerakan keduanya di Kufah semakin hari semakin membesar.

Terbunuhnya Khalifah Al Mu'taz Billah[674]

Pada tiga hari tersisa dari bulan Rajab tahun ini, Khalifah Al Mu'taz Billah digulingkan. Dan pada tanggal 2 Sya'ban, kematiannya diumumkan. Latar belakang penggulingannya adalah pasukan berkumpul untuk menuntut gaji mereka, tetapi ia tidak memiliki uang untuk membayarkan gaji mereka. Ia meminta ibunya untuk meminjaminya uang untuk menggaji mereka, tetapi ibunya tidak mau memberinya. Ia berpura-pura tidak punya uang. Akhirnya orang-orang Turki sepakat untuk menggulingkannya. Mereka mengutus seseorang untuk menemui Al Mu'taz dan menyuruhnya keluar menemui mereka, tetapi ia tidak mau dengan alasan bahwa ia sedang minum obat dan sedang lemah. Ia balik menyuruh sebagian dari mereka untuk menemuinya.

---

[674] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/121), *Tarikh Dimasyqa* (18/307), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/532), *Tarikh Al Islam* (hal. 280), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/291), dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 359).

Sebagian panglima pun masuk menemuinya. Sebelum masuk, mereka meraih kayu lalu memukulnya dan menyeret kakinya. Mereka membawanya keluar dengan pakaian yang terkoyak-koyak dan berlumuran darah. Mereka memberdirikannya di tengah istana di bawah terik matahari hingga ia berdiri dengan bergantian kaki karena terlalu panasnya. Sebagian dari mereka menamparnya hingga ia menangis. Seseorang yang ikut memukulnya berkata kepadanya[675], "Mundurlah dari kekhalifahan, karena semua orang telah sepakat." Setelah itu mereka membawanya ke dalam ruangan yang sangat sempit untuknya.

Mereka terus menjatuhkan berbagai macam siksaan hingga ia mengundurkan diri sebagai khalifah dan mengangkat Al Muhtadi Billah sebagai penggantinya sebagaimana akan dijelaskan nanti. Setelah itu mereka menyerahkan kepada seseorang yang bengis dan tega menyiksanya dengan berbagai macam siksaan. Ia tidak diberi makan dan minum selama tiga hari, hingga ia minta diberi minum dari air sumur tetapi tidak diberi. Kemudian mereka memasukkannya ke dalam sebuah lobang yang di dalamnya terdapat kapur panas, lalu mereka memendamnya di dalamnya sehingga ia pun mati pada keesokan harinya. Kemudian mereka menariknya dari rendaman kapur itu dalam keadaan tubuhnya utuh. Lalu mereka mempersaksikan kepada sejumlah tokoh bahwa ia mati dengan cara biasa dan tidak ada bekas-bekas siksaan padanya.

Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 2 Sya'ban tahun ini, yaitu pada hari Sabtu. Jenazahnya dishalati oleh Al Muhtadi, dan dimakamkan bersama saudaranya Al Muntashir di samping istana Shawami'. Ia meninggal dunia pada usia 24 tahun.

Al Mu'taz menjadi khalifah selama 4 tahun 6 bulan 23 hari. Ciri-ciri fisiknya adalah bertubuh tinggi dan langsing, berhidung mancung, berwajah bulat, indah senyumnya, berkulit putih, berambut hitam, ikal

---

675 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/389, 390).

dan lebat, berjenggot lebat, indah kedua mata, tampan, berpipi tipis dan merah. Semoga Allah merahmatinya.

Imam Ahmad bin Hanbal pernah memuji kecerdasannya, pemahamannya yang baik dan adabnya ketika ia menemuinya di masa hidup ayahnya Al Mutawakkil di Samarra, sebagaimana telah kami sampaikan dalam biografi Imam Ahmad.

Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari Ali bin Harb, ia berkata, "Aku pernah bertemu dengan Al Mu'taz Billah. Aku tidak pernah melihat khalifah yang lebih tampan darinya. Saat melihatnya itu aku bersujud, lalu ia bertanya, "Wahai syaikh! Apakah engkau bersujud kepada seorang manusia selain kepada Allah?" Aku menjawab, "Abu Ashim Dhahhak bin Makhlad An-Nabil menceritakan kepada kami, Bakkar bin Abdul Aziz bin Abu Bakrah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa apabila Rasulullah ﷺ melihat hal yang menyenangkan beliau atau diberitahu tentang hal yang menggembirakan beliau, maka beliau bersujud karena bersyukur kepada Allah ﷻ."[676]

Zubair bin Bakkar[677] berkata: Aku pernah bertemu dengan Al Mu'taz saat menjadi khalifah. Ketika ia mendengar kabar kedatanganku, ia keluar dengan terburu-buru untuk menyambutku hingga ia tersandung. Ia lantas bersyair:

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ بِلِسَانِهِ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرِّجْلِ

---

[676] HR. Abu Dawud (2774), At-Tirmidzi (11578), Ibnu Majah (1394) dengan redaksi yang serupa. Sanad hadits *shahih* (Lih. *Shahih Sunan Abi Dawud,* 2412; dan *Irwa' Al Ghalil,* 474).

[677] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/125), *Tarikh Dimasyqa* (18/317), *Bughyah Ath-Thalab* (8/307), namun yang disebut hanya satu bait pertama. Sedangkan dua bait syair tersebut terdapat dalam kitab *Wafyat Al A'yan* (6/399), dengan dinisbatkan kepada Ya'qub bin Sikkit dengan sedikit perbedaan redaksi.

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِـــرَأْسِهِ وَعَثْرَتُهُ فِي الرِّجْلِ تَبْرَأُ عَلَى مَـــهْلِ

Pemuda mati karena tergelincir lidahnya

Tidaklah seseorang mati karena tergelincir kakinya

Siapa tergelincir lidah, maka dirajam kepalanya

Siapa tergelinsir kaki, maka ia diperintah berhati-hati

Al Hafizh Ibnu Asakir[678] menyebutkan bahwa ketika Al Mu'taz telah mahir Al Qur'an di masa hidup ayahnya, ayahnya sangat memperhatikan hal tersebut. Para pejabat, pembesar dan pemimpin masyarakat berkumpul di Samarra. Mereka bergantian datang dalam beberapa hari menyaksikannya. Suasana di istana pun menjadi meriah. Ketika Al Mu'taz yang masih kecil duduk di atas mimbar untuk mengucapkan selamat kepada ayahnya sebagai khalifah dan menyampaikan orasi di hadapan khalayak, ditaburkan mutiara-mutiara di lantai, serta emas dan perak kepada semua orang yang hadir di istana, baik para pemuka negeri atau dari masyarakat umum. Nilai mutiara yang disebarkan pada hari itu senilai 100 dinar. Adapun jumlah emas yang disebarkan pada hari itu sama nilainya dengan nilai mutiara. Sedangkan nilai perak yang disebarkan mencapai satu juta dirham. Selain itu masih banyak lagi pakaian-pakaian mewah yang tidak terhitung jumlahnya.

Hari tersebut menjadi hari yang sangat meriah. Tidak ada kegembiraan di rumah kekhalifahan yang lebih mewah dan indah daripada hari tersebut. Khalifah juga memakaikan pada ibunya Al Mu'taz yang bernama Qabihah pakaian kebesaran yang sangat indah, serta memberinya hadiah dalam jumlah yang sangat besar. Khalifah juga

678 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (18/314-316) secara panjang lebar.

menghadiahi guru yang mendidik Al Mu'taz, yaitu Muhammad bin 'Imran, dengan hadiah mutiara, emas dan lain-lain dalam jumlah yang sangat besar. Allah Mahatahu.

Kekhalifahan Al Muhtadi Billah Abu Abdullah Muhammad bin Watsiq Harun bin Al Muntashir

Ia dibaiat sebagai khalifah pada hari Rabu, satu malam tersisa dari bulan Rajab tahun ini, setelah Al Mu'taz mengundurkan diri di hadapannya. Saat itu dipersaksikan bahwa Al Mu'taz tidak mampu menjalankan urusan kekhalifahan, dan bahwa ia ingin menyerahkan semua tugas dan tanggungjawab kekhalifahan kepada Muhammad bin Al Watsiq Billah (Al Muhtadi). Kemudian Al Mu'taz mengulurkan tangannya kepada Al Muhtadi dan membaiatnya sebagai khalifah, sebelum orang-orang membaiatnya. Bai'atnya itu lantas diikuti oleh kalangan elit, disusul oleh kalangan awam. Setelah itu ditulis surat atas nama Al Mu'taz yang berisi kesaksian bahwa ia mengundurkan diri dan tidak mampu, serta baiat kepada Al Muhtadi.

Di hari terakhir bulan Rajab ini terjadi kekacauan yang besar di Baghdad. Masyarakat umum menyerang gubernur Baghdad yang bernama Sulaiman bin Abdullah bin Thahir, dan mereka menyerukan baiat untuk Abu Ahmad bin Al Mutawakkil, saudaranya Al Mu'taz. Itu terjadi karena penduduk Baghdad tidak mengetahui apa yang terjadi di Samarra, yaitu pembaiatan Al Muhtadi Billah bin Al Watsiq. Dalam peristiwa tersebut ada banyak penduduk Baghdad yang terbunuh dan tenggelam. Namun ketika terjadi pembaiatan umum terhadap Al Muhtadi Billah pada tanggal 7 Sya'ban, dan kabar tersebut sampai ke penduduk Baghdad, maka mereka menjadi tenang dan kondisi politik

menjadi stabil. Sejak saat itulah Al Muhtadi menjadi orang tunggal yang memegang kekhalifahan. Segala puji bagi Allah.

Pada bulan Ramadhan tahun ini, di tempat Qabihah ibunya Al Mu'taz ditemukan kekayaan dalam jumlah yang banyak dan mutiara-mutiara yang berharga. Nilainya mencapai 1 juta dinar. Selain itu, ditemukan pula batu-batu zamrud dan batu-batu yaqut merah yang tidak pernah ditemukan sebesar itu. Sebelum itu Qabihah bersembunyi di rumah Shalih bin Washif. Tetapi kemudian Qabihah melarikan diri darinya. Dalam pelariannya itu ia berdoa untuk Shalih bin Washif, "Ya Allah, hinakanlah Shalih bin Washif sebagaimana ia membongkar rahasiaku, membunuh anakku, memecah belah keluargaku, merampas hartaku, mengasingkanku dari negeriku, dan berbuat nista padaku."[679]

Pada waktu yang sama, orang-orang Turki menuntut kepada anaknya yang bernama Al Mu'taz untuk dibayarkan gaji mereka sebesar 50 ribu dinar. Mereka memberi jaminan kepada Al Mu'taz untuk membunuh Shalih bin Washif asalkan gaji mereka dibayarkan, tetapi Al Mu'taz saat itu tidak memiliki uang. Ia pun meminta kepada ibunya Qabihah—semoga Allah berlaku buruk padanya—untuk meminjaminya uang, tetapi ia berpura-pura tidak punya. Kemudian, ketika anaknya dibunuh dan terjadi apa yang terjadi, di rumah Qabihah ditemukan kekayaan sebagaimana yang kami sampaikan. Ia memiliki kekayaan sebesar itu karena dalam setiap tahun ia memperoleh penghasilan yang nilainya mencapai 10 juta dinar.

Setelah itu kekhalifahan jatuh ke tengan Al Muhtadi. Segala puji bagi Allah, dia merupakan seorang khalifah yang shalih. Pada suatu hari ia berkata kepada para amirnya[680], "Aku tidak punya seorang ibu yang memiliki penghasilan sebesar 10 juta dinar. Aku tidak menginginkan

---

679 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/394).
680 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/396).

apapun selain makanan pokok saja. Aku tidak menginginkan lebih dari itu kecuali untuk saudara-saudaraku karena mereka dililit kebutuhan."

Pada hari Kamis, tiga hari tersisa dari bulan Ramadhan, Shalih bin Washif memerintahkan untuk menjatuhkan hukuman dera atas Ahmad bin Isra'il yang saat itu menjadi wazir (menteri), dan Abu Nuh Isa bin Ibrahim yang beragama Nasrani tetapi berpura-pura sebagai muslim. Abu Nuh adalah sekretarisnya Qabihah. Shalih bin Washif memerintahkan agar masing-masing didera 500 cambuk setelah harta keduanya dirampas. Kemudian keduanya diarak di atas keledai dalam keadaan terjungkir hingga keduanya mati dalam keadaan seperti itu.

Tindakan Shalih bin Washif ini tidak mendapatkan kerelaan hati dari Al Muhtadi Billah, tetapi ia tidak sanggup menentang tindakan Shalih bin Washif sejak awal.

Pada bulan Ramadhan tahun ini, terjadi konflik di Baghdad juga antara Muhammad bin Aus beserta para pengikutnya dari golongan Syakiriyyah, pasukan negara dan selainnya dengan masyarakat umum. Dari masyarakat umum terhimpun sekitar 100 ribu orang. Pertempuran di antara kedua kubu terjadi dengan menggunakan panah, tombak dan pedang. Pertempuran ini menewaskan banyak orang. Muhammad bin Aus dan para pengikutnya menuai kekalahan, lalu masyarakat umum menjarah kekayaannya yang mereka peroleh. Ternyata, kekayaannya mencapai 2 juta dirham atau sekitar itu.

Kemudian masyarakat umum sepakat untuk mengusir Muhammad bin Aus dari Baghdad ke negeri manapun yang ia suka. Ia pun keluar dari Baghdad dalam keadaan takut dan terusir. Peristiwa tersebut dipicu oleh karakter Muhammad bin Aus yang tidak diterima masyarakat. Dia adalah seorang yang kejam dan sewenang-wenang, syetan durjana, dan sangat fasiq.

Khalifah Al Muhtadi pernah memerintahkan agar para penyanyi diusir dari Samarra, agar hewan buas yang ada di istana khalifah

dibunuh, anjing-anjing yang disiapkan untuk berburu juga dibunuh, tempat-tempat hiburan ditutup, hak-hak manusia yang terampas dikembalikan, serta dijalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Ia menjadi khalifah saat seluruh dunia tidak satu suara, mulai dari Syam hingga wilayah-wilayah lain. Khalifah Al Muhtadi lantas memanggil Musa bin Bugha Al Kabir untuk memperkuatnya bersama pasukan Turki, untuk menyatukan suara umat atas satu khalifah. Namun Musa bin Bugha Al Kabir tidak bisa datang dengan alasan bahwa ia sedang menjalankan jihad di wilayah tersebut.

Pemberontakan Seorang Khawarij yang Mengaku sebagai Ahlul Bait di Kufah

Pada pertengahan bulan Syawwal tahun ini terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh seseorang dari luar kota Bahsrah yang mengaku sebagai Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib. Pengakuan nasabnya itu tidak benar, karena sebenarnya dia itu keturunan Abdul Qais. Namanya yang sebenarnya adalah Ali bin Muhammad bin Abdurrahim. Nama ibunya adalah Qurrah binti Ali bin Rahib bin Muhammad bin Hakim dari Bani Asad bin Khuzaimah. Ia berasal dari sebuah desa di Ray. Pendapat penjelasan Ibnu Jarir.[681]

Ibnu Jarir[682] juga berkata, "Ia juga melakukan pemberontakan pada tahun 247 Hijriyah di Bahrain. Saat itu ia mengaku sebagai Ali bin Muhammad bin Fadhl bin Husain bin Abdullah bin Abbas bin Ali bin

---

681 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/410).
682 *Ibid.*

Abu Thalib. Ia mengajak masyarakat Hajar[683] untuk menaatinya. Ia pun diikuti oleh sejumlah penduduk Hajar. Karena ulahnya terjadilah banyak pertempuran dan kekacauan di berbagai tempat."

Ketika ia melakukan pemberontakan untuk kedua kalinya pada tahun ini, ia mendapatkan banyak pendukung dari orang-orang Zenji yang bekerja sebagai petani garam. Ia membawa mereka menyeberangi sungai Tigris lalu mengambil markas di Dainari[684].

Di hadapan sebagian pengikutnya yang bodoh ia mengaku sebagai Yahya bin Umar Abu Hasan yang terbunuh di tepi kota Kufah. Ia juga mengaku menghafal beberapa surat Al Qur'an dalam satu jam. Tidak ada yang bisa menghafal surat-surat tersebut secara singkat selain dirinya. Surat-surat tersebut adalah surat Al Isra', Al Kahfi dan Shad. Selain itu, ia mengaku bahwa pada suatu hari ia berada di padang pasir dan berpikir tentang negeri yang akan ia tuju. Saat itulah ia mendapat perintah dari langit agar ia pergi menuju Bahsrah, lalu ia pun pergi ke Bahsrah. Ketika ia sudah dekat Bahsrah, ia mendapati penduduknya dalam keadaan terpecah-belah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Sa'diyyah dan kelompok Bilaliyyah. Kemudian ia ingin menggunakan tangan satu kelompok untuk menumpas kelompok lain, tetapi ia tidak sanggup. Ia lantas pergi ke Baghdad dan tinggal di sana selama setahun. Selama di Baghdad, ia mengaku sebagai Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Zaid. Ia juga mengaku mengetahui segala isi hati para pengikutnya, dan Allah-lah yang memberitahukan hal itu kepadanya. Dengan bualannya ini ia mendapatkan banyak pengikut dari kalangan orang-orang awam yang bodoh.

Setelah itu ia kembali ke Bahsrah pada bulan Ramadhan tahun ini, dan kali ini ia mendapatkan dukungan dari banyak orang. Akan tetapi, mereka tidak memiliki perlengkapan perang. Mereka

---

683 Hajar merupakan kota penyangga bagi kota Bahrain.

684 Ad-Dinari adalah nama sebuah pemukiman di Ray. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/713).

lantas diserang oleh pasukan dari arah Bahsrah. Mereka semua turun ke kancah perang, padahal pasukan orang Khawarij ini tidak memiliki senjata kecuali tiga bilah pedang. Sedangkan pasukan yang menyerang itu memiliki peralatan, peralatan dan pakaian perang. Meskipun demikian, para pengikut orang Khawarij ini berhasil mengalahkan pasukan lawan yang berjumlah empat ribu orang itu.

Setelah itu ia bergerak ke Bahsrah bersama para pengikutnya. Ia lantas dihadiahi seekor kuda dari penduduk Jubba[685], tetapi kuda tersebut tidak memiliki pelana dan tali kekang. Ia pun memasanginya tali dan menaikinya. Setelah itu ia mengusir seseorang dan mengancam hendak membunuhnya. Ia mengambil uangnya sebesar 150 dinar ditambah 1000 dirham. Inilah harta pertama yang ia rampas dari kota tersebut. Ia juga mengambil dari orang lain kuda *birdzaun (kuda besar)* sebanyak 30 ekor. Dari tempat yang berbeda ia mengambil senjata dan barang-barang.

Kemudian ia bergerak bersama pasukannya yang minim senjata dan kuda. Setelah itu terjadilah beberapa kali pertempuran antara dia dan pasukan Bahsrah. Dalam pertempuran tersebut ia berhasil mengalahkan mereka. Semakin hari ia semakin kuat, para pengikutnya bertambah, dan pasukannya semakin besar. Meskipun demikian, ia tidak mengganggu harta benda rakyat, melainkan hanya menjarah harta benda para penguasa.

Dalam salah satu pertempuran, pasukan orang Khawarij ini menuai kekalahan yang telak sehingga mereka mundur dan berkumpul di sekelilingnya. Kemudian mereka kembali ke Bahsrah, dan berhasil mengalahkan pasukan Bahsrah. Pasukan orang Khawarij ini menewaskan dan menawan banyak orang Bahsrah. Ia lantas membunuh

685 Jubba adalah sebuah distrik yang termasuk wilayah Khuzastan. Ia berada di sebelah kota Bahsrah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/12),

setiap tawanan yang dihadapkan kepadanya. Setelah itu posisinya menjadi semakin kuat dan ia ditakuti oleh penduduk Bahsrah.

Khalifah mengirimkan bala bantuan ke Bahsrah untuk memerangi pemimpin orang-orang Zenji ini—semoga Allah berlaku buruk kepada orang Khawarij ini. Setelah itu para pemuka pengikutnya menyarankannya untuk mengarahkan pasukannya menyerang penduduk Bahsrah dan memasukinya dengan paksa. Namun ia melemahkan pendapat mereka dan berkata, "Tidak, tetapi kita akan berada di dekat mereka hingga merekalah yang mengejar kita dan menyerang kita terlebih dahulu."[686] Apa yang terjadi padanya dan pada penduduk Bahsrah akan dijelaskan dalam bahasan tentang peristiwa-peristiwa di tahun berikutnya, *insya Allah*.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ali bin Husain bin Isma'il bin Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Al Jahizh,[687] seorang ulama Kalam beraliran Mu'tazilah. Kepadanyalah dinisbatkan kelompok Al Jahizhiyyah yang merupakan sempalan dari aliran Mu'tazilah. Nama lengkapnya adalah Abu Utsman Amr bin Bahr bin Mahbub Al Kinani Al Laitsi Al Bashari, dan dikenal dengan nama Al Jahizh. Ia dinamai demikian karena penglihatannya yang buruk (dalam bahasa Arab disebut *jahizh*). Ia juga biasa dipanggil dengan nama Al Hadaqi.[688] Al Jahizh ini merupakan orang yang buruk pandangannya, buruk akidahnya, dan banyak dikaitkan dengan bid'ah. Allah Mahatahu tentang keadaannya.

---

[686] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/437).
[687] Biografinya telah dijelaskan sebelumnya pada jilid ini.
[688] Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/471).

Sebenarnya Al Jahizh merupakan seseorang yang mumpuni keilmuannya. Ia menguasai banyak cabang ilmu dan menghasilkan sejumlah karya yang menunjukkan kecerdasan dan intelektualitasnya. Di antara kitabnya yang paling berharga adalah kitab *Al Hayawan* dan *Al Bayan Wat-Tabyin.*

Ibnu Khallikan[689] berkata, "Kedua kitab tersebut merupakan karyanya yang terbaik dan terpenting." Ibnu Khallikan menulis biografinya dengan menceritakan kisah-kisah darinya. Ibnu Khallikan[690] menyebutkan bahwa Al Jahizh menderita lumpuh di akhir hayatnya. Ibnu Khallikan menceritakan dari Al Jahizh, katanya, "Separuh tubuhku yang kiri menderita lumpuh. Seandainya aku dikerok dengan besi, aku tidak bisa merasakannya. Sedangkan separuh tubuhku yang kanan sangat sensitif. Jika ada semut yang berjalan di atasnya, aku merasa sakit sekali.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad Ad-Darimi—pengarang kitab *Al Musnad* yang masyhur,[691] Abdullah bin Hasyim Ath-Thusi,[692] Khalifah Abu Abdullah Muhammad Al Mu'taz Billah bin Ja'far Al Mutawakkil Alallah (yang wafat pada bulan Rajab sebagaimana telah dijelaskan), dan Muhammad bin Abdurrahim yang bergelar Sha'iqah.[693]

Selain mereka adalah Muhammad bin Karram,[694] seorang ulama Kalam yang kepadanya dinisbatkan kelompok Al Karramiyyah.

---

689 *Ibid.*

690 *Ibid.*, (3/473).

691 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/29), *Tarikh Dimasyqa* (29/310), *Tahdzib Al Kamal* (15/210), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/224), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/534), *Tarikh Al Islam* (hal. 179), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/242).

692 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/193), *Tahdzib Al Kamal* (16/237), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/328), *Tarikh Al Islam* (hal. 189), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/662).

693 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/132), *Tarikh Baghdad* (2/363), *Tahdzib Al Kamal* (26/5), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/295), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 300).

694 Lih. *Al Farq bayna Al Firaq* (hal. 215), *Tarikh Dimasyqa* (15/877), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/523), *Tarikh Al Islam* (hal. 310) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/375).

Kepada mereka dinisbatkan pendapat tentang kebolehan memalsukan hadits atas nama Rasulullah ﷺ, para sahabatnya, dan selainnya. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Karram bin 'Iraq bin Huzabah bin Bara', dan dijuluki Abu Abdullah As-Sajistani Al 'Abid. Menurut sebuah pendapat,[695] ia berasal dari Bani Nizar. Ada pula yang mengatakan[696] bahwa namanya adalah Muhammad bin Kiram (bukan Karram). Namun Al Baihaqi membedakan keduanya. Ia menganggap bahwa pendiri aliran Al Karramiyyah adalah Muhammad bin Karram. Dialah yang tinggal di Baitul Maqdis hingga meninggal dunia di sana. Sedangkan Abdullah bin Kiram adalah seorang syaikh dari Nisapur. Yang benar adalah yang disampaikan Al Hakim Abu Abdullah Al Hafizh dan Al Hafizh Abu Qasim bin Asakir, bahwa keduanya adalah satu orang.

Muhammad bin Karram meriwayatkan hadits dari Ali bin Hajar dan Ali bin Ishaq Al Hanzhali As-Samarqandi. Dari Ali bin Ishaq inilah Muhammad bin Karram menyimak tafsir dari Muhammad bin Marwan dari Al Kalbi, Ibrahim bin Yusuf Al Makiyyani, Malik bin Sulaiman Al Harawi, Ahmad bin Harb, 'Atiq bin Muhammad Al Jurasyi, Ahmad bin Azhar An-Naisaburi, Ahmad bin Abdullah Al Juwaibari, Muhammad bin Tamim Al Farayani—keduanya merupakan periwayat pendusta dan pemalsu, dan lain-lain.

Sedangkan para periwayat yang menceritakan hadits darinya adalah Muhammad bin Isma'il bin Ishaq, Abu Ishaq bin Sufyan, Abdullah bin Muhammad Al Qirathi, dan Ibrahim bin Hajjaj An-Naisaburi.

Al Hakim[697] berkata bahwa ia dipenjara oleh Thahir bin Abdullah. Setelah dibebaskan, ia pergi ke wilayah perbatasan musuh di Syam, kemudian kembali ke Nisapur. Setibanya di Nisapur, ia ditangkap dan dipenjara lagi oleh Muhammad bin Thahir bin Abdullah dalam

---

695 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/878).

696 *Ibid.*

697 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/878) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 311) dengan redaksi yang serupa.

jangka waktu yang lama. Ia pernah mencuri-curi untuk menunaikan shalat Jum'at. Ia mendatangi seorang sipir dan berkata, "Biarkan aku keluar untuk shalat Jum'at." Namun ia dilarang keluar oleh sipir tersebut. Ia berkata, "Engkau tahu bahwa larangan ini bukan dariku."

Menurut ulama lain, ia menetap di Baitul Maqdis selama empat tahun. Ia duduk untuk memberi ceramah di pilar yang berada di samping monumen Nabi Isa ﷺ. Ceramahnya dihadiri oleh banyak orang. Setelah itu para jama'ah mengetahui pahamnya bahwa iman hanyalah ucapan tanpa perlu amal, sehingga ia pun ditinggalkan oleh jama'ahnya. Setelah itu ia diasingkan oleh gubernur Baitul Maqdis ke Zaghar,[698] lalu ia mati di sana, lalu jenazahnya dibawa ke Baitul Maqdis. Ia meninggal dunia pada bulan Shafar tahun ini.

Al Hakim[699] berkata, "Ia meninggal dunia di Baitul Maqdis pada malam hari, dan dimakamkan di Pintu Ariha[700] di samping kuburan para Nabi. Di Baitul Maqdis ia memiliki pengikut yang jumlahnya sekitar 20 ribu orang."

---

698 Zaghar adalah sebuah desa yang terletak di dataran tinggi Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/933).

699 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/879) dengan redaksi yang serupa.

700 Ariha atau Yericho adalah kotanya kaum yang berbuat sewenang-wenang di masa silam, tercakup ke dalam wilayah Yordania. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/227).

TAHUN 256 HIJRIYAH

Pada pagi hari Senin tanggal 12 Muharram[701], Musa bin Bugha Al Kabir tiba di Samarra bersama pasukan yang besar. Ia membagi pasukannya menjadi kanan, kiri, jantung dan dua sayap. Ia menuju istana yang di dalamnya terdapat Khalifah Al Muhtadi Billah sedang duduk di hadapan masyarakat umum untuk menangani masalah pelanggaran hak. Mereka meminta ijin untuk menemuinya, tetapi mereka tidak diijinkan masuk untuk beberapa lama sehingga mereka mengira bahwa khalifah menyuruh mereka datang hanya sebagai siasat supaya Shalih bin Washif dapat menaklukkan mereka.

Mereka akhirnya masuk menemuinya dengan paksa. Mereka dihalang-halangi, tetapi kemudian mereka bisa memaksa Al Muhtadi bangun dari majelisnya. Kemudian mereka menangkapnya dan membawanya ke istana yang lain. Saat itulah Al Muhtadi berkata kepada Musa bin Bugha, "Ada apa denganmu? Aku menyuruhmu datang supaya aku bisa mengalahkan Shalih bin Washif." Musa bin Bugha berkata, "Tidak usah khawatir! Bersumpah kepadaku bahwa engkau tidak ingin menipuku." Khalifah pun bersumpah kepadanya sehingga hati mereka menjadi tenang, lalu mereka membaiatnya sekali lagi secara lisan. Mereka meminta khalifah berjanji untuk tidak memberi jalan bagi Shalih untuk menyerang mereka.

Kemudian mereka mengutus pasukan untuk memanggil Shalih bin Washif guna disidang tentang masalah Al Mu'taz, serta tentang para sekretaris dan selainnya yang dibunuh oleh Shalih bin Washif. Ia berjanji

---

701 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/438), *Al Muntazham* (12/100) dan *Al Kamil* (7/218).

kepada mereka untuk datang. Musa bin Bugha selanjutnya justru menemui sejumlah pemimpin pengikutnya, serta bersiap-siap untuk menghimpun pasukan guna menghadapi Shalih bin Washif. Namun pada malam itu juga Shalih bin Washif bersembunyi, tidak ada seorang pun yang mengetahui kepergiaannya saat itu.

Musa bin Bugha mengutus penyeru untuk mengumumkan di sudut-sudut kota dan mengancam orang yang menyembunyikannya. Shalih bin Washif tetap dalam persembunyiannya hingga akhir-akhir bulan Shafar sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Sulaiman bin Abdullah bin Thahir dikembalikan kepada posisi sebelumnya sebagai gubernur Baghdad. Wazir Abdullah bin Muhammad bin Yazdad diserahkan kepada Hasan bin Makhlad yang sebelumnya Shalih bin Washif ingin membunuhnya bersama kedua orang tersebut. Ia tetap mendekam di penjara hingga dikembalikan ke posisi awalnya sebagai wazir.

Ketika berita Shalih bin Washif dan para pengikutnya tidak kunjung disampaikan kepada Musa bin Bugha, maka sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Gulingkan orang ini—maksud mereka Al Muhtadi Billah." Lalu berkatalah sebagian yang lain, "Apakah kalian hendak membunuh seseorang yang ahli puasa, ahli qiyamul-lail, tidak pernah minum khamer, dan tidak pernah berbuat nista? Demi Allah, orang ini tidak seperti orang lain. Rakyat tidak akan mematuhi kalian untuk menggulingkannya."

Ketika berita itu sampai kepada khalifah, ia keluar menemui massa dengan menyandang pedang. Ia duduk di atas karpet, lalu ia memanggil Musa bin Bugha dan para sahabatnya. Ia berkata, "Aku telah mendengar kabar tentang persekongkolan kalian terhadapku. Demi Allah, aku tidak keluar menemui kalian kecuali dalam keadaan siap mati. Aku sudah berwasiat kepada saudaraku untuk menjadikan anakku sebagai putra mahkota, dan ini adalah pedangku. Demi Allah, aku akan

menebaskan pedangku selama gagangnya masih tergenggam di tanganku. Demi Allah, jika ada sehelai rambutku yang jatuh, maka binasalah sebagian besar dari kalian! Apakah kalian sudah tidak punya agama lagi? Tidakkah ada rasa malu? Betapa seringnya kalian membangkang kepada khalifah, serta bersikap lancang kepada Allah? Sama bagi kalian antara orang yang ingin mempertahankan kalian dan orang yang apabila mendengar berita ini tentang kalian maka ia langsung meminta berbotol-botol minuman lalu meminumnya karena senang dengan kesulitan yang menimpa kalian."

"Pergilah dan periksalah rumahku dan rumah-rumah saudaraku serta setiap orang yang memiliki hubungan denganku! Apakah mereka menyimpan alat-alat permainan? Kalian mengatakan bahwa aku mengetahui rencana Shalih, padahal dia hanya salah seorang dari kami. Pergilah dan carilah dia, lalu lakukan apa saja untuk memuaskan hati kalian. Dan sejujurnya, aku tidak mengetahui rencananya sama sekali." Mereka berkata, "Bersumpahlah untuk kami." Khalifah menjawab, "Aku bisa saja bersumpah untuk kalian saat ini! Tetapi aku mau menunda sumpahku hingga di hadapan orang-orang Hasyimiyyun, para qadhi, orang-orang yang dianggap adil, serta orang-orang yang memiliki jabatan, besok ketika aku shalat Jum'at." Sepertinya mereka melunakkan sikap mereka setelah mendengar jawaban Khalifah Al Muhtadi tersebut.

Pada hari Ahad, delapan hari tersisa dari bulan Shafar, mereka berhasil menangkap Shalih bin Washif. Ia segera dibunuh dan kepalanya diserahkan kepada Al Muhtadi. Saat itu ia baru selesai shalat Maghrib. Saat mengetahui hal itu, ia tidak lebih dari mengatakan, "Kuburkan dia!" Ia lantas melanjutkan dzikirnya. Namun di pagi harinya, yaitu hari Senin, kepala tersebut dipajang di atas tombak, dan diserukan di sudut-sudut kota, "Inilah balasan orang yang membunuh tuannya." Hal itu menimbulkan kegemparan hingga menjadikan perkaranya semakin membesar.

Penggulingan Al Muhtadi dan Naiknya Al Mu'tamid Ahmad bin Al Mutawakkil, Serta Sedikit Penjelasan Tentang Keutamaan-Keutamaan Al Muhtadi

Ketika Musa bin Bugha mendengar kabar bahwa Musawir Asy-Syari telah memberontak di wiyalahnya, maka Musa bin Bugha segera berangkat bersama pasukan yang besar dengan didampingi oleh Muflih dan Bayakbak At-Turki. Mereka pun bertempur melawan Musawir Al Khariji. Namun, mereka tidak menuai hasil yang memuaskan dari pertempuran ini. Musawir melarikan diri dari mereka dan membuat mereka tidak mampu menangkapnya. Sebelum kedatangan mereka, ia pun telah melakukan berbagai perbuatan yang melampaui batas.

Maksudnya, Khalifah Al Muhtadi Billah ingin memecah kesatuan pasukan Turki, sehingga ia menulis surat kepada Bayakbak untuk mengambil alih pasukan dari Musa bin Bugha, dan agar dialah yang menjadi panglima pasukan. Selain itu, Al Muhtadi memerintahkan agar ia membawa pasukan Turki ke Samarra. Ketika surat itu sampai kepadanya, ia justeru membacakannya di hadapan Musa bin Bugha sehingga ia marah besar kepada Al Muhtadi. Keduanya pun sepakat untuk melawan Al Muhtadi, lalu keduanya bergerak menuju Samarra dan meninggalkan misi mereka.

Ketika berita tersebut sampai kepada Al Muhtadi, ia segera menggunakan pasukan Maghrib, Farghana, Asyrusin, Azkasyi, dan juga Turki. Ia berangkat dengan membawa pasukan yang besar. Ketika mereka mendengar hal itu, Musa bin Bugha kembali ke jalur Khurasan. Sedangkan Bayakbak menunjukkan sikap patuh kepada khalifah. Ia menemui khalifah pada tanggal 12 Rajab dalam keadaan tunduk dan patuh. Ketika ia berdiri di hadapan khalifah dan di sekitarnya ada para panglima dan pembesar dari Bani Hasyim, khalifah berunding dengan mereka mengenai tindakan yang diambil atas Bayakbak. Shalih bin Ali

bin Ya'qub bin Abu Ja'far Al Manshur berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin! Tidak seorang khalifah pun yang seberani dirimu. Abu Muslim Al Khurasani lebih jahat daripada orang ini dan lebih besar pasukannya. Ketika ia dihukum mati oleh Abu Ja'far Al Manshur, maka kekacauan pun mereda dan suara para pengikutnya juga tenggelam."

Saat itulah Al Muhtadi memerintahkan untuk memenggal kepala Bayakbak, kemudian menyerahkan kepalanya kepada orang-orang Turki. Ketika mereka melihatnya, mereka menganggap besar masalah ini. Di pagi harinya pasukan Turki merapat dengan saudaranya Bayakbak yang bernama Thaghutiya. Khalifah pun keluar untuk menghadapi mereka bersama pasukannya. Ketika kedua pasukan bertemu, orang-orang Turki yang bersama khalifah justeru membelot kepada teman-teman mereka, sehingga mereka menjadi satu barisan menentang khalifah dan para pengikutnya. Khalifah lantas membunuh sekitar empat ribu orang di antara mereka. Setelah itu mereka berbalik menyerang pasukan khalifah hingga pasukan khalifah mengalami kekalahan. Dalam keadaan tersebut dan sambil memegang pedang, ia berteriak, "Wahai pasukan! Tolonglah khalifah kalian!"

Kemudian khalifah masuk rumah Ahmad bin Jumail, meletakkan senjata dan memakai pakaian yang berwarna putih. Ia ingin pergi bersembunyi. Namun, ia kepergok oleh Ahmad bin Khaqan dalam rumah itu sebelum sempat pergi. Ia dilempar dengan anak panah dan ditusuk pada bagian belikatnya. Setelah itu ia dibawa di atas hewan tunggangan dengan memakai gamis dan celana hingga tiba di rumah Ahmad bin Khaqan. Setibanya di sana, orang-orang lantas menampari wajahnya, mengambil pundi-pundinya yang berisi uang 600 dinar, dan menyerahkannya kepada seseorang. Orang tersebut tidak berhenti menginjak-injak kedua biji kemaluannya hingga ia meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis, dua belas hari tersisa dari bulan Rajab.

Masa kekhalifahan Al Muhtadi kurang dari setahun lima hari. Ia lahir pada tahun 219 Hijriyah Pendapat lain mengatakan[702] tahun 215 Hijriyah Jenazahnya dishalati oleh Ja'far bin Abdul Wahid dan dimakamkan di kuburan Al Muntashir bin Al Mutawakkil. Ciri-ciri fisiknya adalah berkulit coklat, kurus, bagus jenggotnya dan panjang, berambut ikal, indah kedua matanya, berperut besar, lebar pundaknya, dan pendek tubuhnya. Ia dijuluki Abu Abdullah.

Al Khathib[703] berkata, "Ia termasuk khalifah yang paling bagus madzhabnya, paling baik jalan hidupnya, paling nyata wara'-nya, dan paling banyak ibadahnya. Ia hanya meriwayatkan satu hadits." Kemudian Al Khathib menceritakan hadits darinya, katanya: Ali bin Abu Hasyim bin Thibrakh menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Hasan Al Faqih, dari Ibnu Abi Laila, dari Dawud bin Ali, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, katanya: Abbas berkata, "Ya Rasulullah, apa yang kami peroleh dari urusan ini?" Beliau menjawab, "Bagiku kenabian, dan bagi kalian kekhalifahan. Dengan kalian urusan ini dibuka, dan dengan kalian urusan ini ditutup." Beliau juga bersabda kepada Abbas, "Barangsiapa yang mencintaimu, maka syafa'atku sampai kepadanya. Barangsiapa yang membencimu, maka syafa'atku tidak sampai kepadanya."

Al Khathib[704] meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang mengajukan gugatan atas seterunya kepada Al Muhtadi, lalu Al Muhtadi memutuskan perkara keduanya dengan adil. Orang itu pun bersyair:

حَكَّمْتُمُوهُ فَقَضَى بَيْنَكُمْ أَبْلَجُ مِثْلُ الْقَمَرِ الزَّاهِرِ

لَا يَقْبَلُ الرِّشْوَةَ فِي حُكْمِهِ وَلَا يُبَالِي غَبَنَ الْخَاسِرِ

---

[702] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/348).

[703] *Ibid.* (3/348, 349).

[704] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/349), *Al Kamil* (7/323). Kedua bait tersebut diambil dari kasidah karya Al A'sya dalam kitab Diwan-nya (hal. 141) dengan sedikit perbedaan redaksi.

Kalian jadikan ia sebagai hakim, lalu ia putuskan perkara kalian

Dia itu lebih terang seperti bulan purnama

Tidak menerima suap dalam keputusannya

Tidak peduli dengan kesalahan orang yang merugi

Al Muhtadi menanggapi, "Adapun engkau, wahai saudara, sungguh indah ucapanmu. Sedangkan aku, aku tidak duduk di sini sebelum membaca firman Allah, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 47) Saat mendengar ayat ini, menangislah orang-orang yang duduk di sekelilingnya. Ia tidak pernah terlihat menangis lebih banyak daripada hari tersebut.

Sebagian periwayat[705] mengatakan, "Al Muhtadi tidak pernah berhenti berpuasa sejak ia naik sebagai khalifah hingga terbunuh. Semoga Allah merahmatinya. Ia senang menirukan gaya hidup Umar bin Abdul Aziz Al Umawi di masa kekhalifahannya, yaitu wara', sederhana, banyak ibadah, dan sangat hati-hati."

Ahmad bin Sa'id Al Umawi[706] berkata, "Kami pernah duduk di Makkah bersama jama'ah untuk membahas tentang ilmu Nahwu dan syair-syair arab. Tiba-tiba ada seorang lelaki gila yang berdiri di dekat kami. Orang gila itu bersyair:

Tidakkah kalian malu kepada Allah, duhai biang kebodohan

Kalian sibuk dengan ilmu ini, sedangkan umat dalam kesibukan terbesar

Imam kalian telah terbunuh dan dianiaya

Islam telah terpecah belah kesatuannya

---

[705] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/349).

[706] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/351) dan *Al Muntazham* (12/120).

Kalian tekun membahas syair dan Nahwu

Kalian berteriak lantang dalam kekurangan ilmu

Kami mencatat tanggal hari tersebut, dan ternyata Al Muhtadi Billah telah terbunuh pada hari itu, yaitu hari Senin, empat belas hari tersisa dari bulan Rajab tahun 256 Hijriyah

Kekhalifahan Al Mu'tamid Alallah Ahmad bin Al Mutawakkil Alallah atau Dikenal Dengan Nama Ibnu Fityan

Ia dibaiat sebagai khalifah pada hari Selasa tanggal 13 Rajab tahun 256 Hijriyah di rumah Panglima Yarjukh. Pembaiatan itu terjadi beberapa hari sebelum penggulingan Al Muhtadi. Kemudian baiat umum dilakukan pada hari Senin, delapan hari tersisa dari bulan Rajab.

Pada sepuluh hari tersisa dari bulan Rajab, Musa bin Bugha dan Muflih memasuki kota Samarra, lalu Musa tinggal di rumahnya. Saat itu situasi politik telah stabil.

Adapun para pengikut Zenji yang mengaku sebagai Alawi (keturunan Nabi), mereka mengepung kota Bahsrah. Sedangkan pasukan khalifah sedang dalam perjalanan menuju Bahsrah. Setiap waktu Zenji melakukan penindasan terhadap penduduk Bahsrah, serta merampas kiriman makanan dan selainnya yang datang ke Bahsrah. Setelah itu ia juga menguasai kota Ubullah, 'Abbadan, dan wilayah-wilayah lain. Penduduk Bahsrah sangat takut kepadanya. Setiap hari ia semakin kuat dan pasukannya bertambah banyak.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan lain di Kufah oleh seseorang yang bernama Ali bin Zaid Ath-Thalibi. Ketika datang

pasukan Khalifah, mereka berhasil dikalahkan oleh Ath-Thalibi. Sepak terjangnya di Kufah semakin meluas dan semakin kuat.

Pada tahun ini Muhammad bin Washil At-Tamimi menyergap gubernur Persia yang bernama Harits bin Sima Asy-Syarabi, lalu membunuhnya dan menguasai wilayah Persia.

Pada bulan Ramadhan tahun ini, Hasan bin Zaid Ath-Thalibi menguasai kota Ray. Musa bin Bugha berangkat ke kota Ray pada bulan Syawwal dengan dilepaskan oleh khalifah.

Pada tahun ini terjadi konflik besar di pintu gerbang Damaskus antara Amajur gubernur Damaskus yang hanya membawa pasukan sekitar 400 pasukan berkuda, dengan Ibnu Isa bin Syaikh dengan pasukan yang jumlahnya sekitar 20 ribu orang. Namun Amajur berhasil mengalahkannya. Setelah itu datang surat dari khalifah yang berisi penyerahan mandat kepada Ibnu Syaikh atas wilayah Armenia, dengan syarat ia meninggalkan penduduk Syam. Ia menerima syarat tersebut dan meninggalkan mereka.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Abu Ja'far Al Manshur. Di antara para peziarah haji adalah Abu Ahmad bin Al Mutawakkil. Setelah menunaikan haji, ia cepat-cepat berangkat ke Samarra dan memasuki kota tersebut pada malam Rabu empat belas hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun ini.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Zubair bin Bakkar bin Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair bin 'Awwam Al Qurasyi Az-Zubairi[707]. Dia adalah qadhi Makkah. Ia pernah

---

[707] Lih. *Al Fihrist* (hal. 123), *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (hal. 187), *Al Aghani* (9/41), *Tarikh Baghdad* (8/467), *Mu'jam Al Adibba'* (11/161), *Wafyat Al A'yan* (2/311), *Tahdzib Al Kamal* (9/293), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/311), *Tarikh Al Islam* (hal. 137), dan *Mir'ah Al Jinan* (2/167).

datang ke Baghdad dan menceritakan hadits di sana. Ia memiliki kitab yang bernama *Ansab Quraisy*[708]. Ia termasuk orang yang paling mengetahui tentang nasab Quraisy, dan kitabnya ini sangat tebal. Ia menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Majah dan selainnya. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ad-Daruquthni, serta mendapatkan pujian dari Al Khathib atas dirinya dan kitabnya. Ia wafat di Makkah pada usia 84 tahun di bulan Dzulqa'dah tahun ini, dan dimakamkan di Makkah juga. Semoga Allah merahmatinya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Al Bukhari pengarang kitab *Ash-Shahih* .[709] Kami telah menyampaikan biografinya secara panjang lebar di awal syarah kami atas kitab *Shahih* -nya. Di sini kami hanya akan mengutip sebagian kecilnya saja. Dia adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah—ada pula yang menyebutnya Badzduzbah—Al Ju'fi. Gelarnya adalah Abu Abdullah Al Bukhari Al Hafizh. Dia merupakan imamnya ahli Hadits di zamannya, teladan di masanya, terdepan di antara para koleganya. Kitabnya *Ash-Shahih* menjadi oase di padang pasir. Seluruh umat Islam sepakat untuk menerima riwayatnya dan menyepakati ke-*shahih*-annya.

Al Bukhari lahir pada malam Jum'at tanggal 13 Syawal tahun 194 Hijriyah Ayahnya meninggal saat ia masih kecil, sehingga ia tumbuh dewasa di bawah asuhan ibunya. Allah mengilhaminya untuk menghafal hadits saat bekerja di sebuah perpustakaan. Ia membaca kitab-kitab yang masyhur saat masih berusia 16 tahun, hingga dikatakan bahwa saat masih kecil ia sudah menghafal 70 ribu hadits. Ia juga menunaikan haji pada usia 12 tahun. Ia menetap beberapa lama di Makkah untuk mencari hadits. Setelah itu ia pergi menemui beberapa

---

[708] Kitab ini dikenal dengan nama *Jamharah Nasab Quraisy.*

[709] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/113), *Tarikh Baghdad* (2/4), *Al Muntazham* (12/113), *Wafyat Al A'yan* (4/188), *Tahdzib Al Kamal* (24/430), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/212), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 248).

syaikh hadits di berbagai wilayah yang bisa ia kunjungi. Ia menulis lebih dari seribu syaikh, dan menjadi sumber riwayat bagi banyak periwayat.

Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari Al Firabri bahwa ia berkata, "Yang menyimak kitab *Ash-Shahih* dari Al Bukhari itu sekitar 90 ribu orang. Tidak ada yang masih hidup di antara mereka selain aku."

Kitab *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari jalur Al Firabri—sebagaimana riwayat ulama hari ini dari jalurnya, juga dari Hammad bin Syakir, Ibrahim bin Ma'qil, Thahir bin Muhammad bin Makhlad. Ulama terakhir yang meriwayatkan kitab *Shahih Al Bukhari* darinya adalah Abu Thalhah Manshur bin Muhammad bin Ali Al Bazdawi An-Nasafi. An-Nasafi ini meninggal pada tahun 329 Hijriyah Ia dinilai *tsiqah* oleh Al Amir Abu Nashr bin Makula.[710] Di antara ulama yang meriwayatkan dari Al Bukhari adalah Muslim di luar kitab *Ash-Shahih*[711]. Muslim ini berguru kepada Al Bukhari dan sangat menghormatinya. Ia menjadi sumber riwayat bagi At-Tirmidzi dalam kitab *Jami' At-Tirmidzi* dan An-Nasa'i dalam kitab *Sunan An-Nasa'i* menurut pendapat sebagian ulama.[712]

Al Bukhari berkunjung ke kota Baghdad sebanyak delapan kali. Dalam setiap kunjungannya, ia bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal, lalu Imam Ahmad menganjurkannya untuk tinggal di Baghdad dan mengkritiknya karena ia tinggal di Khurasan.

Al Bukhari terbiasa bangun malam hari, mematikan lampu, lalu menulis kitab dengan instingnya, setelah itu menyalakan lampu lagi. Ia melakukan hal tersebut berkali-kali hingga mencapai 20 kali.

Pada saat masih kecil, ia terkena sakit mata, lalu ibunya bermimpi melihat Nabi Ibrahim ﷺ. Nabi Ibrahim ﷺ berkata, "Wahai

---

710 Lih. *Al Ikmal* (7/243).
711 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/436) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/397).
712 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/436).

saudari! Allah telah memulihkan penglihatan anakmu lantaran banyaknya doamu—atau ia mengatakan: tangisanmu." Di pagi harinya, Al Bukhari sudah bisa melihat lagi.[713]

Al Bukhari[714] berkata, "Tadi malam aku berpikir, ternyata aku telah menulis dalam karya-karyaku sekitar dua ratus ribu hadits yang seluruhnya tersambung sanadnya." Ia menghafal seluruh hadits tersebut.

Pada suatu hari ia berkunjung ke kota Samarqand dan bertemu dengan 400 ulama Hadits di sana. Sebelumnya mereka telah menyusun sanad dengan memasukkan sanad Syam ke dalam sanad Irak, mencampur-aduk para periwayat dalam sanad-sanad, dan meletakkan matan-matan hadits tidak pada sanadnya. Setelah mereka membacakannya pada Al Bukhari, maka Al Bukhari mengembalikan setiap hadits kepada sanadnya, serta mengoreksi semua hadits dan sanadnya. Mereka tidak menemukan satu kehilangan pun dalam sanad dan matannya. Demikian pula yang dilakukan Al Bukhari terhadap 100 muhaddits dari Baghdad.

Para ulama mengisahkan bahwa Al Bukhari cukup sekali membaca kitab untuk menghafal isinya. Ada banyak berita dari Al Bukhari tentang masalah ini.

Al Bukhari mendapatkan pujian dari para ulama di zamannya, baik dari para syaikhnya atau dari para ulama segenerasi dengannya. Imam Ahmad[715] berkata, "Khurasan tidak melahirkan orang seperti Al Bukhari lagi." Ali bin Al Madini[716] berkata, "Al Bukhari tidak bisa

---

713 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/10), *Tahdzib Al Kamal* (24/445), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/392), *Tarikh Al Islam* (hal. 242, 243).

714 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/412) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 252).

715 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/21), *Al Muntazham* (12/116), *Tahdzib Al Kamal* (24/456), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/421).

716 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/18), *Tahdzib Al Kamal* (24/454), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/420).

menemukan orang seperti dirinya." Ishaq bin Rahawaih[717] berkata, "Seandainya ia berada di zaman Hasan, maka umat membutuhkannya karena pengetahuannya tentang hadits dan fiqih." Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair[718] berkata, "Aku tidak pernah melihat ulama seperti Al Bukhari." Ali bin Hujr[719] berkata, "Aku tidak mengetahui adanya seorang ulama yang setara dengan Al Bukhari." Mahmud bin Nadhr Abu Sahl Asy-Syafi'i[720] berkata, "Aku pernah berkunjung ke Bahsrah, Syam, Hijaz dan Kufah. Setiap kali disebut nama Muhammad bin Isma'il Al Bukhari di hadapan mereka, maka mereka mengunggulkannya di atas diri mereka sendiri." Abu Abbas Ad-Daghuli[721] berkata, "Ulama Baghdad menulis syair untuk Al Bukhari sebagai berikut:

الْمُسْلِمُونَ بِخَيْرٍ مَا حَيِيتَ لَهُمْ وَلَيْسَ بَعْدَكَ خَيْرٌ حِينَ تُفْتَقَدُ

Umat Islam baik selama engkau hidup

Tidak ada kebaikan setelah kepergianmu

Al Fallas[722] berkata, "Setiap hadits yang tidak diketahui oleh Al Bukhari bukanlah hadits." Nu'aim bin Hammad[723] berkata, "Dialah faqihnya umat ini." Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi[724] berkata, "Di

---

717 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/27), *Al Muntazham* (12/116), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/421).

718 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/19), *Al Muntazham* (12/116), *Tahdzib Al Kamal* (24/452), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/421).

719 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/421).

720 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/19), *Tahdzib Al Kamal* (24/452) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/422).

721 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/22) dan *Tahdzib Al Kamal* (24/458).

722 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/18), *Tahdzib Al Kamal* (24/454) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/420).

723 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/24), *Tahdzib Al Kamal* (24/459) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/419).

724 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/22), *Tahdzib Al Kamal* (24/457) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/424).

antara ulama ada yang lebih mengunggulkan Al Bukhari di atas Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih di bidang fiqih dan hadits."

Qutaibah bin Sa'id[725] berkata, "Aku menerima kunjungan para ulama dari timur dan barat. Tidak ada yang berkunjung kepadaku ulama seperti Muhammad bin Isma'il Al Bukhari." Raja bin Murajja[726] berkata, "Keutamaan Al Bukhari dibandingkan para ulama lain—maksudnya di zamannya—itu seperti keutamaan laki-laki dibandingkan perempuan." Ia juga mengatakan, "Al Bukhari merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang berjalan di muka bumi." Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi[727] berkata, "Muhammad bin Isma'il Al Bukhari merupakan orang yang paling banyak fiqih, ilmu, pemahaman, dan pencarian haditsnya di antara kami."

Ishaq bin Rahawaih[728] berkata, "Dia lebih jeli daripada kami." Abu Hatim Ar-Razi[729] berkata, "Muhammad bin Isma'il merupakan ulama yang paling alim di antara para ulama yang pernah berkunjung ke Irak." Ubaid Al 'Ijl[730] berkata, "Aku pernah melihat Abu Hatim dan Abu Zur'ah bermajelis kepada Al Bukhari untuk mendengarkan penuturannya. Ia lebih alim daripada Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali dalam beberapa bidang. Ia seseorang yang patuh ke agama, mulia, dan ahli di segala bidang."

Ulama lain[731] berkata, "Aku pernah melihat Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali bertanya kepada Al Bukhari tentang nama-nama periwayat, julukan dan cacat riwayat, lalu Al Bukhari menjelaskan

---

725 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/429).

726 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/25), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/427) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/98).

727 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/429).

728 *Ibid.*, (12/429).

729 *Ibid.*, (12/431).

730 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/29, 30), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/436), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/90) *dan Nuzhab Al Albab* (2/16).

731 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/31) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/432, 455).

dengan lancar seperti anak panah. Begitu lancarnya, seolah-olah ia membaca surat Al Ikhlash."

Ahmad bin Hamdun Al Qashshar[732] berkata, "Aku pernah melihat Muslim bin Hajjaj datang kepada Al Bukhari lalu ia mencium kedua matanya dan berkata, 'Biarkan aku mencium kedua kakimu, wahai gurunya para guru, junjungan para muhaddits, dan pengobat penyakit hadits.' Kemudian ia bertanya kepada Al Bukhari hadits tentang doa *kaffaratul majlis (doa untuk melebur dosa yang terjadi dalam majelis),* lalu ia Al Bukhari menjelaskan letak cacatnya. Setelah selesai, Muslim berkata, "Tidak ada yang benci kepadamu selain orang yang dengki. Aku bersaksi bahwa di dunia ini tidak ada orang sepertimu."

At-Tirmidzi[733] berkata, "Saya tidak melihat di Irak dan Khurasan seseorang yang lebih alim daripada Al Bukhari dalam hal alasan cacatnya hadits, *Tarikh*, dan sanad. Pada suatu hari, kami duduk bersama Abdullah bin Munir, lalu ia berdoa untuk Al Bukhari, "Semoga Allah menjadikanmu sebagai perhiasan umat ini." doanya Abdullah bin Munir itu dikabulkan oleh Allah."

Ibnu Khuzaimah[734] berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang hamba yang lebih mengetahui hadits Rasulullah ﷺ dan lebih menghafalnya daripada Muhammad bin Isma'il Al Bukhari. Seandainya kami mencatat semua pujian para imam terhadap Al Bukhari dalam hal hafalan, akurasi, fiqih, wara', zuhud dan keluasan pemahamannya, maka akan menghasilkan penjelasan yang sangat panjang. Kami telah menyampaikan sebagiannya di awal kitab syarah atas kitab *Shahih Al Bukhari.* Allah *Subhanah* jua tempat memohon pertolongan."

Al Bukhari *rahimahullah* adalah pribadi yang sangat pemalu, pemberani, dermawan, wara', zuhud terhadap dunia sebagai negeri

---

[732] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/28, 29) dan *Siyar A'lam An-Nubala* ` (12/436, 437).
[733] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/26, 27) dan *Siyar A'lam An-Nubala* ` (12/432, 433).
[734] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/27) dan *Siyar A'lam An-Nubala* ` (12/431).

yang fana, dan cinta terhadap akhirat sebagai negeri keabadian. Al Bukhari[735] berkata, "Aku berharap berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak ada seorang pun yang menuntutku lantaran aku telah menggunjingnya." Ketika ia ditanya tentang kitab *At-Tarikh* karyanya serta kritik sanad dan hal-hal lain di dalamnya, ia menjawab[736], "Ini bukan termasuk gunjingan. Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Ijinkan dia. Dia itu seburuk-buruk saudara kabilah."*[737] Kami hanya meriwayatkannya, dan kami tidak mengatakannya berdasarkan pandangan pribadi."

Al Bukhari di setiap malam mengerjakan shalat sepuluh raka'at. Dan di setiap malam selama bulan Ramadhan, ia membaca Al Qur'an satu kali khataman. Al Bukhari adalah orang kaya, dan dengan kekayaannya itu ia bersedekah dalam keadaan rahasia dan terang-terangan. Ia banyak bersedekah di malam hari, baik dengan rahasia atau terang-terangan.

Al Bukhari adalah orang yang mustajab doanya dan mulia jiwanya. Pada suatu hari, seorang penguasa mengirim utusan untuk menemui Al Bukhari agar ia datang ke istana, agar anak-anak sultan tersebut bisa menyimak hadits darinya. Namun Al Bukhari menjawab[738], "Ilmu seharusnya didatangi di rumahku. Jika kalian mau, datanglah ke rumahku." Ia tidak mau pergi ke istana mereka. Penguasa tersebut adalah khalifah bin Ahmad Adz-Dzuhli, gubernur Azh-Zhahiriyyah di Bukhara. Gubernur tersebut merasa kesal terhadap Al Bukhari. Bertepatan dengan itu, ia menerima surat dari Muhammad bin Yahya Ad-Dzuhli dari Nisapur bahwa Al Bukhari mengatakan bahwa perbuatan membaca Al Qur'an merupakan ciptaan Allah. Sebelumnya telah terjadi perdebatan tentang masalah ini antara Muhammad bin

---

735 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/13), *Tahdzib Al Kamal* (24/446), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/439).

736 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/441).

737 HR. Al Bukhari (6032, 6054, 6131) dan Muslim (2591).

738 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/33), *Tahdzib Al Kamal* (24/464, 465), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/464, 465).

Yahya Adz-Dzuhli dan Al Bukhari. Mengenai hal itulah Al Bukhari mengarang kitabnya yang berjudul *Khalqu Af'al Al 'Ibad (Terciptanya Perbuatan Para Hamba).*

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli ingin agar umat Islam tidak lagi mendengarkan hadits dari Al Bukhari, padahal umat Islam sangat memuliakan Al Bukhari. Ketika ia pulang ke Bukhara, mereka menaburkan butiran-butiran emas dan perak di atas kepala Al Bukhari pada waktu ia pulang ke rumah keluarganya. Al Bukhari juga memiliki majelis pembacaan hadits di masjid Bukhara. Karena itu, mereka tidak mau menerima ajakan dari gubernur tersebut. Pada saat itulah ia memerintahkan agar Al Bukhari diusir dari Bukhara.

Al Bukhari keluar dari Bukhara, dan ia mendoakan celaka bagi Khalid bin Ahmad. Belum sampai sebulan, Ibnu Thahir memanggil Khalifah bin Ahmad dengan segera. Kekuasaannya pun hilang, dan ia dipenjara di Baghdad hingga tewas. Setiap ada seseorang yang membantunya, maka orang tersebut mendapatkan musibah yang sangat besar. Al Bukhari berpindah dari negerinya ke sebuah kota kecil yang bernama Khartank[739]. Jaraknya dua *farsakh* (satu *farsakh* sama dengan 5.54 Km.) dari Samarqand. Ia tinggal di rumah seorang kerabatnya. Dalam kondisi tersebut Al Bukhari berdoa kepada Allah untuk mencabut ruhnya lantaran ia melihat berbagai fitnah yang terjadi tanpa henti. Tindakannya ini seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits, *"Apabila Engkau berkehendak menjatuhkan fitnah atas suatu kaum, maka wafatkanlah kami dalam keadaan tidak terkena fitnah."*[740]

---

[739] Khartank adalah sebuah desa yang berjarak tiga *farsakh* dari Samarqand. Ini berbeda dari yang dikatakan pengarang bahwa jaraknya dua *farsakh*. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/418).

[740] HR. At-Tirmidzi (3233, 3235), Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (1/368, 4/66, 5/243, 378), Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* (1/218) secara ringkas. Status hadits *shahih*. Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2580, 2582).

Setelah berdoa seperti itu, Al Bukhari jatuh sakit lalu wafat pada malam Idul Fitri, yaitu pada malam Sabtu pada waktu shalat Isya. Jenazahnya dishalati setelah pada hari Idul Fitri setelah shalat Zhuhur pada tahun ini (yaitu tahun 256 Hijriyah) Ia dikafani dengan tiga lapis pakaian putih tanpa gamis dan sorban sesuai yang ia wasiatkan. Saat dimakamkan, kuburnya menyeruakkan aroma *ghaliyah (sejenis wewangian yang paling mahal)* yang lebih wangi daripada minyak misik. Aroma tersebut bertahan selama beberapa hari. Al Bukhari wafat pada usia 62 tahun.

Al Bukhari meninggalkan ilmu yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Jadi, pahala yang ia peroleh dari ilmunya itu tidak terputus, melainkan terus bersambung dengan amal-amal shalih yang ia kerjakan semasa hidupnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara, yaitu ilmu yang bermanfaat..."* (HR. Muslim)[741]

Kriteria yang diterapkan Al Bukhari dalam kitab *Shahih* -nya lebih unggul dibandingkan kriteria yang diterapkan dalam kitab hadits manapun. Tidak ada kitab lain yang menandinginya, bahkan kitab *Shahih Muslim* sekalipun.

[741] Lih. *Shahih Muslim* (1631).

TAHUN 257 HIJRIYAH

Pada tahun ini[742] Khalifah Al Mu'tamid Alallah mengangkat Ya'qub bin Laits sebagai gubernur Balkan, Thakharistan dan sekitarnya yang meliputi Karman, Sajistan, Sind, dan selainnya.

Pada bulan Shafar tahun ini, Al Mu'tamid menyerahkan mandat kepada saudaranya, yaitu Abu Ahmad, kewenangan atas Baghdad, jalur Makkah, Haramain dan Yaman. Pada bulan Ramadhan, Al Mu'tamid menambahkan wilayah Baghdad, Sawad, Wasith, tepi sungai Tigris, Bahsrah, Ahwaz dan Persia. Khalifah juga mengijinkannya untuk mengangkat wakil di semua wilayah tersebut.

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Sa'id Al Hajib dan pemimpin kaum Zenji di wilayah Bahsrah. Sa'id Al Hajib berhasil mengalahkannya, menyelamatkan banyak tawanan perempuan dan anak-anak dari tangannya, serta mengambil kembali harta benda yang dikuasainya. Ia menjatuhkan pasukan Zenji dengan serendah-rendahnya. Setelah itu pasukan Zenji menyergap Sa'id dan pasukannya, dan berhasil menewaskan mereka dalam jumlah besar. Konon, Sa'id bin Shalih ikut terbunuh dalam penyergapan tersebut.[743]

Setelah itu pasukan Zenji berhadapan dengan Manshur bin Ja'far Al Khayyath yang membawa pasukan yang sangat besar. Orang Khawarij pemimpin pasukan Zenji dan mengaku sebagai keturunan Ali bin Abu Thalib ini berhasil mengalahkan mereka.

---

[742] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/476), *Al Muntazham* (12/123), dan *Al Kamil* (7/241).

[743] Lih. *Al Muntazham* (12/124).

Ibnu Jarir[744] berkata, "Pada tahun ini terjadi penangkapan atas seorang laki-laki bengis yang telah membunuh banyak perempuan, di sudut kota Baghdad yang bernama Birkah Zalzal dikuasai. Setelah itu ia dibawa kepada Al Mu'tamid, lalu ia dihukum cambuk di hadapan Al Mu'tamid sebanyak 1400 kali dengan menggunakan *arzan*[745]. Ia tidak kunjung mati sampai para pendera itu memukul kedua buah zakarnya dengan kayu gantungan, lalu ia pun mati. Setelah itu jasadnya dikembalikan ke Baghdad dan disalip di sana, lalu dibakar.

Pada malam 14 Syawwal tahun ini terjadi gerhana bulan hingga sebagian besar wujudnya tidak tampak. Pada hari-harinya, pasukan orang Khawarij yang nista itu memasuki kota Bahsrah dengan kekerasan dan membunuh banyak penduduknya, sehingga wakil Bahsrah yang bernama Bughraj dan pengikutnya melarikan diri dari Bahsrah. Setelah itu pasukan Zenji membakar masjid Bahsrah dan rumah-rumah, serta menjarahnya. Setelah itu Ibrahim bin Yahya Al Muhallabi, salah seorang pengikut orang Khawarij tersebut, berseru, "Barangsiapa yang mau aman, silakan ia datang!" Saat mendengar seruan itu, banyak orang Baghdad yang keluar menemuinya. Saat itulah ia melihat adanya kesempatan untuk mengkhianati mereka, sehingga ia pun memerintahkan untuk membunuh mereka semua. Tidak ada yang bisa terlepas dari tangan mereka kecuali beberapa orang saja.

Pasukan Zenji mengepung sekelompok penduduk Bahsrah, lalu berkata saling berbisik, "Bunuh mereka!" Pasukan Zenji itu pun menyerang mereka sehingga tidak terdengar dari mereka selain ucapan syahadat dan pekikan mereka saat dibunuh. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Semua ini terjadi di setiap sudut kota Baghdad dalam beberapa hari. Orang-orang berlari menghindari mereka sejauh-jauhnya. Mereka

---

744 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/479).

745 *Arzan* adalah tongkat yang dibuat dari kayu yang sangat keras.

lantas membakar semak-semak yang terbentang dari satu bukit ke bukit lain sehingga api membakar setiap yang ditemuinya; manusia, hewan, perabotan, dan lain-lain. Mereka juga membakar masjid jami'. Ada banyak tokoh, sastrawan, pemimpin umat, muhaddits dan ulama yang ikut jadi korban. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Sebelumnya manusia durjana ini telah menimpakan bencana yang besar bagi penduduk Persia. Kemudian ia mendengar kabar bahwa penduduk Bahsrah mendapatkan kiriman logistik dalam jumlah yang sangat besar, dan mereka telah hidup lapang, sehingga ia dengki dengan kesenangan penduduk Bahsrah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari seseorang yang mendengar orang durjana ini berkata[746], "Aku berdoa kepada Allah agar menimpakan celaka bagi penduduk Bahsrah, lalu aku mendapatkan wangsit bahwa penduduk Bahsrah adalah roti yang engkau makan dari sisi-sisinya. Jika separo roti itu telah sobek, maka hancurlah Bahsrah. Lalu aku menakwilinya bahwa maksudnya adalah akan terjadi gerhana bulan. Takwilnya ini beredar luas di kalangan pengikutnya, lalu terjadilah peristiwa sesuatu dengan takwilnya itu. Tidak diragukan bahwa orang ini dikawani oleh syetan yang memberinya wangsit seperti halnya syetannya Musailamah. Allah Mahatahu.

Ketika pasukan Zenji pengikutnya menimpakan bencana atas penduduk Bahsrah, ia berkata kepada para pengikutnya, "Pada hari tadi aku berdoa kepada Allah agar menimpakan bencana atas penduduk Bahsrah. Setelah itu ditampakkan kepadaku bayangan penduduk Bahsrah di awang-awang dalam keadaan dibantah. Aku melihat para malaikat berperang bersama para sahabatku, dan aku memenangi pertempuran tersebut. Para malaikat berperang bersamaku, meneguhkan pasukanku, dan menolongku dalam pertempuran.

---

[746] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/481).

Ketika orang-orang Alawiyyah yang telah berada di Bahsrah bertemu dengannya, maka ia mengaku sebagai Yahya bin Zaid. Ia berbohong tentang hal tersebut berdasarkan ijma', karena Yahya bin Zaid tidak meninggalkan keturunan selain anak perempuan, dan ia pun telah meninggal dunia saat masih kecil. Semoga Allah berlaku buruk terhadap orang yang terlaknat ini. Betapa pembohong dan pengkhianatnya dia!

Di permulaan bulan Dzulqa'dah, khalifah mengarahkan pasukan yang besar dari Samarra, yang dipimpin oleh Muhammad yang dikenal dengan gelar Al Muwallad untuk memerangi pasukan Zenji. Dalam perjalanannya, ia menangkap Sa'id bin Ahmad Al Bahili yang telah mengganggu penduduk Batha'ih dan meneror jalur perjalanan.

Pada tahun ini Muhammad bin Washil menentang penguasa di wilayah Persia dan menguasai kota tersebut.

Pada tahun ini seorang laki-laki dari Romawi yang bernama Basil membunuh raja Romawi yang bernama Michel III putra Theophilis, serta menguasai kerajaan Romawi. Michel III menjadi kaisar Romawi selama 24 tahun.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Ishaq bin Isma'il bin Abbas bin Muhammad bin Ali Al Abbasi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Hasan bin 'Arafah bin Yazid,[747] pengarang kitab yang masyhur dan diriwayatkan dari generasi ke generasi. Ia wafat pada usia 120 tahun. Pendapat lain mengatakan 107 tahun.[748] Ia memiliki sepuluh anak yang diberinya

---

[747] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/396), *Tahdzib Al Kamal* (6/201), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/547), *Tarikh Al Islam* (hal. 109) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (12/103).

[748] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/396) dan *Tahdzib Al Kamal* (6/206).

nama seperti nama sepuluh sahabat yang diberitakan masuk surga. Ia dinilai *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in dan selainnya. Ia sering berkunjung kepada Imam Ahmad. ia lahir pada tahun 150 Hijriyah, dan dan wafat pada tahun ini pada usia 107 tahun.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Zaid bin Akhram Ath-Tha'i[749] dan Ar-Ru'asi[750]. Keduanya dipenggal lehernya oleh orang-orang Zenji bersama penduduk Bahsrah yang lain sebagaimana telah kami sampaikan kisah mereka. Semoga Allah berlaku buruk terhadap orang-orang Zenji dan membalas pembunuhan mereka terhadap kaum muslimin.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ali bin Khasyram[751] dan Abu Sa'id Al Asyaj[752]—salah seorang syaikhnya Muslim yang banyak diambil riwayatnya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abbas bin Faraj Abu Fadhl Ar-Riyasyi[753] An-Nahwi Al-Lughawi. Dia merupakan ulama di bidang sejarah Arab dan seorang periwayat yang *tsiqah* . Ia meriwayatkan hadits dari Al Ashma'i, Abu Zubaidah dan lain-lain. Ia menjadi sumber riwayat bagi Ibrahim Al Harbi, Abu Bakar bin Abu Dunya, dan lain-lain. Ar-Riyasyi terbunuh di Bahsrah pada tahun ini oleh

---

749 Lih. *Akhbar Al Qudhah* (3/163), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/251), *Tarikh Baghdad* (8/446), *Tahdzib Al Kamal* (10/5), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/540), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 147).

750 Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/170), *Tahdzib Al Kamal* (11/200), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/152), *Tarikh Al Islam* (hal. 284), dan *Mizan Al I'tidal* (4/68).

751 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/471), *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 191), *Tahdzib Al Kamal* (20/241), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/552), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 212).

752 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/415), *Tahdzib Al Kamal* (15/27), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/182), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/501), *Tarikh Al Islam* (hal. 177, 178), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/197).

753 Lih. *Akhbar An-Nahwiyyin Al Bashriyyin* (hal. 89), *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (hal. 97), *Wafyat Al A'yan* (3/27), *Tahdzib Al Kamal* (14/234), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/372), *Tarikh Al Islam* (hal. 171) dan *Bughyah Al Wu'ah* (2/27).

orang-orang Zenji bersama kaum muslimin lain yang terbunuh. Demikian keterangan Ibnu Khallikan dalam kitab *Al Wafyat*[754].

Ibnu Khallikan menceritakan Ar-Riyasyi, dari Al Ashma'i, bahwa ia berkata, "Pada suatu hari ada seorang badui melewati kami; ia sedang mencari anaknya. Lalu kami berkata kepadanya, "Bagaimana ciri-cirinya?" Orang badwi itu berkata, "Seperti dinar kecil." Kami menjawab, "Kami tidak melihatnya." Tidak lama setelah itu, orang tersebut datang sambil memanggul di atas pundaknya seorang anak kecil yang lusuh bak kumbang kotoran. Lalu kami pun berkata, "Seandainya kamu bertanya kepada kami tentang anak ini, kami pasti memberitahumu. Sejak pagi tadi ia bermain di sini bersama anak-anak yang lain." Kemudian Al Ashma'i bersyair:

نِعْمَ ضَجِيعُ الْفَتَى إِذَا بَرَدَ الْ لَيْلُ سُحَيْرًا وَقَرْقَفَ الصَّرِدُ

زَيَّنَهَا اللَّهُ فِي الْفُؤَادِ كَمَا زُيِّنَ فِي عَيْنِ وَالِدٍ وَلَدُ

Tidur ternikmat adalah saat malam dingin

Menjelang fajar, saat tubuh menggigil

Allah menjadikannya indah dalam hati

Seperti indahnya seorang anak di hati ayahnya

754 *Wafyat Al A'yan* (3/27). Lih. *Al Kamil* karya Al Mubarrad (1/239).

TAHUN 258 HIJRIYAH

Pada hari Senin[755], sepuluh hari tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal, Khalifah Al Mu'tamid Alallah menyerahkan kewenangan atas wilayah Mudhar,[756] Qinnasrin dan 'Awashim kepada saudaranya yang bernama Abu Ahmad. pada hari Kamis awal bulan Rabi'ul Akhir, ia memakaikan pakaian kebesaran pada saudaranya itu, dan juga pada Muflih. Selanjutnya keduanya berangkat menuju Bahsrah dengan membawa pasukan yang sangat besar dari segi jumlah dan peralatan. Mereka bertempur dengan sengit, dan dalam pertempuran itu Muflih gugur pada pertengahan bulan Jumadil Ula. Ia terkena lemparan panah di dadanya sehingga ia roboh. Setelah itu jasadnya dibawa ke Samarra dan dimakamkan di sana.

Pada tahun ini Yahya bin Muhammad Al Bahrani—salah seorang pembesar kaum Zenji—ditawan dan dibawa ke Samarra. Ia dijatuhi hukuman cambuk di hadapan Al Mu'tamid sebanyak dua ratus kali, lalu kedua tangan dan kakinya dipotong secara menyilang, lalu kepalanya dipenggal, kemudian jenazahnya dibakar. Yang menawannya adalah pasukan Abu Ahmad dalam sebuah pertempuran besar melawan orang-orang Zenji. Semoga Allah berlaku buruk terhadap mereka.

Ketika berita tersebut sampai kepada pemimpin Zenji, ia sangat terpukul. Kemudian ia berkata, "Aku diberi wangsit bahwa kematiannya itu merupakan kebaikan bagiku, karena ia sangat tamak dan menyembunyikan barang-barang terbaik dari harta rampasan perang."

---

[755] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/490), *Al Muntazham* (136), dan *Al Kamil* (7/252).

[756] Yang dimaksud dengan wilayah Mudhar adalah Jazirah. Lih. *Mu'jam Ma Ustu'jim* (2/569).

Orang terlaknat pemimpin orang-orang Zenji yang mengaku sebagai keturunan Nabi ini berkata kepada para pengikutnya, "Aku pernah ditawari kenabian, lalu aku takut tidak bisa menjalankan tugas-tugasnya, sehingga aku tidak menerimanya."

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ini, Sa'id bin Ahmad Al Bahili sampai ke tangan sultan, lalu ia didera sebanyak tujuh kali cambukan hingga mati, lalu jasadnya disalib.

Pada tahun ini seorang qadhi terbunuh bersama 24 orang pengikut orang Khawarij tersebut di pintu 'Ammah, Samarra.

Muhammad bin Washil kembali patuh kepada khalifah dan membawa pajak dari Persia. Dengan kembalinya Muhammad bin Washil, maka situasi politik di sana menjadi tenang.

Pada akhir-akhir bulan Rajab terjadi pertempuran besar antara pasukan Abu Ahmad dan pasukan Zenji. Pertempuran tersebut menewaskan banyak pasukan dari kedua pihak. Setelah itu Abu Ahmad merasa tidak cocok tinggal di markasnya, lalu ia pergi ke Wasith dan tinggal di sana pada awal-awal bulan Sya'ban. Saat Abu Ahmad berada di Wasith terjadi gempa dahsyat yang menghancurkan banyak rumah dan menelan korban sekitar 20 ribu jiwa.

Pada tahun ini terjadi wabah yang ganas di Baghdad, Samarra, Wasith, dan kota-kota lain. Di Baghdad muncul satu penyakit yang bernama *quffa'. Innâ lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada hari Kamis tanggal 7 Ramadhan, ditangkap seorang laki-laki dari pintu 'Ammah di Samarra. Ia diadukan telah mencaci generasi salaf, sehingga ia dihukum cambuk seribu kali hingga mati.

Pada hari Jum'at tanggal 8 Ramadhan, panglima Yarjukh meninggal dunia. Jenazahnya dishalati oleh saudara khalifah yang bernama Abu Isa, dan dihadiri oleh Ja'far bin Al Mu'tamid Alallah.

Pada tahun ini terjadi pertempuran hebat antara Musa bin Bugha dan para pengikut Hasan bin Zaid di wilayah Khurasan. Musa bin Bugha berhasil mengalahkan mereka dengan telak.

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Masrur Al Balkhi dan Musawir Al Khariji. Dalam pertempuran ini Masrur berhasil menawan sekelompok pengikut Musawir dalam jumlah yang tidak sedikit.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Ishaq, seperti tahun sebelumnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Budail,[757] Ahmad bin Hafsh,[758] Ahmad bin Sinan Al Qaththan,[759] Ahmad bin Furat,[760] Humaid bin Rabi',[761] Muhammad bin Sanjar pengarang kitab *Al Musnad*,[762] Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli,[763] dan Yahya bin Mu'adz Ar-Razi.[764]

---

[757] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/49), *Tahdzib Al Kamal* (1/270), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (12/331), *Tarikh Al Islam* (hal. 37), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/263).

[758] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (1/294), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (12/383), *Tarikh Al Islam* (hal. 41), *Al 'Ibar* (2/16), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/360).

[759] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (1/322), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (12/244), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/521), *Tarikh Al Islam* (hal. 44), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/407).

[760] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/343), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/53), *Tahdzib Al Kamal* (1/442), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/544), *Tarikh Al Islam* (hal. 51), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (7/280).

[761] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/197), *Tarikh Baghdad* (8/162), *Tarikh Al Islam* (hal. 125), *Mizan Al I'tidal* (1/611) dan *Lisan Al Mizan* (2/363).

[762] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/147), *Duwal Al Islam* (1/156), *Tarikh Al Islam* (hal. 297), dan *Husn Al Muhadharah* (1/348).

[763] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (26/611), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (12/273), *Tarikh Al Islam* (hal. 337), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/186) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 234).

[764] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/208), *Shifah Ash-Shafwah* (4/90), *Wafyat Al A'yan* (6/165), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (13/15), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 373).

TAHUN 259 HIJRIYAH

Pada hari Jum'at[765] empat hari tersisa dari bulan Rabi'ul Akhir, Abu Ahmad bin Al Mutawakkil pulang dari Wasith ke Samarra. Ia menunjuk Muhammad yang bergelar Al Muwallad sebagai penggantinya untuk memerangi orang keji pemimpin orang-orang Zenji. Al Muwallad adalah seorang yang pemberani dan ksatria..

Pada tahun ini khalifah mengutus sejumlah panglima untuk memenggal kepala Kanjur, wakilnya di Kufah, serta mengambil hartanya yang berjumlah 40 ribu dinar.

Pada tahun ini seorang penggembala unta yang bernama Syarkab menguasai kota Marwa. Para pengikutnya melakukan penjarahan di sana, dan sepak terjangnya menimbulkan kekacauan.

Pada tiga belas hari tersisa dari bulan Dzulqa'dah, Musa bin Bugha Al Kabir bergerak dari Samarra untuk memerangi orang Khawarij yang nista tersebut. Khalifah ikut keluar kota Samarra untuk melepaskan kepergiannya, dan memakaikan padanya pakaian kebesaran. Abdurrahman bin Muflih juga pergi ke wilayah Ahwaz sebagai wakil Al Mu'tamid di sana, dan untuk menjadi pasukan cadangan bagi Musa bin Bugha dalam memerangi pemimpin orang-orang Zenji yang nista itu—semoga Allah melaknatnya. Dalam pertempuran ini Abdurrahman bin Muflih mengalahkan satu kelompok pasukan musuh. Ia menewaskan banyak orang Zenji dan menawan banyak lainnya. Ia berhasil menimbulkan ketakutan yang sangat di hati mereka sehingga mereka tidak berani lagi berhadapan dengan Abdurrahman bin Muflih lagi. Si

765 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/502), *Al Muntazham* (12/152) dan *Al Kamil* (7/259).

nista tersebut pernah menyemangati mereka dengan segenap kemampuannya, tetapi nyali mereka sudah benar-benar mati.

Kemudian terjadi pertempuran antara Abdurrahman bin Muflih dan Ali bin Aban Al Muhallabi. Dia adalah pemimpin pasukan garda orang-orang Zenji. Dalam pertempuran ini Abdurrahman bin Muflih berada di atas angin. Segala puji bagi Allah. Setelah itu Ali bin Aban pulang ke markas si nista dalam keadaan kalah, rendah dan terusir. Abdurrahman bin Muflih lantas mengirimkan para tawanan ke Samarra. Belum sampai tiba di Samarra, masyarakat umum lebih dahulu membunuh dan menyalib sebagian besar dari mereka.

Pada tahun ini kaisar Romawi—semoga dilaknat Allah—mendekat ke wilayah Sumaisath, kemudian ke Malathyah. Namun ia dihadapi dan berhasil dikalahkan oleh penduduknya. Mereka juga menewaskan uskup agung yang ikut bersama kaisar Romawi. Lalu ia pulang ke negerinya dengan tangan hampa.

Pada tahun ini Ya'qub bin Laits masuk ke kota Nisapur dan berhasil menangkap orang Khawarij yang merebut kekhalifahan di Harah sejak 30 tahun. Ia dibunuh, lalu kepalanya ditancapkan di atas tombak dan diarak ke berbagai kota.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ibrahim bin Muhammad bin Isma'il bin Ja'far bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Ya'qub bin Ishaq Abu Ishaq Al Juzajani[766]—seorang orator, imam dan

---

[766] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (7/278), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/98), *Tahdzib Al Kamal* (2/244), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/249), *Tarikh Al Islam* (hal. 71) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/170).

ulamanya Damaskus. Ia menghasilkan banyak karya yang masyhur dan bernilai. Di antaranya adalah kitab *Al Mutarjab* yang berisi banyak ilmu dan pelajaran. Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Isma'il As-Sahmi,[767] Hajjaj bin Yusuf—seorang penyair,[768] dan Mahmud bin Adam.[769]

---

[767] Lih. Tarikh Baghdad (4/22), *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 39), *Tahdzib Al Kamal* (1/266), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/24), *Mizan Al I'tidal* (1/83), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 34).

[768] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/240), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/148), *Tahdzib Al Kamal* (5/466), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/301), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/549), *Tarikh Al Islam* (hal. 104), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (11/315).

[769] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (8/290), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/202), *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 287), *Tahdzib Al Kamal* (27/294), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 348).

TAHUN 260 HIJRIYAH

Pada tahun ini[770] terjadi peningkatan harta besar-besaran di seluruh wilayah Islam, hingga mendorong mayoritas penduduk di wilayah-wilayah Islam mengungsi ke wilayah lain. Di Makkah tidak tertinggal seorang pun, baik penduduk asli Makkah atau yang serupa dengan mereka. Mereka semua mengungsi ke Madinah dan wilayah lain. Bahkan gubernur Makkah pun mengungsi dari Makkah. Harga satu kantong gandum di Baghdad mencapai 120 dinar. Keadaan tersebut berlangsung selama beberapa bulan.

Pada tahun ini pemimpin orang-orang Zenji yang menjajah Bahsrah, yaitu Ali bin Zaid, tewas terbunuh.

Pada tahun ini pasukan Romawi berhasil merebut benteng Lu'lu'ah dari tangan kaum muslimin.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ibrahim bin Muhammad bin Isma'il, sama seperti tahun sebelumnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Hasan bin Muhammad Az-Za'farani,[771] Abdurrahman bin Bisyr,[772] Malik bin

---

[770] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/510), *Al Muntazham* (12/156), dan *Al Kamil* (7/268).

[771] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/407), *Wafyat Al A'yan* (2/73), *Tahdzib Al Kamal* (6/310), *Siyar A'laim An-Nubala'* (12/262), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 114).

[772] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/382), *Tarikh Baghdad* (10/271), *Al Muntazham* (12/161), *Tahdzib Al Kamal* (16/445), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 191).

Thauq yang namanya diabadikan untuk distrik yang bernama Malik bin Thauq.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Hunain bin Ishaq Al 'Ibadi. Dia adalah seorang tabib masyhur yang menerjemahkan kitab Euclides ke dalam bahasa Arab, dan kemudian disunting oleh Tsabit bin Qurrah. Hunain juga menerjemahkan kitab *Al Majasthi*[773], dan kitab-kitab pengobatan lain dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Khalifah Al Ma'mun menaruh perhatian yang besar terhadap cabang ilmu ini. Demikian juga dengan Ja'far Al Barmaki sebelumnya. Hunain memiliki banyak karya di bidang pengobatan, dan kepadanyalah dinisbatkan berbagai masalah yang diistilahkan sebagai masalah-masalah Hunain. Ia sangat piawai di bidangnya ini. Ia wafat pada hari Selasa tanggal 6 Shafar tahun ini. Demikian keterangan Ibnu Khallikan.[774]

---

[773] Al Majasthi atau Almagest merupakan ilmu tentang struktur dan anatomi tubuh. Nama ini digunakan untuk menyebut kitab yang disusun oleh Ptolimus. Lih. *Al Fihrist* (hal. 327) dan *At-Taj* entri ط س ج ٢.

[774] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/218).

TAHUN 261 HIJRIYAH

Pada tahun ini[775] Hasan bin Zaid bergerak meninggalkan kota Dailam menuju Thabaristan. Ia juga membakar kota Syalus[776] karena mereka membantu Ya'qub bin Laits untuk melawannya.

Pada tahun ini Musawir Al Khariji menewaskan Yahya bin Hafsh yang mewenangi jalur Khurasan pada bulan Jumadil Akhir. Setelah peristiwa itu, Masrus Al Balkhi bergerak mendekatinya, disusul oleh Abu Ahmad bin Al Mutawakkil, namun Musawir melarikan diri dan tidak bisa dikejar.

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Ibnu Washil yang menjajah Persia dan Abdurrahman bin Muflih. Dalam pertempuran ini Ibnu Washil berhasil mematahkan serangan Abdurrahman bin Muflih dan menawannya. Ia juga membunuh Thasytumur dan membantai pasukan keduanya. Hanya sedikit orang saja yang berhasil melarikan diri dari mereka.

Kemudian Washil bergerak ke Wasith untuk memerangi Musa bin Bugha. Namun Musa bin Bugha pulang menemui sultan dan memintanya untuk diberhentikan sebagai gubernur wilayah Masyriq lantaran ia melihat banyaknya kelompok yang berkuasa di sana. Ia pun diturunkan dari jabatannya itu, lalu ia digantikan oleh Abu Ahmad, saudara Khalifah Al Mu'tamid.

---

[775] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/512), *Al Muntazham* (12/163) dan *Al Kamil* (7/275).

[776] Syalus adalah kota yang berada di pegunungan Thabaristan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/237).

Pada tahun ini Abu Saj berangkat untuk memerangi orang-orang Zenji, lalu terjadilah pertempuran yang dahsyat. Dalam pertempuran ini pasukan Zenji mematahkan serangan pasukan Abu Saj. Selanjutnya pasukan Zenji memasuki kota Ahwaz, membantai penduduknya, dan membakar rumah-rumah mereka. Kemudian Abu Saj diturunkan sebagai wakil di kota Ahwaz dan sebagai panglima untuk memerangi orang-orang Zenji. Ia digantikan oleh Ibrahim bin Sima.

Pada tahun ini Masrur bersiap-siap untuk memerangi pasukan Zenji juga.

Pada tahun ini Khalifah menunjuk Nashr bin Ahmad bin Asad As-Samani sebagai gubernur Balkan. Ia mengirimkan surat mandat kepadanya pada bulan Ramadhan.

Pada bulan Syawwal tahun ini, Ya'qub bin Laits bergerak mendekati Ibnu Washil, lalu keduanya bertemu pada bulan Dzulqa'dah. Dalam pertempuran ini Ya'qub berhasil mengalahkan pasukan Ibnu Washil, menghancurkan markasnya, menawan pamannya dan sejumlah kerabatnya, merampas hartanya yang mencapai 40 juta dirham, membunuh orang-orang yang mendukung dan membelanya, serta menaklukkan kawasan tersebut. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Pada tanggal 12 Syawwal tahun ini, Al Mu'tamid Alallah mengangkat anaknya yang bernama Ja'far sebagai putra mahkota, serta menggelarinya Al Mufawwidh Ilallah. Khalifah memerintahkan Musa bin Bugha untuk mendampinginya, dan menyerahkan kepadanya kewenangan atas wilayah Afrika, Mesir, Syam, Jazirah, Maushil, Armenia, jalur Khurasan, dan lain-lain.

Khalifah juga mengangkat Abu Ahmad bin Al Mutawakkil sebagai putra mahkota kedua, dan menggelarinya Al Muwaffaq Billah. Khalifah menyerahkan kepadanya kewenangan atas wilayah Masyriq, dan memerintahkan Masrur Al Balkhi untuk mendampinginya. Khalifah

juga memberinya kewenangan atas wilayah Baghdad, Sawad, Kufah, jalur Makkah, Madinah, Yaman, Kaskar, tepi sungai Tigris, Ahwaz, Persia, Ashbahan, Qum, Kurkh, Dainur, Ray, Zenjian, dan Sind. Ia menulis surat berupa pelimpahan kekuasaan tersebut seluruh wilayah. Salah satu salinannya ditempel di Ka'bah.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Ishaq.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Sulaiman Ar-Rahawi,[777] Ahmad bin Abdullah Al 'Ijli,[778] Hasan bin Abu Syawarib[779] di Makkah, Dawud bin Qasim Al Ja'fari,[780] Syu'aib bin Ayyub,[781] Abdullah bin Al Watsiq saudara Al Muhtadi Billah,[782] Abu Syu'aib As-Susi,[783] Abu Yazid Al Bisthami[784]—salah seorang imam sufi, Ali bin Isykab,[785] saudaranya yang bernama Muhammad,[786] dan Muslim

---

[777] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (1/320), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/275), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/559), *Tarikh Al Islam* (hal. 44), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/401).

[778] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/214), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/505), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/560), *Tarikh Al Islam* (hal. 49) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (7/79).

[779] Lih. *Akhbar Al Qudhah* (3/303), *Tarikh Baghdad* (7/410), *Al Muntazham* (12/164), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/518), *Al 'Ibar* (2/22), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/142).

[780] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/369), *Rijal Ath-Thusi* (hal. 375), *Jamharah Ansab Al 'Arab* (hal. 69), *Tarikh Ath-Thabari* (9/512).

[781] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/309), *Tarikh Baghdad* (9/244), *Tahdzib Al Kamal* (12/505) *Tadzkirah Al Huffazh* (2/559), *Mizan Al I'tidal* (2/275), *Tarikh Al Islam* (hal. 104), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/327).

[782] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/512) dan *Al Kamil* (7/222-224).

[783] *Thabaqat Al Hanabilah* (1/176), *Tahdzib Al Kamal* (13/50), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/380), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/559), *Tarikh Al Islam* (hal. 108) dan *Ghayah An-Nihayah* (1/332).

[784] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 67), *Hilyah Al Auliya'* (10/33), *Wafyat Al A'yan* (2/531), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/86), *Tarikh Al Islam* (hal. 111), dan *Thabaqat Al Auliya'* (hal. 245, 398).

[785] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/472), *Tarikh Baghdad* (11/392), *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 188), *Tahdzib Al Kamal* (20/379), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/352), *Tarikh Al Islam* (hal. 135).

bin Hajjaj pengarang kitab *Ash-Shahih* .[787] Semoga Allah merahmati mereka semua.

Biografi Singkat Muslim bin Hajjaj

Dia adalah Muslim bin Hajaj bin Muslim, Abu Husain Al Qusyairi An-Naisaburi, salah seorang imam penghafal Al Qur'an, pengarang kitab *Ash-Shahih* yang derajatnya di bawah kitab *Shahih Al Bukhari* menurut mayoritas ulama. Ulama Maghrib dan Abu Ali An-Naisaburi, syaikhnya Al Hakim An-Naisaburi dari ulama Masyriq, lebih mengungulkan kitab *Shahih Muslim* daripada *Shahih Al Bukhari*.[788]

Pendapat ini dapat dibenarkan jika yang mereka maksud adalah keunggulan dari segi tidak adanya riwayat *mu'allaq* kecuali sedikit, dan bahwa Imam Muslim melansir hadits dengan redaksi yang lengkap di satu tempat, tidak memenggal-menggalnya dalam beberapa bab seperti yang dilakukan Al Bukhari. Namun aspek ini tidak sebanding dengan kekuatan sanad Al Bukhari dan kriterianya dalam menyeleksi hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Jami'*-nya dimana ia hanya memilih periwayat yang mengalami masa hidup syaikhnya. Sementara Muslim dalam kitabnya tidak mensyaratkan kriteria kedua sebagaimana dinyatakan dalam kitab-kitab tentang ilmu Hadits. Kami telah memaparkan hal ini di awal kitab *Syarh Shahih Al Bukhari* dalam biografi Imam Al Bukhari. Segala puji bagi Allah.

---

786 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/223), *Tahdzib Al Kamal* (25/79), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/352), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/574), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 158).

787 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/100), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/337), *Tarikh Dimasyqa* (16/486), *Wafyat Al A'yan* (5/194), *Tahdzib Al Kamal* (27/499), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/557), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/588), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 182).

788 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/101) dan *Wafyat Al A'yan* (5/194).

Imam Muslim pernah melakukan lawatan ke Irak, Hijaz, Syam dan Mesir. Ia menyimak hadits dari banyak kelompok periwayat. Syaikhuna Al Hafizh Al Mizzi menyebutkan nama-nama mereka dalam kitab *Tahdzib*-nya secara berurutan sesuai huruf alfabet.[789]

Imam Muslim menjadi sumber riwayat bagi banyak periwayat. Di antara mereka adalah At-Tirmidzi dalam kitab *Jami' At-Tirmidzi.* Ia meriwayatkan satu hadits dari Imam Muslim, yaitu hadits Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hitunglah bulan sabit Sya'ban untuk menentukan Ramadhan."*[790]

Imam Muslim juga menjadi sumber riwayat bagi Shalih bin Muhammad Jazarah, Abdurrahman bin Abu Hatim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sha'id, dan Abu 'Awanah Al Isfarayini.

Khathib Al Baghdadi[791] berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub mengabariku, Muhammad bin Nu'aim Adh-Dhabbi mengabarkan kepada kami, Abu Fadhl Muhammad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami: aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata: Aku melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim mengunjungi Muslim bin Hajaj untuk mengetahui hadits yang *shahih* menurut para syaikh di masa hidup keduanya.

Ibnu Ya'qub[792] mengabariku,, Muhammad bin Nu'aim mengabarkan kepada kami, aku mendengar Husain bin Muhammad Al Masarjasi berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Muslim bin Hajjaj berkata, "Aku mengarang kitab *Al Musnad Ash-Shahih* ini dengan menyeleksi dari tiga ribu hadits yang kami riwayatkan melalui penyimakan.

---

[789] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/499).

[790] HR. At-Tirmidzi (678), dengan status *hasan.* (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* no. 554)

[791] Lih. *Tarikh Baghdad* (13/101).

[792] *Ibid.*

Khathib Al Baghdadi[793] berkata: Abu Qasim Abdullah bin Ahmad bin Ali As-Sudzarjani menceritakan kepadaku di Ashbihan, aku mendengar Muhammad bin Ishaq bin Mandah, aku mendengar Abu Ali Husain bin Ali An-Naisaburi berkata, "Di bawah kolong langit ini tidak ada kitab yang lebih *shahih* daripada kitab Muslim bin Hajjaj dalam bidang Hadits."

Ketika Ishaq bin Rahawaih diceritakan tentang Muslim, ia berkata dengan bahasa non Arab yang artinya[794], "Orang seperti apa dia?"

Ishaq bin Manshur berkata kepada Muslim[795], "Kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah memanjangkan umurmu untuk kaum muslimin." Imam Muslim mendapatkan pujian dari sejumlah ulama Hadits dan selainnya.

Abu Abdullah bin Muhammad bin Ya'qub Al Akhram[796], "Hanya sedikit hadits *shahih* yang luput dari periwayatan Al Bukhari dan Muslim."

Al Khathib[797] meriwayatkan dari Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan Al Hiyari, katanya: Aku bertanya kepada Abu Abbas Ahmad bin Sa'id bin 'Uqdah Al Hafizh tentang siapa yang lebih alim di antara Al Bukhari dan Muslim, lalu ia menjawab, "Al Bukhari alim dan Muslim juga alim." Aku mengulangi pertanyaanku beberapa kali, dan ia selalu menjawabku demikian. Kemudian ia berkata kepadaku, "Wahai Abu Amr! Terkadang Al Bukhari keliru terkait para periwayat Syam. Hal itu karena ia mengambil kitab-kitab mereka dan menelitinya. Barangkali ia menyebutkan salah seorang di antara mereka dengan *kunyah (panggilan dengan diawali kata Ibnu atau Abu),* dan di

---

793 *Ibid.*
794 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/102) dan *Tahdzib Al Kamal* (12/563).
795 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/505) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/563).
796 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/102) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/565, 566).
797 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/102).

tempat lain ia menyebutnya dengan nama aslinya. Lalu ia mengira bahwa keduanya merupakan dua orang yang berbeda. Sedangkan Muslim jarang sekali mengalami kekeliruan semacam itu karena iá hanya mencatat riwayat yang tersambung sanadnya, dan tidak menulis riwayat yang terputus sanadnya.

Al Khathib[798] berkata, "Muslim mengikuti jejaknya Al Bukhari dan meneliti ilmunya. Ketika Al Bukhari melakukan lawatan ke Nisapur di akhir perjalanannya, Muslim selalu mendampinginya dan menyampaikan perbedaan-perbedaan riwayat kepadanya. Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman Ash-Shairafi menceritakan kepadaku, katanya: Aku mendengar Abu Hasan Ad-Daruquthni berkata, "Seandainya tidak ada Al Bukhari, niscaya Muslim tidak bisa berbuat banyak."

Al Khathib[799] berkata, "Abu Bakar Al Munkadiri mengabariku, Muhammad bin Abdullah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Nashr bin Muhammad Al Warraq menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Hamid Ahmad bin Hamdan Al Qashshar, aku mendengar Muslim bin Hajjaj bahwa ia datang menemui Muhammad bin Isma'il Al Bukhari lalu mencium kedua matanya dan berkata, 'Biarkan aku mencium kedua kakimu, wahai gurunya para guru, junjungan para muhaddits, dan pengobat penyakit hadits. Muhammad bin Sallam menceritakan kepadaku, katanya: Makhlad bin Yazid Al Harrani menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, tentang doa *kaffaratul majlis.* Di mana letak cacatnya?" Al Bukhari menjawab, "Ini adalah hadits yang sangat berbobot kandungannya. Aku tidak mengetahui adanya hadits tentang masalah ini selain hadits ini, namun hadits ini cacat. Musa bin Isma'il menceritakannya kepadaku, Wuhaib menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari 'Aun bin Abdullah.

---

[798] *Ibid.*, (13/102, 103).
[799] *Ibid.*

Jalur ini lebih baik, karena dalam jalur yang engkau sebutkan diketahui bahwa Musa bin Uqbah tidak pernah menyimak hadits dari Suhail."

Saya telah mengupas hadits ini dalam satu kitab khusus, dan saya menyantumkan beberapa jalur riwayatnya, redaksi, matan, dan cacat-cacatnya. Segala puji bagi Allah.

Al Khathib[800] berkata, "Muslim sangat membela Al Bukhari." Kemudian Al Khathib menceritakan perselisihan yang terjadi antara Al Bukhari dan Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli tentang masalah pelafalan Al Qur'an di Nisapur, dan bagaimana Al Bukhari dipanggil lantaran perselisihan tersebut. Pada suatu hari Adz-Dzuhli berkata kepada jama'ah majelisnya, dan di antara mereka terdapat Muslim bin Hajjaj, "Barangsiapa yang mengikuti pendapat Al Bukhari tentang masalah pelafalan Al Qur'an, maka silakan ia meninggalkan majelis kami." Muslim segera berdiri dan pulang ke rumahnya. Ia kumpulkan semua riwayat yang pernah ia dengar dari Adz-Dzuhli, mengirimkannya kepada Adz-Dzuhli, dan meninggalkan riwayat darinya secara total. Ia tidak meriwayatkan satu hadits pun darinya, baik dalam kitab *Ash-Shahih* atau dalam kitab lain. Sejak saat itulah hubungan di antara keduanya menjadi renggang. Meskipun demikian, Al Bukhari tidak meninggalkan Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli. Bahkan ia meriwayatkan hadits darinya dalam kitab *Shahih* -nya dan kitab lain, serta memaafkannya. Semoga Allah merahmatinya.

Al Khathib[801] menyebutkan penyebab wafatnya Muslim. Pada suatu hari diadakan pertemuan untuknya untuk mengkaji hadits. Dalam pertemuan itu ia ditanya tentang sebuah hadits yang tidak ia ketahui. Setelah ia pulang ke rumahnya, ia menyalakan lampu dan berkata kepada keluarganya, "Jangan ada seorang pun yang menemuiku malam ini." Saat itu ia dihadiahi sekeranjang kurma dan diletakkan di

---

800 *Ibid.*, (13/103).
801 *Ibid.*, (13/103, 104).

sampingnya. Ia makan sebutir kurma lalu memeriksa hadits. Ia makan sebutir kurma lagi lalu memeriksa hadits. Ia terus melakukan hal seperti ini sampai pagi hingga tanpa sadar ia telah memakan sekeranjang kurma. Akibatnya ia mengalami kekenyangan dan jatuh sakit hingga ia wafat pada Ahad sore. Jenazahnya lantas dimakamkan pada hari Senin, lima hari tersisa dari bulan Rajab tahun 261 Hijriyah di Nisapur. Ia lahir pada tahun wafatnya Asy-Syafi'i, yaitu tahun 204 Hijriyah Usianya saat wafat adalah 57 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Yazid Al Bisthami[802]. Nama lengkapnya adalah Thaifur bin Isa bin Adam bin Isa bin Ali, salah seorang syaikh sufi. Kakeknya dahulu beragama Majusi, lalu masuk Islam. Abu Yazid memiliki dua saudara yang juga shalih dan ahli ibadah, tetapi Abu Yazid lebih menonjol dibandingkan keduanya.

Abu Yazid pernah ditanya[803], "Dengan apa engkau mencapai ma'rifat ini?" Ia menjawab, "Dengan perut yang lapar dan tubuh yang telanjang (berpakaian sederhana)." Ia berkata[804], "Aku pernah memotivasi diriku untuk menaati Allah, tetapi ia enggan menurutiku. Karena itu aku tidak memberinya air selama setahun."

Ia juga berkata[805], "Jika kalian melihat seseorang yang diberi karamah hingga ia bisa terbang di udara, maka janganlah kalian teperdaya olehnya sampai kalian melihatnya bagaimana ia menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, menjaga batasan-batasan Allah, dan menunaikan syari'at."

Ibnu Khallikan[806] berkata, "Ia memiliki banyak maqam, mujahadah, dan karamah. Ia wafat pada tahun 261 Hijriyah"

---

[802] Rujukan biografinya telah disebutkan sebelumnya.
[803] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/531) dan *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 84).
[804] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/531).
[805] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (10/40), *Wafyat Al A'yan* (2/531) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/88).
[806] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/531).

Ada banyak petuah-petuah yang keluar dari mulutnya dalam keadaan tidak sadar (atau dalam dunia tasawuf disebut *syathahat*). Petuah-petuahnya tersebut mendapatkan kritik dari banyak ulama sufi dan fiqih. Ada yang menakwilinya dengan makna-makna yang jauh. Ada pula yang mengatakan, "Ini diucapkannya dalam keadaan mabuk spiritual." Ada pula yang berbuat bid'ah dan keliru. Allah Mahatahu.

TAHUN 262 HIJRIYAH

Pada tahun ini[807] Ya'qub bin Laits memasuki kota Wasith dengan kekuatan bersama beberapa kelompok pasukan yang besar hingga Khalifah sendiri yang keluar dari Samarra untuk memeranginya. Khalifah mengambil markas di pertengahan antara Baghdad dan Wasith. Abu Ahmad Al Muwaffaq Billah, saudara khalifah, menghimpun pasukan besar, dimana sayap kanannya dipimpin oleh Musa bin Bugha dan sayap kirinya dipimpin oleh Masrur Al Balkhi. Mereka terlibat dalam pertempuran yang dahsyat pada bulan Rajab tahun ini selama beberapa hari.

Dalam pertempuran ini Ya'qub dan pasukannya menuai kekalahan, dan itu terjadi pada hari raya Minggu Palma. Ada banyak jatuh korban dari pihak mereka. Abu Ahmad merampas kekayaan mereka dalam bentuk emas, perak, misik dan hewan ternak. Konon, di tengah pasukan Ya'qub ini ditemukan bendera-bendera yang bergambar salib. Setelah itu Al Mu'tamid bergerak ke Mada'in, mengembalikan posisi Muhammad bin Thahir sebagai wakil Baghdad, dan memerintahkan untuk memberinya hadiah 500 ribu dirham.

Pada tahun ini Ya'qub bin Laits menguasai wilayah Persia dan Ibnu Washil melarikan diri darinya.

Pada tahun ini terjadi banyak pertempuran antara pasukan pemberontak Zenji dan pasukan Khalifah. Yang menjadi qadhi pada tahun ini adalah Ali bin Muhammad bin Abu Syawarib. Wilayah peradilan dua bagian Baghdad ditangani oleh qadhi Isma'il bin Ishaq.

---

807 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/516), *Al Muntazham* (12/173), dan *Al Kamil* (7/290).

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Ishaq Al Abbasi.

Ibnu Jarir[808] berkata, "Pada tahun ini terjadi konflik antara para penjual gandum *hinthah* dan para pejagal di Makkah. Mereka terlibat dalam konflik senjata pada hari Tarwiyah, atau sehari sebelumnya, yang menelan 17 korban jiwa. Kaum muslimin khawatir terlewatkan haji karena mereka, namun kemudian mereka melakukan gencatan senjata hingga sesudah haji.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Shalih bin Ali bin Ya'qub bin Manshur[809] pada bulan Rabi'ul Akhir, Amr bin Syabbah An-Numairi,[810] Muhammad bin Ashim,[811] Ya'qub bin Syaibah[812] pengarang kitab *Al Musnad* yang besar dan masyhur. Allah Mahatahu.

---

808 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/526, 527).

809 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/526) dan *Al Kamil* (7/229, 305).

810 Lih. *Tarikh Baghdad* (11/208), *Tahdzib Al Kamal* (21/386), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/369), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/516), dan *Wafyat Al A'yan* (3/440).

811 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/277), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/517), *Tarikh Al Islam* (hal. 167), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/180) dan *Al 'Ibar* (2/25).

812 Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/416), *Tarikh Baghdad* (14/281), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/476), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/577), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 201).

TAHUN 263 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi banyak pertempuran yang tersebar di berbagai wilayah. Di antaranya adalah pertempuran besar di Zenji—semoga Allah berlaku buruk kepada mereka. Dalam suatu kesempatan, mereka dikepung oleh seorang panglima khalifah, lalu ia membantai semua pasukan musuh. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini orang-orang Shaqalib (Slavic) menyerahkan Benteng Lu'lu'ah kepada diktator Romawi—semoga Allah melaknatnya.

Pada tahun ini saudara Syarkab mengusap kota Nisapur dan mengusir gubernurnya, yaitu Husain bin Thahir. Ia juga merampas sepertiga harta penduduknya sebagai upeti. Semoga Allah berlaku buruk pada mereka.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Ishaq Al Abbasi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Musawir bin Abdul Hamid Asy-Syari Al Khariji. Ia merupakan salah seorang pemberontak yang pemberani dan masyhur. Ia mendapatkan dukungan dari banyak orang badwi dan selainnya. Ia hidup dalam usia yang panjang sampai Allah mencabut nyawanya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah wazirnya Khalifah yang bernama Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan. Ia bertabrakan dengan seorang pelayan yang berama Rasyiq hingga jatuh dari kendaraannya dengan kepala mendarat di tanah sehingga otaknya keluar dari kedua

telinga dan hidungnya. Ia pun mati tiga jam kemudian. Jenazahnya dishalati oleh Abu Ahmad Al Muwaffaq bin Al Mutawakkil. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jum'at tanggal 10 Dzulqa'dah tahun ini. Pada keesokan harinya, Khalifah menunjuk Hasan bin Makhlad sebagai wazir. Ketika Musa bin Bugha tiba di Samarra, Khalifah mencopotnya dari jabatannya dan menggantinya dengan Sulaiman bin Wahb. Setelah itu rumah Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan diserahkan kepada panglima yang dikenal dengan nama Kaighalagh itu.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Azhar,[813] Hasan bin Abu Rabi',[814] dan Mu'awiyah bin Shalih Al Asy'ari.[815]

---

813 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/39), *Tahdzib Al Kamal* (1/255), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/363), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/545), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 40).

814 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/453), *Tahdzib Al Kamal* (6/334), *Al Muntazham* (12/190), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/356), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 79).

815 Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/389), *Tarikh Dimasyqa* (16/670), *Tahdzib Al Kamal* (28/194), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/23), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 191).

TAHUN 264 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini[816], Abu Ahmad dan Musa bin Bugha mengambil markas di Samarra, lalu keduanya keluar dari Samarra pada tanggal 2 Shafar. Al Mu'tamid keluar untuk mengantar keberangkatan keduanya. Keduanya terus bergerak hingga ketika keduanya tiba di Baghdad, panglima Musa bin Bugha wafat di sana. Jenazahnya lantas dibawa ke Samarra dan dimakamkan di sana.

Pada tahun ini Muhammad bin Muhammad bin Al Muwallad diangkat sebagai wakil kota Wasith, lalu ia diperangi oleh Sulaiman bin Jami, wakil kota Wasith dari pihak si durjana pemimpin pasukan Zenji. Ibnu Al Muwallad berhasil mengalahkannya setelah melalui pertempuran yang panjang.

Pada tahun ini Ibnu Ad-Dairani pergi ke kota Dainawar, lalu ia dihadapi oleh Dulaf bin Abdul Aziz bin Abu Dulaf dan Ibnu 'Iyadh. Keduanya berhasil mengalahkannya dan menjarah harta bendanya, lalu ia pulang dalam keadaan tangan kosong.

Ketika Musa bin Bugha wafat, Khalifah Al Mu'tamid memecat wazir dari pihaknya, yaitu Sulaiman bin Wahb. Khalifah memenjaranya dalam keadaan terikat dan memerintahkan untuk merampas rumah-rumahnya dan rumah-rumah para kerabatnya. Setelah itu Khalifah mengembalikan posisi wazir kepada Hasan bin Makhlad. Ketika berita tersebut sampai ke telinga Abu Ahmad yang berada di Baghdad, maka ia bergerak bersama pasukannya ke Samarra. Al Mu'tamid saudaranya lantas membentengi diri darinya di Samarra bagian barat. Pada hari Tarwiyah, pasukan Abu Ahmad menyeberang ke bagian barat dimana

---

[816] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/533).

Al Mu'tamid berada. Namun tidak ada pertempuran di antara mereka. Sebaliknya, mereka berdamai dengan syarat Sulaiman bin Harb dikembalikan kepada posisi wazir. Sementara Hasan bin Makhlad melarikan diri lalu harta bendanya dirampas. Abu Isa bin Al Mutawakkil bersembunyi, tetapi kemudian ia muncul. Dalam peristiwa itu ada sejumlah panglima yang melarikan diri dari Maushil karena takut kepada Abu Ahmad.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad bin Ishaq bin Musa bin Isa Al Hasyimi Al Kufi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb[817] dan Isma'il bin Yahya Al Muzanni[818]—salah seorang periwayat hadits dari Asy-Syafi'i dari para periwayat Mesir. Kami telah menyampaikan biografinya dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyyin.* Ibnu Khallikan juga menulis biografinya dalam kitab Wafyat Al A'yan secara panjang lebar dan bagus.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Zur'ah Ubaidullah bin Abdul Karim Ar-Razi,[819] salah seorang hafizh yang masyhur. Menurut satu keterangan, ia menghafal 700 ribu hadits. Dia juga seorang faqih, wara', zuhud, ahli ibadah, khusyu' dan tawadhu'. Ia mendapatkan pujian dari para ulama di zamannya dari segi hafalan dan keagamaannya. Mereka memberi kesaksian tentang keunggulannya dibandingkan pada ulama sezamannya. Di masa mudanya, jika ia

---

817 Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/26), *Tahdzib Al Kamal* (1/387), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/317), *Mizan Al I'tidal* (1/113), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/47), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/147).

818 Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/217), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/492), *Tarikh Al Islam* (hal. 65), *Al 'Ibar* (2/28), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/148).

819 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/326), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/199), *Tahdzib Al Kamal* (19/89), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/65), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/557), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 124).

bertemu dengan Ahmad bin Hanbal dengan diskusi, maka Ahmad bin Hanbal cukup mengerjakan shalat fardhu saja, tidak melakukan shalat-shalat sunnah karena cukup dengan diskusi. Ia wafat pada hari Senin selepas bulan Dzulhijjah pada tahun ini. Ia lahir pada tahun 200 Hijriyah Pendapat lain mengatakan tahun 190 Hijriyah Kami telah memaparkan biografi dalam kitab *At-Takmil.*

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Isma'il bin 'Ulayyah qadhi Damaskus[820] dan Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi Al Mishri[821]—salah seorang periwayat dari Asy-Syafi'i juga, dan kami telah menyampaikan biografi dalam kitab *At-Takmil* dan *Ath-Thabaqat.*

Selain mereka adalah Qabihah ibunya Al Mu'taz[822], salah seorang terdekatnya Al Mutawakkil Alallah. Ia pernah menumpuk kekayaan berupa permata, mutiara, emas dan perak yang tidak pernah terjadi sebelumnya, namun semua itu dirampas darinya. Anaknya terbunuh lantaran tidak bisa membiayai pasukan, namun Qabihah kikir untuk memberinya uang 50 ribu dinar saja untuk menyelamatkannya dari kematian. Qabihah meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini.

---

820 Lih. *Al Mu'jam Al Musytamil* (hal. 226), *Tahdzib Al Kamal* (24/469), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/294), *Tarikh Al Islam* (hal. 158) dan *Al 'Ibar* (2/237).

821 Lih. *Wafyat Al A'yan* (7/249), *Tahdzib Al Kamal* (32/513), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/527), *Mir'ah Al Jinan* (2/176), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/171), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 230).

822 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/533), *Al Muntazham* (12/264), *An-Nujum Az-Zahirah* (3/38), dan *A'lam An-Nisa* (4148).

TAHUN 265 HIJRIYAH

Pada tahun ini[823] terjadi pertempuran antara Ibnu Laitsawaih, yaitu wakilnya Abu Ahmad di Junbula'[824], dengan Sulaiman bin Jami'. Dalam pertempuran ini Ibnu Laitsawaih berhasil menangkap Ibnu Jami' yang merupakan wakil dari si nista pemimpin pasukan Zenji. Ibnu Laitsawaih juga menewaskan banyak pasukan Ibnu Jami', menawan sebanyak 40 orang, membakar banyak kafilah, dan merampas harta benda mereka.

Pada bulan Muharram tahun ini, Ahmad bin Thulun wakil wilayah Mesir mengepung kota Anthakiyyah. Di dalam kota Anthakiyyah saat itu terdapat Sima Ath-Thawil. Ahmad bin Thulun terus mengepungnya hingga berhasil menaklukkannya setelah melalui pertempuran yang panjang dan membunuh Sima tersebut. Ia tetap berada di kota tersebut hingga datang hadiah dari kaisar Romawi. Di antaranya adalah para tawanan dari kaum muslimin, dimana setiap tawanan tersebut memiliki sebuah mushaf. Di antara para tawanan itu terdapat Abdullah bin Rasyid bin Kawis yang dahulunya merupakan gubernur di wilayah perbatasan dengan musuh.

Dengan demikian, kekuasaan atas seluruh Syam dan wilayah Mesir tersatukan di tangan Ahmad bin Thulun. Karena ketika wakil Damaskus yang bernama Amajur meninggal dunia, maka Ibnu Thulun bergerak dari Mesir, lalu ia ditemui oleh Ibnu Amajur di Ramlah, lalu Ibnu Amajur mengakui kekuasaannya atas Damaskus. Setelah itu Ibnu

---

823 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/524), *Al Muntazham* (12/197), dan *Al Kamil* (7/322).

824 Junbula' adalah sebuah distrik dan kota kecil yang terletak antara Wasith dan Kufah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/126).

Thulun bergerak ke Damaskus dan memasukinya, lalu ke Homs dan mengambil-alihnya. Selanjutnya ia bergerak ke Halab (Aleppo) dan menguasainya, lalu bergerak ke Anthakiyyah dan terjadilah peristiwa yang kami sebutkan di atas.

Sebelumnya Ibnu Thulun telah menunjuk anaknya yang bernama Abbas sebagai wakilnya di Mesir. Ketika ia mendengar berita kedatangan ayahnya dari Syam, ia mengambil semua pemasukan yang ada di baitul mal, dan ia didukung oleh sekelompok orang atas tindakannya itu. Setelah itu mereka pergi ke Barqah dalam keadaan membangkang terhadap perintah ayahnya. Maka, Ibnu Thulun mengirimkan pasukan untuk menangkapnya dalam keadaan hina dan memulangkannya ke Mesir. Lalu ia memenjarakannya dan menghukum sejumlah pengikutnya.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan oleh seseorang yang bernama Qasim bin Maharah terhadap Dulaf bin Abdul Aziz bin Abu Dulaf Al 'Ijli. Orang tersebut berhasil membunuh Dulaf dan menguasai kota Ashbihan. Kemudian para pengikut Dulaf membelanya dan membalas membunuh Qasim ini. Setelah itu mereka mengangkat Ahmad bin Abdul Aziz sebagai pemimpin mereka.

Pada tahun ini Muhammad Al Muwallad mengejar Ya'qub bin Laits, dan berhasil menangkapnya pada bulan Muharram. Selanjutnya khalifah memerintahkan untuk merampas kekayaannya.

Pada tahun ini pasukan Zenji memasuki kota Nu'maniyyah[825] serta melakukan pembantaian dan pembakaran. Setelah itu mereka bergerak ke kota Jarjaraya[826] sehingga menimbulkan kepanikan

---

[825] Nu'maniyyah adalah sebuah kota kecil yang terletak antara Wasith dan Baghdad, di tengah perjalanan di tepi sungai Tigris. Ia termasuk distrik Zab A'la. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/796).

[826] Jarjaraya adalah sebuah negeri yang tercakup ke dalam wilayah Nahrawan Asfal, terletak di antara Wasith dan Baghdad dari tepi timur. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/54).

penduduk setempat. Orang-orang berkulit hitam itu lantas memasuki kota Baghdad sehingga orang-orang Baghdad terkepung di dalamnya.

Pada tahun ini Abu Ahmad menunjuk Amr bin Laits sebagai gubernur Khurasan, Persia, Ashbihan, Sijistan, Karman dan Sind. Ia mengirimkan surat mandat dengan disertai pakaian kebesaran dan berbagai hadiah.

Pada tahun ini pasukan Zenji mengepung kota Tustar hingga mereka nyaris menaklukkannya. Namun mereka dipergoki oleh Takin Al Bukhari. Belum sempat ia melepaskan pakaian perjalanannya, ia langsung menyerang pasukan Zenji dan mengalahkan mereka dengan sangat telak. Ia berhasil menewaskan mereka dalam jumlah yang tidak terhitung. Sementara panglima mereka yang bernama Ali bin Aban Al Muhallabi lari tunggang-langgang. Ibnu Jarir[827] berkata, "Peristiwa tersebut dikenal dengan Perang Bab Kudak yang masyhur."

Selanjutnya, Ali bin Aban Al Muhallabi mengadakan surat-menyurat dengan Takin Al Bukhari untuk membujuknya bergabung dengannya dan pasukan Zenji. Takin pun merespon ajakannya itu. Ketika beritanya itu sampai kepada Masrur Al Balkhi, maka ia berangkat untuk menemui Takin. Ia berpura-pura memberinya jaminan keamaan sehingga bisa menangkap dan mengikatnya. Pasukan Takin pun membubarkan diri. Satu kelompok bergabung dengan pasukan Zenji, satu kelompok bergabung dengan Muhammad bin Ubaidullah Al Kurdi, dan satu kelompok lagi bergabung dengan Masrur Al Balkhi setelah ia memberi jaminan keamanan kepada mereka. Posisi Takin digantikan oleh panglima lain yang bernama Aghartimsy.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad bin Ishaq bin Musa bin Isa.

---

827 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/546).

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi[828], periwayat Abdul Aziz. Ia juga bersahabat dengan Imam Ahmad. Ia terbilang sebagai wali badal. Ia wafat pada usia 83 tahun.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Sa'dan bin Nashr,[829] Abdullah bin Muhammad Al Mukharrimi,[830] Ali bin Harb Ath-Tha'i Al Maushili,[831] Abu Hafsh An-Naisaburi Ali bin Muwaffaq Az-Zahid,[832] dan Muhammad bin Sahnun.[833]

Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*[834] mengatakan, "Pada tahun ini Abu Fadhl Abbas bin Faraj Ar-Riyasyi[835]—sahabat Abu Ubaidah dan Al Ashma'i[836]—terbunuh di tangan orang-orang Zenji di Bahsrah."

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ya'qub bin Laits Ash-Shaffar, salah seorang raja yang cerdas dan pemberani. Ia berhasil

---

828 Lih. *Tarikh Baghdad* (5/151), *Tahdzib Al Kamal* (1/492), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/389), *Tarikh Al Islam* (hal. 56), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/564), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/192).

829 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/305), *Tarikh Baghdad* (9/205), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/357), *Tarikh Al Islam* (hal. 101), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/41).

830 Lih. *Akhbar Al Qudhah* (1/335), *Tarikh Baghdad* (1/81), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/359), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/656), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/445), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/41).

831 Lih. *Tarikh Baghdad* (11/418), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/223), *Tahdzib Al Kamal* (20/361), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/251), dan *Al 'Ibar* (2/30).

832 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (10/312), *Tarikh Baghdad* (12/110), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/230), *Tarikh Al Islam* (hal. 139), dan *Jami' Karamat Al Auliya'* (2/158).

833 Lih. *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 157), *Tartib Al Madarik* (3/104), *Tarikh Al Islam* (hal. 163), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/86), dan *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (hal. 234).

834 Lih. *Al Kamil* (7/328) dengan redaksi yang serupa.

835 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/138), *Maratib An-Nahwiyyin* (hal. 123), *Mu'jam Al Adibba'* (12/44), *Wafyat Al A'yan* (3/27), *Tahdzib Al Kamal* (14/234), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/372).

836 Lih. *Wafyat Al A'yan* (6/402), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/44), *Tarikh Al Islam* (hal. 203), dan *Mir'ah Al Jinan* (2/108).

menaklukkan banyak wilayah. Di antaranya adalah wilayah Rukhkhaj[837] yang rajanya biasa ditandu di atas permadani yang terbuat dari emas di atas kepala dua belas orang. Ia juga memiliki sebuah istana di puncak gunung yang tinggi, dan diberinya nama Makkah. Ya'qub bin Laits tidak berhenti menyerang wilayah tersebut hingga berhasil membunuh rajanya, menguasai negaranya, lalu penduduknya masuk Islam melalui usahanya. Tetapi, ia membangkang kepada khalifah lalu diperangi oleh Abu Ahmad Al Muwaffaq sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ketika Ya'qub bin Laits meninggal dunia, mereka mengangkat saudaranya yang bernama Amr bin Laits sebagai penguasa atas wilayah yang dikuasai saudaranya, dengan ditambah jabatan keamanan sipil atas kota Baghdad dan Samarra, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

837 Rukhkhaj adalah kota yang letaknya bersebelahan dengan kota Kabul. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/770).

TAHUN 266 HIJRIYAH

Pada bulan Shafar tahun ini[838], Asatakin menguasai kota Ray dan mengusir wakilnya dari kota tersebut. Kemudian ia bergerak ke kota Qazwin, lalu penduduknya berdamai dengannya sehingga Asatakin memasuki kota tersebut dan mengambil harta benda mereka dalam jumlah yang sangat besar. Setelah itu ia kembali ke kota Ray. Setibanya di sana, penduduknya menghalanginya untuk memasukinya, sehingga ia memerangi mereka dan memasukinya dengan kekerasan.

Pada tahun ini satu garnisun Romawi menyerang tepi wilayah Rabi'ah, serta melakukan pembantaian, merampas harta benda, dan menawan sekitar 250 orang penduduknya. Penduduk Nashibain dan Maushil segera bergerak untuk menghadapi mereka sehingga garnisun Romawi itu melarikan diri dan pulang ke negeri mereka. Semoga Allah melaknat mereka.

Pada tahun ini Amr bin Laits menyerahkan jabatan kepala keamanan Baghdad dan Samarra kepada Ubaidullah bin Thahir. Abu Ahmad mengirimkan pakaian kebesaran padanya. Amr bin Laits juga memakaikan pakaian kebesaran padanya. Ia juga menghadiahinya dua tongkat yang terbuat dari emas.

Pada tahun ini Aghartimsy berangkat untuk memerangi Ali bin Aban Al Muhallabi di Tustar. Ia mengambil semua pengikut Ali bin Aban Al Muhallai dari penjara lalu menghukum mati mereka semua. Setelah itu ia bergerak ke arah Ali bin Aban sehingga terjadilah pertempuran yang sengit beberapa kali. Namun kemenangan jatuh ke tangan Ali bin Aban Al Muhallabi. Ia menewaskan banyak pasukan Aghartimsy, serta

---

[838] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/549), *Al Muntazham* (12), dan *Al Kamil* (7/332).

menawan lalu membunuh sebagian dari mereka. Ia lantas mengirimkan kepala para tawanan yang dibunuhnya itu kepada si nista pemimpin pasukan Zenji, lalu ia memajang kepala mereka di benteng kotanya. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya.

Pada tahun ini penduduk Homs mengkudeta gubernur mereka, yaitu Isa Al Karkhi. Mereka membunuhnya pada bulan Syawwal.

Pada tahun ini Hasan bin Muhammad bin Ja'far bin Abdullah bin Husain Al Ashghar Al 'Uqaiqi mengajak penduduk Thabaristan untuk taat kepadanya. Ia membohongi mereka bahwa Hasan bin Zaid telah ditawan sehingga tidak ada orang yang bisa mengambil-alih kekuasaan selain dirinya. Karena itu penduduk Thabaristan pun membaiatnya. Ketika berita tersebut sampai kepada Hasan bin Zaid, maka ia bergerak menuju Thabaristan untuk memeranginya. Ia berhasil menewaskannya, merampas harta benda para pengikutnya, dan membakar rumah-rumah mereka.

Pada tahun ini terjadi kekacauan di Madinah dan sekitarnya antara kaum Ja'fariyyah dan Alawiyyah. Kota Madinah dikuasai oleh seorang ahlul bait keturunan Hasan bin Zaid yang menguasai kota Thabaristan. Terjadi banyak kekejian di sana akibat pembunuhan atas orang-orang Ja'fariyyah dan Alawiyyah.

Pada tahun ini sekelompok orang badwi merampas kiswah Ka'bah, lalu sebagian kiswah itu jatuh ke pemimpin orang-orang Zenji. Para peziarah haji menerima perlakuan yang tidak manusiawi dari mereka.

Pada tahun ini pasukan Romawi menyerang wilayah Rabi'ah.

Ibnu Abi Saj masuk Makkah, lalu ia diperangi oleh Al Makhzumi, namun Ibnu Abi Saj mengalahkannya, lalu ia membakar rumahnya dan menjarah kekayaannya. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Tarwiyah

tahun ini. Ibnu Abi Saj lantas diberi kekuasaan atas wilayah Haramain dari pihak khalifah.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad, sama seperti tahun sebelumnya.

Pada tahun ini Muhammad bin Abdurrahman Ad-Dakhil—khalifah Andalusia dan wilayah Maghrib—membuat kapal-kapal perang di sungai Kordoba. Kapal ini digunakan untuk mengangkut pasukan untuk memasuki lautan, sehingga pasukannya bisa menyisir pantai sebagian wilayah untuk memerangi mereka. Namun ketika memasuki samudera, kapal-kapal tersebut pecah berkeping-keping. Tidak ada penumpangnya yang selamat kecuali sedikit saja, sementara sebagian besarnya mati tenggelam.

Pada tahun ini armada perang kaum muslimin berhadapan dengan armada perang Romawi di Sicillia. Dalam pertempuran tersebut jatuh banyak korban dari kaum muslimin. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini Lu'lu' mantan sahaya Ahmad bin Thulun memerangi Musa bin Atamisy. Dalam pertempuran ini Lu'lu' berhasil menghancurkan pasukan Musa bin Atasmiy, menawannya, dan mengirimkannya kepada mantan tuannya, yaitu Ahmad bin Thulun, wakil Syam, Mesir dan Afrika dari pihak khalifah. Setelah itu Lu'lu' bertempur dengan satu kelompok pasukan Romawi. Dalam pertempuran ini ia berhasil menewaskan sejumlah besar pasukan musuh.

Ibnu Atsir[839] berkata, "Pada tahun ini kondisi kehidupan umat Islam sangat memprihatinkan lantaran banyaknya terjadi konflik. Para panglima dan pasukan yang menguasai banyak wilayah lantaran

---

[839] Lih. *Al Kamil* (7/336) dengan redaksi yang serupa.

lemahnya kepemimpinan Khalifah Al Mu'tamid, sementara perhatian saudaranya Abu Ahmad hanya tertuju pada pasukan Zenji.

Pada tahun ini terjadi peningkatan suhu secara drastis pada bulan Tasyrin Tsani (November), kemudian suhu turun secara drastis pula hingga air membeku.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Uramah,[840] Shalih bin Imam Ahmad bin Hanbal qadhi Ashbihan, Muhammad bin Syuja' Ats-Tsalji—salah seorang ahli ibadah dari golongan Jahmiyyah, dan Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi.

[840] Lih. *Thabaqat Al Muhadditsin bi Ashbihan* (3/63).

TAHUN 267 HIJRIYAH

Pada tahun ini[841] Abu Ahmad Al Muwaffaq mengirim anaknya yang bernama Abu Abbas bersama sekitar 10 ribu pasukan berkuda dan pejalan kaki dengan perlengkapan terbaik untuk memerangi orang-orang Zenji. Maka terjadilah banyak pertempuran yang masyhur dan terlalu panjang untuk dipaparkan melawan orang-orang Zenji. Imam Abu Ja'far bin Jarir dalam kitab *Tarikh*-nya menceritakan pertempuran-pertempuran tersebut secara panjang lebar.

Hasil dari pertempuran ini adalah Abu Abbas bin Al Muwaffaq menguasai wilayah yang telah dikuasai oleh orang-orang Zenji yang meliputi Wasith dan wilayah Tigris. Dia ini seorang anak muda dan tidak memiliki keahlian berperang, tetapi Allah memberinya kemenangan dan harta rampasan perang, meninggikan pamornya, menetapkan strateginya, mengabulkan doanya, dan menyempurnakan nikmat padanya. Dialah pemuda yang kelak menjadi khalifah menggantikan pamannya, Al Mu'tamid, dan digelari Al Mu'tadhid sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Kemudian Abu Ahmad Al Muwaffaq Nashiru Dinillah berangkat dari Baghdad pada bulan Shafar tahun ini bersama pasukan yang besar. Ia tiba di Wasith pada bulan Rabi'ul Awwal. Ia disambut oleh anaknya, lalu diberitahunya tentang pasukan yang dipimpinnya serta beban jihad yang mereka pikul. Maka, Abu Ahmad Al Muwaffaq memberikan tanda jasa kepadanya dan kepada seluruh panglima perang.

---

[841] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/557), *Al Muntazham* (12/211), dan *Al Kamil* (7/338).

Kemudian Abu Ahmad Al Muwaffaq bergerak bersama seluruh pasukan menuju pemimpin Zenji yang saat itu berada di kota yang mereka bangun dan mereka namai Mani'ah. Orang-orang Zenji berperang mempertahankan kota tersebut, namun akhirnya Abu Ahmad mengalahkan mereka dan memasukinya dengan paksa. Orang-orang Zenji melarikan diri, lalu Abu Ahmad mengirim pasukan untuk mengejar mereka. Mereka pun tertangkap di Batha'ih, lalu mereka dibunuh dan ditawan. Dari pertempuran ini Abu Ahmad memperoleh banyak harta rampasan dari kota tersebut, serta menyelamatkan para tawanan perempuan muslimah yang berjumlah lima ribu orang. Ia lantas memerintahkan agar para tawanan tersebut dikembalikan kepada keluarga mereka di Wasith. Kemudian Abu Ahmad memerintahkan untuk menghancurkan benteng kota, menutup paritnya, dan menjadikan kota tersebut sama rata dengan tanah setelah sebelumnya menjadi markas bagi si durjana.

Selanjutnya, Al Muwaffaq bergerak ke kota yang bernama Manshurah yang juga dibangun oleh orang-orang Zenji dan saat itu dikuasai oleh Sulaiman bin Jami'. Al Muwaffaq lantas mengepungnya, dan orang-orang Zenji pun bertempur untuk mempertahankannya. Dalam pertempuran ini korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Abu Abbas bin Al Muwaffaq membidikkan panah kepada Ahmad bin Mahdi, dan bidikannya itu tepat mengenai kepalanya hingga tewas seketika. Ahmad bin Mahdi merupakan salah satu panglima besar pasukan Zenji. Kematian panglima mereka ini mengakibatkan pukulan yang telak bagi mereka, sehingga mereka pun terkepung di dalam kota Zenji.

Pada hari Sabtu, tiga hari tersisa dari bulan Rabi'ul Akhir, pasukan Al Muwaffaq berbaris dengan sangat tertib. Lalu Al Muwaffaq maju untuk mengimami mereka shalat empat raka'at dan berdoa kepada Allah dengan sepenuh hati. Setelah itu ia mengepung kota Manshurah dengan segenap kemampuan. Berkat pertolongan Allah, Al Muwaffaq berhasil mengalahkan pasukan garis depan kota tersebut, lalu sampailah

ia ke bagian paritnya. Ternyata kota tersebut dibentengi dengan sangat kokoh, dan ternyata mereka telah membuat lima parit di sekeliling dan lima benteng di sekeliling kota Manshurah. Setiap kali Al Muwaffaq berhasil menaklukkan satu lapis benteng, maka pasukan musuh bertempur untuk mempertahankan benteng berikutnya.

Al Muwaffaq menaklukkan satu per satu benteng kota hingga tiba di tengah kota. Ia pun membantai banyak pasukan musuh, sementara sisanya melarikan diri. Ia juga menawan kaum perempuan Zenji, selir-selir Sulaiman bin Jami', dan kerabatnya yang terdiri dari kaum perempuan dan anak-anak. Ia juga berhasil menyelamatkan banyak tawanan muslimah dan anak-anak Bahsrah, Kufah dan Wasith. Jumlah mereka sekitar 10 ribu orang. Ia lantas memulangkan mereka ke keluarga mereka. Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik.

Selanjutnya, Al Muwaffaq memerintahkan untuk menghancurkan semua parit, benteng dan sungainya. Ia tinggal di sana selama 17 hari. Ia lantas mengirimkan pasukan untuk mengejar pasukan Zenji yang kalah. Setiap orang Zenji yang dibawa menghadapnya diperlakukannya dengan baik dan lemah lembut, lalu digabungkannya ke dalam pasukan. Tujuannya adalah agar mereka kembali kepada kebenaran.

Setelah itu Al Muwaffaq bergerak ke Ahwaz. Ia mengusir orang-orang Zenji dari kota tersebut dan membunuh para pemimpin mereka. Di antara mereka adalah Abu Isa Muhammad bin Ibrahim Al Bashri. Ia merupakan pemimpin yang ditaati di tengah mereka. Al Muwaffaq juga merampas harta benda mereka dalam jumlah yang besar. Al Muwaffaq lantas mengirimkan surat untuk pemimpin orang-orang Zenji—semoga Allah berlaku buruk kepadanya. Surat tersebut berisi ajakan kepadanya untuk bertaubat dan meninggalkan berbagai dosa, kezhaliman, dakwaan sebagai nabi, penghancuran berbagai kota, perampasan kehormatan wanita, dan penjarahan harta benda. Al Muwaffaq memberinya jaminan

keamanan jika ia mau kembali kepada kebenaran. Namun, pemimpin Zenji tersebut tidak mengirimkan jawaban apapun.

Pengepungan Kota Mukhtarah Oleh Abu Ahmad Al Muwaffaq

Ketika Abu Ahmad menulis surat kepada pemimpin Zenji untuk mengajaknya kepada kebenaran namun ia tidak menjawabnya sebagai bentuk penghinaan terhadapnya, maka Abu Ahmad berangkat bersama pasukan besar yang berjumlah sekitar 50 ribu prajurit menuju kota yang dibangun oleh si durjana tersebut dan dinamainya Mukhtarah. Ketika Abu Ahmad tiba di sana, ia mendapatinya sebagai kota yang sangat kokoh. Kota tersebut telah dipasangi di sekelilingnya dengan berbagai alat perang untuk melawan pengepungan lawan. Pemimpin Zenji juga dikelilingi oleh sekitar 30 ribu prajurit dengan bersenjatakan pedang, panah dan pelontar batu.

Al Muwaffaq memerintahkan anaknya yang bernama Abu Abbas untuk berada di garis depan. Abu Abbas pun maju hingga berdiri di bawah istana raja. Lalu ia mengepungnya dengan pengepungan yang tidak pernah terlihat tandingannya. Orang-orang Zenji kagum dengan keberanian Abu Abbas meskipun usianya masih muda. Pasukan Zenji menyerangnya dari berbagai tempat, tetapi ia dapat mengalahkan mereka. Ia juga berhasil menewaskan Bahbudza, panglima terbesarnya pasukan Zenji, dengan menggunakan panah dan batu.

Setelah itu ada satu kelompok panglima Zenji dan pasukannya yang membelot kepada Al Muwaffaq, sehingga Al Muwaffaq pun memuliakan mereka dan memberi mereka penghargaan yang tinggi. Perlakuan Al Muwaffaq ini menarik simpati banyak kelompok pasukan

Zenji sehingga mereka lantas bergabung dengan Al Muwaffaq. Kemudian, pada pertengahan bulan Sya'ban, Abu Ahmad menyerukan pemberian jaminan keamanan kepada semua orang Zenji kecuali pemimpin Zenji. Saat mendengar seruan ini, banyak pasukan Zenji yang berpindah mendukung Abu Ahmad. Segala puji bagi Allah.

Setelah itu Al Muwaffaq membangun kota yang dinamainya Al Muwaffaqiyyah, yang letaknya di samping kota yang dibangun pemimpin Zenji. Ia memerintahkan untuk memindahkan kegiatan perdagangan ke kota tersebut sehingga di tempat tersebut tersedia berbagai jenis komoditas yang tidak ditemukan di sebuah kota manapun sebelumnya. Kota tersebut mengalami kemajuan yang besar dan memberikan kemakmuran bagi penduduknya. Sebenarnya Al Muwaffaq membangunnya sebagai sarana untuk memerangi pemimpin Zenji. Setelah itu terjadilah beberapa pertempuran besar di antara mereka. Perang terus berkecamuk hingga memasuki tahun berikutnya, dimana pasukan Al Muwaffaq mengepung kota yang nista dan para penduduknya. Ada banyak orang tersebut yang berubah menentang pemimpin Zenji, setelah sebelumnya berada di pihaknya. Jumlah mereka mencapai sekitar 50 ribu orang yang terdiri dari panglima, orang khusus dan tentara. Sementara Al Muwaffaq dan pasukannya semakin bertambah kuat. Segala puji bagi Allah.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad bin Ishaq bin Musa bin Isa Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Isma'il Sammuwaih,[842] Ishaq bin Ibrahim Syadzan,[843] Bahr bin Nashr Al

---

[842] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/180), *Tarikh Dimasyqa* (8/422), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/10), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/566), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 65).

Khaulani,[844] Abbas At-Taraqufi,[845] Muhammad bin Hammad bin Bakr bin Hammad Abu Bakar[846]—seorang ahli qira'ah sahabat Khalaf bin Hisyam Al Bazzar, yang wafat pada bulan Rabi'ul Awwal di Baghdad, Muhammad bin 'Uzaiz Al Aili,[847] Yahya bin Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli Haikan,[848] Yunus bin Habib[849] periwayat kitab *Musnad Abi Daud Ath-Thayalisi* dari Abu Dawud.

---

[843] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/382), *Al 'Ibar* (2/35), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/394), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/152).

[844] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (12/219), *Tahdzib Al Kamal* (4/16), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/502), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/110).

[845] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/143), *Tarikh Dimasyqa* (26/269), *Tahdzib Al Kamal* (14/216), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/12), *Tarikh Al Islam* (hal. 115).

[846] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/270), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/291), *Al Muntazham* (12/215), *Tarikh Al Islam* (hal. 162), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/43).

[847] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/137), *Tahdzib Al Kamal* (26/113), *Mizan Al I'tidal* (3/647), *Al 'Ibar* (2/36), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/153).

[848] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/217), *Tahdzib Al Kamal* (31/528), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/285), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/616), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 198).

[849] Lih. *Dzikr Akhbar Ashbihan* (2/345), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/596), *Tarikh Al Islam* (hal. 209), *Al 'Ibar* (2/37) dan *Ghayah An-Nihayah* (2/406).

TAHUN 268 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini[850] Ja'far bin Ibrahim yang dikenal dengan nama As-Sajjan—salah seorang panglima besar Zenji dan orang kepercayaan mereka—meminta suaka kepada Al Muwaffaq. Al Muwaffaq pun memberinya jaminan keamanan. Al Muwaffaq merasa senang dan memberinya penghargaan. Al Muwaffaq lantas memerintahkannya untuk berdiri di depan istana raja Zenji dan berseru memberitahu orang-orang tentang kebohongan dan kedurjanaan pemimpin Zenji, dan bahwa ia bersama pengikutnya dalam keadaan sesat. Akibatnya banyak orang Zenji yang meminta suaka. Pada saat itulah serangan dari pasukan Zenji reda hingga bulan Rabi'ul Akhir.

Al Muwaffaq lantas memerintahkan pasukannya untuk mengepung benteng. Ketika mereka berhasil membuat lobang pada benteng, Al Muwaffaq melarang mereka untuk memasuki kota sebelum ada perintah darinya. Namun mereka membuat lobang pada benteng dan langsung masuk kota, padahal belum ada perintah dari Al Muwaffaq. Ketika mereka memasuki benteng, mereka mendapatkan serangan dari pasukan Zenji, dan kali ini kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka. Lalu mereka terus bergerak ke tengah kota. Saat itulah mereka disergap pasukan Zenji dari setiap arah. Mereka mendapatkan serangan dari tempat-tempat yang tidak bisa dijangkau oleh pasukan kaum muslimin, sehingga dalam pertempuran ini banyak pasukan kaum muslimin yang gugur. Sedangkan sisanya melarikan diri.

---

[850] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/601), *Al Muntazham* (2/219), dan *Al Kamil* (7/364).

Abu Ahmad menyalahkan mereka karena melanggar larangan mereka agar tidak terburu-buru masuk benteng. Abu Ahmad lantas memberikan tunjangan kepada para keluarga korban perang sehingga ia mendapatkan apresiasi yang besar dari umat Islam.

Setelah itu Abu Abbas menangkap sejumlah orang badui dan selainnya yang mengirimkan makanan kepada orang-orang Zenji, lalu ia membunuh mereka. Abu Abbas juga berhasil menangkap Bahbudz bin Abdul Wahhab, lalu ia juga membunuhnya. Tewasnya Bahbudz menjadi salah satu kemenangan bagi kaum muslimin dan bencana terbesar bagi pasukan Zenji. Segala puji bagi Allah.

Amr bin Laits mengirimkan kepada Ahmad Al Muwaffaq uang sebesar 30 ribu dinar, 50 botol minyak misik, 50 botol minyak 'anbar, perak senilai seratus 100 ribu dinar, kain sutera, dan budak-budak dalam jumlah yang sangat banyak.

Pada tahun ini kaisar Romawi yang dikenal dengan panggilan Putra Sicillia keluar dan mengepung penduduk Malathyah. Dalam menghadapi mereka, penduduk Malathyah dibantu oleh penduduk Mar'asy sehingga si durjana itu melarikan diri dalam keadaan kalah.

Gubernur Ibnu Thulun melakukan pertempuran di musim panas melalui sisi perbatasan. Dalam pertempuran ini ia berhasil menewaskan 17 ribu pasukan Romawi.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad Al Hasyimi, sama seperti tahun sebelumnya. Dan pada tahun ini Ahmad bin Abdullah Al Khujustani terbunuh.[851]

---

[851] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/612), *Al Kamil* (7/423), *Wafyat Al A'yan* (6/423), *Tarikh Al Islam* (hal. 51) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/44).

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Sayyar,[852] Ahmad bin Syaiban,[853] Ahmad bin Yunus Adh-Dhabbi,[854] Isa bin Ahmad Al Balkhi,[855] Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam Al Mishri[856]—seorang ulama fiqih bermadzhab Maliki, tetapi ia bersahabat dengan Asy-Syafi'i dan meriwayatkan hadits darinya.

---

[852] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/187), *Tahdzib Al Kamal* (1/323), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/609), *Tarikh Al Islam* (hal. 45) dan *Al 'Ibar* (2/37).

[853] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/55), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/346), *Al 'Ibar* (2/38), *Mizan Al I'tidal* (1/103), dan *Tahdzib At-Tahdzib* (1/39).

[854] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/51), *Tarikh Baghdad* (5/223), *Tarikh Dimasyqa* (6/121), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/595), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 85).

[855] Lih. *Tarikh Baghdad* (11/163), *Tahdzib Al Kamal* (22/584), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/381), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 146).

[856] Lih. *Wafyat Al A'yan* (4/193), *Tahdzib Al Kamal* (25/497), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/497), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/546), *Tarikh Al Islam* (hal. 168) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subkti (2/67).

TAHUN 269 HIJRIYAH[857]

Pada tahun ini Al Muwaffaq berusaha untuk menghancurkan benteng-benteng kota pemimpin Zenji. Ia berhasil merobohkan banyak temboknya sehingga pasukan dapat menerobos ke dalam kota. Akan tetapi, di tengah usahanya ini, ia terkena lemparan panah pada bagian dadanya dari tangan seorang prajurit Romawi yang bernama Qirthas hingga nyaris membunuhnya. Karena itu suasananya menjadi kacau. Meskipun demikian, ia menguatkan diri dan menyemangati pasukannya untuk meneruskan pertempuran. Setelah itu ia mengobati lukanya beberapa hari di kota Muwaffaqiyyah, dan situasi saat itu sangat tidak stabil. Orang-orang sangat takut dengan pemimpin Zenji. Luka Al Muwaffaq semakin parah, tetapi Allah mengaruniainya kesembuhan pada bulan Sya'ban.

Kaum muslimin pun sangat bergembira dengan sembuhnya Khalifah mereka. Ia segera bangun untuk melakukan pengepungan, dan ternyata si durjana telah menambal banyak bagian benteng yang telah dirobohkan oleh Al Muwaffaq. Karena itu Al Muwaffaq memerintahkan untuk menghancurkan tempat di sekitarnya dan yang berdekatan dengannya. Kemudian ia memperketat pengepungan tanpa pernah menghentikannya hingga berhasil menaklukkan wilayah barat kota tersebut. Ia juga berhasil meruntuhkan istana pemimpin Zenji dan rumah-rumah para panglimanya, serta merampas harta benda mereka dalam jumlah yang tidak terhitung banyaknya. Ia juga menawan sebagian dari perempuan-perempuan Zenji dan menyelamatkan para tawanan muslimah dan anak-anak mereka dalam jumlah yang besar. Ia

---

[857] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/614), *Al Muntazham* (12/22), dan *Al Kamil* (7/374).

lantas memulangkan mereka ke keluarga masing-masing dalam keadaan terhormat.

Setelah itu pemimpin Zenji berpindah ke bagian timur, serta membangun jembatan dan bendungan yang menghalangi lajunya *sumairiyyah*[858] ke bagian tersebut. Al Muwaffaq lantas memerintahkan untuk menghancurkan bendungan dan memutus jembatan. Pengepungan terus berlangsung pada tahun ini tanpa pernah berhenti hingga Al Muwaffaq mengambil alih bagian barat juga dan merampas harta benda mereka. Dalam keadaan terjepit, si durjana itu melarikan diri dengan meninggalkan semua istri dan selirnya, anak-anaknya, serta kekayaannya, sehingga semuanya diambil dan dikuasai oleh Al Muwaffaq. Segala puji bagi Allah. Kejadian ini terlalu panjang untuk dipaparkan. Peristiwa ini dipaparkan secara panjang lebar oleh Ibnu Jarir,[859] lalu diringkas dengan cukup panjang oleh Ibnu Atsir,[860] lalu diringkas lagi oleh Ibnu Katsir. Allah jua yang memberi taufiq kepada kebenaran, dan kepada-Nya segala sesuatu kembali.

Ketika Khalifah Al Mu'tamid melihat bahwa saudaranya yaitu Abu Ahmad telah menguasai urusan kekhalifah, memegang semua perintah dan larangan, serta menguasai semua harta rampasan perang dan pajak, padahal Al Mu'tamid-lah yang seharusnya mengangkat dan memecat seseorang, maka ia menulis surat kepada Ahmad bin Thulun untuk mengadukan hal tersebut. Ahmad bin Thulun menyarankannya agar berpindah ke Mesir dan menjanjikan loyalitas dan keberpihakan kepadanya. Al Mu'tamid memanfaatkan ketidak-hadiran saudaranya Al Muwaffaq, lalu ia pun berangkat ke Mesir pada bulan Jumadil Ula bersama sejumlah panglima.

Dalam pada itu, Ahmad bin Thulun telah menyiapkan pasukan di Raqqah untuk menyambut Khalifah. Namun, ketika Khalifah melewati

---

858 *Sumairiyyah* adalah salah satu jenis kapal. Lih. *Al Kamil* (7/391).
859 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (9/614-620).
860 *Al Kamil* (7/374).

markas Ishaq bin Kindaj yang merupakan wakil atas kota Maushil dan sebagian besar Jazirah, Khalifah dihalangi untuk pergi menemui Ibnu Thulun. Ishaq bin Kindaj juga menangkap para tokoh panglima yang ikut bersamanya. Ia mencaci Khalifah sekeras-kerasnya atas tindakannya ini. Kemudian ia memaksa Khalifah pulang ke Samarra bersama para panglimanya, lalu mereka pun pulang ke Samarra dalam keadaan sangat terendahkan dan terhina.

Ketika berita tersebut sampai kepada Al Muwaffaq, ia berterima kasih atas usaha Ishaq. Ia pun melimpahkan kepadanya kekuasaan atas wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Ahmad bin Thulun hingga ujung benua Afrika. Ia juga menulis surat kepada saudaranya agar melaknat Ibnu Thulun di gedung pertemuan. Al Mu'tamid tidak memiliki daya selain memenuhi permintaan Al Muwaffaq dalam keadaan terpaksa. Di lain pihak, Ibnu Thulun juga berhenti menyebut nama Al Muwaffaq dalam berbagai forum.

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ini[861] terjadi kekacauan besar di Makkah antara pasukan Al Muwaffaq dan pasukan Ibnu Thulun. Dalam kekacauan tersebut sebanyak dua ratus pasukan Ibnu Thulun tewas, sedangkan sisanya melarikan diri. Harta benda mereka pun dirampas oleh pasukan Al Muwaffaq dalam jumlah yang besar.

Pada tahun ini orang-orang badui melakukan perampokan terhadap para peziarah haji dan mengambil lima ribu ekor unta mereka berikut barang bawaannya.

---

[861] Dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* (9/652) disebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Dzulhijjah, bukan Dzulqa'dah. Sedangkan keterangan pengarang sesuai dengan keterangan Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil* (7/395).

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Munqidz Al Khaulani,[862] Ahmad bin Mukhalid[863] mantan sahaya Al Mu'tashim—salah seorang penyeru ajaran Mu'tazilah dan belajar Ilmu Kalam dari Ja'far bin Mubasysyir Al Mu'tazili; Sulaiman bin Hafsh Al Mu'tazili[864] sahabat Bisyr Al Marisi dan Abu Hudzail Al 'Allaf, Isa bin Syaikh Ibnu Salil Asy-Syaibani[865] wakil atas kota Armenia dan wilayah Bakr, serta Abu Farwah Yazid bin Muhammad Ar-Rahawi[866]—salah seorang periwayat yang lemah.

---

862 Lih. *Al Ansab* (4/308), *Al Muntazham* (12/225), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/503), *Tarikh Al Islam* (hal. 29) dan *Al 'Ibar* (2/40).

863 Lih. *Al Kamil* (7/398).

864 *Ibid.*

865 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/11), *Tarikh Al Islam* (hal. 147), *Al 'Ibar* (2/41), *An-Nujum Az-Zahirah* (3/46), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/155).

866 Lih. *Al Ansab* (3/109), *Al Jarh Wat-Ta'dil* (9/288), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/555), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 29).

TAHUN 270 HIJRIYAH

Pada tahun ini[867] pemimpin Zenji tewas terbunuh—semoga Allah berlaku buruk terhadapnya. Kisahnya, setelah Al Muwaffaq berhasil menghancurkan kota Mukhtarah yang dibangun oleh pemimpin Zenji, menguasai harta bendanya, membunuh kaum laki-laki yang ada di dalamnya, menawan kaum perempuan dan anak-anak yang ditemukannya, dan pada saat itu pemimpin Zenji tersebut melarikan diri ke salah satu kota kekuasaannya yang lain, maka Al Muwaffaq kembali ke kotanya, yaitu Muwaffaqiyyah, dalam keadaan menang. Saat itulah Lu'lu'ah mantan sahaya Ahmad bin Thulun datang kepadanya dalam keadaan mengkhianati tuannya dan menyatakan kepatuhan kepada Al Muwaffaq. Ia tiba di Muwaffaqiyyah pada tanggal 3 Muharram tahun ini. Al Muwaffaq pun memuliakannya, menghormatinya, memberinya banyak hadiah.

Setelah itu Al Muwaffaq mengutusnya sebagai pemimpin pasukan garda depan untuk memerangi pemimpin Zenji. Sementara Al Muwaffaq bergerak di belakangnya dengan membawa pasukan yang sangat besar. Mereka bergerak menuju si durjana yang telah membentengi diri di wilayah lain. Ia terus mengepung kota tersebut hingga berhasil mengusir si durjana dalam keadaan hina dan tak berdaya. Al Muwaffaq juga menguasai harta benda yang ditinggalkannya. Kemudian ia mengirimkan garnisun untuk mengejar si durjana. Mereka berhasil menawan sebagian besar orang dekatnya. Di antara mereka adalah Sulaiman bin Jami'. Kaum muslimin bergembira

---

[867] Lih. *Al Wulah Walid Qudhah* karya Al Kindi (hal. 212), *Al Muntazham* (12/230), *Wafyat Al A'yan* (1/173), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/94), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 46).

dengan tertawannya Sulaiman bin Jami'. Mereka bertakbir sebagai ungkapan kegembiraan atas kemenangan yang mereka peroleh.

Setelah itu Al Muwaffaq mengerahkan seluruh kekuatan pasukannya untuk menyerang pasukan. si durjana secara serentak sehingga mereka pun bertumbangan. Begitu perang usai, datanglah berita gembira tentang terbunuhnya si durjana pemimpin Zenji di medan perang. Kepalanya lantas dibawa oleh Lu'lu'ah mantan sahaya Ahmad bin Thulun kepada Al Muwaffaq. Ketika Al Muwaffaq memastikan bahwa itu adalah kepala si durjana berdasarkan kesaksian para panglima yang dahulu menjadi pengikutnya, maka ia langsung bersujud syukur kepada Allah.

Selanjutnya, Al Muwaffaq pulang ke kota Muwaffaqiyyah, sedangkan kepala si durjana diusung di depannya. Sulaiman bin Jami' ikut dalam pasukan sebagai tawanan. Al Muwaffaq memasuki kota Muwaffaqiyyah dalam keadaan seperti itu. Ini merupakan hari yang bersejarah. Kaum muslimin di belahan timur dan barat bergembira dengan kemenangan tersebut.

Selanjutnya, Ankalay anak pimpin Zenji dan Aban bin Ali Al Muhallabi penyulut perang mereka ditangkap dan dibawa menghadap kepada Al Muwaffaq sebagai tawanan. Selain keduanya ada sekitar lima ribu tawanan yang lain. Dengan demikian, kegembiraan kaum muslimin sempurna. Sementara Qirthas yang dahulu memanah dada Al Muwaffaq melarikan diri ke Ramahurmuz. Namun akhirnya ia berhasil ditangkap dan diserahkan kepada Al Muwaffaq, lalu ia dibunuh oleh Abu Abbas, anak Al Muwaffaq.

Sisa pasukan Zenji meminta suaka kepada Al Muwaffaq, dan ia pun memberi mereka suaka. Ia menyerukan perdamaian kepada umat Islam, dan menyeru agar setiap orang yang keluar meninggalkan kampung halamannya lantaran terkena fitnah bangsa Zenji kembali ke negeri mereka masing-masing.

Setelah itu Al Muwaffaq memerintahkan Abu Abbas untuk berjalan di depan dalam perjalanan pulang ke Baghdad, dengan membawa serta kepala pemimpin Zenji agar dilihat oleh penduduk Baghdad. Abu Abbas tiba di kota Baghdad pada sepuluh hari tersisa dari bulan Jumadil Ula tahun ini. Hari tersebut menjadi hari yang bersejarah. Dengan demikian, berakhirlah masa kekuasaan pemimpin Zenji yang mengaku sebagai nabi dan pendusta itu. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya.

Ia memulai memberontak pada hari Rabu, 4 hari tersisa dari bulan Ramadhan tahun 255 Hijriyah, dan terbunuh pada hari Sabtu tanggal 2 bulan Shafar tahun 270 Hijriyah Dengan demikian, ia berkuasa selama 14 tahun 4 bulan 6 hari. Segala puji bagi Allah.

***

Pada tahun ini pasukan Romawi datang dengan membawa 100 prajurit. Mereka mengambil markas di dekat kota Tharsus. Pasukan kaum muslimin keluar menghadapi mereka, lalu menyerang mereka secara mendadak di malam hari sehingga sampai pagi mereka berhasil menewaskan sekitar 70 ribu prajurit Romawi. Segala puji bagi Allah.

Pemimpin pasukan mereka, yaitu uskup agung, terbunuh dalam pertempuran tersebut. Sedangkan kebanyakan dari sisa pasukan mengalami luka-luka. Kaum muslimin merampas harta benda mereka dalam jumlah yang tidak terhitung. Di antaranya adalah tujuh salib yang terbuat dari emas dan perak. Sementara salib terbesar masih berada di tangan mereka. Salib tersebut terbuat dari emas murni dan bertahtakan mutiara. Selain itu ada juga empat singgasana dari emas, dua ratus singgasana dari perak, bejana-bejana, serta sepuluh ribu bendera yang terbuat dari beludru. Kaum muslimin juga memperoleh kain sutera, 15 ribu ekor ternak, pelita, senjata, pedang yang berornamen, dan masih banyak lagi barang-barang lainnya. Segala puji bagi Allah dari awal hingga akhir.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Thulun Abu Abbas, gubernur Mesir dan pembangun masjid jami' di sana yang dinamai dengan namanya. Ia berkuasa atas wilayah Damaskus, 'Awashim, dan perbatasan musuh dalam waktu yang lama. Ayahnya, yaitu Thulun, adalah salah satu dari orang-orang Turki yang dihadiahkan Nuh bin Asad bin Saman As-Samani, gubernur Bukhara, kepada Al Ma'mun pada tahun 200 Hijriyah Pendapat lain[868] mengatakan bahwa sebenarnya hadiah tersebut diberikan kepada Ar-Rasyid pada tahun 190 Hijriyah

Ahmad ini lahir pada tahun 214 Hijriyah Pendapat lain mengatakan[869] tahun 220 Hijriyah Thulun wafat pada tahun 230 Hijriyah Ada pula yang mengatakan[870] tahun 240 Hijriyah

Ibnu Khallikan[871] menceritakan bahwa sebenarnya Ahmad bin Thulun bukan anak kandung Thulun, melainkan anak adopsi. Allah Mahatahu.

Ibnu Asakir[872] menceritakan bahwa ia lahir dari seorang budak perempuan Turki yang bernama Hasyim.

Ahmad ini tumbuh dewasa dalam keadaan terpelihara agamanya dan menghabiskan waktu masa kecilnya untuk belajar Al Qur'an dan dikaruniai suara yang indah. Ia sering mengkritik anak-anak Turki yang gemar melakukan perbuatan-perbuatan haram. Ibunya adalah seorang budak yang bernama Hasyim.

Al Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya[873] menceritakan dari seorang syaikh Mesir bahwa Thulun bukanlah ayahnya, melainkan

---

868 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/125).
869 Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/173).
870 *Ibid.*
871 *Ibid.*, (1/174).
872 *Lih. Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/125).
873 *Ibid.*, (3/122).

ayah angkatnya. Ahmad bin Thulun menonjol kecerdasannya sejak kecil. Pada suatu ketika, Thulun menyuruhnya untuk mengambilkan suatu keperluan dari istana gubernur, lalu ia pun pergi. Ternyata di sana ia melihat salah seorang selir ayahnya sedang berbuat zina dengan seorang pelayan. Setelah Ahmad bin Thulun mengambilkan kebutuhan ayahnya, ia cepat-cepat pulang dan tidak mengabarkan apapun yang ia lihat kepada ayahnya. Namun selir ayahnya itu mengira bahwa Ahmad telah memberitahu Thulun dengan apa yang ia lihat. Ia pun menemui Thulun dan berkata, "Tadi Ahmad menjumpaiku di tempat fulan dan ia merayuku." Setelah itu selir tersebut pulang ke rumahnya. Thulun berpikir bahwa perempuan itu jujur.

Selanjutnya Thulun memanggil Ahmad dan menyuruhnya mengantar surat ke salah seorang panglima. Isi surat tersebut adalah, "Jika pembawa surat ini tiba di tempatmu, maka penggallah lehernya dan kirimkan kepalanya kepadaku dengan segera!" Ahmad pun pergi tanpa menyadari isi surat tersebut. Ketika dalam perjalanannya ia melewati istana selir ayahnya tersebut, perempuan tersebut memanggilnya. Ahmad berkata, "Aku sedang ada keperluan mengantar surat ini kepada fulan." Perempuan itu berkata, "Kemarilah! Aku perlu bantuanmu." Perempuan itu ingin menahannya di sampingnya agar ia menuliskan surat untuknya. Tujuannya adalah agar Thulun semakin yakin apa yang ia utarakan kepadanya. Sementara surat yang dibawa Ahmad itu dikirimkan perempuan tersebut melalui pelayan yang menjadi teman selingkuhnya itu untuk diserahkan kepada panglima yang dimaksud.

Ketika panglima itu membaca surat tersebut, ia langsung memerintahkan untuk memenggal leher pelayan itu dan mengirimkan kepalanya kepada Thulun. Thulun heran saat menerima kiriman kepala. Ia bertanya, "Mana Ahmad?" Lalu dicarilah Ahmad. Setelah menghadap, Thulun bertanya kepadanya, "Celaka kau! Beritahu aku apa yang kaulakukan sejak kau keluar dari hadapanku!"Ahmad pun

menceritakan apa yang terjadi. Ketika selir tersebut mendengar bahwa kepala pelayan telah diserahkan kepada Thulun, maka ia pun lemas. Ia mengira bahwa Thulun telah mengetahui kejadian sebenarnya. Ia segera bangkit menemui Thulun untuk meminta maaf atas apa yang ia lakukan dengan si pelayan. Ia mengakui hal yang sebenarnya dan bahwa Ahmad tidak bersalah. Sejak saat itu Ahmad mendapatkan tempat khusus di sisi Thulun, dan Thulun mewasiatkan kekuasaan kepadanya.[874]

Setelah itu Ahmad bin Thulun menjadi gubernur Mesir dari pihak Al Mu'taz. Ia memasuki Mesir pada tujuh hari tersisa dari bulan Ramadhan tahun 254 Hijriyah Selama menjadi gubernur, ia memperlakukan rakyat Mesir dengan sangat baik. Ia memberi mereka tunjangan yang diambil dari baitul mal dan sedekahnya. Dalam beberapa tahun, ia menarik pajak dari wilayah Mesir sebesar 4 juta dinar. Ia juga membangun masjid besar di sana dengan menghabiskan biaya 120 dinar. Masjid tersebut selesai dibangun pada tahun 259 Hijriyah Pendapat lain mengatakan tahun 260 Hijriyah Setiap hari ia menyediakan jamuan makan untuk kalangan khusus dan umum. Dalam setiap bulannya, ia bersedekah dari uang pribadinya sebesar seribu dinar. Pada suatu hari wakilnya[875] bertanya kepadanya, "Tadi ada seorang perempuan yang bagus penampilannya menemuiku untuk meminta sesuatu dariku. Apakah aku boleh memberinya?" Ia menjawab, "Siapa saja yang mengulurkan tangannya padamu, berilah ia!"

Ahmad bin Thulun termasuk orang yang paling menjaga tilawah Al Qur'an serta paling bagus suaranya dalam membaca Al Qur'an.

Menurut sebuah keterangan—sesuai yang disebutkan Ibnu Khallikan[876], ia pernah membunuh sebanyak 18 ribu orang dengan cara menahan mereka hingga mati. Allah Mahatahu. Ia juga membangun

---

874 Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/173).
875 *Ibid.*, dengan redaksi yang serupa.
876 *Ibid.*

bimaristan[877] dengan biaya sebesar 60 ribu dinar, membangun lapangan dengan biaya sebesar 150 ribu dinar. Sedekah yang ia keluarkan hampir tidak terhitung jumlahnya. Setelah itu ia menguasai Damaskus menggantikan Amajur pada tahun 264 Hijriyah Selama menjadi gubernur Damaskus, ia juga memperlakukan rakyatnya dengan baik.

Pada suatu ketika terjadi kebakaran di samping Gereja Maria. Ahmad bin Thulun pun turun tangan dengan ditemani oleh Abu Zur'ah Abdurrahman bin Amr Al Hafizh Ad-Dimasyqi dan sekretarisnya yang bernama Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad Al Wasithi. Kemudian ia memerintahkan sekretarisnya untuk mengeluarkan dari uang pribadinya sebesar 70 ribu dinar untuk dibagikan kepada para keluarga yang rumah dan harta bendanya terbakar. Mereka semua diberi ganti sesuai nilai yang mereka ajukan. Setelah uang dibagikan, masih tersisa 14 ribu dinar. Ahmad bin Thulun pun memerintahkan untuk membagi-bagikannya kepada mereka secara merata. Setelah itu Ahmad bin Thulun memerintahkan untuk mengeluarkan uang yang diambil dari baitul mal untuk dibagikan kepada orang-orang fakir Damaskus dan wilayah Ghuthah[878]. Setidaknya setiap orang fakir mendapatkan uang 1 dinar. Semoga Allah merahmatinya.

Ahmad bin Thulun lantas berangkat ke Anthakiyyah untuk mengepung penguasanya yang bernama Sima. Setelah Ahmad bin Thulun berhasil menewaskannya, ia pun mengambil alih kekuasaan atas negeri tersebut—sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

---

877 *Bimaristan* berarti rumah sakit. Kata ini diambil dari bahasa Persia yang terbentuk dari kata *bimar* yang berarti orang sakit dan *stan* yang berarti tempat atau rumah. Lih. *Al Mu'arrab* karya Al Jawaliqi (hal. 360).

878 Ghuthah Damaskus adalah salah satu surga di bumi sebelum dijadikan lahan pertanian. Semua orang sepakat bahwa Ghuthah merupakan tempat di bumi Allah yang paling indah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/825).

Ahmad bin Thulun wafat di Mesir pada awal-awal bulan Dzulqa'dah tahun ini karena penyakit gusi yang ia derita akibat memakan susu sapi. Ia sempat diobati oleh para tabib, tetapi ia tidak menerima saran mereka. Ia tetap minum susu sapi secara sembunyi-sembunyi sehingga ia pun mangkat. Semoga Allah merahmatinya.

Ia wafat dengan meninggalkan harta, uang, dan hewan ternak dalam jumlah yang sangat besar. Di antara kekayaannya adalah uang sebesar 10 juta dinar. Ia memiliki 33 anak; 17 di antara mereka adalah laki-laki. Yang menggantikan posisinya sepeninggalnya adalah anaknya yang bernama Khumarawaih sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ia memiliki budak sebanyak 24 ribu orang, dan memiliki mantan sahaya sebesar 7 ribu orang. Ia memiliki ternak berupa jenis bagal, kuda dan unta dalam jumlah yang sangat besar.

Ibnu Khallikan[879] berkata, "Ia menguasai wilayah-wilayah karena perhatian Al Muwaffaq bin Al Mutawakkil tertuju pada menumpas pemberontakan pemimpin Zenji. Al Muwaffaq adalah wakil saudaranya Al Mu'tamid Alallah—dan dia adalah ayah dari Al Mu'tadhid. Semoga Allah merahmati mereka.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Sahl Al Katib[880]—pengarang kitab *Al Kharaj* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khallikan[881], Ahmad bin

---

879 Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/173).

880 Lih. *Al Fihrist* (hal. 194), *Mu'jam Al Adibba'* (4/143), *Wafyat Al A'yan* (1/101), *Tarikh Al Islam* (hal. 56), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (7/390).

881 Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/101).

Abdullah Al Barqi,[882] Asid bin Ashim Al Jammal,[883] Bakkar bin Qutaibah Al Mishri[884] yang wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Hasan bin Zaid Al Alawi[885] wakil atas kota Thabaristan pada bulan Rajab tahun ini. Ia menjabat selama 19 tahun 8 bulan 6 hari. Kedudukannya digantikan oleh saudaranya yang bernama Muhammad bin Zaid. Hasan bin Zaid adalah pemimpin yang dermawan dan terpuji, menguasai Ilmu Fiqih dan bahasa Arab.

Pada suatu hari ada seorang penyair yang memujinya dengan syairnya:

اللَّهُ فَرْدٌ وَابْنُ زَيْدٍ فَرْدُ

Allah Maha Esa, Ibnu Zaid tunggal

Ibnu Zaid lantas berkata, "Celaka kau! Jangan berkata seperti itu, tetapi katakan:

اللَّهُ فَرْدٌ وَابْنُ زَيْدٍ عَبْدُ

Allah Maha Esa, Ibnu Zaid seorang hamba

Kemudian ia turun dari dipannya untuk bersujud kepada Allah dengan meletakkan dahinya di tanah. Ia tidak memberi hadiah apapun kepada penyair tersebut.

---

882 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/61), *Al Muntazham* (12/230), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/47), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/570), *Tarikh Al Islam* (hal. 52) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (7/80).

883 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/318), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/378), *Tarikh Al Islam* (hal. 68), *Al 'Ibar* (2/44), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (9/261).

884 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/152), *Al Wulah Wal Qudhah* karya Al Kindi (hal..505), *Wafyat Al A'yan* (1/279), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/599), *Tarikh Al Islam* (hal. 70), dan *Al 'Ibar* (2/44).

885 Lih. *Al Fihrist* (hal. 274), *Siyar A'lam An-Nubala'*)13/136), *Tarikh Al Islam* (hal. 77), *Al 'Ibar* (2/19), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (12/20).

Ada pula seorang penyair yang memujinya dengan syair. Di awal kasidahnya penyair tersebut mengatakan:

لَا تَقُلْ بُشْرَى وَلَكِنْ بُشْرَيَانِ عِزَّةُ الدَّاعِي وَيَوْمُ الْمِهْرَجَانِ

Jangan katakan satu kabar gembira, tetapi dua

Yaitu kejayaan penyeru dan hari parade

Hasan bin Zaid berkata kepadanya, "Seandainya engkau memulai dari penggal kedua, maka syairmu lebih indah, dan itu menghindarkan permulaan syair dengan kata لَا (jangan)." Penyair itu menjawab, "Di dunia ini tidak ada satu kalimat yang lebih mulia daripada kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Hasan bin Zaid berkata, "Kamu benar." Lalu ia pun memerintahkan untuk memberi hadiah yang besar kepada penyair tersebut.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Hasan bin Ali bin Affan Al Amiri[886] dan Dawud bin Ali[887] Al Ashbihani Al Baghdadi.

Dawud bin Ali adalah seorang ulama fiqih madzhab Azh-Zhahiri, imamnya para penganut madzhab Azh-Zhahiri. Ia meriwayatkan dari Abu Tsaur, Ibrahim bin Khalid, Ishaq bin Rahawaih, Sulaiman bin Harb, Abdullah bin Salamah Al Qa'nabi, Musaddad bin Musarhad, dan masih banyak lagi periwayat lainnya. Ia menjadi sumber riwayat bagi anaknya, yaitu Al Faqih Abu bin Dawud, serta Zakariya bin Yahya As-Saji.

Al Khathib[888] berkata, "Dia adalah seorang ulama fiqih yang zuhud, dan dalam kitabnya terdapat banyak hadits. Riwayatnya pun

---

886 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/181), *Tahdzib Al Kamal* (6/257), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/24), *Al 'Ibar* (2/44), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (12/122).

887 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/369), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 92), *Wafyat Al A'yan* (2/255), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/97), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/72), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 90).

888 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/369, 370).

sangat berbobot. Ia wafat di Baghdad pada tahun ini, dan lahir pada tahun 200 Hijriyah Pendapat lain[889] mengatakan tahun 202 Hijriyah"

Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi[890] dalam kitab *Ath-Thabaqat* mengatakan bahwa ia berasal dari Ashbihan, lahir di Kufah, dan tumbuh berkembang di Baghdad. Ia merupakan ulama nomor wahid di Baghdad. Majelisnya biasa dihadiri oleh empat ratus orang-orang yang memakai *thailasan* berwarna hijau. Ia termasuk ulama yang fanatik terhadap Asy-Syafi'i, dan ia menulis kitab tentang biografi Asy-Syafi'i.

Ulama lain[891] mengatakan, "Dia orang yang bagus shalat dan tawadhu'."

Al Azdi[892] berkata, "Haditsnya ditinggalkan." Namun Al Azdi tidak memberi keterangan lebih lanjut.

Akan tetapi, Imam Ahmad mengkritiknya lantaran pendapatnya tentang Al Qur'an dan bahwa pembacaan Al Qur'an adalah ciptaan sebagaimana pendapat ini dinisbatkan kepada Imam Al Bukhari. Saya katakan, ia termasuk fuqaha yang masyhur, tetapi ia membatasi diri dengan meniadakan qiyas yang *shahih* sehingga ia kesulitan dalam menjawab banyak persoalan fiqih. Ia konsisten untuk berpegang pada nash-nash yang *qath'i* disebabkan ia mengikuti madzhab Azh-Zhahiri tanpa memahami secara mendalam makna nash.

Para ulama fiqih yang mengikuti metode qiyas sesudahnya berbeda pendapat dalam menyikapi pendapat-pendapatnya yang berbeda dari ulama lain. Apakah sebuah pendapat disebut sebagai ijma' meskipun ia berbeda pendapat dari yang lain, ataukah tidak? Ada beberapa pendapat tentang masalah ini, namun di sini bukan tempatnya untuk memaparkannya.

---

889 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/375).
890 Lih. *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 92).
891 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/371) dengan redaksi yang serupa.
892 Lih. *Mizan Al I'tidal* (2/14).

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Rabi' bin Sulaiman Al Muradi[893] sahabat Asy-Syafi'i—dan kami telah menulis biografinya dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* Al Qadhi Bakkar bin Qutaibah[894] yang menjadi hakim wilayah Mesir sejak tahun 246 Hijriyah hingga wafat dalam keadaan dipenjara oleh Ahmad bin Thulun karena ia tidak menarik baiat dari Al Muwaffaq pada tahun 70 Hijriyah Dia adalah seorang yang alim, ahli ibadah, zuhud, banyak tilawah dan muhasabah. Jabatan qadhi Mesir kosong sepeninggalnya selama tiga tahun. Ibnu Khallikan memaparkan biografinya secara panjang lebar dalam kitab *Al Wafi Bil Wafyat.*[895]

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ibnu Qutaibah Ad-Dainawari.[896] Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muslim bin Quraisy Ad-Dainawari. Dia adalah qadhinya kota Dainawar, pakar Nahwu dan bahasa, penghasil banyak karya yang bernilai di berbagai bidang ilmu. Ia pernah bekerja di Baghdad, dan di sana ia menyimak hadits kepada Ishaq bin Rahawaih dan para periwayat di zamannya. Ia belajar bahasa dari Abu Hatim As-Sajistani. Setelah itu ia menulis banyak kitab. Di antaranya adalah *Al Ma'arif, Adab Al Katib* yang disyarah oleh Abu Muhammad bin Sayyid Al Bathlayusi, *Musykil Al Qur'an Wal Hadits, Gharib Al Qur'an Wal Hadits, 'Uyun Al Akhbar, Ishlah Al Ghalath, Al Khail, Al Anwa', Al Masa'il Wal Jawabat, Al Maisir Wal Qidah,* dan lain-lain.

Ia wafat pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun sebelumnya. Ia lahir pada tahun 213 Hijriyah Jadi, ia wafat dalam usia

---

[893] Lih. *Thabaqat Al Fuqaha* karya Asy-Syairazi (hal. 98), *Tahdzib Al Kamal* (9/78), *Wafyat Al A'yan* (2/291), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/587), *Tarikh Al Islam* (hal. 96), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/586), *Al Wafi Bil Wafyat* (14/81), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/132).

[894] Telah diterangkan sebelumnya dalam jilid ini.

[895] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/279, 280).

[896] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/170), *Inbah Ar-Ruwah* (2/143), *Wafyat Al A'yan* (3/42), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/296), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/633), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 381).

yang belum mencapai 60 tahun. Semua karyanya diriwayatkan darinya oleh anaknya yang bernama Ahmad. Anaknya ini menjadi qadhi Mesir pada tahun 321 Hijriyah, dan wafat di sana setahun kemudian. Semoga Allah merahmatinya.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Ishaq bin Ja'far Ash-Shaghani,[897] Muhammad bin Muslim bin Warah,[898] Mush'ab bin Ahmad bin Abu Ahmad Ash-Shufi[899]—salah seorang kolega Junaid Al Baghdadi.

Pada tahun ini kaisar Romawi Putra Sicillia meninggal dunia. Semoga Allah melaknatnya.

Pada tahun ini pula Isma'il bin Musa mulai membangun kota Laridah[900] yang tercakup ke dalam wilayah Andalusia.

---

[897] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/240), *Tahdzib Al Kamal* (24/396), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/592), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/573), *Tarikh Al Islam* (hal. 157) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/195).

[898] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/256), *Tarikh Dimasyqa* (15/1027), *Tahdzib Al Kamal* (26/444), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/28), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/575), *Tarikh Al Islam* (hal. 176) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/27).

[899] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (1/306), *Tarikh Baghdad* (13/114), *Al Muntazham* (12/241), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/70), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 191).

[900] Laridah atau dalam ejaan Spanyol tertulis Lleida atau Lérida adalah sebuah kota yang masyhur di Andalusia, terletak di sebelah timur Kordoba. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/341).

TAHUN 271 HIJRIYAH

Pada tahun ini[901] Khalifah memecat Amr bin Laits sebagai gubernur Khurasan, dan memerintahkan untuk melaknatnya di atas mimbar. Ia menyerahkan jabatan gubernur Khurasan kepada Muhammad bin Thahir, dan mengirimkan pasukan untuk memerangi Amr bin Laits. Dalam pertempuran ini, Laits menuai kekalahan.

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Abu Abbas Al Mu'tadhid bin Al Muwaffaq Abu Ahmad dengan Khumarawaih bin Ahmad bin Thulu. Penyebabnya adalah ketika Khumarawaih berkuasa atas wilayah Mesir dan Syam menggantikan ayahnya, ia didatangi pasukan dari pihak Khalifah dengan dipimpin oleh Ishaq bin Kindaj wakil Jazirah dan Ibnu Abi Saj. Mereka memeranginya di wilayah Syaizar[902]. Ia menolak untuk menyerahkan Syam kepada mereka, sehingga mereka meminta bagian kepada Abu Abbas bin Al Muwaffaq. Abu Abbas datang dengan membawa pasukan yang besar. Dalam pertempuran ini ia berhasil mengalahkan pasukan Khumarawaih bin Ahmad. Setelah itu ia mengalih-alih dan menguasai Damaskus.

Setelah itu Abu Ahmad bergerak ke tempat Khumarawaih di wilayah Ramlah. Saat itu Khumarawaih mengambil markas di dekat sumber air yang bernama Thawahin. Mereka berperang di tempat tersebut. Karena itu perang ini dinamai Perang Thawahin. Pada mulanya pasukan Abu Abbas mengungguli pasukan Khumarawaih hingga ia melarikan diri tanpa menoleh sedikit pun. Ia tidak kembali ke

---

[901] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/7), *Al Muntazham* (12/243), dan *Al Kamil* (7/413).

[902] Syaizar adalah nama kastil yang mencakup sebuah distrik di Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/353).

kancah perang hingga ia memasuki wilayah Mesir. Abu Abbas dan pasukannya pun maju untuk merampas harta benda yang ada di markas mereka. Saat mereka sedang sibuk mengumpulkan harta benda, pasukan cadangan Khumarawaih datang dan melakukan pembantaian. Abu Abbas Al Mu'tadhid sendiri melarikan diri dan tidak kembali ke kancah perang hingga tiba di Damaskus. Setibanya di sana, penduduk Damaskus tidak mau membukakan pintu gerbang untuknya, sehingga ia melanjutkan perjalanan hingga tiba di Tharsus.

Dengan demikian, dua kubu pasukan, yaitu Mesir dan Irak, bertempur tanpa dipimpin oleh panglima. Pada akhirnya perang tersebut dimenangkan oleh pasukan Mesir karena mereka mengangkat Abu 'Asya'ir saudara Khumarawaih sebagai pemimpin mereka, sehingga mereka menang. Akhirnya mereka bisa menguasai kota Damaskus dan seluruh wilayah Syam. Ini termasuk kejadian yang paling aneh.

Pada tahun ini terjadi banyak pertempuran di Andalisa Barat.

Pada tahun ini Muhammad dan Ali bin Husain bin Ja'far bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib memasuki kota Madinah. Keduanya melakukan pembantaian dan menjarah harta benda. Selama empat pekan, penduduk Madinah tidak datang ke Masjid Nabawi, baik untuk shalat Jum'at atau untuk shalat jama'ah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Di Makkah juga terjadi kekacauan, dimana sesama umat Islam berperang di pintu Masjidil Haram.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad bin Ishaq Al Abbasi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abbas bin Muhammad Ad-Duri[903]—muridnya Ibnu Ma'in dan para imam di bidang kritik sanad lainnya, Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur Al Bashri,[904] Muhammad bin Hammad Ath-Thahrani,[905] Muhammad bin Sinan,[906] dan Yusuf bin Muslim.[907]

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Buran binti Hasan bin Sahl, istri Al Ma'mun. Menurut sebuah pendapat,[908] namanya yang sebenarnya adalah Khadijah, dan Buran adalah gelarnya. Tetapi pendapat yang benar adalah yang pertama. Al Ma'mun menikahinya di Fam Shilh pada tahun 202 Hijriyah, pada usia 10 tahun. Dalam pesta pernikahannya, ayahnya membagi-bagikan minyak misik. Dalam setiap botol minyak misik tersebut tertulis nama sebuah perkampungan, atau budak laki-laki atau perempuan, atau kuda. Barangsiapa yang memperoleh apa yang tertulis di botol itu, maka ia memilikinya. Ayahnya juga menaburkan uang dinar dan *nafijah.*[909] Ia juga membiayai

---

[903] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/144), *Tahdzib Al Kamal* (14/245), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/522), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/579), *Tarikh Al Islam* (hal. 371) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (16/65).

[904] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (5/283), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/383), *Tarikh Baghdad* (10/273), *Tarikh Al Islam* (hal. 386), *Mizan Al I'tidal* (2/586), dan *Lisan Al Mizan* (3/430).

[905] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/271), *Tahdzib Al Kamal* (25/89), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/628), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/610), *Tarikh Al Islam* (hal. 442) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/24).

[906] Yang benar adalah Al 'Aufi, dan biografinya telah disebutkan sebelumnya dalam jilid ini. yang dimaksud di sini adalah Muhammad bin Sinan Al Qazzaz, bukan Al 'Aufi. Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/133), *Tarikh Baghdad* (5/343), *Tahdzib Al Kamal* (25/323), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/554), *Al Kasyif* (3/45), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 446).

[907] Dia adalah Yusuf bin Sa'id bin Muslim. Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/281), *Hilyah Al Auliya'* (9/305), *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (28/83), *Tahdzib Al Kamal* (32/430), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/622), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/583), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 496).

[908] Lih. *Tarikh Baghdad* karya Ibnu Thaifur (hal. 113), *Wafyat Al A'yan* (1/287), *Tarikh Al Islam* (hal. 320), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/317), dan *Mir'ah Al Jinan* (2/186).

[909] *Nafijah* adalah kantong minyak misik yang ada dalam tubuh kijang.

kebutuhan Al Ma'mun dan pasukannya selama hari-hari tersebut dengan biaya yang mencapai 50 juta dirham.

Ketika Al Ma'mun pergi, ayah Buran memberinya hadiah berupa uang sebesar 10 juta dirham, dan memberinya lahan yang luas di Fam Shilh. Al Ma'mun menggauli Buran pada usia 10 tahun. Ketika Al Ma'mun duduk, mereka membentangkan untuknya karpet yang terbuat dari emas, dan menaburkan seribu butir mutiara di atas kedua kakinya.

Setelah itu Al Ma'mun memerintahkan agar mutiara-mutiara tersebut dikumpulkan dan diletakkan di kamar Buran. Lalu ia berkata kepada Buran, "Ini adalah hadiah dariku untukmu. Sekarang, utarakanlah hajatmu." Neneknya berkata kepadanya, "Utarakan hajatmu kepada tuanmu, karena ia sudah memintamu bicara." Buran menjawab, "Aku meminta Amirul Mukminin agar menerima kembali Ibrahim bin Al Mahdi." Amirul Mukminin pun memenuhi permintaan Buran tersebut. Kemudian, ketika ia hendak menggaulinya, ternyata ia sedang haidh. Peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan.

Al Ma'mun wafat pada tahun 218 Hijriyah Sepeninggal Al Ma'mun, Buran dikarunia usia yang panjang hingga wafat pada tahun ini pada usia 80 tahun.

TAHUN 272 HIJRIYAH

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini[910], wakil Qazwin yang bernama Adzkutakin berangkat bersama empat ribu pasukan untuk menghadapi Muhammad bin Zaid Al Alawi, penguasa Thabaristan pengganti saudaranya Hasan bin Zaid, yang saat itu berada di kota Ray dan membawa pasukan yang besar dari Dailam dan selainnya. Lalu terjadilah pertempuran yang sengit, dan dalam pertempuran ini Adzkutakin berhasil mengalahkan Muhammad bin Zaid dan merampas harta benda yang ada di markasnya. Ia juga menewaskan enam ribu pasukan Muhammad bin Zaid. Setelah itu ia memasuki kota Ray dan mengambil uang 100 juta dinar dari penduduknya. Ia lantas menyebarkan para bawahannya ke berbagai bagian kota Ray.

Pada tahun ini terjadi perang antara Abu Abbas bin Al Muwaffaq dan penguasa wilayah perbatasan Tharsus, yaitu Yazman Al Khadim. Penduduk Tharsus lalu menentang Abu Abbas dan mengusirnya sehingga ia pulang ke Baghdad.

Pada tahun ini Hamdan bin Hamdun dan Harun Asy-Syari memasuki kota Mosul. Selama di sana, Asy-Syari mengimami shalat mereka di masjid yang paling besar di kota Mosul.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan oleh Bani Syaiban di wilayah Mosul. Mereka merusak dan berbuat onar di tempat tersebut.

Pada tahun ini sisa-sisa pasukan Zenji melakukan pergerakan di wilayah Bashrah. Mereka meneriakkan yel yel, "Wahai Ankalay! Wahai Manshur!" Pada saat itu, Ankalay anak pemimpin Zenji, Sulaiman bin

---

[910] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/9), *Al Muntazham* (12/249) dan *Al Kamil* (7/418).

Jami', Aban bin Ali Al Muhallabi, dan sejumlah pembesar mereka berada di penjara Al Muwaffaq. Karena itu, Al Muwaffaq mengirimkan pasukan untuk menghadapi mereka, lalu mereka pun tewas terbunuh dan kepala mereka dibawa menghadapnya, sementara tubuh mereka disalib di Baghdad. Dengan demikian api kejahatan mereka telah padam.

Pada tahun ini kondisi kota Madinah Nabawiyyah telah kondusif, dan penduduknya pulang ke Madinah. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini terjadi banyak pertempuran di wilayah Andalusia. Pasukan Romawi berhasil merebut dua kota besar Andalusia dari kaum muslimin. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini Sha'id bin Mukhallad Al Katib datang dari Persia ke Wasith, lalu Al Muwaffaq memerintahkan para panglima untuk menyambutnya. Sha'id memasuki kota dengan parade yang besar, tetapi tampak kesan sombong dan ujub darinya, sehingga tidak lama setelah itu Al Muwaffaq memerintahkan untuk menangkapnya berikut keluarganya, serta menyita harta bendanya. Setelah itu ia mengisi posisinya dengan Abu Shaqr Isma'il bin Bulbul.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad bin Ishaq Al Abbasi, yang telah menjadi amir haji sejak lama.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Walid Al Jasysyasy,[911] Ahmad bin Abdul Jabbar bin Muhammad bin

---

911 Lih. *Tarikh Baghdad* (6/199), *Al Musytabih* (1/164), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 298).

Utharid Al Utharidi At-Tamimi[912], periwayat kitab *As-Sirah* dari Yunus bin Bukair dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan selainnya; Abu Utbah Al Hijazi,[913] Sulaiman bin Saif,[914] Sulaiman bin Wahb[915] Al Wazir yang meninggal dalam penjara Al Muwaffaq, Syu'aib bin Bakkar[916] yang meriwayatkan hadits dari Abu Ashim An-Nabil, Muhammad bin Shalih bin Abdurrahman Al Anmathi[917] yang bergelar Kilajah—salah seorang murid Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Abdul Wahhab Al Farra',[918] Muhammad bin Ubaidullah Al Munadi,[919] dan Muhammad bin Auf Al Himshi.[920]

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Ma'syar Al Munajjim.[921] Nama aslinya adalah Ja'far bin Muhammad Al Balkhi, guru para ahli nujum di zamannya. Ia memiliki banyak karya masyhur, seperti *Al Madkhal, Az-Zaij, Al Uluf,* dan lain-lain.

---

912 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/262), *Wafyat Al A'yan* (4/352), *Tahdzib Al Kamal* (1/378), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/55), *Tarikh Al Islam* (hal. 358) dan *Ghayah An-Nihayah* (1/65).

913 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/339), *Tarikh Dimasyqa* (2/75), *Tahdzib Al Kamal* (34/66), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/584), *Tarikh Al Islam* (hal. 269) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (1/67).

914 *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/281), *Tahdzib Al Kamal* (11/450), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/147), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/593), *Tarikh Al Islam* (hal. 363), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/391).

915 Lih. *Al Aghani* (23/143), *Al Muntazham* (12/251), *Wafyat Al A'yan* (2/415), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/127), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 364).

916 Lih. *Al Kamil* (7/421), *Tarikh Al Islam* (hal. 368), *Mizan Al I'tidal* (2/275), dan *Lisan Al Mizan* (3/146).

917 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/203), *Tahdzib Al Kamal* (25/379), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/524), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/607), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 448).

918 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/128), *Tahdzib Al Kamal* (26/29), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/606), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/599), *Tarikh Al Islam* (hal. 452) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/74).

919 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/140), *Tarikh Baghdad* (2/326), *Al Muntazham* (12/153), *Tahdzib Al Kamal* (26/50), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/555), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 173).

920 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/143), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/310), *Tahdzib Al Kamal* (26/236), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/613), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/581), *Tarikh Al Islam* (hal. 457) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/293).

921 Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/358), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/161), *Tarikh Al Islam* (hal. 325), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/133), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/161).

Ibnu Khallikan[922] berkata, "Ia memiliki ketetapan ramalan yang mengagumkan." Kemudian Ibnu Khallikan menceritakan bahwa ada seorang raja mencari seorang laki-laki, lalu orang itu pergi dan bersembunyi. Namun ia takut sekiranya Abu Ma'syar Al Munajjim memberitahukan kepada raja dengan keahliannya. Karena itu, ia mengambil baskom lalu mengisinya dengan darah. Setelah itu ia meletakkan *hawan*[923] di dalamnya, lalu ia duduk di atas *hawan* tersebut. Raja tersebut pun memanggil Abu Ma'syar. Setelah melakukan penerawangan, ia berkata, "Sungguh mengherankan! Aku menemukan orang ini duduk di atas gunung dari emas di tengah laut yang airnya darah, tetapi ini tidak di dunia." Kemudian ia melakukan penerawangan lagi, dan ia mendapati hal yang sama. Raja itu heran juga. Raja tersebut lantas membuat pengumuman bahwa ia telah memberi suaka kepada orang tersebut. Ketika orang tersebut muncul, raja bertanya dimana ia bersembunyi. Ia pun menceritakan caranya bersembunyi sehingga orang-orang kagum dengan kecerdikannya itu.

Tampaknya, ilmu perdukukan dan *ikhtilaj al a'dha*[924] yang dinisbatkan kepada Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq adalah ilmu yang dinisbatkan kepada Ja'far bin Muhammad ini, tetapi itu tidak benar. Allah Mahatahu.

---

922 Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/358).

923 *Hawan* adalah sejenis alat untuk menumbuk.

924 Ilmu *ikhtilaj al a'dha'* secara bahasa berarti ilmu tentang gerenyet urat syaraf (kedutan). Ilmu ini sebagai salah satu dari cabang ilmu firasat adalah ilmu yang membahas cara gerenyet urat syaraf seseorang dari kepala hingga kaki sebagai petunjuk tentang kejadian yang akan terjadi.

TAHUN 273 HIJRIYAH

Pada tahun ini[925] terjadi konflik antara Ishaq bin Kindaj wakil Mosul dan Jazirah dengan sahabatnya yang bernama Ibnu Abi Saj wakik kota Qinnasrin dan selainnya, setelah keduanya bersatu. Ibnu Abi Saj mengadakan surat-menyurat dengan Khumarawaih wakil Mesir untuk menceritakan keadaan wilayahnya. Khumarawaih pun datang ke Syam dan bertemu dengan Ibnu Abi Saj. Setelah itu ia bergerak menuju Ishaq bin Kindaj sehingga terjadilah pertempuran di antara keduanya. Dalam pertempuran ini Ibnu Kindaj kalah dan melarikan diri ke distrik Mardin. Kemudian Ibnu Kindaj mengepungnya di distrik tersebut, tetapi kemudian Ibnu Kindaj menang serta menguasai kota Mosul dan wilayah Jazirah. Setelah itu ia menyerahkannya kepada Khumarawaih.

Pada tahun ini Al Muwaffaq menangkap Lu'lu mantan sahaya Ibnu Thulun dan memenjaranya karena menggelapkan uang sebesar 400 ribu dinar. Ia mengatakan, "Aku tidak punya dosa selain hartaku banyak."[926] Setelah itu ia dikeluarkan dari penjara dalam keadaan miskin dan rendah. Ia kembali ke Mesir pada masa Harun bin Khumarawaih dengan ditemani seorang budak. Ini adalah balasan atas pengingkarannya terhadap kenikmatan yang diberikan tuannya.

Pada tahun ini anak-anak kaisar Romawi mengkudeta ayah mereka dan membunuhnya. Setelah itu salah satu dari mereka naik tahta.

---

[925] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/12), *Al Muntazham* (12/255) dan *Al Kamil* (7/422).

[926] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/12) dan *Al Kamil* (7/425).

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Hakam Al Umawi,[927] penguasa Andalusia, pada usia 65 tahun. Ia berkuasa selama 34 tahun 11 bulan. Ciri-ciri fisiknya adalah berkulit putih, berkumis merah, berleher pendek, dan mewarnai rambutnya dengan daun pacar dan *katam*[928]. Dia adalah seorang pemimpin yang cerdas dan bisa mencermati masalah-masalah yang rumit. Ia wafat dengan meninggalkan 33 anak laki-laki. Yang menjadi penggantinya adalah anaknya yang bernama Al Mundzir. Anaknya ini pun memperlakukan rakyatnya dengan baik sehingga mereka mencintainya.

Tokoh lain yang meninggal dunia pada tahun ini adalah Khalid bin Ahmad Abu Haitsam Adz-Dzuhli[929], mantan gubernur Khurasan. Ia meninggal dunia di penjara Al Mu'tamid Alallah. Orang inilah yang mengusir Al Bukhari dari Bukhara, lalu Al Bukhari mendoakan celaka baginya. Setelah doa Al Bukhari itu, ia pun tidak selamat. Ia tidak bertahan sebagai gubernur kecuali kurang dari sebulan, hingga seluruh harta bendanya disita. Ia lantas dinaikkan di atas keledai, lalu diumumkan di negerinya. Selanjutnya ia dipenjara lalu meninggal dunia di dalam penjara pada tahun ini. Ini adalah balasan orang yang mengusik para ulama Ahlussunnah dan para imam Hadits.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Sayyar,[930] Hanbal bin Ishaq[931]—anak paman Imam Ahmad dan salah

---

927 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/171), *Tarikh Al Islam* (hal. 451), *Al 'Ibar* (2/52), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/224), *Mir'ah Al Jinan* (2/188) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/164).

928 *Katam* adalah sejenis daun yang berasal dari Mursiniyyah, sebuah negeri di Asia. Dahulu ia digunakan sebagai pewarna rambut dan tinta.

929 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (3/322), *Tarikh Baghdad* (8/314), *Al Muntazham* (12/225), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/137), *Tarikh Al Islam* (hal. 83) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/247).

930 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/223), *Ats-Tsiqat* (8/121), *Tarikh Dimasyqa* (8/221), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/194), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 301).

seorang periwayat yang masyhur dari Imam Ahmad, namun ia dicurigai dalam sebagian riwayatnya (Allah Mahatahu); Abu Umayyah Ath-Tharasusi,[932] dan Fath bin Sukhruf[933]—salah seorang syaikh sufi yang memiliki derajat spiritual yang tinggi dan berbagai karamah. Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*[934] keliru saat mengatakan bahwa Abu Dawud pengarang kitab *As-Sunan* wafat pada tahun ini. Yang benar adalah ia wafat pada tahun 275 Hijriyah sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Begitu juga Ibnu Majah Al Qazwini[935], pengarang kitab *As-Sunan.* Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. Ibnu Majah Al Qazwini adalah mantan sahaya Rabi'ah, pengarang kitab *As-Sunan* yang masyhur. Kitab tersebut menunjukkan amal, ilmu, keluasan pemahaman, dan komitmennya dalam mengikuti Sunnah Nabawiyyah dalam tataran pokok dan cabang. Kitab *As-Sunan* ini mencakup 32 kitab, 1500 bab, dan 4000 hadits. Seluruh sanadnya bagus kecuali sebagian kecilnya saja.

Dituturkan dari Abu Zur'ah Ar-Razi[936] bahwa ia mengkritik belasan hadits dari kitab *Sunan Ibnu Majah.* Barangkali dapat dikatakan bahwa derajatnya adalah palsu, atau *munkar jiddan (sangat diingkari).* Ibnu Majah juga mengantar kitab tafsir yang lengkap dan kitab tarikh yang sempurna mulai dari zaman sahabat hingga zamannya.

---

[931] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/276), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 170), *Al Muntazham* (12/256), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/51), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/600), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 343).

[932] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/394), *Tahdzib Al Kamal* (24/327), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/91), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 426).

[933] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/384), *Shifah Ash-Shafwah* (2/402), *Al Muntazham* (12/256), *Tarikh Al Islam* (hal. 412) dan *Thabaqat Al Auliya'* (hal. 274).

[934] Lih. *Al Kamil* (7/425).

[935] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/125), *Al Muntazham* (12/258), *Wafyat Al A'yan* (4/279), *Tahdzib Al Kamal* (27/40), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/277), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/636), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 467).

[936] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/278) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/636).

Abu Ya'la Khalil bin Abdullah Al Khalili Al Qazwini[937] berkata, "Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Aziz atau dikenal dengan nama Ibnu Majah mantan sahaya Rabi'ah adalah ulama di bidang Hadits. Ia juga memiliki banyak karya di bidang tarikh. Ia pernah berkunjung ke Kufah, Bashrah, Mesir dan Syam." Selanjutnya Abu Ya'la menyebutkan beberapa syaikhnya, dan kami telah menulis biografi mereka dalam kitab kami yang berjudul *At-Takmil.* Segala puji bagi Allah.

Abu Ya'la juga berkata[938], "Ia menjadi sumber riwayat bagi para ulama besar, seperti Ibnu Sibawaih, Muhammad bin Isa Ash-Shaffar, Ishaq bin Muhammad, Ali bin Ibrahim bin Salamah Al Qaththan, kakekku yang bernama Ahmad bin Ibrahim, dan Sulaiman bin Yazid."

Ulama lain[939] berkata, "Ia wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari delapan hari tersisa dari bulan Ramadhan tahun 273 Hijriyah Ia wafat pada usia 64 tahun. Jenazahnya dishalati oleh saudaranya yang bernama Abu Bakar, sedangkan pemakamannya dilakukan oleh saudaranya yang lain, yaitu Abu Abdullah, serta anaknya yang bernama Abdullah bin Muhammad bin Yazid. Semoga Allah merahmatinya."

---

937 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/41).

938 Sebagaimana yang tertulis dalam naskah, tetapi saya tidak menemukannya pada periwayat yang meriwayatkan dari Ibnu Majah.

939 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/41) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/279).

TAHUN 274 HIJRIYAH

Pada tahun ini[940] berkecamuk perang antara Abu Ahmad Al Muwaffaq dan Amr bin Laits di Persia. Abu Ahmad yang mengejar Amr, sementara Amr melarikan diri dari satu kota ke kota lain. Setelah itu tidak terjadi pertempuran ataupun hadap-hadapan di antara keduanya.

Pemimpin pasukan garda depan Amr bin Laits yang bernama Abu Thalhah Syarkab Al Jammal membelot kepada Abu Ahmad. Setelah itu ia ingin kembali kepada Amr, tetapi Abu Ahmad Al Muwaffaq menangkapnya dan mengijinkan anaknya yang bernama Abu Abbas Al Mu'tadhid untuk mengambil hartanya Abu Thalhah. Peristiwa itu terjadi di dekat Syiraz.[941]

Pada tahun ini Yazaman Al Khadim wakil atas kota Tharsus menyerang wilayah Romawi. Ia masuk jauh ke dalamnya. Dalam ekspedisi militernya ini ia memperoleh kemenangan dan harta rampasan perang.

Pada tahun ini Shiddiq Al Farghani memasuki Samarra dan menjarah rumah-rumah pada saudagar Samarra, lalu pulang lagi. Dahulu orang ini termasuk penjahat jalanan, namun ia meninggalkan tugas tersebut dan berbalik mengganggu keamanan jalur perjalanan. Pasukan yang ada di Samarra tidak sanggup menghadapinya.

---

940 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/13), *Al Muntazham* (12/261) dan *Al Kamil* (7/426).

941 Syiraz adalah sebuah kota besar dan masyhur, dan merupakan bagian dari negara Persia. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/348).

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ibrahim bin Ahmad bin Yahya Al Asham Abu Ishaq. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[942] berkata, "Ia adalah seorang penghafal hadits dan mulia. Ia meriwayatkan dari Harmalah dan selainnya. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun ini."

Ishaq bin Ibrahim bin Ziyad.[943]

Abu Ya'qub Al Muqri'.[944] Abu Ya'qub ini menceritakan hadits dari Hudbah dan menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Makhlad. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini.

Ayyub bin Sulaiman bin Dawud Ash-Shughdi[945]. Ia meriwayatkan hadits dari Adam bin Abu Iyas, Abu Yaman, dan Ali bin Ja'd; dan menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Sha'id, Ibnu Makhlad, dan Ibnu Sammak. Ayyub bin Sulaiman merupakan periwayat yang *tsiqah* (tepercaya). Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun ini.

Hasan bin Mukram bin Hassan bin Ali Al Bazzar[946]. Ia menyimak Hadits dari Affan, Abu Nadhr, Yazid bin Harun, dan lain-lain.

---

942 Lih. *Al Muntazham* (12/261).

943 Lih. *Tarikh Baghdad* (6/376), *Al Muntazham* (12/261), *Tarikh Al Islam* (hal. 300).

944 Lih. *Tarikh Baghdad* (6/376), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 300).

945 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/11), *Ansab As-Sam'ani* (3/544), *Al Muntazham* (12/262), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 310).

946 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/180), *Tarikh Baghdad* (7/432), *Al Muntazham* (12/262), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/192), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 336).

Sedangkan yang menyimak Hadits darinya adalah Al Mahamili, Ibnu Makhlad, dan An-Najad. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*. Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun ini pada usia 73 tahun.

Khalaf bin Muhammad bin Isa Abu Husain Al Wasithi[947] yang bergelar Kurdus. Ia meriwayatkan dari Yazid bin Harun dan selainnya, dan menjadi sumber riwayat bagi Al Mahamili dan Ibnu Makhlad. Ibnu Abi Hatim[948] berkata, "Dia adalah periwayat yang sangat jujur." Ad-Daruquthni[949] berkata, "Dia periwayat yang *tsiqah.*" Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini pada usia lebih dari 80 tahun.

Abdullah bin Rauh bin Abdullah Abu Muhammad Al Mada'ini[950] yang dikenal dengan nama 'Abdus. Ia meriwayatkan hadits dari Syababah dan Yazid bin Harun; dan menjadi sumber riwayat bagi Al Mahamili, Ibnu Sammak, dan Abu Bakar Asy-Syafi'i. ia termasuk periwayat yang *tsiqah*. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun ini.

Abdullah bin Abu Sa'id[951] Abu Muhammad Al Warraq. Ia berasal dari Balkan, dan tinggal di Baghdad. Ia meriwayatkan hadits dari Suraij bin Yunus, Affan, Ali bin Ja'd, dan selainnya. Ia menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Abi Dunya, Al Baghawi, dan Al Mahamili. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah* dan pakar di bidang sejarah dan adab. Ia wafat di Wasith pada bulan Jumadil Akhir tahun ini pada usia tahun.

---

947 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/330), *Al Muntazham* (12/262), *Tahdzib Al Kamal* (8/294), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/199), dan *Tarikh Al Islam* (hal. (345).

948 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (7/175).

949 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/330).

950 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/366), *Tarikh Baghdad* (9/454), *Al Muntazham* (12/262), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/5), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 376).

951 Lih. *Akhbar Al Qudhah* (2/66, 114, 167, 205, 414), *Tarikh Baghdad* (10/25), *Al Muntazham* (12/263), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 377).

Muhammad bin Isma'il bin Ziyad[952] Abu Abdullah. Pendapat lain mengatakan Abu Bakar Ad-Dulabi. Ia menyimak hadits dari Abu Nadhr, Abu Yaman, dan Abu Mushir. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Abu Husain bin Munadi, Muhammad bin Makhlad dan Ibnu Sammak. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*.

952 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/38), *Al Muntazham* (12/263), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 438).

TAHUN 275 HIJRIYAH[953]

Pada bulan Muharram tahun ini terjadi perselisihan antara Ibnu Abi Saj dan Khumarawaih, lalu keduanya berperang di Tsaniyyah 'Uqab, sebelah timur Damaskus. Dalam pertempuran ini Ibnu Abi Saj mengalami kekalahan. Ia memiliki harta benda di Homs. Karena itu Khumarawaih mengirimkan sekelompok pasukan untuk mendahuluinya pergi ke Homs, mengambilnya, dan melarangnya masuk kota Homs. Setelah itu Ibnu Abi Saj pergi ke Aleppo, namun Khumarawaih juga melarangnya. Lalu ia pun pergi ke Raqqah, dan kali ini ia dikejar oleh Khumarawaih. Ia lantas pergi ke Mosul. Tetapi ia kemudian menyingkir dari Mosul karena takut kepada Khumarawaih. Ketika Khumarawaih tiba di Balad, ia membuat dipan dengan kaki yang tinggi dan diletakkannya di samping sungai Efrat. Pada saat itulah Ishaq bin Kindaj mengendap-endap untuk menyerangnya, tetapi tidak berhasil.

Pada suatu hari, Khumarawaih dan Ibnu Abi Saj pun berhadapan, dan dalam pertempuran ini Ibnu Abi Saj bertahan mati-matian. Ia pun selamat dan sampailah ia ke tempat Abu Ahmad bin Al Muwaffaq di Baghdad. Setibanya di sana, ia diperlakukan dengan hormat oleh Abu Ahmad dan diberinya hadiah, lalu diajaknya ke Jabal. Sementara Ishaq bin Kindaj pulang ke perkampungan Bakr dan Mudhar yang termasuk wilayah Jazirah.

Pada bulan Syawwal tahun ini, Abu Ahmad Al Muwaffaq memenjarakan anaknya Abu Abbas Al Mu'tadhid di dalam istana. Penyebabnya adalah Abu Ahmad memerintahkan anaknya untuk

---

953 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/14), *Al Muntazham* (12/264), dan *Al Kamil* (7/429).

menjalankan suatu misi tetapi ia menolak pergi kecuali ke Syam dimana pamannya yang bernama Al Mu'tamid memberinya kekuasaan di sana. Karena itu Abu Ahmad marah dan memerintahkan untuk memenjarakannya. Akibatnya, para panglima memberontak dan terjadilah ketegangan di Baghdad. Al Muwaffaq pun pergi ke Baghdad dan berkata kepada orang-orang, "Apakah kalian mengira lebih sayang kepada anakku daripada aku?" Saat itulah orang-orang terdiam, lalu mereka pulang ke rumah masing-masing. Setelah itu Abu Ahmad melepaskan anaknya. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini Rafi' berangkat menuju Muhammad bin Zaid saudara Hasan bin Zaid Al Alawi, dan mengambil kota Jurjan dari tangannya. Muhammad bin Zaid lantas melarikan diri ke Astarabadz, lalu Rafi' mengepungnya di sana selama dua tahun. Akibatnya, harga barang-barang menjadi mahal hingga garam seberat satu dirham dijual dengan harga dua dirham. Setelah itu Muhammad bin Zaid melarikan diri dari Astarabadz pada malam hari menuju Sariyah. Rafi' mengambil alih kekuasaan atas banyak wilayah dari tangan Muhammad bin Zaid dalam jangka waktu yang panjang.

Pada bulan Muharram atau Shafar tahun ini Mundzir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman Al Uqwi[954] penguasa Andalusia wafat pada usia 46 tahun. Ia berkuasa selama 1 tahun 11 bulan 10 hari. Ciri-ciri fisiknya adalah berkulit coklat, tinggi, dan di wajahnya ada bekas cacar. Ia merupakan pemimpin yang dermawan, serta senang kepada para penyair dan sering memberi hadiah kepada mereka. Ia wafat dengan meninggalkan enam anak laki-laki. Yang menggantikan kedudukannya adalah saudaranya, yaitu Abdullah bin Muhammad. Di masa pemerintahannya inilah Andalusia dipenuhi

---

954 Lih. *Tarikh 'Ulama' Al Andalus* (1/6), *Jadzwah Al Muqtabas* (11), *Bughyah Al Multamis* (16), *Tarikh Al Islam* (hal. 486) dan *Al Bayan Al Mugharrab* (2/113).

dengan berbagai kekacauan dan kejahatan hingga ia meninggal dunia sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Hajjaj Al Marrudzi,[955] sahabat Imam Ahmad. Ia termasuk imam yang brilian. Imam Ahmad lebih mengedepankannya daripada sahabat-sahabatnya yang lain. Imam Ahmad juga sangat dekat dengannya secara pribadi. Dialah yang memejamkan mata Imam Ahmad saat wafat, serta termasuk orang yang memandikannya. Ia menukil banyak masalah fiqih dari Imam Ahmad. Ketika ia pergi ke Samarra untuk berperang, ia diantarkan oleh 50 ribu orang.

Ahmad bin Muhammad bin Ghalib bin Khalid bin Mirdas, atau Abu Abdullah Al Bahili Al Bashri, atau dikenal dengan julukan Ghulam Khalil.[956] Ia tinggal di Baghdad dan meriwayatkan hadits dari Sulaiman bin Dawud Asy-Syadzakuni, Syaiban bin Farrukh, Qurrah bin Habib, dan selainnya. Ia menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Sammak, Ibnu Makhlad, dan selainnya. Abu Hatim dan selainnya mengkritik hadits-hadits yang diriwayatkannya secara *munkar* dari beberapa syaikh yang tidak dikenal. Abu Hatim[957] berkata, "Dia bukan termasuk orang yang gemar memalsukan hadits, dan dia orang shalih." Namun Abu Dawud dan lebih dari satu ulama lainnya

---

[955] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/432), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/65), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/173), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/631), *Tarikh Al Islam* (hal. 273) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (7/393).

[956] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/73), *Tarikh Baghdad* (5/78), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/283), *Tarikh Al Islam* (hal. 276) dan *Mizan Al I'tidal* (1/141).

[957] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/73).

menilainya pendusta.[958] Ibnu Adiy meriwayatkan darinya bahwa ia mengaku pernah memalsukan hadits dengan tujuan untuk melembutkan hati manusia. Ia adalah seorang ahli ibadah, zuhud, dan hanya memakan kacang-kacangan. Ketika ia meninggal dunia, pasar Baghdad ditutup karena semua orang menghadiri shalat jenazahnya. Setelah itu jenazahnya dibawa ke Bahsrah untuk dimakamkan di sana. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab tahun ini.

Ahmad bin Mula'ib.[959] Ia meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in dan selainnya. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah,* komitmen terhadap agama, alim, dan utama. Karena jasanyalah banyak hadits tersebar luas.

Abu Sa'id Hasan bin Husain bin Abdullah As-Sukkari,[960] pakar di bidang Nahwu dan bahasa, serta menghasilkan banyak karya.

Ishaq bin Ibrahim bin Hani' Abu Ya'qub An-Naisaburi[961]. Ia termasuk sahabat istimewa Imam Ahmad. Di rumahnya-lah Imam Ahmad bersembunyi pada zaman fitnah.

Abdullah bin Ya'qub bin Ishaq At-Tamimi Al Aththar Al Maushili.[962] Ibnu Atsir[963] berkata, "Ia banyak meriwayatkan hadits dan dinilai adil oleh para ulama."

---

[958] Lih. *Lisan Al Mizan* (1/273).

[959] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/168), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/79), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/42), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/595), *Tarikh Al Islam* (hal. 286) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/208).

[960] Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin* (hal. 183), *Tarikh Baghdad* (7/296), *Inbah Ar-Ruwah* (1/291), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/126), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 332).

[961] Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/108), *Al Muntazham* (5/96), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/19), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 300).

Yahya bin Abu Thalih.[964]

Abu Dawud As-Sajistani[965] pengarang kitab *As-Sunan*. Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amr bin 'Imran. Ia lebih dikenal dengan nama Abu Dawud Al Azdi As-Sajistani. Ia merupakan salah seorang imam hadits yang mengembara ke berbagai penjuru dunia untuk menghimpun hadits. Waktunya dihabiskan untuk menghimpun hadits, mengklasifikasi, melansir dan menyusun Hadits. Ia banyak mendengar hadits dari para syaikh dari berbagai wilayah, seperti Syam, Mesir, Jazirah, Irak, Khurasan, dan lain-lain. Ia mengarang kitab *As-Sunan* yang masyhur dan beredar luas di kalangan ulama. Mengenai kitab ini Abu Hamid Al Ghazali[966] berkata, "Seorang mujtahid cukup dengan membaca kitab ini untuk mengetahui hadits-hadits Nabi ﷺ. Sementara para periwayat yang menceritakan Hadits darinya adalah anaknya yang bernama Abu Bakar Abdullah, Abu Abdurrahman An-Nasa'i, Ahmad bin Salman An-Najjad. Dialah yang terakhir meriwayatkan hadits dari Abu Dawud. Abu Dawud tinggal Baghdad, dan pernah berkunjung ke Baghdad lebih dari sekali. Ia menceritakan kitabnya *As-Sunan* di Bahsrah. Sebuah pendapat mengatakan bahwa ia mengarangnya di Bahsrah. Ketika ia menyodorkan kitabnya kepada Imam Ahmad, Imam Ahmad memuji dan menilai bagus kitabnya itu.

Khathib Al Baghdadi[967] berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ibrahim Al Qari Ad-Dainawari menceritakan kepadaku, dengan

---

[962] *Al Kamil* (7/435).

[963] *Ibid.*

[964] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (9/134), *Tarikh Baghdad* (4/220), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/619), *Tarikh Al Islam* (hal. 489), dan *Mizan Al I'tidal* (4/386).

[965] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/55), *Tarikh Al Islam* (hal. 2/191), *Wafyat Al A'yan* (2/404), *Tahdzib Al Kamal* (11/355), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/203), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/591), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 357).

[966] Lih. *Al Mushthafa fi Ushul Al Fiqh* karya Imam Al Ghazali (2/351) dengan redaksi yang serupa.

[967] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/57).

redaksinya, katanya: Aku mendengar Abu Husain Muhammad bin Abdullah bin Hasan Al Fardhi berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Dasah berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata[968], "Aku menulis 500 ribu hadits dari Rasulullah ﷺ, lalu aku menyeleksinya dan memasukkanya dalam kitab *As-Sunan* ini. Dalam kitab ini aku menghimpun 4800 hadits. Aku hanya menyebutkan hadits *shahih* , serta hadits yang mendekati *shahih* . Untuk urusan agama, seseorang cukup mengetahui empat hadits. *Pertama,* sabda Nabi ﷺ, *"Amal perbuatan itu tergantung pada niat."*[969] *Kedua,* sabda Nabi ﷺ, *"Di antara tanda bagusnya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya."*[970] *Ketiga,* sabda Nabi ﷺ, *"Seorang mukmin tidak disebut mukmin (sejati) hingga ia ridha untuk saudaranya apa yang ia ridhai untuk dirinya sendiri."*[971] *Keempat,* sabda Nabi ﷺ, *"Halal itu jelas, dan haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara-kara yang samar."*[972] Aku diberitahu[973] tentang sebuah hadits dari Abdul Aziz bin Ja'far Al Hanbali bahwa Abu Bakar Al Khallal berkata: Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats As-Sajistani tidak terkalahkan oleh seorang ulama pun di zamannya dalam hal pengetahuan tentang takhrij hadits. Selain itu, ia juga orang yang wara'. Darinya Ahmad bin Hanbal meriwayatkan satu hadits. Abu Dawud menyebutkan hal tersebut. Ibrahim Al Ashbihani dan Abu Bakar bin Shadaqah sangat menghormati Abu Dawud dan memujinya dengan pujian yang tidak ia berikan kepada seorang ulama pun di zamannya. Saya katakan[974], hadits yang ditulis dan didengar Imam Ahmad darinya adalah hadits yang diriwayatkan dari

---

968 Lih. *Risalah Abi Dawud ila Ahli Makkah,* dan *Jami' Al 'Ulum Wal Hikam* (hal. 51).

969 HR. Al Bukhari (1), Muslim (1907) dan Abu Dawud (2201).

970 HR. At-Tirmidzi (2317) dan Ibnu Majah (3976), dengan status *shahih.* (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*)

971 HR. Al Bukhari (13) dan Muslim (71/45), dengan redaksi yang serupa.

972 HR. Al Bukhari (52), Muslim (1599) dan Abu Dawud (3329, 3330).

973 Perkataan ini milik Khathib Al Baghdadi. Lih. *Tarikh Baghdad* (9/57).

974 Perkataan ini milik Khathib Al Baghdadi. Lih. *Tarikh Baghdad* (9/75).

Hammad bin Salamah dari Abu 'Usyara' Ad-Darimi dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang *'atirah (menyembelih kambing di bulan Rajab),* lalu beliau menilainya bagus."[975]

Ibrahim Al Harbi dan selainnya[976] mengatakan, "Hadits dilunakkan bagi Abu Dawud sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Dawud ﷺ." Ulama lain[977] mengatakan, "Abu Dawud merupakan salah satu penghafal hadits dan sanad hadits. Ia juga berada di tingkatan tertinggi dalam hal ibadah, keshalihan dan wara'." Ulama lain[978] mengatakan, "Ibnu Mas'ud serupa dengan Nabi ﷺ dalam hal perilaku dan petunjuknya. 'Alqamah serupa dengan Ibnu Mas'ud, Ibrahim serupa dengan 'Alqamah, Manshur serupa dengan Ibrahim, Sufyan serupa dengan Manshur, Waki' serupa dengan Sufyan, Ahmad serupa dengan Waki', dan Abu Dawud serupa dengan Ahmad bin Hanbal."

Muhammad bin Bakr bin Abdurrazzaq[979] berkata, "Abu Dawud memakai pakaian dengan dua lengan yang berbeda. Yang satu longgar dan yang satu sempit. Ketika ia ditanya tentang kegunaannya, ia menjawab, "Yang longgar ini untuk kitab, dan yang sempit ini tidak dibutuhkan."

Abu Dawud lahir pada tahun 202 Hijriyah dan wafat di Bahsrah pada hari Jum'at empat hari tersisa dari bulan Syawwal tahun 275 Hijriyah di usia 73 tahun. Jenazahnya dimakamkan di samping makam Sufyan Ats-Tsauri. Kami telah menyebutkan biografi dalam kitab kami *At-Takmil* dan menyampaikan pujian para imam terhadapnya.

---

[975] HR. Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (9/75), namun kami tidak menemukannya dalam kitab *As-Sunan.* Imam Adz-Dzahabi misy hadits tersebut dalam kitab *Mizan Al I'tidal* (2/583).

[976] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (22/196), *Tahdzib Al Kamal* (11/365) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/212).

[977] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (22/198).

[978] *Ibid.*

[979] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/58).

Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim Abu Anbas Ash-Shaimari[980], seorang penyair. Ia sangat piawai dalam syairnya, banyak akal, dan suka mengkritik. Di antara syairnya yang bagus adalah:

كَمْ مَرِيضٌ قَدْ عَاشَ مِنْ بَعْدِ يَأْسٍ بَعْدَ مَوْتِ الطَّبِيبِ وَالْعُوَّادِ

قَدْ يُصَادُ الْقَطَا فَـيَنْجُو سَـلِيْمًا وَيَـحُلُّ الْقَـضَاءُ بِالصَّيَّادِ

Betapa banyak orang sakit hidup setelah putus asa

Setelah dokter dan penjenguknya meninggal dunia

Ada kalanya burung belibis diburu lalu ia selamat

Sementara pemburunya lebih awal didatangi takdirnya

---

980 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/238), *Al Muntazham* (12/271), *Mu'jam Al Adibba'* (17/8), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/191).

TAHUN 276 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini[981] Amr bin Laits dikembalikan ke posisi sebagai kepala keamanan Baghdad. Namanya sempat ditulis dalam administrasi, tetapi kemudian namanya dicoret lagi pada bulan Syawwal. Ia dipecat dan diganti dengan Ubaidullah bin Thahir.

Pada tahun ini Al Muwaffaq mengangkat Ibnu Abi Saj sebagai wakil atas kota Azerbaijan. Pada tahun ini pula, Harun Asy-Syari Al Khariji menuju kota Mosul dan mengambil markas di sebelah timur sungai Tigris yang ada di Mosul. Setelah itu ia mengepung kota Mosul sehingga para pemuka masyarakatnya keluar untuk meminta jaminan keamanan kepadanya, lalu ia pun memberi mereka jaminan keamanan, lalu pulang meninggalkan mereka.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad Al Abbasi gubernur Haramain dan Thaif. Ketika para peziarah haji Yaman pulang dan singgah di suatu tempat, datang air bah tanpa mereka sadari hingga menenggelamkan mereka semua. Tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* dan Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*[982] menerangkan bahwa pada tahun ini terbongkar sebuah situs makam di Bahsrah yang dikenal dengan situs makam Bani Syaqiq. Di dalamnya terdapat tujuh jenazah yang tubuh dan kafannya masih utuh, serta menyeruakkan aroma misik. Salah satunya adalah jenazah seorang pemuda memiliki rambut di dahi, bibirnya basah seolah-

---

[981] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/16), *Al Muntazham* (12/273), dan *Al Kamil* (7/436).

[982] Lih. *Al Muntazham* (12/273) dan *Al Kamil* (7/37), sebagaimana berita ini juga terdapat dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* (10/16).

olah baru minum, dan kedua matanya seolah-olah memakai celak. Seseorang yang menyaksikannya bermaksud mengambil sedikit dari rambut pemuda itu, tetapi ternyata rambutnya kuat seperti rambut orang hidup."

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Al Hafizh Ahmad bin Hazim bin Abu Gharazah[983], pengarang kitab *Al Musnad* yang masyhur. Ia mengoleksi banyak hadits dan memiliki riwayat yang tinggi.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Baqiy bin Makhlad[984] Abu Abdurrahman Al Andalusi Al Hafizh Al Kabir, pengarang kitab *Al Musnad* yang klasifikasi babnya sama seperti klasifikasi bab fiqih. Dalam kitab ini ia meriwayatkan hadits dari 1600 sahabat. Ibnu Hazm lebih mengutamakan kitabnya ini daripada kitab *Al Musnad* karya Imam Ahmad.[985] Menurutku, penilaiannya itu perlu ditinjau kembali, dan tampaknya kitab *Musnad Imam Ahmad* lebih baik darinya, karena ia tidak tinggal di negeri mereka, dan riwayat Imam Ahmad pun tidak sampai kepada mereka. Seandainya Ibnu Hazm sempat menelaahnya, tentulah ia tidak mengunggulkan kitab kumpulan hadits manapun di atas kitab *Musnad Imam Ahmad.* Hanya saja, Baqiy ini telah menyimak dari Ahmad seluruh hadits dalam kitab *Al Musnad,* lalu ia menambahkan, sebagaimana Allah telah memudahkan untuk

---

983 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/44), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/239), *Tarikh Al Islam* (hal. 249), *Tadzkirah Al Huffazh* (549), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/289) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 266).

984 Lih. *Tarikh 'Ulama Al Andalus* (1/91), *Tarikh Dimasyqa* (10/354), *Mu'jam Al Adibba'* (7/75), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/285), *Tarikh Al Islam* (hal. 311), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/629), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/182), *Mir'ah Al Jinan* (/190) dan *Thabaqat Al Mufassirin* (1/116).

985 Lih. *Fadhail Al Andalus wa Ahluha* karya Ibnu Hazm (Hal. 12, 13).

melakukan tambahan-tambahan kami gabungkan ke dalam kitab *Musnad Imam Ahmad*. Segala puji bagi Allah.

Baqiy ini pernah berkunjung ke Irak lalu ia menyimak riwayat dari Imam Ahmad dan para imam Hadits lainnya di Irak dan selainnya. Jumlah mereka lebih dari 284 syaikh. Ia juga memiliki karangan-karangan lain. Selain itu, ia adalah orang yang shalih, ahli ibadah, zuhud, dan mustajab doanya.

Al Qusyairi[986] menyebutkan bahwa ada seorang perempuan mendatanginya dan berkata, "Anakku ditawan oleh pasukan Prancis, dan aku tidak bisa tidur malam ini karena merindukannya. Aku punya rumah kecil yang ingin kujual untuk menebusnya. Maukah engkau menjualkannya supaya aku bisa menebus anakku, karena aku sudah tidak sabar lagi." Syaikh Baqiy menjawab, "Baiklah, sekarang pergilah, nanti kita lihat hasilnya, insya Allah."

Syaikh Baqiy lantas menundukkan kepala dan menggerakkan kedua bibirnya untuk berdoa kepada Allah bagi keselamatan anaknya perempuan tersebut. Tidak lama setelah perempuan itu pergi, datanglah ia bersama anaknya. Perempuan itu berkata, "Dengarkan ceritanya, semoga Allah merahmatimu." Syaikh Baqiy bertanya, "Bagaimana kisahmu?" Anak itu menjawab, "Aku berada dalam kelompok tawanan yang melayani raja dalam keadaan dirantai. Pada suatu hari saat aku berjalan, tiba-tiba belenggu di kakiku lepas. Lalu datanglah petugas dan memarahiku. Ia berkata, "Engkau melepaskan belenggu dari kakimu?" Aku menjawab, "Tidak, demi Allah. Ia terlepas sendiri tanpa kusadari." Lalu mereka mendatangkan pandai besi untuk memasang kembali belenggu di kakiku dengan kuat-kuat. Tetapi ketika aku berdiri, belenggu itu terlepas lagi. Mereka memasangnya lagi, lalu jatuh lagi."

---

[986] Silakan baca *atsar* ini dalam kitab *Ar-Risalah Al Qusyairiyyah* (2/534, 535). *Atsar* ini juga diceritakan dari Al Qusyairi oleh Al Humaidi dalam kitab *Jadzwah Al Muqtabas* (178). Lih. *Tarikh Dimasyqa* (10/355), *Al Muntazham* (12/274), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 316).

"Para pendeta bertanya, "Apakah dia punya ibu?" Aku menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Doa ibunya telah dikabulkan. Sekarang, lepaskan dia!" Mereka lantas melepaskanku dan mengawalku hingga tiba di negeri Islam." Baqiy bin Makhlad menanyakan waktu dimana belenggu terlepas dari kedua kakinya, dan ternyata waktu tersebut adalah waktu dimana ia berdoa kepada Allah untuknya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Sha'id bin Makhlad Al Katib[987]. Dia orang yang banyak bersedekah dan mengerjakan shalat. Ia mendapatkan pujian dari Abu Farj bin Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[988], tetapi ia dikritik oleh Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*.[989] Ibnu Atsir menyebutkan bahwa dalam dirinya terdapat sifat bodoh. Namun kedua pendapat dan kedua sifat tersebut dapat dipertemukan.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ibnu Qutaibah Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Abu Muhammad Ad-Dainawari Al Baghdadi, salah seorang ulama, sastrawan, dan penghafal Hadits. Ia meriwayatkan Hadits dari Ishaq bin Rahawaih dan selainnya. Ia menghasilkan banyak karya yang bernilai dan masyhur, seperti kitab *Gharib Al Qur'an, Musykil Al Qur'an, Adab Al Katib, 'Uyun Al Akhbar,* dan lain-lain. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah* dan imam besar. Para ulama mengkritik seseorang yang tidak mengoleksi salah satu karya Ibnu Qutaibah. Penyebab wafatnya adalah ia memakan sesuap *harisah (sejenis bubur),* ternyata *harisah* tersebut masih sangat panas. Lalu ia berteriak satu kali dengan suara sangat keras, lalu ia pingsan hingga Zhuhur. Setelah siuman, ia terus membaca syahadat hingga akhirnya ia

---

987 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/10), *Al Kamil* karya Ibnu Atsir (7/419), *Tarikh Al Islam* (hal. 223). Mereka menyantumkan riwayat hidupnya dalam tahun 272 Hijriyah Lih. *Al Muntazham* (12/275).

988 Lih. *Al Muntazham* (12/275).

989 Lih. *Al Kamil* (7/419).

wafat pada waktu sahur tanggal 1 Rajab tahun ini. Pendapat lain[990] mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 270 Hijriyah, namun yang benar adalah tahun ini (276 Hijriyah)

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abdul Malik bin Muhammad bin Abdullah Abu Qilabah Ar-Raqasyi[991], seorang hafizh (penghafal hadits). Ia juga dipanggil Abu Muhammad, tetapi ia lebih sering dipanggil dengan gelarnya, yaitu Abu Qilabah. Ia meriwayatkan dari Yazid bin Harun, Rauh bin Ubadah, Abu Dawud Ath-Thayalisi, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Al Mahamili, Al Bukhari, Abu Bakar Asy-Syafi'i, dan lain-lain. Ia merupakan periwayat yang jujur dan ahli ibadah. Setiap harinya ia biasa shalat sebanyak 400 raka'at. Ia meriwayatkan dengan cara hafalan sebanyak 60 ribu hadits, tetapi ia keliru dalam sebagiannya dan itu tidak sengaja. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini pada usia 86 tahun.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Ahmad bin Abu 'Awwam,[992] Muhammad bin Isma'il Ash-Shaigh,[993] Yazid bin Abdushshamad,[994] dan Abu Dawud Al Mu'addzin.[995] Abu Dawud ini adalah Abdullah bin Abdussalam bin Abdullah bin Raddad Al Mu'adzdzin. Ia adalah pemegang standar ukur di Mesir. Standar ini

---

[990] Biografinya telah disebutkan sebelumnya, dan yang benar adalah ia wafat pada tahun ini, bukan tahun 270 Hijriyah sebagaimana yang diredaksikan pengarang. Lih. *Tarikh Baghdad* (10/170), *Al Muntazham* (12/277) dan *Al Kamil* (7/438).

[991] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/391), *Tarikh Baghdad* (10/425), *Tahdzib Al Kamal* (18/401), *Siyar A'lam An-Nubala* ` (13/177), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 391).

[992] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/134), *Tarikh Baghdad* (1/372), Al Ansab (3/111), *Siyar A'lam An-Nubala* ` (13/7), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 423).

[993] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/133), *Tarikh Baghdad* (2/38), *Al Muntazham* (12/279), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 437).

[994] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/277), *Tahdzib Al Kamal* (32/234), *Siyar A'lam An-Nubala* ` (13/151), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 492).

[995] Lih. *Al Ikmal* (4/41), *Wafyat Al A'yan* (3/311), Khathath Al Muqairizi (2/622), *Tarikh Al Islam* (hal. 119) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (2/311).

diserahkan kepadanya dan kepada keturunannya hingga hari ini. Demikian penjelasan Ibnu Khallikan dalam kitab *Al Wafi Bil Wafyat*.[996]

[996] Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/112).

TAHUN 277 HIJRIYAH

Pada tahun ini[997] Yazaman wakil kota Tharsus meminangkan seorang perempuan untuk Khumarawaih. Hal itu karena Khumarawaih menghadiahinya emas dalam jumlah besar, perhiasan dari sutera, dan lain-lain.

Pada tahun ini datang seorang panglima besar sahabat Khumarawaih ke Baghdad.

Pada tahun ini Yusuf bin Ya'qub menjabat sebagai hakim yang menangani pelanggaran hak. Ia membuat pengumuman, "Barangsiapa yang merasa dizhalimi meskipun oleh Al Amir An-Nashir li Dinillah Abu Ahmad Al Muwaffaq, atau oleh siapapun, silakan ia datang." Ia memperlakukan rakyat Baghdad dengan sangat baik dan sangat tegas dalam membuat keputusan.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Ishaq bin Abu Anbas[998] Abu Ishaq Al Kufi, qadhi Baghdad setelah Ibnu Sama'ah. Ia mendengar hadits dari Ya'la bin Ubaid dan selainnya, serta menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Abi Dunya dan selainnya. Ia wafat pada usia 93 tahun. Ia merupakan periwayat yang tepercaya, taat beragama, dan shalih.

---

997 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/18), *Al Muntazham* (12/281) dan *Al Kamil* (7/439).

998 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/88), *Tarikh Baghdad* (6/25), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/198), *Tarikh Al Islam* (hal. 291) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/76).

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Isa Abu Sa'id Al Kharraz[999], salah seorang sufi yang masyhur dengan ibadah, mujahadah, wara' dan muraqabah-nya (merasa diawasi Allah)." Ia memiliki beberapa karya tentang masalah-masalah tersebut. Ia juga memiliki karamah, kondisi spiritual yang tinggi, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Ia meriwayatkan dari Ibrahim bin Basysyar sahabat Ibrahim bin Adham dan selainnya; dan menjadi sumber riwayat bagi Ali bin Muhammad Al Mishri serta satu kelompok periwayat.

Di antara petuahnya[1000] adalah, "Jika mata orang-orang yang takut kepada Allah menangis, maka mereka telah menebus diri mereka dari siksa Allah dengan air mata mereka. *'Afiyah (bebas dari ujian)* menyembunyikan orang yang berbakti dan pendosa. Tetapi jika datang ujian, maka tampaklah jati diri masing-masing.[1001] Setiap sisi bathin yang berlawanan dengan sisi lahir adalah batin.[1002] Kesibukkan dengan masa lalu sama dengan membuang-buang masa kini.[1003] Dosanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah itu setara dengan kebaikan orang-orang yang berbakti.[1004] Ridha kepada qadha berarti pasrah, sedangkan ridha bersamaan dengan qadha berarti berserah diri."[1005]

Al Baihaqi[1006] meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ahmad bin Isa bahwa ia ditanya tentang sabda Nabi ﷺ, *"Hati itu diciptakan*

---

[999] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (228), *Hilyah Al Auliya'* (10/246), *Tarikh Baghdad* (4/276), *Tarikh Dimasyqa* (5/129), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/419), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/275), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 77).

[1000] Lih. *Al Muntazham* (12/282) dan *Shifah Ash-Shafwah* (2/437).

[1001] Lih. *Al Muntazham* (12/282) dan *Shifah Ash-Shafwah* (2/438).

[1002] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (231), *Hilyah Al Auliya'* (10247), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/420), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 78).

[1003] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/132).

[1004] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/277), *Tarikh Dimasyqa* (5/137) dan *Shifah Ash-Shafwah* (2/437).

[1005] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/137).

[1006] Lih. *Syu'ab Al Iman* (1/381), sebagaimana dilansir oleh Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (4/277).

dengan sifat mencintai orang yang berbuat baik kepadanya."[1007] Ia menjawab, "Sungguh mengherankan orang yang tidak melihat dzat yang berbuat baik selain Allah. Bagaimana mungkin ia tidak condong kepada-Nya secara total?" Saya katakan, hadits ini tidak *shahih* , tetapi komentarnya terhadap hadits tersebut lebih baik.

Anaknya yang bernama Sa'id[1008] berkata, "Aku pernah meminta ayahku satu *daniq*[1009] dirham, namun ia menjawab, "Anakku, bersabarlah. Seandainya ayahmu mau agar para raja itu datang ke pintu ayahmu ini, mereka pasti tidak bisa menolaknya."

Al Hafizh Ibnu Asakir[1010] meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Aku pernah kelaparan, lalu aku berniat untuk berdoa meminta makan, tetapi aku berkata dalam hati, 'Ini dapat menghapus tawakkal.' Lalu aku pun berniat untuk berdoa meminta kesabaran. Saat itulah aku mendengar suara:

وَيَـــزْعُمُ أَنَّهُ مِـــنَّا قَـــرِيبٌ وَأَنَّا لَا نُضَيِّعُ مَنْ أَتَانَا

وَيَسْأَلُنَا الْقِرَى جَهْدًا وَصَبْرًا كَأَنَّا لَا نَرَاهُ وَلَا يَرَانَا

Ia mengira dekat dengan kami

Sesungguh kami tidak telantarkan orang yang mendatangi kami

Ia meminta kami jamuan dengan susah payah dan sabar

Seolah-olah kami tidak melihatnya, dan ia tidak melihat kami

Lalu aku segera berdiri dan berjalan beberapa *farsakh* tanpa bekal makanan.

[1007] HR. Ibnu Abi 'Adiy dalam kitab *Al Kamil* (2/701), Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (4/121), dan Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (7/346).

[1008] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/139).

[1009] Satu *daniq* sama dengan 0.496 gr.

[1010] *Ibid.* (5/240, 241).

Abu Sa'id Al Kharraz[1011] berkata, "Pencinta menjadikan setiap sesuatu sebagai sarana untuk menuju kekasihnya, dan tidak menjadikan sesuatu pun untuk menghibur hati saat jauh dari-Nya. Ia selalu mengikuti jejaknya, dan tidak pernah berhenti mencari kabarnya."

Ia wafat pada tahun ini. Pendapat lain[1012] mengatakan tahun 247 Hijriyah Ada pula yang mengatakan tahun 286 Hijriyah Namun yang benar adalah yang pertama.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Isa bin Abdullah bin Sinan bin Dallawaih bin Musa Ath-Thayalisi Al Hafizh, yang bergelar Zaghats.[1013] Ia mendengar riwayat dari Affan dan Abu Nu'aim; serta menjadi sumber riwayat bagi Abu Bakar Asy-Syafi'i dan selainnya. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ad-Daruquthni. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini pada usia 84 tahun.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Hatim Ar-Razi Muhammad bin Idris bin Mundir bin Dawud bin Mihran, atau biasa dipanggil Abu Hatim Al Hanzhali Ar-Razi.[1014] Ia adalah salah seorang imam para hafizh, ulama yang akurat pengetahuannya, mengetahui cacat-cacat hadits. Ia semasa dengan Abu Zur'ah Ar-Razi, semoga Allah merahmati keduanya. Ia mendengar banyak hadits, berkunjung ke berbagai wilayah, dan meriwayatkan dari banyak ulama besar. Ia menjadi sumber riwayat bagi Rabi' bin Sulaiman dan Yunus bin Abdul A'la, padahal keduanya lebih tua darinya. Ia juga pernah berkunjung ke Baghdad dan menceritakan hadits di sana. Di antara ulama Baghdad

---

1011 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (10/248) dan *Tarikh Dimasyqa* (2/142).

1012 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (4/278).

1013 Lih. *Tarikh Baghdad* (11/170), *Al Muntazham* (12/284), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/160), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/618), *Tarikh Al Islam* (hal. 410) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 272).

1014 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/73), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/284), *Tarikh Dimasyqa* (15/46), *Tahdzib Al Kamal* (24/381), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/247), *Tarikh Al Islam* (hal. 430) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/183).

yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ibrahim Al Harbi, Ibnu Abi Dunya, Al Mahamili, dan selainnya.

Ia pernah berkata kepada anaknya yang bernama Abdurrahman[1015], "Anakku! Aku telah berjalan kaki untuk mencari hadits lebih dari seribu *farsakh*[1016]." Menurut satu keterangan, ia pernah kehabisan uang sehingga selama tiga hari ia tidak makan apapun, hingga akhirnya ia meminjam uang setengah dinar dari seorang sahabatnya. Ia mendapatkan pujian dari banyak ulama dan fuqaha.

Ia pernah menantang orang-orang yang hadir di majelisnya, baik para hafizh atau selainnya, "Barangsiapa menemukan satu hadits pun yang *gharib,* maka aku beri dia satu dirham." Ia menjelaskan, "Maksudku, aku menceritakan hadits yang tidak ada padaku." Tidak seorang pun yang bisa menyebutkannya, padahal di antara para hadirin itu ada Abu Zur'ah Ar-Razi.[1017]

Abu Hatim wafat pada bulan Sya'ban tahun ini.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Husain bin Musa bin Hasan Abu Ja'far Al Kufi Al Khazzaz,[1018] atau dikenal dengan nama Al Hunaini. Ia memiliki sebuah kitab *musnad* yang besar. Ia meriwayatkan hadits dari Ubaidullah bin Musa, Al Qa'nabi, Abu Nu'aim, dan lain-lain. Dan ia menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Sha'id, Al Mahamili, dan Ibnu Sammak. Ia merupakan periwayat yang tepercaya dan jujur.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Sa'dan Abu Ja'far Al Bazzaz.[1019] Ia mendengar hadits dari lebih dari 500 syaikh, tetapi ia hanya menceritakan sedikit hadits saja. Ia wafat

---

[1015] Lih. mukadimah kitab *Al Jarh Wat-Ta'dil* (1/359).

[1016] Satu *farsakh* sama dengan sekitar 5.54 Km.

[1017] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/75).

[1018] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/225), *Al Muntazham* (12/286), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/243), *Tarikh Al Islam* (hal. 442) dan *Al 'Ibar* (2/85).

[1019] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/325) dan *Al Muntazham* (12/286).

pada bulan Sya'ban tahun ini. Ibnu Al Jauzi[1020] berkata, "Ada riwayat Muhammad bin Sa'dan dari Al Qa'nabi, dan riwayat ini tidak masyhur. Ada pula riwayat Muhammad bin Sa'dan An-Nahwi, dan riwayat inilah yang masyhur. Ia wafat pada tahun 231 Hijriyah"

Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*[1021] berkata, "Mereka yang wafat pada tahun ini adalah:

Ya'qub bin Sufyan bin Juwan Al Imam Al Fasawi—yang beraliran Syi'ah.

Ya'qub bin Saif bin Ma'qil Al Umawi, pemimpin Bani Umayyah[1022] dan ayah dari Abu abba smad Al Asham.

Uraib Al Mughaniyyah Al Ma'munan. Sebuah pendapat bahwa ia adalah anak perempuan Ja'far bin Yahya Al Barmaki.

Adapun Ya'qub bin Sufyan bin Juwan[1023] adalah ayahnya Yusuf bin Abu Mu'awiyah Al Farisi Al Fasawi. Ia banyak menyimak hadits, dan meriwayatkan dari lebih dari seribu syaikh yang tepercaya. Di antara mereka adalah Hisyam bin Ammar, Duhaim, Abu Jumahir, Sulaiman bin Abdurrahman—semuanya berasal dari Damaskus, Sa'id bin Manshur, Abu Ashim, Makki bin Ibrahim, Sulaiman bin Harb, Muhammad bin Katsir, Ubaidullah bin Musa, dan Al Qa'nabi. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah An-Nasa'i dalam kitab *As-As-Sunan,* Abu Bakar bin Abu Dawud, Hasan bin Sufyan, Ibnu Khirasy, Ibnu Khuzaimah, Abu 'Awanah Al Isfirayini, dan masih banyak

---

1020 Lih. *Al Muntazham* (12/286).

1021 Lih. *Al Kamil* (7/440).

1022 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/286), *Al Kamil* (7/440), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 496).

1023 Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/416), *Tahdzib Al Kamal* (32/324), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/180), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/582), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 493).

lagi lainnya. Ia mengarang kitab *At-Tarikh Wal Ma'rifah* serta kitab-kitab lainnya yang berguna. Ia mengembara ke berbagai negeri yang jauh untuk mengumpulkan hadits. Ia pergi meninggalkan kampung halamannya selama 30 tahun untuk tujuan tersebut.

Ibnu Asakir[1024] meriwayatkan darinya bahwa ia berkata, "Aku terbiasa menulis dengan lampu penerang di masa pengembaraan. Pada suatu malam terjadi sesuatu pada penglihatanku sehingga aku tidak bisa melihat meskipun ada lampu penerang. Aku pun menangisi hilangnya penglihatanku, hilangnya kesempatanku untuk menulis hadits Rasulullah ﷺ, serta kesendirianku di negeri orang. Setelah itu aku tertidur, dan dalam tidurku itu aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya, "Ada apa denganmu?" Aku mengadukan apa yang kukeluhkan itu kepada beliau, lalu beliau berkata, "Mendekatlah!" Aku pun mendekati beliau, lalu beliau meletakkan tangannya pada mataku sambil membaca ayat-ayat Al Qur'an. Ketika terjaga, aku bisa melihat lagi. Aku langsung duduk sambil bertasbih kepada Allah."

Ya'qub bin Sufyan bin Juwan mendapatkan pujian dari Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[1025] dan Al Hakim Abu An-Naisaburi. Ia berkata[1026], "Dia adalah imamnya ahli Hadits di Persia. Ia pernah berkunjung ke Nisapur, lalu para syaikh kami menyimak hadits darinya. Sebagian ulama menganggap bahwa ia berpaham Syi'ah."

Ibnu Asakir[1027] menyebutkan bahwa Ya'qub bin Laits penguasa Persia mendengar kabar bahwa ia pernah mengkritik Utsman bin Affan, lalu Ya'qub bin Laits memanggilnya. Setibanya di tempat Ya'qub bin Laits, wazirnya bertanya kepadanya, "Wahai gubernur! Yang ia

---

[1024] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (28/45) dengan redaksi yang serupa.

[1025] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (28/45, 46), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/182).

[1026] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (32/331) dengan redaksi yang serupa.

[1027] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (28/46), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/182, 183). Adz-Dzahabi berkata, "Mata rantai cerita ini terputus. Setahuku, Ya'qub Al Fasawi adalah seorang salafi..."

bicarakan bukan syaikh kita Utsman bin Affan As-Sijzi, melainkan sahabat Utsman bin Affan." Ya'qub bin Laits pun berkata, "Kalau begitu, biarkan dia. Apa urusanku dengan para sahabat. Aku hanya mengiranya mengkritik syaikh kami Utsman bin Affan As-Sijzi."

Menurutku, riwayat ini tidak benar bersumber dari Ya'qub bin Sufyan, karena ia adalah seorang imam muhaddits yang sangat terhormat. Ia wafat sebulan sebelum Abu Hatim, yaitu pada bulan Rajab tahun ini. Semoga Allah merahmatinya. Seorang ulama pernah melihatnya dalam mimpi. Orang itu bertanya, "Apa yang dilakukan Allah padamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuni dosaku dan memerintahkanku untuk mendiktekan hadits di langit sebagaimana dahulu aku mendiktekan hadits di bumi. Aku pun duduk untuk mendiktekan hadits di langit keempat. Di sekelilingku duduk sekumpulan malaikat. Di antara mereka adalah malaikat Jibril. Mereka mencatat hadits yang kudiktekan dengan pena emas."

Adapun Uraib Al Ma'muniyyah,[1028] biografinya telah ditulis oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya. Ia menuturkan satu pendapat dari seorang ulama bahwa dia adalah anak perempuan Ja'far bin Yahya bin Khalid Al Barmaki. Ia diculik saat masih kecil ketika daulah Barmak hancur, lalu dijual dan dibeli oleh Al Ma'mun bin Ar-Rasyid. Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkan dari Hammad bin Ishaq, dari ayahnya, bahwa ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang perempuan yang lebih cantik wajahnya serta lebih bagus sastra, suara, syair, dan permainan caturnya daripada 'Uraib Al Ma'muniyyah. Setiap kepandaian yang engkau inginkan pada seorang perempuan itu dapat engkau temukan pada dirinya. 'Uraib adalah seorang penyair wanita yang fasih dan indah. Al Ma'mun jatuh hati padanya. Setelah Al Ma'mun mangkat, Al Mu'tashim pun jatuh hati padanya. 'Uraib mencintai seorang laki-laki

---

[1028] Lih. *Thabaqat Asy-Syu'ara'* (hal. 425), *Al Aghani* (21/54), *Tarikh Dimasyqa: Tarikh An-Nisa'* (terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah, Damaskus, hal. 229), *Nihayah Al Ubr* (5/94), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 277).

yang bernama Muhammad bin Hamid, bahkan pernah membawanya masuk ke istana khalifah—semoga Allah berlaku buruk terhadapnya—sesuai yang diceritakan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya. Setelah itu ia jatuh hati pada Shalih Al Mundziri dan menikah dengannya secara rahasia. Ia pernah mendendangkan syair tentang Shalih Al Mundziri di hadapan Al Mutawakkil, tetapi Al Mutawakkil tidak tahu tentang siapakah syairnya itu, sehingga para selirnya tertawa. Lalu ia berkata, "Wahai perempuan-perempuan lesbian! Perbuatan ini lebih baik daripada perbuatan kalian!"

Ibnu Asakir mengutip banyak syairnya. Di antaranya adalah syair yang dibacanya ketika menjenguk Al Mutawakkil yang sedang sakit demam:

أَتَوْنِي فَقَالُوا بِالْخَلِيفَةِ عِلَّةٌ فَقُلْتُ وَنَارُ الشَّوْقِ تُوقَدُ فِي صَدْرِي

أَلَا لَيْتَ بِي حُمَّى الْخَلِيفَةِ جَعْفَرٍ فَكَانَتْ بِيَ الْحُمَّى وَكَانَ لَهُ أَجْرِي

كَفَى حُزْنًا إِنْ قِيلَ حُمَّ فَلَمْ أَمُتْ مِنَ الْحُزْنِ إِنِّي بَعْدَ هَذَا لَذُو صَبْرٍ

جُعِلْتُ فِدَاءً لِلْخَلِيفَةِ جَعْفَرٍ وَذَاكَ قَلِيلٌ لِلْخَلِيفَةِ مِنْ شُكْرِ

Mereka datangiku dan kabarkan sakitnya khalifah
Kukatakan dengan api rindu menyala dalam dada
Andai bisa kutanggung demamnya khalifah

Aku yang sakit demam, dia yang berpahala

Betapa sedih khalifahku sakit, namun aku tak mati

Karena sedih, aku pasti akan tegar

Dijadikan aku sebagai penebus khalifah Ja'far

Itulah sedikit terima kasihku untuk sang khalifah

Ibnu Asakir[1029] berkata, "Menurut kabar yang kuterima, 'Uraib lahir pada tahun 181 Hijriyah dan wafat pada tahun 277 Hijriyah di Samarra pada usia 96 tahun."

[1029] Lih. *Tarikh Dimasyqa: Tarajum An-Nisa'* (terbitan *Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah*, Damaskus, hal. 239).

TAHUN 278 HIJRIYAH

Ibnu Al Jauzi[1030] berkata, "Pada bulan Muharram tahun ini muncul sebuah bintang yang sangat terang, kemudian bintang tersebut menjadi berekor. Pada tahun ini air sungai Nil mengering. Ini merupakan fenomena yang tidak pernah terjadi sebelumnya, dan kami pun tidak mendengar beritanya di masa lalu. Akibatnya, harga-harga barang di Mesir mengalami peningkatan yang sangat tajam."

"Pada tahun ini Abdullah bin Sulaiman bin Wahb diberi kehormatan untuk menduduki jabatan wazir (menteri). Pada bulan Muharram, Al Muwaffaq Abu Ahmad pulang dari medan perang, lalu ia disambut di Nahrawan. Ia memasuki kota Baghdad dalam keadaan terjangkit penyakit encok sehingga ia tidak meninggalkan rumahnya selama awal-awal bulan Shafar. Beberapa hari kemudian ia pun mangkat sebagaimana akan dijelaskan dalam biografinya pada tahun ini."

Ibnu Al Jauzi juga berkata, "Pada tahun ini orang-orang Qaramithah—semoga Allah berlaku buruk kepada mereka—melakukan pergerakan. Mereka adalah kelompok zindiq (anti agama) yang menyimpang, pengikut filsafat Persia yang meyakini kenabian Zoroaster dan Mazdak. Keduanya menghalalkan berbagai hal yang diharamkan. Selain mereka, mereka juga merupakan pengikut setiap tokoh yang menyerukan kebatilan. Orang yang paling banyak memasuki kelompok ini adalah orang-orang Rafidhah, karena mereka adalah orang yang paling kacau cara berpikirnya. Kelompok mereka juga dinamai Al Isma'iliyyah karena dinisbatkan kepada Isma'il Al A'raj bin Ja'far Ash-

[1030] Lih. *Al Muntazham* (12/287).

Shadiq. Mereka juga dinamai Qaramithah karena dinisbatkan kepada Qirmith bin Asy'ats Al Baqqar.[1031] Menurut sebuah pendapat, pada mulanya pemimpin mereka memerintahkan para pengikutnya untuk mengerjakan shalat 50 raka'at dalam sehari semalam. Tujuannya adalah agar mereka tidak menaruh perhatian pada muslihat yang ia rencanakan dan jalankan. Setelah itu ia memilih dua belas orang dekatnya dan melembagakan kode etik tertentu bagi para pengikutnya. Ia juga menyerukan loyalitas kepada seorang imam dari kalangan ahlul bait.

Mereka juga disebut kelompok Bathiniyyah karena secara lahiriah mereka beraliran Rafidhah, tetapi secara batin mereka menyembunyikan kekafiran yang murni. Selain itu, mereka juga disebut kelompok Khurramiyyah dan Babakiyyah, karena dinisbatkan kepada Babak Al Khurrami yang melakukan pemberontakan di masa Al Mu'tashim, dimana Al Mu'tashim tidak henti-hentinya mengirimkan pasukan untuk mengejarnya hingga akhirnya Babak Al Khurrami dibawa sebagai tawanan, lalu ia dijatuhi hukuman mati oleh Al Mu'tashim sebagaimana telah kami jelaskan.

Selain itu, mereka juga dinamai kelompok Ta'limiyyah karena mereka meyakini bahwa mereka belajar dari imam yang ma'shum, serta meninggalkan pendapat nalar dan tuntutan akal sehat. Mereka juga dinamai Sab'iyyah dengan didasarkan pada keyakinan mereka bahwa ada tujuh bintang yang mengendalikan alam ini. Semoga Allah melaknat mereka. Ketujuh bintang tersebut adalah bulan, Merkurius, Venus, matahari, Mars, Jupiter dan Saturnus.

Ibnu Al Jauzi[1032] juga berkata, "Dari golongan Babakiyyah itu tersisa satu kelompok yang konon mereka bertemu satu malam di setiap tahun dengan membawa serta istri-istri mereka. Dalam pertemuan itu mereka mematikan lampu lalu mereka berebut menangkap perempuan-

---

[1031] Lih. *Al Muntazham* (12/290) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 234).

[1032] *Al Muntazham* (12/292).

perempuan yang mereka bawa. Jika seseorang menangkap seorang perempuan, maka perempuan itu halal baginya. Menurut mereka, itu adalah perburuan yang dibolehkan. Semoga Allah melaknat mereka."

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* di tempat ini merinci keyakinan-keyakinan mereka. Sebelum Ibnu Al Jauzi, Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani juga telah lebih dahulu menghantam kelompok Bathiniyyah dalam kitabnya *Hatk Al Astar wa Kasyf Al Asyrar.* Ia juga membantah kitab yang dikarang oleh seorang qadhi mereka di masa Fathimiyyun, yaitu kitab *Al Balagh Al A'zham Wan-Namus Al Akbar.*

Kitab *Al Balagh Al A'zham Wan-Namus Al Akbar* ini berisi enam belas tingkatan. Pada tingkatan pertama, ia mengajak pembacanya—jika ia termasuk Ahlussunnah—untuk meyakini bahwa Ali lebih utama daripada Utsman. Jika orang yang didakwahinya itu sepakat dengan pendapat ini, maka ia mengajaknya untuk lebih mengutamakan Ali daripada Abu Bakar dan Umar. Setelah itu ia meningkat kepada cacian terhadap Abu Bakar dan Umar karena keduanya menzhalimi Ali dan ahlul bait. Lalu kitab ini mengajak pembacanya untuk memandang bahwa umat ini bodoh dan keliru karena mayoritasnya menyepakati hal tersebut. Lalu mulailah ia menciderai agama Islam dari sumbernya.

Dalam dialognya kepada pembacanya, kitab ini menyebutkan berbagai perkara syubhat dan sesat yang hanya ada di pikiran orang yang bodoh dan sengsara, sebagaimana firman Allah, *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur'an) orang yang dipalingkan."* (Qs. Adz-Dariyat [51]: 7-9) Maksudnya, sesat karenanya orang yang ditakdirkan sesat.

Allah juga berfirman, *"Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala."* (Qs. Ash-Shaffat [37]: 161-163)

Allah juga berfirman, *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syetan) kerjakan."* (Qs. Al An'am [6]: 112-113) Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang semakna, yang intinya adalah tidak ada yang terbawa oleh kebodohan dan kesesatan selain manusia-manusia yang jahat, sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:[1033]

إِنْ هُوَ مُسْتَحْوِذًا عَلَى أَحَدٍ إِلَّا عَلَى أَضْعَفِ الْمَجَانِينِ

Tidaklah ia menguasai siapapun

Kecuali orang gila yang paling lemah

Selanjutnya, mereka memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam hal kekufuran, kebodohan dan kedunguan yang tidak sepantasnya didengar oleh orang yang lemah akal, atau lemah agama, atau lemah persepsinya. Melalui mereka inilah Iblis membuka berbagai pintu dan jenis kebodohan. Barangkali sebagian dari mereka memberi pelajaran kepada Iblis tentang hal-hal yang tidak ia ketahui, seperti perkataan sebagian dari mereka:

وَكُنْتُ امْرَأً مِنْ جُنْدِ إِبْلِيسَ بُرْهَةً مِنَ الدَّهْرِ حَتَّى صَارَ إِبْلِيسُ مِنْ جُنْدِي

1033 Syair ini tidak diketahui penggubahnya, dan ia terdapat dalam kitab *Al Muqarrib* (1/105), *Syarh At-Tashrih* (1/201), dan *Ad-Durar Al-Lawami'* (1/96).

Sudah lama aku menjadi prajuritnya Iblis

Kini Iblis telah menjadi prajuritku

Maksudnya, kelompok ini melakukan pergerakan pada tahun ini, kemudian gerakan mereka membesar dan menimbulkan situasi yang kritis sebagaimana yang akan kami jelaskan. Sedemikian kejinya mereka hingga mereka memasuki Masjidil Haram untuk membantai para peziarah haji di tengah Masjidil Haram di sekitar Ka'bah Mukarramah, memecah Hajar Aswad dan mencongkelnya dari tempatnya, serta membawanya ke negeri mereka pada tahun 317 Hijriyah Hajar Aswad tetap berada di negeri mereka hingga tahun 339 Hijriyah Jadi, Hajar Aswad pernah raib dari tempatnya selama 22 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini ada dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan, yaitu kemunculan mereka dan wafatnya Pembela Agama Abu Ahmad Al Muwaffaq. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya padanya dan menempatkannya di surga-Nya. Akan tetapi, Allah memunculkan anak Abu Ahmad di tengah kaum muslimin, yaitu Abu Abbas Ahmad bin Al Muwaffaq yang bergelar Al Mu'tadhid. Ia merupakan pemimpin yang disegani, pemberani, pendobrak kemungkaran, dermawan dan terpuji.

Biografi Abu Ahmad Al Muwaffaq Rahimahullah[1034]

Dia adalah Al Amir An-Nashir Lidinillah Al Muwaffaq billah Abu Ahmad Muhammad Thalhah bin Al Mutawakkil 'Alallah bin Muhammad Al Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid. Ia lahir pada hari Rabu tanggal 2 Rabi'ul Awwal tahun 229 Hijriyah Saudaranya bernama Al Mu'tamid ketika menjadi khalifah mengangkatnya sebagai putra mahkota setelah

[1034] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/169), *Tarikh Al Islam* (hal. 479), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/294), *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 364) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/172).

saudaranya yang bernama Ja'far, serta menggelarinya Al Muwaffaq Billah. Kemudian, ketika ia Al Muwaffaq berhasil membunuh pemimpin Zenji dan menghancurkan pasukannya, maka ia digelari An-Nashir Lidinillah. Sejak saat itu ia memegang kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan pejabat, serta menerima setoran pajak.

Dalam setiap khutbah di mimbar selalu dibacakan doa untuknya, "Ya Allah, perbaikilah keadaan Al Amir An-Nashir Lidinillah Abu Ahmad Al Muwaffaq Billah putra mahkota saudara Amirul Mukminin."

Ia wafat enam bulan sebelum saudaranya Al Mu'tamid Billah. Ia merupakan pemimpin yang cerdas, memiliki kepiawaian dalam memerintah, dermawan, terpuji, pemberani, pandai berbicara dan bergaul, adil, dan berperilaku baik. Ia terbiasa duduk untuk mengadili kasus-kasus pelanggaran hak. Ia juga ahli di bidang sastra, nasab, Fiqih, politik, dan lain-lain.

Penyebab wafatnya adalah ia terkena penyakit encok dalam perjalanan. Ia tiba di Baghdad dalam keadaan sakit sehingga ia berdiam diri di istananya di awal-awal bulan Shafar. Namun penyakitnya semakin kritis dan kakinya membengkak hingga besar sekali. Penyakitnya itu diobati dengan meletakkan benda-benda yang mendinginkan seperti es dan semisalnya. Yang membawa dipannya sebanyak empat puluh orang secara bergantian; dua puluh dua puluh. Pada suatu hari ia berkata kepada mereka, "Aku menduga kalian telah bosan. Andai saja aku menjadi seperti salah seorang di antara kalian; makan, minum dan tidur seperti kalian, dalam keadaan sehat wal afiat." Ia juga berkata, "Dalam catatan administrasiku ada seratus ribu orang penerima tunjangan, tetapi di antara mereka tidak ada orang yang lebih buruk keadaannya dibandingkan aku." Kemudian ia wafat di istana Al Husaini pada malam Kamis delapan hari tersisa dari bulan Shafar. Ibnu Al Jauzi[1035] berkata,

---

[1035] Lih. *Al Muntazham* (12/304).

"Ia meninggal pada usia 47 tahun kurang satu bulan dan beberapa hari."

Ketika Abu Ahmad Al Muwaffaq wafat, para petinggi negara berkumpul untuk menyepakati agar anaknya yang bernama Abu Abbas Ahmad diangkat sebagai putra mahkota. Al Mu'tamid pun membaiatnya sebagai putra mahkota setelah anaknya yang bernama Al Mufawwidh. Dalam khutbah-khutbah di atas mimbar, nama Abu Abbas disebut sesudah Al Mufawwidh. Setelah itu kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan pejabat serta kewenangan untuk memutuskan diserahkan kepadanya, dan ia pun digelari Al Mu'tadhid Billah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Idris bin Sulaim Al Faq'asi Al Maushili[1036]. Ibnu Atsir berkata, "Ia banyak meriwayatkan hadits dan seorang yang shalih."

Ishaq bin Kindak[1037] wakil atas wilayah Jazirah. Ia termasuk pemimpin yang cerdas, pemberani dan masyhur. Setelah ia wafat, posisinya digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad.

Yazaman[1038] wakil atas kota Tharsus. Ia terkena batu manjaniq dari sebuah negeri yang ia kepung di wilayah Romawi, lalu ia pun gugur akibat terjangan batu tersebut. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab tahun ini, dan jenazahnya dimakamkan di kota Tharsus. Setelah itu kekuasaan atas wilayah perbatasan jatuh ke tangan Ahmad

---

[1036] Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 451).
[1037] Lih. *Al Kamil* (7/415).
[1038] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/27) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/78).

Al 'Ujaifi[1039] atas perintah Khumarawaih bin Ahmad bin Thulun. Tetapi tidak lama kemudian ia dipecat dan diganti oleh anak pamannya, yaitu Musa bin Thulun.

Abdah bin Abdurrahim[1040]—semoga Allah berlaku buruk kepadanya. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1041] mengatakan bahwa orang yang naif ini sebenarnya termasuk orang yang sering berjihad di wilayah musuh. Namun pada suatu pertempuran dimana kaum muslimin sedang mengepung sebuah kota di wilayah Romawi, tiba-tiba ia melihat seorang perempuan di dalam kastil yang dikepungnya, dan ia langsung jatuh hati padanya. Lalu ia berkirim surat kepada perempuan itu dan bertanya bagaimana cara agar ia bisa memilikinya. Perempuan itu menjawab, "Masuklah agama Nasrani dan masuklah ke kastilku." Ia pun memenuhi permintaan perempuan tersebut. Kaum muslimin tidak menyadari kepergiannya kecuali saat ia telah bersama perempuan tersebut. Akibat tindakannya itu kaum muslimin merasakan pukulan yang hebat. Tidak lama sesudah itu, kaum muslimin menjumpainya bersama perempuan tersebut di dalam kastil. Mereka bertanya, "Hai fulan! Bagaimana dengan bacaanmu dan ilmumu? Bagaimana dengan puasa dan shalatmu?" Ia menjawab, "Ketahuilah, aku telah lupa dengan semua ayat Al Qur'an kecuali firman Allah, *"Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)."* (Qs. Al Hijr [15]: 2-3)

1039 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/27) dan *Al Kamil* (7/449).

1040 Lih. *Al Muntazham* (12/301-302).

1041 *Ibid.* (12/302) Dalam kitab *Al Muntazham* disebutkan bahwa kisah ini terjadi pada seorang pemuda yang menjadi temannya 'Abdah. Jadi, yang masuk agama Nasrani adalah pemuda tersebut, bukan 'Abdah bin Abdurrahim. 'Abdah adalah periwayat kisah, bukan pelakunya.

TAHUN 279 HIJRIYAH[1042]

Pada akhir-akhir bulan Muharram tahun ini, Ja'far Al Mufawwidh diturunkan sebagai putra mahkota sehingga yang menjadi putra mahkota tunggal adalah Al Mu'tamid Abu Abbas bin Al Muwaffaq dan bergelar Al Mu'tadhid. Kuasa kekhalifahan diserahkan kepadanya sebagaimana diserahkan kepada ayahnya. Al Mu'tamid menyampaikan penyerahan kewenangan tersebut dalam khutbahnya di depan khalayak. Itu merupakan hari yang bersejarah.

Pada tahun ini dibuat pengumuman di Baghdad, bahwa para pengisah, ahli nujum dan orang-orang seperti mereka tidak boleh duduk di masjid-masjid dan jalan-jalan; kitab-kitab Ilmu Kalam, filsafat dan debat tidak boleh dijual di masyarakat. Peraturan ini atas instruksi dari Abu Abbas Al Mu'tadhid Sulthanul Islam.

Pada tahun ini terjadi banyak pertempuran antara Harun Asy-Syari dan Bani Syaiban di Mosul. Peristiwa ini dipaparkan secara panjang lebar oleh Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*.[1043]

Pada malam Senin tanggal 19 Rajab tahun ini Al Mu'tamid Alallah wafat. Berikut ini adalah biografinya:

[1042] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/28), *Al Muntazham* (12/305) dan *Al Kamil* (7/279).

[1043] Lih. *Al Kamil* (7/423).

Biografi Al Mu'tamid Alallah[1044]

Dia adalah Amirul Mukminin Al Mu'tamid Alallah bin Al Mutawakkil Alallah bin Al Mu'tashim bin Ar-Rasyid. Nama aslinya adalah Ahmad bin Ja'far bin Muhammad bin Harun Ar-Rasyid bin Al Mahdi Muhammad bin Abdullah Abu Ja'far Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Masa kekhalifahannya berlangsung selama 23 tahun 6 hari. Ia wafat pada usia 50 tahun 6 bulan. Ia lebih tua enam bulan daripada saudaranya, Abu Ahmad Al Muwaffaq. Sementara Al Muwaffaq wafat kurang dari setahun sesudahnya.

Semasa menjadi khalifah, ia tidak memegang kendali kekhalifahan apapun. Yang menjalankan kekhalifahan justeru adalah Al Muwaffaq. Pada suatu hari, Al Mu'tamid membutuhkan uang 300 dinar, tetapi ia tidak memperolehnya. Tentang keadaan tersebut ia bersyair:

أَلَيْسَ مِنَ الْعَجَائِبِ أَنَّ مِثْلِي يَـرَى مَا قَـلَّ مُمْتَنِعًا عَلَيْهِ

وَتُؤْخَذُ بِاسْمِهِ الدُّنْيَا جَمِيعًا وَمَا مِنْ ذَاكَ شَيْءٌ فِي يَدَيْهِ

إِلَيْهِ تُـحْمَلُ الْأَمْوَالُ طُـرًّا وَيُمْنَعُ بَعْضَ مَا يُجْبَى إِلَيْهِ

Orang sepertiku tidakkah mengherankan

Ingin sedikit uang pun dilarang

Padahal dengan namanya seluruh dunia ditaklukkan

Tapi tidak ada sedikit pun dunia di tangan

Kepadanya harta benda diantarkan

Tapi mengambil sedikit saja tidak dibolehkan

1044 Lih. *Tarikh Baghdad* (4/60), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/540), *Tarikh Al Islam* (hal. 247), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/292) dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 363).

Ia merupakan khalifah pertama yang berpindah dari Samarra ke Baghdad setelah Samarra dibangun. Setelah itu tidak ada seorang khalifah pun yang kembali ke Samarra. Sebaliknya, mereka membangun tempat tinggal mereka di Baghdad. Penyebab kematiannya menurut yang diceritakan Ibnu Atsir adalah, pada suatu malam ia minum dan makan terlalu banyak. Ia wafat di Istana Al Hasani di Baghdad. Ketika ia wafat, Al Mu'tadhid menghadirkan para qadhi dan tokoh untuk mempersaksikan mereka bahwa Al Mu'tamid meninggal secara wajar. Setelah itu jenazahnya dimandikan, dikafani dan dishalati, lalu dibawa dan dimakamkan di Samarra. Pada pagi hari bela sungkawa Al Mu'tadhid Billah dibaiat sebagai khalifah.

Kekhalifahan Al Mu'tadhid Billah

Dia adalah Amirul Mukminin Abu Abbas Ahmad bin Abu Ahmad Al Muwaffaq bin Ja'far Al Mutawakkil. Ia termasuk khalifah terbaik dari Bani Abbas. Ia dibaiat pada pagi hari wafatnya Al Mu'tamid, yaitu pada sepuluh hari tersisa dari bulan Rajab tahun ini (yaitu tahun 279 Hijriyah) Pada saat itu kekhalifahan sedang mengalami mati suri, lalu Allah menghidupkannya dengan tekadnya Al Mu'tadhid, keadilan, keberanian, ketegasan, dan kewibawaannya.

Setelah diangkat menjadi khalifah, ia mengangkat Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb sebagai wazir, menunjuk mantan sahayanya yang bernama Badr sebagai kepala keamanan di Baghdad. Pada suatu hari ia menerima kiriman hadiah dari Amr bin Laits, dengan disertai pesan berisi permintaan agar Al Mu'tadhid mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan. Al Mu'tadhid pun mengabulkan permintaannya itu, dan ia juga mengirimkan pakaian kebesaran dan bendera kepadanya. setelah

menerima kiriman tersebut, Amr bin Laits memasang bendera tersebut di rumahnya selama tiga hari karena gembira dan senang dengan keputusan Al Mu'tadhid tersebut. Dengan demikian, Al Mu'tadhid memecat Rafi' bin Hartsamah sebagai gubernur Khurasan.

Amr bin Laits pun memasuki Khurasan, dan ia tidak berhenti mengejar Rafi' dari satu kota ke kota lain hingga berhasil menewaskannya pada tahun 283 Hijriyah sebagaimana akan dijelaskan nanti. Ia lantas mengirimkan kepala Rafi' kepada Al Mu'tadhid, dan kekuasaan atas Khurasan sepenuhnya berada dalam genggaman Amr bin Laits.

Pada tahun ini Husain bin Abdullah yang dikenal dengan nama Ibnu Jashshash datang dari Mesir dengan membawa hadiah yang sangat besar dari Khumarawaih pemimpin Mesir kepada Al Mu'tadhid Billah. Setelah itu Al Mu'tadhid menikahi putrinya Khumarawaih. Khumarawaih lantas menyiapkan putrinya itu dengan perhelatan yang tidak pernah terdengar padanannya, hingga konon di antara hadiah yang dibawa terdapat seratus bejana yang terbuat dari emas. Semua itu dibawa dari Mesir ke Baghdad sebagai hadiah yang dihantarkan bersama pengantin. Hari tersebut menjadi hari yang disaksikan banyak orang.

Pada tahun ini Ahmad bin Isa bin Syaikh menguasai distrik Mardin. Sebelumnya distrik tersebut berada di bawah kekuasaan Ishaq bin Kindaj.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad Al Abbasi. Ini adalah haji terakhir yang ia kerjakan. Ia menjadi Amir haji sejak tahun 264 Hijriyah hingga tahun ini.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Amirul Mukminin Ahmad Al Mu'tamid sebagaimana telah kami jelaskan.

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[1045], atau Ahmad bin Zuhair bin Khaitsamah pengarang kitab *At-Tarikh* dan selainnya. Ia mendengar riwayat dari Abu Nu'aim dan Affan, belajar Ilmu Hadits dari Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in, belajar ilmu nasab dari Mush'ab Az-Zubairi, belajar sejarah dari Abu Hasan Ali bin Muhammad Al Mada'ini, dan belajar sastra dari Muhammad bin Sallam Al Jumahi. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*, penghafal hadits, akurat riwayatnya, dan masyhur. Dalam kitab *Tarikh*-nya ini terkandung banyak pelajaran yang berharga. Ia menjadi sumber riwayat bagi Al Baghawi, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Dawud dan Ibnu Munadi. Ia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun ini pada usia 94 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Khaqan Abu Abdullah Ash-Shufi.[1046] Ia seorang sufi yang telah mencapai derajat spiritual yang tinggi dan memiliki banyak karamah.

Nashr bin Ahmad bin Abu Saraya bin Saman As-Samani[1047], salah seorang raja besar dan merupakan keturunan para raja, sama seperti kaisar. Kakek mereka yang bernama Saman merupakan salah seorang sahabat Abu Muslim Al Khurasani. Ia berasal dari keturunan Bihram bin Azdasyir bin Sabur. Anaknya yang bernama Asad adalah termasuk orang yang brilian. Ia mangkat dengan meninggalkan anak yang bernama Nuh, Ahmad, Yahya dan Ilyas. Ia

---

[1045] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/162), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/492), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 252), *Al 'Ibar* (2/61), dan *Mir'ah Al Jinan* (2/193).

[1046] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/344) dan *Al Muntazham* (12/329).

[1047] Lih. *Al Muntazham* (12/331) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 482).

mengangkat masing-masing sebagai gubernur di beberapa distrik kerajaannya. Mereka itu disebut sebagai kaum Samaniyyah.

Al Baladzuri,[1048] seorang ahli sejarah kenamaan. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Yahya bin Jabir bin Dawud Hasan Al Baladzuri Al Baghdadi, atau biasa dipanggil Abu Ja'far atau Abu Bakr. Ia merupakan pengarang kitab sejarah yang diberinya nama *Tarikh Al Baladzuri*. Ia mendengar riwayat dari Hisyam bin Qasim bin Sallam, Abu Rabi' Az-Zahrani, dan sekelompok periwayat lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Nadim, Ahmad bin Ammar, dan Abu Yusuf Ya'qub bin Nu'aim bin Qarqarah Al Azdi.

Al Hafizh Ibnu Asakir[1049] berkata, "Dia adalah seorang sastrawan, ahli sastra, dan periwayat hadits. Ia memiliki banyak kitab yang bermutu. Ia juga menggubah syair-syair pujian untuk Al Ma'mun, dan bermajelis dengan Al Mutawakkil. Ia wafat di masa pemerintahan Al Mu'tamid. Di akhir hayatnya ia mengalami keraguan terhadap hafalan haditsnya."

At-Tirmidzi[1050] yang bernama lengkap Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahhak At-Tirmidzi. Pendapat lain mengatakan Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurah bin Sakan. Ada pula yang mengatakan Muhammad bin Isa bin Saurah bin Syaddad. Ia biasa dipanggil Abu Isa As-Sulami At-Tirmidzi Adh-Dharir. Konon, ia lahir dalam keadaan buta.

[1048] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/74), *Bughyah Ath-Thalab* (3/223), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/163), *Tarikh Al Islam* (hal. 289) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/239).

[1049] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/75).

[1050] Lih. *Wafyat Al A'yan* (4/278), *Tahdzib Al Kamal* (26/250), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/270), *Tarikh Al Islam* (hal. 459) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 278).

Ia merupakan salah seorang imam hadits di zamannya. Ia menghasilkan banyak karya yang masyhur. Di antaranya adalah kitab *Al Jami', Asy-Syama'il, Asma' Ash-Shahabah,* dan lain-lain. Kitab *Al Jami'* merupakan salah satu dari enam kitab yang menjadi rujukan para ulama di seluruh penjuru dunia. Ibnu Hazm tidak mengenal At-Tirmidzi sehingga dalam kitabnya *Al Muhalla* ia berkata, "Siapa Muhammad bin Isa bin Saurah?" Hal ini tidak merugikan At-Tirmidzi pada aspek agama dan dunianya, serta tidak menurunkan derajatnya di mata para ulama. Sebaliknya, ketidak-tahuan Ibnu Hazm itu justeru menurunkan derajatnya di mata para penghafal hadits.

وَكَيْفَ يَصِحُّ فِي الْأَذْهَانِ شَيْءٌ إِذَا احْتَاجَ النَّهَارُ إِلَى دَلِيلِ

Bagaimana ada suatu hal yang benar dalam pikiran

Andai saja siang membutuhkan pembuktian

Kami telah menyebutkan nama-nama para syaikhnya dalam kitab kami *At-Takmil.* Sedangkan periwayat yang meriwayatkan darinya banyak jumlahnya. Di antara mereka adalah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari di selain kitab *Ash-Shahih* , Haitsam bin Kulaib Asy-Syasyi pengarang kitab *Al Musnad,* Muhammad bin Ahmad bin Mahbub Al Mahbubi periwayat kitab *Al Jami'* darinya, dan Muhammad bin Mundzir Syakkar.

Al Hafizh Abu Ya'la Al Khalil bin Abdullah Al Khalili Al Qazwini dalam kitab *'Ulum Al Hadits*[1051] berkata, "Muhammad bin Isa bin Saurah bin Syaddad Al Hafizh disepakati statusnya sebagai periwayat *tsiqah.* Ia memiliki sebuah kitab hadits dan *al jarh wat-ta'dil (kritik sanad).* Yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Mahbub dan para tokoh ulama lainnya. Ia masyhur dengan sifat amanah dan ilmunya. Ia

[1051] Lih. *Mizan Al I'tidal* (4/290), *Tahdzib At-Tahdzib* (9/388), *Muqaddimah Jami' At-Tirmidzi* (1/85, 86).

wafat setelah tahun 280 Hijriyah" Demikianlah pernyataan Abu Ya'la mengenai tanggal wafatnya At-Tirmidzi.

Sementara Al Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Sulaiman Al Ghunjar dalam kitab *Tarikh Bukhara*[1052] mengatakan, "Dia adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahhak As-Salami At-Tirmidzi Al Hafizh. Ia pernah berkunjung ke Bukhara dan menceritakan hadits di sana. Ia adalah pengarang kitab *Al Jami'* dan *At-Tarikh.* At-Tirmidzi wafat pada malam Senin tanggal 13 Rajab tahun 279 Hijriyah Demikian keterangan Al Hafizh Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat*[1053]. Ia mengatakan, "At-Tirmidzi adalah ulama yang menghimpun hadits, mengklasifikasinya, menghafal dan menjaga hafalannya." At-Tirmidzi[1054] berkata, "Al Bukhari menulis dariku hadits 'Athiyyah dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Tidak halal bagi seseorang yang junub untuk berada di masjid ini, selain aku dan engkau."*[1055]

Ibnu Nuqthah dalam kitab *At-Taqyid* meriwayatkan dari At-Tirmidzi bahwa ia berkata, "Aku mengarang kitab *Al Musnad Ash-Shahih* ini, lalu aku menyodorkannya kepada ulama Hijaz, dan mereka pun menerimanya dengan lapang dada. Aku juga menyodorkannya kepada ulama Irak, dan mereka menerimanya dengan lapang dada. Aku juga menyodorkannya kepada ulama Khurasan, dan mereka menerimanya dengan lapang dada. Barangsiapa yang menyimpan kitab ini di rumahnya, maka seolah-olah ada seorang Nabi yang berbicara dalam rumahnya."

[1052] Lih. *At-Taqyid li Ma'rifah Ruwah As-Sunan Wal Masanid* (hal. 97) dengan sanadnya dari pengarang kitab *Tarikh Bukhara.*

[1053] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/153).

[1054] Lih. *At-Taqyid* (hal. 98) dan *Tahdzib Al Kamal* (26/252).

[1055] HR. At-Tirmidzi (3727) dengan status *dha'if.* (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* 778) Setelah hadits tersebut At-Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Isma'il mendengar dariku hadits ini dan menilainya *gharib.*

Para ulama[1056] berkata, "Kitab *Al Jami'* terdiri dari 151 kitab (klasifikasi). Sedangkan kitab *Al 'Ilal* dikarangnya sewaktu di Samarqand. Kitab ini selesai dikarang pada hari Idul Adha pada tahun 270 Hijriyah"

Ibnu Nuqthah[1057] berkata: Aku mendengar Muhammad bin Thahir Al Maqdisi: Aku mendengar Abu Isma'il Abdullah bin Ahmad Al Anshari berkata, "Kitab At-Tirmidzi menurutku lebih besar manfaatnya daripada kitab Al Bukhari dan Muslim?" Aku (Al Maqdisi) bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena tidak ada yang bisa memetik manfaat dari kitab Al Bukhari dan Muslim selain orang yang memiliki pengetahuan yang sempurna. Sedangkan kitab ini telah disyarah dan diterangkan hadits-haditsnya oleh At-Tirmidzi sehingga manfaatnya dapat dipetik oleh semua orang, baik para ulama fiqih dan hadits, atau selain mereka."

Tampaknya, At-Tirmidzi mengalami kebutaan lagi setelah ia melakukan pengembaraan untuk menyimak hadits, menulis, menghafal, memeriksa dan mengklasifikasi hadits. Kemudian ia wafat di kampung halamannya pada bulan Rajab tahun ini menurut pendapat yang *shahih* dan masyhur. Allah Mahatahu.

[1056] Lih. *At-Taqyid* (hal. 99).
[1057] *Ibid.*, (hal. 98).

TAHUN 280 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini, Al Mu'tadhid membunuh seorang panglima Zenji yang telah meminta suaka kepada Al Mu'tadhid. Ia dikenal dengan nama Syailamah. Ia dilaporkan menyeru umat untuk mendukung seseorang yang tidak diketahui siapa dia. Ia telah merusak persatuan umat. Karena itu Al Mu'tadhid memanggilnya dan menyuruhnya mengakui, tetapi ia tidak mengakuinya. Al Mu'tadhid pun memerintahkan untuk memenggal leher Syailamah dan menyalibnya pada tanggal 7 Muharram.

Pada awal bulan Shafar, Al Mu'tadhid Billah Abu Abbas bin Al Muwaffaq berangkat dari Baghdad menuju Bani Syaiban yang ada di kota Mosul. Ia melancarkan serangan yang hebat terhadap mereka di sebuah gunung yang bernama Taubadz.

Pada tahun ini Al Mu'tadhid memerintahkan untuk membangun jalan di gunung Hulwan yang menghabiskan biaya sebesar 20 ribu dinar. Akibat proyek ini, orang-orang mengalami kesulitan yang besar. Pada tahun ini Al Mu'tadhid memperluas Masjid Al Manshur dengan memasukkan istana Al Manshur ke dalamnya. Dalam proyek ini ia menghabiskan uang sebesar 20 ribu dinar. Rumah Manshur berada di arah kiblat masjid, sehingga ia membangunnya sebagai masjid secara terpisah, dengan membuat sebanyak 17 pintu akses. Setelah itu ia memindahkan mimbar dan mihrab ke masjid tersebut agar berada di kiblat masjid seperti biasanya. Khathib Al Baghdadi[1058] berkata, "Badr mantan sahaya Al Mu'tadhid menambahkan atap dari Istana Al Manshur, yang pada hari ini dikenal dengan nama Al Badriyyah."

[1058] Lih. *Al Muntazham* (12/334).

Pembangunan Istana Khalifah di Baghdad

Orang yang pertama kali membangunnya adalah Al Mu'tadhid pada tahun ini. Ia juga khalifah pertama yang mendiaminya hingga akhir kekuasaannya. Pada mulanya istana tersebut merupakan rumah Hasan bin Sahl yang dikenal dengan Istana Al Hasani. Setelah itu rumah tersebut jatuh kepada anak perempuannya yang bernama Buran, yang dinikahi oleh Al Ma'mun. Setelah itu Buran membangunnya hingga Al Mu'tadhid memintanya keluar dari rumah tersebut, lalu Buran memenuhi permintaannya. Lalu Buran memperbaiki bagian yang telah rusak, menambal bagian yang sudah berlobang, menghamparinya dengan permadani yang sesuai, membawa para pelayan ke dalamnya, menyiapkan berbagai makanan yang lezat dan yang bisa disimpan di masa itu, serta mengirimkan kuncinya kepada Al Mu'tadhid.

Ketika Al Mu'tadhid memasuki istana tersebut, ia kagum dengan keindahannya. Setelah itu ia memperlebarnya dan menambahkan dinding di sekitarnya. Istana tersebut luasnya seukuran kota Syiraz. Setelah itu ia membangun istana yang mewah di pinggir sungai Tigris. Pada masa Al Muqtadir istana tersebut diperluas dan diberikan banyak tambahan. Istana tersebut masih kokoh berdiri hingga zaman Tartar yang menghancurkan kota Baghdad dan kaum perempuannya sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya nanti, yaitu pada tahun 656 Hijriyah Al Khathib[1059] berkata, "Tampaknya Buran menyerahkan istana khalifah kepada Al Mu'tamid karena ia tidak hidup hingga zaman Al Mu'tadhid.

Pada tahun ini terjadi gempa di Ardabil[1060] sebanyak enam kali hingga menghancurkan rumah-rumahnya. Rumah yang tersisa tidak

---

[1059] Lih. *Al Muntazham* (12/335).

[1060] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/34), *Al Kamil* (7/465) dan *Al Muntazham* (12/334).

sampai seratus rumah. Sedangkan jumlah korban yang tewas tertimpa bangunan mencapai 150 ribu orang. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Pada tahun ini kota Ray dan Thabaristan mengalami kekeringan hingga 3 rotl air dijual dengan harga satu dirham. Harga-harga barang juga mengalami kenaikan yang tajam.

Pada tahun ini Isma'il bin Ahmad As-Samani menyerang wilayah Turki. Dalam serangan ini ia berhasil menaklukkan kota tempat raja mereka, serta menawan istrinya yang bernama Khatun dan ayahnya bersama sekitar 10 ribu tawanan lainnya. Ia juga memperoleh harta rampasan perang berupa hewan ternak dan barang-barang dalam jumlah yang sangat besar, sehingga bagian untuk seorang tentara berkuda mencapai seribu dirham. Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abu Bakar Muhammad bin Harun bin Ishaq Al Abbasi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Sayyar bin Ayyub,[1061] seorang ulama fiqih madzhab Asy-Syafi'i yang masyhur dengan ibadah dan zuhudnya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Abu 'Imran Musa bin Isa Abu Ja'far Al Baghdadi.[1062] Ia adalah salah satu tokoh ulama madzhab Hanafi. Ia belajar fiqih kepada Muhammad bin Sama'ah, dan merupakan gurunya Abu Ja'far Ath-Thahawi. Ia mendengar hadits dari Ali bin Ja'd dan selainnya. Ia berkunjung ke Mesir dan meriwayatkan hadits dengan hafalannya. Ia wafat di Mesir pada bulan Rajab tahun ini. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Yunus dalam kitab *Tarikh Mishra.*

[1061] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/187), *Tahdzib Al Kamal* (1/323), *Siyar A'lam An-Nubala'* (12/609), *Tarikh Al Islam* (hal. 45), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/183) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/44).

[1062] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/141), *Al Muntazham* (12/338), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/334), *Tarikh Al Islam* (hal. 285) dan *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 140).

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Azhar Abu Abbas Al Birti.[1063] Ia menjabat sebagai qadhi di Wasith, dan pengarang kitab *Al Musnad.* Ia meriwayatkan hadits dari Muslim bin Ibrahim, Abu Salamah At-Tabudzaki, Abu Nu'aim, Abu Walid, dan banyak periwayat hadits lainnya. Statusnya *tsiqah* dan akurat. Ia belajar fiqih kepada Abu Sulaiman Al Juzjani sahabat Muhammad bin Hasan. Ia menjadi qadhi di Baghdad Timur pada masa pemerintahan Al Mu'taz.

Pada masa Al Muwaffaq, ia dan Isma'il Al Qadhi diminta untuk memberikan kepada Al Muwaffaq harta anak-anak yatim yang disimpan padanya. Isma'il Al Qadhi segera memberikannya kepada Al Muwaffaq, sedangkan Abu Abbas Al Birti ini menangguhkannya. Setelah itu ia segera memberikan harta anak yatim kepada pemiliknya manakala ia telah melihat tanda-tanda kedewasaan anak yatim tersebut. Ketika harta itu diminta darinya, ia berkata, "Tidak ada lagi padaku, aku sudah menyerahkannya kepada pemiliknya." Karena itu ia dipecat sebagai qadhi. Ia lantas berdiam diri dirumah untuk beribadah hingga wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini. Seseorang pernah bermimpi melihatnya menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau berdiri menyambutnya dan menciumnya di antara kedua matanya. Setelah itu beliau bersabda, "Selamat datang untuk orang yang menjalankan Sunnah dan Atsarku."[1064]

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ja'far bin Mu'tamir,[1065] Rasyid[1066] mantan sahaya Al Muwaffaq yang wafat di kota Dainawar lalu jenazahnya dibawa ke Baghdad, Utsman bin Sa'id

---

[1063] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/61), *Al Muntazham* (12/337), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/407), *Tarikh Al Islam* (hal. 279), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/66) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 267).

[1064] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/62).

[1065] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/33), *Tarikh Al Islam* (hal. 322) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/85).

[1066] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/34) dan *Al Kamil* (4/465).

Ad-Darimi[1067] pengarang kitab *Ar-Radd 'ala Bisyr Al Marisi fima Ibtada'ahu min At-Ta'wil li Madzhab Al Jahmiyyah* (kami telah menyebutkannya dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*), Masrur Al Khadim—salah seorang tokoh panglima,[1068] Muhammad bin Isma'il bin Yusuf Abu Isma'il At-Tirmidzi[1069] pengarang berbagai karya yang berharga (menurut Ibnu Atsir[1070] ia wafat pada bulan Ramadhan tahun ini), Syaikhuna Adz-Dzahabi,[1071] Hilal bin Ala'[1072] seorang muhaddits masyhur.

[1067] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (11/96), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/319), *Tarikh Al Islam* (hal. 396), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/621), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/221), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 274).

[1068] Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 472).

[1069] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/42), *Tahdzib Al Kamal* (24/489), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/242), *Tarikh Al Islam* (hal. 438), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/604), *Al 'Ibar* (2/64), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/212).

[1070] Lih. *Al Kamil* (7/465).

[1071] *Tarikh Al Islam* (hal. 438) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/242).

[1072] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/346), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/309), *Tarikh Al Islam* (hal. 485) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 264).

TAHUN 281 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1073] pasukan Islam memasuki wilayah Romawi. Dalam peperangan ini mereka menang, memperoleh harta rampasan perang, dan pulang dengan selamat. Segala puji bagi Allah. Pada tahun ini terjadi kekeringan total di wilayah Ray dan Thabaristan. Akibatnya, harga-harga barang melambung tinggi dan penduduknya kelaparan hingga sebagian dari mereka memakan sebagian yang lain. Ada seseorang yang memakan anaknya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini Al Mu'tadhid mengepung distrik Mardin yang berada di bawah kekuasaan Hamdan bin Hamdun. Ia berhasil menaklukkannya dengan kekuatan lalu mengambil kekayaannya. Setelah itu ia memerintahkan untuk menghancurkan kota tersebut.

Pada tahun ini Qathrunnada binti Khumarawaih wakil atas kota Mesir tiba di Baghdad dengan parade yang besar dengan membawa hadiah yang besar, hingga dikatakan bahwa di antara hadiah yang dibawanya itu terdapat seratus bejana yang terbuat dari emas. Selain itu ada pula perak, pakaian, dan barang-barang lain yang tidak terkira jumlahnya. Selain itu semua, Qathrunnada juga membawa uang sebesar 100 ribu dinar untuk membeli apa yang dibutuhkannya di Irak yang tidak ditemukan di Mesir.

Pada tahun ini Al Mu'tadhid pergi ke wilayah Jabal, dan mengangkat anaknya yang bernama Ali Al Muktafi sebagai gubernur yang membawahi kota Ray, Qazwin, Zanjan, Qum, Hamdzan dan Dainawar. Al Mu'tadhid juga menunjuk Ahmad Al Ashbagh sebagai

---

[1073] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/38), *Al Muntazham* (12/339) dan *Al Kamil* (7/468).

sekretarisnya, dan mengangkat Umar bin Abdul Aziz bin Abu Dulaf sebagai gubernur yang membawahi kota Ashbihan, Nahawand, dan Kurk. Setelah itu Al Mu'tadhid pulang ke Baghdad.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Harun bin Ishaq. Saat berada di Ajfur, para jama'ah haji diguyur hujan yang sangat deras hingga ada banyak jama'ah haji yang mati tenggelam. Ada seseorang yang tenggelam di dalam pasir namun tidak seorang pun yang bisa menyelamatkannya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Hasan bin Dizil Al Hafizh[1074] pengarang banyak kitab, salah satunya adalah kitab tentang Perang Shiffin; Ahmad bin Muhammad Ath-Tha'i[1075] yang wafat di Kufah pada bulan Jumadil Ula, Ishaq bin Ibrahim[1076] yang dikenal dengan nama Ibnu Al Jabbuli. Ishaq bin Ibrahim ini meriwayatkan hadits dan memberi fatwa dengan hadits. Ia dikenal dengan pemahaman dan hafalannya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ibnu Abi Dunya Al Qurasyi[1077] mantan sahaya Bani Umayyah. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais Abu Bakar bin Abu Dunya Al Hafizh. Dia merupakan pengarang yang masyhur dan memiliki banyak karya yang tersebar luas tentang kelembutan hati dan

---

[1074] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/387), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/184), *Tarikh Al Islam* (hal. 106), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/608) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/346).

[1075] Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (1/66), *Tahdzib Al Kamal* (1/476), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/623), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/570), *Al 'Ibar* (22/22) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 256).

[1076] Lih. *Akhbar Al Qudhah* (1/326), *Tarikh Baghdad* (6/378), *Tahdzib Al Kamal* (1/476), *Tarikh Al Islam* (hal. 116) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/395).

[1077] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/72), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/397), *Tarikh Al Islam* (hal. 206), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/677), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/519), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/228) dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 294).

lain-lain. Jumlah karyanya lebih dari seratus buah. Ia meriwayatkan hadits dari Ibrahim bin Mundzir Al Hizami, khalifah bin Khirasy, Ali bin Ja'd, dan banyak periwayat lainnya. Ia adalah guru yang mendidik Al Mu'tadhid dan anaknya yang bernama Ali bin Al Mu'tadhid yang bergelar Al Muktafi. Dalam setiap bulannya ia diberi gaji sebesar 15 dinar. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah* dan jujur, penghafal hadits, dan memiliki kehormatan. Akan tetapi Shalih bin Muhammad Jazarah[1078] mengatakan, "Hanya saja, ia meriwayatkan dari seseorang yang bernama Muhammad bin Ishaq Al Balkhi. Orang ini pembohong, suka memalsukan sanad, dan meriwayatkan hadits-hadits *munkar.*"

Di antara syair Ibnu Abi Dunya yang digubah ketika para sahabat duduk menunggunya, tetapi ia tidak bisa pergi karena hujan deras. Ia pun menulis sepucuk surat untuk mereka yang berisi syair[1079]:

أَنَا مُشْتَاقٌ إِلَى رُؤْيَتِكُمْ يَا أَخِلَّائِي وَسَمْعِي وَالْبَصَرْ

كَيْفَ أَنْسَاكُمْ وَقَلْبِي عِنْدَكُمْ حَالَ فِيمَا بَيْنَنَا هَذَا الْمَطَرْ

Aku rindu berjumpa kalian

Wahai sahabat karibku, telinga dan mataku

Bagaimana kulupakan kalian, sedangkan hatiku bersama kalian

Namun hujan di antara kita jadi penghalang

Ibnu Abi Dunya wafat di Baghdad pada bulan Jumadil Ula tahun ini pada usia 70 tahun. Jenazahnya dishalati oleh Yusuf bin Ya'qub Al Qadhi dan dimakamkan di Syuniziyyah. Semoga Allah merahmatinya.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abdurrahman bin Amr Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[1080]—seorang hafizh

---

[1078] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/90) dengan redaksi yang serupa.
[1079] Lih. *Al Muntazham* (12/342).

kenamaan, dan Muhammad bin Ibrahim bin Mawwaz[1081]—seorang ulama madzhab Maliki. Ia memiliki pendapat-pendapat yang terpilih dalam madzhab Imam Malik. Di antaranya adalah kewajiban membaca shalawat untuk Rasulullah ﷺ di dalam shalat.

[1080] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (17/301), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/311), *Tarikh Al Islam* (hal. 212), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/642), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/311), *Tarikh Al Islam* (hal. 212) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/624).

[1081] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (1/335), *Ad-Dibaj Al Mudzahhab* (2/166) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/177).

TAHUN 282 HIJRIYAH

Pada tanggal 5 Rabi'ul Awwal tahun ini,[1082] yaitu pada hari Selasa, Al Mu'tadhid Billah menggauli istrinya, putri Khumarawaih. Ia datang ke Baghdad dengan ditemani oleh pamannya dan Ibnu Jashshash. Pada waktu itu khalifah tidak ada di tempat. Tibanya Qathrunnada di Baghdad menjadi hari yang disaksikan banyak orang. Saat itu orang-orang dilarang melewati beberapa jalan di Baghdad.

Pada tahun ini Khalifah Al Mu'tadhid melarang masyarakat untuk menjalankan tradisi di hari Nairuz, yaitu menyalakan api, menuangkan air, dan praktik-praktik lain yang menyerupai praktik agama Majusi. Ia juga melarang membawa hadiah dari para petani kepada para tuan tanah pada hari ini. Ia memerintahkan untuk menundanya hingga tanggal 11 bulan Haziran (Juni) dan dinamai Nairuz Al Mu'tadhidi. Perintah tersebut dikirimkan ke semua wilayah dan pejabat.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini Ibrahim bin Ahmad Al Madzara'i dari Damaskus dengan membawa surat. Surat tersebut ditujukan kepada Al Mu'tadhid Billah bahwa Khumarawaih dipenggal lehernya oleh beberapa pembantunya di atas tempat tidurnya. Setelah itu mereka mengangkat anaknya untuk memimpin pasukan, tetapi kemudian mereka membunuhnya dan merampas rumahnya. Kemudian mereka mengangkat Harun bin Khumarawaih. Dalam setiap tahunnya, ia berkewajiban untuk menyerahkan uang sebesar 1.5 juta dinar kepada khalifah. Al Mu'tadhid mengakui penunjukan mereka itu. Namun pada

---

[1082] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/39), *Al Muntazham* (12/343) dan *Al Kamil* (7/473).

masa pemerintahan Al Muktafi, ia memecat Harun bin Khumarawaih dan menggantinya dengan Muhammad bin Sulaiman Al Watsiqi, lalu ia menguasai harta keluarga Thulun. Itulah akhir kekuasaan mereka.

Pada tahun ini Lu'lu' mantan sahaya Ahmad bin Thulun dibebaskan dari penjara lalu ia pulang ke Mesir dalam keadaan sangat mengenaskan. Dan yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah gubernur yang telah disebutkan sebelumnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ahmad bin Dawud Abu Hanifah Ad-Danawari Al-Lughawi,[1083] pengarang kitab *An-Nabat.*

Isma'il bin Ishaq bin Isma'il bin Hammad bin Yazid Abu Ishaq Al Azdi Al Qadhi.[1084] Ia berasal dari Bashrah, dan tumbuh besar di Baghdad. Ia menyimak riwayat dari Muslim bin Ibrahim, Muhammad bin Abdullah Al Anshari, Al Qa'nabi, dan Ali bin Al Mada'ini. Ia seorang hafizh dan ulama fiqih madzhab Maliki. Ia menghabiskan waktu untuk menghimpun hadits, mengarang dan mensyarah kitab madzhab. Ia menghasilkan beberapa karya di bidang Tafsir, Hadits, Fiqih, dan lain-lain. Ia menjabat sebagai qadhi di masa pemerintahan Al Mutawakkil, menggantikan Sawwar bin Abdullah di Baghdad. Kemudian ia diberhentikan, tetapi kemudian ia diangkat lagi menjadi ketua para qadhi. Ia wafat secara mendadak pada malam Rabu

---

[1083] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (3/26), *Inbah Ar-Ruwah* (1/41), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/422), *Tarikh Al Islam* (hal. 57), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/377), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/306).

[1084] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/158), *Tarikh Baghdad* (6/284), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 164), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/339), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/625), *Tarikh Al Islam* (hal. 122), *Al Wafi Bil Wafyat* (9/91), *Bughyah Al Wu'ah* (1/433) dan *Thabaqat Al Mufassirin* (1/105).

pada delapan hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun ini, pada usia di atas 80 tahun.

Harits bin Muhammad bin Abu Usamah,[1085] pengarang kitab *Al Musnad* yang masyhur.

Khumarawaih bin Ahmad bin Thulun,[1086] penguasa Mesir. Ia dibaiat sebagai penguasa Mesir setelah ayahnya pada tahun 271 Hijriyah Al Mu'tadhid bin Al Muwaffaq pada saat ayahnya masih hidup pernah berangkat bersama pasukannya ke Mesir lalu terjadilah pertempuran dahsyat di wilayah Ramlah. Pendapat lain mengatakan di wilayah Sha'id. Dalam perang ini Khumarawaih kalah lalu melarikan diri dengan menunggang keledai. Lalu pasukan Khumarawaih berbalik menyerang Al Mu'tadhid, lalu Al Mu'tadhid pun melarikan diri sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Setelah itu Al Mu'tadhid menikahi anaknya dan keduanya pun berbaikan. Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, beberapa pembantu Khumarawaih memenggal lehernya saat ia tidur di atas tempat tidurnya. Penyebabnya adalah ia menuduh mereka berselingkuh dengan beberapa selirnya. Ia pun wafat pada usia 32 tahun. Setelah itu posisinya digantikan oleh anaknya yang bernama Harun bin Khumarawaih, dan dialah keturunan Thulun terakhir.

Ibnu Atsir[1087] menyebutkan bahwa di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Utsman bin Sa'id bin Khalid Abu Sa'id Ad-

---

[1085] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/183), *Tarikh Baghdad* (8/218), *Al Muntazham* (12/350), *Al 'Ibar* (2/350), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/446), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 171).

[1086] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (17/45), *Wafyat Al A'yan* (2/249), *Al Muntazham* (12/350), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/446), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 171).

[1087] Lih. *Al Kamil* (7/475).

Darimi,[1088] seorang ulama Fiqih madzhab Asy-Syafi'i. Ia belajar Fiqih dari Al Buwaithi sahabat Asy-Syafi'i.

Fadhl bin Muhammad bin Musayyib bin Musa bin Zuhair bin Yazid bin Kaisan bin Badzan Raja Yaman. Badzan ini telah masuk Islam di masa hidup Nabi ﷺ.

Abu Muhammad Asy-Sya'rani,[1089] seorang ahli sastra, ulama Fiqih, ahli ibadah, penghafal hadits, dan pengembara. Ia berguru kepada Yahya bin Ma'in. Darinyalah diriwayatkan kitab *Al Fawa'id Fil Jarh Wat-Ta'dil* dan kitab-kitab lain. Selain itu, ia juga berguru kepada Ahmad bin Hanbal dan Ali bin Al Mada'ini, serta membaca kitab di hadapan Khalaf bin Hisyam Al Bazzar. Selain itu, ia belajar bahasa dari Ibnu Al A'rabi. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*. Semoga Allah merahmatinya.

Muhammad bin Qasim bin Khallad Abu Aina' Al Bashri[1090], seorang penyair, sastrawan, ahli Balaghah dan bahasa, murid Al Ashma'i. Julukannya adalah Abu Abdullah. Ia digelari Abu Aina' karena ia berkata kepada Abu Zaid Al Anshari, "Bagaimana caranya engkau menjadikan kata عَيْنٌ berpola *tashghir*?" Ia menjawab, "Jadinya عُيَيْنٌ, wahai Abu Aina'." Setelah itu panggilan tersebut melekat

---

[1088] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (6/153), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/319), *Al 'Ibar* (2/64), *Tarikh Al Islam* (hal. 221), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subkti (2/302), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 277).

[1089] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (7/69), *Al Ikmal* (4/571), *Al Muntazham* (12/351), *Al 'Ibar* (2/69), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/317), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/626), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 239).

[1090] Lih. *Thabaqat Asy-Syu'ara'* (hal. 415), *Tarikh Baghdad* (3/170), *Al Muntazham* (12/352), *Mu'jam Al Adibba'* (18/286), *Wafyat Al A'yan* 4/646), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/308), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 286).

pada dirinya. Ia memiliki pengetahuan yang sempurna tentang sastra, cerita dan sejarah. Adapun dalam bidang Hadits, ia hanya memiliki sedikit pengetahuan.

TAHUN 283 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini,[1091] Al Mu'tadhid keluar dari Baghdad menuju Mosul untuk memerangi Harun Asy-Syari Al Khariji. Al Mu'tadhid berhasil menangkapnya dan mengalahkan pasukannya. Ia lantas menulis surat ke Baghdad. Ketika Khalifah tiba di Baghdad, ia memerintahkan untuk menyalib Harun. Pada waktu disalib, ia berkata, "Tidak ada kewenangan untuk menetapkan hukum selain milik Allah meskipun orang-orang musyrik benci."

Dalam perang ini, Husain bin Hamdan bin Hamdun ikut bertempur dengan gigih bersama khalifah. Karena itu khalifah membebaskan ayahnya, yaitu Hamdan bin Hamdun, dari penjara. Sebelumnya khalifah menjebloskannya ke penjara setelah mengambil distrik Mardin dari tangannya dan menghancurkan kota tersebut. Khalifah membebaskannya, memberinya hadiah, dan berbuat baik kepadanya.

Pada tahun ini Al Mu'tadhid menulis surat ke seluruh wilayah yang berisi perintah untuk mengembalikan bagian warisan yang tersisa—jika tidak ada *'ashabah*—kepada kerabat yang memiliki hubungan rahim dengan mayit. Ketetapan ini didasarkan pada fatwa Abu Hazim Al Qadhi. Dalam fatwanya ia berkata, "Ini adalah kesepakatan dari para sahabat kecuali Zaid bin Tsabit, karena hanya ia yang mengembalikan kelebihan bagian warisan kepada baitul mal. Pendapat Abu Hazim ini disepakati oleh Ali bin Muhammad bin Abu Syawarid. Sementara Al Qadhi Yusuf bin Ya'qub memfatwakan pendapat Zaid, tetapi Al

---

1091 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/359), *Al Muntazham* (12/359) dan *Al Kamil* (7/476).

Mu'tadhid tidak menghiraukannya dan tetap menjalankan fatwa Abu Hazim. Meskipun demikian, Al Mu'tadhid tetap mengangkat Yusuf bin Ya'qub sebagai qadhi di Baghdad Timur dan memberinya penghargaan. Al Mu'tadhid lantas menyerahkan tugas qadhi di berbagai tempat kepada Abu Hazim. Demikian pula kepada Abu Syawarib.

Pada tahun ini terjadi tukar-menukar tawanan antara kaum muslimin dan Romawi. Dari tangan mereka terselamatkan 2.504 orang muslim. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini pasukan Sicillia mengepung pasukan Romawi di Konstantinopel. Untuk menghadapi mereka, kaisar Romawi meminta bantuan kepada para tawanan kaum muslimin. Ia memberi mereka banyak senjata, lalu pasukan Romawi keluar bersama mereka, dan mereka pun berhasil mengalahkan pasukan Sicillia. Setelah itu kaisar Romawi takut dengan serangan kaum muslimin sehingga ia memecah dan menyebar mereka di berbagai wilayah.

Pada tahun ini Amr bin Laits keluar dari kota Nisapur untuk suatu hal, lalu ia digantikan oleh Rafi' bin Hartsamah. Namun di atas mimbar-mimbar kota Nisapur Rafi' mengajak penduduknya untuk mendukung Zaid Al Muthallabi dan menjadikan Zaid sebagai putra mahkota. Maka, Amr pun pulang dan mengepung Rafi' di kota tersebut. Ia tidak menghentikan pengepungannya hingga berhasil mengusir Rafi' dari Nisapur dan membunuhnya di gerbangnya.

Pada tahun ini Khalifah Al Mu'tadhid mengusir wazirnya yang bernama Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb untuk memerangi Umar bin Abdul Aziz bin Abu Dulaf. Ketika Ubaidullah telah berhadapan dengan Umar, Umar meminta suaka kepadanya, lalu ia pun memberinya suaka dan membawanya kepada Khalifah. Setibanya di Baghdad, Ubaidullah disambut oleh para pejabat negara atas perintah khalifah. Khalifah juga memberinya penghargaan dan berbuat baik kepadanya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Mihran Abu Ishaq Ats-Tsaqafi As-Sarraj An-Naisaburi[1092]. Imam Ahmad pernah singgah di rumahnya yang terletak di Baghdad Barat. Ia merasa betah tinggal di sana. Ibrahim bin Ishaq termasuk periwayat yang *tsiqah*, ulama, dan ahli ibadah. Ia wafat pada bulan Shafar tahun ini.

Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad bin Hazim Abu Qasim Al Khuttuli[1093]. Dia bukan Ishaq bin Ibrahim yang disebutkan pada tahun-tahun sebelumnya. Ia menyimak riwayat dari Dawud bin Amr, Ali bin Ja'd, dan banyak periwayat lainnya. Ia dinilai lemah oleh Ad-Daruquthni. Ia berkata[1094], "Ishaq bin Ibrahim bukan periwayat yang kuat." Ia wafat pada tahun ini pada usia sekitar 80 tahun.

Sahl bin Abdullah bin Yunus At-Tustari Abu Muhammad[1095], salah seorang imam sufi. Ia pernah berjumpa dengan Dzunnun Al Mishri. Di antara petuah Sahl adalah, "Kemarin telah mati, hari ini dalam keadaan sekarat, dan esok hari belum dilahirkan."[1096]

[1092] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/26), *Al Muntazham* (12/361), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/86), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/489) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 100).

[1093] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/381) dengan tertulis Khazim, *Al Muntazham* (12/361), *Tarikh Dimasyqa* (8/113) dengan tertulis Khazim, *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/342) dengan tertulis Khazim, *Tarikh Al Islam* (hal. 115) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/386).

[1094] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/381).

[1095] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (206), *Hilyah Al Auliya'* (10/189), *Al Muntazham* (12/362), *Wafyat Al A'yan* (2/429), *Al 'Ibar* (2/70), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/330), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 186).

[1096] Lih. *Al Muntazham* (12/362).

Ungkapannya ini seperti yang dikatakan seorang penyair dalam syairnya:[1097]

مَا مَضَى فَاتَ وَالْمُؤَمَّلُ غَيْبٌ وَلَكَ السَّاعَةُ الَّتِي أَنْتَ فِيهَا

Masa lalu telah berlalu, yang diangan tidak tampak

Bagimu saat dimana engkau berada

Al Qadhi Ibnu Khallikan[1098] berkata, "Ia menempuh perjalanan spiritual dengan dibimbing oleh pamannya yang bernama Muhammad bin Sawwar." Menurut sebuah pendapat, ia wafat pada tahun 273 Hijriyah Allah Mahatahu.

Abdurrahman bin Yusuf bin Sa'id bin Khirasy Abu Muhammad Al Hafizh Al Marwazi[1099], salah seorang pengembara pencari Hadits, penghafal Hadits, dan pakar di bidang kritik sanad. Dalam madzhabnya terdapat sedikit pengaruh paham Syi'ah. Allah Mahatahu.

Al Khathib[1100] meriwayatkan darinya bahwa ia berkata, "Aku pernah meminum air kencingku sendiri untuk urusan ini sebanyak lima kali." Maksudnya, ia terpaksa berbuat demikian dalam perjalanannya untuk mencari hadits.

[1097] Syair ini dinyatakan sebagai syair Al Ghazi oleh Muhammad bin Ayadmar dalam kitab *Ad-Durar Al Farid* (hal. 84).

[1098] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/429).

[1099] Lih. *Akhbar Ashbihan* (2/112), *Al Kamil* karya Ibnu 'Adiy (4/1629), *Tarikh Baghdad* (10/280), *Al Muntazham* (12/362), *Mizan Al I'tidal* (2/600), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/508), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 213).

[1100] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/280).

Ali bin Muhammad bin Abu Syawarib Abdul Malik Al Umawi Al Bashri,[1101] qadhi Samarra. Ia pernah menjabat sebagai kepala qadhi. Ia termasuk periwayat yang *tsiqah*. Ia mendengar riwayat dari Abu Walid dan Abu Umar Al Haudhi; serta menjadi sumber riwayat bagi Najjad, Ibnu Sha'id, dan Ibnu Qani'. Darinya para ulama menimba banyak ilmu.

Ibnu Ar-Rumi Asy-Sya'ir[1102]

Dia adalah pengarang sebuah *diwan (kumpulan syair)*. Nama lengkapnya Ali bin Abbas bin Juraij Abu Hasan, dan dikenal dengan panggilan Ibnu Ar-Rumi. Ia merupakan mantan sahaya Abdullah bin Ja'far. Ia seorang penyair kenamaan. Di antara syairnya adalah:

إِذَا مَا مَدَحْتَ الْبَاخِلِينَ فَـإِنَّمَا تُذَكِّرُهُمْ مَا فِي سِوَاهُمْ مِنَ الْفَضْلِ

وَتُهْدِي لَهُمْ غَمًّا طَوِيلًا وَحَسْرَةً فَإِنْ مَنَعُوا مِـنْكَ النَّـوَالَ فَبِالْعَدْلِ

Jika orang-orang bakhil tidak engkau sanjung

Maka kauingatkan mereka keutamaan orang lain

[1101] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/59), *Al Muntazham* (12/363), *Al 'Ibar* (2/71), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/412), *Tarikh Al Islam* (hal. 229) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (22/69).

[1102] Lih. *Mu'jam Asy-Syuara'* karya Al Marzubani (hal. 145), *Tarikh Baghdad* (12/23), *Wafyat Al A'yan* (3/358), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/495), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 225).

Kautunjuki mereka kegelisahan panjang dan ratapan

Jika tidak menghargaimu, maka cukup dengan adilnya balasan

Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 221 Hijriyah dan wafat pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun sebelumnya. Ada pula yang mengatakan tahun 267 Hijriyah Ibnu Khallikan juga menceritakan sebab wafatnya, yaitu wazirnya Al Mu'tadhid yang bernama Qasim bin Ubaidullah takut akan syair-syair pedasnya, sehingga ia menyusupkan orang untuk meracuninya melalui makanan. Ketika Ibnu Ar-Rumi merasakan adanya racun, ia berdiri, lalu wazir itu berkata kepadanya, "Mau kemana?" Ibnu Ar-Rumi berkata, "Ke tempat dimana engkau mengirimkanku." Wazir berkata, "Sampaikan salamku kepada ayahku." Ibnu Ar-Rumi menjawab, "Aku tidak melewati neraka."

***

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Sulaiman bin Harits[1103] Abu Bakar Al Baghandi Al Wasithi, salah seorang hafizh (penghafal Hadits). Menurut sebuah riwayat, Abu Dawud pernah bertanya kepadanya tentang sebuah hadits. Meskipun demikian, para ulama mengkritiknya dan menilainya lemah.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Ghalib bin Harb Abu Ja'far Adh-Dhabbi yang dikenal dengan julukan Tamtam[1104]. Ia mendengar hadits dari Affan, Qabishah, dan Al Qa'nabi. Ia termasuk periwayat yang *tsiqah*. Ad-Daruquthni[1105] berkata,

---

[1103] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/298), *Al Muntazham* (12/369), *Al 'Ibar* (2/71), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/386), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/675), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 262).

[1104] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/143), *Al Muntazham* (12/369), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/390), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/615), *Tarikh Al Islam* (hal. 283) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/307).

[1105] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/391) dengan redaksi yang serupa.

"Ada kalanya ia salah." Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 70 Hijriyah

Al Buhturi Asy-Sya'ir[1106]

Dia adalah pemilik kitab *diwan* yang masyhur. Namanya adalah Walid bin Ubadah. Ada pula yang mengatakan Walid bin Ubaid bin Yahya, Abu Ubadah Ath-Tha'i Al Buhturi Asy-Sya'ir. Ia berasal dari Manbij, lalu hijrah ke Baghdad dan menggubah syair-syair pujian untuk Al Mutawakkil dan para pemimpin negara. Syairnya yang berisi pujian lebih indah daripada syairnya yang berisi ratapan. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab[1107], "Karena pujian didasari harapan, sedangkan ratapan didasari dengan kesetiaan pada janji. Di antara keduanya ada perbedaan yang jauh."

Syairnya diriwayatkan oleh Mubarrad, Ibnu Darastawaih dan Ibnu Marzuban. Saat diberitahu bahwa ia lebih piawai bersyair daripada Abu Tamam, ia berkata[1108], "Seandainya tidak ada Abu Tamam, aku tidak makan roti. Abu Tamam adalah guru kami." Al Buhturi merupakan penyair yang mumpuni, fasih dan indah bahasanya. Setelah beberapa lama tinggal di Baghdad, ia pulang ke negerinya dan wafat di sana pada tahun ini. Ada pula yang mengatakan[1109] tahun sesudahnya pada usia 80 tahun.

1106 Lih. *Al Aghani* (21/37), *Tarikh Baghdad* (13/446), *Mu'jam Al Adibba'* (19/248), *Wafyat Al A'yan* (6/21), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/486), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 322).

1107 Lih. *Al Muntazham* (12/393).

1108 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/437) dan *Al Muntazham* (12/392) dengan redaksi yang serupa.

1109 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/450) dan *Al Muntazham* (12/397).

TAHUN 284 HIJRIYAH[1110]

Pada bulan Muharram tahun ini, kepala Rafi' bin Hartsamah tiba di Baghdad, lalu Khalifah memerintahkan agar kepalanya dipajang di Baghdad Timur hingga waktu Zhuhur, lalu dipajang di Baghdad Barat hingga malam.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, Khalifah mengangkat Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub sebagai qadhi di Kota Manshur untuk menggantikan Ibnu Abi Syawarib. Ia menjadi qadhi setelah jabatan tersebut kosong selama 5 bulan beberapa hari karena ditinggal wafat oleh qadhi sebelumnya.

Pada bulan Rabi'ul Akhir ufuk di Mesir berubah warnanya menjadi gelap dan merah hingga jika seseorang melihat wajah orang lain, maka terlihat berwarna merah pekat. Demikian pula dengan dinding-dinding rumah. Kondisi alam tersebut berlangsung dari Ashar hingga malam. Setelah itu mereka keluar ke padang pasir untuk berdoa dan berendah diri kepada Allah hingga keadaan tersebut hilang.

Pada tahun ini Al Mu'tadhid bertekad untuk melaknat Mu'awiyah bin Abu Sufyan di atas mimbar. Wazirnya Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb mengingatkan Al Mu'tadhid untuk tidak melakukannya karena masyarakat umum tidak senang akan hal itu. Mereka senantiasa mendoakan rahmat untuk Mu'awiyah bin Abu Sufyan di pasar-pasar dan di tempat-tempat pertemuan. Namun Al Mu'tadhid tetap menjalankan perintah itu, dan dituliskan naskah yang berisi laknat atas Mu'awiyah. Dalam naskah itu ia menyebutkan cacian terhadap Mu'awiyah dan

---

[1110] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/51), *Al Muntazham* (2/370) dan *Al Kamil* (7/484).

anaknya yang bernama Yazid bin Mu'awiyah, serta sekelompok orang dari Bani Umayyah. Ia juga menyantumkan beberapa hadits palsu mengenai perintah cacian terhadap Mu'awiyah.

Setelah itu naskah tersebut dibacakan di Baghdad Timur dan Barat. Masyarakat umum juga dilarang untuk mendoakan rahmat dan ridha bagi Mu'awiyah. Wazir terus mendesaknya hingga ia berkata kepada Khalifah, "Wahai Amirul Mukminin! Tindakan ini dapat memicu simpati masyarakat umum kepada kelompok Thalibiyyun dan menerima dakwah mereka." Akhirnya Al Mu'tadhid menyadari hal tersebut, dan ia pun menghentikan rencananya itu lantaran takut kekuasaannya hilang. Allah menakdirkan bahwa wazir ini adalah seorang Nashibi yang membenci Ali. Jadi, ini termasuk kesalahan Al Mu'tadhid. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini dibuat pengumuman di berbagai wilayah yang isinya: Masyarakat umum tidak boleh mendatangi penutur kisah, dukun, ahli nujum dan tukang debat, dan lain-lain, serta tidak boleh memeriahkan hari Nauruz. Tetapi kemudian Al Mu'tadhid membebaskan mereka untuk merayakan hari Nauruz, sehingga mereka memercikkan air di jalan. Bahkan mereka melampaui batas hingga memercikkan air pada pasukan, para penjaga kemanan, dan lain-lain. Ini juga termasuk kesalahan yang dilakukan Al Mu'tadhid.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Pada tahun ini para ahli nujum meramalkan bahwa sebagian besar wilayah Islam akan tenggelam di musim hujan akibat banyaknya hujan serta meluapnya air sungai. Namun Allah membuktikan kebohongan ramalan mereka. Tidak ada tahun yang lebih sedikit hujannya dari tahun tersebut. Mata air pun menyusut airnya dan masyarakat di setiap tempat kekurangan air sehingga penduduk Baghdad dan kota-kota lain melakukan shalat *istisqa'* berkali-kali. Milik Allah jua segala urusan dari sebelum dan sesudahnya.

Pada tahun ini ada seorang laki-laki yang membawa pedang yang terhunus mengamuk di istana pada malam hari. Jika mereka ingin menangkapnya, maka ia melarikan diri lalu memasuki sebuah tempat atau kebun yang ada di lingkungan istana sehingga identitasnya tidak diketahui. Kejadian tersebut membuat Al Mu'tadhid sangat gelisah. Kemudian ia memerintahkan untuk memperbarui tembok istana dan meletakkan penjaga di setiap sisi istana untuk melakukan pengamanan yang ketat. Namun upaya tersebut tidak berguna sama sekali. Setelah itu Al Mu'tadhid .mendatangkan para ahli sihir dan nujum. Mereka pun bekerja keras untuk mengungkap kejadian tersebut, namun semua upaya mereka sia-sia.

Lama sekali sesudah itu, identitas dan urusan laki-laki tersebut pun terungkap. Ternyata dia seorang pelayan raja yang jatuh hati pada seorang selir pilihan, dimana orang • sepertinya tidak mungkin melihatnya. Ia mempunyai jubah yang berbeda-beda warnanya, lalu memakai salah satunya dan mengamuk di malam hari dengan cara yang sangat menakutkan. Para selir dan pelayan pun ketakutan sehingga mereka lari berhamburan dari semua arah. Ketika mereka mengejarnya, ia lari dan memasuki semak-semak, lalu ia melepaskan pakaiannya itu dan menyimpannya di lengan bajunya. Ia lantas berpura-pura sebagai salah seorang pelayan yang mencari dan mengejar pelaku. Ia bertanya kepada semua orang, "Bagaimana kejadiannya?" Ia membawa pedang seolah-olah ia termasuk orang yang diteror dengan kejadian ini. Jika para selir berkumpul, maka ia bisa melihat selir yang dicintainya itu dan memberinya isyarat keinginannya.

Ia tidak berhenti berbuat demikian hingga pada masa Al Muqtadir. Akhirnya ia dikirimkan bersama pasukan ke kota Tharsus. Saat itulah selir tersebut menceritakan hal ihwalnya sehingga terungkaplah sandiwaranya. Dan ia pun tewas dalam pertempuran ini.

Pada tahun ini pasukan Harun bin Khumarawaih di Mesir melakukan pembangkangan, lalu mereka menunjuk salah seorang panglima ayahnya untuk menjalankan urusan dan memperbaiki keadaan. Panglima tersebut adalah Abu Ja'far bin Aba. Ia mengirimkan utusan ke Damaskus. Sebelum itu, penduduk Damaskus menghalangi baiat pasukan Ibnu Khumarawaih di masa kekuasaannya selama 9 bulan setelah kematian ayahnya. Situasi politik di Damaskus pun bergejolak. Karena itu Abu Ja'far mengirimkan pasukan yang besar yang dipimpin oleh Badr Al Hammani dan Husain bin Ahmad Al Madzara'i. Keduanya berhasil memperbaiki situasi politik dan menunjuk Thughj bin Jub sebagai wakil atas kota Damaskus, dan setelah itu keduanya pulang ke Mesir. Demikianlah akhir dari masa pemerintahannya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ahmad bin Mubarak Abu Amr Al Mustamli Az-Zahid An-Naisaburi, yang bergelar Hamkawaih Al 'Abid. Ia mendengar riwayat dari Qutaibah, Ahmad, Ishaq dan lain-lain. Az-Zahid An-Naisaburi ini belajar kepada para syaikh selama 65 tahun. Ia adalah seorang yang fakir, lusuh penampilannya, dan zuhud.

Pada suatu hari ia bertemu dengan Abu Utsman Sa'id bin Isma'il saat ia berada di majelis pengajiannya. Abu Utsman pun menangis dan berkata kepada orang-orang, "Yang membuatku menangis adalah usangnya pakaian seorang ulama besar, dan aku memuliakannya dengan tidak menyebut namanya di majelis ini." Para hadirin lantas melepaskan cincin dan melemparkan dirham mereka hingga terkumpul dalam jumlah yang besar di hadapan Syaikh Abu Utsman. Pada saat itulah Abu Amr Al Mustamil berdiri dan berkata, "Hadirin sekalian! Akulah orang yang dimaksud Syaikh dengan ucapannya itu. Seandainya bukan karena tidak senang dituduh melakukan suatu dosa, aku pasti

menutupi apa yang ditutupinya. Syaikh Abu Utsman pun kagum dengan keikhlasannya, lalu Abu Amr mengambil sekumpulan uang dan cincin dari hadapan Syaikh. Kemudian, begitu ia keluar dari pintu masjid, ia telah mensedekahkan seluruhnya kepada orang-orang fakir dan membutuhkan. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun ini.

Ishaq bin Hasan bin Maimun bin Sa'id Abu Ya'qub Al Harbi[1111]. Ia meriwayatkan hadits dari Affan, Abu Nu'aim dan selainnya. Ia lebih tua tiga tahun daripada Ibrahim Al Harbi. Ketika Ishaq wafat, kabar wafatnya diumumkan di seluruh negeri, lalu orang-orang pun berdatangan untuk menshalatinya. Sebagian orang awam menduga bahwa yang wafat adalah Ibrahim Al Harbi sehingga mereka pun pergi ke rumahnya. Namun Ibrahim berkata[1112], "Bukan di sini tempat yang kalian tuju, tetapi besok kalian juga akan kemari." Tidak sampai setahun, Ibrahim Al Harbi pun wafat. Semoga Allah merahmati keduanya.

Ishaq bin Muhammad Abu Ya'qub As-Sadusi[1113]. Ia dikarunia panjang umur hingga 90 tahun. Ia merupakan seorang periwayat yang *tsiqah*.

Ishaq bin Musa bin 'Imran Al Faqih Abu Ya'qub Al Isfirayini Asy-Syafi'i.[1114]

[1111] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/386), *Al Muntazham* (12/375), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/410), *Tarikh Al Islam* (hal. 119) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/409).

[1112] Lih. *Al Muntazham* (12/375, 376).

[1113] Lih. *Al Muntazham* (12/376) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 120. Yang disebutkan dalam kitab *Tarikh Al Islam* adalah Ishaq bin Ma'mar.

[1114] Lih. *Al Kamil Fit-Tarikh* (7/489), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/456), *Tarikh Al Islam* (hal. 120), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/419), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/258).

Ubaidullah bin Ali bin Hasan bin Isma'il Abu Abbas Al Hasyimi, pejabat *hisbah* di Baghdad dan imam Masjid Rushafah.

Abdul Aziz bin Mu'awiyah Al 'Attabi,[1115] keturunan 'Attab bin Asid, seorang ulama Bashrah. Ia tiba di Baghdad dan menceritakan hadits dari Azhar As-Samman dan Abu Ashim An-Nabil.

Yazid bin Haitsam bin Thahman Abu Khalid Ad-Daqqaq[1116], dikenal dengan gelar Al Bada. Ibnu Al Jauzi[1117] berkata, "Yang benar adalah Al Badi (yang pertama), karena ia terlahir kembar, dan ia lahir terlebih dahulu." Ia meriwayatkan hadits dari Yahya bin Ma'in dan selainnya. Ia seorang periwayat yang *tsiqah*, shalih, berilmu dan mengamalkan ilmunya.

1115 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/397), *Tarikh Baghdad* (10/452, 453), *Al Muntazham* (12/376), *Mizan Al I'tidal* (2/636), *Tarikh Al Islam* (hal. 216) dan *Lisan Al Mizan* (4/38).

1116 *Akhbar Al Qudhah* karya Waki' (1/350), *Tarikh Baghdad* (14/349), *Al Muntazham* (12/376), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 334).

1117 Lih. *Al Muntazham* (12/376) dengan redaksi yang serupa.

TAHUN 285 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1118] Shalih bin Mudrik Ath-Tha'i menyerang para peziarah haji di Ajfur[1119]. Ia merampas harta benda mereka, serta menculik para perempuan dan pelayan mereka. Konon, ia mengambil dari mereka harta senilai satu juta dinar.

Pada sebelas hari tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, yaitu pada hari Ahad, langit Kufah berubah menjadi sangat gelap, kemudian jatuhlah hujan deras dengan disertai petir dan kilat yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Bahkan hujan di sebagian desa disertai dengan batu yang berwarna hitam dan putih. Selain itu jatuh pula hujan es yang besar-besar. Ukuran satu batu es sekitar 150 dirham. Angin berhembus sangat kencang sehingga menumbangkan banyak kebun kurma di sekitar sungai Tigris. Sungai Tigris juga mengalami kenaikan air pasang yang dikhawatirkan penduduk Baghdad akan tersapu banjir dan tenggelam.

Pada tahun ini Raghib Al Khadim mantan sahaya Al Muwaffaq menyerang Romawi. Dalam serangannya ini ia berhasil menaklukkan beberapa benteng, menawan banyak keluarga raja, dan membunuh para tawanan laki-laki yang jumlahnya mencapai 3000 orang. Ia pun pulang dalam keadaan selamat dan membawa kemenangan.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Abdullah bin Dawud Al Hasyimi.

[1118] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/68), *Al Muntazham* (12/377), dan *Al Kamil* (7/490).

[1119] Ajfur adalah sebuah tempat antara Faid dan Khuzaimah. Jarak antara Ajfur dan Faid adalah 30 *farsakh*. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/135).

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Isa bin Syaikh,[1120] penguasa kota Amid. Posisinya kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad. Setelah itu Al Mu'tadhid bersama anaknya Abu Muhammad Ali Al Muktafi Billah berangkat untuk menyerangnya. Al Mu'tadhid mengepungnya di kota Abdul Hamid, lalu ia keluar menemui Al Mu'tadhid dalam keadaan mendengar dan taat, lalu Al Mu'tadhid pun memuliakannya dan berbuat baik kepadanya. setelah itu Al Mu'tadhid menunjuk anaknya, yaitu Al Muktafi, sebagai gubernur atas kota tersebut. Kemudian Al Mu'tadhid berangkat ke Qinnasrin dan 'Awashim, lalu mengambil alih sesuai surat dan perjanjian damainya dengan Harun bin Khumarawaih.

Pada tahun ini Ibnu Ikhsyid bersama pasukan Tharsus menyerang Romawi. Melalui tangannya ini Allah menaklukkan banyak benteng Romawi. Segala puji bagi Allah.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Ishaq bin Basyir bin Abdullah bin Daisam,[1121] Abu Ishaq Al Harbi, salah seorang imam di bidang Fiqih, Hadits, dan lain-lain. Ia seorang zuhud dan ahli ibadah. Ia meriwayatkan banyak hadits dari Ahmad bin Hanbal.

Ad-Daruquthni[1122] berkata, "Ibrahim Al Harbi adalah seorang imam pengarang kitab, menguasai dan ahli banyak bidang ilmu. Ia sering dibandingkan dengan Ahmad bin Hanbal dalam hal kezuhudan, ilmu dan wara'-nya."

1120 Lih. *Muruj Adz-Dzahab* (4/142), *Tarikh Ath-Thabari* (10/68), *Al Kamil* (7/491), *Tarikh Al Islam* (hal. 80), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/116).

1121 Lih. *Tarikh Baghdad* (6/7), *Al Muntazham* (12/379), *Mu'jam Al Adibba'* (1/112), *Inbah Ar-Ruwah* (1/155), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/356), *Tarikh Al Islam* (hal. 101) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/320).

1122 Lih. *Tarikh Baghdad* (6/40), *Al Muntazham* (12/380) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/360).

Ibnu Al Harbi berkata[1123], "Para ulama setiap umat sepakat bahwa barangsiapa yang melawan takdir, maka hidupnya tidak nyaman." Ia juga berkata[1124], "Laki-laki sejati adalah orang yang menanggung kegelisahan sendiri, dan tidak membagikannya kepada keluarganya. Aku menderita suatu penyakit sejak 45 tahun, tetapi aku tidak memberitahukannya kepada seorang pun. Selama 10 tahun ini aku mengalami gangguan mata, tetapi aku tidak memberitahukan seorang pun."

Ibrahim Al Harbi[1125] juga bercerita bahwa selama 70 tahun lebih ia tidak pernah meminta keluarganya untuk menyiapkan makan pagi atau makan malam. Sebaliknya, jika mereka menyiapkan makanan, maka ia memakannya. Jika tidak, maka ia menahan lapar hingga malam berikutnya. Ia juga bercerita[1126] bahwa dalam suatu bulan Ramadhan ia hanya menghabiskan uang untuk dirinya dan keluarganya sebesar satu dirham ditambah 4.5 *daniq*. Ia berkata, "Kami tidak mengenal masakan semacam ini sama sekali. Yang kami makan hanyalah terung bakar, atau lobak, atau sejenisnya."

Pada suatu hari, Amirul Mukminin Al Mu'tadhid mengirimkan uang sebesar sepuluh ribu dirham kepadanya, namun ia menolaknya dan mengembalikannya. Kemudian utusan yang membawa uang itu kembali menemuinya dan berkata, "Khalifah berpesan agar engkau membagi-bagikannya kepada tetangga-tetanggamu yang miskin." Ibrahim Al Harbi berkata, "Uang ini bukan kami yang mengumpulkan, dan kami tidak ditanya tentang pengumpulannya. Karena itu, kami juga tidak ditanya tentang pembagiannya. Katakan kepada Amirul Mukminin, "Jika ia tidak membiarkan kami apa adanya, kami akan pindah dari negerinya."

[1123] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/30) dan *Al Muntazham* (12/381).
[1124] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/31) dan *Al Muntazham* (12/381).
[1125] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/31) dengan redaksi yang serupa.
[1126] *Ibid.* (6/32).

Pada waktu menjelang wafat, seorang sahabatnya datang menjenguknya, lalu putrinya mengadukan kepadanya keletihan yang dirasakan Ibrahim Al Harbi, dan bahwa mereka tidak memiliki makanan selain roti kering dan garam. Dan terkadang mereka juga kehabisan garam. Saat mendengar itu, Ibrahim berkata[1127] kepada anaknya, "Anakku, apakah kamu takut miskin? Lihatlah di sudut rumah itu! Itu ada dua belas ribu jilid kitab yang kutulis. Jika engkau menjualnya satu jilidnya seharga satu dirham, maka orang yang memiliki dua belas ribu dirham tidaklah disebut miskin."

Kemudian ia wafat pada tujuh hari tersisa dari bulan Dzulhijjah. Jenazahnya dishalati oleh Yusuf bin Ya'qub Al Qadhi di gerbang Anbar, dan jama'ah yang ikut shalat tidak terbilang jumlahnya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Mubarrad An-Nahwi.[1128] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Aziz bin Abdul Akbar Abu Abbas Al Azdi Ats-Tsumali[1129]. Ia dikenal dengan gelar Al Mubarrad. Ia seorang pakar Nahwu dari Bahsrah dan imam di bidang bahasa. Ia belajar dari Al Mazini dan Abu Hatim As-Sajistani. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah* dan akurat periwayatannya, dan merupakan pengarang kitab *Al Kamil* di bidang sastra. Ia dinamai Al Mubarrad karena ia pernah bersembunyi dari kejaran pejabat di rumah Abu Hatim di bawah *muzammalah*[1130].

1127 *Ibid.* (6/32) dengan redaksi yang serupa.

1128 Lih. *Maratib An-Nahwiyyin* (hal. 135), *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (hal. 101), *Tarikh Baghdad* (3/380), *Al Muntazham* (12/388), *Mu'jam Al Adibba'* (19/111), *Wafyat Al A'yan* (4/313), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/576), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 299).

1129 Lih. *Al Muntazham* (12/389).

1130 *Muzammalah* adalah wadah air berwana hijau yang digunakan untuk mendinginkan air.

TAHUN 286 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi serah-terima kota Amid dari Ibnu Syaikh, yaitu pada bulan Rabi'ul Akhir. Saat itu surat Harun bin Khumarawaih bin Ahmad bin Thulun dari mesir telah tiba di tangan Al Mu'tamid yang sedang berkemah di Amid. Isi surat tersebut adalah penyerahan kota Qinnasrin dan 'Awashim kepada Al Mu'tadhid, dengan syarat bahwa Al Mu'tadhid mengakuinya sebagai gubernur Mesir. Al Mu'tadhid memenuhi syarat tersebut.

Setelah itu Al Mu'tadhid berangkat dari Amid menuju Irak, dan memerintahkan untuk menghancurkan dinding benteng Amid, namun ia tidak bisa merobohkannya.

Ibnu Al Mu'taz memberi ucapan selamat kepada Al Mu'tadhid atas penaklukan kota Amid dengan syair sebagai berikut:

اسْلَمْ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَدُمْ فِي غِبْطَةٍ وَلْيَهْنِكَ النَّصْرُ

فَلَرُبَّ حَادِثَةٍ نَهَضْتَ لَهَا مُتَقَدِّمًا فَتَأَخَّرَ الدَّهْرُ

لَيْثٌ فَرَائِسُهُ اللُّيُوثُ فَمَا يَبْيَضُّ مِنْ دَمِهَا لَهُ ظُفْرُ

Selamat, wahai Amirul Mukminin

Semoga selalu bahagia, selamat atas kemenangan

Sungguh banyak terjadi kejadian

Tetapi hasilnya di hari kemudian

Singa tentaranya adalah singa

Tak pernah bersih kukunya dari darah

وَلَمَّا رَجَعَ الْخَلِيفَةُ إِلَى بَغْدَادَ جَاءَتْهُ هَدِيَّةُ عَمْرِو بْنِ اللَّيْثِ مِنْ نَيْسَابُورَ فَكَانَ وُصُولُهَا بَغْدَادَ يَوْمَ الْخَمِيسِ لِثَمَانٍ بَقِينَ مِنْ جُمَادَى الْآخِرَةِ وَكَانَ مَبْلَغُهَا مَا قِيمَتُهُ أَرْبَعَةُ آلَافِ أَلْفِ دِرْهَمٍ خَارِجًا عَنْ دَوَابَّ وَسُرُوجٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

وَفِيهَا تَحَارَبَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَحْمَدَ السَّامَانِيُّ وَعَمْرُو بْنُ اللَّيْثِ وَذَلِكَ أَنَّ عَمْرَو بْنَ اللَّيْثِ لَمَّا قَتَلَ رَافِعَ بْنَ هَرْثَمَةَ وَبَعَثَ بِرَأْسِهِ إِلَى الْخَلِيفَةِ سَأَلَ مِنْهُ أَنْ يُعْطِيَهُ مَا وَرَاءَ النَّهْرِ مُضَافًا إِلَى مَا بِيَدِهِ مِنْ وِلَايَةِ خُرَاسَانَ فَأَجَابَهُ إِلَى ذَلِكَ

Ketika khalifah pulang ke Baghdad, ia mendapatkan kiriman hadiah dari Amr bin Laits dari Nisapur. Hadiah tersebut tiba di Baghdad pada hari Kamis, delapan hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir. Nilai hadiah tersebut mencapai empat juta dirham. Itu di luar hewan ternak, pelana kuda, dan lain-lain.

Pada tahun ini Isma'il bin Ahmad As-Samani berperang melawan Amr bin Laits. Latar belakangnya adalah ketika Amr bin Laits berhasil menewaskan Rafi' bin Hartsamah dan mengirimkan kepalanya kepada khalifah, maka ia meminta agar khalifah menyerahkan wilayah *Ma Wara'an-Nahr* (Transoxiana)[1131] kepadanya, selain wilayah Khurasan yang sudah dalam kekuasaannya. Khalifah pun memenuhi permintaannya itu. Akibatnya, Isma'il bin Ahmad As-Samani gubernur

[1131] Kata *Ma Wara'an-Nahr* secara bahasa berarti *wilayah seberang sungai.* Ini adalah terjemahan dari istilah Yunani untuk menyebut tempat tersebut, yaitu *Transoxiana.* Wilayah ini diapit dua sungai, yaitu Sungai Jaihun (Amu Darya) di timur dan Sungai Saihun (Syr Darya) di barat. Di antara negara yang diapit dua sungai tersebut adalah Kazakhstan, Afganistan, dan Turkmenistan. (Penerjemah)

Ma Wara'an-Nahr marah, lalu ia menulis surat kepada Amr yang isinya, "Engkau telah diberi kekuasaan atas wilayah yang sangat luas. Karena itu, berpuaslah dengan kekuasaan tersebut, dan jangan tamak kepada wilayah yang berada di bawah kekuasaanku ini."

Amr bin Laits tidak menerima permintaan Isma'il bin Ahmad, sehingga Isma'il bin Ahmad mendatanginya dengan membawa pasukan yang sangat besar, lalu keduanya bertemu di Balkan. Dalam pertempuran ini pasukan Amr kalah, dan Amr bin Laits sendiri ditawan. Ketika ia dibawa menghadap Isma'il bin Ahmad, Isma'il bin Ahmad berdiri menghampirinya, mencium antara kedua matanya, membasuh wajahnya, memberinya pakaian kehormatan, dan memberinya jaminan keamanan.

Setelah itu Isma'il bin Ahmad mengirimkan surat kepada khalifah mengenai hal-ihwal Amr bin Laits. Surat tersebut menyebutkan bahwa penduduk *Ma Wara'an-Nahr* sudah bosan dengan Amr bin Laits dan tidak senang dengan kepemimpinannya. Tidak lama kemudian, datang surat Khalifah yang berisi perintah agar Isma'il bin Ahmad mengambil alih harta bendanya untuk diserahkan kepada Khalifah. Dengan demikian, keadaan Amr bin Laits berubah total. Jika sebelumnya perlengkapan masaknya saja dibawa dengan enam ratus unta, maka sekarang ia diikat dan mendekam dalam penjara. Herannya, Amr datang dengan membawa 50 ribu pasukan, tetapi tidak seorang pasukannya pun yang terluka dan tertawan. Hanya dia yang tertawan.

Pemberontakan Abu Sa'id Al Jannabi, Pemimpin Qaramithah yang Lebih Keji daripada Zenji

Pemberontakannya muncul pada bulan Jumadil Akhir tahun ini di tepi kota Bashrah. Ia mendapatkan dukungan dari banyak orang, baik dari kalangan badwi atau selainnya, dan pasukannya sangat kuat. Ia melakukan pembantaian terhadap penduduk beberapa desa di

sekitarnya. Setelah itu ia pergi ke Qathif, dekat Bahsrah, dan bermaksud untuk memasukinya. Khalifah Al Mu'tadhid lantas memerintahkan wakilnya untuk membentengi kota Bahsrah. Maka mereka pun membangunnya dan merenovasi menara-menaranya dengan biaya sekitar 4 ribu dinar. Dengan dibangunnya benteng ini kota Bahsrah selamat dari serangan kelompok Qaramithah.

Setelah itu Abu Sa'id Al Jannabi dan pasukan Qaramithah-nya menguasai kota Hajar dan sekitarnya, serta banyak melakukan pengerusakan di muka bumi.

Abu Sa'id Al Jannabi ini dahulunya seorang makelar makanan. Pada suatu hari, datang seseorang yang bernama Yahya bin Al Mahdi pada tahun 281 Hijriyah Ia lantas mengajak penduduk Qathif untuk membaiat Al Mahdi, dan ajakannya ini mendapatkan respon dari seseorang yang bernama Ali bin Ala' bin Hamdan Az-Ziyadi. Dialah yang membantunya mengajak penduduk lainnya untuk loyal kepada Al Mahdi. Ia mengumpulkan orang-orang Syi'ah yang ada di Qathif, dan mereka pun merespon ajakannya. Di antara mereka yang merespon ajakan ini adalah Abu Sa'id Al Jannabi ini. semoga Allah berlaku buruk kepadanya. Setelah itu ia mengontrol urusan mereka. Lalu muncullah di tengah mereka kaum Qaramithah. Mereka inilah yang mendukungnya, lalu ia menjadi pemimpin mereka dan menjadi penasihat dalam urusan mereka. Ia berasal dari sebuah kota kecil yang bernama Jannabah[1132]. Sepak terjangnya dan pasukannya akan dijelaskan nanti.

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1133] berkata, "Di antara peristiwa mengagumkan yang terjadi pada tahun ini adalah ada seorang perempuan yang datang menemui qadhi Ray untuk menggugat maharnya atas suaminya sebesar 500 dinar. Suaminya menyangkal

---

[1132] Jannabah adalah sebuah kota di tepi laut Persia. Ada pula yang mengatakannya sebagai kota di Bahrain, tetapi pendapat ini salah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/122).

[1133] Lih. *Al Muntazham* (12/402, 403).

gugatannya, lalu perempuan tersebut mendatangkan bukti yang menguatkan gugatannya. Para hakim lantas berkata, "Kami ingin agar ia membuka wajahnya agar kami tahu apakah dia benar-benar istrinya atau bukan." Ketika mereka hendak melakukannya, maka suami tersebut berkata, "Jangan lakukan, apa yang ia dakwakan itu benar." Ia lantas mengakui dakwaannya supaya istrinya tetap terjaga wajahnya dari pandangan orang lain. Saat itulah perempuan tersebut berkata, "Oleh karena ia telah bermaksud demikian, maka maharku kuikhlaskan untuknya di dunia dan akhirat."

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ahmad bin Isa Abu Sa'id Al Kharraz, sesuai keterangan yang disampaikan Syaikhuna Adz-Dzahabi.[1134] Sedangkan menurut Ibnu Al Jauzi, ia wafat pada tahun 277 Hijriyah[1135] Allah Mahatahu.

Ishaq bin Muhammad bin Ahmad bin Aban Abu Ya'qub An-Nakha'i Al Ahmar.[1136] Kepadanyalah dinisbatkan kelompok Al Ishaqiyyah, salah satu pecahan Syi'ah. Ibnu An-Nubakhti, Al Khathib dan Ibnu Al Jauzi[1137] menyebutkan bahwa orang ini meyakini bahwa Ali bin Abu Thalib adalah tuhan; bahwa ketuhanannya menitis kepada Hasan, kemudian kepada Husain; dan bahwa ia muncul

---

1134 Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 77).

1135 Lih. *Al Muntazham* (12/281). Rujukan biografinyanya telah disebutkan sebelumnya dalam jilid ini.

1136 Lih. *Tarikh Baghdad* (6/378), *Al Muntazham* (12/404), *Adh-Dhu'afa' Wal Matrukin* (1/103), *Mizan Al I'tidal* (1/196). Adz-Dzahabi dalam kitab *Tarikh Al Islam* (hal. 302) memasukkannya ke dalam ulama yang hidup di generasi 27, dan dalam *Tarikh Al Islam* (hal. 120) ia memasukkannya dalam ulama yang hidup di generasi 28.

1137 Lih. *Tarikh Baghdad* (6/380, 381) dan *Al Muntazham* (6/404-406).

di setiap waktu. Kekafirannya ini diikuti oleh banyak orang Hamir. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya dan kepada mereka.

Ia dijuluki Al Ahmar karena kulitnya belang lalu ia mewarnai belangnya itu dengan pewarna yang mengakibatkan warna kulitnya berubah. An-Nubakhti melontarkan berbagai pernyataan yang kufur, semoga Allah melaknatnya. Ia meriwayatkan sedikit cerita dan kisah dari Al Mazini dan para ulama semisalnya. Namun orang seperti ini terlalu hina untuk dijadikan sumber periwayatan.

Baqiy bin Makhlad bin Yazid Abu Abdurrahman Al Andalusi Al Hafizh,[1138] salah seorang ulama Islam dari belahan barat. Ia pengarang kitab *At-Tafsir, Al Musnad*, dan *As-Sunan Wal-Atsar* yang diunggulkan Ibnu Hazm atas kitab *Tafsir Ibni Jarir, Musnad Ahmad,* dan *Mushannaf Ibni Abi Syaibah.* Namun penilaian Ibnu Hazm ini perlu ditinjau kembali.

Ibnu Asakir menulis biografinya dalam kitab *Tarikh*-nya[1139] dengan memberikan pujian yang besar terhadapnya dan menyebutnya sebagai seorang hafizh yang akurat hafalannya. Ia juga menyebutkan bahwa Al Andulusi ini orang yang mustajab doanya. Semoga Allah merahmatinya.

Husain bin Basysyar bin Musa Abu Ali Al Khayyath. Ia meriwayatkan dari Abu Bilal Al Asy'ari, dan menjadi sumber riwayat bagi Abu Bakar Asy-Syafi'i. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah.* Pada waktu ia jatuh sakit, ia bermimpi mendengar suara yang mengatakan, "Makanlah 'tidak' dan minumlah 'tidak'." Lalu ia menakwilinya dengan firman Allah, *"Pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur*

[1138] Biografinya telah disebutkan pada bahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 276 Hijriyah

[1139] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (10/354-359).

(sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya)." (Qs. An-Nur [24]: 35) Lalu ia pun memakan buah zaitun dan meminum minyaknya, sehingga ia sembuh dari penyakitnya itu.

Muhammad bin Ibrahim Abu Ja'far Al Anmathi yang dikenal dengan gelar Murabba'. Ia adalah muridnya Yahya bin Ma'in, dan merupakan periwayat yang *tsiqah* dan penghafal hadits.

Abdurrahim bin Wadhdhah Al Barqi.

Ali bin Abdul Aziz Al Baghawi, pengarang kitab *Al Musnad.*

Muhammad bin Yunus bin Musa bin Sulaiman bin Ubaid bin Rabi'ah bin Kudaim Abu Abbas Al Qurasyi Al Bashri Al Kudaimi[1140]. Dia adalah anak istri Rauh bin Ubadah. Ia lahir pada tahun 183 tahun. Ia meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Dawud Al Khuraibi, Muhammad bin Abdullah Al Anshari, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Al Ashma'i, dan banyak ahli hadits lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Sammak, An-Najjad, dan lain-lain. Periwayat terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu Bakar bin Malik Al Qathi'i. Ia merupakan seorang hafizh yang banyak meriwayatkan hadits *gharib.* Ia dikritik oleh para ulama lantaran riwayat-riwayat *gharib*-nya. Kami telah memaparkan biografinya dalam kitab *At-Takmil* secara mencukupi. Segala puji pagi Allah.

[1140] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/435), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/326), *Al Muntazham* (12/408), *Tahdzib Al Kamal* (27/66), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/302), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/618), *Tarikh Al Islam* (hal. 302), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/291).

Ia dimakamkan pada hari Jum'at sebelum shalat, pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun ini. ia wafat pada usia di atas 100 tahun. Jenazahnya dishalati oleh Yusuf bin Ya'qub Al Qadhi. Semoga Allah merahmatinya.

Ya'qub bin Ishaq bin Tahiyyah[1141] Abu Yusuf Al Wasithi. Ia meriwayatkan hadits dari Yazid bin Harun. Ia pernah berkunjung ke Baghdad dan menceritakan empat hadits di sana. Ia berjanji untuk menceritakan hadits kepada orang-orang pada keesokan harinya,[1142] tetapi pada malam harinya ia keburu wafat, pada usia 112 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Walid Abu Ubadah Al Buhturi,[1143] menurut keterangan Syaikhuna Adz-Dzahabi. Biografinya telah dipaparkan sebelumnya dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 283 Hijriyah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi.[1144] Allah Mahatahu.

[1141] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/288), *Al Muntazham* (12/410), *Mizan Al I'tidal* (4/448), *Tarikh Al Islam* (hal. 336) dan lisan (6/303).

[1142] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/289) dan *Al Muntazham* (12/410).

[1143] Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 322).

[1144] Lih. *Al Muntazham* (12/392).

TAHUN 287 HIJRIYAH

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, kelompok Qaramithah pengikut Abu Sa'id Al Jannabi semakin merajalela. Mereka melakukan pembantaian, penawanan dan pengerusakan di wilayah Hajar. Karena itu, Khalifah menyiapkan pasukan yang besar untuk menumpas mereka, dan menunjuk Abbas bin Amr Al Ghanawi sebagai pemimpin mereka. Khalifah mengangkatnya sebagai gubernur atas Yamamah dan Bahrain untuk memerangi Abu Sa'id.

ia pun berhadapan dengan Abu Sa'id di sana. Abbas saat itu membawa pasukan yang berjumlah sepuluh ribu orang. Dalam pertempuran ini Abu Sa'id berhasil menawan mereka semua. Tidak ada yang selamat dari mereka semua selain Abbas seorang, sedangkan seluruh pasukannya ditahan oleh Abu Sa'id dalam keadaan tidak diberi makan dan minum hingga mati. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya. Ini sangat mengherankan, dan kebalikan dari peristiwa Amr bin Laits, karena hanya ia yang ditawan di antara para pasukannya, sedangkan jumlah mereka 50 ribu orang.

Menurut sebuah riwayat, ketika Abu Sa'id membunuh pasukan Abbas dengan cara di atas, Abbas melihat semua itu. Ia sempat berada di tangan Abu Sa'id beberapa hari. Setelah itu Abu Sa'id melepaskannya dengan menaikkannya ke atas unta. Abu Sa'id berkata, "Kembalilah kepada pemimpinmu, dan beritahu dia apa yang engkau lihat." Peristiwa ini terjadi di akhir-akhir bulan Sya'ban tahun ini. Ketika peristiwa ini terjadi, umat Islam mengalami kegoncangan hebat. Penduduk Bahsrah bahkan ingin mengungsi, namun mereka dilarang

oleh gubernurnya yang bernama Ahmad Al Watsiqi. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini pasukan Romawi menyerang wilayah Tharsus. Gubernur yang bernama Ibnu Ikhsyid telah wafat pada tahun sebelumnya. Sebelum wafat, ia telah menunjuk Abu Tsabit untuk menjadi panglima di perbatasan. Karena itu pihak Romawi sangat berambisi terhadap wilayah tersebut dan mengerahkan pasukan mereka ke sana. Yang menghadapi mereka adalah Abu Tsabit, tetapi ia tidak mampu menghadapi mereka, sehingga pasukan Romawi menewaskan banyak pasukannya dan menawan pasukannya yang lain.

Setelah itu penduduk perbatasan menunjuk Ibnu Al A'rabi sebagai pemimpin mereka. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir.

Pada tahun ini Muhammad bin Zaid Al Alawi gubernur Thabaristan dan Dailam terbunuh. Penyebabnya adalah ketika Isma'il bin Ahmad As-Samani menangkap Amr bin Laits penguasa Khurasan, Muhammad bin Zaid mengira bahwa Isma'il tidak melanjutkan aksinya, dan bahwa Khurasan telah kosong untuknya. Karena itu Muhammad bin Zaid segera berangkat dari negerinya menuju Khurasan. Tetapi Isma'il bin Ahmad mendahuluinya tiba di Khurasan. Isma'il bin Ahmad lantas mengirim surat kepadanya agar ia tidak melanjutkan misinya, tetapi Muhammad bin Zaid tidak mau menerima seruan Isma'il bin Ahmad. Isma'il bin Ahmad lantas mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Muhammad bin Harun, yang menggantikan Rafi' bin Hartsamah. Ketika keduanya berhadapan, Muhammad bin Harun melarikan diri sebagai bagian dari siasat perang. Ketika pasukan Muhammad bin Zaid mengejarnya, mereka berbalik menyerang sehingga pasukan Muhammad bin Zaid kalah. Dalam pertempuran ini Muhammad bin Zaid mengalami luka parah yang mengakibatkannya tewas beberapa hari kemudian. Anaknya yang bernama Zaid juga tertawan lalu

dikirimkan kepada Isma'il bin Ahmad. Namun Isma'il bin Ahmad memuliakannya dan menyuruhnya tinggal di Bukhara.

Muhammad bin zaid ini adalah seorang yang dermawan, taat beragama, dan baik perilakunya, tetapi ia beraliran Syi'ah. Pada suatu hari datang kepadanya dua orang yang berseteru. Yang satu bernama Mu'awiyah, sedangkan yang lain bernama Ali. Muhammad bin Zaid lantas berkata, "Sesungguhnya keputusan di antara kalian sudah jelas." Mu'awiyah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau terkecoh dengan nama kami, karena ayahku merupakan salah seorang pembesar Syi'ah. Ia menamaiku Mu'awiyah untuk menarik simpati dari orang-orang Sunni yang ada di negeri kami. Sedangkan orang ini, ayahnya termasuk pembesar kelompok Nashibah. Ayahnya memberinya nama Ali untuk melindungi diri dari kalian." Muhammad bin Zaid pun tersenyum dan berbuat baik kepadanya. semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Atsir dalam kitab *Al Kamil*[1145] mengatakan, "Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah ish bin Ayyub bin Umar bin Khaththab Al 'Adawi, Adiy Rabi'ah. Ia merupakan gubernur atas wilayah Rabi'ah dari Jazirah. Kemudian kedudukannya digantikan oleh Abdullah bin Haitsam bin Abdullah Mu'tamir. Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ali bin Abdul Aziz Al Baghawi[1146] sahabat Abu Ubaid Qasim bin Sallam, dan Fadh bin Ahmad bin Fahd Al Azdi Al Maushili[1147]."

Ibnu Atsir dan Ibnu Al Jauzi menyebutkan[1148] bahwa Qathrunnada binti Khumarawaih bin Ahmad bin Thulun istri Al Mu'tadhid Billah juga wafat pada tahun ini. Ibnu Al Jauzi berkata, "Ia wafat pada tanggal 7 Rajab dan dimakamkan di dalam istana Rushafah."

[1145] Lih. *Al Kamil* (7/508).
[1146] Lih. *Al Kamil* (7/508).
[1147] *Ibid.*
[1148] *Ibid.*, dan *Al Muntazham* (12/413).

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ya'qub bin Yusuf bin Ayyub Abu Bakar Al Muththawwa'i. Ia mendengar hadits dari Ahmad bin Hanbal dan Ali bin Al Madini. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah An-Najjad dan Al Khuldi. Wiridnya dalam setiap tahun adalah membaca surat Al Ikhlas sebanyak 31 ribu kali, atau 41 ribu kali.

Menurutku, tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Bakar bin Abu Ashim[1149] pengarang kitab *As-Sunnah* dan karya-karya di bidang lain. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Amr bin Abu Ashim Dhahhak bin Makhal An-Nabil. Ia memiliki banyak karya di bidang Hadits. Di antaranya adalah kitab *As-Sunnah* yang memuat hadits-hadits tentang sifat dengan menempuh metode ulama salaf. Ia seorang hafizh (penghafal Hadits) yang besar dan mulia. Ia pernah menjabat sebagai qadhi di Ashbihan sesudah Shalih bin Imam Ahmad. Ia mengembara ke berbagai negeri untuk mencari Hadits. Ia juga bersahabat dengan Abu Turab An-Nakhsyabi dan para syaikh sufi lainnya.

Pada suatu hari ia diberi karamah yang besar. Kisahnya, ketika ia dan dua orang tokoh shalih dalam suatu perjalanan, mereka singgah di tempat yang berpasir putih. Tidak lama setelah itu, datanglah seorang badwi dengan membawa senampan *khabish (makanan yang terbuat dari kurma kering dan minyak samin)* yang warnanya seperti warna pasir tersebut. Mereka lantas menyantapnya. Semoga Allah merahmatinya.[1150]

Ia pernah berkata, "Aku tidak senang sekiranya majelisku didatangi oleh orang yang berbuat bid'ah, suka mencela, suka melaknat, suka berbuat nista dan berkata kotor, serta menyimpang dari Asy-Syafi'i dan para ahli Hadits."

[1149] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/104), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/640), *Tarikh Al Islam* (hal. 75), *Al 'Ibar* (2/79), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/269), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/195).

[1150] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (5/106).

Ia wafat pada tahun ini di Ashbihan. Seorang ulama pernah bermimpi melihatnya setelah wafat dalam keadaan sedang shalat. Ketika selesai shalat, ulama tersebut bertanya, "Bagaimana perlakuan Allah kepadamu?" Ia menjawab, "Tuhanku membuatku betah di sini."

TAHUN 288 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi banyak musibah. Di antaranya adalah pasukan Romawi menyerang Raqqah dengan legiun pasukan yang besar dari arah darat dan laut. Mereka menewaskan banyak orang dan menawan sekitar 15 ribu keluarga.[1151] Musibah lain adalah penduduk Azerbeijan terserang wabah yang ganas hingga tidak ada seorang pun yang mampu memakamkan mayat sehingga ia dibiarkan tergeletak di jalan-jalan tanpa tertutup dari pandangan. Musibah lain adalah wilayah Ardabil diterjang angin yang sangat kencang mulai dari habis Ashar hingga sepertiga malam. Setelah itu mereka digoncang gempa yang dahsyat. Kejadian tersebut berlangsung selama beberapa hari hingga rumah-rumah roboh dan amblas ke dalam tanah. Jumlah korban jiwa yang tertimbun reruntuhan mencapai 150 ribu orang. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada tahun ini pula pasukan Qaramithah mendekati kota Bahsrah sehingga penduduk dilanda ketakutan yang sangat. Mereka berniat untuk mengungsi dari Bahsrah, tetapi gubernurnya melarang mereka untuk mengungsi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

1151 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/83), *Al Muntazham* (12/416) dan *Al Kamil* (7/288).

Bisyr bin Musa bin Shalih Abu Ali Al Asadi[1152]. Ia lahir pada tahun 190 Hijriyah Ia meriwayatkan satu hadits dari Rauh bin Ubadah, dan meriwayatkan banyak hadits dari Haudzah bin Khalifah, Hasan bin Musa Al Usyyab, Abu Nu'aim, Ali bin Ja'd, Al Ashma'i, dan lain-lain. Sedangkan para periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Al Munadi, Ibnu Makhlad, Ibnu Sha'id, An-Najjad, Abu Umar Az-Zahid, Al Khuldi, Al Khuthabi, Abu Bakar Asy-Syafi'i, Ibnu Shawwaf, dan lain-lain. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*, tepercaya, dan penghafal Hadits.

Tsabit bin Qurrah bin Harun[1153]—pendapat lain mengatakan Zahrun—bin Tsabit bin Zakariya bin Ibrahim Ash-Sha'ibi Al Failusuf Al Harrani. Ia memiliki banyak karya. Di antaranya adalah ia menyunting kitab Euclides yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hunain bin Ishaq Al 'Ibadi. Pada mulanya ia seorang pedagang di Hairan, lalu ia meninggalkan pekerjaannya dan memilih untuk menekuni ilmu generasi awal. Dengan prestasinya ini ia memperoleh kedudukan yang tinggi di kalangan para pemerhati ilmu ini. Setelah itu ia pindah ke Baghdad dan menjadi tokoh besar di sana. Ia pernah bertemu dengan khalifah bersama para ahli nujum, dan ia tetap pada agama Shabiah. Cucunya yang bernama Tsabit bin Sinan memiliki kitab sejarah yang bagus dan berkualitas. Ia adalah seorang ahli bahasa yang baik. Sedangkan pamannya, yaitu Ibrahim bin Tsabit bin Qurrah, juga seorang tabib yang ahli. Nama mereka semua disebutkan oleh Ibnu Khallikan dalam biografi Tsabit bin Qurrah.[1154]

[1152] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/86), *Al Muntazham* (12/417), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/352), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/611), *Tarikh Al Islam* (hal. 133) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (10/156).

[1153] Lih. *Al Fihrist* (hal. 380), *Al Muntazham* (12/418), *Wafyat Al A'yan* (1/313), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/485), *Tarikh Al Islam* (hal. 137), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/196).

[1154] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/313-315).

Hasan bin Amr bin Jahm Abu Hasan Asyi-Syi'i.[1155] ia adalah pengikut aliran Syi'ah Al Manshur, bukan Syi'ah Rafidhah. Ia meriwayatkan hadits dari Ali bin Al Madini dan dari Bisyr Al Hafi. Ia menjadi sumber riwayat bagi Amr bin Sammak.

Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb,[1156] wazirnya Al Mu'tadhid. Ia merupakan orang dekatnya Al Mu'tadhid. Al Mu'tadhid merasa sangat terpukul dengan wafatnya Hasan bin Amr. Ia juga dibuat gelisah dalam menunjuk penggantinya. Akhirnya ia menunjuk anaknya yang bernama Qasim bin Ubaidullah sebagai menteri pengganti ayahnya untuk mengobati duka citanya.

Abu Qasim Utsman bin Sa'id bin Bashsyar[1157] yang dikenal dengan gelar Al Anmathi. Ia adalah salah seorang tokoh madzhab Asy-Syafi'i. Kami telah menyebutkan dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah.*

Harun bin Muhammad bin Ishaq bin Musa bin Isa Abu Musa Al Hasyimi,[1158] imam umat Islam dalam ibadah haji. Ia menyimak hadits dan menceritakan hadits. Ia wafat di Mesir pada bulan Ramadhan tahun ini.

[1155] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/396), *Al Muntazham* (12/419), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 155).

[1156] Lih. *Wafyat Al A'yan* dalam biografi Ubaidullah bin Abdullah bin Thahir (3/122), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/497), *Tarikh Al Islam* (hal. 217), *Al 'Ibar* 2/72) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/434).

[1157] Lih. *Tarikh Baghdad* (11/292), *Wafyat Al A'yan* (3/241), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/420), *Tarikh Al Islam* (hal. 222), *Al 'Ibar* (2/81), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/301), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/198).

[1158] Lih. *Al Muntazham* (12/420).

TAHUN 289 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1159] kelompok Qaramithah menyerang penduduk Kufah. Seorang panglima Kufah berhasil menangkap satu kelompok pasukan Qaramithah, lalu ia mengirimkan kepala mereka kepada Al Mu'tadhid. Panglima tersebut bernama Abu Fawaris. Tetapi kemudian Abu Fawaris mencaci Abbas di hadapan Khalifah, sehingga Khalifah memerintahkan agar gigi-giginya dicabut, kedua tangannya ditarik lalu dipotong bersama kedua kakinya, lalu dibunuh dan disalib di Baghdad. Setelah itu kesalahannya diumumkan kepada masyarakat umum.

Pada tahun ini orang-orang Qaramithah menuju Damaskus bersama pasukan yang besar. Setibanya di Damaskus, mereka dihadapi oleh pasukan yang dipimpin oleh gubernur Damaskus, yaitu Thughj bin Jubb dari pihak Harun bin Khumarawaih. Mereka berhasil mengalahkannya beberapa kali. Mereka semakin merajalela. Semua kejadian itu didalangi oleh Yahya bin Zakrawaih bin Mihrawaih yang mengakui di hadapan orang-orang Qaramithah sebagai Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Isma'il bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib. Dalam hal ini ia berbohong.

Ia juga mengklaim bahwa perintahnya diikuti oleh seratus ribu orang, dan bahwa untanya mendapatkan perintah dari langit sehingga kemana saja ia mengarah maka ia diberi kemenangan atas wilayah yang ditujunya. Klaimnya ini tersebar luas di kalangan Qaramithah, sehingga mereka menggelarinya Syaikh. Ia juga diikuti oleh satu kelompok dari Bani Ashbagh, dan mereka ini dinamai Fathimiyyun.

1159 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/86), *Al Muntazham* (12/421), dan *Al Kamil* (7/289).

Khalifah mengirimkan pasukan yang besar untuk menghadapi mereka, namun mereka berhasil mengalahkannya. Setelah itu mereka melewati Rushafah dan membakar masjidnya. Setiap kali mereka melewati suatu negeri, maka mereka melakukan penjarahan terhadapnya. Demikian terus perilaku mereka hingga mereka tiba di Damaskus, lalu gubernurnya memerangi mereka, namun mereka berhasil mengalahkannya berkali-kali. Mereka membantai banyak penduduknya dan merampas harta benda mereka. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada kondisi yang kritis seperti ini, Khalifah Al Mu'tadhid Billah mangkat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini. semoga Allah membaguskan akhir hayatnya.

Biografi Al Mu'tadhid

Dia bernama lengkap Ahmad bin Al Amir Abu Ahmad Al Muwaffaq, dan bergelar Nashiru Dinillah.[1160] Nama asli Abu Ahmad adalah Muhammad—pendapat lain mengatakan Thalhah—bin Ja'far Al Mutawakkil Alallah bin Muhammad Al Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid. Julukannya adalah Abu Abbas Amirul Mukminin, atau Al Khalifah Al Mu'tadhid Billah.

Ia lahir pada tahun 242 Hijriyah Pendapat lain mengatakan tahun 243 Hijriyah Ibunya adalah seorang *ummu walad.* Ciri-ciri fisiknya adalah berkulit coklat, bertubuh ramping, tingginya sedang, rambutnya ditumbuhi uban, dan jenggotnya panjang.

[1160] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/403), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/463), *Tarikh Al Islam* (hal. 61), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/428), dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 373).

Ia dibaiat sebagai khalifah pada hari Senin, sebelas hari tersisa dari bulan Rajab tahun 270 Hijriyah Ia mengangkat Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb sebagai wazirnya, dan menyerahkan jabatan qadhi kepada Isma'il bin Ishaq, Yusuf bin Ya'qub, dan Ibnu Abi Syawarib. Kekhalifahan mengalami kelemahan pada zaman pamannya, yaitu Al Mu'tamid Alallah. Ketika Al Mu'tadhid naik tahta khalifah, ia memperkuatnya dan mengokohkan pilar-pilarnya.

Al Mu'tadhid adalah seorang yang pemberani dan mulia, mewarisi darah Quraisy dalam hal ketegasan, keberanian, keahlian perang, dan dalam menjaga kehormatan. Demikian pula ayahnya sebelum itu.

Ibnu Al Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya[1161] bahwa Al Mu'tadhid dalam perjalanannya melewati sebuah desa yang ada kebun timunnya. Saat itu pemimpin negeri tersebut berdiri sambil berteriak meminta tolong kepada khalifah. Khalifah pun memanggilnya dan menanyakan masalahnya. Orang itu berkata, "Beberapa pasukan mengambil timunku, sedangkan mereka itu orang-orangmu." Al Mu'tadhid bertanya, "Apakah kamu mengenal mereka?" Ia menjawab, "Ya." Lalu Al Mu'tadhid menyuruh pasukannya untuk menunjukkan muka mereka kepadanya, lalu ia mengenali tiga orang di antara mereka. Khalifah pun memerintahkan untuk mengikat dan memenjara mereka.

Pada pagi harinya, penduduk setempat melihat tiga mayat yang disalib di tepi jalan, dan mereka menganggap hal tersebut sebagai perkara besar. Mereka pun mengkritik khalifah. Mereka berkata, "Khalifah telah membunuh tiga orang lantaran mencuri timun." Tidak lama sesudah itu, pemimpin negeri tersebut memerintahkan kawan minumnya Khalifah untuk berbicara dengan baik-baik tentang masalah tersebut.

[1161] Lih. *Al Muntazham* (12/307) dengan redaksi yang serupa.

Pada suatu malam, ia menjumpai Khalifah dan bermaksud untuk menanyakan masalah tersebut kepadanya. Khalifah pun memahami bahwa ada hal yang ingin ia utarakan. Khalifah berkata, "Aku tahu ada sesuatu yang ingin engkau utarakan. Apa itu?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, apakah aku aman jika kuutarakan?" Amirul Mukminin berkata, "Ya." Ia berkata, "Orang-orang tidak senang dengan tindakanmu yang terlalu cepat menumpahkan darah." Khalifah menjawab, "Demi Allah, aku tidak pernah menumpahkan darah sejak aku diangkat sebagai khalifah kecuali sesuai dengan haknya."

Orang dekatnya Khalifah itu lantas bertanya, "Lalu mengapa engkau membunuh Ahmad bin Thayyib, padahal dia adalah pelayanmu, sedangkan ia tidak melakukan suatu kejahatan?" Khalifah menjawab, "Celaka kamu! Dia mengajakku untuk menyimpang dari agama dan kufur kepada Allah secara rahasia, lalu aku katakan kepadanya, 'Hai saudara! Aku ini anak paman pemilik syari'at ini, dan aku mendukuki kedudukannya. Apakah aku kufur sehingga aku menjadi orang di luar kabilahnya?' Lalu aku membunuhnya atas dasar kufur dan meninggalkan agama."

Orang dekatnya khalifah itu lantas bertanya, "Lalu, bagaimana dengan tiga orang yang engkau hukum mati lantaran mencuri timun?" Khalifah menjawab, "Demi Allah, bukan mereka yang mengambil timun. Mereka itu adalah pencuri yang membunuh dan mengambil harta sehingga mereka wajib dihukum mati. Jadi, aku mengirim orang untuk memanggil mereka dari penjara dan menjatuhkan hukuman mati pada mereka. Lalu aku perlihatkan kepada orang-orang bahwa merekalah yang mencuri timun. Tujuanku adalah untuk menakut-nakuti pasukan agar mereka tidak merusak di muka bumi, tidak melanggar hak manusia, dan tidak menganiaya orang lain." Kemudian Khalifah memerintahkan untuk mengeluarkan tiga orang yang mencuri timun, lalu membebaskan mereka setelah meminta mereka bertaubat. Setelah

itu Khalifah memberi mereka hadiah dan mengembalikan tunjangan yang menjadi hak mereka.

Ibnu Al Jauzi[1162] berkata, "Pada suatu hari Al Mu'tadhid keluar lalu mengambil markas di gerbang Sammasiyyah. Ia melarang seorang pun untuk mengambil sesuatu dari kebun orang lain. Setelah itu, ada seorang negro yang dihadapkan kepadanya lantaran mengambil sejenjang kurma mengkal. Khalifah mengamati wajahnya lama-lama, lalu ia memerintahkan untuk memenggal leher orang tersebut. Setelah itu ia menoleh kepada para sahabatnya dan berkata, "Masyarakat umum pasti menentang perbuatanku ini dan berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada hukuman potong tangan dalam pencurian buah-buahan dan pandan."*[1163] Tidak cukup dengan potong tangan, aku bahkan membunuhnya."

"Sesungguhnya aku tidak membunuh orang ini lantaran pencuriannya. Orang negro ini memiliki kisah yang panjang. Dia ini termasuk pasukan Zenji yang telah meminta jaminan keamanan di masa hidup ayahku. Tetapi, setelah itu ia bertengkar dengan seorang muslim, lalu ia memukul orang muslim tersebut dan memotong tangannya hingga mati. Namun ayahku mengabaikan hak darah orang yang terbunuh itu demi menarik simpati orang-orang Zenji. Aku bersumpah dalam hati bahwa jika aku berhasil menangkapnya, maka aku pasti membunuhnya. Nah, aku tidak pernah melihat orang ini kecuali saat ini sehingga aku pun membunuhnya demi hak darah orang yang dibunuhnya."

Abu Bakar Al Khathib[1164] berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Nu'aim Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Khalid Hassan bin

---

[1162] Lih. *Al Muntazham* (12/324).

[1163] HR. Abu Dawud (4388), At-Tirmidzi (1449) dan An-Nasa'i (4975-4985), dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *Sunan Abi Dawud,* 3688).

[1164] Lih. *Tarikh Baghdad* (4/404).

Muhammad Al Faqih berkata: Aku mendengar Abu Abbas bin Suraij berkata: Aku mendengar Isma'il bin Ishaq Al Qadhi berkata, "Aku menemui Al Mu'tadhid, dan saat itu bersama beberapa pemuda yang sangat tampan wajahnya. Aku mengamati mereka, lalu Al Mu'tadhid melihatku sedang mengamati mereka. Ketika aku hendak pergi, ia memberi isyarat agar aku diam di tempat. Ketika kami tinggal berdua, Al Mu'tadhid berkata kepadaku, "Wahai Al Qadhi! Demi Allah, aku tidak pernah melepaskan celanaku untuk melakukan perbuatan haram sama sekali."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hakim, dari Hassan bin Muhammad, dari Ibnu Suraij, dari Al Qadhi Isma'il bin Ishaq, ia berkata[1165], "Pada suatu hari aku memasuki ruangan Al Mu'tadhid, lalu ia menyerahkan sebuah kitab kepadaku, lalu aku pun membacanya. Ternyata, kitab tersebut berisi kumpulan kesalahan para ulama. Lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, yang mengumpulkan ini adalah orang zindiq (anti-agama).' Ia bertanya, 'Bagaimana bisa seperti itu?' Aku menjawab, 'Ada sebagian ulama yang membolehkan perasan anggur, tetapi ia tidak membolehkan nikah mut'ah. Ada pula ulama yang membolehkan nyanyian, tetapi ia tidak membolehkan perasan anggur. Barangsiapa yang menghimpun kesalahan berbagai ulama kemudian menjadikannya sebagai bahan hujatan, maka agamanya telah hilang.' Al Mu'tadhid lantas menyuruh membakar kitab tersebut."

Al Khathib meriwayatkan dengan sanadnya dari Shafi Al Hurami Al Khadim, ia berkata, "Al Mu'tadhid dan aku tiba di rumah Syaghb[1166]. Anaknya yang bernama Ja'far Al Muqtadir duduk di rumah itu dengan dikelilingi sekitar sepuluh pelayan, sedangkan anak-anak lain yang menjadi kawannya duduk di sampingnya. Di hadapan Ja'far ada nampan dari perak yang berisi sejenjang anggur. Anggur saat itu

---

[1165] Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/465) dari jalur Isma'il bin Ishaq dan seterusnya.

[1166] Syaghb adalah ibunya Al Muqtadir bin Al Mu'tadhid.

merupakan makanan yang sangat mahal. Ia memakan sebutir anggur, kemudian membagikannya kepada teman-temannya, masing-masing mendapatkan sebutir anggur."

"Setelah itu Al Mu'tadhid meninggalkannya dan duduk di sudut rumah dalam keadaan sedih. Aku bertanya, 'Ada apa denganmu, wahai Amirul Mukminin?' Ia menjawab, 'Celaka kau! Demi Allah, seandainya bukan karena takut neraka dan aib, aku pasti membunuh anak itu, karena hal itu dapat mendatangkan kebaikan bagi umat.' Aku berkata, 'Aku perlindungkan engkau kepada Allah, wahai Amirul Mukminin. Laknatlah syetan!' Ia berkata, 'Celaka kau, wahai Shafi! Anak itu benar-benar dermawan seperti yang kulihat dari caranya memperlakukan anak-anak yang lain. Biasanya anak kecil itu tidak mau berbagi, tetapi anak ini sangat dermawan. Padahal, umat Islam sesudahku tidak mengangkat seorang pemimpin selain keturunanku. Karena itu, Al Muktafi akan memimpin mereka. Tetapi masa pemerintahannya tidak akan lama lantaran penyakit yang menjangkitinya. Setelah itu ia akan meninggal dunia, lalu Ja'far inilah yang akan memimpin umat. Ia akan memberikan seluruh harta baitul mal kepada orang-orang dekatnya karena kasih sayangnya kepada mereka, sehingga urusan umat Islam akan terbengkalai, wilayah perbatasan akan terabaikan, dan akan banyak terjadi fitnah, pemberontakan dan kejahatan.' Shafi berkata, "Demi Allah, aku benar-benar menyaksikan apa yang dikatakan Al Mu'tadhid itu, sama persis."

Ibnu Al Jauzi meriwayatkan dari seorang pelayan Al Mu'tadhid, ia berkata[1167], "Pada suatu hari Al Mu'tadhid tidur siang, sedangkan kami duduk di sekitar tempat tidurnya. Tiba-tiba Al Mu'tadhid bangun dengan kaget lalu berteriak kepada kami, sehingga kami segera menghampirinya. Ia berkata, "Celaka kalian! Pergilah ke sungai Tigris. Temukan kapal pertama yang dalam keadaan kosong dan berlabuh, lalu

[1167] Lih. *Al Muntazham* (12/312).

bawalah kemari para nahkodanya, dan jagalah kapal tersebut." Lalu kami segera pergi dan mendapati seorang kelasi dalam *sumairiyyah*[1168] yang kosong dan sedang berlabuh. Lalu kami pun membawanya menghadap khalifah. Ketika kelasi itu melihat khalifah, ia nyaris mati. Khalifah pun berteriak kepadanya hingga nyawa kelasi itu nyaris keluar dari raganya. Khalifah berkata, "Celaka kau, hai manusia terlaknat! Sampaikan dengan jujur ceritamu dengan perempuan yang engkau bunuh hari ini! Jika tidak, aku akan penggal lehermu."

"Kelasi itu berbicara terbata-bata, lalu ia berkata, 'Baiklah, wahai Amirul Mukminin. Hari ini aku bertemu dengan seorang perempuan, dan aku tidak pernah melihat perempuan seperti itu. Ia memakai pakaian yang mewah, perhiasan yang banyak, dan juga mutiara, sehingga aku terbawa nafsu untuk menguasai hartanya itu. Kemudian aku bersiasat hingga aku bisa menutup mulutnya, menenggelamkannya, dan mengambil seluruh perhiasan dan pakaian yang ia kenakan. Namun aku takut membawa pakaian dan perhiasan itu pulang ke rumah, karena ceritanya akan terungkap. Lalu aku pun bermaksud pergi ke Wasith, tetapi para pelayan itu menjumpaiku dan menangkapku.'"

"Al Mu'tadhid bertanya, 'Dimana perhiasan itu?' Kelasih itu menjawab, 'Di lambung kapal di bawah tumpukan barang.' Khalifah lantas menyuruh untuk mengambil perhiasan itu. Ternyata perhiasan tersebut sangat banyak jumlahnya. Selanjutnya Khalifah memerintahkan untuk menenggelamkan kelasi itu di tempat ia menenggelamkan perempuan yang menjadi korban kejahatannya. Khalifah juga memerintahkan untuk menghadirkan keluarga perempuan tersebut supaya mereka menerima harta perempuan kerabat mereka. Maka, kejadian tersebut diumumkan selama tiga hari di pasar-pasar Baghdad dan di berbagai pemukimannya. Tiga hari kemudian, kerabat

---

1168 *Sumairiyyah* adalah salah satu jenis kapal.

perempuan itu datang, lalu khalifah memberikan perhiasan yang dipakai perempuan tersebut kepada mereka."

"Setelah itu pelayan Khalifah bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin! Dari mana engkau tahu kejadian ini?' Khalifah menjawab, 'Aku bermimpi melihat seorang tua yang berambut dan berjenggot putih serta memakai pakaian warna putih memanggil, "Hai Ahmad! Hai Ahmad! Tanggal kelasi pertama yang merapat saat ini, dan suruh dia mengakui kasus perempuan yang ia bunuh hari ini dan ia rampas hartanya, lalu jatuhkanlah sanksi padanya." Lalu, terjadilah apa yang kalian saksikan."

Diriwayatkan dari Khafif As-Samarqandi, ia berkata, "Aku bersama dua pelayan Al Mu'tadhid dalam salah satu kegiatan perburuannya. Ia telah terpisah dari markas pasukan, dan tidak ada orang lain bersamanya selain aku. Tiba-tiba muncul seekor singa dan berjalan ke arah kami. Lalu Al Mu'tadhid berkata kepadaku, 'Wahai Khafif! Apakah ada kebaikan dalam dirimu?' Aku menjawab, 'Demi Allah, tiada ada, wahai tuanku.' Al Mu'tadhid berkata, 'Tidak ada sampai engkau memegang kudaku, dan aku akan turun.' Aku berkata, 'Baiklah.'"

"Lalu Al Mu'tadhid pun turun dari kudanya, lalu aku memegangi kudanya. Setelah itu Al Mu'tadhid mengikat ujung-ujung pakaiannya, lalu menghunus pedang dan melemparkan sarung pedangnya kepadaku. Al Mu'tadhid lantas maju ke arah singa. Ketika singa itu menerkamnya, Al Mu'tadhid menyabetnya dengan pedang hingga membuntungkan tangannya. Ketika singa itu kesakitan pada tangannya, Al Mu'tadhid menebas kepalanya hingga terbelah sehingga singa tersebut roboh. Setelah itu Al Mu'tadhid mendekatinya dan mengusapkan pedangnya pada bulu tengkuk singa tersebut. Kemudian Al Mu'tadhid berjalan ke arahku dan menyarungkan pedangnya. Kemudian ia menaiki kudanya dan kami pun kembali ke markas."

Khafif As-Samarqandi melanjutkan, "Aku mendampingi Al Mu'tadhid hingga ia wafat. Demi Allah, aku tidak pernah mendengarnya menceritakan kejadian itu kepada seorang pun sehingga aku tidak tahu mana yang lebih mengagumkan. Apakah keberaniannya, ataukah karena ia tidak membanggakannya sehingga ia tidak menceritakannya kepada seseorang? Ataukah karena ia tidak memarahiku karena aku tidak mau melindunginya dari singa itu? Demi Allah, ia tidak memarahiku atas ketakutanku itu sama sekali."

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Husain A-Nawawi, bahwa ia melewati sebuah perahu yang di dalamnya terdapat banyak khamer yang dijaga oleh seorang kelasi. Lalu ia berkata, "Apa ini? Milik siapa ini?" Kelasi itu menjawab, "Ini khamer milik Al Mu'tadhid." Abu Husain lantas naik ke atas drum-drum itu, lalu memukulnya dengan tongkat yang di tangannya hingga seluruhnya pecah, kecuali satu drum. Kelasi itu meminta tolong sehingga datanglah para penjaga keamanan, lalu mereka menangkap Abu Husain dan membawanya ke hadapan Al Mu'tadhid.

Al Mu'tadhid bertanya, "Siapa engkau?" Ia menjawab, "Aku seorang pelaksana *hisbah*[1169]." Al Mu'tadhid bertanya, "Siapa yang memberimu tugas *hisbah*?" Ia menjawab, "Yang melimpahkan kekhalifahan kepadamu, wahai Amirul Mukminin." Al Mu'tadhid menunduk sejenak, lalu ia mengangkat kepalanya dan bertanya, "Apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Ia menjawab, "Karena iba kepadamu, untuk menjauhkan mudharat darimu." Al Mu'tadhid menundukkan kepala lagi, lalu ia mengangkat kepala dan berkata, "Mengapa engkau meninggalkan satu drum?" Ia menjawab, "Aku mendatangi drum-drum itu dan memecahkannya untuk mengagungkan kebesaran Allah, tanpa mempedulikan seorang manusia pun, hingga tersisa satu drum ini. saat itulah aku mengkhawatirkan diriku terkena

---

1169 *Hisbah* adalah kewenangan untuk mengawasi pelaksanaan syari'at Islam.

sifat sombong karena aku pasti akan berhadapan dengan orang sepertimu, sehingga aku pun membiarkannya."

Al Mu'tadhid lantas berkata, "Pergilah, dan sekarang aku membebaskanmu untuk mengubah kemungkaran sesuka hatimu." Abu Husain An-Nawawi menjawab, "Sekarang tekadku sudah luntur." Al Mu'tadhid bertanya, "Mengapa?" An-Nawawi menjawab, "Karena sebelumnya aku mengubah kemungkaran demi ridha Allah, sedangkan sekarang aku mengubah kemungkaran sebagai seorang penjaga keamanan." Al Mu'tadhid berkata, "Utarakan hajatmu." An-Nawawi berkata, "Aku ingin engkau mengeluarkanku dari hadapanmu dalam keadaan selamat." Al Mu'tadhid pun menyuruh untuk membawanya keluar dari ruangannya. Setelah itu An-Nawawi pindah ke Bahsrah dan tinggal di sana untuk bersembunyi karena takut sekiranya ada orang yang memberatinya untuk memintakan suatu hajat kepada Al Mu'tadhid. Ketika Al Mu'tadhid wafat, An-Nawawi pun kembali ke Baghdad.

Al Qadhi Abu Hasan Muhammad bin Abdul Wahid Al Hasyimi menceritakan dari seorang pedagang, ia berkata[1170], "Aku punya piutang pada seorang pejabat, lalu pejabat itu melalaikan hakku. Setiap aku datang untuk menagihnya, ia justeru melarangku masuk ke rumahnya, dan ia juga menyuruh para pegawainya untuk menyakitiku. Aku pun mengadukannya kepada wazir, tetapi hal itu tidak berguna sedikit pun. Aku lantas mengadukannya kepada para pejabat negara, tetapi mereka juga tidak bisa menghentikan perbuatannya. Ia juga semakin enggan menunaikan hakku sehingga aku menjadi putus asa untuk memperoleh kembali hartaku. Aku gelisah dengan perilakunya itu."

"Dalam kondisi seperti itu, kepada siapa lagi aku mengadu? Tiba-tiba seseorang berkata kepadaku, 'Sebaiknya engkau temui fulan si

---

1170 HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (12/317) dari jalur Al Qadhi Abu Hasan Muhammad bin Abdul Wahid dengan redaksi yang serupa.

penjahit (yang juga seorang imam di sebuah masjid).' Aku berkata, 'Apa yang bisa dilakukan oleh seorang penjahit pada orang zhalim ini, sedangkan para pejabat negara saja tidak mampu menekan orang ini?' Ia berkata, 'Ia lebih tegas dan ditakuti pejabat itu daripada semua orang yang telah engkau temui untuk mengadukan masalahmu. Temui saja orang itu, barangkali engkau menemukan jalan keluar darinya.'"

"Aku pun pergi menemui orang itu tanpa menaruh harapan besar darinya. Setelah aku menceritakan hajat dan hal-ihwal hartaku, serta perlakuan yang kuterima dari orang zhalim itu, ia pun mengajakku pergi. Ketika pejabat itu melihatnya, ia pun berdiri menghampirinya, memuliakannya, dan segera menunaikan hakku padanya. Ia memberikannya kepadaku secara utuh. Padahal penjahit itu tidak melakukan apapun kepada si pejabat selain mengatakan, "Berikan hak orang ini. Jika tidak, aku akan adzan." Seketika warna muka pejabat itu berubah, lalu ia pun menyerahkan hakku."

"Pedagang itu berkata, 'Aku kagum dengan penjahit yang penampilannya sederhana dan fisiknya lemah. Bagaimana ceritanya pejabat itu sangat patuh kepadanya? Kemudian aku menawarinya sebagian dari hartaku itu, tetapi ia tidak mau menerimanya sama sekali. Ia berkata, 'Seandainya aku mau, aku bisa memiliki harta yang tidak terbilang jumlahnya.' Lalu aku bertanya tentang kisahnya dan mengutarakan kekagumanku padanya. Setelah aku mendesaknya untuk bercerita, ia pun berkata, "Dahulu di sini ada seorang pemuda Turki yang berwajah tampan dan menjabat sebagai panglima. Pada suatu hari, datanglah perempuan yang cantik. Ia keluar dari pemandian umum dengan mengenakan pakaian yang indah dan mahal. Lalu pemuda Turki itu menghampirinya dalam keadaan mabuk, lalu ia merangkulnya dan mengajaknya untuk berbuat mesum di rumahnya. Perempuan itu menolak dan berteriak dengan sekeras-kerasnya, 'Wahai kaum muslimin! Aku sudah bersuami, dan orang ini mengajakku ke rumahnya untuk berbuat zina. Padahal suamiku telah bersumpah agar aku tidak

bermalam selain di rumahku. Jika aku menginap di sini, maka aku tercerai darinya, dan karena itu aku akan terkena aib yang tidak bisa terhapus oleh waktu dan tidak bisa dibersihkan dengan air mata.'"

Penjahit itu melanjutkan, "Aku menghampiri pemuda itu dan menentang perbuatannya. Aku ingin membebaskan perempuan itu dari tangannya. Namun pemuda itu memukulku dengan lencana yang di tangannya sehingga kepalaku berdarah. Ia lantas memaksa perempuan tersebut untuk ikut ke rumahnya. Kemudian aku pulang, mencuci darah di kepalaku, lalu mengikatnya. Setelah aku mengimami shalat Isya, aku berkata kepada jama'ah, "Orang itu telah melakukan apa yang kalian lihat. Karena itu, ikutlah bersamaku dan mari kita bebaskan perempuan itu dari tangannya." Lalu mereka pun pergi bersamaku dan kami mengepung rumahnya. Namun, pemuda itu justeru menyerang kami bersama para pengawalnya dengan membawa tongkat dan cemeti. Pemuda itu mengincarku lalu ia memukulku dengan sekeras-kerasnya hingga aku berdarah. Setelah itu kami diusir dari rumahnya dalam keadaan sangat terhina."

"Aku pulang ke rumah tanpa bisa menemukan jalan lantaran tubuhku sangat sakit dan banyaknya darah yang membasahi tubuhku. Aku mencoba memejamkan mata di atas tempat tidurku, tetapi aku tidak kunjung bisa tidur. Aku bingung, bagaimana caranya agar aku bisa menyelamatkan perempuan itu dari tangannya malam ini, supaya perempuan itu pulang dan bermalam dirumahnya sehingga cerai suaminya tidak jatuh padanya. Saat itulah aku mendapatkan ilham untuk mengumandangkan adzan di tengah malam agar pemuda itu mengira bahwa waktu Shubuh telah tiba sehingga ia mengeluarkan perempuan itu dari rumahnya."

"Kemudian aku naik menara dan mengamati pintu rumah pemuda itu, apakah perempuan itu sudah keluar atau belum. Kemudian aku pun mengumandangkan adzan. Namun perempuan itu tidak

kunjung keluar. Setelah itu aku memutuskan, jika perempuan itu tidak keluar juga, maka aku akan membaca iqamat dan melaksanakan shalat agar benar-benar meyakinkan bahwa waktu Shubuh telah tiba. Saat aku mengamati, tiba-tiba jalanan telah dipenuhi dengan tentara berkuda dan pejalan kaki. Mereka berkata, "Mana orang yang adzan pada waktu begini?" Aku menjawab, "Aku orangnya. Aku ingin agar mereka menolongku menghadapi pemuda itu, tetapi mereka berkata, "Turunlah." Lalu aku turun. Mereka berkata, "Menghadaplah kepada Amirul Mukminin." Mereka membawaku tanpa aku bisa menolak sedikit pun."

"Mereka terus membawaku hingga bertemu dengan Khalifah Al Mu'tadhid Billah. Saat aku melihatnya duduk di kursi khalifah, aku gemetar karena takut. Al Mu'tadhid berkata, "Mendekatlah!" Kemudian ia berkata, "Tenangkan dirimu." Ia terus berbicara lemah-lembut kepadaku hingga aku tenang dan hilang rasa takutku. Setelah itu ia bertanya, "Engkaukah orang yang adzan pada waktu begini?" Aku menjawab, "Benar, wahai Amirul Mukminin?" Ia bertanya, "Apa alasanmu mengumandangkan adzan pada waktu begini? Bukankah waktu yang tersisa dari malam lebih banyak daripada yang sudah berlalu? Tindakanmu ini dapat memperdayai orang yang berpuasa, musafir, orang shalat, dan lain-lain." Aku berkata, "Apakah Amirul Mukminin menjamin keamananku sampai aku menceritakan kejadiannya?" Ia berkata, "Engkau aman." Kemudian aku menceritakan kejadian tersebut kepadanya."

"Khalifah pun marah besar, lalu ia menyuruh untuk memanggil panglima dan perempuan itu sekarang juga dalam keadaan apapun. Keduanya pun segera dihadapkan kepada Khalifah. Khalifah lantas menyuruh untuk mengantarkan perempuan itu kepada suaminya dengan ditemani beberapa perempuan yang tepercaya. Ia juga meminta agar suaminya memaafkannya dan berlaku baik kepadanya, karena ia dipaksa dan ditolerir. Setelah itu Khalifah menangani masalah pemuda

yang telah menjadi panglima itu. Ia bertanya, "Berapa gajimu? Berapa kekayaanmu? Berapa istri dan selir yang engkau punya?" Pemuda itu menjawab bahwa ia memiliki banyak harta, banyak istri, dan banyak selir. Khalifah lantas berkata, "Celaka kau! Tidakkah nikmat Allah itu cukup bagimu sehingga engkau harus melanggar apa yang diharamkan Allah dan kurang ajar kepada sultan? Apakah itu tidak cukup bagimu sehingga engkau harus menganiaya seseorang yang menyuruhmu berbuat kebaikan dan mencegahmu dari perbuatan jahat, hingga engkau memukulnya, menghinakannya, dan melukainya?"

"Pemuda itu tidak punya jawaban, lalu Khalifah memerintahkan agar kakinya dirantai dan lehernya dipasangi belenggu. Setelah itu ia dimasukkan ke dalam karung dan dipukuli dengan cemeti dengan sekeras-kerasnya hingga suaranya tercekat. Setelah itu Khalifah memerintahkan untuk membuangnya ke sungai Tigris, dan itulah akhir hayatnya. Khalifah lantas memerintahkan Badar, kepala keamanan untuk menyita rumahnya berikut kekayaan yang ia peroleh dari baitul mal dengan jalan yang tidak halal."

"Kemudian Khalifah berkata kepada penjahit yang shalih itu, "Setiap kali engkau melihat perkara yang mungkar, baik kecil atau besar, meskipun dilakukan oleh orang ini—ia menunjuk ke arah kepala keamanan—maka beritahukan kepadaku. Jika engkau tidak bisa bertemu denganku, maka berilah tanda dengan mengumandangkan adzan di waktu seperti ini."

Penjahit itu berkata, "Karena itulah setiap aku memerintahkan kebaikan kepada seorang pejabat atau mencegahnya dari perbuatan jahat, maka ia segera mematuhi ajakanku lantaran takut kepada Al Mu'tadhid. Tetapi aku tidak perlu mengumandangkan adzan seperti pada waktu itu sampai sekarang ini."

Wazir Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb berkata[1171], "Pada suatu hari aku bersama Al Mu'tadhid. Pada saat itu ada seorang pelayan yang berdiri di depannya untuk mengipasinya. Tiba-tiba ia menggerakkan kipasnya dan mengenai peci Khalifah sehingga jatuh dari kepalanya. Aku menganggap itu sebagai masalah besar, dan aku takut dengan petaka yang akan terjadi. Namun Khalifah tidak mempedulikan hal itu. Sebaliknya, ia hanya mengambil peci itu dan memakainya di kepala lagi. Kemudian ia berkata kepada seorang pelayan, "Suruh orang ini untuk istirahat karena dia sudah letih! Tambahkan jumlah orang yang mengipas dengan bergantian."

Wazir Ubaidullah lantas berkata, "Aku memuji sikap Khalifah dan berterima kasih kepadanya atas kesabarannya. Lalu ia berkata, 'Orang ini tidak sengaja melakukannya, melainkan mengantuk. Hukuman dan kemarahan hanya diberikan kepada orang yang sengaja, bukan orang yang keliru dan lupa."

Khafif As-Samarqandi, ajudan Khalifah, berkata[1172], "Ketika Al Mu'tadhid menerima berita tentang wafatnya wazirnya, yaitu Ubaidullah bin Sulaiman, dan Al Mu'tadhid telah memastikan hal itu, maka ia menyungkur untuk bersujud lama sekali. Setelah itu ia ditanya, 'Wahai Amirul Mukminin, bukankah Ubaidullah melayanimu dan tulus kepadamu?' Ia menjawab, 'Aku bersujud untuk bersyukur kepada Allah karena aku tidak memecatnya dan tidak menyakiti perasaannya.'"

Kemudian Al Mu'tadhid meminta saran kepada para hadirin terkait orang yang diangkatnya sebagai wazir menggantikan Ubaidullah. Ia menyebutkan nama dua orang, yaitu Jaradah yang tegas pendapatnya dan kuat, dan Ahmad bin Muhammad Ibnu Furat. Namun Badr, kepala keamanan, tidak setuju dengan dua nama tersebut. Ia justeru menyarankan Qasim bin Ubaidullah. Ia memaksakan pendapatnya,

---

1171 *Al Muntazham* (12/324).
1172 Lih. *Al Muntazham* (12/322).

sehingga Al Mu'tadhid pun mengangkatnya sebagai wazir. Al Mu'tadhid lantas mengirimkan pesan bela sungkawa kepadanya atas kematian ayahnya, dan ucapan selamat atas naiknya ia sebagai wazir. Namun tidak lama kemudian, ketika Al Muktafi naik sebagai khalifah menggantikan ayahnya, Qasim bin Ubaidullah justeru membunuh Badar. Al Mu'tadhid sebenarnya telah melihat permusuhan di antara keduanya dari balik tabir yang tipis. Ini merupakan firasat yang kuat.

Pada suatu hari Al Mu'tadhid mendapatkan pengaduan bahwa ada sekumpulan orang yang berbuat maksiat, lalu ia meminta sarannya kepada wazirnya mengenai urusan mereka. Wazirnya itu berkata, "Sebaiknya sebagian dari mereka disalib, dan sebagian yang lain dibakar." Al Mu'tadhid lantas berkata, "Celaka kau! Engkau telah memadamkan kobaran amarahku atas mereka dengan sikap kerasmu itu. Tidakkah engkau tahu bahwa rakyat merupakan titipan Allah yang diamanahkan pada penguasanya, dan bahwa Allah akan menanyakan mereka kepadanya?" Al Mu'tadhid tidak jadi memperlakukan mereka sesuai saran wazir itu.[1173]

Karena niat inilah, ketika ia menaiki tampuk kekhalifahan, baitul mal saat itu kosong, kondisi masyarakat rusak, dan orang-orang badwi menebarkan kerusakan di setiap tempat. Tetapi dengan kearifannya dan dengan ketegasannya, baitul mal kembali terisi dengan harta benda, dan konsisi masyarakat di seluruh tempat pun membaik.

Ketika Al Mu'tadhid ditinggal mati oleh seorang selirnya, ia sangat sedih. Al Mu'tadhid lantas mengungkapkan kesedihannya dalam sebuah syair:

Duhai kekasih

Yang tiada tertandingi kekasih manapun

Engkau jauh dari mataku

[1173] Lih. *Al Muntazham* (12/325).

Tetapi dekat dari hatiku

Setelah engkau pergi

Tiada kegembiraan lagi dalam sendau-garau

Hatiku menderita karenamu

Jika engkau jauh dariku

Sejak kepergianmu

Bayanganmu tidak pernah pergi

Andai saja engkau melihatku

Menangis dan bersedih sepeninggalmu

Diliputi kobaran hatiku

Oleh api kesedihan

Maka yakinlah engkau

Aku sedang berduka dan menderita karenamu

Tidak pernah lagi kulihat jiwaku

Bahagia meski kulapang-lapangkan

Air mata tidak menuruti perintahku

Kesabaranku tidak mematuhi seruanku

Pada suatu malam, Al Mu'tadhid duduk bersama teman-teman ngobrolnya. Ketika perbincangan telah ditutup, Al Mu'tadhid pergi ke peraduannya, dan orang-orang juga telah tertidur, mereka dibangunkan oleh seorang pelayan atas suruhan Khalifah. Pelayan itu berkata[1174], "Amirul Mukminin bilang bahwa beliau tidak bisa tidur. Beliau sudah menggubah satu bait syair, tetapi beliau kesulitan untuk menggubah syair yang kedua. Barangsiapa di antara kalian yang bisa menggubah bait kedua, maka ia memperoleh hadiah. Bait yang pertama berbunyi:

1174 Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/108) dengan redaksi yang serupa.

وَلَمَّا انْتَبَهْنَا لِلْخَيَالِ الَّذِي سَرَى إِذَا الدَّارُ قَفْرَى وَالْمَزَارُ بَعِيدُ

Saat kami terbangun oleh khayalan yang datang

Ternyata rumah sepi dan selimut telah jauh

Lalu orang-orang pun bangun dari tempat tidur mereka untuk memikirkan bait syair yang kedua. Tiba-tiba salah seorang dari mereka menemukan ide, lalu ia meneruskan syair tersebut demikian:

فَقُلْتُ لِعَيْنِي عَاوِدِي النَّوْمَ وَاهْجَعِي لَعَلَّ خَيَالًا طَارِقًا سَيَعُودُ

Kukatakan kepada mataku, tidurlah lagi dengan lelap

Karena barangkali khayalan akan datang kembali

Ketika pelayan itu kembali ke tempat Al Mu'tadhid dan membacakan syair tersebut, ia sangat terkesan, lalu ia pun memerintahkan untuk memberinya hadiah yang besar.

Memasuki bulan Rabi'ul Awwal tahun ini (yaitu tahun 289 Hijriyah), Al Mu'tadhid Billah sakit keras, lalu para pejabat tinggi berkumpul. Di antara mereka adalah Yunus Al Khadim, wazir Qasim bin Ubaidullah, dan lain-lain. Mereka menyarankan Al Mu'tadhid untuk mengumpulkan orang-orang agar memperbarui baiat bagi Al Muktafi Billah Ali bin Al Mu'tadhid Billah. Al Mu'tadhid melakukan saran tersebut untuk menegaskan baiat. Tindakannya ini membawa banyak kebaikan.

Ia wafat pada malam Senin, delapan hari tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, pada usia yang belum mencapai 50 tahun. Ia menjadi khalifah selama 9 tahun 9 bulan 13 hari. Ia wafat meninggalkan beberapa anak laki-laki, yaitu Ali Al Muktafi, Ja'far Al Muqtadir, dan Harun; serta sebelas anak perempuan. Pendapat lain mengatakan tujuh belas anak perempuan. Saat Al Mu'tadhid wafat, jumlah kas baitul mal sebesar 17 juta dinar. Selama menjadi khalifah, ia menghemat

pengeluaran baitul mal kecuali untuk keperluan yang semestinya. Karena itu sebagian orang menganggapnya bakhil, dan sebagian yang lain menganggapnya sebagai salah satu dari Khulafa' Rasyidun yang disebutkan dalam hadits, yaitu ada dua belas Khalifah Rasyidun yang teredaksikan dalam hadits riwayat Jabir bin Samurah. Allah Mahatahu.

Kekhalifahan Al Muktafi Billah Abu Muhammad

Dia adalah Ali Al Muktafi bin Al Mu'tadhid Billah Amirul Mukminin. Ia dibaiat sebagai khalifah setelah kematian ayahnya pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini. Di antara para khalifah tidak ada yang bernama Ali selain Ali Al Muktafi dan Ali bin Abu Thalib. Di antara di antara mereka tidak ada yang memiliki *kun-yah (gelar yang diawali dengan Abu atau Ibnu)* Abu Muhammad selain dia, Hasan bin Ali bin Abu Thalib, Al Hadi, dan Al Mustadhi' Biamrillah.

Ketika Al Muktafi naik tahta khalifah, banyak terjadi kekacauan di berbagai wilayah. Pada bulan Rajab tahun ini terjadi gempa dahsyat. Pada bulan Ramadhan tahun ini, berjatuhan bintang-bintang dari langit pada waktu sahur. Kejadian tersebut berlangsung hingga matahari terbit.

Ketika kekhalifahan jatuh kepadanya, ia sedang berada di Raqqah. Karena itu wazir dan para pejabat mengirimkan surat kepadanya. Lalu ia pun berangkat ke Baghdad dan tiba di sana pada hari yang disaksikan banyak orang. Yaitu pada hari senin tanggal 8 Jumadil Ula tahun ini.

Pada hari ini ia langsung memerintahkan untuk menghukum mati Amr bin Laits Ash-Shaffar yang sebelumnya mendekam di penjara ayahnya. Ia juga memerintahkan untuk menghancurkan penjara-penjara yang dibangun ayahnya, lalu memerintahkan untuk membangun masjid

di tempat tersebut. Pada hari ini ia juga mengenakan pakaian kebesaran pada Qasim bin Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb sebanyak enam lapis, dan menyandangkan pedang kehormatan padanya. Pada saat itu ia baru berumur 25 tahun lebih beberapa bulan.

Pada tahun ini kelompok Qaramith menyebar ke berbagai wilayah pasca wafatnya Al Mu'tadhid. Mereka merampok para pezirah haji dalam perjalanan, dan sebagian dari mereka menamakan dirinya Amirul Mukminin. Karena itu Al Muktafi mengirimkan pasukan yang besar dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, hingga Allah memadamkan sebagian dari kejahatan mereka. Semoga Allah berlaku buruk kepada mereka.

Pada tahun ini Muhammad bin Harun menyatakan ketidak-setiaannya kepada Isma'il bin Ahmad As-Samani. Penduduk Ray mengadakan surat-menyurat kepadanya setelah ia membunuh Muhammad bin Zaid Ath-Thalibi, sehingga ia pergi ke Ray lalu mereka menyerahkan kekuasaan atas kota itu kepadanya. Ia pun berkuasa atas kota tersebut. Karena itu, Isma'il bin Ahmad bergerak ke Ray dengan pasukannya. Ia berhasil mengalahkan Muhammad bin Harun dan mengusirnya dari Ray dalam keadaan tercela dan kalah.

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1175] berkata, "Pada tanggal 9 Dzulhijjah, orang-orang shalat Ashar dengan memakai pakaian musim panas karena memang saat itu musim panas. Namun tiba-tiba berhembus angin yang sangat dingin sehingga orang-orang perlu menghangatkan tubuh di depan tungku api. Mereka pun mengenakan mantel dan pakaian hangat. Pada saat itu air membeku seperti di musim dingin."

Ibnu Atsir[1176] berkata, "Demikian pula peristiwa yang terjadi di kota Homs. Angin kencang juga berhembus di kota Bahsrah sehingga

---

[1175] Lih. *Al Muntazham* (13/6).

[1176] Lih. *Al Kamil* (7/522) dengan redaksi yang serupa.

menumbangkan banyak pohon kurma dan menewaskan 6 ribu jiwa akibat tertimpa reruntuhan."

Ibnu Atsir[1177] dan Ibnu Al Jauzi[1178] berkata, "Pada bulan Rajab tahun ini, Baghdad digoncang gempa beberapa kali, kemudian berhenti. Segala puji bagi Allah."

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim[1179], salah seorang tokoh sufi.

Ibnu Atsir[1180] berkata, "Dia sezaman dengan Sariy As-Saqathi.

Ahmad bin Muhammad Al Mu'tadhid Billah.[1181] Ia meninggal dunia akibat gangguan komposisi tubuh lantaran banyak bersetubuh. Padahal dokter telah memberinya resep yang dapat mengatasi kekurangan cairan pada tubuhnya, tetapi ia melakukan hal kebalikannya sehingga kekuatannya turun total. Kami telah menjelaskan penyebab kematiannya[1182] pada biografinya di atas.

1177 Lih. *Al Muntazham* (13/6).

1178 Lih. *Al Kamil* (7/522) dengan redaksi yang serupa.

1179 Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 326), *Ar-Risalah Al Qusyairiyyah* (1/158), *Al Kamil* (7/522), *Tarikh Al Islam* (hal. 343), dan *Thabaqat Al Auliya'* (hal. 155).

1180 Lih. *Al Kamil* (7/522).

1181 Dia adalah Thalhah bin Ja'far yang bergelar Al Muwaffaq. Ia bernama Muhammad. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/169).

1182 Tahun kematiannya telah diterangkan sebelumnya, tetapi cara kematiannya tidak dijelaskan di tempat tersebut.

Badar[1183], pesuruhnya Al Mu'tadhid dan kepala pasukan. Qasim bin Ubaidullah di masa hidupnya Al Mu'tadhid telah bertekad untuk memindahkan kekhalifahan dari jalur keturunan Al Mu'tadhid. Dalam hal ini telah bersepakat dengan Badar ini. Namun akhirnya Badar menolak dan bersikeras untuk membaiat anak-anak majikannya. Ketika Al Muktafi menjadi khalifah, maka Qasim bin Ubaidullah takut sekiranya pembicaraan rahasianya dengan Badar terungkap, sehingga ia selalu menghasud Khalifah untuk memusuhinya. Ia terus melakukan hal ini hingga Khalifah menyita seluruh kekayaannya saat ia berada di Wasith. Kemudian Khalifah mengirimkan utusan kepada Badar agar ia datang ke Baghdad dalam keadaan aman. Setibanya di Baghdad, Ubaidullah justeru memerintahkan orang untuk membunuhnya, lalu ia pun dibunuh pada hari Jum'at tanggal 6 Ramadhan tahun ini. Setelah itu kepalanya dipenggal, sedangkan tubuhnya diserahkan kepada keluarganya untuk dibawa dalam sebuah peti ke Makkah untuk dimakamkan di sana sesuai dengan wasiatnya. Sebelum wafat, ia telah memerdekakan semua budaknya. Dan sebelum dibunuh, ia sempat mengerjakan shalat dua raka'at.

Husain bin Muhammad bin Abdurrahman bin Fahm bin Muhriz bin Ibrahim Ali Al Hafizh Al Baghdadi[1184]. Ia meriwayatkan hadits dari Khalaf bin Hisyam, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Sa'd, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Al Khuthabi dan Ath-Thumari. Ia sangat sulit dalam menceritakan hadits kecuali kepada orang yang mengikutinya. Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang khabar, nasab, syair, nama para periwayat. Ia condong kepada ulama Irak di bidang Fiqih. Ia wafat

---

[1183] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/105), *Al Muntazham* (13/8), *Nihayah Al Urb* (23/12), *Tarikh Al Islam* (hal. 132) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (10/94).

[1184] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/29), *Al Muntazham* (13/11), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/427), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/68), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 1640).

pada usia 78 tahun. Menurut Ad-Daruquthni, ia bukan periwayat yang kuat.

Umarah bin Watsimah bin Musa bin Abu Rifa'ah Al Farisi, pengarang kitab *At-Tarikh Ala As-Sinin*. Ia lahir di Mesir dan menceritakan hadits dari Abu Shalih sekretaris Laits dan selainnya.

Amr bin Laits Ash-Shaffar, salah seorang tokoh panglima. Ia dibunuh dalam penjara pada hari pertama Al Muktafi tiba di Baghdad.

TAHUN 290 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1185] Yahya bin Zakrawaih bin Mahrawaih Abu Qasim Al Qirmithi yang dikenal dengan gelar Syaikh datang dengan membawa pasukan Qaramithah yang sangat besar. Ia melakukan keonaran di pinggir kota Raqqah. Karena itu Khalifah menyiapkan pasukan yang besar untuk menghadapinya, dengan kekuatan sekitar 10 ribu pasukan berkuda.

Pada tahun ini Khalifah Al Muktafi berangkat dari Baghdad ke Samarra untuk menetap di sana. Namun Qasim bin Ubaidullah mengubah pemikiran Khalifah, lalu membawanya kembali ke Baghdad.

Pada tahun ini Zakrawaih bin Mahrawaih terbunuh di gerbang Damaskus oleh pasukan Mesir. Ia terkena lemparan *mizraq*[1186] yang berapi oleh seorang tentara dari Maghrib sehingga tubuhnya terbakar. Ini terjadi setelah ia membantah pasukan dari Maghrib yang merupakan tentaranya Thughj bin Juf, wakil atas kota Maghrib. Ketika Allah memberi karunia berupa tewasnya Zakrawaih bin Mahrawaih, kaum muslimin sangat bergembira.

Kepemimpinan atas kaum Qaramithah selanjutnya diambil-alih oleh saudaranya yang bernama Husain. Ia menamai diri Ahmad, berjulukan Abu Abbas, dan menggelari diri Amirul Mukminin. Ia dipatuhi oleh kaum Qaramithah, sebagaimana mereka mematuhi saudaranya. Setelah memimpin Qaramithah, ia langsung mengepung Damaskus, lalu penduduknya berdamai kepadanya dengan membayarkan sejumlah

---

[1185] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/97) dan *Al Muntazham* (13/14).

[1186] *Mizraq* adalah tombak pendek yang lebih ringan dari *'anazah*. Lih. *Al Mishbah Al Munir* entri زرق .

upeti kepadanya. Setelah itu ia bergerak ke kota Homs dan berhasil menaklukkannya. Namanya lantas disebut-sebut di atas mimbar-mimbar kota Homs.

Setelah itu ia bergerak ke Hammah dan Ma'arrah Nu'man. Ia juga berhasil mengalahkan pasukan setempat, menjarah harta benda mereka dan menculik perempuan-perempuan mereka. Ia juga membunuh hewan tunggangan dan anak-anak mereka. Selain itu, ia juga membolehkan pasukannya untuk menodai kesucian mereka. Ada kalanya seorang perempuan diperkosa oleh sejumlah laki-laki. Jika perempuan tersebut melahirkan seorang anak, maka masing-masing dari mereka memberi ucapan selamat kepada kawannya.

Selanjutnya, penduduk Syam berkirim surat kepada Khalifah untuk mengadukan apa yang mereka terima dari manusia terlaknat ini. Khalifah Al Muktafi pun menyiapkan pasukan yang besar dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memeranginya. Pasukan ini berangkat pada bulan Ramadhan. Setibanya di Raqqah, Khalifah menyebar pasukan ke setiap sisinya untuk memerangi orang Qirmith tersebut. Orang Qirmith jika menulis surat kepada kawan-kawannya, maka ia menulis: Dari Abdullah Ahmad bin Abdullah Al Mahdi Al Manshur Billah An-Nashir Lidinillah Al Qa'im Bi'amrillah Al Hakim Bihukmillah Ad-Da'i Ila Kitabillah Adz-Dzab 'an Harimillah Al Mukhtar min Waladi Rasulillah (Dari Abdullah bin Ahmad bin Abdullah yang diberi petunjuk, ditolong Allah, membela agama Allah, menjalankan perintah Allah, menghukumi dengan hukum Allah, yang menyeru kepada Kitab Allah, yang membela kehormatan Allah, yang terpilih dari keturunan Rasulullah).

Ia mengaku sebagai keturunan Ali bin Abu Thalib dari Fathimah, padahal ia bohong besar. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya. Sesungguhnya ia orang yang paling sengit memusuhi orang-orang Quraisy dan Bani Hasyim.

Selanjutnya, ia memasuki kota Salamyah[1187] dan tidak menyisakan satu orang pun dari Bani Hasyim. Ia juga membunuh anak-anak Salamyah dan menodai kehormatan kaum perempuannya.

Pada tahun ini kewenangan atas wilayah perbatasan Tharsus dipegang oleh Abu Asya'ir Ahmad bin Nashr, menggantikan Muzhaffar bin Hajj, karena ada keluhan dari penduduk perbatasan terhadap kepemimpinan Muzhaffar.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Muhammad Al Abbasi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal[1188] Abu Abdurrahman Asy-Syaibani. Ia adalah seorang imam, periwayat yang *tsiqah*, penghafal hadits, akurat riwayatnya, dan banyak meriwayatkan dari ayahnya dan selainnya.

Ibnu Al Munadi[1189] berkata, "Tidak ada seorang ulama yang lebih banyak meriwayatkan hadits dari ayahnya daripada Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Ia meriwayatkan dari ayahnya 30 ribu hadits dalam kitab *Al Musnad*, dan 120 ribu hadits dalam kitab *At-Tafsir*. Di antaranya diperoleh melalui penyimakan, dan ada pula yang melalui

---

1187 Salamyah adalah kota kecil yang berada di tepi Bariyyah, masuk ke dalam distrik Hammah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/123).

1188 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/375), *Al Muntazham* (13/17), *Tahdzib Al Kamal* (14/285), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/516), *Tarikh Al Islam* (hal. 197), *Al 'Ibar* (2/86), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/665), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/24) dan *Thabaqat Al Hanabilah* (1/180).

1189 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/375).

wijadah[1190]. Di antara yang melalui *wijadah* adalah kitab *An-Nasikh Wal Mansukh, Al Muqaddam Wal Mu'akhkhar fi Kitabillah, At-Tarikh, Hadits Syu'bah, Jawabat Al Qur'an, Al Manasik Al Kabir, Ash-Shaghir,* serta kitab-kitab lain dan hadits dari para syaikh lainnya."

Ibnu Munadi[1191] juga berkata, "Kami sering melihat para tokoh syaikh kami memberi kesaksian bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas tentang sanad, cacat hadits, nama-nama periwayat, dan julukan mereka. Ia tekun dalam mencari hadits, baik di Irak atau di kota lain. Mereka menuturkan dari para pendahulu mereka tentang pengakuan akan keunggulan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, hingga di antara mereka ada yang berlebihan dalam mengapresiasi keluasan ilmunya, bahwa hadits yang diriwayatkannya lebih banyak daripada hadits yang diriwayatkan oleh ayahnya."

Ketika Muhammad bin Ahmad bin Hanbal sakit, ia ditanya[1192], "Engkau mau dimakamkan dimana?" Ia menjawab, "Aku punya hadits yang kunilai *shahih* bahwa di Qathi'ah[1193] terdapat makam seorang nabi. Berada di samping seorang nabi itu lebih kusukai daripada berada di samping ayahku." Ia pun wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun ini pada usia 77 tahun, sebagaimana usia ayahnya saat wafat. Jama'ah yang menshalatinya tidak terbilang jumlahnya. Sedangkan yang mengimami shalat jenazahnya adalah keponakannya yang bernama Zuhair. Ia lantas dimakamkan di pemakaman Bab Tibn. Semoga Allah merahmatinya.

1190 *Wijadah* adalah seorang murid mendapati hadits-hadits dengan tulisan syaikh yang meriwayatkannya, dimana murid tersebut mengenali tulisan syaikhnya itu, tetapi ia tidak menyimaknya dari syaikh dan tidak memperoleh ijazah (perkenan) darinya. Lih. *Taisir Mushthalah Al Hadits* karya Dr. Mahmud Thahhan (hal. 125).

1191 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/375).

1192 Lih. *Al Muntazham* (13/17) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/523).

1193 Qathi'ah dimaksud adalah Qathi'ah atau kawasan yang dibangun oleh Ummu Ja'far Zubaidah binti Ja'far bin Manshur Ummu Muhammad Al Amin. Ia berada di Baghdad, tepatnya di Bab Tibn. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/141).

Abdullah bin Ahmad bin Sa'id[1194] Abu Muhammad Ar-Ribathi Al Marwazi, pengikut Abu Turab An-Nakhsyabi. Ia mendapatkan pujian dari Junaid.

Umar bin Ibrahim[1195] Abu Bakar Al Hafizh, yang dikenal dengan gelar Abu Adzan. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah* dan akurat.

Muhammad bin Husain bin Faraj[1196] Abu Maisarah Al Hamdani. Dia adalah pengarang kitab *Al Musnad,* salah seorang periwayat yang *tsiqah* lagi masyhur, serta pengarang yang obyektif.

Muhammad bin Abdullah bin Az-Zaqqaq[1197], salah seorang imam dan ahli ibadah dari kalangan sufi. Diriwayatkan dari Junaid bahwa ia berkata[1198], "Aku bermimpi melihat Iblis dalam keadaan telanjang, lalu aku berkata kepadanya, "Tidakkah engkau malu kepada manusia?" Ia menjawab, "Mereka itu manusia biasa, dan aku justeru mempermainkan mereka seperti anak-anak memainkan bola. Manusia hanyalah satu kumpulan, kecuali mereka itu." Aku bertanya, "Siapa mereka?" Ia menjawab, "Suatu kaum yang berada di Masjid Syunizi itu. Mereka telah meletihkan hatiku dan telah menguruskan tubuhku. Setiap kali aku bermaksud menggoda mereka, mereka mengangkat tangan kepada Allah sehingga aku nyaris terbakar." Ketika

---

1194 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/374), *Al Muntazham* (13/18), *Tarikh Al Islam* (hal. 200).

1195 Lih. *Tarikh Baghdad* (11/215), *Al Muntazham* (13/19), *Tahdzib Al Kamal* (21/267), *Siyar A'lam An-Nubala`* (14/81), *Tarikh Al Islam* (hal. 231) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/744).

1196 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/228) dan *Al Muntazham* (13/20).

1197 Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 230), *Tarikh Baghdad* (5/442), dan *Al Muntazham* (13/20).

1198 Lih. *Tarikh Baghdad* (5/443) dan *Al Muntazham* (13/20).

aku terbangun, aku langsung mengenakan pakaian dan pergi ke Masjid Syunizi. Ternyata di sana ada tiga orang yang sedang duduk sedang menekuni catatan mereka. Setelah itu salah seorang dari mereka mengangkat kepala dan berkata, "Wahai Abu Qasim! Apakah engkau menerima setiap riwayat yang disampaikan kepadamu?" Ternyata mereka adalah Abu Bakar Az-Zaqqaq, Abu Husain An-Nuri, dan Abu Hamzah.

Muhammad bin Ali bin Alawaiyyah bin Abdullah Al Jurjani[1199], ulama fiqih madzhab Asy-Syafi'i, muridnya Al Muzanni. Demikian keterangan Ibnu Atsir.

[1199] Lih. *Al Kamil* (7/529).

TAHUN 291 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1200] terjadi perang besar antara kelompok Qaramithah dan pasukan Khalifah. Dalam perang ini kelompok Qaramithah mengalami kekalahan yang telak. Pemimpin mereka yang bernama Husain bin Zakrawaih yang bergelar menggelari dirinya sendiri Amirul Mukminin berhasil ditawan. Ketika ia ditawan, ia dibawa kepada Khalifah bersama sejumlah besar pemimpin pasukannya. Ia dibawa masuk Baghdad dengan dinaikkan gajah yang telah masyhur di kalangan penduduk Baghdad.

Khalifah memerintahkan untuk membuat panggung yang tinggi, lalu orang Qirmith itu didudukkan di atasnya. Setelah itu para pengikutnya digiring dan dipenggal leher mereka di depan matanya. Mulutnya disumpal dengan kayu yang panjang dan diikat pada tengkuknya. Setelah itu ia diturunkan untuk didera dengan cambuk sebanyak 200 kali. Setelah itu kedua tangan dan kakinya dipotong, tubuhnya disetrika dan dibakar, lalu kepalanya dipenggal dan ditaruh di atas papan untuk diarak keliling Baghdad. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal.

Pada tahun ini pasukan Turki menuju wilayah *Ma Wara'an-Nahr* (Transoxiana) dalam kekuasaan yang sangat besar. Mereka diserang pasukan kaum muslimin secara mendadak sehingga banyak korban yang berjatuhan dari pihak mereka. Allah berfirman, *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan,*

[1200] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/108), *Al Muntazham* (13/22) dan *Al Kamil* (7/530).

(lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun." (Qs. Al Ahzab [33]: 25)

Pada tahun ini kaisar Romawi mengirimkan sepuluh salib, dimana setiap satu salib terdiri dari 10 ribu pasukan. Mereka menyerang wilayah perbatasan Islam, membunuh banyak penduduknya, serta menawan orang-orang yang lemah.

Pada tahun ini wakil kota Tharsus memasuki wilayah Romawi dan berhasil menaklukkan kota Anthakiyyah—sebuah kota besar di tepi laut yang kedudukannya bagi mereka sama seperti kota Konstantinopel. Ia berhasil membebaskan lima ribu tawanan kaum muslimin, mengambil 60 kapal dari tangan Romawi, dan memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat besar sehingga setiap prajurit mendapatkan bagian sebesar seribu dinar.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Yahya bin Zaid bin Sayyar[1201] Abu Abbas Asy-Syaibani, yang bergelar Tsa'lab. Ia adalah imam ulama Kufah di bidang Nahwu dan bahasa. Ia lahir pada tahun 200 Hijriyah Ia meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ziyad bin Al A'rabi, Zubair bin Bakkar, Al Qawariri, dan lain-lain. Ia menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Al Anbari, Ibnu 'Arafah, dan Abu Umar Az-Zahid. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*, perkataannya menjadi *hujjah*, patuh pada agama, shalih, dan dikenal luas dengan

---

1201 Lih. *Tarikh Baghdad* (5/204), *Inbah Ar-Ruwah* (1/138), *Wafyat Al A'yan* (1/84), *Siyar A'lam An-Nubala`* (14/5), *Tarikh Al Islam* (hal. 81) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/666).

kejujuran dan hafalannya. Disebutkan[1202] bahwa ia mendengar dari Al Qawarisi sebanyak 100 ribu hadits.

Ahmad bin Yahya wafat pada hari Sabtu, 13 hari tersisa dari bulan Jumadil Ula tahun ini, pada usia 91 tahun. Ibnu Khallikan[1203] berkata, "Penyebab wafatnya adalah ia keluar dari masjid sambil membaca kitab yang dibawanya, padahal ia menderita tuli yang parah. Saat itulah ia tertabrak kuda hingga jatuh ke jurang dan kepalanya terbentur, sehingga ia meninggal pada hari kedua. Semoga Allah merahmatinya."

Ibnu Khallikan[1204] juga berkata, "Dia adalah pengarang kitab *Al Fashih,* sebuah kitab yang kecil ukurannya tetapi besar manfaatnya; *Al Mashun, Ikhtilaf An-Nahwiyyin, Ma'ani Al Qur'an, Al Qira'at, Ma'ani Asy-Syi'r, Ma Talhani Fihi Al 'Ammah,* dan masih banyak kitab lainnya."

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Qasim bin Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb Al Wazir.[1205] Ia menjabat sebagai wazir setelah ayahnya di akhir masa pemerintahan Al Mu'tadhid. Setelah itu ia menjadi wazir untuk penerusnya, Al Muktafi Billah. Pada bulan Ramadhan tahun ini, ia jatuh sakit, lalu ia memerintahkan untuk mengeluarkan orang-orang terzhalimi yang mendekam di penjara. Setelah itu ia wafat pada bulan Dzulqa'dah pada usia mendekati 33 tahun. Ia merupakan orang yang sangat dekat dengan khalifah. Ia wafat dengan meninggalkan kekayaan yang nilainya setara dengan 700 ribu dinar.

[1202] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/205), *Al Muntazham* (13/24) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/5).

[1203] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/104).

[1204] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/103).

[1205] Lih. *Al Inba' fi Tarikh Al Khulafa'* (hal. 149), *Al Muntazham* (13/27), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/18), *Tarikh Al Islam* (hal. 230), *Al 'Ibar* (2/89), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (3/133).

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Muhammad bin Isma'il bin Syaddad[1206] Abu Abdullah Al Bashri, seorang qadhi Wasith dan dikenal dengan gelar Al Judzu'i. Ia meriwayatkan hadits dari Musaddad, Ali bin Al Madini, Ibnu Numair dan lain-lain. Ia termasuk periwayat yang *tsiqah*, dermawan, adil dan amanah.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Muhammad bin Ibrahim Al Busyanji,[1207] Muhammad bin Ali Sha'igh,[1208] dan Qunbul[1209]—salah seorang ahli qira'ah kenamaan dan imam para ulama.

[1206] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/205), *Al Muntazham* (13/291), *Al Kamil* (7/534), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 290).

[1207] Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (7/187), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/264), *Al Muntazham* (13/29), *Tahdzib Al Kamal* (24/308), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/342), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/581), *Tarikh Al Islam* (hal. 235), *Al 'Ibar* (2/90), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/657).

[1208] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/428), *Tarikh Al Islam* (hal. 283), *Tadzkirah Al Huffazh* (659) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/209).

[1209] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (17/17), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/226), *Tarikh Al Islam* (hal. 232), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/569),, *Ghayah An-Nihayah* (2/165) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/220).

TAHUN 292 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1210] Muhammad bin Sulaiman bersama sekitar 10 ribu pasukan khalifah Al Muktafi memasuki Mesir untuk memerangi Harun bin Khumarawaih. Harun keluar untuk menghadapinya di luar Mesir. Dalam pertempuran ini Muhammad bin Sulaiman memperoleh kemenangan. Ia lantas mengumpulkan keturunan Thulun yang berjumlah 17 orang, lalu ia membunuh mereka semua serta menyita kekayaan dan aset mereka. Dengan demikian, dinasti Thuluniyyah di Mesir pun berakhir. Muhammad bin Sulaiman lantas mengirimkan kabar kemenangan kepada Al Muktafi.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi. Dialah yang menjadi amir haji pada tahun-tahun yang lalu.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Abdullah bin Muslim Abu Muslim Al Kajji[1211], salah seorang syaikh yang diberi umur panjang. Majelisnya dihadiri oleh sekitar 50 ribu orang yang datang dengan membawa tinta untuk mencatat, selain mereka yang datang hanya untuk menyimak. Yang ikut mendiktekan di hadapannya ada tujuh orang, dimana masing-masing meneruskan suara temannya. Sebagian orang bahkan mencatat haditsnya dengan berdiri. Setiap kali

---

1210 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/118), *Al Muntazham* (13/33), dan *Al Kamil* (7/535).

1211 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/89), *Tarikh Baghdad* (6/120), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/433), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/620), *Tarikh Al Islam* (hal. 97), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/29) dan *Thabaqat Al Mufassirin* (2/11).

ia menceritakan sepuluh ribu hadits, maka ia melakukan sedekah. Dan ketika kitab *As-Sunan* selesai dibacakan di hadapannya, maka ia membuat jamuan untuk para jama'ah yang menghabiskan biaya seribu dinar. Ia berkata, "Hari ini aku bersaksi atas nama Rasulullah ﷺ, lalu kesaksianku itu diterima. Tidakkah seharusnya aku bersyukur kepada Allah?"

Ibnu Al Jauzi dan Al Khathib[1212] meriwayatkan dari Abu Muslim Al Kajji, ia berkata, "Pada suatu malam aku keluar dari rumah, lalu aku melewati pemandian. Pada saat itu aku sedang junub, sehingga aku masuk kamar mandi umum itu. Lalu aku bertanya kepada penjaganya, "Apakah ada orang di dalam?" Ia menjawab, "Tidak." Lalu aku pun masuk. Namun ketika aku membuka pintu bagian dalam, tiba-tiba aku mendengar suara orang berkata, "Wahai Abu Muslim! Berserah dirilah kepada Allah, niscaya engkau akan selamat." Kemudian suara itu bersyair:

لَكَ الْحَمْدُ إِمَّا عَلَى نِعْمَةٍ وَإِمَّا عَلَى نِقْمَةٍ تَدْفَعُ

تَشَاءُ فَتَفْعَلُ مَا شِئْتَهُ وَتَسْمَعُ مِنْ حَيْثُ لَا تُسْمَعُ

Bagimu segala puji, untuk nikmat yang Engkau beri

Atau untuk siksa yang Engkau hindarkan

Engkau berkehendak, lalu Engkau kerjakan kehendak-Mu

Dan Engkau mendengar apa yang tidak kami dengar

Abu Muslim melanjutkan, "Aku segera keluar dan berkata kepada penjaga, "Kamu tadi bilang tidak ada orang di dalam." Ia berkata, "Memang tidak ada. Kenapa?" Aku berkata, 'Aku mendengar suara orang berkata demikian.' Penjara itu bertanya, 'Apakah kamu mendengarnya?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Tuanku, itu adalah jin

---

[1212] Lih. *Al Muntazham* (13/36) dan *Tarikh Baghdad* (6/122).

yang sesekali waktu muncul kepada kami. Ia sering bersyair dan menyampaikan kalimat-kalimat indah yang mengandung nasihat.' Lalu aku berkata, 'Apakah engkau menghafal sebagian syairnya?' Ia menjawab, 'Ya.' Lalu ia pun membacakan syair:

أَيُّهَا الْمُذْنِبُ الْمُفَرِّطُ مَهْلًا كَمْ تَمَادَى وَتَرْكَبُ الذَّنْبَ جَهْلًا

كَمْ وَكَمْ تُسْخِطُ الْجَلِيلَ بِفِعْلٍ سَمِجٍ وَهْوَ يُحْسِنُ الصُّنْعَ فِعْلًا

كَيْفَ تَهْدَا جُفُونُ مَنْ لَيْسَ يَدْرِي أَرَضِيَ عَنْهُ مَنْ عَلَى الْعَرْشِ أَمْ لَا

Wahai yang berdosa dan melampaui batas, berhentilah

Berapa banyak dosa kau lakukan tanpa kau sadari

Betapa sering engkau membuat Allah murka

Dengan perilaku buruk, padahal Dia berbuat baik kepadamu

Bagaimana terkatup pelupuk mata orang yang tidak tahu

Apakah Tuhan Pemilik Arasy ridha kepadanya atau tidak

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abdul Hamid bin Abdul Aziz Abu Hazim[1213] Al Qadhi Al Hanafi. Ia termasuk qadhi terbaik, tokoh ulama Fiqih, dan imam para ulama. Ia orang yang wara', zuhud, menjaga diri dari maksiat, patuh pada perintah agama, dan menjaga amanah. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* menuturkan banyak perbuatan baiknya. Semoga Allah merahmatinya.[1214]

[1213] Lih. *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 141), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/539), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/654), *Tarikh Al Islam* (hal. 189), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/366), dan *Mir'ah Al Jinan* (2/220).

[1214] Lih. *Al Muntazham* (13/38-43).

TAHUN 293 HIJRIYAH

Pada tahun ini,[1215] saudara Husain Al Qirmithi yang dikenal dengan gelar Dzu Syamah—yang telah kami sebutkan kematiannya pada tahun yang lalu—mendapatkan banyak dukungan dari kelompok Qaramithah, orang-orang badwi, dan para perampok yang ada di jalanan Efrat. Dengan kekuatan mereka itu ia membuat keonaran di muka bumi.

Husain Al Qirmithi lantas berangkat ke Thabariyyah. Setibanya di sana, penduduk Thabariyyah menghalanginya untuk memasuki kota tersebut. Namun akhirnya ia berhasil memasukinya dengan paksa, membunuh banyak orang, dan menjarah harta benda. Setelah itu ia kembali ke padang pasir.

Selanjutnya, ada kelompok lain dari mereka yang berangkat ke kota Het[1216], lalu mereka membantai penduduknya dan hanya menyisakan sedikit orang yang selamat. Mereka juga menjarah harta benda dari kota tersebut dalam jumlah besar sehingga mereka harus membawanya dengan tiga ribu unta.

Karena itu, Khalifah Al Muktafi mengirimkan pasukan untuk memerangi mereka. Pasukan ini berhasil menangkap pemimpin mereka, lalu memenggal lehernya. Namun pada saat yang bersamaan, muncul seseorang dari golongan Qaramithah yang bernama Da'iyah di Yaman. Ia mengepung kota Shana'a, memasukinya dengan paksa, dan membunuh banyak penduduknya. Setelah itu ia bergerak ke kota-kota

---

1215 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/121), *Al Muntazham* (13/44) dan *Al Kamil* (7/538).

1216 Het adalah sebuah kota di tepi sungai Efrat dan di pinggir kota Baghdad. Tempat tersebut memiliki banyak kebun kurma dan sangat subur.

lain di Yaman, serta melakukan pengerusakan dan pembantaian. Penduduk Shana'a lantas bangkit untuk memeranginya, dan mereka berhasil mengalahkannya hingga ia melarikan diri ke salah satu kota di Yaman. Khalifah lantas memberangkatkan Muzhaffar bin Haj ke Yaman sebagai wakil atas kota tersebut. Muzhaffar bin Haj menetap di Yaman hingga meninggal dunia.

Pada hari Idul Adha tahun ini, sekelompok orang-orang Qaramithah sekitar 800 orang memasuki Kufah saat orang-orang merayakan Idul Adha. Mereka meneriakkan yel yel yang berisi penuntutan balasan atas Husain yang disalib di Baghdad. Slogan mereka adalah "Ya Ahmad, ya Muhammad!" Yang mereka maksud adalah orang-orang yang terbunuh bersama Husain. Orang-orang segera masuk Kufah, lalu orang-orang Qaramithah itu mengikuti dari belakang mereka. Namun orang-orang awam melempari mereka dengan batu dan benda-benda lain hingga menewaskan dua puluh orang di antara mereka. Mereka pun kembali dalam keadaan kalah. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan di Mesir oleh seseorang yang bernama Al Khalanji. Ia menyatakan tidak loyal kepada khalifah, dan ia mendapatkan dukungan dari banyak pasukan. Karena itu, Khalifah memerintahkan Ahmad bin Kaighalagh, wakil atas kota Damaskus dan wilayah-wilayah bawahannya, untuk menghadapi Al Khalanji dan pasukannya. Maka, terjadilah pertempuran di luar Mesir. Dalam pertempuran ini Al Khalanji mengalahkan pasukan Khalifah dengan telak. Khalifah lantas mengirimkan pasukan lain, dan kali ini pasukan Khalifah dapat mengalahkan pasukan Al Khalanji sehingga ia melarikan diri dan bersembunyi di Mesir. Namun kemudian ia berhasil ditangkap dan diserahkan kepada Khalifah. Sejak saat itu beritanya pun surut. Segala puji bagi Allah.

Ketika pasukan Khalifah sibuk dengan masalah di Mesir, Zakrawaih bin Mahrawaih—setelah anaknya yang bernama Husain terbunuh di Baghdad—mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh seseorang yang bernama Abdullah bin Sa'id. Ia bergerak menuju Bahsrah, Adzri'at, dan Batsniyyah. Setibanya di sana, ia diperangi oleh penduduk setempat. Kemudian ia memberi mereka jaminan keamanan. Tetapi ketika ia punya kesempatan, ia pun membunuh para prajuritnya.

Setelah itu ia bermaksud untuk memasuki kota Damaskus. Setibanya di sana, ia dihadapi oleh wakil Ahmad bin Kaighalagh di Damaskus, yaitu Shalih bin Fadhl. Namun ia dikalahkan oleh orang Qirmithi ini. Shalih bin Fadhl ikut tewas bersama pasukan yang tewas. Abdullah bin Sa'id lantas mengepung Damaskus, tetapi ia tidak berhasil menaklukannya. Ia pun beralih ke Thabariyyah dan membantai sebagian besar penduduknya sebagaimana yang telah kami paparkan, serta menjarah banyak harta benda.

Kemudian ia bergerak ke kota Het dan melakukan hal yang sama. Kemudian Khalifah menyiapkan pasukan untuk menghadapi mereka. Pasukan ini berhasil menangkap pemimpin mereka, sedangkan pasukan lainnya selamat. Kemudian mereka bergerak ke Kufah pada hari Idul Adha sebagaimana yang telah kami paparkan, namun mereka tidak memperoleh hasil apapun. Segala puji bagi Allah.

Semua keonaran itu terjadi atas instruksi Zakrawaih bin Mahrawaih, padahal saat itu ia bersembunyi di kampung halamannya di tengah kaumnya, yaitu orang-orang Qaramithah. Jika pencariannya diintensifkan, maka ia turun ke sebuah sumur yang telah ia buat untuk bersembunyi. Di mulut sumur itu diletakkan sebuah tungku, dimana ada seorang perempuan yang menggunakannya untuk masak, sehingga tidak seorang pun yang menyadari keberadannya sama sekali.

Khalifah lantas mengirimkan pasukan besar untuk memerangi Zakrawaih bin Mahrawaih. Kali ini Zakrawaih menghadapinya sendiri,

dan ia berhasil mematahkan serangan pasukan Khalifah dan memperoleh harta rampasan dalam jumlah yang sangat banyak. Dengan harta rampasan itu pasukannya menjadi semakin kuat. Khalifah lantas menghimpun pasukan lain yang tidak kalah besarnya. Hasil dari pertempuran ini akan kami jelaskan nanti.

Pada tahun ini Isma'il bin Ahmad As-Samani, wakil atas wilayah Khurasan, berhasil menaklukkan wilayah *Ma Wara'an-Nahr,* sebuah wilayah yang berada di bawah Turki.

Pada tahun ini pasukan Romawi menyerang sebagian dari wilayah Aleppo.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Abu Abbas An-Nasyi Asy-Sya'ir[1217]. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad Abu Abbas Al Mu'tazili. Ia berasal dari Anbar, pernah tinggal di Baghdad beberapa waktu lamanya, kemudian hijrah ke Mesir dan meninggal dunia di sana. Ia berlawanan dengan para penyair lain, dan tidak mengikuti pola yang diikuti oleh para ahli logika dan *'arudh (ilmu tentang komposisi syair).* Ia seorang penyair yang handal, tetapi ada sifat maniak pada dirinya. Ia menghasilkan sebuah kasidah yang indah tentang nasab Rasulullah ﷺ. Kasidah tersebut kami cantumkan dalam kitab *As-Sirah.*

[1217] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/92), *Inbah Ar-Ruwah* (2/128), *Wafyat Al A'yan* (3/91), *Siyar A'lam An-Nubala`* (14/40), *Tarikh Al Islam* (hal. 181), *Al 'Ibar* (2/95), dan *Lisan Al Mizan* (3/334).

Ibnu Khallikan[1218] berkata, "Ia memiliki pengetahuan yang luas di berbagai bidang ilmu. Di antaranya adalah Ilmu Manthiq (Logika). Ia seorang yang cerdas dan berbakat. Ia menggubah sebuah kasidah tentang berbagai cabang ilmu yang isinya mencapai empat ribu bait syair. Ia juga memiliki banyak karya yang indah dan syair-syair yang tak terbilang jumlahnya. Adapun An-Nasyi Al Ashghar, ia akan dijelaskan nanti."

Ubaid bin Muhammad bin Khalaf Abu Muhammad Al Bazzar,[1219] salah seorang ulama Fiqih, salah seorang sahabat Abu Tsaur. Ia menguasai fiqihnya Abu Tsaur, dan merupakan periwayat yang *tsiqah*.

Nashr bin Ahmad bin Abdul Aziz Abu Muhammad Al Kindi[1220] Al Hafizh yang dikenal dengan gelar Nashrak. Ia merupakan salah seorang penghafal hadits yang masyhur. Khalid bin Ahmad Adz-Dzuhli, wakil atas kota Bukhara, telah menanggung biaya hidupnya. Ia adalah pengarang kitab *Al Musnad*. Ia wafat di Bukhara pada tahun ini.

1218 Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/91) dengan redaksi yang serupa.

1219 Lih. *Tarikh Baghdad* (11/100), *Al Muntazham* (13/46), dan *Tahdzib Al Kamal* (2/81).

1220 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/293), *Al Muntazham* (13/47), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/538), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/676), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 317).

TAHUN 294 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini,[1221] Zakrawaih bin Mahrawaih—semoga dilaknat Allah—dan para pengikutnya merampok para peziarah haji dari Khurasan yang sedang dalam perjalanan pulang dari Makkah. Ia membantai mereka semua, mengambil harta benda mereka, dan menawan perempuan-perempuan mereka. Harta yang mereka ambil senilai satu juta dinar. Sedangkan jumlah korban mereka 20 ribu jiwa. Perempuan-perempuan Qaramithah berjalan mengelilingi para korban jama'ah haji yang tewas dengan membawa air seolah-olah sedang memberi minum kepada orang-orang yang terluka. Tetapi jika ada yang masih hidup dan berbicara kepada mereka, mereka justeru membunuhnya. Semoga Allah melaknat mereka dan menjadikan suami-suami mereka jahat kepada mereka.

Kisah Terbunuhnya Zakrawaih bin Mahrawaih

Ketika Khalifah menerima kabar tentang pembantaian terhadap jama'ah haji oleh manusia durjana ini, maka Khalifah menyiapkan pasukan yang sangat besar. Lalu terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Dalam pertempuran ini pasukan Qaramithah berjatuhan satu per satu, dan tidak tersisa dari mereka kecuali sedikit. Peristiwa tersebut terjadi pada awal bulan Rabi'ul Awwal tahun ini. Zakrawaih—semoga

---

[1221] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/130), *Al Muntazham* (13/49), dan *Al Kamil* (7/548).

dilaknat Allah—tertebas kepalanya hingga sampai ke otaknya. Setelah itu ia tertawan dan tewas lima hari kemudian. Setelah mati, mereka membedah perutnya, mengosongkannya, lalu membawanya bersama sejumlah kepala pengikutnya ke Baghdad. Pasukan Khalifah juga merampas harta benda dan aset yang dimiliki pasukan Qaramithah. Segala puji bagi Allah.

Khalifah memerintahkan untuk membunuh para pengikut Al Qirmithi, dan agar kepala Al Qirmithi diarak ke seluruh wilayah Khurasan agar penduduknya tidak segan-segan untuk menunaikan haji lagi. Khalifah juga membebaskan para tawanan perempuan dan anak-anak yang ada di tangan pasukan Qaramithah.

Pada tahun ini Ahmad bin Kaighalagh, wakil kota Damaskus, menyerang wilayah Romawi dari arah Tharsus. Ia berhasil menewaskan sekitar 4 ribu tentara musuh, dan menawan keluarga mereka sekitar 50 ribu orang. Dalam peristiwa ini seorang uskup Romawi menyatakan masuk Islam, dan ia datang dengan membawa sekitar 200 tawanan yang ada di bentengnya. Kaisar Romawi mengirimkan pasukan untuk mengejar mantan uskup tersebut, namun ia ikut bersama pasukan kaum muslimin dalam melawan pasukan romawi, dan ia berhasil menewaskan beberapa orang dari mereka. Ketika ia berjumpa dengan Khalifah, ia dimuliakan, diperlakukan dengan baik, dan dipenuhi semua keinginannya.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan di Syam oleh seseorang yang mengakui sebagai As-Sufyani. Ia pun ditangkap lalu dikirimkan ke Baghdad. Sesampai di Baghdad, ia mengaku hanya untuk mengganggu saja.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Husain bin Muhammad bin Hatim bin Yazid bin Ali bin Marwan[1222] Abu Ali, yang dikenal dengan nama Ubaid Al 'Ijl. Dia adalah seorang penghafal hadits, banyak mengoleksi hadits, periwayat yang *tsiqah*, dan unggul dalam menghafal sanad. Ia wafat pada bulan Shafar tahun ini.

Shalih bin Muhammad bin Amr bin Habib Abu Ali Al Asadi,[1223] berasal dari Asad Khuzaimah. Ia dikenal dengan gelar Jazarah, karena ia pernah membaca di hadapan seorang syaikh bahwa Abu Umamah memiliki *kharazah (biji tasbih)* yang digunakannya untuk menjampi orang sakit, tetapi ia keliru membacanya *jazarah,* sehingga ia pun digelari Jazarah. Ia adalah seorang penghafal hadits, mengoleksi banyak hadits, dan pengembara untuk mencari hadits. Ia berkeliling Syam, Mesir dan Khurasan untuk mencari hadits. Ia pindah dari Baghdad ke Bukhara, lalu tinggal di sana. Ia adalah seorang periwayat yang *tsiqah*, jujur, dan amanah. Ia banyak memiliki riwayat dari Yahya bin Ma'in, serta memiliki banyak pertanyaan. Ia lahir di Kufah pada tahun 210 Hijriyah

Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas[1224], atau dikenal dengan gelar Al Bayadhi. Ia digelari demikian karena ia pernah menghadiri majelisnya

---

[1222] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/93), *Al Muntazham* (13/51), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/90), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/672), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 202).

[1223] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/322), *Tarikh Dimasyqa* (23/385), *Al Muntazham* (13/52), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/23), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/641), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 161).

[1224] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/401), *Al Muntazham* (13/52), *Tarikh Al Islam* (hal. 287), *Ghayah An-Nihayah* (2/225) dan *Taqrib At-Tahdzib* (2/18).

Khalifah dengan memakai pakaian putih, lalu Khalifah bertanya, "Siapa al bayadhi putih (orang yang berpakaian) itu?" Sejak saat itulah ia dipanggil Al Bayadhi. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*. Ia meriwayatkan dari Ibnu Al Anbari dan Ibnu Muqsim. Ia wafat karena dibunuh oleh orang-orang Qaramithah pada tahun ini.

Muhammad bin Imam Ishaq bin Rahawaih[1225]. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Ahmad bin Hanbal, dan selainnya. Ia adalah ulama yang menguasai Fiqih dan Hadits. Ia pernah berkunjung ke Baghdad dan menceritakan hadits. Ia wafat karena dibunuh oleh pasukan Qaramithah bersama para jama'ah haji lainnya.

Muhammad bin Nashr Abu Abdullah Al Marwazi[1226], seorang ulama Fiqih. Ia lahir di Baghdad, tumbuh dewasa di Nisapur, lalu menetap di Samarqand. Ia termasuk ulama yang paling memahami perbedaan pendapat di antara para sahabatnya dan tabi'in, serta para imam sesudah mereka dalam masalah hukum. Ia pernah berkunjung ke berbagai penjuru dunia dan menyimak banyak hadits yang bermanfaat dari para syaikh. Ia juga mengarang kitab-kitab yang berguna dan besar. Ia termasuk orang yang paling bagus shalatnya dan paling khusyu. Ia mengarang kitab besar tentang shalat.

Khathib Al Baghdadi[1227] meriwayatkan dari Muhammad bin Nashr bahwa ia berkata, "Aku pernah berangkat dari Mesir menuju Makkah dengan mengendarai kapal laut. Saat itu aku pergi besama

---

[1225] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/244), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/269), *Al Muntazham* (13/53), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/544), *Tarikh Al Islam* (hal. 252), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/196).

[1226] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/315), *Thabaqat Asy-Syairazi* (106), *Siyar A'lam An-Nubala`* (14/33), *Tarikh Al Islam* (hal. 295), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/650), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/111) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/246).

[1227] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/317).

seorang budak perempuan milikku. Di tengah perjalanan, kapal yang kutumpangi tenggelam dan aku kehilangan dua ribu jilid karena tenggelam. Sementara aku dan budak perempuan tersebut selamat. Kami terdampar di sebuah pulau, lalu kami mencari air tetapi kami tidak menemukannya. Akhirnya aku menggeletakkan kepalaku di paha budak perempuanku itu dalam keadaan kehilangan harapan untuk hidup. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang datang dengan membawa seceret air. Ia berkata, "Ambillah!" Aku mengambilnya, meminumnya, lalu memberi minum budak perempuanku. Tetapi orang itu pergi tanpa aku ketahui darimana datangnya dan kemana perginya."

Muhammad bin Nashr termasuk orang yang paling dermawan. Isma'il bin Ahmad biasa memberinya hadiah sebesar empat ribu dirham setiap tahun. Saudaranya yang bernama Ishaq bin Ahmad juga memberinya hadiah empat ribu setiap tahun. Begitu juga dengan penduduk Samarqand. Tetapi ia menginfakkan semuanya. Ia pernah ditanya, "Tidakkah sebaiknya engkau menyimpan sebagiannya untuk kebutuhan yang mendesak?" Ia menjawab, "Subhanallah! Aku tinggal di Mesir, setiap tahunnya hanya menghabiskan 20 dirham. Aku melihat bahwa jika aku tidak menginfakkannya, maka barangkali uang 20 dirham tidak cukup bagiku untuk kebutuhan selama setahun."

Muhammad bin Nashr Al Marwazi apabila menemui Isma'il bin Ahmad As-Samani, maka ia berdiri untuk memuliakannya. Pada suatu hari saudaranya yang bernama Ishaq menegurnya dengan sikapnya itu. Ishaq berkata, "Engkau berdiri untuk seseorang di ruangan kerjamu, sedangkan engkau adalah raja Khurasan?" Isma'il bercerita, "Pada malam itu hatinya kacau-balau. Lalu aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Wahai Isma'il! Kerajaanmu dan kerajaan anak-anakmu tetap berdiri lantaran engkau menghormati Muhammad bin Nashr. Sedangkan kerajaan saudaramu runtuh karena ia meremehkan Muhammad bin Nashr."

Diriwayatkan[1228] bahwa Muhammad bin Nashr, Muhammad bin Jarir, dan Muhammad bin Mundzir bertemu di Mesir. Lalu mereka duduk di sebuah rumah untuk menulis Hadits, padahal hari itu mereka tidak punya makanan untuk mereka makan. Lalu mereka mengundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang mencarikan makanan untuk menutupi kebutuhan darurat mereka. Ketika undian jatuh pada salah seorang di antara mereka, maka ia berdiri untuk shalat dan berdoa kepada Allah. Saat itu adalah waktunya tidur siang. Saat itulah gubernur Mesir—saya menduganya Ahmad bin Thulun—bermimpi melihat Rasulullah ﷺ. Dalam mimpinya itu beliau bersabda, "Engkau di sini sedangkan para Muhammad tidak punya makanan untuk mereka makan?" Gubernur tersebut bangun dari tidurnya, lalu ia bertanya, "Siapa muhaddits yang ada di sini?" Lalu ia diberitahu keberadaan tiga muhaddits tersebut. Ia pun mengirimkan kepada mereka uang seribu dinar pada saat-saat yang genting. Dengan kiriman uang tersebut Allah menghilangkan kondisi darurat mereka dan memberi kemudahan bagi mereka.

Ketika Muhammad bin Nashr sudah berusia uzur, ia berdoa kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Pada suatu hari, ia didatangi seseorang yang menyampaikan kabar gembira bahwa telah lahir baginya seorang anak laki-laki. Ia pun mengangkat kedua tangannya untuk memuji Allah, secara membaca firman Allah, *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq."* (Qs. Ibrahim [14]: 39)[1229]

Dari bacaan ayat ini, para jama'ah yang hadir memetik beberapa pelajaran. Di antaranya adalah Muhammad bin Nashr memperoleh anak pada usia yang telah uzur setelah ia memohon kepada Allah; ia menamai anaknya pada hari kelahirannya, sebagaimana Rasulullah ﷺ

[1228] Lih. *Tadzkirah Al Huffazh* (2/753) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subkti (2/250).

[1229] Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* (2/252) dan *Al Muntazham* (13/55).

menamai putra beliau dengan nama Ibrahim sebelum hari ketujuh; dan ia meneladani Nabi Ibrahim Khalilullah dalam menamai anak pertamanya dengan nama Isma'il.

Musa bin Harun bin Abdullah Abu 'Imran,[1230] yang orang tuanya dikenal dengan gelar Al Hammal. Ia lahir pada tahun 214 Hijriyah Ia menyimak hadits dari Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan selainnya. Ia adalah imam para ulama di zamannya dalam bidang hafalan hadits dan pengetahuan tentang sanad. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*, sangat *wara'*, dan sangat berwibawa. Abdul Ghani bin Sa'id Al Hafizh Al Mishri[1231] berkata, "Ulama yang paling bagus komentarnya terhadap hadits adalah Ali bin Al Madini, kemudian Musa bin Harun, kemudian Ad-Daruquthni."

[1230] Lih. *Tarikh Baghdad* (13/50), *Al Muntazham* (13/57), *Tadzkirah Al Huffazh* (hal. 269), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/116), *Tarikh Al Islam* (hal. 315) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/223).

[1231] Lih. *Tarikh Baghdad* (13/51) dan *Al Muntazham* (13/58).

TAHUN 295 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1232] terjadi pertukaran tawanan antara kaum muslimin dan Romawi. Jumlah tawanan kaum muslimin yang dapat diselamatkan dari tangan Romawi sekitar tiga ribu orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Segala puji bagi Allah.

Pada pertengahan bulan Shafar, Isma'il bin Ahmad As-Samani gubernur Khurasan meninggal dunia. Ia merupakan pemimpin yang cerdas, adil, memperlakukan rakyatnya dengan baik, lembut dan dermawan. Dialah orang yang menyantuni Muhammad bin Nashr Al Marwazi, memuliakannya, menghormatinya, dan berdiri untuknya meskipun berada di kerajaannya. Ia digantikan oleh anaknya yang bernama Ahmad bin Isma'il bin Ahmad As-Samani. Khalifah Al Muktafi Billah pun mengirimkan surat mandat dan penghormatan kepada Ahmad bin Isma'il.

Pada suatu malam, orang-orang saling membanggakan nasab di hadapan Isma'il bin Ahmad, lalu ia berkata, "Seyogianya seseorang itu berbangga dengan dirinya, bukan dengan nasabnya, atau negerinya, atau nenek moyangnya."

Pada bulan Dzulqa'dah tahun Khalifah Al Muktafi Billah bin Abu Muhammad Ali bin Al Mu'tadhid wafat. Berikut ini adalah biografinya.

[1232] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/137), *Al Muntazham* (13/59) dan *Al Muntazham* (8/13).

Biografi Al Muktafi Billah

Dia adalah Abu Muhammad Ali bin Amirul Mukminin Al Mu'tadhid Billah Abu Abbas Ahmad bin Amir Abu Ahmad Al Muwaffaq bin Al Mutawakkil bin Al Mu'tashim bin Ar-Rasyid Harun bin Al Mahdi bin Al Manshur. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Sebelumnya telah kami sampaikan bahwa di antara para khalifah Abbasiyyah tidak ada yang bernama Ali selain dia, setelah Ali bin Abu Thalib ﷺ. Di antara para khalifah tidak ada pula yang berjulukan Abu Muhammad selain Hasan bin Ali, Muhammad Al Hadi, dan Al Mustadhi Bi'amrillah.

Ia lahir pada bulan Rajab tahun 264 Hijriyah, dan dibaiat sebagai khalifah menggantikan ayahnya di masa hidup ayahnya pada hari Jum'at sebelas hari tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal tahun 289 Hijriyah Saat itu ia berusia sekitar 25 tahun.

Tulisan yang ada dicincinnya adalah: Ali orang yang bertawakkal pada Tuhannya. Adapun anak-anaknya adalah Muhammad, Ja'far, Abdushshamad, Musa, Abdullah, Harun, Fadhl, Isa, Abbas dan Abdul Malik.

Di masa pemerintahannya terjadi penaklukan atas kota Anthakiyyah. Selain itu, ada banyak tawanan kaum muslimin yang diselamatkan dari tangan Romawi. Pasukan Islam juga memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat besar, sebagaimana telah dijelaskan.

Pada saat menjelang wafat, ia menanyakan saudaranya yang bernama Abu Fadhl Ja'far bin Al Mu'tadhid. Ia pun mendapatkan kepastian bahwa saudaranya itu telah baligh. Al Muktafi lantas menyuruhnya datang pada hari Jum'at tanggal 11 Dzulqa'dah tahun ini. Ia juga menghadirkan para qadhi dan mempersaksikan mereka bahwa ia

telah menyerahkan kekhalifahan kepada Abu Fadhl dan menggelarinya Al Muqtadir Billah.

Al Muktafi Billah wafat tiga hari sesudah itu. Semoga Allah merahmatinya. Pendapat lain mengatakan hari Sabtu, pada waktu antara Zhuhur dan Ashar. Ada pula yang mengatakan sesudah Maghrib pada malam Ahad tanggal 12 Dzulqa'dah. Jenazahnya dimakamkan di istana Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Usianya saat itu adalah 32 tahun. Ada pula yang mengatakan 33 tahun. Ia menjadi khalifah selama 6 tahun 6 bulan 19 hari. Sebelum wafat, ia telah berwasiat untuk mensedekahkan harta pribadinya sebesar 600 ribu dinar. Uang tersebut dikumpulkannya semasa masih kecil. Ia meninggal karena terkena penyakit tuberkulosis. Semoga Allah merahmatinya.

Kekhalifahan Al Muqtadir Billah Amirul Mu'minin Abu Fadhl Ja'far bin Al Mu'tadhid

Bai'atnya diperbarui sepeninggal saudaranya pada malam ke-14 bulan Dzulqa'dah tahun ini (yaitu tahun 295 Hijriyah) Usianya saat itu baru 13 tahun 1 bulan 21 hari. Sebelum Al Muqtadir tidak ada yang naik tahta dalam usia yang lebih muda darinya.

Ketika ia didudukkan di singgasana khalifah, ia melakukan shalat empat raka'at. Setelah salam, ia membaca doa dan istikharah dengan suara yang keras. Setelah itu ia dibaiat secara umum. Nama yang ditulis dalam dokumen negara dan selainnya adalah Al Muqtadir Billah.

Saat itu dalam kas khusus baitul mal terdapat uang sebanyak 10 juta dinar, sedangkan dalam kas umum baitul mal terdapat 600 ribu dinar lebih. Ada banyak mutiara berharga yang terkumpul sejak Bani Umayyah hingga Bani Abbas. Al Muqtadir terus-menerus

membagikannya kepada orang-orang dekatnya dan teman-temannya hingga habis tak bersisa. Ia juga mengangkat menteri dari sekelompok penulis yang jumlahnya tidak terhitung. Di antara mereka adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Furat. Orang ini diangkat sebagai menteri, lalu dipecatnya, lalu diangkatnya lagi, lalu dipecatnya dan digantikan oleh orang lain, lalu diangkatnya lagi, lalu dipecetnya lagi, lalu dijatuhinya hukuman mati. Nama-nama mereka disebutkan secara lengkap oleh Abu Faraj bin Al Jauzi.[1233]

Al Muqtadir juga memiliki banyak sekali pelayan dan ajudan. Ia orang yang sangat dermawan. Selain itu semua, ia juga giat beribadah. Ia banyak shalat dan berpuasa sunnah.

Pada bulan 'Arafah di awal pemerintahannya, ia membagi-bagikan kambing dan sapi sebanyak tiga puluh ribu ekor, unta sebanyak dua ribu ekor. Ia juga memberlakukan lagi tunjangan yang dahulu diberikan di awal-awal dinasti Abbasiyyah. Ia juga membebaskan para tawanan yang boleh dibebaskan. Ia menyerahkan tugas tersebut kepada qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf. Al Muqtadir juga memerintahkan untuk menghancurkan bangunan-bangunan yang ada di Rahbah, padahal dari aset tersebut diperoleh pemasukan seribu dinar setiap bulannya. Tujuannya adalah untuk memperluas jalan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa pemerintahannya dan biografinya akan kami sampaikan nanti.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ibrahim bin Muhammad bin Nuh bin Abdullah[1234] Abu Ishaq Al Muzakki Al Hafizh Az-Zahid. Ia adalah imam pada zamannya di

---

[1233] Lih. *Al Muntazham* (13/61).

[1234] Lih. *Al Muntazham* (13/72), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/547), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/638), *Tarikh Al Islam* (hal. 94), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/128).

Nisapur dalam bidang Hadits, sanad dan pengetahuan tentang cacat hadits. Ia meriwayatkan hadits dari banyak syaikh besar. Ia pernah berjumpa dengan Imam Ahmad dan berdiskusi dengannya. Majelisnya sangat disegani. Menurut sebuah riwayat,[1235] doanya mustajab. Ia tidak memiliki kekayaan selain rumah yang ditinggalinya dan sebuah kedai yang menghasilkan uang 17 dirham setiap bulan untuk membiayai hidup dirinya dan keluarganya. Ia tidak mau menerima pemberian apapun dari orang lain. Ia biasa dimasakkan wortel dengan cuka. Itulah lauknya sepanjang musim dingin. Abu Ali Husain bin Ali Al Hafizh An-Naisaburi berkata[1236], "Aku tidak pernah melihat orang seperti Abu Ishaq Al Muzakki."

Ahmad bin Muhammad—pendapat lain mengatakan Muhammad bin Muhammad, tetapi yang pertama lebih *shahih*. Julukannya adalah Abu Husain An-Nuri, dan dikenal dengan nama Ibnu Al Baghawi. Ia berasal dari Khurasan. Ia meriwayatkan dari Sariy As-Saqathi, tetapi kemudian ia menjadi imam besar di kalangan para sufi.

Abu Ahmad Al Maghazili berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih banyak ibadahnya daripada Abu Husain An-Nuri." Ia ditanya, "Tidak pula Junaid?" Ia menjawab, "Tidak pula Junaid."

Ulama lain berkata, "Ia berpuasa selama 20 tahun tanpa diketahui oleh seorang pun, baik keluarganya atau orang lain."

Ia wafat di masjid dalam keadaan menutupi wajahnya dengan selendang sehingga tidak seorang pun yang mengetahuinya kecuali empat hari kemudian."

[1235] Lih. *Al Muntazham* (13/73).
[1236] *Ibid.*

Isma'il bin Ahmad bin Asad bin Saman As-Samani, salah seorang penguasa Khurasan. Dialah orang yang membunuh Amr bin Laits Ash-Shaffar Al Khariji. Setelah membunuhnya, ia menulis surat untuk mengabarkan hal tersebut kepada Khalifah Al Mu'tadhid, lalu ia diangkatnya sebagai gubernur Khurasan. Setelah Al Mu'tadhid, Al Muktafi mengangkatnya sebagai gubernur yang membawahi wilayah Ray, *Ma Wara'an-Nahr,* dan Turki. Selama menjadi gubernur, ia melakukan tekanan yang keras terhadap rakyatnya. Ia membangun markas-markas militer di jalan-jalan, dimana setiap markasnya dapat menampung seribu pasukan berkuda. Untuk itu ia mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Ia pernah mendapatkan hadiah yang besar dari Thahir bin Muhammad bin Amr bin Laits. Di antaranya adalah 13 butir permata yang berat masing-masing antara 7 hingga 10 *mitsqal*[1237]. Ada yang berwarna merah dan ada yang bewarna coklat. Harga masing-masing sekitar 100 ribu dinar. Ia lantas mengirimkan hadiah-hadiah tersebut kepada Khalifah Al Mu'tadhid, dengan disertai permohonan agar Khalifah Al Mu'tadhid bersikap baik kepada Thahir. Khalifah pun menerima permintaannya itu. Ketika Isma'il bin Ahmad wafat dan kabar wafatnya sampai kepada Khalifah Al Muktafi, maka ia melantunkan syairnya Abu Nuwas[1238]:

لَنْ يَخْلُفَ الدَّهْرُ مِثْلَهُمْ أَبَدًا هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ شَأْنُهُمْ عَجَبُ

Zaman tak pernah tinggalkan orang seperti mereka

Tidak mungkin, karakter mereka amat mengangumkan

[1237] Satu *mitsqal* emas sama dengan 4.24 gram, sedangkan satu *mitsqal* untuk selain emas sama dengan 4.5 gram.

[1238] Lih. *Diwan Abi Nuwas* (hal. 242).

Al Ma'mari Al Hafizh[1239], pengarang kitab *'Amal Yaum wa Lailah.* Nama lengkapnya adalah Hasan bin Ali bin Syabib Abu Ali Al Ma'mari Al Hafizh. Ia adalah pengembara untuk menyimak hadits dari para syaikh. Ia sempat menjumpai banyak ulama besar. Di antara mereka adalah Ali bin Al Madini dan Yahya bin Ma'in. Sedangkan para periwayat yang mengambil riwayat darinya adalah Ibnu Sha'id, An-Najjad, dan Al Khuldi. Ia termasuk ulama yang sangat luas ilmunya, penghafal hadits, serta periwayat yang jujur dan akurat. Setelah usianya uzur, ia memasangi gigi-giginya dengan emas karena ia telah melewati usia 80 tahun. Pada mulanya ia dipanggil Abu Qasim, tetapi kemudian ia dipanggil Abu Ali. Ia pernah menjabat sebagai qadhi untuk Al Barti di Qashr[1240] dan wilayah-wilayah bawahannya. Ia digelari Al Ma'mari dengan diambil dari nasab ibunya, yaitu Ummu Hasan binti Abu Sufyan sahabat Ma'mar bin Rasyid. Ia wafat pada sebelas hari tersisa dari bulan Muharram.

Abdullah bin Hasan bin Ahmad bin Abu Syu'aib[1241]. Nama asli Abu Syu'aib adalah Abdullah bin Muslim. Dia adalah Abu Syu'aib Al Umawi Al Harrani, seorang muhaddits anaknya muhaddits. Abdullah bin Hasan lahir pada tahun 286 Hijriyah Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, kakeknya, Affan bin Muslim, dan Abu Khaitsamah. Ia adalah seorang periwayat yang jujur, *tsiqah* dan amanah. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini.

1239 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/369), *Tarikh Dimasyqa* (13/155), *Al Muntazham* (13/155), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/510), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/667), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 126).

1240 Qashr adalah nama sebuah kota besar di wilayah Maghrib. Ia juga disebut Qashr Shaghir dan Qashr Jawaz.

1241 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/435), *Al Muntazham* (13/76), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/356), *Tarikh Al Islam* (hal. 177) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/136).

Ali bin Ahmad Al Muktafi bin Al Mu'tadhid. Biografinya telah dijelaskan belum lama ini.

Abu Ja'far At-Tirmidzi Muhammad bin Ahmad bin Nashr,[1242] seorang ulama madzhab Asy-Syafi'i, dan ahlu zuhud. Ad-Daruquthni[1243] berkata, "Dia adalah periwayat yang *tsiqah* dan amanah, serta seorang ahli ibadah."

Al Qadhi Ahmad bin Al Kamil[1244] berkata, "Para pengikut Asy-Syafi'i di Irak tidak memiliki orang yang lebih menonjol ilmunya dan tidak pula lebih wara' daripada At-Tirmidzi. Ia orang yang sedikit makan karena memilih untuk hidup miskin, wara' dan sabar. Dalam sebulan ia hanya menghabiskan uang 4 dirham. Ia tidak pernah meminta sesuatu pun kepada orang lain. Di akhir hayatnya ia mengalami campur-aduk hafalannya. Ia wafat pada bulan Muharram tahun ini.

[1242] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/365), *Al Muntazham* (13/77), *Wafyat Al A'yan* (4/195), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/545), *Tarikh Al Islam* (hal. 244) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/187).

[1243] Lih. *Al Muntazham* (13/77).

[1244] *Ibid.*, (13/78).

TAHUN 296 HIJRIYAH

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini,[1245] sekelompok panglima dan pasukan bersekongkol untuk menggulingkan Al Muqtadir Billah dan mengangkat Abdullah bin Al Mu'taz sebagai khalifah penggantinya. Al Muqtadir memenuhi permintaan mereka dengan catatan tidak ada setetes darah pun yang ditumpahkan karenanya.

Saat itu Al Muqtadir keluar untuk bermain catur. Husain bin Hamdan mendatanginya tempatnya bermain untuk menumpahkan darahnya. Namun ketika Al Muqtadir mendengar suara kegaduhan, ia segera masuk istana khalifah dan mengunci gerbangnya untuk menahan pasukan. Para panglima, pejabat dan qadhi segera berkumpul di depan istana khalifah untuk membaiat Abdullah bin Al Mu'taz sebagai khalifah. Ia digelari dengan Al Murtadhi Billah. Menurut Ash-Shuli[1246], gelar yang mereka berikan kepadanya adalah Al Muntashif Billah. Setelah itu Al Murtadhi mengangkat Abu Abdullah Muhammad bin Dawud sebagai wazirnya.

Al Murtadhi mengirim utusan kepada Al Muqtadir agar ia pindah dari istana khalifah ke rumah Ibnu Thahir, agar Al Murtadhi dapat pindah ke istana tersebut. Permintaannya itu dipenuhi Al Muqtadir dengan mendengar dan taat. Pada keesokan harinya, Husain bin Hamdan pergi ke istana khalifah untuk mengambil alihnya, tetapi ia diperangi oleh para pelayan dan para penghuni istana. Mereka tidak mau menyerahkan istana kepadanya. Dalam konflik ini mereka berhasil

---

1245 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (10/140), *Al Muntazham* (13/79), dan *Al Kamil* (8/14).

1246 Lih. *Al Muntazham* (13/80).

mengalahkan Husain bin Hamdan. Tetapi ia kemudian berhasil menguasai istana setelah melalui usaha yang menghabiskan tenaga.

Ketika ia berhasil menaklukkan mereka, ia segera berangkat ke Mosul. Dengan demikian kekuatan Ibnu Al Mu'taz dan kelompoknya telah tersebar. Ibnu Al Mu'taz lantas bermaksud untuk pindah ke Samarra untuk menetap di sana, tetapi ia tidak diikuti oleh seorang panglima pun. Ia lantas tinggal di rumah Ibnu Jashshash dan mencari suaka padanya. Saat itu terjadi penjarahan di Samarra dan pertikaian antara sesama masyarakat.

Dalam kondisi tersebut, Al Muqtadir mengirimkan pasukan untuk menangkap para pengikut Ibnu Al Mu'taz dan membunuh sebagian besar dari mereka. Ia juga mengembalikan Ibnu Furat kepada posisi wazir, lalu Ibnu Furat memperbarui baiat untuk Al Muqtadir. Kemudian Al Muqtadir mengirimkan pasukan ke rumah Ibnu Jashshash menangkap dan menghadirkan Ibnu Al Mu'taz dan Ibnu Jashshash. Al Muqtadir melayangkan tuduhan penggelapan uang kepada Ibnu Jashshash. Konon harta yang ia gelapkan senilai 16 juta dirham. Tetapi setelah itu Al Muqtadir melepaskannya. Sedangkan Ibnu Al Mu'taz tetap mendekam di penjara. Ketika memasuki hari kedua dari bulan Rabi'ul Akhir, orang-orang menemukan Ibnu Al Mu'taz dalam keadaan telah mati. Jasadnya lantas dikeluarkan dari penjara untuk diserahkan kepada keluarganya dan dimakamkan. Al Muqtadir lantas memaafkan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kekacauan ini agar tidak merusak kondisi politik yang telah stabil.

Ibnu Al Jauzi[1247] berkata, "Tidak ada seorang khalifah pun yang digulingkan lalu ia naik tahta lagi selain Al Amin dan Al Muqtadir."

Pada hari Sabtu, empat hari tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal, Baghdad dihujani gumpalan es besar-besar hingga lapisan es di atap rumah bisa mencapai sekitar empat jari. Ini merupakan kejadian yang

[1247] Lih. *Al Muntazham* (13/81).

sangat langka di Baghdad. Dan di penghujung tahun, penduduk terpaksa keluar ke tanah lapang untuk shalat Istisqa' akibat terlambatnya hujan dari waktu yang semestinya.

Pada bulan Sya'ban tahun ini, Mu'nis Al Khadim diberi penghargaan oleh Al Muqtadir, lalu diperintahkan untuk berangkat ke Tharsus guna memerangi pasukan Romawi.

Pada tahun ini Al Muqtadir memerintahkan untuk tidak mengangkat orang Yahudi dan Nasrani sebagai pegawai instansi. Mereka diharuskan tinggal di rumah dan diperintahkan untuk memakai tanda pengenal di dada mereka.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi. Pada musim haji ini banyak jama'ah haji yang pulang di tengah jalan karena kurangnya persediaan air di sepanjang perjalanan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ahmad bin Muhammad bin Zakariya bin Abu 'Attab Abu Bakar Al Baghdadi[1248] Al Hafizh, yang dikenal dengan nama Akhu Mainum. Ia meriwayatkan hadits dari Nashr bin Ali Al Jahdhami dan selainnya; dan menjadi sumber riwayat bagi Ath-Thabrani. Ia sebenarnya tidak mau menceritakan hadits. Hadits yang didengar darinya pada saat ia melakukan *mudzakarah* (mengulang hafalan) saja. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini.

[1248] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/8), *Al Muntazham* (13/82), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 72, 73).

Abu Bakar Al Atsram Ahmad bin Muhammad bin Hani' Abu Bakar Ath-Tha'i Al Atsram,[1249] muridnya Imam Ahmad. Ia mendengar hadits dari Affan, Abu Walid, Al Qa'nabi, Abu Nu'aim, dan banyak periwayat lainnya. Ia merupakan ulama yang cerdas, jujur, dan kuat hafalannya. Ibnu Ma'in pernah berkata tentangnya[1250], "Salah satu orang tuanya adalah jin, karena ia sangat cepat paham, cepat hafal, dan cerdas. Ia memiliki banyak karya tentang cacat hadits serta *nasikh* dan *mansukh*. Ia termasuk ulama yang sangat luas ilmunya."

Khalaf bin Amr bin Abdurrahman bin Isa[1251] Abu Muhammad Al Ukbari. Ia menyimak hadits dan perilakunya eksentrik. Ia memiliki 30 cincin dan 30 tongkat. Ia memakai cincin dan tongkatnya itu secara berganti-ganti setiap harinya selama sebulan. Begitu juga pada bulan berikutnya. Di rumahnya tergantung sebuah cambuk. Ketika ia ditanya tentang tujuannya memajang cambuk dalam rumah, ia menjawab, "Agar keluargaku takut kepadaku."

Ibnu Al Mu'taz Asy-Sya'ir[1252]

Dia adalah Abdullah bin Al Mu'taz Billah Muhammad bin Al Mutawakkil Alallah Ja'far bin Al Mu'tashim Billah Muhammad bin Harun Ar-Rasyid. Ia dipanggil Ibnu Al Mu'taz Abu Abbas. Dia adalah seorang

---

1249 Lih. *Al Jarh Wat-Ta'dil* (2/72), *Tahdzib Al Kamal* (1/476), *Siyar A'lam An-Nubala`* (12/623), *Al 'Ibar* (2/22), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/570).

1250 Lih. *Al Muntazham* (13/83) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/571).

1251 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/331), *Al Muntazham* (13/84), *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/577), *Tarikh Al Islam* (hal. 143) dan *Al 'Ibar* (2/106).

1252 Lih. *Al Aghani* (10/274), *Tarikh Baghdad* (10/95), *Wafyat Al A'yan* (3/76), *Siyar A'lam An-Nubala`* (14/42), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 186).

penyair berdarah Al Basyimi Al Abbasi. Suku Quraisy merupakan pemimpin manusia dalam hal kebaikan dan mencegah kejahatan. Ia mendengar hadits dari Mubarrad dan Tsa'lab.

Ada banyak hikmah dan adab yang dituturkan darinya. Di antara petuahnya adalah, "Nafasnya makhluk hidup adalah langkah-langkahnya. Ahli dunia ibarat bahtera yang tetap dijalankan meskipun mereka tertidur. Ada kalanya ketamakan itu datang tetapi tidak pernah pergi. Ada kalanya orang yang minum air itu tercekik lehernya sebelum lepas dahaganya. Barangsiapa yang telah melebihi batas cukup, maka tidak perlu lagi menumpuk kekayaan. Semakin besar nilai sesuatu yang dipersaingkan, maka semakin besar derita yang ditimbulkannya. Barangsiapa yang diliputi ambisi, maka ia letih dalam pencarian. Ketamakan merendahkan harga diri manusia dan tidak menambahkan peruntungannya. Manusia yang paling sengsara adalah yang paling dekat dengan sultan, sebagaimana sesuatu yang paling dekat dengan api itu lebih cepat terbakar. Barangsiapa yang ikut menikmati kemuliaan dunia bersama sultan, maka ia ikut merasakan kehinaan akhirat bersamanya. Mudharat paling ringan dari seorang pendengki adalah ia mengeruhkan waktu-waktu bahagiamu. Kesempatan itu sangat cepat berlalu tetapi sulit untuk kembali. Semakin banyak yang tersimpan dalam hati, maka ia semakin terlantar. Kepengecutan lebih melelahkan daripada kesabaran. Jangan nodai wajah maaf dengan kecaman. Harta peninggalan mayit menjadi kemuliaan bagi para ahli warisnya." Dan masih banyak lagi petuah-petuahnya yang lain.

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini pada panglima, pejabat dan qadhi sepakat untuk menggulingkan Al Muqtadir dan mengangkat Abdullah bin Al Mu'taz ini sebagai khalifah. Ia digelari Al Murtadhi dan Al Munstashif Billah. Tetapi ia hanya menjadi khalifah selama sehari atau setengah hari. Akhirnya Al Muqtadir dapat mengalahkannya dan membunuh sebagian besar orang yang menentangnya. Ibnu Al Mu'taz sendiri dipenjara di istana khalifah.

Al Muqtadir lantas menugaskan Yunus Al Khadim untuk mengeksekusinya, dan ia pun dihukum mati pada awal-awal bulan Rabi'ul Awwal, yaitu pada tanggal 2.

Ketika ia diseret untuk dihukum mati, ia bersyair:

فَقُلْ لِلشَّامِتِينَ بِنَا رُوَيْدًا أَمَامَكُمُ الْمَصَائِبُ وَالْخُطُوبُ

هُوَ الدَّهْرُ الَّذِي لَا بُدَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ إِلَيْكُمُ مِنْهُ ذُنُوبُ

Katakan kepada yang senang derita kami, "Tunggulah!

Di depan kalian ada banyak musibah dan petaka!"

Itulah bencana yang pasti terjadi

Sebagai balasan atas dosa-dosa kalian

Kematiannya diumumkan pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal tahun ini. Al Qadhi Ibnu Khallikan[1253] menyebutkan beberapa karyanya. Di antaranya adalah kitab *Thabaqat Asy-Syu'ara', Asy'ar Al Muluk, Al Adab, Al Badi',* sebuah kitab tentang nyanyian, dan selainnya. Ibnu Khallikan juga menceritakan bahwa ada sekelompok panglima yang memberontak kepada Al Muqtadir, lalu mereka membaiat Ibnu Al Mu'taz selama sehari semalam. Setelah itu persekutuan mereka pecah sehingga Ibnu Al Mu'taz melarikan dan bersembunyi di rumah Ibnu Jashshash Al Jauhari. Tetapi kemudian ia tertangkap dan dihukum mati. Ibnu Jashshash sendiri dituduh menggelapkan uang sebesar dua juta dinar, dan uang yang masih tersisa padanya 700 ribu dinar.

Menurut sebuah riwayat, ciri-ciri fisik Ibnu Al Mu'taz adalah berkulit coklat, berwajah tampan, dan mewarnai rambutnya dengan warna hitam. Ia hidup hingga usia 50 tahun.

***

[1253] Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/77).

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah:

Muhammad bin Husain bin Habib Abu Hushain Al Wadi'i Al Qadhi[1254], pengarang kitab *Al Musnad.* Ia berasal dari Kufah, dan pernah berkunjung ke Baghdad. Di sana ia meriwayatkan hadits dari Ahmad bin Yunus Al Yarbu'i, Yahya bin Abdul Hamid, dan Jandal bin Waliq. Sedangkan para periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Sha'id, An-Najjad, dan Al Mahamili. Ad-Daruquthni[1255] berkata, "Ia periwayat *tsiqah.*" Ia wafat di Kufah pada tahun ini.

Muhammad bin Dawud bin Jarrah Abu Abdullah Al Katib,[1256] pamannya Wazir Ali bin Isa. Ia termasuk ulama yang paling menguasai tarikh dan sejarah para khalifah. Ia memiliki beberapa karya tentang hal tersebut. Ia meriwayatkan hadits dari Umar bin Syabbah dan selainnya. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini pada usia 53 tahun. Allah Mahatahu.

1254 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/229), *Al Muntazham* (13/90), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/569), *Tarikh Al Islam* (hal. 261) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/372).

1255 Lih. *Al Muntazham* (13/91).

1256 Lih. *Tarikh Baghdad* (5/255), *Al Muntazham* (13/91), *Tarikh Al Islam* (hal. 263), *Al 'Ibar* (2/106) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/61).

TAHUN 297 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1257] Qasim bin Sima melakukan perang di musim panas, dan Mu'nis Al Khadim melakukan penebusan atas tawanan yang ada di tangan Romawi.

Ibnu Al Jauzi menuturkan dari Tsabit bin Sinan bahwa di masa Al Muqtadir ia melihat di Baghdad seorang perempuan yang tidak memiliki hasta dan lengan. Kedua telapaknya melekat pada kedua pundaknya, tetapi kedua telapak itu tidak berfungsi sama sekali. Ia melakukan aktivitas dengan menggunakan kedua kakinya layaknya perempuan-perempuan lain bekerja dengan tangan mereka, seperti menenun, menyisir rambut, dan lain-lain.

Pada tahun ini terjadi keterlambatan turunnya hujan di Baghdad dan harga-harga barang mengalami kenaikan. Pada saat yang sama datang kabar bahwa Makkah Musyarrafah diterjang banjir sehingga pilar-pilar Baitullah terendam oleh genangan banjir, dan Sumur Zam-Zam juga meluap airnya. Peristiwa tersebut tidak pernah terjadi sebelum tahun ini.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

1257 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (10/143), *Al Muntazham* (13/93), dan *Al Kamil* (8/58).

Muhammad bin Dawud bin Ali Abu Bakar[1258], seorang ulama fiqih yang juga anak dari seorang ulama fiqih, dan keduanya sama-sama bermadzhab Azh-Zhahiri. Ia adalah seorang ulama yang mumpuni, ahli sastra, penyair, ahli Fiqih. Dialah pengarang kitab *Az-Zuharah.* Ia hanya belajar kepada ayahnya, serta mengikuti madzhabnya dan jalan hidup yang dipilihnya. Ia merupakan anak kesayangan ayahnya. Ruwaim bin Muhammad[1259] berkata, "Pada suatu hari kami duduk bersama Dawud, lalu tiba-tiba anaknya yang bernama Muhammad ini masuk sambil menangis. Dawud bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Anak-anak memanggilku burung pipit pagar." Ayahnya tertawa sehingga ia semakin marah dan berkata, "Ayah lebih jahat daripada mereka." Lalu ayahnya memeluknya dan berkata, "Tiada tuhan selain Allah. Julukan itu hanya di mulut saja. Engkau memang seperti burung pipit pagar."

Ketika ayahnya wafat, Muhammad ini menggantikan posisi ayahnya dalam halaqah, dan ia masih dianggap kecil oleh para jama'ah. Namun pada suatu hari seseorang bertanya kepadanya tentang batasan seseorang disebut mabuk, lalu ia menjawab, "Jika ia tidak lagi merasa gelisah dan mengumbar rahasianya yang tersembunyi, maka itulah batasan orang mabuk." Pendapatnya ini dinilai bagus sehingga ia mendapatkan simpati di mata jama'ah.

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1260] berkata, "Ia mendapatkan ujian dalam bentuk rasa senang terhadap seorang anak kecil yang bernama Muhammad bin Jami'. Pendapat lain mengatakan Muhammad bin Zukhruf. Akan tetapi, ia tetap menjaga agamanya. Ia tetap dalam kondisi seperti ini hingga menjadi penyebab kematiannya.

[1258] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/256), *Al Muntazham* (13/98), *Wafyat Al A'yan* (4/259), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/109), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 263).

[1259] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/256) dan *Al Muntazham* (13/98).

[1260] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/256) dan *Al Muntazham* (13/99).

Saya katakan, ia ini tercakup dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang terhenti padanya, dan juga dengan sanad yang terangkat kepada Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang jatuh cinta lalu ia menyembunyikannya, lalu ia menjaga diri dan meninggal dunia, maka ia meninggal dunia sebagai syahid."* Dituturkan darinya bahwa ia membolehkan jatuh cinta dengan syarat pelakunya tetap memelihara agamanya.

Muhammad bin Dawud ini menceritakan tentang dirinya bahwa ia telah merasakan cinta sejak ia menjadi pengarang kitab, dan bahwa ia mengarang kitab *Az-Zuharah* saat ia masih kecil tentang masalah tersebut. Bisa jadi ayahnya telah mengetahui sebagian darinya.

Ia sering beradu pendapat dengan Abu Abbas bin Suraij di hadapan Al Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf. Para hadirin kagum dengan adu pendapat di antara keduanya. Pada suatu hari Ibnu Suraij dalam perdebatan dengannya mengatakan, "Engkau dengan kitab *Az-Zuharah* lebih masyhur daripada dengan kitabmu yang satu ini." Ia menjawab, "Engkau mengkritikku berkaitan dengan kitab *Az-Zuharah* sedangkan engkau tidak bisa membacanya dengan baik? Ini adalah kitab yang kami karang dengan tidak serius. Karanglah kitab yang serupa dengan serius, jika kamu bisa!"

Muhammad bin Dawud wafat pada bulan Ramadhan tahun ini. Ibnu Suraij duduk untuk berbela sungkawa. Ia berkata[1261], "Tidak ada yang kuratapi selain tanah yang memakan lidah Muhammad bin Dawud."

[1261] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/101).

Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah Abu Ja'far[1262]. Ia menceritakan hadits dari Yahya bin Ma'in, Ali bin Al Madini, dan banyak ahli hadits lainnya. Sedangkan para periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Sha'id, Al Khuldi, Al Baghandi, dan lain-lain. Ia memiliki karya dalam bidang sejarah dan karya-karya lain. Ia dinilai *tsiqah* oleh Shalih bin Muhammad Jazarah dan selainnya, tetapi dinilai pendusta oleh Abdullah bin Imam Ahmad. Ia berkata, "Muhammad bin Utsman ini pendusta dan terang masalahnya." Abdullah bin Imam Ahmad juga heran kepada orang yang meriwayatkan darinya. Muhammad bin Utsman wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini.

Muhammad bin Thahir bin Abdullah bin Husain bin Mush'ab[1263], berasal dari keluarga pembesar. Ia pernah menjadi gubernur Irak untuk beberapa waktu, kemudian menjadi gubernur Khurasan. Pada tahun 258 Hijriyah ia ditangkap dan ditawan oleh Ya'qub bin Laits, lantas dibawanya berkeliling ke berbagai wilayah selama empat tahun. Kemudian ia bisa menyelamatkan diri dalam suatu insiden. Setelah itu ia menetap di Baghdad hingga wafat pada tahun ini.

Musa bin Ishaq bin Musa bin Abdullah Abu Bakar Al Anshari Al Khathmi[1264]. Ia lahir pada tahun 210 Hijriyah Ia meriwayatkan dari ayahnya, Ahmad bin Hanbal, Ali bin Ja'd, dan selain

---

1262 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/24), *Al Muntazham* (13/102), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/21), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/661), *Tarikh Al Islam* (hal. 280), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (4/82).

1263 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/377), *Al Muntazham* (13/102), *Al Ibar* (2/112), *Tarikh Al Islam* (hal. 272), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/165), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (2/328).

1264 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (13/52), *Al Muntazham* (13/103), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/579), *Tarikh Al Islam* (hal. 313), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (2/345).

mereka. Ia sudah menceritakan hadits sejak masih muda, dan juga menjadi guru Al Qur`an. Ia mengikuti madzhab Asy-Syafi'i dan pernah menjadi qadhi di Ray dan Ahwaz. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*, dermawan, menjaga diri, fasih, dan banyak mengoleksi hadits. Ia wafat pada bulan Muharram tahun ini.

Yusuf bin Ya'qub bin Isma'il bin Hammad bin Zaid,[1265] ayahnya Al Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf yang menghukum mati Al Hallaj. Yusuf bin Ya'qub ini termasuk qadhi besar dan tokoh ulama. Ia meriwayatkan hadits dari Sulaiman bin Harb, Amr bin Marzuq, Hudbah, Musaddad dan selain mereka. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*. Ia pernah menjabat sebagai qadhi di Bahsrah, Wasith, dan Baghdad Timur. Ia orang yang bersih perilakunya dan sangat berhati-hati dalam menjauhi perkara haram.

Pada suatu hari ia didatangi oleh seorang pelayan Khalifah Al Mu'tadhid. Pelayan tersebut diadukan seseorang kepada Yusuf bin Ya'qub. Ketika ajudan qadhi menyuruhnya duduk sejajar dengan lawan sidangnya, ia menolak karena merasa lebih terhormat, sehingga Yusuf bin Ya'qub mencacinya dan berkata, "Panggilkan makelar budak, biar kujual budak ini dan kukirimkan hasil penjualannya kepada Khalifah." Ajudan qadhi datang, memegang tangannya, dan mendudukkannya di samping lawannya. Ketika persidangan telah selesai, pelayan tersebut pulang menemui Al Mu'tadhid dan menangis di hadapannya sambil menceritakan apa yang dikatakan qadhi. Al Mu'tadhid justru berkata, "Demi Allah, seandainya dia menjualmu, aku pasti memperkenankannya dan tidak akan meminta agar engkau dikembalikan. Keistimewaanmu bagiku tidak bisa menghilangkan martabat hukum, karena hukum adalah pilar kekuasaan dan agama."

Yusuf bin Ya'qub wafat pada bulan Ramadhan tahun ini.

[1265] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/310), *Al Muntazham* (13/103), *Siyar A'lan An-Nubala'* (14/85), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/660) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 327).

TAHUN 298 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1266] Qasim bin Sima datang dari Romawi dan ia memasuki Baghdad bersama para tawanan dan orang-orang kafir dari luar Arab. Di tangan mereka terpasang tanda salib yang terbuat dari emas.

Pada tahun ini datang hadiah dari wakil Khurasan yang bernama Ahmad bin Isma'il bin Ahmad As-Samani. Di antaranya adalah 120 budak laki-laki lengkap dengan kendaraan, senjata dan kebutuhan mereka, 50 unta yang mengangkut pakaian yang berkualitas, 50 rotl minyak misik, dan lain-lain.

Pada tahun ini Al Qadhi Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib mengalami lumpuh sehingga posisinya di Baghdad Timur dan Kurk digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad.

Pada bulan Sya'ban tahun ini ditangkap dua orang yang bernama Abu Katsirah dan Asy-Syamari. Keduanya mengaku sebagai pengikut Muhammad bin Bisyr yang mengaku sebagai tuhan.

Pada tahun ini datang kabar bahwa pasukan Romawi bergerak menuju Ladziqiyyah.[1267]

Pada tahun ini juga datang kabar bahwa ada angin berwarna kuning yang berhembus di Haditsah Maushil[1268]. Angin tersebut menewaskan banyak orang.

[1266] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (10/144), *Al Muntazham* (13/105), dan *Al Kamil* (8/60).

[1267] Ladziqiyyah atau Latikia, terletak di Syria.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ahmad bin Yahya bin Ishaq Abu Husain, atau dikenal dengan nama Ibnu Ar-Rawandi.[1269] Ia adalah salah satu tokoh populer dari kaum zindiq (perusak agama)—semoga ia ditimpa laknat dari Allah. Ayahnya beragama Yahudi dan berpura-pura Islam. Konon, ayahnya ini menyelewengkan kitab Taurat, sebagaimana anaknya ini menyerang Al Qur`an dengan Al Qur`an dan melakukan penyimpangan terhadapnya. Ia mengarang sebuah kitab untuk menentang Al Qur`an yang diberinya nama *Ad-Damigh,* dan kitab lain untuk menentang syari'at Islam yang diberinya nama *Az-Zumurrad.* Ia juga memiliki kitab *At-Taj* yang isinya serupa. Selain kitab-kitab tersebut, ia juga mengarang kitab *Al Farid* dan *Imamah Al Mafdhul.*

Kitab-kitabnya ini mendapat bantahan dari sekelompok ulama. Di antara mereka adalah Syaikh Abu Ali bin bin Abdul Wahhab Al Jubba'i—syaikhnya kaum Mu'tazilah di zamannya. Demikian pula dengan anaknya yang bernama Abu Hasyim Abdussalam bin Abu Ali.

Syaikh Abu Ali Al Juba'i[1270] berkata, "Aku telah membaca kitab Ibnu Ar-Rawandi yang menyimpang dan bodoh itu. Saya tidak menemukan apapun di dalamnya selain kebodohan, kebohongan dan rekayasa."

Ia juga berkata, "Ibnu Ar-Rawandi menulis kitab tentang kekekalan alam dan ketiadaan Pencipta, membenarkan paham atheis

---

[1268] Haditsah Maushil adalah sebuah kota kecil di tepi sungai Tigris bagian timur. Lih. kitab *Mu'jam Al Buldan* (2/222).

[1269] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/108), *Wafyat Al A'yan* (1/94), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/59), *Al Ibar* (2/116), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 84).

[1270] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/111).

dan membantah ajaran tauhid. Ia menulis bantahan terhadap Muhammad sebagai Rasulullah pada tujuh belas tempat dalam kitabnya itu. Ia menuduh beliau berbohong dan mengkritik Al Qur`an. Selain itu, ia menulis sebuah kitab untuk mengunggulkan agama Yahudi dan Nasrani daripada agama Islam. Dalam kitab tersebut ia menyampaikan argumen tentang ketidak-benaran kenabian Muhammad ﷺ. Dan masih banyak lagi kitab-kitab yang menunjukkan bahwa ia telah keluar dari Islam." Pernyataan Syaikh Abu Ali Al Juba'i ini dikutip oleh Ibnu Al Jauzi.[1271]

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1272] menyitir beberapa pernyataan Ibnu Ar-Rawandi serta hujatannya terhadap ayat-ayat Al Qur`an dan syari'at Islam. Selanjutnya Ibnu Al Jauzi menyampaikan bantahannya. Namun sebenarnya Ibnu Ar-Rawandi dan kebohongannya itu terlalu nista untuk ditanggapi.

Ada banyak cerita jenaka, amoral, kufur dan dosa besar yang dinisbatkan kepadanya. Di antaranya ada yang memang berasal darinya, tetapi ada pula yang dibuat atas namanya oleh orang yang sejalan dengannya. Allah berfirman, *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman."* (Qs. Taubah [9]: 65-66)

Abu Isa Al Warraq adalah sahabat Ibnu Ar-Rawandi—semoga Allah berlaku buruk kepada keduanya. Ketika masyarakat mengetahui sepak terjang keduanya, maka sultan menangkap Abu Isa dan menjebloskannya ke penjara hingga mati. Adapun Ibnu Ar-Rawandi, ia melarikan diri dan meminta perlindungan kepada Ibnu Lawi, orang

---

1271 Lih. kitab *Al Muntazham* (13/111).
1272 *Ibid.*, (13/112-117).

Yahudi. Selama tinggal di rumahnya, Ibnu Ar-Rawandi menulis untuknya kitab *Ad-Damigh Lil-Qur'an.* Tetapi beberapa hari setelah itu ia pun mati. Semoga Allah melaknatnya. Konon,[1273] ia berhasil ditangkap lalu disalib.

Abu Wafa' bin Aqil[1274] berkata, "Dalam sebuah kitab yang ditahqiq, saya menemukan keterangan bahwa ia hidup hingga 36 tahun meskipun ia telah melakukan berbagai hal hina. Semoga Allah melaknatnya, berlaku buruk kepadanya, dan menyiksanya hingga ke tulang belulangnya."

Al Qadhi Ibnu Khallikan menyantumkan namanya dalam kitab Al Wafi Bil Wafyat[1275], tetapi ia tidak mengkritiknya sedikit pun. Seperti kebiasaan Ibnu Khallikan, ia menulis biografi para penyair secara panjang lebar, tetapi ia menulis biografi para ulama secara singkat saja. Seperti biasanya, ia tidak mau menceritakan kejahatan orang-orang zindiq (perusak agama). Ibnu Khallikan mencatat tahun kematiannya pada 245 Hijriyah Dalam hal ini Ibnu Khallikan salah kaprah, karena yang benar adalah ia mati pada tahun ini, sebagaimana tahun yang dicatat oleh Ibnu Al Jauzi dan selainnya.

Junaid, syaikhnya kaum sufi.[1276] Nama lengkapnya adalah Junaid bin Muhammad bin Junaid Abu Qasim Al Khazzaz. Sebuah pendapat mengatakan bahwa gelarnya adalah Al Qawariri. Orang tuanya berasal dari Nahawan, tetapi ia lahir dan tumbuh besar di Baghdad. Ia meriwayatkan hadits dari Hasan bin Arafah, dan belajar Fiqih kepada Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al Kalbi. Ia telah memberi

---

1273 Lih. kitab *Al Muntazham* (13/117) dengan redaksi yang serupa.

1274 *Ibid.*

1275 Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/94).

1276 Lih. kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 155), *Tarikh Baghdad* (7/241), *Shifah Ash-Shafwah* (2/416), *Al Muntazham* (13/118), *Wafyat Al A'yan* (1/373), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/66), *Tarikh Al Islam* (hal. 118), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/260).

fatwa di hadapan Abu Tsaur saat ia masih berumur 20 tahun. Kami menyantumkan biografinya dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah.* Ia masyhur sebagai pengikut Harits bin Asad Al Muhasibi dan pamannya yang bernama Sariy As-Saqathi. Ia sangat tekun beribadah dan mengikuti tarekat tasawuf. Wiridnya setiap hari adalah shalat 300 raka'at dan 30 ribu tasbih. Selama empat puluh tahun ia tidak pernah berbaring di atas kasur. Selain itu, ia juga menguasai berbagai bidang ilmu. Semoga Allah merahmatinya.

Ketika ia menghadapi sakaratul maut, ia membaca Al Qur`an, lalu seseorang berkata kepadanya, "Sayangilah dirimu." Ia menjawab, "Tidak ada seorang pun yang lebih butuh membaca Al Qur`an daripada aku sekarang ini. Inilah saat-saat catatan amalku ditutup."

Al Qadhi Ibnu Khallikan[1277] berkata, "Ia belajar Fiqih dari Abu Tsaur sahabat Asy-Syafi'i." Menurut pendapat lain, ia belajar Fiqih dengan mengikuti madzhab Sufyan Ats-Tsauri." Ibnu Suraij merupakan salah seorang sahabat dan pengikutnya.

Ibnu Khallikan berkata[1278], "Ketika Junaid ditanya tentang siapa orang yang arif (ahli ma'rifat), ia menjawab, "Orang arif adalah orang yang bisa menuturkan isi hatimu meskipun engkau diam." Ia juga berkata[1279], "Madzhab kami ini terikat dengan Kitab dan Sunnah. Barangsiapa yang tidak membaca Al Qur`an dan tidak menulis Hadits, maka ia tidak menjadi panutan dalam madzhab dan tarekat kami."

Seseorang pernah melihatnya membaca tasbih, lalu ia ditanya, "Apakah engkau tetap memakai tasbih meskipun telah mencapai derajat yang tinggi?" Ia menjawab, "Ini adalah jalan untuk mencapai Allah, dan aku tidak akan meninggalkannya."[1280]

[1277] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/248) dan *Al Muntazham* (13/119).

[1278] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/373).

[1279] Lih. kitab *Hilyah Al Auliya'* (10/255) dan *Tarikh Baghdad* (7/243) dengan redaksi yang serupa.

[1280] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/245) dan *Thabaqat Al Auliya'* (hal. 128).

Pamannya yang bernama Sariy As-Saqathi berkata kepadanya, "Berbicaralah di depan jama'ah." Tetapi ia melihat dirinya tidak pantas berceramah. Lalu, ia bermimpi melihat Rasulullah ﷺ. Dalam mimpi itu beliau bersabda, "Berbicaralah di depan jama'ah." Pada keesokan harinya ia menjumpai pamannya, lalu pamannya itu berkata, "Kamu tidak mempercayai ucapan kami hingga Rasulullah ﷺ sendiri yang harus mengatakannya." Lalu ia pun mau berceramah di hadapan jama'ah.

Pada suatu hari ia didatangi seorang Nasrani yang berpakaian layaknya seorang muslim. Orang itu berkata, "Wahai Abu Qasim! Apa makna sabda Nabi ﷺ, *"Takutlah kamu akan firasat orang mukmin, karena ia memandang dengan cahaya Allah."*[1281] Ia menunduk, lalu mengangkat kepala dan berkata, "Masuk Islamlah kamu, karena sudah waktunya bagimu untuk masuk Islam." Lalu pemuda itu pun masuk Islam.

Junaid berkata[1282], "Aku tidak memetik manfaat dari suatu perkataan seperti bait-bait syair yang kudengar dari seorang budak perempuan di kamarnya. Ia mengatakan:

إِذَا قُلْتُ أَهْدَى الْهَجْرُ لِي حُلَلَ الْبِلَى تَقُولِينَ لَوْلَا الْهَجْرُ لَمْ يَطِبِ الْحُبُّ

وَإِنْ قُلْتُ هَذَا الْقَلْبُ أَحْرَقَهُ الْجَوَى تَقُولِي بِنِيرَانِ الْجَوَى شَرُفَ الْقَلْبُ

[1281] HR. At-Tirmidzi (3127), statusnya lemah. (Lih. kitab *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* no. 607)

[1282] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/374).

وَإِنْ قُلْتُ مَا أَذْنَبْتُ قَالَتْ مُجِيبَةً حَيَاتُكَ ذَنْبٌ لَا يُقَاسُ بِهِ ذَنْبُ

Jika kubilang perpisahan menghadiahiku musibah

Kaubilang tanpa perpisahan cinta tiada indah

Jika kubilang api asmara membakar kalbu

Kaubilang api asmara adalah kemuliaan kalbu

Jika kubilang tidak pernah kubuat dosa

Kaubilang hidupku dosa yang tidak terkira

Junaid berkata, "Saat mendengar syair itu, aku pingsan. Ketika aku siuman, pemilik rumah itu keluar dan berkata, 'Tuan, ada apa denganmu?' Aku menjawab, 'Aku pingsan karena mendengar syairnya perempuan itu.' Ia berkata, 'Kalau begitu, budak perempuan itu kuhibahkan kepadamu.' Aku menjawab, 'Aku menerimanya, dan aku merdekakan ia demi mengharap ridha Allah.' Kemudian aku nikahkan ia dengan seorang laki-laki, dan ia melahirkan seorang anak yang shalih, yang pernah menunaikan haji sebanyak tiga puluh kali dengan berjalan kaki."

Sa'id bin Isma'il bin Sa'id bin Manshur Abu Utsman Al Wa'izh[1283]. Ia lahir dan tumbuh dewasa di Ray, setelah itu ia hijrah ke Nisapur dan menetap di sana hingga wafat. Ia pernah berkunjung ke Baghdad. Menurut sebuah riwayat,[1284] doanya mustajab.

[1283] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (9/99), *Al Muntazham* (13/119), *Wafyat Al A'yan* (2/369), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/62), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 149).

[1284] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (9/100) dan *Al Muntazham* (13/149).

Al Khathib[1285] berkata: Abdul Karim bin Hawazin mengabarkan kepada kami, katanya: Aku mendengar Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad Asy-Sya'rani berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata, "Sejak empat puluh tahun ini, aku tidak pernah membenci keadaan yang diberikan Allah kepadaku."

Abu Utsman Al Wa'izh menggubah syair[1286] sebagai berikut:

أَسَأْتُ وَلَمْ أُحْسِنْ وَجِئْتُكَ هَارِبًا وَأَيْنَ لِعَبْدٍ عَنْ مَوَالِيهِ مَهْرَبُ

يُؤَمِّلُ غُفْرَانًا فَإِنْ خَابَ ظَنُّهُ فَمَا أَحَدٌ مِنْهُ عَلَى الْأَرْضِ أَخْيَبُ

Kubuat dosa, tiada kebaikan kubuat, lalu aku lari kepada-Mu

Hamba mana yang bisa melarikan diri dari Tuannya?

Ia harapkan ampunan, tapi jika kandas harapannya

Siapa gerangan lebih merugi di muka bumi darinya

Al Khathib meriwayatkan darinya[1287] bahwa ia ditanya, "Amalan apa yang paling engkau harapkan?" Ia menjawab, "Setelah aku dewasa di kota Ray, orang-orang ingin agar aku menikah, tetapi aku menolak. Lalu seorang perempuan datang kepadaku dan berkata, "Wahai Abu Utsman, aku sangat mencintaimu hingga tidak bisa tidur dan hatiku tidak tenang. Aku memintamu dengan nama Allah yang membolak-balikkan hati, nikahilah aku." Aku bertanya, "Apakah kamu punya orang tua?" Ia menjawab, "Ya." Ia lantas mendatangkan ayahnya,

---

[1285] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (9/101).
[1286] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/121).
[1287] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (9/101).

ayahnya lantas memanggil para saksi, lalu aku pun menikahinya. Ketika aku tinggal berdua dengannya, ternyata ia cacat dan pincang. Lalu aku berdoa dalam hati, "Ya Allah, segala puji bagimu atas apa yang Engkau takdirkan bagiku." Keluargaku mencaciku atas pernikahanku dengannya, tetapi aku semakin berbakti dan memuliakan istriku itu. Ia sering menahanku dan melarangku datang ke suatu majelis. Sekali waktu, seolah-olah aku hidup di atas bara, tetapi aku tidak menampakkannya sedikit pun di hadapannya. Aku dalam keadaan seperti itu selama 15 tahun. Karena itu, tidak ada yang lebih kuharapkan daripada upayaku memelihara perempuan itu selama di hatinya masih ada cinta kepadaku."

Samnun bin Hamzah[1288]—pendapat lain mengatakan bin Abdullah. Ia adalah seorang syaikh sufi. Wiridnya dalam sehari semalam adalah shalat 500 raka'at. Ia menamai dirinya Samnun Al Kadzdzab (Samnun Sang Pembohong), karena ia pernah mendakwakan dalam syairnya:

فَلَيْسَ لِي فِي سِوَاكَ حَظٌّ فَكَيْفَمَا شِئْتَ فَامْتَحِنِّي

Aku tak punya bagian untuk selain-Mu

Maka ujilah aku sesuka-Mu

Setelah itu ia diuji dengan penyakit sulit kencing. Ia pun berkeliling ke berbagai tempat dan berkata kepada anak-anak, "Doakanlah pamanmu Al Kadzdzab ini."

[1288] Lih. kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 195), *Tarikh Baghdad* (9/234), *Al Muntazham* (13/121), *Shifah Ash-Shafwah* (2/426), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 156).

Shafi Al Hurami[1289]. Ia adalah salah seorang pembesar Dinasti Abbasiyyah dan pemuka Dinasti Muqtadiriyyah. Sewaktu sakit ia berwasiat agar seluruh harta yang dikelola oleh budaknya yang bernama Qasim itu ia sedekahkan. Ketika ia wafat, budaknya itu membawakan uang 100 ribu dinar dan 720 *minthaqah* dari emas. Selanjutnya, budak tersebut menggantikan posisi dan kedudukannya.

Ishaq bin Hunain bin Ishaq Abu Ya'qub Al Ibadi[1290]. Ia dinisbatkan kepada kabilah Hirah. Ia adalah anak seorang dokter. Ia dan ayahnya memiliki banyak karya di bidang ini. Ayahnyalah yang menerjemahkan kitab Aristoteles dan para filosuf Yunani lain ke dalam bahasa Arab. Ishaq bin Hunain ini wafat pada tahun ini.

Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Zakariya Abu Abdullah Asy-Syi'i.[1291] Dialah yang berkampanye untuk Al Mahdi. Al Mahdi dimaksud adalah Ubaidullah bin Maimun yang mengakui sebagai keturunan Fathimah. Banyak ahli sejarah yang mengklaim bahwa sebenarnya dahulu ia beragama Yahudi saat masih tinggal di Salamyah. Maksudnya, Abu Abdullah Asy-Syi'i ini pergi ke Afrika seorang diri tanpa membawa harta benda dan pengikut. Selama di Afrika, ia tidak berhenti menciptakan makar hingga berhasil merebut kekuasaan dari tangan Abu Mudhar Ziyadatullah, penguasa terakhir dari Bani Aghlab atas wilayah Afrika. Saat itulah ia memanggil tuannya, yaitu Al Mahdi, dari wilayah timur. Al Mahdi ini pun pergi ke Afrika, dan ia

---

[1289] Lih. kitab *Al Inba' fi Tarikh Al Khulafa'* (hal. 153), *Al Muntazham* (13/122), *Tarikh Al Islam* (hal. 161), *Al Wafi Bil Wafyat* (16/245), dan *Tabshir Al Muntabih* (1/327).

[1290] Lih. kitab *Thabaqat Al Athibba' Wal Hukama'* (hal. 68), *'Uyun Al Anba' Fi Thabaqat Al Athibba'* (hal. 274), *Wafyat Al A'yan* (1/205), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 107).

[1291] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (2/192), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/58), *Nihayah Al Urb* (24/154), *Al Ibar* (2/109), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 133).

tidak tiba di sana kecuali setelah melewati kesulitan yang panjang. Di tengah perjalanan ia sempat ditahan, tetapi ia berhasil diselamatkan oleh seorang Syi'ah.

Setibanya di Afrika, Husain bin Ahmad menyerahkan kekuasaan kepada Al Mahdi, tetapi saudaranya yang bernama Ahmad menyesalinya dan berkata, "Apa yang kaulakukan? Mengapa tidak engkau kuasai sendiri tanpa melibatkan orang ini?" Ia pun menyesal, lalu ia mulai melancarkan makar terhadap Al Mahdi. Ketika Al Mahdi merasakan hal tersebut, ia menyusupkan orang untuk membunuh keduanya pada tahun ini di Kota Raqqadah,[1292] termasuk distrik Qairawan, Afrika. Inilah ringkasan dari keterangan Ibnu Khallikan.

[1292] Nama sebuah kota di Afrika yang berjarak 4 mil dari Qairawan.

TAHUN 299 HIJRIYAH

Ibnu Al Jauzi berkata, "Pada tahun ini muncul tiga bintang berekor (meteor). Yang satu terjadi di bulan Ramadhan, sedangkan yang dua terjadi pada bulan Dzulqa'dah. Meteor-meteor tersebut bertahan beberapa hari, kemudian menghilang."

Pada tahun ini terjadi wabah sampar di wilayah Persia sehingga mengakibatkan 7 ribu orang meninggal dunia.

Pada tahun ini Khalifah murka kepada wazir Ali bin Muhammad bin Furat. Khalifah memecatnya sebagai wazir dan memerintahkan untuk menyita rumahnya. Setelah itu Khalifah menggantinya dengan Abu Ali Muhammad bin Abdullah bin Yahya bin Khaqan. Orang ini menyetorkan uang sebesar 100 dinar kepada selirnya Al Mu'tadhid sebagai suap untuk usahanya memperolehkan jabatan tersebut baginya.

Pada tahun ini datang hadiah yang banyak jumlahnya dari berbagai wilayah, yaitu Mesir, Khurasan dan selainnya. Di antara hadiah tersebut berupa uang 500 ribu dinar dari Mesir. Uang ini merupakan hasil penemuan harta karun sebagaimana yang didakwakan oleh banyak orang bodoh, sebagai siasat dan makar supaya mereka bisa memakan uang rakyat yang bodoh. Dalam kantong-kantong uang tersebut ditemukan tulang iga manusia yang panjangnya empat jengkal. Konon, tulang tersebut berasal dari kaum 'Ad. Allah Mahatahu.

Di antara hadiah dari Mesir terdapat kambing-kambing penghasil susu. Salah satu hadiah dari Mesir adalah karpet yang dikirimkan oleh Ibnu Abu Ishaq Saj bersama hadiah-hadiah lain, yang panjangnya 70 hasta dan lebarnya 60 hasta. Karpet tersebut dibuat selama sepuluh tahun dan tidak bisa dinilai harganya. Sedangkan hadiah-hadiah mewah

yang dkirimkan oleh Ahmad bin Isma'il bin Ahmad As-Samani dari Khurasan juga tidak terbilang jumlahnya.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Abbasi. Dialah yang menjadi amir haji pada tahun-tahun sebelumnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ahmad bin Nashr bin Ibrahim Abu Amr Al Khaffaf[1293] Al Hafizh. Ia menghafal 100 ribu hadits. Ia meriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih dan para periwayat yang sezaman dengannya. Ia banyak berpuasa, dan ia melangsungkan puasa selama tiga puluh tahun lebih. Ia juga banyak bersedekah. Pada suatu hari ada seorang pengemis yang meminta uang kepadanya, lalu ia memberinya dua dirham. Ketika pengemis itu memuji Allah, maka ia menambahnya menjadi lima dirham. Pengemis itu memuji Allah lagi, lalu ia menambahnya menjadi sepuluh dirham. Pengemis itu terus memuji Allah hingga ia menambahnya menjadi seratus dirham. Setelah itu pengemis tersebut berkata, "Semoga Allah memberimu pelindung yang abadi dari api neraka." Ia pun berkata kepada si pengemis itu, "Demi Allah, seandainya engkau terus memuji Allah, maka aku akan terus menambahimu meskipun mencapai sepuluh ribu dirham."

Buhlul bin Ishaq bin Buhlul bin Hassan bin Sinan Abu Muhammad At-Tanukhi.[1294] Ia meriwayatkan hadits dari Isma'il bin Abu Uwais, Sa'id bin Manshur, Mush'ab Az-Zubairi, dan lain-lain. Ia

---

1293 Lih. kitab *Al Jarh Wat-Ta'dil* (13/124), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/560), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/654), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 78).

1294 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/109), *Al Muntazham* (13/125), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/535), *Tarikh Al Islam* (hal. 112) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/228).

menjadi sumber riwayat bagi Abu Bakar Al Isma'ili Al Jurjani Al Hafizh. Ia merupakan seorang periwayat yang *tsiqah*, penghafal Hadits, akurat hafalannya, dan fasih dalam khutbahnya. Ia wafat pada tahun ini pada usia 95 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Husain bin Abdullah bin Ahmad Abu Ali Al Khiraqi,[1295] pengarang kitab *Al Mukhtashar* di bidang fiqih madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. Ia adalah pengganti Al Marrudzi. Ia wafat pada hari Idul Fitri, dan dimakamkan di samping makan Imam Ahmad bin Hanbal.

Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al Maghribi.[1296] Ia pernah menunaikan haji sebanyak 77 kali dengan berjalan kaki. Ia bisa berjalan kaki pada malam hari dengan telanjang kaki seperti layaknya orang lain berjalan di bawah cahaya matahari. Para pejalan kaki biasanya mengikutinya, lalu ia menjadi penunjuk jalan mereka. Ia berkata, "Aku tidak pernah merasakan kegelapan sejak lama." Ia memiliki petuah-petuah yang indah. Sebelum wafat ia berwasiat agar dimakamkan di samping makam syaikhnya, yaitu Ali bin Razin. Makam keduanya berada di bukit Thur.

Muhammad bin Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[1297] Abu Abdullah, Al Hafizh putra Al Hafizh. Ayahnya meminta bantuannya

---

[1295] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/59), *Al Muntazham* (13/126), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/563), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 171), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 137).

[1296] Lih. kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 242), *Hilyah Al Auliya'* (10/335), *Al Muntazham* (13/128), *Thabaqat Al Auliya'* (hal. 402), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 253).

[1297] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (1/303), *Al Muntazham* (13/246), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/494), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/742), *Al Ibar* (2/107), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 291).

dalam menghimpun kitab sejarah. Abu Khaitsamah adalah seorang yang cerdas dan penghafal hadits. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun ini.

Muhammad bin Ahmad bin Kaisan An-Nahwi[1298]. Ia menguasai ilmu Nahwu madzhab Bashrah dan Kufah. Ibnu Mujahid berkata[1299], "Ibnu Kaisan lebih ahli Nahwu dibanding dua syaikh, yaitu Mubarrad dan Tsa'lab."

Muhammad bin Yahya Abu Sa'id[1300]. Ia tinggal di Damaskus. Ia meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari, Ahmad bin Mani', Ibnu Abi Syaibah, dan lain-lain. Ia menjadi sumber riwayat bagi Abu Bakar An-Naqqasy dan selainnya. Muhammad bin Yahya ini dipanggil Hamilu Kafanihi (orang yang membawa kafannya sendiri). Kisahnya seperti yang diceritakan oleh Al Khathib[1301]: Aku mendengar kabar bahwa Muhammad bin Yahya wafat, lalu dimandikan, dikafani, dishalati dan dimakamkan. Pada malam hari datanglah seorang penggali kubur untuk mencuri kain kafannya. Ketika ia telah membongkar kuburan dan mengambil kain kafan, tiba-tiba Muhammad bin Yahya duduk dengan tegak sehingga penggali kubur itu melarikan diri karena takut. Lantas Muhammad bin Yahya bangkit dan mengambil kafan yang dibawa orang itu. Ia keluar dari kubur lalu pulang ke rumahnya. Ia mendapati keluarganya sedang menangisinya. Setelah ia mengetuk pintu, mereka bertanya, "Siapa?" Ia menjawab, "Muhammad bin Yahya." Mereka berkata, "Janganlah membuat kami semakin sedih." Ia

---

1298 Lih. kitab *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (hal. 153), *Tarikh Baghdad* (1/335), *Al Muntazham* (13/130), *Mu'jam Al Adibba'* (17/137), *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/329), *Tarikh Al Islam* (hal. 247) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/31).

1299 Lih. kitab *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (153) dan *Al Muntazham* (13/130).

1300 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/423), *Al Muntazham* (13/130), *Tarikh Al Islam* (hal. 423) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/232).

1301 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/424).

berkata, "Bukakan pintunya, aku Muhammad bin Yahya." Mereka pun mengenali suaranya. Ketika mereka melihatnya berdiri di depan pintu, mereka sangat senang. Allah segera mengganti kesedihan mereka dengan kegembiraan. Kemudian ia menceritakan kejadian yang dialaminya dengan penggali kubur itu. Sepertinya ia mengalami koma, bukan benar-benar mati. Allah dengan takdir-Nya mengirimkan penggali kubur tersebut untuk membuka kuburnya sehingga hal itu menjadi jalan bagi hidupnya. Sesudah itu ia hidup beberapa tahun lamanya, kemudian akhirnya wafat pada tahun ini.

Fathimah Al Qahramaniyyah[1302]. Al Muqtadir pernah memarahinya dan menyita hartanya. Di antara kekayaan yang disita darinya adalah uang sebesar 200 ribu dinar. Setelah itu ia mati tenggelam saat menaiki *thayarah*[1303] miliknya pada tahun ini.

[1302] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/127).

[1303] *Thayarah* adalah salah satu jenis kapal. Nama ini berarti *burung*, dan ia diambil dari keunggulannya, yaitu cepat gerakannya.

TAHUN 300 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1304] air sungai Tigris meluap dan curah hujan di Baghdad meningkat; ada banyak bintang jatuh pada malam Rabu tujuh hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir.

Pada tahun ini banyak terjadi penyakit di Baghdad. Penyakit ini menjangkiti anjing, bahkan srigala di padang pasir. Mereka menyerang manusia dan hewan ternak di malam hari. Seseorang bisa mati akibat terkena gigitannya.

Pada tahun ini sebuah bukit di Dainawar yang bernama Tal longsor, dan dari bawahnya keluar air bah yang menenggelamkan sejumlah desa.

Pada tahun ini sebagian dari gunung Lubnan jatuh ke laut.

Pada tahun ini Husain bin Manshur Al Hallaj disalib dalam keadaan hidup selama empat hari, yaitu dua hari di Baghdad Timur dan dua hari di Baghdad Barat. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi Al Abbasi. Semoga Allah memberinya pahala dan menerima amalnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

1304 Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (10/146), *Al Muntazham* (13/132), dan *Al Kamil* (8/74).

Ahwash bin Mufadhdhal bin Ghassan bin Mufadhdhal bin Mu'awiyah bin Amr bin Khalid bin Ghallab Abu Umayyah Al Ghallabi,[1305] qadhi Bahsrah dan kota lain. Ia meriwayatkan kitab *At-Tarikh* dari ayahnya. Ibnu Furat pernah bersembunyi di rumahnya. Ketika Ibnu Furat diangkat kembali menjadi wazir, ia mengangkatnya menjadi qadhi untuk Bashrah, Ahwaz dan Wasith. Ia orang yang bersih. Ketika Ibnu Furat digulingkan, ia ditangkap oleh gubernur Bashrah dan dijebloskan ke penjara. Ia tetap mendekam di penjara hingga meninggal dunia. Ibnu Al Jauzi[1306] berkata, "Kami tidak mengetahui adanya seorang qadhi yang meninggal di penjara selain Ahwash bin Mufadhdhal."

Ubaidullah bin Abdullah bin Thahir bin Husain bin Mush'ab Abu Ahmad Al Khuza'i.[1307] Ia pernah menjabat sebagai gubernur Baghdad. Ia meriwayatkan hadits dari Zubair bin Bakkar, dan menjadi sumber riwayat bagi Ash-Shuli dan Ath-Thabrani. Ia merupakan seorang sastrawan dan penyair. Di antara syairnya adalah[1308]:

حَقُّ التَّنَائِي بِيَنَ أَهْلِ الْهَوَى تَكَاتُبٌ يُسْخِنُ عَيْنَ النَّوَى

وَفِي التَّدَانِي لَا انْقَضَى عُمْرُهُ تَزَاوُرٌ يَشْفِي غَلِيلَ الْجَوَى

Seharusnya dua insan yang jatuh hati

Bertukar surat untuk menghibur hati

Ketika saling berdekatan yang tidak henti

[1305] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/50), *Al Muntazham* (13/133), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/92), *Tarikh Al Islam* (hal. 37), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/310).

[1306] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/134).

[1307] Lih. kitab *Al Aghani* (9/40), *Tarikh Baghdad* (10/340), *Al Muntazham* (13/135), *Wafyat Al A'yan* (3/120), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/621), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 98).

[1308] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (10/342) dan *Al Muntazham* (13/135).

Saling berkunjung untuk mengobati gejolak hati

Pada suatu ketika, seorang selirnya sakit dan ingin minum es. Ia adalah perempuan yang punya tempat istimewa dalam hatinya. Saat itu hanya seseorang yang memiliki persediaan es. Pesuruhnya lantas pergi untuk membelikannya satu rotl saja, tetapi penjualnya tidak mau menjualnya kecuali seharga 5000 dirham untuk setiap katinya. Ia mematok harga mahal karena ia tahu mereka sangat membutuhkannya. Pesuruh tersebut lantas pulang untuk meminta saran, lalu Ubaidullah bin Abdullah berkata, "Celaka kau! Beli es itu dengan harga semahal apapun!" Lalu pesuruh itu kembali, tetapi pemilik es berkata, "Aku tidak mau menjualnya kecuali dengan harga 10 ribu dirham." Pesuruh itu pun membelinya dengan harga tersebut. Setelah itu, perempuan tersebut ingin minum es lagi, lalu pesuruh itu membelikannya dengan harta 10 ribu dirham untuk setiap rotl. Setelah dibeli beberapa kali, persediaan es hanya tinggal dua rotl saja. Lalu ia berkata dalam hati, "Aku akan meminum satu rotl es dengan harga 10 ribu dirham." Lalu ia pun meminumnya sehingga persediaan esnya tinggal satu rotl. Ketika pesuruh gubernur itu datang, penjual es tidak mau menjual esnya kecuali dengan harga 30 ribu dirham. Pesuruh tersebut tetap membelinya. Setelah budak perempuan tersebut sembuh, ia pun bersedekah dalam jumlah yang besar. Tuannya lantas memanggil penjual es tersebut dan memberinya sebagian dari sedekah tersebut. Dengan menerima sedekah itu, ia menjadi orang yang paling kaya di tempatnya. Kemudian Ibnu Thahir mengangkatnya sebagai pelayan. Allah Mahatahu.

Ash-Shanaubari Asy-Sya'ir.[1309] Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hasan bin Marrar Abu Bakar Adh-Dhabbi

---

1309 Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (5/239), *Al Ibar* (2/237), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/122), Al Wafi (7/379), *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/239). Mereka menyebutkan tahun wafatnya 334 Hijriyah, kecuali Ibnu 'Asakir karena ia tidak menyebutkan tahun wafatnya.

Ash-Shanaubari Al Halabi. Al Hafizh Ibnu 'Asakir[1310] berkata, "Dia adalah seorang penyair yang piawai. Ia mengambil syair dari Ali bin Sulaiman Al Akhfasy." Ia Ibnu 'Asakir menyebutkan sebagian syairnya yang indah. Di antaranya adalah:

لَا النَّـــوْمُ أَدْرِي بِـــــهِ وَلَا الْأَرَقُ يَـــدْرِي بِهَذَيْنِ مَنْ بِهِ رَمَقُ

إِنَّ دُمُوعِي مِنْ طُولِ مَا اسْتَبَقَتْ كَـــلَّتْ فَمَا تَسْتَطِيعُ تَسْتَبِقُ

وَلِي مَـــلِيكٌ لَمْ تَبْـــدُ صُـــورَتُهُ مُذْ كَانَ إِلَّا صَلَّتْ لَهُ الْحَدَقُ

نَـــوَيْتُ تَقْبِيـــلَ نَـــارِ وَجْـــنَتِهِ وَخِفْتُ أَدْنُو مِنْهَا فَأَحْـــتَرِقُ

Bukan tidur yang kutahu, bukan pula terjaga

Orang sekarat pun kuasa bedakan keduanya

Telah lama air mataku tumpah berderai

Jemu hingga tidak kuasa berderai lagi

Aku punya tuan yang tak tampak wujudnya

Kecuali saat nafas tercekat di tenggorokan

Ingin aku mencium cahaya di pipinya

Tapi takut terbakar saat mendekatinya

Ibrahim bin Ahmad bin Muhammad bin Muwallad[1311] Abu Ishaq Ash-Shufi Al Wa'izh Ar-Raqiy, salah seorang syaikh di Raqqah. Ia meriwayatkan hadits, serta menjadi pengikut Abu Abdullah bin Jalla' Ad-Dimasyqi, Junaid, dan selainnya. Ia menjadi sumber riwayat bagi Tammam bin Muhammad dan Abu Abdurrahman As-Sulami. Ibnu 'Asakir menyebutkan bahwa di antara syairnya adalah:

[1310] Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (5/239).

[1311] Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (6/270).

لَكَ مِنِّي عَـــلَى الْبِعَادِ نَـــصِيبُ لَـــمْ يَنَلْهُ عَلَى الـــدُّنُوِّ حَبِيبُ

وَعَلَى الطَّرْفِ مِنْ سِوَاكَ حِجَابٌ وَعَلَى الْقَلْبِ مِنْ هَوَاكَ رَقِيبُ

زِيْـــنَ فِي نَاظِرِي هَوَاكَ وَقَـــلْبِي وَالْـــهَوَى فِيهِ زَائِغٌ وَمَشُوبُ

كَيْفَ يُغْنِي قُرْبُ الطَّبِيبِ عَلِيلًا أَنْتَ أَسْـــقَمْتَهُ وَأَنْتَ الطَّبِيبُ

Dariku untukmu meski berjarak tempat di hati

Tiada digapai kekasih manapun meskipun dekat

Mata tertutup untuk memandang selainmu

Namun hati selalu dekat dengan cintamu

Indah mata dan hatiku oleh cintamu

Cinta memang selalu beri warna berbeda

Apakah arti dekatnya dokter bagi penderita

Jika kau menderitakannya, dan kaulah dokternya

TAHUN 301 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1312] Husain bin Hamdzan melancarkan pertempuran di musim panas. Ia berhasil menaklukkan banyak benteng di wilayah Romawi, dan menewaskan pasukan musuh dalam jumlah yang tidak terhitung.

Pada tahun ini Al Muqtadir memecat Muhammad bin Ubaidullah sebagai menteri, lalu menyerahkan jabatan tersebut kepada Ali bin Isa. Ali bin Isa termasuk menteri terbaik, paling adil, baik dan mengikuti kebenaran.

Pada tahun ini banyak terjadi penyakit pendarahan di Baghdad, yaitu di kawasan Tamur dan Ab. Penyakit ini memakan banyak sekali korban dari penduduk Baghdad.

Pada tahun ini datang hadiah dari gubernur 'Amman. Di antara hadiah-hadiah tersebut ada yang berupa ikan *babbaghah* yang berwarna putih dan kain tenun yang berwana hitam.

Pada bulan Sya'ban, Al Muqtadir berangkat ke gerbang Syammasiyyah dengan mengendarai kuda, kemudian ia menginap di rumahnya yang ada di sungai Tigris. Itulah awal pertama ia mengendarai kuda secara terang-terangan dan disaksikan masyarakat umum.

Pada tahun ini wazir Ali bin Isa meminta ijin kepada Al Muqtadir Billah untuk mengadakan surat-menyurat dengan pemimpin kelompok Qaramithah, yaitu Abu Sa'id Hasan bin Bahram Al Jannabi. Setelah Al Muqtadir mengijinkannya, Ali bin Isa menulis surat yang panjang untuk Abu Sa'id. Dalam surat tersebut ia mengajak Abu Sa'id untuk

---

[1312] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (10/147) dan *Al Muntazham* (13/141).

mendengar dan taat kepada khalifah, menegurnya atas perilaku para pengikutnya seperti meninggalkan shalat dan zakat, melakukan berbagai kemungkaran, mengganggu umat yang berdzikir kepada Allah, menghina agama, memperbudak orang-orang merdeka. Setelah itu Ali bin Isa mengancam hendak memerangi dan membunuhnya.

Akan tetapi, sebelum surat tersebut sampai kepada Abu Sa'id, ia lebih dahulu tewas di tangan seorang pelayannya. Akhirnya kepemimpinan atas kelompok Qaramithah jatuh kepada anaknya yang bernama Sa'id. Lalu kekuasaannya direbut oleh saudaranya yang bernama Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id. Ketika Abu Thahir ini membaca surat wazir, ia menjawab yang intinya, "Apa yang kalian kait-kaitkan dengan kami tidaklah benar, dan kalian hanya mendengarnya dari orang-orang yang menjelek-jelekkan kami. Jika memang Khalifah menganggap kami kufur kepada Allah, bagaimana mungkin ia mengajak kami untuk mendengar dan mentaatinya?"

Pada tahun ini Hasan bin Manshur Al Hallaj, seorang tokoh yang masyhur, dibawa ke Baghdad dengan mengendarai unta. Ia ditemani seorang budaknya yang mengendarai unta lain. Saat melewati jalan-jalan Baghdad, diumumkan kepada khalayak, "Inilah salah satu penyeru ajaran Qaramithah, kenalilah dia!" Setelah ditahan beberapa lama, ia dihadapkan ke ruangan wazir untuk diperiksa. Ternyata ia tidak bisa membaca Al Qur`an, tidak memahami hadits dan fiqih, serta tidak menguasai sedikit pun ilmu bahasa, sejarah dan syair. Yang menjengkelkan adalah ditemukan padanya tulisan yang berisi ajakan kepada kesesatan dan kebodohan dengan berbagai simbol. Dalam berbagai tulisannya ia sering mengatakan, "Mahasuci Pemilik Cahaya Asy-Sya'sya'ani." Lalu wazir Ali bin Isa berkata, "Belajar bersuci dan perkara-perkara fardhu lain lebih berguna bagimu daripada membaca risalah-risalah yang tidak engkau ketahui maknanya. Betapa butuhnya adab ini."

Kemudian Ali bin Isa memerintahkan agar Al Hallaj disalib dalam keadaan hidup untuk menyiarkan keburukannya, bukan untuk dijatuhi hukuman mati. Setelah itu ia diturunkan dan didudukkan di istana. Selama berada di istana, ia berpura-pura mengikuti Sunnah dan sebagai zuhud hingga banyak pelayan dan penghuni istana lainnya yang bodoh tertipu olehnya, hingga mereka mencari berkah darinya dan mengusap-usap pakaiannya. Berikut nanti akan dijelaskan sepak terjangnya hingga jatuhnya hukuman mati padanya berdasarkan ijma' para ulama fiqih.

Pada akhir tahun ini terjadi wabah penyakit di Baghdad yang menewaskan banyak orang, terutama di Harbiyyah, hingga sebagian besar penduduknya menutupi pintu rumah-rumah mereka.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ibrahim bin Hani' bin Khalid Asy-Syafi'i[1313], seorang ulama yang zuhud. Di antara muridnya adalah Abu Bakar Al Isma'ili.

Ja'far bin Muhammad bin Hasan bin Mustafadh Abu Bakar Al Firyabi,[1314] qadhi Dainawar. Ia sebelumnya berkeliling ke berbagai penjuru dunia untuk menuntut ilmu. Ia meriwayatkan hadits dari banyak syaikh, seperti Qutaibah, Abu Kuraib, dan Ali bin Al Madini. Sedangkan para perempuan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Husain bin Munadi, An-Najjad, Abu Bakar Asy-Syafi'i, dan banyak

---

[1313] Lih. kitab *Tarikh Jurjan* (hal. 91), *Al Ansab* (5/419), *Al Muntazham* (13/145), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/194), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 58).

[1314] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/199), *Al Muntazham* (13/145), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/96), *Tarikh Al Islam* (hal. 60) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (2/692).

perempuan lainnya. Ia tinggal di Baghdad, dan merupakan seorang hafizh (penghafal hadits) dan ucapannya menjadi hujjah. Majelisnya dihadiri sekitar 30 ribu jama'ah. Yang mendiktekan ucapannya lebih dari 300 orang, sedangkan yang mencatat sekitar 10 ribu orang. Ia wafat pada bulan Muharram tahun ini pada usia 94 tahun. Ia menggali kuburannya sendiri pada 5 tahun sebelum wafat. Ia sering mendatangi kuburannya itu dan berdiri di atasnya, tetapi takdir berkata lain. Ia tidak dimakamkan di kuburannya itu, melainkan di tempat lain. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Sa'id Al Jannabi Qirmithi,[1315] atau Hasan bin Bahram—semoga Allah berlaku buruk kepadanya.• Dia adalah pemimpin kelompok Qaramithah di Khurasan dan wilayah-wilayah yang ada di bawahnya.

Ali bin Ahmad Ar-Rasibi.[1316] Ia menjadi gubernur atas wilayah Wasith hingga Syahrazur dan selainnya. Ia wafat dengan meninggalkan banyak harta warisan. Di antaranya adalah uang satu juta dinar, bejana emas dan perak yang bernilai 100 ribu dinar, pakaian mewah seribu potong, serta kuda, bagal dan unta sebanyak seribu ekor.

Muhammad bin Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib,[1317] atau dikenal dengan nama Al Ahnaf. Ia menjabat sebagai qadhi di kota Manshur, menggantikan ayahnya ketika terkena penyakit lumpuh. Ia meninggal dunia pada bulan

---

[1315] Lih. kitab *Al Ansab* (2/89), *Tarikh Al Islam* (hal. 10), *Al Ibar* (2/117), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/410) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/238).

[1316] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/147), *Duwal Al Islam* (1/183), *An-Nujum Az-Zahirah* (3/183), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/237).

[1317] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/435), *Tarikh Al Islam* (hal. 78), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/345).

Jumadil Ula tahun ini, sedangkan ayahnya meninggal pada bulan Rajab tahun yang sama. Keduanya hanya berjarak 73 hari. Keduanya lantas dimakamkan di satu tempat. Semoga Allah merahmati keduanya.

Abu Bakar Ahmad bin Harun Al Barda'i Al Hafizh.[1318]

Ibnu Najiyah.[1319]

[1318] Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (5/194), *Tarikh Dimasyqa* (6/64), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/122), *Tarikh Al Islam* (hal. 54) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/223).

[1319] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (10/104), *Al Muntazham* (13/147), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/164), *Tarikh Al Islam* (hal. 6), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/696), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/474).

TAHUN 302 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1320] datang surat dari Mu'nin Al Khadim bahwa ia telah melancarkan serangan yang dahsyat atas Romawi, dan bahwa ia telah menawan 150 uskup mereka, sehingga kaum muslimin gembira mendengar berita tersebut.

Pada tahun ini Khalifah Al Muqtadir mengkhitan lima orang anaknya. Dalam acara khitan ini Khalifah menghabiskan uang 600 ribu dinar. Sebelum itu ia juga telah mengkhitankan anak-anak yatim dan menyantuni mereka. Ini merupakan perbuatan yang terpuji. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini Khalifah menangkap Abu Ali bin Jashshash atas penggelapan uang sebesar 16 juta dinar, selain banyak bejana dan pakaian yang mahal-mahal.

Pada tahun ini Khalifah Al Muqtadir mengirimkan anak-anaknya ke madrasah anak-anak. Peristiwa tersebut disaksikan banyak orang.

Pada tahun ini wazir membangun kawasan Marastan di Harbiyah,[1321] masih tercakup ke dalam kota Baghdad. Untuk membangun kota ini wazir menghabiskan dana yang tidak sedikit. Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi. Dalam musim haji ini, ada sekelompok orang-orang

---

[1320] Lih. kitab *Tarikh Ath-Thabari* (10/149), *Al Muntazham* (13/150), dan *Al Kamil* (8/90).

[1321] Harbiyyah adalah sebuah kawasan yang masyhur di Baghdad, letaknya di Gerbang Harb, dekat makam Bisyr Al Hafi, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Nama ini diambil dari nama Harb bin Abdullah Al Balkhi. Lih. kitab *Mu'jam Al Buldan* (2/234).

badwi dan Qaramithah yang merampok para jama'ah haji yang pulang dari Makkah. Mereka merampas harta benda mereka dan membunuh banyak orang, serta menawan lebih dari 200 perempuan merdeka. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Bisyr bin Nashr bin Manshur Abu Qasim Al Faqih Asy-Syafi'i,[1322] salah seorang penduduk Mesir yang dikenal dengan nama Ghulam 'Irq. 'Irq adalah seorang pelayan sultan yang menangani jawatan pos. Ia datang ke Mesir dengan membawa budaknya ini dan menetap di sana hingga wafat pada tahun ini.

Bid'ah,[1323] budak perempuannya 'Uraib yang pandai bernyanyi. Ia dibeli dari puannya dengan harga 120 ribu dinar oleh seseorang yang menyukainya. Saat puannya membicarakan masalah itu kepadanya, ia tidak mau berpisah dari puannya. Akhirnya puannya justru memerdekakannya pada hari itu juga. Ia wafat pada tahun ini dengan meninggalkan kekayaan yang tidak dimiliki seorang laki-laki manapun.

Al Qadhi Abu Zur'ah bin Utsman Asy-Syafi'i,[1324] qadhi Mesir lalu dipindahkan ke Damaskus. Dialah qadhi pertama yang

---

[1322] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/88), *Al Muntazham* (13/153), *Tarikh Al Islam* (hal. 87).

[1323] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/152), *Tarikh Al Islam* (hal. 10/99) dan *A'lam An-Nisa'* (1/121).

[1324] Lih. kitab *Tarikh Dimasyqa* (15/652), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/231), *Tarikh Al Islam* (hal. 100), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/82), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (1/196).

memutuskan hukum berdasarkan madzhab Asy-Syafi'i di Syam, serta mempopulerkannya. Sebelumnya penduduk Syam mengikuti madzhab Al Auza'i sejak Al Auza'i wafat hingga tahun ini. Meskipun masih banyak orang yang tetap berpegang pada madzhab Al Auza'i, tidak mau meninggalkannya. Abu Zur'ah merupakan periwayat yang *tsiqah* dan adil, serta termasuk tokoh qadhi. Dahulu ia adalah ahli kitab Yahudi, lalu masuk Islam, lalu ia pun mencapai derajat yang tinggi. Kami telah menyebutkan biografinya dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah.*

TAHUN 303 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1325] Al Muqtadir Billah mewakafkan harta dalam jumlah besar pada Al Haramain Asy-Syarifain (Makkah dan Madinah). Ia memanggil qadhi dan tokoh untuk bersaksi atas apa yang telah ia wakafkan.

Pada tahun ini ia menerima tawanan orang-orang badui yang merampok para jama'ah haji. Masyarakat umum tidak kuasa untuk menghakimi hingga membunuh mereka. Lalu sebagian dari masyarakat umum itu ditangkap dan diberi hukuman karena ia telah melangkahi kewenangan sultan.

Pada tahun ini terjadi kebakaran hebat di pasar Najjarin di Baghdad hingga meludeskan seluruh pasar. Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, Al Muqtadir Billah jatuh sakit selama 13 hari. Selama menjadi khalifah, ia tidak pernah jatuh sakit kecuali sakit ini.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi. Ketika wazir mengkhawatirkan gangguan orang-orang Qaramithah terhadap para jama'ah haji, maka ia mengadakan surat-menyurat dengan mereka agar mereka melupakan urusan haji. Namun sebagian pejabat justru menuduhnya bermain mata dengan orang-orang Qaramithah. Ketika masalahnya jelas dan apa tujuannya, maka ia mendapatkan simpati yang luar biasa dari masyarakat luas.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

[1325] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/154) dan *Al Kamil* (8/95).

An-Nasa'i,[1326] nama lengkapnya Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar Abu Abdurrahman An-Nasa'i. Dia adalah pengarang kitab *As-Sunan,* imam di zamannya, mengungguli para ulama lain. Ia menghabiskan waktunya untuk menyimak hadits dan bertemu dengan para imam yang mumpuni, serta para syaikh yang dari mereka ia meriwayatkan secara lisan. Kami telah menyebutkan nama-nama mereka dalam kitab *At-Takmil.* Segala puji bagi Allah.

Ia menjadi sumber riwayat bagi banyak periwayat. Ia berhasil menghimpun kitab *As-Sunan Al Kabir,* lalu menyeleksinya beberapa kali menjadi kitab yang lebih kecil. Kami memiliki riwayat kedua kitab tersebut. Dalam karyanya itu ia menjelaskan bahwa ia menulisnya dengan hafalan, ketelitian, kejujuran, taufiq dan ilmu." Al Hakim menuturkan dari Ad-Daruquthni[1327], "Abu Abdurrahman An-Nasa'i lebih diunggulkan daripada setiap ulama di bidang ini di zamannya. Ia menyebut kitabnya dengan nama *Ash-Shahih."*[1328]

Abu Ali Al Hafizh[1329] berkata, "Ia memiliki kriteria periwayat yang lebih ketat daripada kriteria Muslim bin Hajjaj. Ia termasuk imam kaum muslimin." Abu Ali juga berkata, "Dialah imam di bidang hadits tanpa ada perbedaan pendapat."

Abu Hasan Muhammad bin Muzhaffar Al Hafizh[1330] berkata, "Aku mendengar para syaikh kami di Mesir mengakui keunggulan dan

---

1326 Lih. kitab *Al Muntazham* (13/154), *Wafyat Al A'yan* (1/77), *Tahdzib Al Kamal* (1/328), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/125), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/689), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 105).

1327 Dituturkan oleh Ibnu Nuqthah dalam kitab *At-Taqyid li Ma'rifah Ruwah As-Sunan Wal Masanid* (hal. 140), dan Al Mizzi dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* (1/334).

1328 Lih. kitab *At-Taqyid* karya Ibnu Nuqthah (hal. 141).

1329 Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/131) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 108). Dalam kedua kitab ini, perkataan tersebut dinisbatkan kepada Sa'd bin Ali Az-Zanjani. Demikian pula dalam kitab *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/102).

1330 Lih. kitab *Tahdzib Al Kamal* (1/334), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/131, 132), *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (3/102), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 108).

amanah Imam An-Nasa'i. Mereka menjelaskan tentang ketekunannya dalam ibadah siang dan malam, menunaikan haji, dan ijtihadnya."

Ulama lain mengatakan, "Ia puasa sehari dan berbuka sehari (puasa Nabi Dawud). Ia memiliki empat orang istri dan beberapa selir, dan ia banyak melakukan persetubuhan. Ia juga tampan. Menurut banyak orang, ia memberikan giliran hati kepada para selirnya seperti halnya kepada istri-istrinya."

Ad-Daruquthni berkata, "Abu Bakar bin Haddad banyak menceritakan hadits, dan ia tidak menceritakan hadits dari seseorang selain An-Nasa'i. Ia berkata, 'Aku rela An-Nasa'i sebagai hujjah antara aku dan Allah.'"

Ibnu Yunus berkata, "An-Nasa'i adalah imam di bidang hadits, seorang periwayat yang tepercaya, akurat dan hafizh (penghafal hadits). Ia keluar dari Mesir pada tahun 302 Hijriyah"

Ibnu 'Adiy berkata: Aku mendengar Manshur Al Faqih dan Ahmad bin Muhammad bin Salamah Ath-Thahawi berkata, "Abu Abdurrahman An-Nasa'i adalah salah seorang imam kaum muslimin. Ia mendapatkan pujian dari banyak imam. Mereka memberi kesaksian atas keutamaan dan keunggulannya dalam bidang ini, serta hafalan dan pengetahuannya. Ia pernah menjadi hakim di kota Homs. Aku mendengar dari Syaikh kami, yaitu Al Hafizh Abu Hajjaj Al Mizzi dari riwayat Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath,* ia berkata: Ahmad bin Syu'aib menceritakannya kepada kami di Homs."

Para periwayat menyebutkan bahwa An-Nasa'i memiliki empat orang istri, dan ia sangat tampan. Setiap hari ia menyantap satu ekor daging ayam, dan meminum perasan anggur yang halal. Menurut sebuah pendapat, ia disebut mengikuti sedikit dari paham Syi'ah. Mereka mengatakan, "Ketika ia tiba di Damaskus, penduduknya memintanya untuk menceritakan kepada mereka sebagian dari keutamaan Mu'awiyah, tetapi ia menjawab, 'Tidakkah cukup dengan

fakta bahwa Mu'awiyah telah memenggal leher, lalu untuk apa diceritakan keutamaan-keutamaannya?' Para jama'ah lantas berhamburan ke arahnya dan menikam kedua belikatnya hingga ia dikeluarkan dari Masjid Jami', lalu ia pun pergi meninggalkan mereka menuju Makkah. Setelah itu ia wafat di Makkah pada tahun ini dan dimakamkan di sana." Demikianlah yang diceritakan Al Hakim dari Muhammad bin Ishaq Al Ashbihani dari para syaikhnya.[1331]

Ad-Daruquthni[1332] berkata, "An-Nasa'i merupakan syaikh Mesir yang paling alim di bidang fiqih pada zamannya, serta paling tahu tentang *atsar* yang *shahih* dan yang cacat. Ia ditanya tentang keutamaan-keutamaan Mu'awiyah, tetapi ia tidak mau menjawabnya, lalu mereka memukulinya di masjid. Ia lantas berkata, "Bawalah aku ke Makkah." Lalu mereka membawanya ke Makkah dalam keadaan sakit, lalu ia pun wafat di Makkah sebagai korban pembunuhan dan syahid."

Al Hakim[1333] berkata, "An-Nasa'i tidak dikaruniai keutamaan seperti halnya karunia mati syahid di akhir usianya. Ia meninggal dunia di Makkah pada tahun 303 Hijriyah" Al Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Abdul Ghani bin Nuqthah dalam kitab *At-Taqyid*[1334] mengatakan, "Aku mengutip dari redaksi Abu Amir Muhammad bin Sa'dun Al Abdari Al Hafizh: Abu Abdurrahman An-Nasa'i wafat di Rablah, kota Palestina, pada hari Senin tanggal 13 Shafar tahun 303 Hijriyah, dan dimakamkan di Baitul Maqdis."

Ibnu Khallikan dalam kitab *Al Wafi Bil Wafyat* menuturkan bahwa An-Nasa'i wafat pada bulan Sya'ban tahun ini, dan bahwa ia mengatakan kitab *Al Khasha'Ishaq* tentang keutamaan Ali dan ahlul bait karena ia melihat penduduk Damaskus tidak senang kepada Ali. Itu terjadi pada tahun 302 Hijriyah ketika ia berkunjung ke Damaskus. Saat

---

1331 Lih. kitab *Tahdzib Al Kamal* (1/339).
1332 *Ibid.* (1/338).
1333 *Ibid.* (1/339).
1334 Lih. kitab *At-Taqyid* (hal. 143).

itu mereka bertanya kepadanya tentang Mu'awiyah, lalu ia menjawab seperti di atas, lalu mereka memukul kedua belikatnya hingga tewas. Demikianlah keterangan Ibnu Yunus. Sementara Abu Ja'far Ath-Thahawi mengatakan[1335] bahwa ia wafat di Palestina pada bulan Shafar tahun ini. An-Nasa'i sendiri lahir pada tahun 215 Hijriyah atau 214 Hijriyah sesuai keterangan dari An-Nasa'i sendiri.[1336] Ia wafat pada usia 88 tahun.

***

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Hasan bin Sufyan bin Amir bin Abdul Aziz bin Nu'man bin Atha' Abu Abbas Asy-Syaibani An-Nasawi,[1337] muhaddits Khurasan. Ia menjadi tujuan para pencari hadits dan fiqih. Ia pernah berkunjung berbagai kota, dan belajar kepada Abu Tsaur. Ia memberi fatwa berdasarkan madzhab Abu Tsaur. Ia juga belajar sastra kepada para sahabat Nadhar bin Syumail.

Di antara kejadian aneh yang terjadi padanya saat ia dan sejumlah sahabatnya berada di Mesir dalam perjalanan mereka untuk mencari hadits. Saat itu mereka dalam kondisi yang memprihatinkan hingga selama tiga hari mereka tidak menyantap makanan apapun dan tidak punya uang untuk membeli makanan. Sedemikian parah kondisi mereka hingga mereka mengemis. Jiwa mereka menolaknya, tetapi keadaan memaksa mereka untuk melakukannya. Akhirnya mereka berundi untuk melakukan pekerjaan ini. undian jatuh pada Hasan bin Sufyan.

Ia pun pergi meninggalkan mereka lalu menyendiri di sudut masjid yang mereka tinggali. Ia mengerjakan shalat dua raka'at yang

---

[1335] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/78), *Tahdzib Al Kamal* (1/340), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/133).

[1336] Lih. kitab *Tahdzib Al Kamal* (1/338).

[1337] Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/171), *Tarikh Dimasyqa* (13/99), *Al Muntazham* (13/99), *Al Muntazham* (13/157), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/157), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/703), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 116).

panjang untuk memohon pertolongan kepada Allah dan memohon kepada-Nya dengan berwasiat Asma'ul Husna. Ajaibnya, begitu ia selesai shalat, ada seorang pemuda tampan dan berpenampilan bagus masuk masjid dan bertanya, "Mana Hasan bin Sufyan?" Hasan menjawab, "Aku orangnya." Pemuda itu berkata, "Gubernur Thulur menyampaikan salam kepadamu dan meminta maaf karena telah mengabaikan kalian. Ini uang seratus dinar untuk masing-masing dari kalian." Mereka bertanya, "Apa alasannya melakukan ini?" Orang itu menceritakan, "Hari ini ia ingin menyendiri. Saat ia tertidur, tiba-tiba ia didatangi penunggang kuda di udara dengan membawa tombak. Ia memasuki rumahnya dan meletakkan ujung tombak di tenggorokan Thulun. Orang itu berkata, 'Bangun, temui Hasan bin Sufyan dan kawan-kawannya! Bangun, temui mereka! Bangun, temui mereka, karena mereka lapar sejak tiga hari di masjid fulan.' Lalu Thulun menjawab, 'Siapa engkau?' Ia menjawab, 'Aku Ridhwan, malaikat penjaga surga.' Gubernur lantas bangun dalam keadaan tenggorokannya sangat sakit. Ia seketika mengirimkan uang ini kepada kalian.' Setelah itu Thulun datang untuk mengunjungi mereka. Ia membeli semua rumah yang ada di sekitar masjid, dan mewakafkannya kepada para ahli hadits yang berkunjung ke masjid tersebut. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Hasan bin Sufyan adalah salah seorang imam dan hafizh di bidang ini. Ada jumlah hafizh yang berguru kepadanya. Di antara mereka adalah Ibnu Khuzaimah. Mereka membaca sebuah hadits di hadapannya, lalu mereka menerima sanad untuk mengetahui status hadits yang mereka bacakan. Setiap kali mereka menerima satu informasi darinya, maka mereka mengoreksi informasi sanad yang mereka miliki. Umurnya saat itu sudah 90 tahun. Dalam usia ini, ia tetap menghafal haditsnya dengan akurat, tidak ada satu hadits pun yang hilang dari ingatannya.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ruwaim bin Ahmad—pendapat lain mengatakan: bin Muhammad—bin Yazid bin Ruwaim bin Yazid.[1338] Julukannya adalah Abu Hasan. Pendapat lain mengatakan Abu Husain. Ada pula yang mengatakan Abu Muhammad. Ia merupakan salah seorang imam sufi, alim di bidang Al Qur`an dan makna-maknanya, serta seorang ulama fiqih bermadzhab Dawud bin Ali Azh-Zhahiri. Sebagian periwayat mengatakan, "Ruwaim menyembunyikan kecintaannya kepada dunia selama empat puluh tahun." Maksudnya, ia menempuh jalan tasawuf selama empat puluh tahun. Kemudian, ketika Isma'il bin Ishaq menjadi qadhi Baghdad, ia dijadikannya wakilnya, lalu ia pun meninggalkan kehidupan tasawuf. Ia memakai pakaian mewah, menunggang kuda, menyantap makanan-makanan yang lezat, serta membangun rumah-rumah.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Zuhair bin Shalih bin Imam Ahmad bin Hanbal.[1339] Ia meriwayatkan dari ayahnya, dan menjadi sumber riwayat bagi Ahmad bin Sulaiman An-Najjad. Ad-Daruquthni berkata, "Ia periwayat yang *tsiqah*, dan wafat saat masih muda."

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abu Ali Al Jubba'i[1340], syaikhnya Mu'tazilah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab, syaikhnya sekelompok Mu'tazilah di zamannya. Ia mendapatkan kritik keras dari Abu Hasan Al Asy'ari, tetapi kemudian Abu Hasan Al Asy'ari menarik kritiknya. Al Jubba'i ini memiliki karya tafsir yang besar. Dalam kitab ini ia menyantumkan pilihan-pilihan

---

[1338] Lih. kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 180), *Hilyah Al Auliya'* (10/296), *Tarikh Baghdad* (8/430), *Al Muntazham* (13/16), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/223), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 120).

[1339] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/486), *Al Muntazham* (13/163), *Tarikh Al Islam* (hal. 121).

[1340] Lih. kitab *Al Farq bayna Al Firaq* (hal. 183), *Al Milal Wan-Nihal* (1/181), *Al Muntazham* (13/164), *Wafyat Al A'yan* (4/267), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/183), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 126).

pendapat yang asing dalam bidang tafsir. Sikapnya itu dikritik oleh Syaikh Abu Hasan Al Asy'ari. Ia berkata, "Seolah-olah Al Qur`an turun dengan bahasa penduduk Jubba'." Syaikh Abu Ali lahir pada tahun 235 Hijriyah, dan wafat pada tahun ini.

Tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Ibnu Bassam Asy-Syair.[1341] Nama lengkapnya adalah Husain bin Ali bin Ahmad bin Manshur bin Bassam Al Bassami. Ia merupakan penyair satire yang handal. Ia tidak membiarkan seorang pun selamat dari syair satirenya, bahkan ayah dan ibunya sendiri yang bernama Umamah binti Hamdun An-Nadim. Ibnu Khallikan menyebutkan banyak syairnya. Di antaranya adalah syairnya mengenai penghancuran makam Husain bin Ali oleh Al Mutawakkil, dan perintahnya untuk menjadikannya ladang dan menghapus namanya. Ia memang orang yang sangat membela Ali dan anaknya. Ketika terjadi apa yang kami sebutkan itu, yaitu pada tahun 236 Hijriyah, Ibnu Bassam ini bersyair tentang hal tersebut[1342]:

تَاللَّهِ إِنْ كَانَتْ أُمَيَّـــةُ قَـــدْ أَتَتْ قَتْلَ ابْنِ بِنْتِ نَبِيِّهَا مَظْلُومًا

فَلَقَـــدْ أَتَـــاهُ بَنُـــو أَبِيهِ بِـــمِثْلِهِ هَذَا لَعَمْرُكَ قَبْرُهُ مَهْدُومًا

أَسِفُوا عَلَى أَنْ لَا يَكُونُوا شَارَكُوا فِي قَتْـــلِهِ فَتَتَبَّعُوهُ رَمِيمَا

Demi Allah, jika Umayyah pelakunya

Membunuh secara zhalim anak putri Nabinya

Sungguh anak-anak ayahnya melakukan hal yang sama

[1341] Lih. kitab *Mu'jam Asy-Syuara'* (hal. 154), *Tarikh Baghdad* (12/63), *Wafyat Al A'yan* (3/363), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/112, 139), *Tarikh Al Islam* (hal. 93). Pengarang kitab *Mu'jam Asy-Syuara'*, *Tarikh Baghdad*, *Al Wafi Bil Wafyat* dan *Tarikh Al Islam* menyebutkan bahwa namanya adalah Ali bin Muhammad bin Manshur. Ia memiliki biografi dengan dua nama dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'*. Yang pertama dengan nama Ali bin Muhammad, sedangkan yang kedua dengan nama Ali bin Ahmad. Allah Mahatahu.

[1342] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (3/365).

Lihatlah ini, demi Tuhan, kuburnya dihancurkan

Mereka menyesal tidak ikut membunuhnya

Mereka pun mengejarnya setelah berkalang tanah

TAHUN 304 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1343] Khalifah Al Muqtadir Billah memecat menterinya, yaitu Abu Hasan bin Ali bin Isa bin Jarrah, lantaran ada perselisihan hebat antara dia dan Ummu Musa Al Qahramanah. Ia meminta untuk diberhentikan sebagai menteri, lalu ia pun diberhentikan, tetapi hartanya tidak diusik sama sekali.

Setelah itu, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Furat diminta untuk menjadi menteri lagi setelah dipecat selama lima tahun. Pada hari Tarwiyah, Khalifah memakaikan padanya tujuh pakaian kehormatan, serta memberinya hadiah sepuluh lemari pakaian. Pada malam itu ia mengadakan jamuan umum dengan menyediakan empat puluh ribu roti es.

Pada musim panas tahun ini terjadi kegemparan di Baghdad, yaitu munculnya hewan yang mengherankan bernama *zabzab*[1344]. Hewan ini berkeliling pada malam hari dan memakan anak-anak dan menyerang orang yang sedang tidur. Terkadang ia memotong tangan dan menggigit payudara perempuan saat sedang tidur. Karena itu, masyarakat setempat memasang atap rumah mereka dengan tembaga dan lain-lain untuk mengusirnya, hingga terjadi kegemparan di Baghdad dari timur hingga barat. Orang-orang membuatkan pakaian pelindung dari pelepah kurma dan selainnya.

[1343] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/166), *Al Kamil* (8/89), *Ash-Shilah* (hal. 59) dan *At-Takmilah* (hal. 210).

[1344] *Zabzab* adalah hewan seperti kucing, berwarna hitam gelap, dan pendek kedua tangan dan kakinya. Lih. kitab *Taj Al 'Arus* entri زبب dan *Hayat Al Hayawan* (hal. 532).

Pencuri memanfaatkan situasi yang mencekam ini sehingga terjadi tindak pencurian. Khalifah lantas memerintahkan agar hewan dari jenis anjing laut ini ditangkap lalu disalip di jembatan agar masyarakat tenang. Akhirnya hewan tersebut ditangkap dan dibunuh sehingga masyarakat menjadi tenang kembali.

Pada tahun ini datang surat dari Khurasan yang mengabarkan bahwa mereka menemukan kuburan syuhada yang dibunuh pada tahun 70 Hijriyah Nama-nama mereka tertulis dalam secarik kertas yang diikatkan di telinga mereka. Sementara jasad mereka tetap utuh seperti apa adanya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Muhammad bin Ahmad bin Haitsam bin Shalih bin Abdullah bin Hushain bin 'Alqamah bin Labid bin Nu'aim bin 'Atharid bin Hajib bin Zurarah Abu Hasan At-Tamimi,[1345] yang bergelar Farrujah. Ia pernah berkunjung ke Baghdad dan menceritakan hadits di sana. Ia merupakan peristiwa yang *tsiqah* dan penghafal hadits.

Yusuf bin Husain bin Ali bin Ya'qub Ar-Razi.[1346] Ia menyimak hadits dari Ahmad bin Hanbal, menjadi pengikut Dzunnun Al Mishri, serta menjadi sumber riwayat bagi Abu Bakar An-Najjad.

Al Khathib[1347] meriwayatkan dengan sanadnya dari Yusuf bin Husain bahwa ia mendengar Dzunnun menghafal Al Ism Al A'zham

---

[1345] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (1/370) dan *Al Muntazham* (13/370).

[1346] Lih. kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (hal. 185), *Hilyah Al Auliya'* (10/238), *Tarikh Baghdad* (14/314), *Al Muntazham* (13/171), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/248), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 151).

[1347] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/317), dan *Al Muntazham* (13/171, 172).

(Nama Allah yang Paling Agung), lalu ia pun pergi untuk menjumpainya agar diajarinya Al Ism Al A'zham. Ia bercerita, "Ketika aku tiba di tempatnya, ia memandangku sebelah mata. Saat itu aku berjenggot panjang dan membawa cangkir kopi yang panjang. Pada suatu hari seorang laki-laki datang lalu mendebat Dzunnun hingga membuatnya tidak bisa berbicara. Aku lantas mendebat orang itu hingga membuatnya tidak bisa bicara. Akhirnya Dzunnun berdiri dan duduk di hadapanku. Saat itu ia telah menjadi seorang syaikh, sedangkan aku masih muda. Ia meminta maaf kepadaku, lalu aku melayaninya selama setahun. Kemudian aku memintanya mengajariku *Al Ism Al A'zham*. Ia pun berjanji untuk mengajariku sebentar lagi. Enam bulan kemudian, ia mengeluarkan sebuah kotak yang diikat dengan sapu tangan, lalu ia berkata kepadaku, "Pergilah dan berikan ini kepada fulan." Di tengah jalan aku berpikir, apa isi kotak itu. Ketika aku tiba di jembatan Baghdad, aku membukanya, dan ternyata isinya seekor tikus. Ia melompat dan pergi. Aku pun marah besar dan berkata dalam hati, "Dzunnun telah menghinaku." Aku kembali ke tempatnya dalam keadaan marah. Tetapi ia berkata, "Celaka kau! Aku hanya mengujimu. Jika engkau tidak amanah atas seekor tikus, apalagi terhadap Al Ism Al A'zham? Pergi dariku, aku tidak ingin melihatmu lagi."

Abu Husain Ar-Razi ini pernah dimimpikan seseorang setelah wafatnya. Ia ditanya, "Apa yang dilakukan Allah padamu?" Ia menjawab, "Allah mengampuniku lantaran ucapanku saat menjelang wafat, "Ya Allah, sesungguhnya aku menasihati manusia dengan ucapan, tetapi aku mengkhianati diriku sendiri dengan perbuatan. Maka, karuniakanlah padaku pengkhianatan perbuatanku terhadap ketulusan ucapanku."[1348]

[1348] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/318, 319) dan *Al Muntazham* (13/172).

Yamut bin Muzarra' bin Yamut Abu Bakar Al Abdi[1349], dari Abdul Qais. Ia adalah anak saudari Al Jahizh. Ia pernah berkunjung ke Baghdad dan menceritakan hadits dari Abu Utsman Al Mazini, Abu Hatim As-Sijistani, Abu Fadhl Ar-Riyashi. Ia merupakan ahli di bidang riwayat dan adab. Ia telah mengubah namanya (yang berarti 'mati') menjadi Muhammad, tetapi yang populer tetap namanya yang pertama. Jika ia menjenguk orang sakit dan mengetuk pintu, lalu ditanya, "Siapa?" maka ia menjawab, "Ibnu Muzarra'." Ia tidak menyebutkan namanya agar keluarga orang yang sakit tidak menjadi pesimis lantaran mendengar namanya itu.

[1349] Lih. kitab *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (hal. 215), *Tarikh Baghdad* (3/308), *Al Muntazham* (13/172), *Wafyat Al A'yan* (7/53), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/247), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 150).

TAHUN 305 HIJRIYAH

Pada tahun ini datang delegasi kaisar Romawi untuk meminta penukaran tawanan dan gencatan senjata. Delegasi yang masih muda itu datang bersama seorang tetua dan dua puluh budak. Ketika ia tiba di Baghdad, ia menyaksikan hal yang sangat luar biasa. Hal itu karena Khalifah Al Muqtadir Billah memerintahkan acara penyambutan agar utusan tersebut menyaksikan hal yang menggentarkan hati musuh.

Khalifah hari itu datang dengan membawa seluruh pasukannya yang terdiri dari 160 pasukan berkuda dan pejalan kaki dengan senjata lengkap; budak-budak Khalifah sebanyak tujuh ribu; empat ribunya berkulit putih dan enam ribunya berkulit hitam. Mereka semua berpakaian rapi dan bagus. Ajudan Khalifah saat itu berjumlah 700 orang. Adapun *thayyarah, zabarib* dan *sumairiyyat (jenis-jenis kapal perang)* yang ada di sungai Tigris tidak terbilang jumlahnya. Seluruhnya diberi hiasan yang indah.

Ketika delegasi itu memasuki istana, ia menyaksikan pemandangan yang menakjubkan. Ia melihat kemewahan dan perhiasan yang membelalakkan mata. Ketika ia melewati ajudan, ia mengira itulah khalifah sehingga ia diberitahu bahwa dia adalah kepala ajudan. Ketika ia melewati menteri dengan pakaian kebesarannya, ia juga mengiranya sebagai khalifah sehingga ia diberitahu bahwa dia seorang menteri. Istana dihiasi dengan perhiasan yang belum terdengar sebelumnya. Pada hari itu dipasang 30 ribu lembar tirai, lima ratus di antaranya bertahtakan emas. Sedangkan karpet yang dihamparkan sebanyak 12 ribu lembar karpet. Selain itu ada banyak binatang buas yang telah dijinakkan sehingga ia bisa memakan.

Setelah itu delegasi tersebut dibawa masuk ke Istana Pohon, yaitu sebuah kolam yang berisi air jernih, dan di tengah airnya ada pohon yang dibuat dari emas dan perak. Pohon tersebut memiliki 18 cabang, dan kebanyakan terbuat dari emas. Di dalamnya juga terdapat batang dan tangkai yang diwarnai, dan di tangkai-tangkai tersebut hinggap boneka burung yang disepuh dengan emas, perak dan mutiara. Burung-burung tersebut dapat mengeluarkan berbagai aneka suara yang ditimbulkan akibat jatuhnya air. Pohon tersebut melambai-lambai persis seperti pohon air dengan gerakan yang mengundang decak kagum bagi orang yang melihatnya.

Setelah itu delegasi itu dibawa masuk ke sebuah tempat yang mereka sebut Firdaus. Di dalamnya terdapat berbagai jenis hamparan dan alat yang tidak terbilang dan tidak tergambarkan banyaknya dan indahnya. Di dalam lobinya terdapat 18 ribu taman yang berlapis emas. Demikian seterusnya. Setiap kali ia melewati sebuah tempat, maka ia dibuat kagum dan terpesona hingga ia berjumpa dengan Al Muqtadir Billah yang sedang duduk di atas singgasana yang terbuat dari kayu *ebony* (jenis kayu yang berwarna hitam). Singgasana tersebut dialasi dengan *dabiqi*[1350] yang diberi hiasan. Di samping kiri singgasana terdapat sembilan lampu gantung yang terbuat dari mutiara yang paling berharga. Begitu pula di samping kanannya. Cahayanya berkilauan ditimpa cahaya siang.

Delegasi tersebut diberikan di hadapan Khalifah dengan jarak sekitar seratus hasta. Wazir Ali bin Muhammad bin Furat berdiri di hadapan Khalifah, sedangkan penerjemah berada di bawah wazir. Khalifah berbicara kepada wazir, wazir berbicara kepada penerjemah, dan penerjemah berbicara kepada kedua delegasi tersebut. Setelah itu Khalifah memberi keduanya tanda penghormatan dan hadiah berupa lima puluh kantong uang, dimana setiap kantongnya terdapat lima ribu dirham. Kemudian keduanya dibawa keluar untuk berkeliling ke bagian-

[1350] Kain bersulam yang berasal dari daerah bernama Dabiq.

bagian istana yang lain. Sementara di tepi sungai Tigris terdapat banyak gajah, jerapah, singa, harimau, dan lain-lain. Ini termasuk peristiwa yang paling langka pada tahun ini.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Sulaiman bin Muhammad bin Ahmad Abu Musa An-Nahwi Al Kufi, atau dikenal dengan nama Al Hamidh.[1351] Ia menjadi pengikut Tsa'lab selama empat puluh tahun, lalu menggantikannya dalam halaqahnya. Ia mengarang kitab *Gharib Al Hadits, Khalq Al Insan, Al Wuhusy,* dan *An-Nabat.* Ia sangat taat pada agamanya dan shalih. Yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Umar Az-Zahid. Ia wafat di Baghdad pada bulan Dzulhijjah tahun ini, dan dimakamkan di Gerbang Tibn.

Tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun ini adalah Abdullah bin Syirawaih Al Hafizh,[1352] 'Imran bin Mujasyi',[1353] Abu Khalifah Fadhl bin Hubab,[1354] serta Qasim bin Zakariya bin Yahya Al Mutharriz Al Muqri'[1355]—salah seorang periwayat *tsiqah* yang meriwayatkan dari Abu Kuraib dan Suwaid bin Sa'id, serta menjadi sumber riwayat bagi Al Khuldi dan Ibnu Al Ji'abi. Ia wafat di Baghdad pada tahun ini.

1351 Lih. kitab *Thabaqat An-Nahwiyyin Wal-Lughawiyyin* (hal. 152), *Tarikh Baghdad* (9/61), *Al Muntazham* (13/176), *Inbah Ar-Ruwah* (2/21), *Wafyat Al A'yan* (2/406), *Tarikh Al Islam* (hal. 159), dan *Bughyah Al Wu'ah* (1/601).

1352 Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/166), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/705), *Tarikh Al Islam* (hal. 162), *Al Ibar* (2/129), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/476).

1353 Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/136), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/762), *Tarikh Al Islam* (hal. 165), *Al Ibar* (2/129), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 320).

1354 Lih. kitab *Mu'jam Ash-Shaghir* karya Ath-Thabrani (1/161), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/249), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/7), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/670), *Tarikh Al Islam* (hal. 166), dan *Al Ibar* (2/130).

1355 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (12/441), *Al Muntazham* (13/177), *Tahdzib Al Kamal* (3/352), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/149), *Tarikh Al Islam* (hal. 168), dan *Ghayah An-Nihayah* (2/17).

TAHUN 306 HIJRIYAH[1356]

Pada hari pertama bulan Muharram, yaitu awal tahun ini, rumah sakit yang dibangun oleh Sayyidah Ummul Muqtadir dibuka. Rumah sakit tersebut dikelola oleh Sinan bin Tsabit Ath-Thabib, dibantu oleh para dokter, pelayan dan perawat yang seluruhnya digaji. Rumah sakit ini menghabiskan biaya 600 dinar setiap bulannya. Rumah sakit ini berdiri atas usulan Sinan bin Tsabit kepada Khalifah. Usulan tersebut diterima, lalu rumah sakit tersebut dibangun dan dinamai Al Muqtadiri.

Pada tahun ini datang kabar dari para panglima perang di musim panas tentang keberhasilan mereka menaklukkan benteng-benteng Romawi.

Pada tahun ini terjadi kegemparan di tengah masyarakat dengan berhembusnya kabar tentang kematian Al Muqtadir. Akhirnya ia keluar istana dengan dikawal pasukan hingga tiba di Tsuraya,[1357] dan pulang dari gerbang umum. Ia berdiri lama di sana agar dilihat masyarakat. Setelah itu ia pergi ke Syammasiyyah dan masuk istana khalifah di sungai Tigris. Dengan demikian fitnah pun dapat teredam.

Pada tahun ini Al Muqtadir mengangkat Hamid bin Abbas sebagai menteri, dan memakaikan padanya pakaian kehormatan. Ia keluar dari hadapan Al Muqtadir dengan diiringi empat ratus orang budaknya. Tetapi kemudian ternyata Hamid bin Abbas ini tidak mampu bekerja sehingga Al Muqtadir mengutus Ali bin Isa bersama Hamid bin Abbas untuk menjalankan berbagai urusan dan memeriksa pekerjaan

---

[1356] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/178), *Al Kamil* (8/155), *Ash-Shilah* (hal. 67), dan *At-Takmilah* (hal. 213).

[1357] Tsuraya adalah sebuah komplek bangunan yang dibangun oleh Al Mu'tadhid di dekat Taj. Lih. kitab *Mu'jam Al Buldan* (1/934).

bersamanya. Abu Ali bin Miqlah ini juga termasuk orang yang mencatat dokumen untuk Hamid bin Abbas. Akhirnya seluruh kedudukan dan fungsi jatuh kepada Ali bin Isa. Ia pun menjadi menteri pada tahun berikutnya.

Pada tahun ini Sayyidah Ummul Muqtadir memerintahkan seorang ajudannya yang bernama Tsumal untuk duduk di majelis yang dibangunnya di Rushafah pada setiap hari Jum'at. Tujuannya untuk menangani kasus-kasus pelanggaran hak yang diadukan kepadanya. Majelisnya itu dihadiri oleh para qadhi dan ulama fiqih.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abdul Malik Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ibrahim bin Ahmad bin Harits Abu Qasim Al Kilabi Asy-Syafi'i.[1358] Ia meriwayatkan hadits dari Harits bin Miskin dan selainnya. Ia orang shalih dan periwayat yang *tsiqah*. Ia mengikuti madzhab Asy-Syafi'i. Ia senang berkhalwat. Ia wafat pada tahun ini.

Ahmad bin Hasan Ash-Shufi,[1359] salah seorang syaikh hadits yang banyak meriwayatkan hadits dan diberi umur yang panjang.

Ahmad bin Umar bin Suraij[1360] Abu Abbas, qadhi di Syiraz. Ia memiliki sekitar 400 karya, dan merupakan salah seorang

---

[1358] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/181) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 183).

[1359] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (4/82), *Thabaqat Al Hanabilah* (1/36), *Al Muntazham* (13/182), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/152) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (6/305).

imam madzhab Asy-Syafi'i. Ia digelari Baz Al Asyhab. Ia belajar fiqih dari Abu Qasim Al Anmathi dan para sahabat Asy-Syafi'i seperti Al Muzanni dan selainnya. Melaluinyalah madzhab Asy-Syafi'i tersebar ke berbagai penjuru dunia. Kami menyantumkan biografinya dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* dengan porsi yang cukup. Ia wafat pada bulan Jumadil Ula di usia 57 tahun 6 bulan. Semoga Allah merahmatinya. Ibnu Khallikan[1361] berkata, "Ia wafat pada hari Senin tanggal 25 Rabi'ul Awwal pada usia 57 tahun 6 bulan. Makamnya banyak dikunjungi masyarakat."

Ahmad bin Yahya Abu Abdullah Al Jalla' Al Baghdadi.[1362] Ia tinggal di Syam dan menjadi pengikut Abu Turab An-Nakhbasyi dan Dzunnun Al Mishri. Abu Nu'aim[1363] meriwayatkan dengan sanadnya dari Ahmad bin Yahya, ia berkata: Aku pernah berkata kepada kedua orang tuaku saat aku masih muda, "Aku ingin kalian berdua menghibahkanku kepada Allah ﷻ." Keduanya menjawab, Aku telah menghibahkanmu kepada Allah." Setelah itu aku pergi meninggalkan kedua orang tuaku dalam waktu yang lama. Ketika aku pulang, aku tiba di rumahku pada malam hari dan sedang turun hujan. Aku mengetuk pintu, lalu kedua ayahku bertanya, "Siapa?" Aku menjawab, "Aku Ahmad, anakmu." Namun keduanya berkata, "Kami memang punya seorang anak, tetapi kami telah menghibahkannya

---

[1360] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (3/287), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 108), *Wafyat Al A'yan* (1/66), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/201), *Tadzkirah Al Huffazh* (3/811), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 177).

[1361] Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/67). Ibnu Khallikan menyebutkan pendapat ini dengan menilainya lemah, yaitu dengan menggunakan kata "menurut sebuah pendapat". Sebelumnya ia menyebutkan pendapat lain dengan gaya bahasa yang tegas, bahwa ia wafat pada lima hari tersisa dari bulan Jumadil Ula tahun 306 Hijriyah"

[1362] Lih. kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah* karya As-Sulami (hal. 176), *Tarikh Baghdad* (5/213), *Hilyah Al Auliya'* (10/314), *Al Muntazham* (13/181), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/251), *Tarikh Al Islam* (hal. 181).

[1363] Lih. kitab *Hilyah Al Auliya'* (10/315).

kepada Allah. Kami orang Arab tidak meminta kembali apa yang telah kami hibahkan. Keduanya tidak membukakan pintu untukku."

Husain bin Yusuf bin Ya'qub bin Isma'il bin Hammad bin Zaid Al Qadhi Abu Ya'la.[1364] Dia adalah saudara Al Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf. Dialah yang menangani peradilan di Yordania.

Abdullah bin Ahmad bin Musa bin Ziyad Abu Muhammad Al Jawaliqi Al Qadhi, dikenal dengan nama Abdan Al Ahwazi.[1365] ia lahir pada tahun 216 Hijriyah Ia merupakan salah seorang hafizh (penghafal hadits) yang akurat. Ia menghafal 100 ribu hadits. Ia mengklasifikasi hadits-haditsnya berdasarkan para syaikh dan bab. Ia meriwayatkan dari Hudbah, Kamil bin Thalhah, dan lain-lain; serta menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Sha'id, Al Mahamili, dan selainnya.

Muhammad bin Babasyadz Abu Ubaidullah Al Bashri.[1366] Ia tinggal di Baghdad dan menceritakan hadits dari Ubaidullah bin Mu'adz Al Anbari, Bisyr bin Mu'jam Al Adibba' Al Aqdi, dan selainya. Dalam hadits-haditsnya terdapat banyak hadits yang *gharib* dan *munkar*. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini.

[1364] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/184) dan *Tarikh Baghdad* (8/147).

[1365] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (9/379), *Al Muntazham* (13/184), *Siyar A'lam An-Nubala'* (168), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/323), *Al Ibar* (2/133), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 188).

[1366] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (2/105), *Al Muntazham* (13/185), *Mizan Al I'tidal* (3/488), *Tarikh Al Islam* (hal. 193) dan *Lisan Al Mizan* (5/88).

Muhammad bin Husain bin Syahrayar Abu Bakar Al Qaththan Al Balkhi.[1367] Ia meriwayatkan hadits dari Fallas dan Bisyr bin Mu'adz; serta menjadi sumber riwayat bagi Abu Bakar Asy-Syafi'i dan Ibnu Al Ji'abi. Ia dinilai pendusta oleh Najiyah, tetapi Ad-Daruquthni[1368] mengatakan, "Riwayatnya tidak masalah."

Muhammad bin Khalaf bin Hayyan bin Shadaqah bin Ziyad Abu Bakar Adh-Dhabbi Al Qadhi, atau dikenal dengan nama Waki'.[1369] Ia merupakan ulama kenamaan yang ahli di bidang sejarah, Fiqih, Qira'ah, dan Nahwu. Ia memiliki banyak karya. Di antaranya adalah kitab *Al Adad.* Ia menjabat sebagai qadhi di Ahwaz. Ia menceritakan hadits dari Hasan bin Arafah, Zubair bin Bakkar dan selainnya; serta menjadi sumber riwayat bagi Ahmad bin Kamil, Abu Ali Ash-Shawwaf, dan selainnya. Di antara syairnya adalah[1370]:

إِذَا مَا غَدَتْ طَلَّابَةُ الْعِلْمِ تَبْتَغِي مِنَ الْعِلْمِ يَوْمًا مَا يُخَلَّدُ فِي الْكُتُبِ

غَدَوْتُ بِتَشْمِيرٍ وَجِـدٍّ عَلَيْهِمْ وَمِحْبَرَتِي أُذْنِي وَدَفْـتَرُهَا قَـلْبِي

Sementara penuntut ilmu mencari ilmu

Untuk diabadikannya dalam kitab-kitab

Dengan kesungguhan dan semangat kudatangi mereka

[1367] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/232), *Al Muntazham* (13/186), dan *Lisan Al Mizan* (5/138).

[1368] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (2/232) dan *Al Muntazham* (13/186).

[1369] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/236), *Al Muntazham* (1/186), *Inbah Ar-Ruwah* (3/124), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/237), *Tarikh Al Islam* (hal. 194), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/43) dan *Ghayah An-Nihayah* (2/137).

[1370] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/237) dan *Al Muntazham* (13/186-187).

Manshur bin Isma'il bin Umar Abu Hasan Al Faqih,[1371] salah seorang imam madzhab Asy-Syafi'i. Ia memiliki banyak karya dalam madzhabnya, serta syair-syair yang indah. Ibnu Al Jauzi[1372] berkata, "Dalam syairnya tampak tanda-tanda paham Syi'ah. Dahulu dia adalah seorang prajurit, namun kemudian penglihatannya terganggu. Ia tinggal di Ramlah, lalu berkunjung ke Mesir dan wafat di sana."

Abu Nashr Al Muhibb,[1373] salah seorang syaikh Sufi. Ia orang yang dermawan. Pada suatu hari ia berjumpa dengan seorang pengemis, lalu pengemis itu berkata kepadanya, "Berilah aku, demi Rasulullah ﷺ." Abu Nashr lantas merobek separuh sarungnya dan memberikannya kepada pengemis itu. Setelah berjalan dua langkah, pengemis itu kembali lagi, lalu Abu Nashr memberinya separuh sarungnya yang lain.[1374]

1371 Lih. kitab *Al Muntazham* (13/187), *Mu'jam Al Adibba'* (19/185), *Wafyat Al A'yan* (5/289), *Thabaqat As-Subki* (3/478), dan Syadzrat *Adz-Dzahab* (2/249).

1372 Lih. kitab *Al Muntazham* (13/187).

1373 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/420) dan *Al Muntazham* (13/187).

1374 *Ibid.*

TAHUN 307 HIJRIYAH

Pada bulan Shafar tahun ini[1375] terjadi kebakaran di kota Kurk yang menewaskan banyak korban jiwa. Pada bulan Rabi'ul Akhir, datang para tawanan orang-orang Kurk sebanyak 150 orang. Mereka diselamatkan oleh panglima Badr Al Hammani. Pada bulan Dzulqa'dah, jatuh sebuah bintang besar yang sangat terang sinarnya, lalu ia terpecah menjadi tiga potong. Kejatuhannya menimbulkan dentuman besar tanpa disertai kepulan asap. Demikian keterangan Ibnu Al Jauzi.[1376]

Pada tahun ini orang-orang Qaramithah memasuki Bahsrah dan melakukan keonaran. Hamid bin Abbas diturunkan dari jabatan menteri, lalu Hasan bin Furat diangkat kembali untuk ketiga kalinya.

Pada tahun ini masyarakat umum merusak pintu penjara dan mengeluarkan para penghuninya. Petugas keamanan berhasil menangkap mereka yang dikeluarkan dari penjara, tidak seorang pun dari mereka yang lolos. Mereka semua dikembalikan ke penjara.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ahmad bin Abbas, saudara Ummu Musa Al Qahramanah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

[1375] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/189) dan *Al Kamil* (8/121).
[1376] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/189).

Ahmad bin Ali bin Mutsanna Abu Ya'la Al Maushili,[1377] pengarang kitab *Al Musnad* yang masyhur. Ia mendengar riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal dan para periwayat sezamannya. Ia merupakan hafizh dan peristiwa yang *tsiqah*, serta akurat dalam riwayatnya.

Ishaq bin Abdullah bin Ibrahim bin Abdullah bin Salamah Abu Ya'qub Al Bazzar[1378] Al Kufi. Ia pernah berkunjung ke Syam dan Mesir. Ia menulis banyak hadits dan mengarang kitab *Al Mushnaf*. Setelah itu ia menetap di Baghdad. Ia termasuk periwayat yang *tsiqah*. Ia menjadi sumber riwayat bagi Ibnu Muzhaffan Al Hafizh. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini.

Ja'far bin Muhammad bin Musa Abu Muhammad Al A'raj An-Nisaburi Al Hafizh.[1379] Ia pernah berkunjung ke Baghdad. Ia menjadi sumber riwayat bagi Ath-Thabrani, Al Azdi, dan para hafizh lainnya. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*, hafizh, dan ulama yang mumpuni. Ia wafat di Aleppo pada tahun ini.

Zakariya bin Yahya As-Saji Al Faqih Al Muhaddits.[1380] Ia adalah syaikhnya Abu Hasan Al Asy'ari di bidang Hadits.

1377 Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/55), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/174), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/707), *Tarikh Al Islam* (hal. 200), *Al Ibar* (2/134), *Al Wafi Bil Wafyat* (7/241), *Mir'ah Al Jinan* (2/249), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (306).

1378 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (6/388), *Al Muntazham* (13/190), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 204).

1379 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (7/203), *Al Muntazham* (13/191), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/265), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/750), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 205).

1380 Lih. kitab *Al Jarh Wat-Ta'dil* (3/601), *Thabaqat Al Fuqaha* (hal. 104), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/197), *Tarikh Al Islam* (hal. 209), *Al Ibar* (2/134), *Thabaqat As-Subkti* (3/299), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 306).

Ali bin Sahl bin Azhar Abu Hasan Al Ashbihani[1381]. Pada mulanya ia hidup dengan mewah, tetapi kemudian ia menjadi zahid dan ahli ibadah. Ia terbiasa tidak makan apapun selama beberapa hari. Ia berkata, "Kerinduan membuatku melupakan makan dan minum." Ia juga berkata, "Aku tidak mati seperti halnya kebanyakan orang mati, yaitu karena sakit, melainkan dengan panggilan dan jawaban. Aku dipanggil, lalu aku menjawab." Apa yang ia katakan ini benar-benar terjadi. Saat ia duduk di hadapan para jama'ah, tiba-tiba ia berkata, "*Labbaik (aku penuhi panggilanmu.*" Ia pun jatuh dalam keadaan mati.

Muhammad bin Harun Ar-Ruyani[1382], pengarang kitab *Al Musnad.*

Ibnu Dzarih Al 'Ukbari.[1383]

Haitsam bin Khalaf.[1384]

[1381] Lih. kitab *Al Mu'jam Ash-Shaghir* karya Ath-Thabrani (1/208), Dzikr Akhbar Ashbihan (2/14), An-Nujum Az-Zahirah (3/197), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 214).

[1382] Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/507), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/752), *Tarikh Al Islam* (hal. 221), *Al Ibar* (2/135), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/148), dan *Mir'ah Al Jinan* (2/249), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (hal. 316).

[1383] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (5/361), *Al Ansab* (4/222), *Al Muntazham* (13/187), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/259), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 218).

[1384] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (14/63), *Al Muntazham* (13/193), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/261), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/765), *Tarikh Al Islam* (hal. 225), *Al Ibar* (2/135), dan *Lisan Al Mizan* (6/206).

TAHUN 308 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1385] terjadi kenaikan harga barang di Baghdad sehingga terjadi kekacauan di tengah masyarakat. Mereka bergerak menuju kediaman Hamid bin Abbas untuk menuntut kasus jaminan keamanan terhadap suatu kelompok masyarakat, sehingga harga-harga menjadi semakin melambung. Pada hari itu, bertepatan pada hari Jum'at, mereka melarang khathib untuk berkhutbah dan merusak mimbar-mimbar, serta membakar banyak jembatan. Untuk mengatasi kerusuhan tersebut, Khalifah memerintahkan untuk memerangi kelompok masyarakat awam tersebut, serta membatalkan jaminan keamanan yang diberikan oleh Hamid bin Abbas. Dengan kebijakan ini harga-harga barang mengalami penurunan sehingga makanan satu *kur*[1386] dijual dengan harga kurang dari lima dinar. Hati masyarakat menjadi lega dengan kondisi tersebut, dan mereka pun kembali tenang.

Pada tahun ini terjadi hawa yang sangat dingin di kota Tamuz hingga orang-orang memilih tinggal dalam rumah dan berselimut tebal. Pada musim dingin tahun ini juga turun salju yang sangat tebal. Cuaca yang kelewat dingin ini dapat membahayakan kebun kurma.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ahmad bin Abbas, saudara Al Qahramanah.

1385 Lih. kitab *Al Muntazham* (13/194), *Ash-Shilah* (hal. 77), dan *At-Takmilah* (hal. 217) secara ringkas.

1386 *Kur* adalah takaran Irak yang kadarnya sama dengan 60 *qafiz*, dimana satu *qafiz* sama dengan 40.344 liter. (Penerjemah)

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan Al Faqih,[1387] periwayat kitab *Shahih Muslim* dari Muslim.

Ahmad bin Shalt bin Mughallis Abu Abbas Al Himmani,[1388] salah seorang pemalsu hadits. Ia meriwayatkan dari pamannya yang bernama Jubarah bin Mughallis, Abu Nu'aim, Muslim bin Ibrahim, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu 'Ubaid Qasim bin Sallam, dan lain-lain. Seluruhnya dipalsukannya dalam biografi Abu Hanifah dan selainnya. Ia menceritakan dari Yahya bin Ma'in, Ali bin Al Madini, dan Bisyr bin Harits *khabar-khabar* yang seluruhnya bohong. Abu Faraj bin Al Jauzi[1389] berkata, "Muhammad bin Abu Fawaris mengatakan kepadaku bahwa Ahmad bin Shalt adalah pemalsu hadits."

Ishaq bin Ahmad Al Khuza'i.[1390]

Mufadhdhal Al Janadi.[1391]

Abdullah bin Muhammad bin Wahb Ad-Dainawari.[1392]

[1387] Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/311), *Tarikh Al Islam* (hal. 228), *Al Ibar* (2/136), *Al Wafi Bil Wafyat* (6/128), *Mir'ah Al Jinan* (2/249), dan Syadzrat *Adz-Dzahab* (2/252).

[1388] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (4/207, 5/33, 104), *Tarikh Al Islam* (hal. 227), *Mizan Al I'tidal* (1/105, 140), *Lisan Al Mizan* (1/188, 269), Tahdzib *Tarikh Dimasyqa* (2/59).

[1389] Lih. kitab *Al Muntazham* (13/195).

[1390] Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/289), *Tarikh Al Islam* (hal. 229), *Ma'rifah Al Qurra' Al Kibar* karya Adz-Dzahabi (1/184), *Al Ibar* (2/136), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/403), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/156).

[1391] Lih. kitab *Al Ansab* (2/96), *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/257), *Tarikh Al Islam* (hal. 245), *Al Ibar* (2/137), *Mir'ah Al Jinan* (2/250), *Ghayah An-Nihayah* (2/307), dan *Lisan Al Mizan* (6/81).

[1392] Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/400), *Tarikh Al Islam* (hal. 237), *Tadzkirah Al Huffazh* (2/754), *Al Ibar* (2/137), *Mir'ah Al Jinan* (2/249), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/252).

Abdullah bin Tsabit bin Ya'qub Abu Abdullah Al Muqri' An-Nahwi At-Tawazzi.[1393] Ia tinggal di Baghdad dan meriwayatkan dari Umar bin Syabbah. Ia menjadi sumber riwayat bagi Abu Amr bin Sammak. Di antara syairnya adalah[1394]:

إِذَا لَمْ تَكُنْ حَـــافِظًا وَاعِـــيًا فَـــعِلْمُكَ فِي الْـــبَيْتِ لَا يَنْفَعُ

وَتَحْضُرُ بِالْجَهْلِ فِي مَجْلِسٍ وَعِلْمُكَ فِي الْكُتْبِ مُسْتَوْدَعُ

وَمَنْ يَـــكُ فِي دَهْرِهِ هَكَذَا يَكُنْ دَهْرَهُ الْقَهْقَرَى يَـــرْجِعُ

Jika tidak kauhafal dan pahami

Maka ilmu di rumah tidaklah berarti

Dengan kebodohan majelis kauhadiri

Pada tulisan kau titipkan ilmumu

Barangsiapa demikian sepanjang waktu

Ia kembali ke belakang sepanjang waktu

[1393] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (9/426), *Al Muntazham* (13/197), *Tarikh Al Islam* (hal. 236).

[1394] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (9/426) dan *Al Muntazham* (13/198).

TAHUN 309 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi banyak kebakaran di berbagai sudut kota Baghdad akibat adanya seorang zindiq (anti agama) yang terbunuh, lalu para pengikutnya melakukan pembakaran di sana-sini. Kebakaran ini menewaskan banyak orang.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini, Al Muqtadir mengangkat Mu'nis Al Khadim sebagai gubernur atas wilayah Mesir dan Syam, serta menggelarinya Al Muzhaffar. Ia menulis surat ke berbagai wilayah untuk memberitahukan hal tersebut.

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ini, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari didatangkan ke kediaman Wazir Isa bin Ali untuk beradu pendapat dengan kalangan madzhab Hanbali tentang berbagai hal yang mereka terangkan kepada Isa bin Ali. Namun tidak satu pun dari mereka yang menghadiri undangan tersebut.

Wazir Hamid bin Abbas menghadiahkan untuk Khalifah sebuah taman yang dibangunnya dan diberinya nama An-Na'urah. Pembangunan taman ini menghabiskan dana sebesar 100 ribu dinar. Ia juga mengalasi kediamannya dengan berbagai karpet mewah.

Pada tahun ini Husain bin Manshur Al Hallaj dihukum mati. Berikut ini kami sampaikan biografinya, perjalanan hidupnya, dan cara terbunuhnya secara singkat dan langsung kepada tujuannya.

Fitnah Al Hallaj

Dia adalah Husain bin Manshur bin Mahmi Al Hallaj Abu Mughits—pendapat lain mengatakan Abu Abdullah.[1395] Kakeknya adalah seorang majusi, yang bernama Mahmi, berasal dari Persia. Al Hallaj tumbuh dewasa di Wasith—pendapat lain mengatakan di Tustar. Ia pernah berkunjung ke Baghdad, dan berkali-kali ke Makkah untuk menunaikan haji. Ia bahkan pernah tinggal beberapa tahun yang terpisah di sana.

Ia menempa dirinya dengan praktik-praktik ritual menyulitkan diri sendiri. Ia tidak duduk kecuali di bawah langit di tengah masjid, baik dalam cuaca yang dingin atau panas. Ia tidak berbuka kecuali dengan beberapa suap saja dan minum sedikit air selama setahun penuh. Ia pernah duduk di atas batu gunung Abu Qubais dengan menghadap ke Baitullah. Ia pernah menjadi pengikut sejumlah tokoh syaikh sufi seperti Junaid bin Muhammad, Amr bin Utsman Al Makki, dan Abu Husain An-Nawawi.

Khathib Al Baghdadi[1396] berkata, "Kaum sufi berselisih pendapat mengenainya. Mayoritas sufi enggan memasukkan Al Hallaj ke dalam kelompok mereka, tetapi ia diterima oleh para pendahulu mereka seperti Abu Abbas bin Atha' Al Baghdadi, Muhammad bin Khafif Asy-Syirazi, dan Ibrahim bin Muhammad An-Nashrabadzi An-Naisaburi. Mereka bahkan membenarkan keadaan spiritualnya dan mencatat petuahnya, hingga Ibnu Khafif mengatakan, "Husain bin Manshur adalah seorang ulama *rabbani.*"

[1395] Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/313), *Tarikh Al Islam* (hal. 252), *Al Ibar* (2/138), *Mir'ah Al Jinan* (2/253), *Lisan Al Mizan* (2/314), dan *Thabaqat Al Mufassirin* (2/138).

[1396] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/112). Lih. kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah* karya As-Sulami (hal. 307, 308).

Abu Abdurrahman As-Sulami[1397]—nama aslinya Muhammad bin Husain berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad An-Nashrabadzi dikritik tentang apa yang dikutipnya dari Al Hallaj dalam kitab *Ar-Ruh,* lalu ia berkata kepada orang yang mengkritiknya, "Jika setelah para nabi dan shiddiq ada orang yang bertauhid, maka dia adalah Al Hallaj."

Abu Abdurrahman berkata: Aku mendengar Manshur bin Abdullah berkata: Aku mendengar Asy-Syibli berkata, "Aku dan Husain bin Manshur adalah sama, hanya saja ia mengemukakan apa yang ia ketahui, sedangkan aku menyembunyikannya." Diriwayatkan dari Asy-Syibli dari jalur lain bahwa ia berkata saat melihat Al Hallaj disalib, "Tidakkah kami telah melarangmu berbicara kepada khalayak?"

Al Khathib[1398] berkata, "Kalangan yang menolak Al Hallaj sebagai sufi menuduhnya melakukan penipuan dan berpaham zindiq (tidak sesuai dengan ajaran agama). Sampai sekarang ia masih memiliki para pengikut yang mengaitkan diri kepadanya dan berlebihan dalam membelanya. Al Hallaj ini memiliki ungkapan yang indah, tutur kata yang manis, dan syair dengan muatan sufi."

Saya katakan, sejak Al Hallaj dihukum mati, umat Islam senantiasa berselisih pendapat mengenai keadaannya. Adapun para ulama fiqih, banyak imam yang sepakat dengan hukuman mati atasnya, dan bahwa ia adalah orang kafir yang mencampur-aduk agama dan menipu. Demikian pula pendapat mayoritas sufi. Tetapi ada satu kelompok, sebagaimana telah dijelaskan, yang berkata baik tentangnya. Mereka ini tertipu dengan penampilan luarnya, tidak mengkaji sisi batiniahnya. Pada mulanya ia memang ahli ibadah dan pelaku *suluk (perjalanan spiritual),* tetapi ia tidak memiliki bekal ilmu dalam ibadahnya sehingga pikirannya tercemari dengan hal-hal yang tidak diajarkan Islam,

---

[1397] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/121).
[1398] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/112).

sebagaimana yang dikatakan seorang ulama salaf, "Barangsiapa yang menyembah Allah tanpa ilmu, maka apa yang dirusaknya lebih banyak daripada apa yang diperbaikinya."

Diriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah bahwa ia berkata[1399], "Barangsiapa di antara para ulama kami yang rusak, maka dalam dirinya ada keserupaan dengan orang-orang Yahudi. Barangsiapa di antara para ahli ibadah kami yang rusak, maka dalam dirinya ada keserupaan dengan orang-orang Nasrani. Karena itu, Al Hallaj termasuk paham *hulul (inkarnasi)*."

Dituturkan lebih dari satu jalur riwayat bahwa kondisi spiritualnya berubah-ubah, dan ia senang mengembara ke berbagai negeri. Dalam setiap itu, ia menunjukkan kepada umat Islam bahwa ia adalah bagian dari para da'i yang mengajak manusia kepada Allah. Tetapi ada kabar yang *shahih* bahwa ia pernah ke India untuk belajar sihir, dan dalam hal ini ia berkata, "Dengan sihir ini aku mengajak manusia kepada Allah."

Penduduk India mengadakan surat-menyurat dengannya dengan memakai nama Al Mughits (Sang Penolong), penduduk Turkistan dengan nama Al Muqit (Sang Pemberi), penduduk Khurasan dengan nama Al Mumayyiz (Sang Pembeda), penduduk Persia dengan nama Abu Abdullah Az-Zahid, dan penduduk Khuzastan dengan nama Abu Abdullah Az-Zahid Al Hallaj Al Asrar. Sebagian penduduk Baghdad saat Al Hallaj berkunjung ke kota tersebut memanggilnya dengan gelar Al Mushthalim (Sang Penerima), sedangkan penduduk Bahsrah memanggilnya dengan gelar Al Muhayyir (Yang Penakjub).

Konon, yang memberinya nama Al Hallaj (yang berarti pemisah biji kapas) adalah penduduk Ahwaz karena ia dapat menyingkap apa yang ada dalam benak mereka. Pendapat lain mengatakan karena ia pernah berkata kepada seorang pemisah biji kapas, "Tolong tunaikan

---

1399 Perkataan ini disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Iqtidha' Ash-Shirath Al Mustaqim* (hal. 5), dan dinisbatkannya kepada Sufyan bin 'Uyainah dan selainnya.

hajatku demikian dan demikian." Orang itu menjawab, "Aku sedang sibuk." Lalu Al Hallaj berkata, "Pergi saja, biar aku yang menggantikan pekerjaanmu." Orang itu pergi lalu kembali dengan cepat, tetapi ternyata semua kapas yang ada di gudangnya telah terpisah biji-bijinya. Ada pula yang mengatakan bahwa ia pernah menunjuk ke arah alat pemutar kapas, lalu seketika itu biji-biji kapasnya telah terpisah. Kebenaran cerita ini jelas dipertanyakan. Ada pula yang mengatakan karena ayahnya adalah seorang pemisah biji kapas.

Di antara hal yang menunjukkan bahwa ia berpaham *hulul* adalah syairnya berikut ini:

جُبِلَتْ رُوحُكَ فِي رُوحِي كَمَا يُجْبَلُ الْعَنْبَرُ بِالْمِسْكِ الْفَتِقْ

فَإِذَا مَسَّكَ شَيْءٌ مَسَّنِي فَإِذَا أَنْتَ أَنَا لَا نَفْتَرِقْ

Ruh-Mu terlebur dalam ruhku

Seperti 'anbar dicampur misik nan harum

Jika sesuatu menyentuhmu, maka tersentuhnya aku

Karena Engkau adalah aku, tiada berbeda

Ibnu Atha' pernah dibacakan syairnya Al Hallaj sebagai berikut:

أُرِيدُكَ لَا أُرِيدُكَ لِلثَّوَابِ وَلَكِنِّي أُرِيدُكَ لِلْعِقَابِ

وَكُلُّ مَآرِبِي قَدْ نِلْتُ مِنْهَا سِوَى مَلْذُوْذِ وَجْدِيْ بِالْعَذَابِ

Aku menginginkan-Mu, bukan pahala-Mu

Tetapi aku menginginkan-Mu karena siksa

Telah kuperoleh setiap harapanku

Selain nikmatnya rasaku dengan siksa

Ibnu Atha' berkata, "Syair ini termasuk syair yang mengakibatkan bertambahnya siksaan. Tetapi jika hatinya bersih, ia justru memperoleh minuman nikmat dari kebenaran yang senantiasa bertumpah-ruah."

Al Hallaj mengubah-ubah pakaiannya. Terkadang ia memakai pakaian sufi, terkadang memakai pakaian compang-camping, dan terkadang memakai pakaian mewah dan bergaul dengan para ahli dunia. Seorang periwayat pernah melihatnya memakai pakaian yang lusuh dan memegang tongkat, lalu orang itu berkata, "Apa makna keadaanmu ini, wahai Al Hallaj?" Ia menjawab dengan syair[1400]:

لَئِنْ أَمْسَيْتُ فِي ثَوْبَيْ عَدِيمٍ لَقَدْ بَلِيَا عَلَى حُرٍّ كَـرِيمِ

فَلَا يَغْرُرْكَ أَنْ أَبْصَرْتَ حَالًا مُغَيَّرَةً عَنِ الْحَالِ الْقَـدِيمِ

فَلِي نَفْسٌ سَتَتْلَفُ أَوْ سَتَرْقَى لَعَمْرُكَ بِي إِلَى أَمْرٍ جَسِيمِ

Jika kukenakan dua potong pakaian orang miskin

Yang usang pada tubuh orang yang mulia

Maka janganlah teperdaya melihat keadaan

Yang berbeda dari keadaan yang lama

Karena aku punya jiwa yang akan binasakan

Atau lambungkan aku kepada perkara yang mulia

Di antara pernyataan indah Al Hallaj adalah ia pernah diminta seseorang untuk menasihatinya dengan hal-hal yang berguna, lalu ia berkata, "Perhatikan keadaan dirimu. Jika engkau tidak menyibukkannya dengan kebenaran, maka dirimu akan menyibukkanmu

---

1400 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/117) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/326, 327).

niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." (Qs. Al Hajj [22]: 25) Tidak ada kejahatan yang lebih besar daripada apa yang dilakukan Al Hallaj ini. Keadaannya itu serupa dengan keadaan orang-orang kafir Quraisy yang membangkang. Mengenai mereka Allah berfirman, *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala."* (Qs. Al Anfal [8]: 31)

Beberapa Muslihat Al Hallaj

Khathib Al Baghdadi[1405] meriwayatkan bahwa Al Hallaj pernah mengarahkan seseorang untuk pergi ke suatu bukit, lalu menetap di tempat tersebut dengan berpura-pura shalih, ahli ibadah dan membaca Al Qur`an. Ia terus dalam keadaan seperti itu hingga beberapa lama. Setelah itu ia berpura-pura buta. Tidak lama kemudian, ia berpura-pura sakit kronis. Pada awalnya ia dipapah untuk pergi ke masjid, lalu kemudian digendong. Ia bertahan seperti itu selama setahun. Setelah itu ia berkata kepada mereka, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ bersabda bahwa negeri ini akan didatangi orang shalih, dan aku akan sembuh di tangannya."

Saat itulah Al Hallaj masuk negeri tersebut secara sembunyi-sembunyi dan memakai pakaian wol yang berwarna putih. Ia lantas berdiam diri di suatu sudut masjid untuk beribadah, tidak menoleh ke arah siapapun. Orang-orang segera mendatangi laki-laki yang berpura-pura buta dan sakit kritis tersebut untuk memberitahu bahwa seorang

[1405] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/122, 123) dengan redaksi yang serupa.

yang shalih telah datang. Mereka lantas membawanya lalu membaringkannya di hadapan Al Hallaj. Setelah berbicara, ia pun mengenalinya. Lalu orang itu berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ berkata demikian dan demikian. Mungkinkah orang itu adalah engkau. Al Hallaj lantas mengangkat kedua tangannya, sementara orang-orang berdatangan untuk melihat apa yang akan terjadi pada orang tersebut. Seketika itu orang tersebut membuka kedua matanya dan berdiri dengan kedua kakinya. Orang-orang pun gempar, lalu mereka mengagungkan Al Hallaj secara berlebihan. Padahal semua itu tidak benar.

Setelah itu, Al Hallaj tinggal di tengah mereka untuk beberapa lama, lalu ia pergi. Sementara orang tersebut tinggal beberapa lama lagi, kemudian ia berkata, "Di antara nikmat Allah padaku adalah Dia telah mengembalikan penglihatanku dan menyembuhkanku. Karena itu, sepantasnya aku berjihad di jalan-Nya di perbatasan Tharsus." Ia menunjukkan keinginannya yang kuat untuk berjihad sehingga orang-orang mengumpulkan ribuan dirham dan dinar untuk diberikan kepadanya. Ia lantas pergi untuk menemui Al Hallaj, dan keduanya pun berbagi uang tersebut.

Diriwayatkan dari sebagian periwayat bahwa ia berkata[1406], "Aku mendengar bahwa Al Hallaj memiliki karamah, lalu aku ingin mengujinya. Ketika aku menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya, ia berkata kepadaku, "Sebutkan keinginanmu saat ini juga." Aku menjawab, "Aku ingin ikan segar." Lalu ia masuk rumah dan menghilang sebentar. Tidak lama kemudian, ia keluar dengan membawa ikan yang masih menggelepar-gelepar, sedangkan kedua kakinya masih berlumpur. Ia berkata, "Aku tadi berdoa kepada Allah, lalu Allah menyuruhku pergi ke danau untuk mengambilkanmu ikan ini. Setelah itu aku masuk ke danau sehingga kakiku berlumpur."

[1406] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/123, 124).

"Aku berkata, "Izinkan aku masuk untuk menyelidiki apa yang kau tunjukkan ini. Jika aku tidak menemukan sesuatu, maka aku akan percaya padamu." Ia berkata, "Masuklah!" Aku pun masuk rumahnya, dan aku tidak menemukan jalan tembus ke tempat lain. Aku dibuat bingung olehnya. Aku terus mengamati, dan ternyata ada bagian dari dinding rumahnya yang tertutup. Ketika aku singkap, ternyata di baliknya ada pintu. Aku pun memasuki pintu tersebut dan keluar di sebuah kebun yang besar. Di kebun tersebut tersedia seluruh jenis buah yang baru dan disimpan dengan baik. Di sana ada banyak jenis makanan yang siap dimakan. Dan ternyata ada sebuah kolam besar yang berisi ikan-ikan yang besar. Aku pun memasuki kolam tersebut untuk mengeluarkan seekor ikannya sehingga kakiku berlumpur seperti kedua kaki Al Hallaj. Aku lantas pergi ke pintu tersebut dan berkata kepadanya, "Bukalah, karena aku telah percaya kepadamu."

"Ketika aku keluar dan ia melihatku seperti keadaannya, ia mengejarku untuk membunuhku, lalu aku memukul wajahnya dengan ikan tersebut. Aku katakan, "Hai musuh Allah! Engkau telah membuatku capek hari ini." Ketika telah lolos dari ancamannya, ia menemuiku lagi sesudah itu dan pura-pura bercanda denganku. Ia berkata, "Jangan beberkan kejadian ini kepada siapapun. Kalau tidak, aku akan suruh orang untuk membunuhmu." Karena itu aku tidak menceritakannya kepada seorang pun hingga ia disalib."

Pada suatu hari Al Hallaj berkata kepada seseorang[1407], "Percayalah kepadaku, nanti aku akan memberimu seekor burung. Jika engkau mengambil sedikit kotorannya lalu meletakkannya pada sekian rotl tembaga, maka ia bisa berubah menjadi emas." Lalu orang itu berkata kepada Al Hallaj, "Percayakan kepadaku, nanti akan kudatangkan kepadamu seekor gajah yang jika ia berbaring dengan telentang, maka kaki-kakinya bisa mencapai langit. Jika engkau ingin

[1407] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/126).

menyembunyikannya, engkau cukup meletakkannya di salah satu mataku." Al Hallaj pun terdiam.

Ketika Al Hallaj datang ke Baghdad, ia mengajak orang-orang untuk percaya kepadanya dengan menunjukkan berbagai keanehan yang terjadi karena bantuan syetan. Atraksi ini lebih banyak mempengaruhi orang-orang Rafidhah karena lemahnya akal mereka dan ketidak-mampuan mereka untuk membedakan antara yang haq dan yang batil.

Pada suatu hari ia memanggil seorang pemimpin Rafidhah dan mengajaknya untuk percaya kepadanya. Orang itu berkata, "Aku ini orang yang suka dengan perempuan, sedangkan kepalaku botak dan telah beruban. Jika engkau bisa menghilangkannya dariku, akan percaya bahwa engkau adalah imam yang ma'shum. Bahkan seandainya engkau mengaku sebagai nabi atau sebagai tuhan, aku akan percaya kepadamu." Al Hallaj terdiam, tidak menjawab sepatah kata pun.[1408]

Syaikh Abu Faraj bin Al Jauzi[1409] berkata, "Al Hallaj adalah orang yang banyak tingkah. Terkadang ia memakai pakaian orang suci, terkadang memakai baju zirah, dan terkadang memakai jubah. Ia bergonta-ganti madzhab sesuai kaum yang dihadapinya; antara Ahlussunnah, Rafidhah, Mu'tazilah, dan lain-lain.

Ketika Al Hallaj berada di Ahwaz, ia menginfakkan sebagian dirhamnya dan menamainya dengan dirham *qudrah (diperoleh dengan kekuasaan yang diberikan oleh Allah).* Ketika Syaikh Abu Ali Al Jubba'i ditanya tentang hal itu, ia menjawab[1410], "Semua itu diperoleh dengan muslihat. Bawalah ia ke dalam rumah yang tidak ada lobang tembusnya, kemudian mintalah ia untuk mengeluarkan dua butir kepala saja!" Ketika

---

1408 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/124-125).
1409 Lih. kitab *Al Muntazham* (13/201-202) dengan redaksi yang serupa.
1410 Lih. kitab *Al Muntazham* (13/203) dengan redaksi yang serupa.

perkataan Syaikh Abu Ali tersebut sampai ke telinga Al Hallaj, maka ia segera pindah dari Ahwaz.

Al Khathib[1411] berkata: Ibrahim bin Makhlad mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Ali Al Khuthabi menceritakan kepada kami dalam kitab *Tarikh*-nya, katanya: Muncul seseorang yang bernama Al Hallaj. Ia bernama asli Husain bin Manshur. Ia dijebloskan ke dalam penjara sultan akibat penipuannya. Peristiwa tersebut terjadi di masa kementrian Ali bin Isa. Ia diadukan telah melakukan berbagai perbuatan zindiq, melakukan muslihat untuk menyesatkan manusia dengan menggunakan sihir dan sulap, serta mengaku sebagai nabi. Ali bin Isa berhasil mengungkap penipuannya saat menangkapnya, lalu beritanya itu sampai kepada Al Muqtadir Billah.

Ketika diintrogasi, ia tidak mengakui apa yang dituduhkan kepadanya, sehingga ia dihukum dengan cara disalib dalam keadaan hidup secara beberapa hari di jembatan. Setelah itu ia diturunkan dan dipenjara selama bertahun-tahun. Setelah itu ia pun di penjara di penjara istana. Saat itulah ia mengelabui sejumlah pelayan sultan dan menarik simpati mereka dengan muslihatnya hingga mereka berubah membelanya dan melayaninya.

Selanjutnya Al Hallaj mengadakan surat-menyurat dengan para penulis dan kalangan lain di Baghdad, lalu mereka merespon ajakannya sehingga namanya melambung tinggi, hingga diceritakan bahwa ia mengaku sebagai tuhan. Akhirnya ia diadukan bersama sekelompok pengikutnya kepada sultan, lalu mereka pun ditangkap. Di tangan mereka ditemukan beberapa surat yang menunjukkan kebenaran apa yang pernah dilaporkan kepadanya. Sebagian dari mereka juga mengakui secara lisan. Beritanya pun menyebar dan orang-orang berbicara tentang hukuman mati untuknya.

[1411] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/126, 127) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/335, 336).

Amirul Mu'minin lantas menyerahkannya kepada Hamid bin Abbas dan menyuruhnya untuk menyidiknya di hadapan para qadhi dan ulama, serta mempertemukannya dengan para pengikutnya. Maka, terjadilah perdebatan yang panjang tentang perkara ini. Kemudian sultan memperoleh kepastian tentang urusannya, dan mengetahui segala yang diadukan tentangnya. Akhirnya sultan memerintahkan untuk menghukum mati dan membakarnya. Ia segera dibawa ke kantor kepolisian Baghdad Barat pada hari Selasa, tujuh hari tersisa dari bulan Dzulqa'dah tahun 307 Hijriyah Ia dirajam dengan cambuk sebanyak seribu kali, lalu kedua tangan dan kakinya dipotong, lehernya dipenggal, tubuhnya dibakar, kepalanya dipajang di depan umum di atas jembatan besi, serta kedua tangan dan kakinya digantung di samping kepalanya.

Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain As-Sulami berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad Al Wa'izh berkata: Abu Qasim Ar-Razi berkata: Abu Bakar bin Mumsyadz berkata: Kami kedatangan seorang laki-laki di Dainawar dengan membawa koper. Ia tidak pernah meninggalkan kopernya itu, siang atau malam. Saat mereka memeriksa koper tersebut, mereka menemukan sebuah surat dari Al Hallaj yang isinya: Dari Ar-Rahman Ar-Rahim kepada fulan bin fulan. Kemudian orang tersebut dibawa ke Baghdad. Ketika Al Hallaj ditanya tentang hal itu, ia mengakui bahwa ia yang menulisnya. Lalu mereka berkata kepadanya, "Dahulu kamu mengaku sebagai nabi, dan sekarang mengaku sebagai tuhan?" Tetapi ia menjawab, "Tidak, tetapi inilah titik temunya bagi kami. Tidak ada yang menulis selain Allah, sedangkan aku dan tanganku hanyalah alat semata." Ia ditanya, "Adakah orang lain yang sependapat denganmu?" Ia menjawab, "Ya, yaitu Ibnu Atha', Abu Muhammad Al Jariri, dan Abu Bakar Asy-Syibli." Ketika Al Jariri ditanya tentang hal ini, ia justru mengatakan, "Siapa yang berkata demikian, maka ia kafir." Ketika Asy-Syibli ditanya tentang hal ini, ia juga mengatakan, "Siapa yang berkata demikian, maka ia harus dilarang."

Dan ketika Ibnu Atha' ditanya, ia menjawab seperti ucapan Al Hallaj, sehingga ia dijatuhi sanksi yang berujung pada kematiannya.

Kemudian Abu Abdurrahman As-Sulami[1412] meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah Ar-Razi, bahwa ketika Al Hallaj datang, Wazir Hamid bin Abbas bertanya kepadanya tentang akidahnya, lalu ia mengakuinya, dan pengakuannya ini dicatat oleh Hamid bin Abbas. Kemudian ia menanyakan hal itu kepada para ulama Fiqih Baghdad, namun mereka menyangkal. Lalu Hamid bin Abbas diberitahu bahwa Abu Abbas bin Atha' sependapat dengan Al Hallaj.

Hamid bin Abbas meminta Ibnu Atha' untuk datang. Ia pun datang dan duduk di depan majelis. Saat ditanya tentang laporan tersebut, ia berkata, "Barangsiapa yang tidak berkata demikian, maka ia tidak punya akidah." Hamid bin Abbas berkata, "Celaka kau! Engkau membenarkan keyakinan semacam ini?" Ia menjawab, "Ada apa denganmu? Urusi saja perilakumu selama ini! Engkau mengambil harta manusia, menzhalimi dan membunuh mereka. Mengapa engkau mengurusi perkataan para pemimpin itu?" Hamid bin Abbas lantas menyuruh untuk memukuli mulutnya, melepas sandalnya lalu dihantamkan ke kepalanya. Ia terus diperlakukan seperti itu hingga darah mengalir dari kedua lobang hidungnya. Kemudian Hamid bin Abbas memerintahkan untuk memenjarakannya. Tetapi ia diberitahu bahwa masyarakat umum bersimpati kepadanya, sehingga ia dibawa ke rumahnya. Kemudian Ibnu Atha' berkata, "Ya Allah, matikanlah ia dengan cara yang terburuk, dan potonglah kedua tangan dan kakinya." Ibnu Atha' pun meninggal dunia tujuh hari sesudah itu, sementara Hamid bin Abbas terbunuh setelah itu dengan cara yang paling buruk, kedua tangan dan kakinya dipotong, dan rumahnya dibakar. Ulama Baghdad menyepakati kekafiran dan kezindikan Al Hallaj, serta sepakat untuk menjatuhinya hukuman mati dan salib.

[1412] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/128) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/328-329).

Abu Bakar Muhammad bin Dawud Azh-Zhahiri[1413] berkata, "Ketika Al Hallaj dihadirkan untuk pertama kalinya sebelum wafatnya Abu Bakar, dan Abu Bakar ditanya tentang hal ihwal Al Hallaj, maka ia menjawab, "Sesungguhnya apa yang diturunkan Allah pada Nabi-Nya ﷺ adalah benar, dan apa yang dibawanya adalah benar. Sedangkan apa yang diucapkan Al Hallaj adalah bathil." Ia bersikeras kepada Al Hallaj.

Abu Bakar Ash-Shuli[1414] berkata, "Aku pernah bertemu dan berbicara dengan Al Hallaj. Dia itu orang bodoh yang pura-pura pandai dan ahli maksiat yang berpura-pura sebagai ahli ibadah."

Ketika Al Hallaj disalib untuk pertama kalinya, diteriakkan seruan tentang jati dirinya selama empat hari. Saat ia dibawa di atas seekor sapi untuk disalib, ia berkata, "Aku bukanlah Al Hallaj, tetapi aku dibuat serupa dengannya, sedangkan Al Hallaj telah pergi." Ketika ia diseret ke dekat kayu salib, Abu Muhammad Al Yaquti mendengarnya berkata, "Wahai Maha Penolong, tolonglah aku." Periwayat lain[1415] berkata: Aku mendengarnya berkata saat disalib, "Tuhanku, aku berada di negeri asing dan melihat berbagai keajaiban. Tuhanku, sesungguhnya Engkau tetap berbelas kasih kepada orang yang menyakiti-Mu. Lalu, bagaimana dengan orang yang disakiti di jalan-Mu."

1413 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/129) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/330).

1414 Lih. kitab *Al Muntazham* (13/202) dan *Ash-Shilah* (88-89), keduanya dengan redaksi yang serupa.

1415 Dia adalah Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad Al Qalanisi Ar-Razi. Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/131) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/345).

Kisah Hukuman Mati Atas Al Hallaj

Khathib Al Baghdadi dan selainnya[1416] mengatakan: Al Hallaj saat kedatangannya yang terakhir di Baghdad mengaku sebagai pengikut para sufi. Yang menjadi wazir saat itu adalah Hamid bin Abbas. Ia mendengar kabar bahwa Al Hallaj telah menyesatkan banyak pelayan dan ajudan di istana Khalifah, termasuk para budaknya Nashr Al Qusyuri, seorang ajudan. Laki-laki mengaku kepada mereka bahwa ia bisa menghidupkan orang mati, dan bahwa ia dilayani oleh bangsa jin yang bisa mengambilkan apa saja yang ia inginkan. Ia berkata bahwa ia pernah menghidupkan beberapa ekor burung.

Ali bin Isa diberitahu bahwa seseorang yang bernama Muhammad bin Ali Al Qunna'i menyembah Al Hallaj dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ali bin Isa pun mencarinya. Ia menggerebek rumahnya, lalu orang itu mengaku sebagai pengikut Al Hallaj. Di rumahnya ditemukan tulisan-tulisan Al Hallaj dengan tinta emas pada lembaran kain sutera, serta disampul dengan kulit yang paling mewah. Dan di sampingnya ditemukan sebuah peti kecil yang berisi kotoran Al Hallaj, serta sisa roti bekalnya. Wazir lantas meminta Khalifah Al Muqtadir untuk berbicara tentang urusan Al Hallaj, lalu Khalifah menyerahkan urusan Al Hallaj kepadanya.

Selanjutnya Wazir memanggil sejumlah sahabat Al Hallaj dan mengancam mereka sehingga mereka mengaku di hadapannya mereka meyakini Al Hallaj sebagai tuhan dan bisa menghidupkan orang mati. Saat pengakuan ini dikemukakan kepada Al Hallaj, ia justru mengingkari dan mendustakan mereka. Ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari pengakuan sebagai tuhan atau nabi. Aku hanya orang biasa yang menyembah Allah, banyak berpuasa dan shalat, serta melakukan

---

[1416] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/132, 133, 137), *Al Kamil* (8/127), *Ash-Shilah* (hal. 7), *At-Takmilah* (hal. 219, 220), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/336).

berbagai kebaikan. Aku tidak tahu selain hal itu." Ia pun tidak menambahi kalimat dua syahadat dan tauhid. Ia banyak mengucapkan kalimat, "Mahasuci Engkau, tiada tuhan selain Engkau. Aku telah berbuat jahat dan menganiaya diri sendiri, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau." Ia memakai perisai yang berwarna hitam, kedua kakinya dipasangi 13 gelang dan bersambung hingga ke lututnya. Meskipun demikian, dalam sehari-semalam ia mengerjakan shalat sebanyak seribu raka'at.

Sebelum ditangkap oleh Hamid bin Abbas, Al Hallaj tinggal di salah satu kamar rumah Nashr Al Qusyuri. Siapa saja diizinkan untuk menemuinya. Terkadang ia menyebut dirinya Husain bin Manshur, terkadang Muhammad bin Ahmad Al Farisi. Nashr ini telah termakan oleh tipuan Al Hallaj dan mengira bahwa Al Hallaj adalah orang shalih. Ia pernah membawa Al Hallaj menemui Al Muqtadir Billah untuk menjampinya, dan kebetulan sakitnya itu sembuh. Demikian pula yang terjadi pada ibunya Al Muqtadir, dan kebetulan penyakitnya langsung hilang. Karena itulah ia mendapatkan tempat di istana Khalifah.

Ketika banyak komentar miring tentang Al Hallaj, maka perkaranya diserahkan kepada Hamid bin Abbas, lalu Hamid bin Abbas memenjaranya dengan memasanginya rantai yang banyak di kedua kakinya. Setelah itu ia mengumpulkan para ulama, dan mereka menyepakati kekafirannya, dan bahwa ia seorang penyihir dan pesulap. Ada dua orang shalih yang dahulu menjadi pengikutnya kemudian ia insaf. Yang pertama bernama Abu Ali Harun bin Abdul Aziz Al Auraji, dan yang kedua bernama Dabbas. Keduanya menceritakan kebobrokan Al Hallaj serta kebodohan dan kekejian yang diajarkannya kepada masyarakat. Selain itu, istri anaknya yang bernama Sulaiman juga. Perempuan itu membeberkan banyak aibnya. Di antaranya adalah Al Hallaj pernah menindihnya saat ia tertidur, lalu ia terbangun. Saat itulah Al Hallaj berkata, "Bangun, shalat!" Padahal ia ingin menggaulinya. Setelah itu anak perempuan Al Hallaj menyuruh perempuan tersebut

untuk sujud kepada-Nya, lalu ia berkata, "Apakah manusia sujud kepada manusia?" Al Hallaj menjawab, "Ya, ada tuhan di langit dan ada tuhan di bumi." Kemudian Al Hallaj menyuruhnya mengambil apa saja yang ia suka dari bawah tikar, dan ternyata ada banyak uang dinar yang terhampar di bawahnya.

Pada akhir pertemuan, Al Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf dihadirkan untuk dipertemukan dengan Al Hallaj. Saat itu telah didatangkan sebuah surat dari rumah seorang pengikutnya. Surat tersebut berisi: "Barangsiapa yang ingin berhaji tetapi tidak ada kemudahan baginya, maka hendaklah ia membangun sebuah bangunan dalam rumahnya. Bangunan tersebut tidak boleh terkena najis, dan tidak diperkenankan seseorang untuk memasukinya. Jika hari-hari haji telah tiba, maka hendaknya ia berpuasa tiga hari dan melakukan thawaf di sekitar bangunan tersebut sebagaimana ia thawaf di Ka'bah. Setelah itu hendaknya ia melakukan dalam rumahnya apa yang dilakukan para jama'ah haji di Makkah. Kemudian hendaknya ia memanggil enam puluh anak yatim dan memberi mereka makan. Ia harus melayani sendiri mereka. Setelah itu ia memberi mereka pakaian masing-masing satu gamis, dan uang masing-masing tujuh dirham—atau ia mengatakan: tiga dirham. Jika ia telah melakukan semua itu, maka ia telah menggantikan kedudukan haji."

"Barangsiapa yang berpuasa tiga hari tanpa berbuka kecuali pada hari keempat dengan memakan daun-daun *hindaba (sejenis selada),* maka puasa tersebut menggantikan puasa Ramadhan. Barangsiapa yang shalat dua raka'at di awal malam hingga akhir malam, maka ia tidak perlu shalat lagi sesudah itu. Barangsiapa yang berdiam diri di maqam para syuhada selama sepuluh hari dengan mengerjakan shalat, berdoa dan puasa, dan ia tidak berbuka kecuali dengan roti gandum dan garam, maka ia tidak perlu lagi ibadah sepanjang hidupnya."

Al Qadhi Abu Umar bertanya kepada Al Hallaj, "Darimana kamu dapatkan ini?" Ia menjawab, "Dari kitab *Al Ikhlash* karya Hasan Al Bashri." Al Qadhi Abu Umar berkata, "Engkau bohong, wahai orang yang halal darahnya." Wazir Hamid bin Abbas mendekati Al Qadhi Abu Umar dan berkata, "Engkau telah mengatakan 'wahai orang yang halal darahnya'. Tulislah itu di atas kertas ini!" Hamid bin Abbas memaksanya dan memberinya pena, sehingga Al Qadhi Abu Umar menulis ucapannya itu di atas kertas tersebut. Para hadirin juga menuliskan pernyataan mereka di atas kertas, lalu Hamid bin Abbas menyerahkannya kepada Al Muqtadir. Saat itulah Al Hallaj berkata, "Darahku haram. Kalian tidak boleh membuat penakwilan yang mencelakaiku. Akidahku Islam, madzhab Sunnah, dan aku lebih mengutamakan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Aku punya kitab-kitab Sunnah. Ya Allah, darahku."

Mereka tidak menggubris ucapan Al Hallaj. Ia terus mengulang-ulang ucapannya itu, tetapi mereka tetap menuliskan pernyataan mereka. Al Hallaj pun dikembalikan ke penjaranya. Jawaban Al Muqtadir tidak kunjung keluar selama tiga hari sehingga Hamid bin Abbas berburuk sangka. Ia lantas menulis surat kepada Khalifah yang isinya, "Sesungguhnya perkara Al Hallaj sudah tersebar luas, dan tidak ada dua ulama yang berselisih pendapat tentangnya. Ada banyak orang yang menjadi korbannya." Akhirnya keluar jawaban dari Al Muqtadir agar Al Hallaj diserahkan kepada Muhammad bin Abdushshamad, kepala keamanan, untuk menyambuknya seribu kali sampai mati. Jika tidak mati, maka lehernya dipenggal.

Wazir gembira dengan keputusan itu. Ia segera mencari kepala keamanan untuk diserahi Al Hallaj. Ia mengutus beberapa pelayannya untuk mengantar Al Hallaj ke kantor kepolisian Baghdad Barat karena khawatir sekiranya Al Hallaj direbut dari tangan mereka. Peristiwa itu terjadi setelah shalat 'Isya terakhir pada hari Selasa, enam hari tersisa

dari bulan Dzulqa'dah tahun ini. Al Hallaj berangkat dengan mengendarai keledai dan dikelilingi para pengawal. Ia tiba di kantor kepolisian pada malam itu juga. Disebutkan bahwa pada malam itu ia banyak mengerjakan shalat dan berdoa.

Abu Abdurrahman As-Sulami[1417] berkata: Aku mendengar Abu Bakar Asy-Syasyi berkata: Abu Hadid Al Mishri berkata, "Pada malam hari sebelum Al Hallaj dihukum mati pada keesokan harinya, ia bangun dan shalat sepanjang malam. Ketika menjelang akhir malam, ia berdiri sambil berselimut jubahnya, lalu ia menengadahkan tangannya ke kiblat dan berbicara dengan kalimat yang sulit dihafal. Di antara yang kuhafal dari ucapannya adalah: Kami adalah saksi-saksi-Mu. Seandainya keagungan-Mu menunjukkan kami, niscaya apa yang Engkau kehendaki dari urusan-Mu dan kehendak-Mu pasti terlaksana. Engkaulah tuhan yang di langit dan tuhan di bumi. Engkau berhak mewujudkan pada apa yang Engkau kehendaki sebagaimana pada kehendak-Mu."

Para periwayat[1418] mengatakan: Ketika Al Hallaj dibawa keluar dari rumah tempatnya menginap untuk dijatuhi hukuman mati, ia bersyair:

طَلَبْتُ الْمُسْتَقَرَّ بِكُلِّ أَرْضٍ فَلَمْ أَرَ لِي بِأَرْضٍ مُسْتَقَرًّا

أَطَعْتُ مَطَامِعِي فَاسْتَعْبَدَتْنِي وَلَوْ أَنِّي قَنَعْتُ لَعِشْتُ حُرًّا

Kucari tempat tinggal di setiap bumi

Tapi tak kudapati tempat tinggal di bumi

Kuturuti kemauanku, lalu ia membudakiku

Andai aku terima, tentulah aku hidup merdeka

[1417] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/129, 130) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/349, 350).

[1418] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/130), *Al Muntazham* (13/206), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/346).

Kemudian ia membaca firman Allah, *"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh."* (Qs. Asy-Syura [42]: 18) Kemudian ia mengucapkan ini dan itu hingga dieksekusi.

Kemudian ia diseret dan dicambuk sebanyak seribu kali. Kemudian kedua tangan dan kakinya dipotong. Setiap kali ia menerima itu, ia diam, tidak berbicara sepatah kata pun, dan warna mukanya tidak berubah. Konon, setiap kali dicambuk ia menyebut, *"Ahad, Ahad."*

Abu Abdurrahman[1419] berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ali berkata: Aku mendengar Isa Al Qashshar berkata, "Kalimat terakhir yang diucapkan Al Hallaj ketika dibunuh adalah, "Cukuplah yang satu ini mengesakan Yang Maha Esa." Setiap kali seorang syaikh mendengar kalimat ini, maka hatinya bergetar dan menilai bagus ucapan tersebut.

As-Sulami[1420] berkata: Aku mendengar Abu Bakar Al Bajali berkata: Aku mendengar Abu Fatik Al Baghdadi-sahabat Al Hallaj—berkata, "Setelah tiga hari terbunuhnya Al Hallaj, aku bermimpi seolah-olah aku berdiri di hadapan Tuhanku. Aku berkata, "Wahai Tuhanku, apa yang dilakukan Husain bin Manshur?" Allah berfirman, "Aku menyingkapkan satu pelajaran kepadanya, tetapi ia mengajak manusia untuk percaya kepadanya, sehingga Aku turunkan padanya apa yang engkau lihat."

Ada pula yang mengatakan bahwa saat dihukum mati Al Hallaj ketakutan dan banyak menangis. Allah Mahatahu.

1419 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/132) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/342).
1420 Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/132) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/351).

Al Khathib[1421] berkata: Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman Ash-Shairafi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Umar bin Hayyawaih berkata kepada kami: Ketika Husain Al Hallaj dikeluarkan untuk dihukum mati, aku ikut datang bersama sejumlah orang. Aku terus merangsek ke depan hingga bisa melihatnya. Ia lantas berkata kepada para pengikutnya, "Janganlah ini membuat kalian takut! Aku akan datang kepada kalian tiga hari kemudian." Kemudian ia pun dibunuh.

Al Khathib menyebutkan[1422] bahwa Al Hallaj berkata kepada Muhammad bin Abdushshamad (kepala kepolisian) saat hendak dirajam, "Lindungilah aku, karena aku punya nasihat yang sebanding dengan penaklukkan Konstantinopel." Muhammad bin Abdushshamad menjawab, "Aku sudah diberitahu bahwa engkau akan berkata seperti itu. Aku tidak punya alasan untuk menghentikan rajam atasmu." Kemudian kedua tangan dan kakinya dipotong, kepalanya dipenggal, tubuhnya dibakar, debunya ditaburkan di sungai Tigris, dan kepalanya dipajang selama dua hari di atas jembatan Baghdad, kemudian dibawa ke Khurasan untuk diarak keliling kota. Para pengikutnya menghibur hati mereka bahwa Al Hallaj akan kembali kepada mereka setelah empat puluh hari.

Sebagian dari mereka mengaku melihat Al Hallaj mengendarai keledai di jalanan Nahwaran pada empat puluh hari setelah itu. Al Hallaj berkata, "Apakah engkau termasuk sapi-sapi yang mengira aku adalah orang yang disalib dan dibunuh? Itu bukan aku, melainkan seseorang yang diserupakan denganku. Dialah yang diperlakukan seperti yang kalian lihat." Seorang ulama di zaman itu berkata, "Jika mimpi ini benar adanya, maka barangkali ada syetan yang menampak dalam wujud Al Hallaj untuk menyesatkan manusia seperti halnya sekelompok orang Nasrani tersesat akibat orang yang disalib (di zaman Nabi Isa)."

[1421] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/131).
[1422] Lih. kitab *Tarikh Baghdad* (8/140, 141).

Al Khathib[1423] berkata, "Matinya Al Hallaj bertepatan dengan naiknya sungai Tigris, sehingga mereka berkata, 'Air sungai Tigris naik karena telah tercampur abu jenazah Al Hallaj.' Setelah itu dibuat pengumuman di Baghdad yang melarang siapapun untuk memperjual-belikan kitab-kitab Al Hallaj."

Al Hallaj terbunuh pada hari Selasa, enam hari tersisa dari bulan Dzulqa'dah tahun 309 Hijriyah di Baghdad. Demikian penjelasan Al Qadhi Ibnu Khallikan dalam kitab *Al Wafyat.* Ia mengutip dari Al Ghazali dalam kitab *Misykat Al Anwar* bahwa ia menakwili ucapan Al Hallaj agar sesuai dengan pemahaman yang benar. Kemudian ia mengutip dari Imam Al Haramain bahwa ia mengecam Al Hallaj dan berkata, "Ia bersama Al Janabi dan Ibnu Muqaffa' bersekongkol untuk merusak akidah umat. Mereka berpencar di berbagai wilayah, dimana Al Jannabi tinggal di Hajar dan Bahrain, Ibnu Muqaffa' di Turki, dan Al Hallaj di Irak. Kedua sahabatnya itu menghakiminya sesat karena tidak berhasil menipu penduduk Irak.

Al Qadhi Ibnu Khallikan[1424] berkata, "Pernyataan ini tidak benar, karena Ibnu Muqaffa' hidup lama sebelum Al Hallaj, yaitu pada zaman As-Saffah dan Al Manshur. Ia meninggal dunia pada tahun 145 Hijriyah atau sebelumnya. Barangkali yang dimaksud Imam Al Haramain adalah Ibnu Muqanna' Al Khurasani yang mengaku sebagai tuhan dan bisa mendekatkan bulan. Nama aslinya adalah Atha'. Ia bunuh diri dengan menenggak racun pada tahun 163 Hijriyah Ia tidak mungkin bertemu dengan Al Hallaj. Jika kita ingin mengoreksi ucapan Imam Al Haramain dan menyebut tiga orang bertemu pada waktu tersebut, maka yang dimaksud adalah Al Hallaj, Ibnu Asy-Syalmaghani—yaitu Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan Qirmithi Al Jannabi—yang nama lengkapnya Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Hasan bin Bahram. Orang terakhir

---

1423 Lih. kitab Tarikh Baghdad (8/141).
1424 Lih. kitab Wafyat Al A'yan (2/146-156).

inilah yang membunuh para jama'ah haji, mengambil Hajar Aswad, melemparkan mayat ke dalam sumur Zamzam, dan menjarah tabir Ka'bah sebagaimana akan dijelaskan nanti. Demikian penjelasan Al Qadhi secara ringkas.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Abu Abbas bin Atha'[1425], salah seorang imam sufi. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Atha' Al Adami. Ia menceritakan hadits dari Yusuf bin Musa Al Qaththan, Fadhl bin Ziyad, dan selainnya. Ia mengkhatamkan Al Qur`an dalam setiap hari. Sedangkan dalam bulan Ramadhan, ia membaca Al Qur`an tiga kali khataman dalam setiap hari. Selain itu, ia memiliki satu bacaan dengan mentadabburi makna-makna Al Qur`an. Bacaan ini dimulainya sejak berumur 17 tahun, dan ia meninggal dalam keadaan belum mengkhatamkan bacaan ini.

Orang ini memiliki kemiripan dengan Al Hallaj, dan ia juga menyatakan kesetujuannya dengan pendapat Al Hallaj. Karena itu Wazir Hamid bin Abbas menghukumnya untuk memukul mulutnya, dan memerintahkan untuk melepas kedua sepatunya dan memukulkannya pada kepalanya hingga hidungnya berdarah. Ia pun meninggal dunia tujuh hari sesudahnya. Sebelum meninggal dunia, ia mendoakan celaka atas Wazir Hamid bin Abbas agar ia dipotong kedua tangan dan kakinya, serta dibunuh dengan cara yang paling keji. Akibat doanya itu Hamid bin Abbas pun terbunuh seperti yang Abu Abbas utarakan dalam doanya.

[1425] Lih. kitab Thabaqat Ash-Shufiyyah karya As-Sulami (hal. 265), Tarikh Baghdad (5/26), Al Muntazham (13/200), Siyar A'lam An-Nubala' (14/255), Tarikh Al Islam (hal. 247), dan Al Wafi Bil Wafyat (8/24).

Abu Ishaq Ibrahim bin Harun Ath-Thabib Al Harrani.[1426]

Abu Muhammad Abdullah bin Hamdun An-Nadim.[1427]

[1426] Lih. kitab Al Kamil (8/130).
[1427] *Ibid.*

TAHUN 310 HIJRIYAH

Pada tahun ini Yusuf bin Abu Saj dibebaskan dari penjara, lalu kekayaan dan jabatannya juga dikembalikan. Selain itu, ia juga diberi tambahan kekuasaan atas beberapa wilayah lain, dan gajinya setiap tahun ditambahkan menjadi 500 ribu dinar. Pada saat itulah ia mengutus Mu'nis Al Khadim untuk mencari Abu Bakar bin Al Adami Al Qari'. Pada saat ia ditangkap dan perkaranya disiarkan pada tahun 271 Hijriyah, Abu Bakar inilah yang membaca firman Allah, *"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (Qs. Hud [11]: 102) Ahli qira'ah tersebut takut akan kesewenang-wenangan Yusuf bin Saj sehingga ia meminta maaf kepada Mu'nis Al Khadim, lalu Mu'nin berkata kepadanya, "Temuilah ia, aku akan ikut memintakan maaf untukmu." Ketika ia memasuki rumah Yusuf bin Saj, ia membaca firman Allah, *"Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.'"* (Qs. Yusuf [12]: 54) Yusuf bin Saj berkata, "Sebaliknya, aku ingin engkau membacakan sepuluh kali ayat yang engkau baca saat aku ditangkap, *"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim."* Karena ayat ini menjadi penyebab taubatku kepada Allah, dan itu melalui bacaanmu." Kemudian Yusuf bin Saj memerintahkan untuk memberinya hadiah yang besar.

Pada tahun ini Ali bin Isa jatuh sakit. Harun bin Al Muqtadir datang untuk menjenguknya, lalu dibukakan jalan untuk sampai ke rumahnya. Ketika Harun bin Al Muqtadir sudah tiba di dekat rumahnya, Ali bin Isa memaksakan diri untuk keluar menemuinya, lalu Harun bin Al Muqtadir menyampaikan salam Khalifah untuknya. Mu'nis Al Khadim

datang bersama Harun. Setelah itu datang berita bahwa Khalifah berencana untuk menjenguknya. Karena itu, ia meminta dipapah oleh Mu'nis Al Khadim untuk menaiki kendaraan dengan susah payah hingga tiba di istana, agar Khalifah tidak repot untuk menjenguknya.

Pada tahun ini Qahramanah, ibunya Musa, ditangkap bersama para pengikutnya. Uang yang berhasil disita darinya dan diserahkan ke baitul mal berjumlah satu juta dinar.

Pada hari Kamis sepuluh hari tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal, Al Muqtadir menyerahkan jabatan qadhi Abu Husain Umar bin Husain bin Ali Asy-Syaibani, atau dikenal dengan nama Ibnu Al Usynani. Ia merupakan salah seorang penghafal hadits dan pakar Fiqih. Akan tetapi ia diberhentikan tiga hari kemudian. Sebelum itu ia menetap di Baghdad.

Pada tahun ini Muhammad bin Abdushshamad juga dipecat sebagai kepala kepolisian Baghdad, digantikan oleh Nazuk.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini muncul bintang berekor yang panjangnya dua hasta. Pada bulan Sya'ban tahun ini datang hadiah-hadiah dari gubernur Mesir, yaitu Husain bin Al Madzara'i. Di antara hadiah-hadiah tersebut terdapat bagal beserta perlengkapannya, serta seorang budak yang lidahnya bisa menyentuh hidungnya.

Pada tahun ini dibacakan surat-surat di atas mimbar tentang penaklukkan kota Romawi. Pada tahun ini datang berita bahwa di Wasith terjadi keretakkan tanah pada tujuh belas tempat. Lobang yang paling besar berdiameter seribu hasta, sedangkan lobang terkecil berdiameter dua ratus hasta. Akibatnya, ada seribu desa induk dan tiga ratus desa yang amblas ke dalam tanah.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ishaq bin Abdul Malik Al Hasyimi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Abu Bisyr Ad-Dulabi[1428] Muhammad bin Ahmad bin Hammad bin Sa'id Abu Bsiyr Ad-Dulabi, mantan sahaya kaum Anshar. Ia dikenal dengan gelar Al Warraq. Ia merupakan salah seorang imam para penghafal hadits. Ia memiliki beberapa karya yang bagus di bidang tarikh dan selainnya. Ia meriwayatkan dari banyak syaikh. Ibnu Yunus berkata[1429], "Ia dinilai lemah." Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah saat dalam perjalanan haji, yaitu di 'Arj yang terletak antara Makkah dan Madinah.

Abu Ja'far Bin Jarir Ath Thabari[1430]

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib atau dikenal dengan nama Imam Abu Ja'far Ath Thabari, lahir pada tahun 224 Hijriyah Kulitnya berwarna coklat, postur tubuhnya bagus, tinggi besar, bahasanya fasih. Ia meriwayatkan banyak hadits, dan mengembara ke berbagai penjuru untuk mengumpulkan hadits. Ia menulis banyak kitab di bidang sejarah, tafsir yang sempurna dan karya-karya lainnya yang bermanfaat dalam masalah-masalah yang ushul (pokok) maupun yang furu' (cabang). Di antaranya adalah kitab *Tahdzib Al Atsar,* tetapi kitab ini belum dirampungkannya. Diriwayatkan bahwa ia berdiam diri selama 40 tahun untuk menulis 40 halaman setiap harinya.

[1428] Lih. kitab Al Muntazham (13/213), Wafyat Al A'yan (4/352), Siyar A'lam An-Nubala' (14/309), Tadzkirah Al Huffazh (2/759), dan Tarikh Al Islam (hal. 275).

[1429] Lih. kitab Al Muntazham (13/214).

[1430] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/162), *Al Muntazham* (13/215), *Wafiyatul 'Ayan* (4/191) *Siyar 'Alam An-Nubala'* (14/297), *Tarikh Islam* hal. 229, *Thabiqat Asy-Syafi'iyyah* (3/120).

Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib[1431] berkata, "Ibnu Jarir menetap di Baghdad hingga wafat. Ia merupakan salah seorang ulama terkemuka dan perkataannya dijadikan hukum dan rujukan karena pengetahuan dan keutamaannya. Ia menguasai banyak bidang ilmu, dan tak seorang pun di zamannya yang dapat menandinginya. Ia adalah seorang penghafal Al Quran, menguasai qira'ah, memahami ma'ani, memahami hukum-hukumnya, mengetahui sunah-sunah dan jalur-jalur riwayatnya, dapat membedakan antara hadits *shahih* dan cacat, mengetahui *nasakh* dan *mansukh*, juga mengetahui perkataan para sahabat, tabi'in, dan generasi sesudah mereka, mengetahui sejarah umat Islam. Ia memiliki kitab yang masyhur tentang sejarah berbagai umat dan raja-raja, kitab tafsir yang tidak bisa ditandingi oleh karya ulama manapun, dan kitab yang diberinya nama *Tahdzib Al Atsar* yang tidak ada padanannya—meskipun tidak sampai rampung. Ia juga menghasilkan banyak kitab di bidang Ushul Fiqih dan masalah-masalah cabang."

Al Khathib[1432] berkata, "Aku menerima kabar dari Syaikh Abu Hamid Ahmad bin Abu Thahir Al Isfirayini bahwa ia berkata, "Seandainya seseorang harus pergi ke Cina untuk memperoleh kitab tafsirnya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, maka itu bukan harga yang mahal."

Al Khathib[1433] meriwayatkan dari Imamul A'immah Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Al Khuza'i bahwa ia menelaah kitab tafsir Ibnu Jarir selama bertahun-tahun dari awal hingga akhir, kemudian ia berkata, "Aku tidak mengetahui adanya seseorang di muka bumi yang lebih alim daripada Ibnu Jarir. Ia telah dizhalimi oleh para ulama madzhab Hanbali."

1431 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/163).
1432 Lih. kitab Tarikh Baghdad (2/163).
1433 *Ibid.* (2/164).

Al Khathib pernah berkata kepada seseorang yang pergi ke Baghdad untuk menulis hadits dari para syaikh—tetapi ia tidak menyimak dari Ibnu Jarir, karena para ulama madzhab Hanbali melarang siapapun untuk berguru kepadanya, "Seandainya engkau menulis hadits dari Ibnu Jarir, maka itu lebih baik daripada semua ulama yang engkau tulis riwayatnya."

Saya katakan, Ibnu Jarir juga ahli ibadah, zuhud, dan *qiyamul-lail*. Ia tidak termakan oleh cacian orang yang suka mencaci di jalan Allah. Ia merupakan salah seorang muhaddits yang berkumpul di Mesir pada zaman Gubernur Thulun. Mereka adalah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Muhammad bin Nashr Al Marwazi, Muhammad bin Harun Ar-Ruyani, dan Muhammad bin Jarir ini. Kami telah menyebutkan peristiwa tersebut dalam biografi Muhammad bin Nashr. Orang yang bangun untuk shalat adalah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah—pendapat lain mengatakan Muhammad bin Nashr, lalu Allah memberi mereka rezeki berkat shalatnya.

Khalifah Al Muqtadir Billah dalam satu kesempatan ingin menulis surat wakaf yang syarat-syaratnya disepakati oleh para ulama fiqih. Kemudian ia diberitahu[1434] bahwa tidak ada yang bisa membuat surat tersebut kecuali Muhammad bin Jarir. Ia pun meminta Muhammad bin Jarir untuk menuliskannya. Khalifah lantas memanggilnya dan berkata, "Utarakan hajatmu." Ia menjawab, "Aku tidak punya hajat." Khalifah berkata, "Engkau harus meminta sesuatu kepadaku." Ibnu Jarir menjawab, "Aku meminta Amirul Mu'minin untuk memerintahkan kepolisian agar melarang para pengemis untuk memasuki pelataran masjid." Khalifah pun memerintahkan apa yang dimintanya.

Ibnu Jarir wafat pada waktu Maghrib hari Ahad, dua hari tersisa dari bulan Syawwal tahun 310 Hijriyah, pada usia di atas 85 tahun. Ciri-ciri fisiknya adalah berambut dan berjenggot hitam serta lebat. Ia

[1434] Lih. kitab Thabaqat Asy-Syafi'iyyah (3/124).

dimakamkan di dalam rumahnya karena sebagian orang-orang awam dari madzhab Hanbali melarang untuk memakamkannya di siang hari. Mereka menuduhnya sebagai penganut Rafidhah. Ada pula sebagian orang bodoh yang menuduhnya menyimpang dari agama. Apa yang mereka tuduhkan jelas jauh dari kebenaran. Sebaliknya, dia adalah salah seorang imam di bidang Al Qur`an dan Sunnah. Mereka dalam hal ini bertaklid kepada Abu Bakar Muhammad bin Dawud yang mengkritiknya dan menuduhnya melakukan dosa-dosa besar serta mengikuti paham Rafidhah.

Ketika Ibnu Jarir wafat, orang-orang dari berbagai penjuru dunia berkumpul dan menshalatinya di rumahnya, lalu jenazahnya dimakamkan di rumahnya. Orang-orang bergiliran datang ke rumahnya selama beberapa bulan untuk menshalatinya.

Saya pernah melihat sebuah kitab karya Ibnu Jarir yang menghimpun hadits-hadits tentang peristiwa Ghadir Khum setebal dua jilid, dan sebuah kitab yang menghimpun jalur-jalur riwayat tentang burung. Sebuah pendapat dinisbatkan kepadanya tentang kebolehan mengusap kaki dalam wudhu, dan bahwa ia tidak mewajibkan untuk membasuhnya. Pendapat ini masyhur darinya. Tetapi sebagian ulama ada yang mengklaim bahwa Ibnu Jarir ada dua orang. Yang pertama beraliran Syi'ah, dan kepadanyalah pendapat tersebut dinisbatkan. Mereka menganggap bahwa Ibnu Jarir ini tidak mungkin mengeluarkan pendapat semacam tersebut. Bahkan pendapat yang dijadikan pegangan dalam kitab tafsirnya adalah ia mewajibkan pembasuhan kaki dengan disertai memijatnya. Akan tetapi ia mengungkapkan pijatan itu dengan kata *masaha* yang secara umum berarti mengusap, sehingga kebanyakan orang tidak memahami maksudnya dengan baik, lalu mereka mengutip darinya bahwa ia mewajibkan penggabungan antara membasuh dan mengusap. Allah Mahatahu.

Ada banyak penyair yang menggubah syair ratapan tentang kematiannya. Di antara mereka adalah Ibnu Al A'rabi dan Abu Bakar bin Duraid. Syair terakhir ini dicantumkan secara lengkap oleh Tarikh Baghdad.[1435] Allah Mahatahu.

[1435] Lih. kitab Tarikh Baghdad (2/167).

TAHUN 311 HIJRIYAH

Pada tahun tahun ini[1436], Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi, Amir Al Qaramithah, bersama seribu tujuh ratus prajurit berkuda, memasuki Bashrah pada malam hari. Dia memasangkan tangga-tangga yang dibuat dari tali bulu pada pagar-pagar Bashrah, lalu orang-orang memasukinya dan membukakan pintu-pintunya, kemudian mereka membunuhi para penduduknya yang mereka temui, dan kebanyakan penduduknya melarikan diri, lalu menceburkan diri mereka ke sungai sehingga banyak dari mereka yang tenggelam.

Dia menetap di sana selama tujuh belas hari, membunuh dan menawan siapa saja yang dikehendakinya baik kaum wanita maupun anak-anak, serta mengambil harta benda para penduduknya yang dipilihnya. Kemudian dia kembali ke negerinya, Hajar. Demikian itu karena khalifah mengirim pasukan dari pihaknya, maka dia pun lari meninggalkan negeri itu dalam keadaan telah hancur, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada tahun ini, Al Muqtadir mencopot Hamid bin Al Abbas dan Ali bin Isa dari jabatan menteri, dan mengembalikan jabatan kementerian kepada Abu Al Hasan Ibnu Al Furat sebagai wilayah ketiga, maka Hamid bin Al Abbas dan Ali bin Isa pun menyerahkan jabatan tersebut kepadanya. Adapun Hamid, maka Al Muhassin bin Al Wazir

---

1436 Lih. *Al Muntazham*, (13/218-220); *Al Kamil*, (8/139-145) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun, 301-310-160 Hijriyah, hal. 347-351).

Lih. Juga *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 228-241).

menjamin keamanannya dari Al Muqtadir dengan lima ratus ribu[1437] dinar dan menyerahkannya, lalu dia menyiksanya dengan berbagai siksaan, serta mengambil sangat banyak harta darinya yang tidak terhingga. Kemudian melepaskannya bersama orang-orang yang ditugaskan menanganinya agar dibawa ke Wasith, untuk menguasai harta dan penghasilan-penghasilannya di sana. Dia juga memerintahkan mereka agar memberinya minuman beracun di jalan, maka mereka pun meracuninya di dalam telur rebus yang sebelumnya dia meminta itu dari mereka. Maka dia pun meninggal pada bulan Ramadhan di tahun itu.

Adapun Ali bin Isa, disita darinya sebanyak tiga ratus ribu dinar, dan disita pula dari orang-orang lainnya dari para juru tulisnya, hingga jumlah yang disita dari mereka digabung dengan jumlah yang disita darinya oleh Al Qahramanah yang berupa emas mencapai jumlah yang sangat banyak, jutaan dinar, dan sebagainya. Al Wazir Ibnu Al Furat menyarankan kepada khalifah Al Muqtadir Billah agar menjauhkan darinya Mu`nis Al Khadim dan memerintahkannya pergi ke Syam –yang mana sebelumnya dia datang dari negeri Romawi, dan telah menaklukkan banyak negeri dari sana serta memperoleh sangat banyak harta rampasan–, lalu dia meminta ditangguhkan hingga berakhirnya Ramadhan.

Sebelumnya dia telah memberitahu khalifah tentang apa yang biasa dilakukan oleh Ibnu Al Wazir, yaitu menyiksa masyarakat dan merampas harta mereka, maka khalifah pun menerima saran Al Wazir dengan menjauhkan Mu`nis, sehingga memberangkatkannya ke Syam.

Padatahun ini banyak belalang dan merusak banyak buah-buahan.

Pada bulan Ramadhan di tahun ini, diperintahkan pengembalian sisa warisan kepada dzawil arham (ahli waris utama).

[1437] Di dalam naskahnya dicantumkan: juta. Adapun yang dicantumkan di sini dari *Al Kamil*, (8/141).

Pada tahun ini, pada pertengahan Ramadhan, di depan gerbang umum, dibakarlah patung Mani[1438] dan empat ratus peti dari kitab-kitab kaum zindiq, lalu berjatuhanlah darinya emas yang sangat banyak yang tadinya menghiasinya.

Di tahun ini, Abu Al Hasan Al Furat Al Wazir membuat rumah sakit (balai pengobatan) di Darb Al Fadhl, yang dibiayainya dari hartanya sendiri sebanyak dua ratus dinar setiap bulan.

Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun Ini:

1. Al Khallal Ahmad bin Muhammad bin Harun, Abu Bakar Al Khallal[1439], pengarang kitab *Al Jami' li 'Ulum Al Imam Ahmad*, Di kalangan madzhab Imam Ahmad tidak pernah dikarang yang seperti kitab ini. Dia mendengar hadits dari Al Hasan bin Arafah, Sa'dan bin Nashr dan yang lainnya. Dia wafat pada hari Jum'at sebelum shalat, dua hari berlalu dari Rabi'ul Awwal di tahun ini.

2. Abu Muhammad Al Jariri[1440], **salah seorang imam sufi, Ahmad bin Muhammad bin Al Husain, Abu Muhammad**

1438 Mani adalah penisbatan kepada Al Manuwiyah, mereka dari golongan Ats-Tsanawiyah yang menyatakan bahwa alam ini memiliki dua tuhan, yaitu cahaya dan kegelapan, dan bahwa keduanya *azali*. Berbeda dengan kaum Majusi, karena mereka mengatakan bahwa kegelapan itu hal yang baru. Mani adalah Ibnu Fatik, seorang bijak yang muncul di zaman Sabur bin Ardasyir, dia dibunuh oleh Bahram bin Hurmuz bin Sabur, yaitu setelah masa Isa bin Maryam ﷺ. Dia membuat agama baru antara aliran Majusi dan Nashrani, dan dia mengakui kenabian Al Masih ﷺ, namun tidak mengakui kenabian Musa ﷺ. Lih. *Al Milal wa An-Nihal*, (1/618, 619).

1439 Lih. *Thabaqat Al Fuqaha`*, (hal. 171); *Thabaqat Al Hanabilah*, (2/12); *Tarikh Baghdad*, (5/112); *Al Muntazham*, (13/220); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/297); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun, 320-311 Hijriyah, hal. 406) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (8/99).

1440 Lih. Biografinya di dalam *Thabaqat Ash-Shufiyah*, (hal. 259); *Hilyah Al Auliya`*, (10/347); *Tarikh Baghdad*, (4/430); *Al Muntazham*, (13/221); *Siyar A'lam*

Al Jariri[1441], salah seorang pemuka aliran sufi. Dia mengaji kepada Sari As-Saqathi, Al Junaid menghormati dan memuliakannya. Ketika Al Junaid didatangi kematian, Al Junaid berwasiat agar dia mengaji kepada Al Jariri[1442]. Al Jariri merasa samar tentang perihal Al Hallaj, maka dia termasuk orang yang mengatakan secara global mengenai dirinya, bahwa Al Jariri ini disebut-sebut keshalihannya, sebagai orang yang shalih, baik agamanya, adabnya terhadap Allah ﷻ.

**3. Az-Zajjaj pengarang *Ma'ani Al Qur`an*, Ibrahim bin As-Sari bin Sahl, Abu Ishaq Az-Zajjaj**[1443]. Dia seorang yang berbudi luhur, religius, berkeyakinan baik dan mempunyai banyak karangan, di antaranya adalah *Ma'ani Al Qur`an* dan karangan-karangan lainnya yang banyak dan bermanfaat. Pada mulanya Az-Zajjaj mengkaji banyak hal, lalu dia menyukai ilmu nahwu, maka dia pun pergi menemui Al Mubarrid, dan setiap hari dia memberi satu dirham kepada Al Mubarrid. Kemudian Az-Zajjaj merasa cukup (belajar Nahwu) sementara hartanya banyak, maka dia tidak menghentikan pemberian dirham kepada Al Mubarrid hingga Al Mubarrid meninggal.

Az-Zajjaj juga sebagai pengajar Al Qasim bin Ubaidullah, lalu ketika dia (Al Qasim bin Ubaidullah) menjabat sebagai menteri, orang-orang mendatangi Az-Zajjaj dengan membawakan tambalan-tambalan agar diberikan kepada sang menteri, dan karena sebab itu dia memperoleh lebih dari empat puluh ribu dinar. Dia wafat pada bulan

---

An-Nubala`, (14/467); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hirjiyah, hal. 404) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (7/378).

[1441] *Ibid.*

[1442] Op.cit.

[1443] Lih. *Tarikh Baghdad*, (6/89); *Thabaqat An-Nahwiyyin wa Al-Lughawiyyin*, (hal. 111), *Al Muntazham*, (13/223); *Inbah Ar-Ruwat*, (1/159); *Wafayat Al A'yan*, (1/49); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/360); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun, 311-320 Hijriyah, hal. 407) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (5/347).

Jumadil Ula[1444] dari tahun ini. Orang-orang yang belajar darinya adalah: Abu Ali Al Farisi An-Nahwi dan Abu[1445] Al Qasim Abdurrahman bin Ishaq Az-Zajjaji, dinisbatkan kepadanya karena dia belajar darinya, dialah[1446] pengarang kitab *Al Jumal*, mengenai nahwu.

4. Badr *maula* Al Mu'tadidh, yaitu Badr Al Hamami[1447], disebut juga: Badr Al Kabir. Dia wafat di akhir masa perwakilan Persia, lalu setelahnya dijabat oleh anaknya, Muhammad.

5. Hamid bin Al Abbas[1448], dia diangkat sebagai menteri oleh Al Muqtadir pada tahun 306 Hijriyah. Dia mempunyai banyak harta dan anak, banyak memberikan nafkah, mulia dan dermawan serta berbudi luhur. Banyak kisah yang menunjukkan kedermawanannya dan pemberian hartanya yang melimpah, bersamaan dengan ini dia mengumpulkan banyak harta, hingga di bawah gudangnya[1449] terdapat ribuan emas. Setiap hari, apabila dia memasuki gudang tersebut maka dia melemparkan seribu dinar ke dalamnya, hingga akhirnya memenuhi lubang bawah gudang tersebut. Kemudian ketika tidak sadar dia menunjukkannya, lalu dikeluarkan darinya harta yang sangat banyak.

Di antara kisah keteladanannya yang paling terkenal adalah bahwa dia termasuk pengikut senior Al Husain bin Manshur Al Hallaj

---

1444 Demikian di dalam naskahnya, sedangkan di dalam referensi-referensi biografinya: Jumadal Akhirah.

1445 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/475).

1446 Yakni Abu Al Qasim Az-Zajjaji.

1447 Lih. *Tarikh Baghdad*, (7/105); *Al Muntazham*, (13/228); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 410) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (10/94).

1448 *Al Muntazham*, 13/228; *Wafayat Al A'yan*, (2/142); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/356); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 410) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (11/274).

1449 Maksudnya adalah lubang di bawah tanah yang bagian bawahnya lebar, biasanya tempat menyimpan biji-bijian.

hingga dia terbunuh, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelum ini. Kemudian wafatnya sang menteri Hamid bin Al Abbas pada bulan Ramadhan di tahun ini karena diracun.

6. Umar bin Muhammad bin Bujair Al Bujairi[1450], pengarang *Ash-Shahih*.

7. Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin Al Mughirah bin Shalih bin Bakar As-Sulami, *maula* Mujasysyir[1451] bin Muzahim, Al Imam Abu Bakar bin Khuzaimah yang digelari *imamul aimmah* (imamnya para imam). Dia termasuk bejananya ilmu dan lautannya. Dia termasuk yang banyak mengelilingi negeri-negeri, berpetualang ke berbagai pelosok untuk menuntut ilmu dan mendengarkan hadits. Dia banyak mengarang kitab, menulis dan menghimpun. Dia mempunyai kitab *Ash-Shahih* yang termasuk kitab paling bermanfaat dan paling besar. Dia termasuk kalangan mujtahid dalam agama Islam.

Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi menuturkan di dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*[1452] darinya, bahwa dia berkata, "Aku tidak pernah ber-*taqlid* kepada seorang pun sejak aku mencapai usia 16 tahun." Kami telah menyebutkan biografinya secara panjang lebar di dalam kitab kami *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* dengan paparan yang cukup.

[1450] Lih. Biografinya di dalam *Al Ansab*, (1/286); *Tarikh Dimasyq*, (13/349, manuskrip); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/402); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 419) dan *Tadzkirat Al Huffazh*, (2/719).

[1451] Di dalam naskahnya dicantumkan: Muhassin, dan itu adalah kekeliruan dalam penulisan, adapun yang dicantumkan ini dari *Al Muntazham*, (13/233).

Lih. Biografinya di dalam *Al Muntazham*, (13/233); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/365) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 422).

[1452] Lih. *Thabaqat Al Fuqaha`*, (hal. 106).

Dialah yang berdiri melaksanakan shalat ketika undian jatuh padanya, untuk memohonkan rezeki kepada Allah di dalam shalatnya ketika dia, Muhammad bin Nashr, Muhammad Ibnu Jarir dan Muhammad bin Harun Ar-Ruyani kehabisan bekal (dalam keadaan miskin). Ibnu Al Jauzi telah mengemukakannya dari dua jalur pada biografinya.[1453] Itu terjadi di negeri Mesir pada masa pemerintahan Ahmad bin Thulun. Kami juga menyebutkan yang serupa itu pada biografi Al Hasan bin Sufyan.

8. Muhammad bin Zakariya sang tabib[1454], pengarang *Al Mushannaf Al Kabir* mengenai kedokteran.

[1453] Lih. *Al Muntazham*, (13/234-236).

[1454] Lih. *Thabaqat Al Athibba'*, (hal. 414); *Wafayat Al A'yan*, (5/157); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/354); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 426) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (3/75). Dialah yang dikenal dengan Abu Bakar Ar-Razi.

TAHUN 312 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini,[1455] Al Qirmithi Abu Thahir Sulaiman[1456] bin Abu Sa'id Al Jannabi –semoga Allah melaknatnya, dan juga melaknat ayahnya[1457] bersamanya– menyerang jamaah haji yang tengah dalam perjalanan kembali dari Baitullah Al Haram usai melaksanaan kewajiban Allah atas mereka. Dia merampok mereka di perjalanan, maka mereka pun melawannya sebagai bentuk pembelaan terhadap harta, diri dan kaum wanita mereka. Dia membunuh sangat banyak orang dari mereka yang jumlahnya hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya. Dia juga menawan kaum wanita dan anak-anak mereka yang dipilihnya, serta memilih harta mereka yang dipilihnya. Jumlah harta yang dirampasnya mencapai satu juta dinar, disamping juga barang-barang dan harta dagangan yang jumlah sekitar itu. Lalu dia meninggalkan orang-orang lainnya –setelah merampas unta, bekal, harta dan kaum wanita mereka di tempat yang jauh dari pemukiman warga di padang pasir– tanpa bekal, air maupun sekedup.

Gubernur Kufah, Abu Al Haija Abdullah bin Hamdan, telah berusaha melindungi masyarakat, namun dia dikalahkan dan ditawan olehnya, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Jumlah orang-orang yang bersama Al Qirmithi saat itu sebanyak delapan ratus prajurit, dan umurnya saat itu baru 17 tahun, semoga Allah membinasakannya.

[1455] Lih. *Al Muntazham*, (13/238-240); *Al Kamil*, (8/146-157) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 352-355). Lih. *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 242-247).

[1456] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/320).

[1457] Yaitu Abu Sa'id Al Hasan bin Bahram Al Jannabi.

Ketika informasi mereka sampai ke Baghdad, para kaum wanita dan keluarga mereka pun meratap, menguraikan rambut mereka dan menampar-nampar wajah mereka sendiri, turut bergabung pula bersama mereka para wanita dari orang-orang yang dirampok oleh Al Wazir Ibnu Al Furat, maka di Baghdad pun terjadi hari berkabung yang disebabkan peristiwa yang sangat kejam dan keji itu. Ketika khalifah menanyakan berita itu, disampaikan kepadanya, bahwa ini adalah para wanita dari jamaah haji itu, dan mereka bersama para wanita dari orang-orang yang dirampok oleh Ibnu Al Furat. Lalu terjadilah musyawarah[1458] yang digagas oleh sang penjaga pintu, Nashr Al Qasywari[1459], dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Al Qirmithi ini berkuasa disebabkan engkau menjauhkan Al Muzhaffar Mu`nis Al Khadim, maka orang-orang itu berambisi merambah seluruh pelosok negeri, dan yang menyarankanmu untuk menjauhkannya hanya Ibnu Al Furat."

Lalu khalifah mengirim utusan kepada Al Wazir Ibnu Al Furat dan mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang membicarakan tentangmu terkait dengan saranmu kepadaku[1460]." Maka Al Wazir ibnu Al Furat pun mengirim utusan untuk melunakkan hatinya. Lalu dia berangkat bersama anaknya menuju khalifah, kemudian keduanya masuk menghadapnya. Ketika keduanya menghadap, khalifah pun menghormati keduanya dan melunakkan hati keduanya, lalu keduanya keluar dari hadapannya, lalu dia mendapat kritikan dari penjaga pintu dan para pembesar amir lainnya.

Al Wazir duduk di bagian depan majelis, lalu dia memberikan keputusan kepada masyarakat sebagaimana biasanya, lalu pada malam harinya dia memikirkan tentang perkara tersebut, dan esok paginya pun demikian sambil menyenandungkan:

1458 Lih. *Niyahah Al Arabb*, (23/67).

1459 Lih. *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 240).

1460 Di dalam *Al Kamil*, (8/149) disebutkan, bahwa Ibnu Al Furat-lah yang menuliskan perkataan itu kepada Al Muqtadir.

فَأَصْبَحَ لاَ يَدْرِي وَإِنْ كَانَ حَازِمًا # أَقُدَّامَهُ خَيْرٌ لَهُ أَمْ وَرَاءَهُ

"Maka dia pun menjadi tidak tahu walaupun telah berketetapan hati, apakah di depannya yang lebih baik baginya ataukah yang dibelakangnya."

Kemudian pada hari itu dia didatangi oleh dua amir dari pihak khalifah Al Muqtadir, keduanya menemuinya di tempat tinggalnya di antara para isterinya, lalu mereka mengeluarkannya dalam keadaan kepala yang terbuka (tanpa tutup kepala), dalam keadaan sangat hina dan nista.

Lalu mereka menaikkannya perahu[1461] di samping yang lainnya. Dan orang-orang pun mengerti apa yang akan terjadi, mereka merajam Ibnu Al Furat di Al Aajurr, maka masjid-masjid menjadi sepi dan orang-orang menghitamkan mihrab-mihrab, dan orang-orang tidak melaksanakan Jum'atan di sana. Lalu keputusannya itu didenda dua juta dinar, dan keputusan anaknya didenda tiga juta dinar. Kemudian keduanya diserahkan kepada Nazuk, kepala kepolisian, lalu keduanya diikat, dan dilepaskan kepemilikan harta dari keduanya.

Ketika Mu`nis Al Khadim datang, maka Al Wazir Ibnu Al Furat diserahkan kepadanya, maka dia pun menghinakannya dengan amat sangat, dengan pukulan dan celaan, dan juga anaknya, Al Muhassin si pendosa yang tidak *muhassin* (tidak berbuat kebaikan). Kemudian setelah itu keduanya dibunuh.

Jabatan kementriannya yang ketiga kali ini adalah hanya selama sepuluh bulan beberapa hari. Lalu ditunjuk sebagai menteri Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Yahya bin Khaqan, yaitu pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal tahun ini.

1461 Yakni perahu yang dapat berlayar dengan cepat dan dilengkapi dengan pelontar meriam untuk menyerang musuh. *Taaj Al 'Aruus*, entri: ق ر ح.

Khalifah telah mengirim utusan kepada Mu`nis Al Khadim agar dia menghadap, maka dia pun datang ke Baghdad dengan sikap yang agung, lalu khalifah menyerahkan Ibnu Al Furat kepadanya, sebagaimana yang telah kami sebutkan, lalu dia menyiksanya dan meminta dukungan Al Khaqani untuk mengirimkan kepada Ali bin Isa – yang mana dia telah diusir dari Shan'a ke Yaman– lalu kembali ke Makkah.

Al Wazir mengirim utusan kepadanya untuk melihat perkara Syam dan Mesir, dan khalifah memerintahkan Mu`nis Al Khadim agar berangkat ke arah Kufah untuk menangani urusan Al Qaramithah, dan untuk keberangkatannya ke sana dia dibiayai satu juta dinar. Al Qirmithi pun membebaskan jamaah haji yang ditawannya, yaitu sebanyak dua ribu lelaki dan lima ratus wanita. Dia juga membebaskan Abu Al Haija`, wakil Kufah, bersama mereka. Lalu dia mengirim surat kepada khalifah yang isinya meminta Bashrah dan Al Ahwaz darinya, namun khalifah tidak memenuhi itu.

Lalu Al Muzhaffar Mu`nis Al Khadim berangkat bersama pasukan besar menuju negeri Kufah, lalu kondisi pun mereda, kemudian dia bertolak ke Wasith, karena khawatir Al Qaramithah menyerang wilayah itu, dan dia menunjuk Yaqut Al Khadim untuk Kufah, lalu kondisi pun semakin mereda dan membaik.

Pada tahun ini muncul seorang lelaki di antara Kufah dan Baghdad, dia mengaku bahwa dirinya adalah Muhammad bin Ismail Ibnu Ja'far bin Muhammad bin Ali[1462] bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib. Dia dipercaya oleh sekelompok orang badui serta orang-orang awam, dan mereka pun bergabung dengannya, maka kekuasaannya pun menjadi kuat di bulan Syawwal.

Kemudian Al Wazir mengirim pasukan kepadanya, mereka memeranginya dan mengalahkannya, serta membunuh banyak orang

[1462] Lih. *Al Muntazham*, (13/240) dan *Al Kamil*, (8/158).

dari para pengikutnya, sementara yang lainnya melarikan diri. Orang yang mengklaim demikian ini adalah pelopor golongan Al Ismailiyyah. Nazuk, kepala kepolisian, berhasil menangkap tiga orang dari kawan-kawan Al Hallaj, yaitu Haidarah, Asy-Sya'rani dan Ibnu Manshur, lalu meminta mereka untuk kembali (bertobat), namun mereka menolak, maka dia pun memancung mereka, lalu menyalib mereka di sisi timur.

Pada tahun ini, tidak seorang pun dari warga Kufah yang pergi haji, karena banyaknya rasa takut masyarakat dari gangguan Al Qaramithah, semoga Allah melaknat mereka.

Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini:

1. Ibrahim bin Hamsy[1463] Abu Ishaq sang pemberi wejangan yang zuhud An-Naisaburi, dia biasa memberi wejangan kepada masyarakat. Diantara perkataannya yang bagus adalah ucapannya, "Qadha` menertawakan kewaspadaan, ajal menertawakan angan-angan, takdir menertawakan perencanaan, dan pembagian menertawakan kesungguhan dan kerja keras."

2. Ali bin Muhammad bin Al Furat, Abu Al Hasan Al Wazir[1464], Al Muqtadir menyerahinya tugas kementerian, kemudian mencopotnya, kemudian mengangkatnya lagi, kemudian mencopotnya, kemudian mengangkatnya lagi, kemudian mencopotnya di tahun ini dan membunuhnya. Dia memiliki harta yang sangat banyak, dia memiliki sepuluh juta dinar. Dari hasil denda yang dia masukkan setiap tahunnya mencapai satu juta dinar. Dia mengeluarkan biaya sebanyak lima ratus

[1463] Lih. Anotasi *Al Ikmal*, (2/535), dinukil dari *Al Istidrak* karya Ibnu Nuqthah. Biografinya dimuat di dalam *Al Muntazham*, (13/340) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 432).

[1464] Lih. *Al Muntazham*, (13/241); *Wafayat Al A'yan*, (3/421); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (13/474) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 436).

ribu untuk para ulama dan para ahli ibadah, dan menyantuni mereka setiap bulan, semoga Allah memberinya pahala. Dia memiliki keahlian, kepandaian dan pengetahuan tentang kementerian dan penghitungan.

Ada yang mengatakan, bahwa pada suatu hari dia melihat (membaca) seribu kitab dan menandatangani sebanyak seribu lembar, maka hal itu mengagetkan orang-orang yang menyaksikannya. Dia orang yang dermawan, murah hati, dan baik sikapnya dalam kekuasaannya, kecuali pada kali yang ketiga, karena dia berbuat zhalim, aniaya dan menghukum masyarakat dengan mengambil harta mereka, maka Allah mengadzabnya sebagai adzab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.

Sebelumnya dia seorang yang murah hati dan banyak memberi nafkah. Disebutkan bahwa pada suatu malam sejumlah orang sedang di hadapannya dari kalangan ahli hadits, golongan sufi, ahli sastra, para penyair dan para ahli fikih, lalu setiap golongan dia memberikan sebanyak dua puluh ribu dari hartanya.

Seorang lelaki menuliskan surat kepada wakil Mesir melalui lisannya yang berisikan wasiatnya kepadanya mengenai orang itu, setelah orang yang dituliskan di dalam surat itu sampai kepadanya, wakil mesir merasa ragu dan berkata, "Ini bukan tulisannya." Lalu dia mengirim surat kepada Al Wazir, setelah Al Wazir sampai kepadanya, dia pun tahu bahwa itu adalah kedustaan dan kebohongan, lalu dia meminta pendapat orang-orang yang hadir mengenai hukuman atas pemalsuan itu, lalu sebagian mereka berkata, "Harus dipotong tangannya." Yang lainnya mengatakan, "Dipotong ibu jarinya." Yang lainnya lagi mengatakan, "Dipukul dengan sangat keras." Maka Al Wazir berkata, "Apa tidak ada yang lebih baik dari itu?" Lalu dia mengambil surat itu, lalu dia menuliskan di atasnya, "Ya, ini tulisanku, dan dia termasuk kalangan sahabat dekatku, maka janganlah engkau

melewatkan sesuatu pun dari kebaikan yang mampu engkau penuhi kecuali engkau menyampaikannya kepadanya."

Setelah surat itu kembali, maka wakil Mesir, bersikap baik kepada lelaki tersebut, dan memberikan kepadanya sekitar dua puluh ribu dinar.

Pada suatu hari, Ibnu Al Furat memanggil salah seorang juru tulis, lalu berkata kepadanya, "Celaka kamu! Sungguh aku punya niat buruk terhadapmu, setiap waktu aku ingin menangkapmu dan menyita hartamu. Lalu pada suatu malam aku bermimpi, bahwa aku telah memerintahkan untuk menangkapmu, namun engkau mempertahankan diri dariku, maka aku perintahkan prajuritku untuk memerangi, maka setiap kali mereka menyerangmu dengan sesuatu, baik berupa anak panah maupun senjata lainnya, engkau menangkis serangan itu dengan roti kering di tanganmu, sehingga karenanya tidak satu pun serangan yang mengenaimu. Karena itu, beritahu aku, apa sebenarnya roti kering itu?"

Dia pun berkata, "Wahai sang menteri, sesungguhnya ibuku sejak aku kecil, setiap malam dia meletakkan roti kering dibawah bantalku, lalu keesokan paginya dia menyedekahkannya atas namaku, itu terus-menerus dia lakukan hingga dia meninggal. Lalu aku pun melakukan hal itu setelahnya, di setiap malam aku bermalam dengan roti kering di bawah bantalku, kemudian keesokan paginya aku menyedekahkannya."

Maka sang menteri pun takjub akan hal itu dan berkata, "Demi Allah, engkau tidak akan mendapat keburukan apa pun dariku selamanya! Kini sungguh telah baik niatku terhadapmu, dan aku mencintaimu." Cukup panjang Ibnu Khallikan mengurai biografinya, dan menyebutkan sebagian dari yang kami kemukakan di sini.[1465]

[1465] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (3/421-429).

3. Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman bin Al Harits bin Abdurrahman, Abu Bakar Al Azdi Al Wasithi[1466], yang dikenal dengan Al Baghandi. Dia mendengar dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ibnu Syaibah, Syaiban bin Farrukh, Ali bin Al Madini dan banyak lagi yang lainnya dari penduduk Syam, Mesir, Kufah, Bashrah dan Baghdad.

Dia berpetualang ke kota-kota yang jauh dan sangat banyak pengalamannya dalam hal ini serta menyibukkan diri dengan ini hingga berlebihan, sampai-sampai ada yang mengatakan: Dia pernah mengemukakan sebagian hadits dengan sanad-sanadnya di dalam shalat tanpa disadarinya, sampai-sampai para makmum bertasbih (mengingatkannya), maka dia pun baru tersadar bahwa dia sedang shalat. Dia pernah berkata, "Aku pernah menjawab tiga ratus ribu masalah tentang hadits."

Dia pernah bermimpi melihat Rasulullah ﷺ di dalam tidurnya, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang lebih valid dalam hal hadits, Manshur ataukah Al A'masy?" Beliau menjawab, *"Manshur, Manshur."* Dia dicela karena *tadlis*-nya, sampai-sampai Ad-Daraquthni berkata[1467], "Dia banyak men-*tadlis*, menceritakan apa yang tidak didengarnya, dan bahkan mencuri sebagian hadits."

[1466] Lih. *Tarikh Baghdad*, (3/209); *Al Muntazham*, (13/244'); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/383); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 442) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (1/99).

[1467] Lih. *Tarikh Baghdad*, (3/212).

TAHUN 313 HIJRIYAH[1468]

Ibnu Al Jauzi berkata[1469], "Satu malam tersisa dari Muharram, sebuah bintang jatuh dari arah selatan ke arah utara sebelum terbenamnya matahari, lalu dari situ menyinari dunia, dan terdengar suara darinya seperti suara petir yang keras."

Pada bulan Shafar, sekelompok orang dari golongan Rafidhah melepaskan diri dari khalifah Al Muqtadir Billah, mereka berkumpul di Masjid Baratsa, lalu mereka mencela para sahabat dan tidak melaksanakan shalat Jum'at. Mereka juga menyurati Al Qaramithah dan mengajak kepada kepemimpinan Muhammad bin Ismail yang muncul di antara Kufah dan Baghdad. Mereka mengklaim bahwa dia adalah Al Mahdi, mereka berlepas diri dari Al Muqtadir dan orang-orang yang mengikutinya.

Maka khalifah memerintahkan untuk mewaspadai mereka dan meminta fatwa para ulama mengenai masjid tersebut, maka para ulama pun memfatwakan bahwa itu adalah masjid *Dhirar* yang harus dihancurkan sebagaimana dihancurkannya masjid *Adh-Dhirar*. Maka dipukullah setiap yang mampu dipukul dari mereka dengan pukulan yang menyakitkan, dan diserukan kepada mereka (untuk bertobat), lalu khalifah memerintahkan untuk menghancurkan masjid tersebut. Kemudian masjid itu dihancurkan oleh Nazuk, dan dia memerintahkan menteri Al Khaqani, lalu dia pun menjadikan bekas masjid tersebut sebagai pekuburan, lalu di sana dikuburkan sejumlah orang yang tewas.

[1468] Lih. *Al Muntazham*, (13/247-249); *Al Kamil*, (8/158-161); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 356, 357) dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 248).

[1469] Lih. *Al Muntazham*, (13/247).

Sebagian umat muslim berangkat untuk haji pada bulan Dzulqa'dah, namun mereka dicegat oleh Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi Al Qirmithi –semoga Allah melaknat mereka–, maka sebagian besar orang kembali ke negeri mereka dan tidak memungkinkan mereka melaksanakan haji di tahun ini. Ada juga yang mengatakan, bahwa sebagian mereka meminta jaminan keamanan darinya agar mereka bisa berangkat, lalu dia pun memberi mereka jaminan keamanan. Dia telah diperangi oleh pasukan khalifah, namun tidak membuahkan hasil karena pembangkangannya dan kuatnya para prajurit yang bersamanya. Penduduk Baghdad pun merasa gelisah karena hal itu, lalu penduduk bagian baratnya pindah ke bagian timurnya karena takut kepada Al Qaramithah, lalu Al Qirmithi memasuki Kufah dan tinggal di sana selama enam hari mengambil harta penduduk Kufah yang mereka perlukan.

Ibnu Al Jauzi[1470] berkata, "Di tahun ini banyak dihasilkan kurma muda di Baghdad, sampai-sampai setiap delapan *rithl*-nya dijual dengan harga satu *habbah*[1471], dan dari itu dibuat kurma lalu dibawa ke Bashrah."

Al Muqtadir mencopot menterinya Al Khaqani dari jabatan menteri setelah setahun enam bulan dua hari, lalu posisinya digantikan oleh Abu Al Abbas[1472] Ahmad bin Ubaidullah bin Ahmad bin Al Khashib Al Khashibi, karena uang yang diserahkannya dari pihak isteri Al Muhassin bin Al Furat, uang itu sebanyak tujuh ratus ribu dinar, maka Al Khashibi mengangkat Ali bin Isa sebagai pengawas wilayah Mesir dan negeri-negeri Syam, namun dia tinggal di Makkah, sehingga terkadang

---

1470 Lih. *Al Muntazham*, (13/249).

1471 Dikatakan di dalam *Al Muhith*: Satu *habbah* adalah seperenam dari seperdelapan dirham, yakni satu bagian dari empat puluh dua bagian dari satu dirham. Lih. *Al Muhith*, entri: ح ب ب.

1472 Di dalam naskahnya dicantumkan: Abu Al Qasim, adapun yang dicantumkan di sini dari *Al Muntazham* dan *Al Kamil*. Lih. *Silah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 109).

dia berangkat ke sana lalu melaksanakan tugas yang harus dilakukannya, kemudian kembali ke Makkah, semoga Allah ﷻ memuliakan Makkah.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Ali bin Abdul Hamid bin Abdullah bin Sulaiman, Abu Al Hasan Al Ghadhairi.[1473] Dia mendengar dari Al Qawariri dan Abbas Al Anbari. Dia termasuk kalangan ahli ibadah yang *tsiqah*. Dia berkata, "Pada suatu hari aku datang kepada As-Sari As-Saqathi, lalu aku mengetuk pintunya, maka dia pun keluar menemuiku, lalu menumpangkan tangannya ke atas daun pintu sambil mengatakan, 'Ya Allah, sibukkanlah orang yang menyibukkanku dari-Mu'. Kemudian berkah doa ini aku rasakan, yang mana aku berhaji dengan berjalan kaki dari Halab ke Makkah sebanyak empat puluh haji pulang pergi."

2. Abu Al Abbas As-Sarraj Al Hafizh, Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Mihran bin Abdullah Ats-Tsaqafi *maula* mereka. Abu Al Abbas As-Sarraj[1474], salah seorang imam yang *tsiqah* lagi hafizh. Dia lahir pada tahun 218 Hijriyah[1475], dia mendengar hadits dari Qutaibah, Ishaq bin Rahawaih dan banyak lagi yang lainnya dari penduduk Khurasan, Baghdad, Kufah, Bashrah dan Hijaz. Al Bukhari dan Muslim menceritakan darinya, sedangkan keduanya lebih tua darinya, lebih dulu lahir dan meninggalnya. Dia

---

[1473] Lih. *Tarikh Baghdad*, (12/29); *Al Muntazham*, (13/251); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/433); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 457) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (21/223).

[1474] Lih. *Tarikh Baghdad*, (1/248); *Al Muntazham*, (13/252); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/388) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 462).

[1475] Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, bahwa kelahirannya pada tahun 216 Hijriyah.

memiliki banyak karangan yang sangat bermanfaat, dan dia dianggap termasuk orang yang dikabulkan doanya.

Di dalam tidurnya dia bermimpi, seakan-akan dia menaiki suatu tangga, lalu dia menaikinya sebanyak sembilan puluh sembilan anak tangga, maka tidaklah dia meminta kepada seorang pun untuk menakwilkannya kecuali mengatakan, "Engkau akan hidup selama sembilan puluh sembilan tahun." Lalu itulah yang terjadi. Dia mendapatkan kelahiran anaknya yang benama Abu Amr, yang saat itu dia telah berusia 83 tahun. Al Hakim berkata[1476]: Aku mendengar Abu Amr berkata, "Bila aku masuk masjid menemui ayahku sementara orang-orang di hadapannya, dia berkata, 'Ini aku kerjakan dalam satu malam, yang saat itu usiaku 83 tahun'."

[1476] HR. Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Muntazham* (13/253), dari jalur Al Hakim, dengan redaksi ini.

TAHUN 314 HIJRIYAH[1477]

Raja Romawi, yaitu Ad-Dumustuq -semoga Allah melaknatnya- mengirim surat kepada penduduk As-Sawahil agar membawakan pajak kepadanya, jika tidak maka dia akan memerangi mereka, namun mereka menolak, maka dia pun berangkat kepada mereka di permulaan tahun ini, lalu dia menebarkan kerusakan di muka bumi. Dia memasuki Malathyah lalu membunuh banyak penduduknya dan menawan sebagian mereka, serta tinggal di sana selama enam belas hari. Sementara sebagian penduduknya datang ke Baghdad meminta bantuan kepada khalifah.

Di Baghdad terjadi dua kebakaran di dua tempat, dan karena kebakaran itu banyak orang yang meninggal. Salah satu kebakaran itu menghanguskan ribuan rumah dan toko. Kemudian datang surat-surat yang memberitahukan kematian Ad-Dumustuq sang raja Nashrani, semoga Allah melaknatnya, lalu surat-surat itu dibacakan di atas mimbar-mimbar. Kemudian datang juga surat-surat dari Makkah yang menginformasikan bahwa penduduk sangat gelisah karena mendekatnya Al Qirmithi kepada mereka, maka mereka pun pergi meninggalkan Makkah menuju Thaif dan sekitarnya. Kemudian di tahun ini berhembus angin topan sangat besar yang menerbangkan pepohonan dan menghancurkan rumah-rumah.

Ibnu Al Jauzi mengatakan[1478], "Pada hari Ahad, delapan hari berlalu dari Syawwal tahun ini –bertepatan dengan tanggal 7 Desember–

[1477] Lih. *Al Muntazham*, (13/255-259); *Al Kamil*, (8/162-167); dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 358-360). Lih. *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 249).

[1478] Lih. *Al Muntazham*, (13/255).

Baghdad diguyur hujan salju yang sangat besar, yang karenanya mengakibatkan cuaca yang sangat dingin, banyak pohon kurma dan pepohonan lainnya yang rusak, minyak-minyak pun membeku, bahkan minuman, air embun, cuka, teluk besar dan sungai Tigris. Seorang guru hadits menyelenggarakan majelis hadits di atas sungai Tigris yang membeku, dan dituliskan haditsnya darinya di sana. Kemudian cuaca dingin pun berlalu karena hujan yang turun, lalu mencairkan semua itu, *alhamdulillah.*

Jamaah haji datang dari Khurasan ke Baghdad, lalu Mu`nis Al Khadim meminta maaf kepada mereka, bahwa Al Qaramithah telah menuju ke Makkah, maka mereka pun kembali dan tidak dapat melaksanakan haji di tahun ini dari seluruh arah Irak.

Pada bulan Dzulqa'dah, khalifah mencopot menterinya, Abu Al Abbas Al Khashibi, setelah setahun dua bulan, dan memerintahkan agar menangkapnya dan memenjarakannya. Demikian itu karena dia melalaikan tugas kementerian dan tidak memperhatikan kemaslahatan, karena disibukkan oleh khamer setiap malam, sehingga setiap paginya dia mabuk tidak berakal. Sementara tugas-tugas dilimpahkan kepada para wakilnya, lalu mereka berkhianat demi kemaslahatan diri mereka sendiri.

Kemudian sebagai penggantinya, khalifah mengangkat Abu Al Qasim Ubaidullah bin Muhammad Al Kalwadzani yang mewakili Ali bin Isa hingga dia datang. Kemudian mengirim utusan untuk menjemput Ali bin Isa yang berada di Damaskus. Dia pun datang ke Baghdad dengan perhatian yang besar. Lalu dia mengkaji kemaslahatan umum dan khusus, dan mengembalikan segala urusan kepada yang benar dan lurus, serta penegakkan kaidah. Dia pun memanggil Al Khashibi, mengancamnya dan mencelanya, serta mendebatnya mengenai apa-apa yang pernah dijadikan sandarannya dan dilakukannya untuk kepentingan dirinya sendiri dan dalam urusan khalayak umum, dan itu dihadiri oleh para qadhi dan para tokoh, kemudian dia mengembalikannya ke dalam penjara.

Pada tahun ini, Nashr bin Ahmad As-Samani yang bergelar As-Sa'id mencaplok wilayah Ar-Rayy dan menempatinya hingga tahun 316 Hijriyah.

Pada tahun ini, pasukan Ash-Shaifah dari wilayah Tharasus memerangi wilayah Romawi, lalu mereka memperoleh banyak harta rampasan perang dan selamat. Di tahun ini, tidak ada rombongan Irak yang melaksanakan haji karena, takut terhadap Al Qaramithah, semoga Allah melaknat mereka.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Sa'id[1479] **An-Nubi**, penjaga pintu An-Nubi dari kediaman khalifah di Baghdad. Dia wafat pada bulan Shafar di tahun ini. Lalu posisinya digantikan oleh saudaranya untuk menjaga pintu ini yang kemudian setelahnya dinisbatkan kepadanya.

2. Muhammad bin Muhammad Al Bahili[1480]. **Muhammad** bin Umar bin Lubabah Al Qurthubi[1481]. Dan **Nashr** Ibnu Al Qasim Al Faraidhi Al Hanafi Abu Al-Laits.[1482] Dia mendengar (riwayat) dari Al Qawariri, dia seorang yang *tsiqah* dan pandai ilmu faraidh versi madzhab Abu Hanifah, serta ahli baca Al Qur`an yang mulia.

[1479] Di dalam naskahnya dicantumkan: Sa'd, adapun yang dicantumkan di sini dari referensi biografinya: *Al Muntazham*, (13/257) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 477).

[1480] Lih. *Tarikh Baghdad*, (3/214); *Al Muntazham*, (13/258); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/295) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 484).

[1481] Lih. Biografinya di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/495) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 485).

[1482] Lih. *Tarikh Baghdad*, (13/295); *Al Muntazham*, (13/259); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/465) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 486).

TAHUN 315 HIJRIYAH

Pada bulan Shafar di tahun ini[1483] Ali bin Isa sang menteri datang dari Damaskus ke Baghdad, dia disambut oleh masyarakat di tengah jalan, di antara mereka ada yang menyambutnya ke Al Anbar dan ada juga yang setelah itu. Ketika dia masuk menghadap khalifah Al Muqtadir, khalifah berbicara kepadanya dengan baik, kemudian dia kembali ke tempat tinggalnya. Kemudian di belakangnya dia mengirimkan kasur, kain dan uang dua puluh ribu dinar. Keesokan harinya khalifah memanggilnya lalu mencopotnya, maka dia pun bersenandung dalam pencopotan itu[1484]:

مَا النَّاسُ إِلاَّ مَعَ الدُّنْيَا وَصَاحِبِهَا # فَكَيْفَمَا انْقَلَبَتْ يَوْمًا بِهِ انْقَلَبُوا

يُعَظِّمُونَ أَخَا الدُّنْيَا فَإِنْ وَثَبَتْ # يَوْمًا عَلَيْهِ بِمَا لاَ يَشْتَهِي وَثَبُوا

"Manusia itu hanyalah bersama dunia dan para pemiliknya, bagaimana pun berubahnya hari maka demikianlah mereka berubah. Mereka mengagungkan pemilik dunia, walau suatu hari dia melompat kepada sesuatu yang tidak disukainya, mereka pasti juga melompat."

Kemudian datang surat-surat yang menyebutkan bahwa Romawi memasuki Sumaisath[1485] dan mengambil semua yang ada di sana, serta

---

[1483] Lih. *Al Muntazham*, (13/26-265); *Al Kamil*, (8/169-180); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 361-365) dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 250-255).

[1484] Kedua bait syair ini dimuat di dalam *Al 'Aqd Al Farid*, (3/31, 174).

[1485] Sumaisath adalah sebuah kota di tepi sungai Euphrat di tepi wilayah Romawi di sebelah barat Euphrat. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (3/151, 152).

mendirikan kemah raja di sana, dan mereka membunyikan lonceng di masjidnya. Maka khalifah memerintahkan Mu`nis Al Khadim agar mempersiapkan diri untuk berangkat menuju mereka. khalifah pun memakaikan padanya pakaian kebesaran. Kemudian datang surat-surat yang menyebutkan bahwa kaum muslimin menyerang pasukan Romawi lalu membunuh banyak prajurit dari mereka serta memperoleh harta rampasan yang sangat banyak, *alhamdulillah.*

Ketika Mu`nis sedang bersiap-siap untuk berangkat, datang seorang pelayan lalu memberitahunya bahwa khalifah ingin menangkapnya bila dia masuk menghadapnya untuk pamitan, dan telah dibuatkan galian lubang yang dalam di kediaman khalifah yang ditutup (jebakan) agar dia jatuh ke dalamnya. Maka dia pun mengurungkan keberangkatan, lalu datang para amir dari segala arah kepadanya untuk berada bersamanya menghadapi khalifah. Maka Al Muqtadir mengirimkan kepadanya potongan kulit dengan tulisan tangannya sendiri, yang isinya, dia bersumpah bahwa informasi yang sampai kepadanya tidaklah benar. Maka Mu`nis pun menjadi tenang. Lalu dia pun berangkat ke kediaman khalifah bersama sedikit pelayan.

Setelah masuk menghadap khalifah, khalifah berbicara dengan ungkapan yang agung, dan bersumpah bahwa dia berlapang hati terhadapnya, serta dia berlapang dada terhadapnya sebagaimana yang diketahuinya. Kemudian Mu`nis keluar dari hadapannya dengan mulia dan agung, lalu Abu Al Abbas[1486] bin Al Muqtadir dan sang menteri Ali bin Isa, serta Nashr sang penjaga pintu menyertainya untuk melepas keberangkatannya, sementara para pembesar para amir di depannya bagaikan perisai. Keberangkatannya itu pada hari yang disaksikan orang

[1486] Di dalam naskahnya dicantumkan: Al Abbas, adapun yang dicantumkan di sini dari referensi *takhrij.* Lih. *Takmilah Tarikh Ath-Thabari,* (hal. 2551).

banyak dan para petinggi, dia menuju negeri Ats-Tsughur untuk memerangi Romawi.[1487]

Pada bulan Jumadil Ula, seorang lelaki pencekik ditangkap setelah membunuh banyak wanita; karena dia mengaku bahwa dia ahli pengasihan (dukun pelet) dan ramalan, maka dia pun didatangi oleh banyak kaum wanita karena pengakuannya itu. Namun bila dia telah berduaan dengan seorang wanita, dia menyergap wanita tersebut, lalu menjeratnya dengan tali, dan perbuatannya itu dibantu oleh isterinya sendiri. Kemudian dia menggali lubang di dalam rumahnya, lalu menguburkan wanita korbannya itu. Bila lubang itu telah penuh, dia pindah ke tempat lainnya.

Setelah dia ditangkap, ditemukan di rumahnya sebanyak tujuh belas wanita yang telah dicekiknya (dijerat lehernya), kemudian ditelusuri rumah-rumah lainnya yang pernah ditinggalinya, dan ternyata ditemukan banyak sekali wanita korban kebiadabannya. Lalu dia pun dicambuk seribu kali, kemudian disalib dalam keadaan hidup hingga mati, semoga Allah menghinakannya.

Pada tahun ini Ad-Dailam muncul di wilayah Ar-Rayy, di sana ada seorang raja bernama Mardawij yang berhasil menguasai urusan mereka. Dia duduk di atas singgasana yang terbuat dari emas, sementara di hadapannya ada sebuah singgasana lain yang terbuat dari perak. Dia berkata, "Aku adalah Sulaiman bin Daud."

Dia telah berlaku sangat buruk terhadap para penduduk Ar-Rayy, Qawin dan Ashbahan, dia membunuh para wanita dan anak-anak yang masih dalam buaian, serta merampas harta masyarakat. Dia sangat sewenang-wenang, kasar dan melanggar larangan-larangan Allah ﷻ. Lalu dia diperangi oleh pasukan Turki, dan Allah pun menenteramkan kaum muslimin dari kejahatannya, *alhamdulillah.*

[1487] Di dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan: semoga Allah memberikan kemenangan kepadanya dan meneguhkannya dalam menghadapi mereka.

Pada tahun ini terjadi peristiwa besar antara Yusuf bin Abu As-Saaj dan Abu Thahir Al Qirmithi di Kufah. Dia didahului oleh Abu Thahir ke sana, lalu dia mencegatnya, maka Yusuf bin Abu As-Saaj mengirim surat kepadanya, "Dengarkan dan patuhilah, jika tidak maka bersiaplah untuk berperang pada hari Sabtu, tanggal 9 Syawwal dari tahun ini." Maka Al Qirmithi pun menjawab, "Silakan."

Setelah kedua kelompok saling berhadapan, Yusuf bin Abu As-Saaj yang berkekuatan dua puluh ribu prajurit, meremehkan pasukan Al Qirmithi yang hanya berkekuatan seribu prajurit kavaleri (berkuda) dan lima ratus parajurit infantri (pejalan kaki). Dia pun berkata, "Seberapa nilai para anjing itu?" Lalu dia memerintahkan juru tulis agar mengirimkan surat kemenangan kepada khalifah sebelum terjadinya pertempuran.

Ketika mereka bertempur, pasukan Al Qaramithah menyerang dengan serangan yang sangat hebat. Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi -semoga Allah melaknatnya- turun dan menggerakkan pasukannya, dia menyerang pasukan musuhnya dengan serangan dahsyat, lalu berhasil mengalahkan pasukan khalifah, menawan Yusuf bin Abu As-Saaj dan membunuh banyak prajurit khalifah, maka dia pun menguasai Kufah.

Lalu tersebarlah berita tentang peristiwa itu hingga sampai di Baghdad, dan tersiar pula informasi di masyarakat, bahwa Al Qirmithi hendak menuju Baghdad untuk merebutnya. Maka kaum muslimin pun menjadi gelisah karena hal itu, dan mereka menduga benarnya hal tersebut. Maka sang menteri pun berunding dengan khalifah, dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya harta itu dikumpulkan untuk membantu dalam memerangi musuh-musuh Allah, dan sesungguhnya pernah terjadi di masa para sahabat peristiwa yang lebih mengerikan dari ini. Orang kafir telah merampok para jamaah haji di perjalanan dan membantai kaum muslim berkali-kali, sementara di baitul

mal tidak ada lagi apa-apa, maka bertakwalah kepada Allah, wahai Amirul Mukminin, dan berbicaralah kepada As-Sayyidah (Madam) – yakni ibunya–, mungkin saja dia memiliki harta simpanan untuk keperluan mendesak, maka inilah waktunya."

Maka khalifah pun menemui ibunya, maka ibunyalah yang mendahuluinya mengenai hal tersebut, dia pun menyerahkan kepadanya lima ratus ribu dinar, sementara di baitul mal masih tersisa seperti itu juga. Lalu khalifah menyerahkannya kepada sang menteri agar menggunakannya untuk keperluan pasukan menghadapi Al Qaramithah. Selanjutnya sang menteri pun menyiapkan pasukan, yaitu empat puluh ribu prajurit yang dipimpin oleh seorang komandan yang bernama Balbaq. Lalu mereka menempuh perjalanan dan hendak memasuki Baghdad, kemudian mereka berjumpa dengan pasukan musuh, namun tidak berapa lama pasukan khalifah kalah, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Saat itu Yusuf bin Abu As-Saaj bersama mereka dalam keadaan terikat di dalam tenda, lalu dia memperhatikan lokasi pertempuran, maka ketika Al Qirmithi kembali, dia berkata, "Kau akan melarikan diri?!" Lalu dia pun memerintahkan agar lehernya dipenggal. Kemudian Al Qirmithi kembali dari arah Baghdad menuju Al Anbar, kemudian dia bertolak menuju Hiit, maka penduduk Baghdad pun memperbanyak shadaqah, demikian juga khalifah, ibunya dan sang menteri, sebagai ungkapan kesyukuran kepada Allah yang telah memalingkan si orang buruk ini dari mereka, *alhamdulillah.*

Pada tahun ini, Al Mahdi yang mengaku bahwa dia Fathimi – yang muncul di wilayah Maghrib– mengirim anaknya, Al Qasim bersama sebuah pasukan, namun pasukannya kalah, dan banyak prajuritnya yang terbunuh.

Tahun ini kota Madinah Al Muhammadiyah direbut.

Pada tahun ini, Abdurrahman bin Ad-Dakhil Al Umawi mengepung kota Thulaithulah, penduduknya adalah kaum muslimin juga, namun mereka membatalkan perjanjian yang telah mereka sepakati sebelumnya, maka dia pun menaklukkannya dengan paksa dan membunuh banyak orang dari penduduknya.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Ibnu Al Jashshash Al Jauhari, Al Husain bin Abdullah Al Jashshash Al Jauhari Abu Abdullah Al Baghdadi.[1488] Dia memiliki banyak harta dan kekayaan yang sangat luas. Asal kenikmatannya itu dari rumah Ahmad bin Thulun, dia pernah menjadikannya sebagai *jauhari*-nya (permatanya), yang mana dia berjual-beli untuknya di bidang batu-batu mulia di Mesir, maka dengan usaha itu dia memperoleh harta yang sangat banyak.

Al Jashshash berkata, "Pada suatu hari, aku di depan pintu Ibnu Thulun, tiba-tiba muncullah Al Qahramanah, dia membawa buntelan yang berisikan seratus butir permata, yang masing-masing butirnya senilai seribu dinar, lalu dia berkata, 'Aku ingin engkau mengambil ini, lalu membubutnya hingga menjadi lebih kecil dari ukuran ini. Karena ukuran ini jauh dari bentuk yang mereka (calon pembeli) inginkan'. Maka aku pun mengambilnya darinya, lalu aku membawanya ke rumah, lalu aku membentuknya menjadi permata-permata yang lebih kecil dari semula, yaitu menjadi jauh lebih kecil dari sepersepuluh nilai permata itu, lalu aku menyerahkan itu kepadanya, dengan itu aku memperoleh keuntungan yang banyak, yang mana nilainya adalah dua ratus ribu dinar."

[1488] Lih. *Al Muntazham*, (13/267); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/469) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 H, hal. 366).

Disebutkan, bahwa dia (Al Jashshash), hartanya pernah disita pada masa Al Muqtadir dengan penyitaan yang sangat besar, yaitu diambil darinya senilai enam belas juta dinar, namun masih tersisa padanya harta yang sangat banyak.

Sebagian mereka berkata, "Aku masuk ke tempatnya Al Jashshash, saat itu dia sedang mondar-mandir di dalam rumahnya seperti orang gila, maka aku katakan kepadanya, 'Ada apa denganmu?!' Dia berkata, 'Celaka kamu! Telah diambil dariku sekian dan sekian; maka aku rasa bahwa nyawaku akan keluar'. Maka aku pun berusaha menenangkannya, kemudian aku berusaha menghiburnya, lalu aku katakan kepadanya, 'Sesungguhnya rumahmu, kebun-kebunmu, dan dusunmu yang tersisa masih senilai tujuh ratus ribu dinar. Jujurlah kepadaku, berapa perhiasan dan barang yang masih tersisa padamu'. Ternyata itu senilai tiga ratus ribu dinar, maka aku berkata, 'Sesungguhnya, tidak ada seorang saudagar pun di Baghdad yang menandingimu dalam hal ini, di samping reputasi yang kau miliki di negeri ini dan di tengah masyarakat. Maka dia pun gembira karena hal itu dan merasa senang dari sebelumnya, lalu dia pun makan, yang mana sebelumnya sudah tiga hari dia tidak mau memakan apa-apa.

Setelah selesai dari urusan penyitaan Al Muqtadir dengan bantuan pembelaan ibunya As-Sayyidah (ibunya Al Muqtadir), dia menceritakan tentang kisahnya, dia (Ibnu Al Jashshsash) berkata, 'Aku melihat di rumah khalifah ada seratus karung rami yang di dalamnya terdapat barang rongsokan yang dibawakan kepadaku dari Mesir, barang itu ada pada mereka di rumah yang tak terurus. Padahal di dalam setiap karung itu aku mempunyai seratus ribu dinar yang dimasukkan ke dalamnya dari Mesir, tidak seorang pun yang mengetahui itu. Lalu aku meminta kembali barang-barang itu kepada ibunya Al Muqtadir, lalu dia berbicara kepada anaknya mengenai hal itu, lalu dia

pun menyerahkannya kepadaku, maka aku pun menerimanya. Ternyata emasnya tidak berkurang sedikit pun'."[1489]

Namun di samping itu, dia seorang yang sangat pandir dalam perkataan dan perbuatannya, banyak kisah mengenai yang menunjukkan hal itu, namun ada juga yang mengatakan, bahwa dia melakukan itu dengan sengaja berpura-pura bahwa dia seorang yang pandir. Ada juga yang mengatakan, bahwa dia bersikap demikian sebagai gurauan dan candaan. *Wallahu ﷻ a'lam.*

2. Abdullah bin Muhammad Al Qazwani juga wafat tahun.[1490]

3. Ali bin Sulaiman bin Al Fadhl[1491] Abu Al Hasan Al Akhfasy. Dia meriwayatkan dari Al Mubarrid, Tsa'lab, Al Yazidi dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Al Marzubani[1492], Al Mu'afa dan lain-lain. Dia seorang yang *tsiqah* dalam penukilan. Dia seorang yang fakir, kecil penghasilannya, dia meminta bantuan Abu Ali bin Mualah agar membicarakan dirinya kepada sang menteri Ali bin Isa agar memberikan sesuatu kepadanya, namun itu tidak dikabulkan. Kondisi pun semakin sempit hingga dia memakan kangkung mentah, maka dia pun langsung meninggal karena terlalu banyak memakannya. Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya'ban dari tahun ini. Ini adalah Al

---

[1489] Lih. Kisahnya di dalam *Al Muntazham*, (13/267, 268), di sana lebih jelas dan lebih panjang daripada redaksi di sini.

[1490] Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 495); *Al Wafi bil Wafayat*, (17/477); dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, (3/320).

[1491] Lih. Biografinya di dalam *Thabaqat An-Nahwiyyin*, (hal. 115); *Tarikh Baghdad*, (11/433); *Al Muntazham*, (13/271); *Inbah Ar-Ruwat*, (2/276); *Wafayat Al A'yan*, (3/301); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/480) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 497).

[1492] Di dalam naskahnya dicantumkan: Ar-Ruyani, adapun yang dicantumkan di sini dari referensi-referensi biografinya. Lih. *Inbah Ar-Ruwat*, (3/180).

Akhfasy kecil, sedangkan Al Akhfasy tengah adalah Sa'id bin Mas'adah, muridnya Sibawaih. Adapun Al Akhfasy besar adalah Abu Al Khaththab Abdul Hamid bin Abdul Majid, dari penduduk Hajar, yaitu gurunya Sibawaih, Abu Ubaidah dan lainnya.

4. Abu Bakar Muhammad bin As-Sari As-Sarraj An-Nahwi,[1493] pengarang *Al Ushul* di bidang ilmu nahwu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Atsir. Dan **Muhammad** bin Al Musayyab Al Arghiyani.[1494]

[1493] Lih. *Al Kamil*, (8/180), dia menyebutkannya di antara mereka yang wafat pada tahun 315 Hijriyah dan 316 Hijriyah. Lih. Biografinya di dalam *Thabaqat An-Nahwiyyin*, (hal. 112); *Tarikh Baghdad*, (5/319); *Inbah Ar-Ruwat*, (3/145); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/483) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 523).

[1494] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/422); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 503); *Al Wafi bil Wafayat*, (5/30) dan *Tahdzib At-Tahdzib*, (9/455).

TAHUN 316 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1495] Al Qirmithi -semoga Allah melaknatnya, yaitu Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi- menebarkan kerusakan di muka bumi, dia mengepung Ar-Rahbah[1496], lalu memasukinya secara paksa, dan membunuh banyak orang dari penduduknya. Sementara penduduk Qirqisiya meminta jaminan keamanan darinya, maka dia pun menjamin keamanan mereka. Dia pun mengirim detasemen-detasemennya ke wilayah pemukiman badui di sekitarnya, lalu membunuh banyak orang dari mereka, sampai-sampai bila mereka mendengar namanya disebutkan, mereka melarikan diri karena mendengar namanya. Lalu dia menetapkan atas kaum badui untuk menyerahkan pajak yang mereka bawakan ke Hajar setiap tahunnya, setiap kepala dipungut dua dinar.[1497] Dia juga menyebarkan kehancuran dan kekacauan di tepian Al Maushil, Sinjar[1498] dan wilayah-wilayah sekitarnya, dia membunuh dan merampas. Kemudian dia diburu oleh Mu`nis Al Khadim, namun keduanya tidak berhasil berhadapan. Kemudian dia kembali ke negerinya, lalu di sana dia meminta dibangunkan sebuah tempat tinggal yang disebut Darul Hijrah. Dia pun mengajak kepada Al Mahdi yang tinggal di negeri Maghrib, perintis Al Mahdiyyah, lalu perkaranya semakin kritis dan pengikutnya semakin

---

[1495] Lih. *Al Muntazham*, (13/272, 273); *Al Kamil*, (8/181-199); dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 272-274). Lih. *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 256-258).

[1496] Ar-Rahbah adalah Rahbah Malik bin Thauq, yaitu terletak di antara Ar-Raqqah dan Baghdad, di tepi sungai Euphrat di bawah Qarqisiya. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (2/764).

[1497] Di dalam *Al Kamil* dicantumkan: satu dinar.

[1498] Sinjar adalah sebuah kota yang terkenal di tepian Jazirah, jaraknya dari Al Maushil sejauh perjalanan tiga hari. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (3/158).

banyak. Mereka memasuki desa dari wilayah As-Sawad lalu membunuh para penduduknya dan merampas harta mereka, serta bertekad untuk memasuki Kufah dan merampasnya, namun dia tidak mampu melakukannya karena Allah melindunginya darinya.

Ketika sang menteri Ali bin Isa melihat apa yang dilakukan oleh Al Hajari Al Qirmithi ini di negeri-negeri Islam, sementara khalifah dan pasukannya tidak mampu menghadapinya, dia mengundurkan diri dari jabatan menteri dan mencopot dirinya sendiri. Lalu Abu Ali bin Muqlah sang juru tulis yang masyhur mengajukan diri untuk menjabatnya, maka dia pun menjabatnya dengan mengutus Nashr sang Al Hajib (penjaga pintu) dan Abu Abdullah Al Baridi (sang pengantar surat) –dengan *baa`* beritik satu, dari *al bariid* (surat)–. Ada juga yang mengatakan: Al Yazidi; karena jasa kakeknya Yazid bin Manshur Al Himyari.[1499] Kemudian khalifah mempersiapkan pasukan besar yang dipimpin oleh Mu`nis Al Khadim, lalu mereka bertempur melawan Al Qaramithah, dan terbunuhlah banyak prajurit dari pasukan Al Qaramithah, dan ditawan banyak orang dari para pemuka mereka. Kemudian mereka dibawa ke Baghdad oleh Mu`nis, sementara para tawanan di depannya[1500]. Panji mereka adalah panji-panji putih yang berkibar bertuliskan:

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin

---

1499 Lih. *Al Kamil*, (8/186).

1500 Yang dicantumkan di dalam referensi-referensinya bahwa Harun bin Gharib yang memerangi mereka, lalu membunuh dan menawan mereka, serta memasuki Baghdad dengan mereka.

dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Qs. Al Qashash [28]: 5).

Maka kaum muslimin pun merasa sangat gembira karena hal itu, hati penduduk Baghdad pun merasa tenang, dan meredalah kejahatan Al Qaramithah yang pernah tumbuh, bertambah banyak dan menampakkan kepala mereka di wilayah Irak, serta merampas banyak desa. Mereka menyerahkan urusan mereka kepada seorang lelaki yang bernama Huraits bin Mas'ud –semoga Allah tidak membahagiakannya–, dan mereka mengklaim bahwa dialah Al Mahdi yang muncul di negeri Maghrib dan merintis Al Mahdiyyah, kakeknya para khalifah Al Fathimiyyun. Mereka adalah para propagandis yang menyerukan kepada nasab yang mereka klaim, sebagaimana yang dituturkan oleh lebih dari seorang imam ulama, yaitu sebagaimana rincian dan penjelasannya akan dipaparkan pada topiknya.

Pada tahun ini terjadi kerenggangan antara Mu`nis Al Khadim dan Al Muqtadir, sebabnya karena Nazuk sang kepala kepolisian bersitegang dengan Harun bin Gharib[1501] –yaitu anak pamannya Al Muqtadir–, lalu dia membela Harun terhadap Nazuk, maka tersiarlah di masyarakat bahwa Harun akan menjadi pemimpinnya para amir, lalu hal itu sampai kepada Mu`nis Al Khadim yang saat itu sedang berada di Ar-Raqqah. Maka dia pun segera bertolak ke Baghdad, lalu bertemu dengan khalifah, maka keduanya pun berdamai.

Kemudian khalifah memindahkan Harun ke tempat tinggal khalifah, maka kerenggangan antara keduanya semakin memanas, lalu bergabunglah sejumlah amir kepada Mu`nis, dan para utusan pun saling bolak-balik di antara keduanya, dan berakhirnya tahun ini dalam keadaan demikian. Semua ini karena lemahnya dan kacaunya manajemen, banyaknya fitnah dan tersebarnya berbagai fitnah.

[1501] Di dalam naskahnya di sini dan berikutnya dicantumkan: Arib. Adapun yang dicantumkan dari referensi-referensi *takhrij*.

Pada tahun ini **Al Hasan**[1502] bin Al Qasim Ad-Da'i Al Alawi pejabat Ar-Rayy terbunuh di tangan pejabat Ad-Dailam dan penguasa mereka, Marwajid si pendosa, semoga Allah memburukkannya.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Bunan bin Muhammad bin Hamdan bin Sa'id Abu Al Hasan Az-Zahid[1503], yang dikenal Al Hammal. Dia meriwayatkan hadits dari Al Hasan bin Arafah, dan kezuhudannya dijadikan kata pepatah. Dia mempunyai banyak karomah, dan kedudukan yang besar di tengah masyarakat. Dia tidak menerima apa pun dari penguasa. Pernah suatu hari dia mengingkari suatu kemungkaran terhadap Ibnu Thulun, dan dia mengajaknya kepada kebajikan, namun Ibnu Thulun malah memerintahkan agar dia dilemparkan ke hadapan singa, namun ternyata singa itu malah menciumnya dan menjauh darinya, maka popularitasnya pun semakin naik dan sangat diagungkan oleh masyarakat.

Sebagian orang bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaan ketika engkau di hadapan singa itu?" Dia menjawab, "Tidak ada masalah padaku. Aku hanya berfikir tentang air liur binatang buas itu, apakah itu suci ataukah najis?"

Mereka berkata:[1504] Seorang lelaki berkata kepadanya, "Aku mempunyai seratus dinar pada seseorang, namun dokumennya hilang, aku khawatir orang itu mengingkarinya, maka aku meminta doa darimu."

1502 Lih. Biografinya di dalam *Al Kamil*, (8/189) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (12/205).

1503 Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 291); *Hilyah Al Auliya'*, (10/324); *Tarikh Baghdad*, (7/100); *Al Muntazham*, (13/273); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/488) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 508).

1504 Lih. *Tarikh Baghdad*, (7/102) dan *Al Muntazham*, (13/274).

Dia berkata, "Sesungguhnya aku seorang yang sudah tua, dan aku suka gula-gula (permen), pergilah dan belikan aku itu sebanyak satu *rithl*, lalu bawakan kepadaku hingga aku mendoakanmu."

Maka orang itu pun pergi lalu membelikan itu, kemudian dia datang, lalu dia membuka kertas yang membungkus gula-gula itu, ternyata itu adalah hujjahnya untuk yang seratus dinar, maka Syaikh berkata kepadanya, "Apakah ini hujjahmu?"

Dia menjawab, "Ya."

Syaikh berkata, "Ambillah itu, dan bawakan gula-gula ini lalu berikan kepada anak-anakmu."

Kemudian ketika dia wafat, penduduk Mesir mengantarkan jenazahnya sebagai pengagungan terhadap perihalnya dan penghormatan baginya.

2. Muhammad bin Khuraim[1505],

3. Muhammad bin Aqil Al Balkhi[1506],

4. Abu Bakar bin Abu Daud As-Sijistani[1507] Al Hafizh Ibnu Al Hafizh ﷺ,

---

[1505] Lih. Biografinya di dalam *Tarikh Dimasyq*, (15/286, 287) manuskrip; *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/428) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 522).

[1506] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/415); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 524) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (4/97).

[1507] Lih. *Tarikh Baghdad*, (9/464); *Tarikh Dimasyq*, (34/73, terbitan *Mujamma Al-Lughah Al Arabiyyah* di Damaskus); *Al Muntazham*, (13/275); *Wafayat Al A'yan*, (2/404), pada biografi ayahnya; dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 512).

5. **Abu Awanah** Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al Isfarayini[1508], pengarang *Ash-Shahih* yang men-*takhrij Shahih Muslim*, dia termasuk kalangan para hafizh yang banyak meriwayatkan hadits dan para imam yang masyhur.

6. **Nashr**[1509] sang penjaga pintu khalifah Al Muqtadir. Dia termasuk kalangan amir yang baik, teguh beragama dan cerdas. Saat memerangi Al Qaramithah dia menyumbang hartanya sebanyak seratus ribu dinar, dan dia sendiri turut berangkat (bersama pasukan), lalu dia meninggal di tengah perjalanan, di tahun ini.

[1508] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, (28/37); *Wafayat Al A'yan*, (6/393); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/417); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 525); *Tadzkirat Al Huffazh*, (3/779) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* karya As-Subki, (3/487).

[1509] Lih. *Al Muntazham*, (13/278).

TAHUN 317 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1510] terjadi pencopotan Al Muqtadir dan penobatan Al Qahir Muhammad bin Al Mu'tadhid Billah, saudaranya Al Muqtadir Billah. Pada bulan Muharram dari tahun ini, kerenggangan antara Mu`nis Al Khadim dengan khalifah semakin meningkat, maka para amir bersatu kepada Mu`nis Al Khadim, dan kondisi pun semakin kacau hingga mereka sepakat untuk mencopot Al Muqtadir Billah dan menobatkan Muhammad bin Al Mu'tadhid, maka mereka pun berbaiat kepadanya dan mengucapkan selamat kepadanya sebagai khalifah, serta menggelarinya Al Qahir Billah. Peristiwa ini terjadi pada malam Sabtu, pertengahan Ramadhan dari tahun ini. Sementara itu, Abu Ali bin Muqlah dinobatkan sebagai pejabat kementeriannya. Tempat tinggal Al Muqtadir pun diambil alih, dan mereka mengambil banyak hal dari sana, dari milik ibunya Al Muqtadir ditemukan enam ratus ribu dinar yang dipendamnya di dalam sebuah lubang yang ditutupi tanahnya, lalu dibawa ke baitul mal.

Kemudian Al Muqtadir, ibunya, bibinya dan para budak perempuannya dikeluarkan dari kediaman khalifah. Itu terjadi setelah pengepungan tempat tinggal khalifah, dan larinya para pengawal dan para pelayan dari sana. Kemudian Nazuk memegang jabatan kepala pengawal di samping juga sebagai kepala kepolisian. Dia pun mengharuskan Al Muqtadir agar membuat sebuah surat yang menyatakan pengunduran dirinya dari jabatan khalifah, dan hal itu

---

[1510] Lih. *Al Muntazham*, (13/279-281); *Al Kamil*, (8/200-207); dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 375-380).

Lih. *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 259-264).

disaksikan oleh sejumlah amir, lalu dia menyerahkan surat itu kepada Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf, lalu dia berkata kepada anaknya, Abu Al Husain, "Jagalah surat ini, jangan ada seorang pun makhluk Allah yang melihatnya."

Kemudian ketika Al Muqtadir dikembalikan kepada jabatan khilafah setelah dua hari, anaknya mengembalikan surat itu kepadanya, maka dia pun sangat berterima kasih kepadanya atas hal itu, lalu dia mengangkatnya sebagai qadhinya para qadhi. Kemudian pada hari Ahad, tanggal 16 Muharram, Al Qahir Billah duduk di singgasana khalifah, sementara di hadapannya duduk sang menteri Abu Ali Ibnu Muqlah. Dia pun mengirim surat kepada para pegawai di seluruh pelosok, memberitahukan mereka tentang berkuasanya Al Qahir sebagai khalifah yang menggantikan Al Muqtadir. Dia pun membebaskan Ali bin Isa dari penjara, dan menaikkan pemberian kepada sejumlah amir yang telah membantunya, termasuk di antaranya adalah Abu Al Haija` bin Hamdan.

Pada hari Senin, datang para tentara lalu menuntut gaji mereka dan membuat keributan. Mereka segera menuju kepada Nazuk lalu membunuhnya –saat itu dia sedang mabuk–, kemudian mereka menyalibnya. Sementara sang menteri Ibnu Muqlah dan para pengawal melarikan diri, dan mereka berteriak, "Wahai Muqtadir, wahai Manshur." Namun saat itu Mu`nis sedang tidak ada, lalu para tentara itu mendatangi pintunya dan menuntutnya agar menyerahkan Al Muqtadir, maka dia pun menutup pintunya, sementara para pelayannya melindunginya di depannya. Ketika Mu`nis melihat hal itu, bahwa dia harus menyerahkan Al Muqtadir kepada mereka, maka dia pun menyuruhnya agar keluar, namun dia takut bahwa itu sebagai reka perdaya terhadap dirinya. Kemudian dia memberanikan diri mengambil resiko, sehingga dia pun keluar, lalu dia di angkat oleh orang-orang itu di atas pundak mereka hingga memasukkannya ke kediaman khalifah. Lalu dia menanyakan tentang saudaranya, Al Qahir dan Abu Al Haija`

bin Hamdan, untuk menuliskan jaminan keamanan bagi keduanya. Lalu tidak berapa lama datang seorang pelayan sambil membawa kepala Abu Al Haija` yang telah dipenggalnya, dia mengeluarkannya dari balik bahunya. Lalu datanglah Al Muqtadir Billah, kemudian duduk di atas singgasana, dia pun memanggil Al Qahir, lalu mendudukkannya di hadapannya dan mendekatkannya kepadanya, lalu mencium keningnya dan berkata, "Wahai Saudaraku, engkau tidak berdosa, dan aku tahu bahwa engkau dipaksa."

Al Qahir berkata, "Allah, Allah, jiwaku, jiwaku, wahai Amirul Mukminin." Dia berkata, "Demi kebenaran Rasulullah ﷺ, tidak akan ada tindakan buruk terhadapmu dariku, selamanya." Lalu Ibnu Muqlah kembali, kemudian menuliskan surat ke seluruh pelosok memberitahukan mereka tentang kembalinya Al Muqtadir, lalu kondisi di Baghdad pun kembali seperti sedia kala, dan Al Muqtadir pun tetap menjabat khalifah sebagaimana sebelumnya. Sementara kepala Nazuk dan Abu Al Haija` bin Hamdan dibawa, lalu diumumkan tentang keduanya: "Ini hukuman bagi yang mendurhakai maulanya." Sementara itu, Abu As-Saraya bin Hamdan melarikan diri ke Al Maushil, dia anak seorang yang berharga yang merupakan orang yang sangat keras menentang Al Muqtadir. Setelah Al Muqtadir kembali menjabat khilafah, dia keluar dari Baghdad karena mengingkari, lalu masuk ke Al Maushil, kemudian bertolak ke Armenia, kemudian masuk ke kota Konstantinopel, lalu dia memeluk agama Nashrani bersama para penduduknya, semoga Allah melaknatnya dan juga mereka. Adapun Mu`nis, sebenarnya secara bathin dia tidak ada ganjalan terhadap Al Muqtadir, namun dia menyepakati sejumlah amir karena dipaksa, karena itu ketika Al Muqtadir kembali ke tempat tinggalnya, dia tidak mendapat celaan apa pun darinya, bahkan dia melunakkan hatinya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya dia membunuhnya, karena dia ditemukan dari rumahnya. Karena itu, setelah Al Muqtadir kembali menjabat khilafah, dia kembali ke rumah Mu`nis lalu bermalam di sana,

karena kepercayaannya kepadanya. Dia pun menetapkan Abu Ali bin Muqlah sebagai pemegang jabatan kementerian, dan menempatkan Muhammad bin Yusuf Abu Amr sebagai qadhinya para qadhi, serta mengangkat Muhammad, saudaranya –yakni Al Qahir Billah– di tempat ibunya dengan menitipkannya kepadanya, maka ibunya pun memperlakukannya dengan sangat baik, membelikan budak-budak perempuan, serta menghormatinya dengan sangat baik.

Perampasan Hajar Aswad dan Penyerangan Jamaah Haji yang Dilakukan oleh Al Qaramithah

Di tahun ini[1511], rombongan Irak yang dipimpin oleh Manshur Ad-Dailami keluar, lalu sampai ke Makkah dengan selamat, lalu berdatanganlah rombongan-rombongan lain ke sana dari berbagai penjuru. Mereka tidak mengetahui kecuali Al Qirmithi telah keluar menuju mereka bersama kelompoknya pada hari Tarwiyah, lalu merampas harta mereka dan menghalalkan pemerangan mereka. Dia membunuh orang-orang di rumah-rumah dan celah-celah bukitnya, bahkan di Masjidil Haram dan di dalam Ka'bah. Pemimpin mereka, Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi –semoga Allah melaknatnya– duduk di pintu Ka'bah, sementara orang-orang di sekitarnya di dalam Masjidil Haram bergelimpangan, ini terjadi pada bulan haram kemudian pada hari Tarwiyah yang termasuk hari yang paling mulia. Dia bersenandung:

أَنَا بِاللهِ وَبِاللهِ أَنَا # يَخْلُقُ الْخَلْقَ وَأُفْنِيهِمْ أَنَا

1511 Lih. *Al Muntazham*, (13/281-283); *Al Kamil*, (8/207, 208) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 380-383).

"Aku dengan Allah, dan dengan Allah-lah aku,

Dia menciptakan makhluk dan aku membinasakan mereka."

Maka orang-orang pun lari dan bergelantungan di tirai Ka'bah, namun itu tidak berguna bagi mereka, bahkan mereka pun dibunuh dalam keadaan demikian. Pasukannya thawaf (berkeliling) sambil membunuh di saat thawaf. Saat itu sebagian ahli hadits[1512] sedang thawaf, tatkala selesai thawafnya dia dihujani pedang, lalu ketika hampir meninggal dia berkata,

تَرَى الْمُحِبِّينَ صَرْعَى فِي دِيَارِهِمُ # كَفِتْيَةِ الْكَهْفِ لاَ يَدْرُونَ كَمْ لَبِثُوا

"Kau lihat orang-orang yang mencintai (Allah) bergelimpangan di tanah mereka

bagaikan para pemuda penghuni goa, tidak tahu berapa lama mereka tinggal."

Kemudian Al Qirmithi –semoga Allah melaknatnya– memerintahkan agar para korban dikuburkan di sumur zamzam, dan banyak dari mereka yang dikuburkan di tempat tewasnya mereka, bahkan di dalam Masjidil Haram –betapa kejinya pembunuhan dan penguburan itu–, para korban itu tidak dimandikan, tidak dikafani dan tidak dishalatkan; karena mereka itu adalah para syuhada` dalam kondisi ini, bahkan sebaik-baik para syuhada`. Dia juga menghancurkan kubah zamzam, memerintahkan agar menanggalkan pintu Ka'bah dan menanggalkan kiswahnya, kemudian memotong-motongnya dan membagi-bagikannya kepada kawan-kawannya, kemudian memerintahkan seseorang agar naik ke talang (saluran air) Ka'bah[1513], lalu dia hendak mencopotnya, namun dia terjatuh dengan kepala terlebih dahulu, maka orang itu pun langsung mati seketika, semoga

[1512] Yaitu Ali bin Babawaih. Lih. *Al Muntazham* dan *Tarikh Al Islam.*
[1513] Yakni saluran air hujan.

Allah melaknatnya, lalu dia akan menuju ke neraka Hawiyah. Maka si terlaknat pun tidak jadi merusak talang.

Kemudian dia memerintahkan agar Hajar Aswad dicopot, lalu datanglah seorang lelaki yang kemudian memukul batu itu dengan benda berat di tangannya sambil berkata, "Dimana burung-burung ababil? Dimana bebatuan dari tanah yang terbakar?" Kemudian batu itu pun terlepas dari tempatnya, semoga Allah memuliakan dan mengagungkannya. Lalu dia membawanya bersama mereka ketika mereka kembali ke negeri mereka, dan batu itu ada pada mereka selama 22 tahun hingga mereka mengembalikannya, sebagaimana yang akan kami sebutkan pada topiknya, yaitu pada tahun 339 Hijriyah, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Setelah Al Qirmithi kembali ke negerinya, dia diikuti oleh Amir Makkah beserta keluarganya dan tentaranya, dia memintanya melalui mediasi kepadanya, agar dia mengembalikan Hajar Aswad untuk ditempatkan kembali di tempatnya semula, dan sebagai gantinya dia bersedia menyerahkan semua harta yang dimilikinya, namun Al Qirmithi tidak melakukannya –semoga Allah melaknatnya–, maka Amir Makkah memeranginya, namun Al Qirmithi berhasil membunuhnya serta membunuh sebagian besar keluarganya dan tentaranya, lalu dia melanjutkan perjalanan ke negerinya dengan membawa serta Hajar Aswad dan harta para jamaah haji.

Si terlaknat ini telah melakukan pengingkaran terhadap Allah di Masjidil Haram dengan pengingkaran yang tidak pernah didahului oleh seorang pun sebelumnya dan tidak pula setelahnya di sana. Dia akan dibalas atas perbuatannya itu dengan siksaan yang Allah tiada menyiksa seorang pun dengan siksaan seperti siksaan-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Sesungguhnya mereka melakukan perbuatan mereka itu; karena mereka itu kafir zindiq, mereka condong kepada kelompok Fathimiyah yang muncul di tahun-tahun ini di negeri

Afrika dari wilayah Maghrib, dan pemimpin mereka digelari Al Mahdi, yaitu Abu Muhammad Ubaidullah bin Maimun Al Qaddah. Dia merupakan tukang celup di Salamyah yang beragama Yahudi, lalu mengaku bahwa dia memeluk Islam, kemudian bertolak dari sana menuju negeri-negeri Afrika, lalu mengaku bahwa dia bangsawan Fathimiyah, lalu dia pun dipercaya oleh sekelompok besar dari kalangan barbar dan kalangan bodoh lainnya, lalu dia pun memiliki pemerintahan. Selanjutnya dia menguasai kota Sijilmasah[1514], kemudian meminta dibangunkan sebuah kota yang disebut Al Mahdiyah, dan di sanalah tempat kekuasaannya.

Sementara kelompok Al Qaramithah ini menyuratinya dan mengajak kepadanya serta melemparkan alasan kepadanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka melakukan itu hanya sebagai siasat dan kekuasaan yang tidak ada hakikatnya.

Ibnu Al Atsir menyebutkan[1515], bahwa Al Mahdi ini mengirim surat kepada Abu Thahir Al Qirmithi, dia mencelanya karena perbuatannya di Makkah, yang mana dia telah mengorek perkataan orang-orang yang menohok mereka serta menyingkap rahasia yang mereka sembunyikan dari tindakan buruk mereka. Dia pun memerintahkannya agar mengembalikan apa yang diambilnya dari sana dan dikembalikan ke tempatnya.

Maka Al Qirmithi membalas suratnya bahwa dia mendengar dan patuh, dan bahwa dia menerima apa yang disarankannya itu.

Dalam peristiwa ini, sebagian ahli hadits ada yang ditawan oleh Al Qaramithah, dia pun tinggal di tempat mereka beberapa saat, kemudian Allah memberikan jalan keluar dari itu. Dia (ahli hadits) menuturkan, bahwa orang yang menawannya mempekerjakannya dalam

---

[1514] Sijilmasah adalah sebuah kota di selatan Maghrib, yang jaraknya dari Faas sejauh sepuluh hari perjalanan. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (3/45).

[1515] Lih. *Al Kamil*, (8/208).

pekerjaan yang sangat berat dan sulit, dan dia suka bepesta pora ketika mabuk.

Ahli hadits ini bercerita: Pada suatu malam ketika Al Qirmithi mabuk, dia berkata kepadanya, "Apa yang engkau katakan tentang Muhammad kalian?"

Aku jawab, "Aku tidak tahu."

Dia berkata, "Dia seorang jenderal."

Kemudian dia berkata, "Apa yang engkau katakan tentang Abu Bakar?"

Aku jawab, "Aku tidak tahu."

Dia berkata, "Dia seorang yang lemah lagi hina. Dan Umar seorang yang keras dan kasar. Sementara Utsman seorang yang bodoh lagi dungu, dan Ali seorang yang tercabik-cabik. Tidak adakah seseorang di sisinya yang mengajarinya tentang apa yang diklaimnya bahwa di dalam dadanya dia memiliki ilmu? Mengapa dia tidak mengajarkan satu kalimat kepada yang ini dan satu kalimat lainnya kepada yang itu?"

Kemudian dia berkata, "Semua ini tercabik-cabik." Kemudian keesokan harinya dia berkata kepadaku, "Jangan engkau beritahukan kepada seorang pun apa yang aku katakan kepadamu itu." Diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Muntazham*-nya.[1516]

Dia juga meriwayatkan[1517] dari sebagian mereka, bahwa dia berkata: Aku sedang di Masjidil Haram pada hari dicopotnya Hajar Aswad. Tiba-tiba masuklah seorang lelaki dalam keadaan mabuk dengan mengendari kudanya, lalu dia bersuit kepada kuda itu hingga kencing di Masjidil Haram di tempat thawaf. Kemudian dia menghampiri seorang

---

[1516] Lih. *Al Muntazham*, (13/282, 283).

[1517] Lih. *Al Muntazham*, (13/281, 282) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 381-382).

lelaki yang berada di sebelahnya lalu membunuhnya, kemudian dia berteriak dengan suara keras, "Wahai Hamir, bukankah kalian mengatakan di rumah kalian ini: وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا *'Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia'.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97), lalu dimana keamanan itu?"

Lalu aku katakan kepadanya (penutur cerita), "Apa engkau mendengar jawaban?"

Dia berkata, "Ya, aku berkata, 'Sebenarnya Allah memaksudkan: maka berilah dia keamanan." Maka dia pun membelokkan kepala kudanya kemudian berlalu.

Berkenaan dengan ini, sebagian mereka mengajukan pertanyaan: Allah ﷻ telah menghalalkan (mengadzab) pasukan bergajah –yang mana mereka itu kaum Nashrani, sedangkan ini lebih buruk dari mereka–, sebagaimana yang disebutkan di dalam Kitab-Nya yang mulia, Allah berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ
كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم
بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (Qs. Al Fiil [105]: 1-5).

Dan sebagaimana diketahui, bahwa Al Qaramithah ini lebih buruk daripada kaum Yahudi, Nashrani dan Majusi, bahkan lebih buruk dari kaum Paganis (para penyembah berhala). Lalu mengapa tidak disegerakan adzab terhadap mereka sebagaimana disegerakannya adzab terhadap pasukan bergajah?

Pertanyaan ini dijawab, bahwa pasukan bergajah itu diadzab untuk menunjukkan kemuliaan Al Baitul Haram, dan yang dimaksudkan sebagai penghormatan dan pemuliaan itu adalah diutusnya Nabi yang mulia ﷺ, dari negeri yang di dalamnya terdapat Al Bait ini; supaya diketahui kemuliaan sang rasul yang mulia ini, yang mana beliau merupakan penutup para nabi. Lalu ketika mereka (pasukan bergajah) hendak menghinakan tempat yang hendak dimuliakan ini dalam waktu dekat, maka Allah langsung membinasakan mereka tanpa menundanya, sebagaimana yang disebutkan di dalam Kitab-Nya.

Adapun mereka ini (Al Qaramithah), tindakan mereka itu terjadi setelah penetapan norma dan tegaknya kaidah, dan telah dipastikan dari agama Allah tentang kemuliaan Makkah dan Ka'bah, dan setiap mukmin mengetahui bahwa orang-orang itu termasuk para penentang lagi kafir, karena sudah sangat jelas dari Kitabullah ﷻ dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Karena itu, kondisi ini tidak memerlukan disegerakannya pengadzabannya mereka, bahkan Allah ﷻ menangguhkan mereka untuk hari dimana mata mereka terbelalak. Allah ﷻ menunda dan menangguhkan serta meng-*istidraj* (membiarkan semakin jauh dalam kesesatan), kemudian mengadzabnya dengan adzab Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ[1518],

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

[1518] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, (4686) dan Muslim dalam *Shahih Muslim*, (2583).

"Sesungguhnya Allah menangguhkan bagi orang zhalim hingga apabila Dia menghukumnya maka tidak melepaskannya lagi." Kemudian beliau membacakan:

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Qs. Huud [11]: 102).

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ؛ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيهِمْ.

"Tidak ada seorang pun yang dapat bersabar terhadap siksaan yang didengarnya dari Allah, yang mana mereka menganggap-Nya mempunyai anak sedangkan Dia memberi mereka rezeki dan kesehatan."

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang lalim.

Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." (Qs. Ibraahiim [14]: 42).

Allah ﷻ juga berfirman,

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

"Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam; dan Jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." (Qs.Aali 'Imraan [3]: 196-197).

Allah ﷻ juga berfirman,

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." (Qs. Luqmaan [31]: 24).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

مَتَٰعٌ فِى ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." (Qs. Yuunus [10]: 70).

Pada tahun ini[1519] terjadi fitnah di Baghdad antara kelompok Abu Bakar Al Marwazi Al Hanbali dan sekelompok orang awam, mereka berselisih mengenai penafsiran firman Allah ﷻ:

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Qs. Al Israa` [17]: 79).

Golongan Hanabilah berkata, "Allah mendudukkannya bersama-Nya di atas Arsy," Sementara yang lainnya berkata, "Maksudnya adalah syafaat *'uzhma* (terbesar)." Lalu mereka pun berperang karena hal ini, dan banyak korban berjatuhan karenanya, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*[1520], bahwa yang dimaksud dengan itu adalah kedudukan syafaat *'uzhma*, yang mana beliau meminta syafaat di hadapan Allah ﷻ untuk datang memberikan keputusan di antara para hamba-Nya, dan itulah kedudukan yang diinginkan oleh semua manusia, bahkan Ibrahim Al Khalil ﷺ, dan diiri oleh umat manusia yang pertama hingga yang terakhir.

Pada tahun ini[1521] juga terjadi fitnah di Al Maushil di antara sesama orang awam mengenai hal yang terkait dengan penghidupan, dimana merajalelanya para pelaku kriminal dan melakukannya dengan terang-terangan, lalu terjadilah keributan di tengah mereka, kemudian mereda kembali.

[1519] Lih. *Al Kamil*, (8/213) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 384).

[1520] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari*, (1475, 4718, 6565, 7440).

[1521] Lih. *Al Kamil*, (8/212, 213).

Pada tahun ini[1522] juga terjadinya fitnah di negeri Khurasan antara Bani Saman dan Amir mereka, Nashr bin Ahmad yang bergelar As-Sa'id.

Pada bulan Sya'ban, muncul seorang Khariji (penganut Khawarij) di Al Maushil, dan yang lainnya muncul di Al Bawazij[1523], maka mereka pun diperangi oleh penduduk di wilayah tersebut hingga keburukan mereka pudar dan kelompok mereka pun bubar.

Pada tahun ini[1524] Muflih As-Saji berhadapan dengan Raja Romawi Ad-Dumustuq, dia dikalahkan oleh Muflih dan terus mengejarnya hingga negeri Romawi, dan dia berhasil membunuh banyak prajurit dari mereka, *alhamdulillah*.

Pada tahun ini[1525] berhembus angin yang sangat kencang di Baghdad yang mengandung pasir menyerupai pasir tanah Hijaz, lalu pasir itu memenuhi rumah-rumah di sana.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Ahmad bin Al Hasan Al Faraj bin Syuqair Abu Bakar An-Nahwi[1526], dia seorang yang berpengetahuan tentang madzhab orang-orang Kufah, dan dia memiliki banyak karya tulis.

2. Ahmad bin Mahdi bin Rustum, ahli ibadah lagi zahid[1527], dia menggunakan 300.000 dirham untuk menuntut ilmu, dan selama empat puluh tahun dia tidak beranjak ke kasur.

[1522] Lih. *Al Kamil*, (8/208-212).

[1523] Al Bawazij adalah sebuah negeri di dekat Tarkit di tepi Az-Zab Al Ashghar yang terkena air sungai Tigris. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (1/570).

[1524] Lih. *Al Kamil*, (8/214).

[1525] Lih. *Al Kamil*, (8/214, 215).

[1526] Lih. *Inbah Ar-Ruwat*, (1/34); *Tarikh Baghdad*, (4/89); *Al Kamil*, (8/215) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 527).

Al Hafizh Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ahmad bin Mahdi bin Rustum,[1528] bahwa pada suatu malam seorang wanita mendatanginya lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku telah diuji dengan suatu ujian. Aku dipaksa berzina dan kini aku hamil karenanya. Aku telah melindungi diriku dengan mengaku bahwa engkau adalah suamiku, dan bahwa kehamilan ini darimu. Maka tutupilah (aib)ku, semoga Allah menutupi (aib)mu, dan jangan engkau mempermalukanku."

Ahmad bin Mahdi bin Rustum berkata: Namun aku tidak menjawabnya. Setelah dia melahirkan, penduduk di sekitar dan imam masjid mereka mendatangiku dan memberi ucapan selamat padaku atas kelahiran anak, maka aku pun berpura-pura menampakkan kegembiraan. Lalu aku mengirim seseorang keluar untuk membeli makanan manis seharga dua dinar, lalu aku kirimkan kepada wanita itu bersama imam masjid setiap bulan dua dinar sebagai nafkah untuk si anak, dan aku berkata, "Sampaikan salamku kepadanya, karena sesungguhnya telah terjadi hal yang memisahkanku dan dia." Aku tetap demikian selama dua tahun, kemudian anak itu meninggal, lalu mereka mendatangiku dan menyampaikan ucapan bela sungkawa, maka aku pun menampakkan kedukaan dan kesedihan atasnya. Kemudian wanita itu datang kepadaku dengan membawakan dinar-dinar yang pernah aku kirimkan kepadanya, yang ternyata dia simpan. Dia berkata, "Semoga Allah menutupimu dan mengganjarmu dengan kebaikan. Ini dinar-dinar yang engkau kirimkan kepadaku."

[1527] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, (2/79); *Dzikr Akhbar Ashbahan*, (1/85); *Tarikh Dimasyq*, (6/40); *Al Muntazham*, (13/284); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (12/597) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 261-281 Hijriyah, hal. 283). Referensi-referensi ini –kecuali *Al Muntazham*– sama-sama menyatakan bahwa dia wafat pada tahun 272 Hijriyah. Kemungkinan pengarang mengikuti Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Muntazham*.

[1528] HR. Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Muntazham*, (13/284), dari jalur Abu Nu'aim dengan redaksi ini.

Aku berkata, "Wahai ini, sesungguhnya aku mengirimkan itu untuk menyambung kelangsungan si anak, maka ambillah itu, dan silakan kau gunakan terserah engkau."

3. Badr bin Al Haitsam bin Khalaf bin Khalid bin Rasyid bin Adh-Dhahhak bin An-Nu'man bin Muharriq bin An-Nu'man bin Al Mundzir[1529]**, Abu Al Qasim Al-Lakhmi Al Qadhi Al Kufi.** Dia menetap di Kufah dan menyampaikan hadits di sana dari Abu Kuraib dan lainnya. Dia mendengar hadits setelah usianya melewati 40 tahun, dan dia seorang yang *tsiqah* lagi murah hati. Dia hidup selama 117 tahun, dan dia wafat pada bulan Syawwal di tahun ini di Kufah.

4. Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz bin Al Marzuban bin Sabur bin Syahinsyah Abu Al Qasim Al Baghawi[1530]**,** dikenal juga dengan Ibnu binti Ahmad bin Mani. Dia lahir pada tahun 213 Hijriyah, -pendapat lain menyebutkan: 214 Hijriyah-. Dia pernah melihat Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam namun tidak pernah mendengar (riwayat) darinya. Dia mendengar dari Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al Madini, Yahya bin Ma'in, Ali bin Al Ja'd, Khalaf bin Hisyam Al Bazzar dan lainnya. Dia memiki sebuah juz yang berisikan riwayat-riwayat yang didengarnya dari Ibnu Ma'in, lalu diambil darinya oleh Musa bin Harun Al Hafizh, lalu dia melemparkannya ke

---

1529 Lih. Biografinya di dalam *Tarikh Baghdad*, (7/107); *Al Muntazham*, (13/285); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/530) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 531).

1530 Lih. *Tarikh Baghdad*, (10/111); *Thabaqat Al Hanabilah*, (1/190); *Al Muntazham*, (13/286); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/440) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 538).

sungai Tigris, dan dia berkata, "Apa engkau ingin menggabungkan ketiganya[1531]?!"

Dia meriwayatkan secara *gharib* dari 87 syaikh, dia seorang yang *tsiqah*, hafizh lagi cermat. Banyak hafizh yang meriwayatkan darinya, dan dia memiliki banyak karya tulis.

Musa bin Harun Al Hafizh berkata[1532], "Ibnu Mani adalah seorang yang *tsiqah* lagi *shaduq*." Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya di sini banyak orang yang memperbincangkannya." Dia berkata, "Mereka mendengkinya. Ibnu Mani hanya mengatakan yang haq."

Ibnu Abu Hatim dan lainnya berkata[1533], "Dia masuk ke dalam (sederetan periwayat) *Ash-Shahih*."

Ad-Daraquthni berkata, "Al Baghawi jarang membicarakan hadits, dan bila dia membicarakannya, maka perkataannya bagaikan paku di atas kayu jati." Disebutkan juga oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil*-nya[1534], lalu dia membicarakannya dan berkata, "Dia menceritakan banyak hal yang diingkari. Dia memiliki sedikit pengetahun hadits dan karya-karya tulis."

Ibnu Al Jauzi telah berusaha menyanggah pernyataan Ibnu Adi dalam perkataan ini[1535]. Dia juga menyebutkan bahwa dia (Al Baghawi) wafat pada malam Idul Fithri di tahun ini, dan saat itu usianya telah mencapai 103 tahun beberapa bulan. Namun demikian pendengaran, penglihatannya dan giginya masih normal, selain itu dia masih mampu menggauli budak perempuannya. Dia wafat di Baghdad, dan dikuburkan

---

[1531] Yakni Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan Ali bin Al Madini. Lih. Referensi-referensi biografinya.

[1532] Lih. *Tarikh Baghdad*, (10/115) dan *Al Muntazham*, (13/287, 288).

[1533] Lih. *Tarikh Baghdad*, (10/116) dan *Al Muntazham*, (13/288).

[1534] Lih. *Al Kamil*, (4/1578, 1579).

[1535] Lih. *Al Muntazham*, (13/288, 289).

di pekuburan Bab At-Tiin, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat tinggalnya.

5. Muhammad bin Abu Al Husain bin Muhammad bin Ammar Asy-Syahid Al Hafizh Abu Al Fadhl Al Harawi[1536], dia dikenal dengan Ibnu Abi Sa'd. Dia datang ke Baghdad, dan menyampaikan hadits di sana dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari. Dan Ibnu Al Muzhaffar Al Hafizh menceritakan darinya. Dia termasuk kalangan *tsiqah* yang valid, hafizh lagi teliti. Dia memiliki banyak diskusi terhadap 30 lebih[1537] hadits dari *Shahih Muslim*. Dia dibunuh oleh Al Qaramithah pada hari Tarwiyah di Makkah pada tahun ini bersama para korban lainnya yang mereka bunuh, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat tinggalnya, serta menjadikan surga Firdaus sebagai tempat kembali dan tempat tinggalnya.

6. Al Ka'bi Al Mutakallim (teolog; ahli kalam), yaitu Abu Al Qasim Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Al Balkhi Al Ka'bi[1538], dinisbatkan kepada Bani Ka'b. Dia salah seorang syaikh Mu'tazilah, dan golongan Al Ka'biyah dari mereka (Mu'tazilah) dinisbatkan kepadanya.

Al Qadhi Ibnu Khallikan berkata[1539]: Dia termasuk pemuka para teolog, dan dia mempunyai banyak *ikhtiyarat* dalam ilmu kalam

---

1536 Lih. *Tarikh Baghdad*, (2/236); *Al Muntazham*, (13/290); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/456) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 546).

1537 Di dalam naskahnya dicantumkan: "belasan", adapun yang dicantumkan ini dari *Tarikh Al Islam*. Diskusi-diskusi ini dimuat di dalam sebuah kitabnya yang dicetak dengan judul: *Ilal Al Ahadits fi Kitab Ash-Shahih li Muslim bin Al Hajjaj*. Jumlah haditsnya di dalam kitab tersebut sebanyak 36 hadits.

1538 Lih. *Al Farq baina Al Firaq*, (hal. 181); *Al Milal wa An-Nihal*, (1/116); *Tarikh Baghdad*, (9/284); *Al Muntazham*, (13/301); *Wafayat Al A'yan*, (3/45); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/313, 15/255) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 584).

1539 Lih. *Wafayat Al A'yan*, (3/45).

(teologis); di antaranya, bahwa dia manyatakan bahwa perbuatan-perbuatan Allah ﷻ terjadi tanpa pilihan dari-Nya dan tanpa kehendak-Nya. Ini diceritakan darinya.

Dengan ini Al Ka'bi menyelisihi nash Al Qur`an lebih dari satu masalah. Allah ﷻ berfirman,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya." (Qs. Al Qashash [28]: 68).

Allah juga berfirman,

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ

"Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya." (Qs. Al An'aam [6]: 112).

Allah juga berfirman,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya." (As-Sajdah [32]: 13).

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu

(supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Qs. Al Israa` [17]: 16), dan ayat-ayat lainnya yang sudah diketahui dengan akal dan penukilan.

TAHUN 318 HIJRIYAH

Pada tahun ini,[1540] khalifah Al Muqtadir mencopot menterinya, Abu Ali bin Muqlah, maka masa jabatan menterinya adalah dua tahun empat bulan tiga hari. Lalu sebagai gantinya dia mengangkat Sulaiman bin Al Hasan bin Makhlad, dan menetapkan Ali bin Isa sebagai pengawas bersamanya.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini, tempat kediaman Abu Ali bin Muqlah dibakar, padahal dia telah membiayainya sebesar 100.000 dinar untuk itu. Lalu orang-orang mengambil kayu-kayunya dan barang lainnya yang mereka dapati berupa besi, tembaga dan sebagainya. Di samping itu, khalifah menyita darinya sebesar 200.000 dinar.

Pada tahun ini, khalifah mengusir para prajurit infanteri yang ada di kediaman khilafah, dari Baghdad. Demikian itu setelah mereka mengembalikan Al Muqtadir ke kursi khilafah, mereka mulai menyebut-nyebutnya dengan banyak perkataan, mereka mengatakan, "Siapa yang membantu orang zhalim maka akan dikuasakan atasnya, dan siapa yang menaikkan keledai ke atap maka dia bisa menurunkannya."

Maka khalifah memerintahkan untuk mengusir mereka dari Baghdad, dan orang-orang yang menampung mereka dihukum. Maka banyak rumah milik kerabat mereka yang dibakar, hingga sebagian kaum wanita dan anak-anak mereka turut terbakar. Mereka pun keluar dari Baghdad dalam keadaan sangat hina. Lalu mereka tinggal di Wasith dan menguasainya serta mengusir pejabatnya dari sana, maka Mu`nis

[1540] Lih. *Al Muntazham*, (13/291-298); *Al Kamil*, (8/216-223); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 387, 388) dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 265-275).

Al Khadim barangkat menumpas mereka, lalu menimpakan hukuman berat kepada mereka serta membunuh banyak orang dari mereka, lalu setelah itu tidak pernah lagi ada panji mereka yang berkibar.

Pada bulan Rabi'ul Awwal di tahun ini, khalifah mencopot Nashir Ad-Daulah bin Hamdan dari Al Maushil, lalu mengangkat kedua pamannya, Sa'id bin Hamdan dan Nashr bin Hamdan atas wilayah itu. Dan dia mengangkatnya atas wilayah Rabi'ah Nashibin[1541], Sinjar, Al Khabur dan Ra`sul Ain, di samping juga[1542] Mayyafariqin dan Arzan, dan untuk itu dia disokong oleh khalifah dengan uang yang dibawanya setiap tahun.

Pada bulan Jumadil Ula, seorang lelaki yang bernama Shalih bin Mahmud, muncul di wilayah Al Bawazij, lalu bergabunglah kepadanya sejumlah orang dari Bani Malik. Kemudian dia bergerak ke Sinjar, lalu mengepungnya, kemudian memasukinya dan mengambil banyak harta dari sana. Dia menyampaikan sebuah pidato, yang di dalamnya dia memberi wejangan dan peringatan. Diantara yang dikatakannya, "Kami tunduk kepada kedua syaikh dan kami berlepas diri dari keduanya yang buruk[1543], dan kami tidak memandang bolehnya mengusap kedua *khuff* (sepatu)."

Kemudian dia bergerak dan menebarkan kerusakan di muka bumi. Maka Nashr bin Hamdan menghadapinya lalu memeranginya, lalu Shalih bin Mahmud dan dua anaknya ditawan, kemudian dibawa ke Baghdad, dia masuk Baghdad sementara pada saat itu perihalnya telah dikenal dengan sangat buruk.

Muncul juga lelaki lainnya di Al Maushil, lalu dia diikuti oleh seribu orang, kemudian dia mengepung penduduk Nashibin, maka

---

1541 Di dalam *Al Kamil* dicantumkan: dan Nashibin. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (2/637).

1542 Di dalam *Al Kamil*, setelahnya dicantumkan: dari wilayah Bakr.

1543 Di dalam naskahnya dicantumkan: Al Husain. Adapun yang dicantumkan di sini dari *Al Kamil*, (8/220) dan *Nihayah Al Arab*, (23/92).

mereka (penduduk Nashibin) pun keluar menghadapinya lalu berperang dengannya. Namun ia membunuh seratus orang penduduk nashibin dan menawan seribu orang, kemudian menjual mereka dan memeras penduduknya sebanyak empat ratus dirham. Maka bangkitlah Nashir Ad-Daulah bin Hamdan, dia memeranginya dan berhasil mengalahkannya dan menawannya, lalu kemudian dia dibawa ke Baghdad, *alhamdulillah.*

Pada tahun ini, khalifah memberi tugas kepada anaknya, Harun, maka berangkatlah bersamanya sang menteri dan pasukan, dan dia memberinya jabatan wakil Persia, Karman, Sijistan dan Mukran. Dia juga menugaskan anaknya, Abu Al Abbas Ar-Radhi, dan mengangkatnya sebagai wakil negeri-negeri Maghrib dan Syam, sementara Mu`nis Al Khadim menjalankan tugas-tugasnya.

Pada tahun ini, Abdussami bin Ayub bin Abdul Aziz Al Hasyimi memimpin pelaksanaan haji, dan para jamaah haji berangkat dengan jaminan keamanan dan pengawalan hingga mereka selamat dari Al Qaramithah saat berangkat dan pulang, *alhamdulillah.*

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Ahmad bin Ishaq bin Al Buhlul bin Hassan bin Abu Sinan Abu Ja'far At-Tanukhi[1544], Al Qadhi Al Hanafi yang adil, *tsiqah* lagi diridhai. Dia seorang yang faqih, *tsiqah* dan murah hati. Dia mendengar hadits dari banyak orang, dan dia meriwayatkan satu hadits dari Abu Kuraib. Dia seorang yang pandai dalam ilmu nahwu, fashih dalam ungkapan, bagus dalam bersyair, dan terpuji dalam hukum-hukum.

1544 Lih. *Tarikh Baghdad*, (4/30); *Al Muntazham*, (13/292); *Mu'jam Al Udaba`*, (2/138); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 554); *Al Jawahir Al Mudhiyyah*, (1/137) dan *Baghyah Al Wu'at*, (1/137).

Suatu ketika As-Sayyidah, ibunya Al Muqtadir, mewakafkan suatu wakaf, dan sang hakim ini membuatkan sebuah dokumen yang disimpan di dalam keranjang pengadilan. Kemudian dia (As-Sayyidah) ingin membatalkan wakaf itu, maka dia meminta sang hakim agar hadir sambil membawakan surat wakaf untuk dia ambil darinya dan menghancurkannya. Ketika dia datang dari balik tabir, dia mengerti maksudnya, maka sang hakim ini berkata kepadanya, "Ini tidak bisa dilakukan; karena aku adalah penjaga gudang kaum muslimin. Pilihannya adalah kalian mencopotku dari jabatan hakim dan mengangkat orang lain, atau kalian membiarkan apa yang kalian inginkan ini. Tidak ada jalan untuk itu karena aku hakimnya."

Maka As-Sayyidah mengadukan itu kepada anaknya, Al Muqtadir, maka Al Muqtadir pun memberikan rekomendasi dalam hal ini, namun sang hakim menyebutkan gambaran perkaranya, maka Al Muqtadir kembali menemui ibunya lalu berkata, "Sesungguhnya orang ini termasuk yang disukai, dan tidak ada jalan untuk mencopotnya, sehingga tidak ada permainan terhadapnya."

Maka sang ibu pun rela, lalu dia mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan terima kasih atas tindakannya itu, maka dia berkata, "Barangsiapa yang mendahulukan perintah Allah daripada perintah para hamba, maka Allah mencukupinya dari kejahatan mereka."

Dia wafat pada tahun ini dalam usia lebih dari 80 tahun.

2. Yahya bin Muhammad bin Sha'id Abu Muhammad[1545], *maula* Abu Ja'far Al Manshur.

Dia berkelana dalam mencari hadits, menulis, mendengar dan menghafal. Dia termasuk

---

1545 Lih. *Tarikh Baghdad*, (14/231); *Al Muntazham*, (13/298); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/501); *Tadzkirat Al Huffazh*, (2/776) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 574).

kalangan pemuka para hafizh dan gurunya para perawi. Sejumlah orang terkemuka meriwayatkan darinya, dan dia memiliki banyak karya tulis yang menunjukkan hafalannya dan kepahamannya. Dia wafat di Kufah pada tahun ini dalam usia 90 tahun.

3. Al Hasan bin Ali bin Ahmad bin Basysyar bin Ziyad[1546], yang dikenal dengan Ibnu Al Allaf, Adh-Dharir An-Nahrawani, sang penyair yang masyhur. Dia salah seorang teman mengobrol khalifah Al Mu'tadhid Billah, dia mempunyai syair ratapan mengenai kucingnya yang dibunuh oleh para tetangganya karena memangsa anak-anak merpati dari rumah-rumah mereka. Di dalam syair ini terkandung adab dan kelembutan. Ada juga yang mengatakan, bahwa dia memaksudkannya sebagai ratapan terhadap Ibnu Al Mu'tazz, akan tetapi dia tidak berani menisbatkannya kepadanya karena takut kepada khalifah Al Muqtadir Billah ketika membunuhnya. Permulaan syair ini:

يَا هِرُّ فَارَقْتَنَا وَلَمْ تَعُدِ # وَكُنْتَ عِنْدِي بِمَنْزِلِ الْوَلَدِ

"Wahai kucing, kau telah berpisah dengan kami dan tak akan kambali,

padahal kau bagiku adalah bagaikan anak."

Bait syair ini terdiri dari enam puluh lima bait.

[1546] Lih. *Tarikh Baghdad*, (7/378); *Al Muntazham*, (13/300, mereka yang wafat tahun 319 Hijriyah); *Wafayat Al A'yan*, (2/107) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 559).

TAHUN 319 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini,[1547] jamaah haji memasuki Baghdad, dan Mu`nis Al Khadim juga berangkat haji di tahun ini bersama sebuah pasukan besar karena mengkhawatirkan munculnya Al Qaramithah, maka kaum muslimin pun gembira karena hal itu. Saat itu Baghdad dihias, didirikan tenda dan kubah untuk Mu`nis Al Khadim, dan telah sampai kabar kepada Mu`nis di tengah perjalanan, bahwa Al Qaramithah di depannya, maka dia pun berbelok bersama rombongannya dari jalur yang biasanya, dia membawa mereka melalui celah-celah perbukitan dan lembah-lembah, lalu mereka tersesat selama beberapa hari, dan di sana orang-orang melihat banyak keajaiban dan keanehan; Mereka melihat tulang belulang dalam ukuran-ukuran yang sangat besar, mereka melihat sejumlah manusia yang telah berubah wujud menjadi bebatuan, sebagian mereka melihat wanita yang berdiri di atas tungku yang mana dia telah berubah wujud menjadi batu, dan tungku itu juga telah berubah menjadi batu. Dari sana Mu`nis membawa banyak hal ke kota untuk membuktikan kebenaran apa yang diberitakan itu. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Muntazham*-nya[1548]. Lalu ada yang mengatakan, bahwa itu dari kaum Aad atau Tsamud, *wallahu a'lam.*

Pada tahun ini, Al Muqtadir mencopot jabatan Sulaiman bin Al Hasan sang menteri setelah satu tahun dua bulan sembilan hari, dan menggantikan posisinya dengan Abu Al Qasim Ubaidullah bin

---

1547 Lih. *Al Muntazham*, (13/299); *Al Kamil*, (8/224-235); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 389-393) dan *Shilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 136-141).

1548 Lih. *Al Muntazham*, (13/299).

Muhammad Al Kalwadzani, kemudian mencopotnya setelah dua bulan tiga hari, lalu mengangkat Al Husain bin Al Qasim sebagai penggantinya, kemudian dia juga mencopotnya.

Pada tahun ini terjadi kerenggangan antara khalifah dan Mu`nis Al Khadim, sebabnya, karena khalifah menyerahkan urusan gaji kepada seorang lelaki yang bernama Muhammad bin Yaqut, yang mana dia juga sebagai kepala kepolisian, maka Mu`nis berkata, "Sesungguhnya urusan gaji tidak layak dipegang kecuali oleh para qadhi dan orang-orang yang adil, sedangkan orang ini tidak layak untuk itu."

Dia terus mengingatkan khalifah hingga dia mencopot Muhammad bin Yaqut dari urusan gaji dan juga kepolisian, lalu hubungan keduanya kembali membaik. Kemudian kerenggangan antara keduanya kembali terjadi pada bulan Dzulhijjah dari tahun ini, dan terus meningkat hingga kondisinya mengakibatkan terbunuhnya Al Muqtadir Billah, sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Pada tahun ini Tsamil penguasa Tharasus di Romawi melakukan serangan besar di Romawi, dia membunuh banyak orang dari para penduduknya dan menawan sekitar tiga puluh ribu orang, serta memperoleh emas, perak dan sutera yang sangat banyak. Kemudian dia kembali menyerang mereka untuk kedua kalinya yang juga demikian. Ibnu Ad-Dairani Al Armani mengirim surat ke Romawi yang meminta mereka agar masuk ke negeri Islam, dan menjanjikan pertolongan dan bantuan darinya, maka mereka pun masuk dengan pasukan yang sangat besar, lalu berbagabunglah Al Arman dengan mereka. Kemudian Muflih budaknya Yusuf bin Abu As-Saaj berangkat untuk menghadapi mereka, saat itu dia sebagai wakil Azerbaijan, Dia diikuti oleh banyak relawan. Terlebih dahulu dia menuju negeri Ibnu Ad-Dairani, lalu dia membunuh sekitar seratus ribu orang dari pasukan Al Arman dan menawan sangat banyak tawanan, serta memperoleh harta yang sangat banyak. sementara itu, Ibnu Ad-Dairani berlindung di sebuah benteng miliknya di

sana, lalu datanglah pasukan Romawi, mereka sampai ke Sumaisath lalu mengepungnya, maka penduduknya mengirim utusan untuk meminta bantuan Sa'id bin Hamdan, wakil Al Maushil, maka dia pun segera berangkat kepada mereka, lalu mendapati pasukan Romawi telah membukanya. Tatkala mereka mengetahui kedatangannya, mereka bertolak dari sana dan menuju Malathyah lalu merampoknya, kemudian mereka kembali dalam keadaan hina ke negeri mereka. Saat itu mereka bersama Ibnu Nafis sang misinonaris, tadinya dia dari penduduk Baghdad sebelum itu sebagaimana yang telah kami sebutkan. Ibnu Hamdan bergerak mengejar pasukan Romawi, lalu memasuki negeri mereka, kemudian membunuh banyak orang dari mereka dan merampas banyak harta dari mereka.

Ibnu Al Atsir berkata,[1549] "Pada tahun ini, pada bulan Syawwal, datang banjir besar ke Takrit, air bah membanjiri pasar-pasarnya setinggi empat belas jengkal, dan banjir ini membenamkan empat ratus rumah dan banyak orang yang jumlahnya tidak diketahui kecuali oleh Allah, sampai-sampai kaum muslimin dan kaum Nashrani dikuburkan bersama, tidak lagi dapat dikenali yang ini dari yang itu."

Dia berkata,[1550] "Pada tahun ini, di Al Maushil berhembus angin yang kemerah-merahan, kemudian menghitam hingga seseorang tidak dapat melihat kawannya. Manusia pun mengira bahwa telah terjadi kiamat, kemudian mereda karena hujan yang Allah turunkan kepada mereka."

[1549] Lih. *Al Kamil*, (8/235).
[1550] Lih. *Al Kamil*, (8/236).

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Al Husain bin Al Husain[1551] bin Abdurrahman, Abu Abdullah Al Anthaki, Qadhi Tsughur Syam (pelabuhan Syam), dia dikenal dengan sebutan Ibnu Ash-Shabuni, dia seorang yang *tsiqah* lagi murah hati. Dia datang ke Baghdad dan menceritakan hadits di sana.

2. Ali bin Al Husain bin Harb bin Isa, Abu Ubaidullah bin Harbuwaih[1552], Qadhi Mesir. Dia menjabat sebagai qadhi di Mesir dalam waktu yang sangat panjang. Dia seorang yang *tsiqah*, alim dan mulia, termasuk kalangan para qadhi terbaik dan paling adil. Dia menganut fikih madzhab Abu Tsaur. Kami telah menyebutkannya di dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, dengan uraian yang cukup.

Dia mengundurkan diri dari jabatan qadhi, maka dia pun dicopot dari jabatan itu pada tahun 311 Hijriyah, kemudian dia kembali ke Baghdad, lalu menetap di sana hingga meninggal di sana pada tahun ini di bulan Shafar. Dia dishalatkan oleh Abu Sa'id Al Ishthakhri, dan dikuburkan di kediamannya.

Ad-Daraquthni berkata[1553], "Abu Abdurrahman An-Nasa'i menceritakan darinya di dalam *Ash-Shahih*, dan kemungkinan dia meninggal dua puluh tahun sebelumnya." Lalu dia menyebutkan kemuliaan dan keutamaannya, semoga Allah merahmatinya.

[1551] Lih. Biografinya di dalam *Tarikh Baghdad*, (8/39); *Tarikh Dimasyq*, (14/56); *Al Muntazham*, (13/301) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 582).

[1552] Lih. Biografinya di dalam *Al Wulat wal Al Qudhat*, (hal. 481); *Tarikh Baghdad*, (11/395); *Thabaqat Al Fuqaha`*, (hal. 110); *Al Muntazham*, (13/302); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/536); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 586); *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, (3/446) dan *Tahdzib At-Tahdzib*, (7/303, 304).

[1553] Lih. *Tarikh Baghdad*, (11/397) dan *Al Muntazham*, (13/303).

3. Muhammad bin Al Fadhl bin Al Abbas Abu Abdullah Al Balkhi Az-Zahid.[1554] Diceritakan darinya, bahwa selama empat puluh tahun dia tidak pernah melangkahkan suatu langkah pun untuk selain Allah dan tidak melihat sesuatu pun kecuali dia menganggapnya baik karena malu kepada Allah ﷻ. Dan selama tiga puluh tahun dia tidak pernah mendiktekan kepada kedua malaikatnya kecuali kebaikan (maksudnya, tidak pernah berbuat maksiat).

4. Muhammad bin Sa'd Abu Al Husain Al Warraq[1555], sahabat Abu Utsman An-Naisaburi, dia seorang ahli fikih yang membicarakan tentang mu'amalah.

Diantara perkataannya yang bagus adalah ucapannya, "Barangsiapa menundukkan pandangannya dari yang haram maka Allah menganugerahinya hikmah melalui lisannya yang dengannya para pendengarnya mendapat petunjuk. Dan barangsiapa menundukkan pandangannya dari syubhat maka Allah menerangi hatinya dengan cahaya yang dengannya dia mendapat petunjuk ke jalan yang diridhai-Nya."

5. Yahya bin Abdullah bin Musa, Abu Zakariya Al Farisi[1556]. Dia menulis hadits di Mesir dari Ar-Rabi bin Sulaiman. Dia seorang yang *tsiqah*, *shaduq* dan shalatnya bagus, serta adil di hadapan para hakim.[1557]

1554 Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 212); *Hilyah Al Auliya'*, (10/232); *Al Muntazham*, (13/303); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/523); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 549, di kalangan mereka yang wafat pada tahun 317 Hijriyah); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/523) dan *Al Ibar*, (2/176) di kalangan mereka yang wafat pada tahun 319 Hijriyah.

1555 Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 299) dan *Al Muntazham*, (13/304).

1556 Lih. *Al Muntazham*, (13/304) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 594).

1557 Lih. Biografinya di dalam *Tarikh Ulama Al Andalus*, 2/39); *Jadzwat Al Muqtabis*, (hal. 63) dan *Baghyah Al Multamis*, (hal. 88). Para pengarang kitab-kitab ini sepakat mencapnya ahli bid'ah dan menyelisihi As-Sunnah.

TAHUN 320 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1558] khalifah Al Muqtadir Billah terbunuh. Sebabnya, karena Mu`nis Al Khalid keluar dari Baghdad pada bulan Muharram dari tahun ini karena marah kepada khalifah berkenaan para budaknya dan para pelayannya, dia bertolak menuju arah Al Maushil. Di tengah perjalanan dia mengembalikan *maula*-nya, Busyra, kepada Al Muqtadir, untuk mencari tahu mengenainya, dan bersamanya dia mengirim sebuah surat yang ditujukan kepada Amirul Mukminin. Setelah dia sampai, sang menteri Al Husain bi Al Qasim –yang merupakan musuh terbesar Mu`nis– menyuruhnya agar sang menteri sendiri yang menyampaikannya kepada khalifah, namun Busyra menolaknya kecuali langsung kepada khalifah. Maka dia pun menghadapkannya, lalu khalifah memerintahkannya agar mengatakannya kepada sang menteri, namun dia menolak dan berkata, "Sahabatku tidak menyuruhku demikian."

Maka sang menteri mencelanya dan mencela sahabatnya, serta memerintahkan agar mencambuknya dan mendendanya sebanyak tiga ratus ribu dinar, mengambil pernyataannya atas hal itu, dan memerintahkan penyitaan rumahnya. Kemudian sang menteri juga memerintahkan agar mengambil lahan-lahan milik Mu`nis dan tanah-tanahnya, serta tanah-tanah milik orang-orang yang bersamanya. Lalu dari situ diperoleh harta yang sangat banyak, kemudian reputasi sang menteri pun naik di mata Al Muqtadir, dan dia menjulukinya *Amid Ad-Daulah* (tiangnya negara). Namanya pun dicetak pada uang dirham dan

---

1558 Lih. *Al Muntazham*, (13/305); *Al Kamil*, (8/237-242); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 394-397), dan *Shilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 143-153).

dinar, dan dia sangat berkuasa atas berbagai urusan. Dia memecat dan mengangkat pejabat, memutuskan dan menyambung hubungan, dan dia merasa senang sesaat. Saat itu dia mengirim utusan kepada Harun bin Gharib dan kepada Muhammad bin Yaqut untuk menghadirkan keduanya ke tempat pertemuan sebagai pengganti Mu`nis. Sementara Al Muzhaffar Mu`nis yang sedang dalam perjalanannya menuju Al Maushil, membuat rencana, dia mengatakan kepada para amir orang-orang badui, "Sesungguhnya khalifah telah mengangkatku atas Al Maushil dan wilayah Rabi'ah." Maka bergabunglah kepadanya banyak orang, dan dia memberikan dana yang besar kepada mereka. Sebelumnya juga dia pernah memberikan bantuan yang besar kepada mereka.

Sang menteri mengirim surat kepada keluarga Hamdan –mereka adalah para pemegang otoritas Al Maushil dan kawasan tersebut– memerintahkan mereka agar memerangi Mu`nis Al Khadim, maka berangkatlah mereka kepadanya bersama tiga puluh ribu orang. Mereka pun dihadapi oleh Mu`nis yang hanya bersama delapan ratus orang dari kalangan para budak dan para pelayannya. Mu`nis berhasil mengalahkan mereka namun tidak seorang pun terbunuh dari mereka kecuali seorang lelaki yang bernama Daud.[1559] Dia merupakan orang paling pemberani di antara mereka, dan dulu ketika masih kecil dia dirawat oleh Mu`nis.

Kemudian Mu`nis memasuki Al Maushil, lalu dia didatangi oleh banyak pasukan dari berbagai arah yang semuanya masuk ke dalam ketaatannya, karena kebaikannya kepada mereka sebelum itu. Pasukan-pasukan yang bergabung kepadanya ini dari penduduk Baghdad, Syam, Mesir dan kaum badui, hingga menjadi pasukan yang sangat besar.

1559 Yaitu Daud bin Hamdan, saudaranya Sa'id bin Hamdan dan pamannya Nashiruddaulah bin Abdullah bin Hamdan.

Adapun sang menteri Al Husain bin Al Qasim, tampaklah pengkhianatan dan kelemahannya, maka Al Muqtadir mencopotnya pada bulan Rabi'ul Akhir, lalu sebagai penggantinya dia menunjuk Al Fadhl bin Muhammad bin Al Furat, dialah menteri terakhir Al Muqtadir. Mu`nis tinggal di Al Maushil selama sembilan bulan, kemudian dia berangkat bersama pasukan pada bulan Syawwal menuju Baghdad; untuk menuntut Al Muqtadir agar mengembalikan gaji para tentara dan keadilan terhadap mereka. Dia bergerak –setelah mengirimkan para mata-mata di depannya– hingga berhenti di gerbang Asy-Syammasiyyah dari wilayah Baghdad. Dia disambut oleh Ibnu Yaqut dan Harun bin Gharib –atas paksaan darinya–, lalu ditunjukkan kepada khalifah agar dia meminjam kepada ibunya untuk membayar para tentara, namun dia berkata, "Dia tidak lagi memiliki apa-apa." Khalifah pun hendak melarikan diri ke Wasith dan meninggalkan Baghdad untuk dipegang Mu`nis hingga kondisinya stabil kemudian kembali lagi ke sana, namun keinginannya itu disanggah oleh Ibnu Yaqut, dan menyarankannya agar menghadapi Mu`nis dan kawan-kawannya, karena bila mereka melihatnya, maka semuanya akan bergabung kepadanya dan meninggalkan Mu`nis. Maka dia pun berangkat dalam keadaan dipaksa, sementara di depannya adalah para ahli fikih, mereka membawa mushaf-mushaf dalam keadaan terbuka. Dia mengenakan jubah, sementara orang-orang berada di sekitarnya. Lalu dia berdiri di bukit yang tinggi, jauh dari lokasi pertempuran, lalu diserukan kepada pasukannya, "Siapa yang membawakan kepala maka baginya lima dinar, dan siapa yang membawakan tawanan maka baginya sepuluh dinar."

Kemudian para amirnya mengirim utusan kepadanya dan mendesaknya agar maju, namun dia menolak maju ke lokasi pertempuran, namun mereka terus mendesaknya, hingga akhirnya dia pun datang setelah sebelumnya menolak habis-habisan. Belum juga dia sampai kepada mereka, hingga mereka kalah dan pulang melarikan diri

tanpa menoleh kepadanya dan tidak kasian kepadanya. lalu yang pertama kali menjumpainya dari para amir Mu`nis adalah Ali bin Yalbaq, tatkala dia melihatnya, maka dia pun turun dari tunggangannnya lalu berjalan kaki, kemudian mencium tanah di depannya dan berkata, "Semoga Allah melaknat orang yang menyarankanmu keluar di hari ini."

Kemudian dia menugaskan sejumlah orang dari pasukan Maghrib barbar untuk menjaganya. Setelah dia meninggalkan mereka dan khalifah, mereka menghunuskan senjata kepadanya, dia pun berkata kepada mereka, "Celaka kalian! Aku ini khalifah." Mereka berkata, "Kami sudah mengetahuimu, wahai orang hina. Engkau hanyalah khalifahnya iblis. Engkau yang menyerukan kepada pasukanmu: Siapa yang membawakan kepala maka baginya lima dinar, dan siapa yang membawakan tawanan maka baginya sepuluh dinar?!"

Lalu salah seorang mereka menyerangnya dengan pedangnya pada bahunya, maka Al Muqtadir pun jatuh ke tanah, lalu yang lainnya menyembelihnya, lalu mereka membiarkan jasadnya setelah mereka mengambil segala sesuatu yang ada padanya, sampai celananya, maka jasad itu pun dalam keadaan terbuka auratnya tergeletak di tanah, hingga datanglah seorang lelaki lalu menutupi auratnya dengan rerumputan, kemudian menguburkannya di tempatnya dan menyamarkan bekasnya. Orang-orang Maghrib tadi memancung kepala Al Muqtadir pada sebuah kayu, lalu mereka mengangkatnya dan memain-mainkannya. Tatkala mereka sampai kepada Mu`nis –yang tadinya tidak menyaksikan kejadian itu–, maka ketika dia melihat kepala Al Muqtadir, dia menampar kepala dan wajahnya sendiri, dan berkata, "Celaka kalian! Aku tidak memerintahkan ini kepada kalian, semoga Allah melaknat kalian karena telah membunuhnya! Demi Allah, kita semua akan dibunuh."

Kemudian dia bertolak lalu berhenti di dekat kediaman khalifah agar tidak dirampas. Sementara itu, Abdul Wahid bin Al Muqtadir dan Harun bin Gharib serta dua anak Raiq, melarikan diri ke Al Madain. Tindakan Mu`nis ini menjadi sebab munculnya ambisi para petinggi terhadap khilafah, karena urusan khilafah sangat lemah, di samping kebiasaan Al Muqtadir yang boros dan suka menghamburkan harta, mematuhi wanita dan memecat para menteri, sampai-sampai dikatakan, bahwa jumlah uang yang digunakannya untuk hal-hal buruk dan pemborosan hampir mencapai delapan puluh juta dinar.

Biografi Al Muqtadir Billah Amirul Mukminin[1560]

Dia adalah Ja'far Amirul Mukminin Al Muqtadir Billah bin Al Mu'tadhid Billah Ahmad bin Abu Ahmad Al Muwaffaq Ibnu Ja'far Al Mutawakkil bin Muhammad Al Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al Mahdi bin Abdullah Abu Ja'far Al Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dia dijuluki Abu Al Fadhl Al Abbasi. Dia lahir pada malam Jum'at, delapan hari tersisa dari Ramadhan, tahun 282 Hijriyah. Ibunya adalah seorang *ummu walad* (budak perempuan yang melahirkan anak majikannya) bernama Syaghab, di masa khilafah anaknya dia digelari As-Sayyidah (Madam). Dia dibaiat sebagai khalifah setelah saudaranya, Al Muktafi, pada hari Ahad, empat belas hari berlalu dari Dzulqa'dah, tahun 295 Hijriyah. Saat itu dia berusia 13 tahun satu bulan beberapa hari. Karena itu para tentara ingin mencopotnya pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 296 Hijriyah, mereka beralasan karena usianya yang masih kecil dan belum

[1560] Lih. *Tarikh Baghdad*, (7/213); *Al Muntazham*, (13/63-72) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 603).

baligh, lalu menobatkan Abdullah bin Al Mu'tazz. Namun hal itu tidak terjadi, dan rencana itu pun batal pada waktu itu sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Kemudian pada bulan Allah, Muharram, tahun 317 Hijriyah, Mu`nis menghadirkan Al Muktadir, sementara para amir dan para komandan telah berkumpul, lalu mereka mendesaknya agar mengundurkan diri. Mereka juga menghadirkan saudaranya, Muhammad bin Al Mu'tadhid, lalu mereka membaiatnya sebagai khalifah dan menggelarinya: Al Qahir, namun itu hanya berjalan selama dua hari, kemudian Al Muqtadir kembali ke kursi khilafah sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Al Muqtadir Billah ini bertubuh sedang, berwajah tampan dan bermata indah, berdada lebar, berambut bagus, berwajah bulat, berkulit kemerahan, dan berpostur bagus. Rambut kepalanya beruban dan juga jenggot dan kumisnya. Dia seorang yang murah hati, dermawan dan terpuji. Dia memiliki akal yang bagus, pemahaman yang banyak, serta pemikiran yang benar. Dia tertutup dan boros dalam pengeluaran dana, dan dia menambah beban biaya khilafah dan urusan-urusan kepemimpinan, dan tidaklah ada sesuatu yang dia tambahkan kecuali mengurangi (cadangan). Di kediamannya ada sebelas ribu pelayan yang dikebiri, kecuali orang-orang dari Ash-Shaqalibah, Romawi dan Sudan. Dia mempunyai sebuah tempat tinggal yang disebut: Daar Asy-Syajarah (rumah pohon), di dalamnya terdapat berbagai perabotan dan perkakas yang sangat banyak, sebagaimana yang telah kami sebutkan pada tahun 305 Hijriyah, yaitu ketika datangnya utusan Raja Romawi.

Pada suatu hari Al Muqtadir menumpang kapal perang, lalu dia meminta segera disediakan makanan, namun mereka lamban menyediakannya, maka dia berkata kepada nahkoda kapalnya, "Celaka kamu! Tidakkah kamu mempunyai sesuatu untuk kami makan?"

Dia menjawab, "Ada."

Lalu dia membawakan sedikit daging kambing muda[1561], roti super, asinan dan lainnya. Maka Al Muqtadir pun terkesan, kemudian dia memanggilnya lalu berkata, "Apakah kamu mempunyai sedikit makanan manis; karena aku tidak merasa kenyang kecuali memakan makanan manis?"

Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, makanan manis kami hanya kurma dan sari minyak."

Al Muqtadir berkata, "Aku tidak terbiasa dengan ini."

Kemudian dibawakan makanannya, lalu dia pun makan darinya, lalu dibawakan makanan manis, lalu dia pun makan dan memberi makan para anak buah kapal. Lalu dia memerintahkan agar disiapkan bahan untuk dibuatkan makanan manis setiap hari dan disimpan di dalam kapal perang itu, senilai dua ratus dirham. Bila dia menaikinya maka dia akan makan darinya. Maka sang nahkoda pun mengambil itu setiap hari selama beberapa tahun, namun Al Muqtadir tidak pernah lagi menumpanginya.

Sebagian orang dekatnya hendak menyucikan anaknya, lalu dia membuat hal-hal yang istimewa, kemudian dia meminta kepada ibunya khalifah agar meminjamkan desa yang dulu pernah digunakan untuk menyucikan Al Muqtadir yang terbuat dari perak; agar masyarakat melihat acara ini, maka ibunya Al Muqtadir berkenan mengizinkannya hingga membolehkan semuanya. Bentuknya adalah sebuah desa seperti desa-desa lainnya, hanya saja semuanya terbuat dari perak; rumah-rumahnya, para penduduknya, sapi-sapinya, domba-dombanya, unta-untanya, kuda-kudanya, tanam-tanamannya, buah-buahannya, sungai-sungainya, dan hal-hal lainnya yang biasa ada di pedesaan, semuanya terbuat dari perak yang dibentuk. Dia memerintahkan agar memindahkan taplaknya ke rumah lelaki ini, dan agar tidak

[1561] Khabar ini terdapat di dalam *Tarikh Baghdad*, (7/215, 216) dan *Al Muntazham*, (13/68, 69).

membuatkan makanan selain ikan segar. Maka lelaki ini pun membeli ikan senilai tiga ratus dinar. Dan jumlah yang dibelanjakan oleh lelaki ini untuk mengisi taplak meja hidangan Al Muqtadir saat itu adalah senilai seribu lima ratus dinar.

Dia (Al Muqtadir) banyak bershadaqah dan berbuat baik kepada penduduk Al Haramain dan para pegawai pemegang tugas. Dia banyak melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, baik shalat, puasa maupun ibadah lainnya, namun dia banyak memperturutkan kecenderungan nafsunya, banyak mengikuti keinginan para wanitanya, banyak melakukan variasi, pengangkatan dan pemecatan. Kebiasaannya terus demikian hingga dia tewas di tangan (tentaranya) Mu`nis Al Khadim sebagaimana yang telah kami sebutkan. Dia terbunuh di gerbang Asy-Syammasiyyah, dua hari tersisa dari bulan Syawwal dari tahun ini –yakni tahun 320 Hijriyah– dalam usia 38 tahun satu bulan lima hari. Masa khilafahnya selama 24 tahun sebelas bulan empat belas hari. Masa khilafah terlama dibanding para khalifah sebelumnya.

Kekhalifahan Al Qahir[1562]

Setelah terbunuhnya Al Muqtadir Billah sebagaimana yang telah kami sebutkan, Mu`nis Al Khadim ingin menobatkan Abu Al Abbas bin Al Muqtadir setelah ayahnya, untuk menenteramkan hati ibunya Al Muqtadir, namun mayoritas orang yang hadir dari kalangan para amir tidak menyetujui itu. Lalu Abu Ya'qub Ishaq bin Ismail An-Nubakhti berkata kepadanya, "Apakah setelah lelah dan bersusah payah kita

[1562] Lih. *Al Muntazham*, (13/305, 306); *Al Kamil*, (8/244-246) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 398-400).

membaiat seorang khalifah yang mempunyai ibu dan banyak bibi yang dia mematuhi mereka dan bermusyawarah dengan mereka?"

Kemudian dihadirkan Muhammad bin Al Mu'tadhad –yaitu saudaranya Al Muqtadir–, lalu para qadhi, para amir dan para menteri membaiatnya, dan mereka menggelarinya Al Qahir Billah (yang perkasa dengan pertolongan Allah). Itu terjadi pada menjelang pagi hari Kamis, dua malam tersisa dari bulan Syawwal dari tahun ini, yaitu tahun 320 Hijriyah. Sebagai menterinya adalah Abu Ali bin Muqlah, kemudian Abu Ja'far Muhammad bin Al Qasim Ibnu Ubaidullah, kemudian Abu Al Abbas bin Al Khashib. Selanjutnya Al Qahir mulai menyita kekayaan kawan-kawan Al Muqtadir dan anak-anaknya. Dia juga meminta ibunya Al Muqtadir dipanggil, yang saat itu sedang sakit busung, sakitnya bertambah parah karena sangat berduka atas kematian anaknya saat sampai berita tentang pembunuhannya, dan tewas dalam keadaan telanjang.

Selama beberapa hari dia tidak memakan apa-apa, kemudian para wanita membujuknya hingga dia pun mau memakan sedikit roti dan garam. Namun demikian, Al Qahir tetap memanggilnya, lalu menetapkan harta-hartanya, namun dia (ibunya Al Muqtadir) menyatakan bahwa perhiasan, perkakas dan pakaian itu milik para wanita (lainnya), dan tidak sedikit pun harta maupun perhiasan yang diakui sebagai miliknya, dia berkata kepada Al Qahir, "Jika aku memiliki sesuatu dari itu, tentu aku tidak akan menyerahkan anakku."[1563]

Maka Al Qahir memerintahkan agar dia (ibunya Al Muqtadir) dipukul, lalu kedua kakinya digantung, dan disiksa dengan berbagai siksaan, hingga akhirnya dia (Ibu Al Muktadir) bersaksi atas dirinya tentang penjualan tanah-tanah miliknya. Lalu para tentara mengambilnya berdasarkan hitungan gaji mereka (yang belum dibayar).

[1563] Perkataan ini dilontarkan oleh ibunya Al Muqtadir –sebagaimana disebutkan di dalam *Al Kamil*– setelah dia dipukul.

Al Qahir juga menginginkan agar dia menjual tanah wakafnya, namun dia menolak dengan keras. Lalu Al Qahir meminta dikumpulkannya anak-anak Al Muqtadir, di antaranya: Abu Al Abbas Ar-Radhi, Harun, Al Abbas, Ali, Al Fadhl dan Ibrahim. Lalu memerintahkan agar menyita harta mereka dan memenjarakan mereka, lalu menyerahkan mereka kepada penjaga pintunya, Ali bin Yalbaq.

Sang menteri Abu Ali bin Muqlah, tetap menjabat, lalu Al Qahir mencopotnya lalu mengangkatnya kembali, mengambil dan memberi selama beberapa hari, serta melarang anak-anak sang pengantar surat dari tugas-tugas mereka.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Ahmad bin Umair bin Jausha` Abu Al Hasan Ad-Dimasyqi[1564], salah seorang ahli hadits yang hafizh dan perawi yang brilian.

2. Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Bathha` bin Ali bin Muqlah, Abu Ishaq At-Tamimi[1565], bendaharawan di Baghdad. Dia meriwayatkan dari Abbas Ad-Duri, Ali bin Harb dan lainnya. Dia seorang yang *tsiqah* lagi berbudi luhur.

Pada suatu hari dia melewati pintu Al Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf, sementara orang-orang yang berperkara tengah berkerumun di depan pintunya, dan matahari telah tinggi menyengat mereka. Maka dia meminta kepada penjaga pintunya agar menemuinya

---

1564 Lih. *Tarikh Dimasyq*, (5/109); *Al Muntazham*, (13/306); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/15); *Tadzkirah Al Huffazh*, (3/395) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 596).

1565 Lih. *Tarikh Baghdad*, (6/164); *Al Muntazham*, (13/307); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 331-340 Hijriyah). Al Khathib Al Baghdadi dan Al Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa dia wafat pada tahun 332 Hijriyah.

dan mengatakan kepadanya, "Sebaiknya engkau keluar lalu memberikan keputusan di antara mereka, atau mengirim utusan kepada mereka dan meminta maaf kepada mereka jika engkau memiliki udzur hingga mereka bisa kembali kepadamu di lain waktu setelah ini."

3. Abu Ali bin Khairan[1566] Al Faqih Asy-Syafi'i, salah seorang imam madzhab, yaitu Al Husain bin Shalih bin Khairan Abu Ali, seorang ahli fikih besar nan shalih lagi cerdas. Pernah ditawarkan kepadanya jabatan qadhi namun dia menolaknya, maka sang menteri Ali bin Isa memberikan sebuah tanda (stempel) pada pintunya, dan itu terus berlangsung selama enam belas hari, maka keluarganya tidak mendapatkan air kecuali dari rumah-rumah para tetangga. Namun demikian hal itu tidak menggoyahkannya dan tidak pula keluarganya, dan dia tetap tidak mau menjabat apa pun untuk mereka, maka sang menteri berkata, "Kami hanya ingin memberitahu masyarakat, bahwa di negeri kita dan di dalam kekuasaan kita ada yang ditawari jabatan qadhinya para qadhi dari belahan timur hingga barat namun dia menolak."

Dia wafat pada bulan Dzulhijjah dari tahun ini. Kami telah menyebutkan biografinya di dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* dengan uraian yang cukup, semoga Allah merahmatinya.

[1566] Lih. *Al Ikmal*, (3/209).

Lih. Biografinya di dalam *Tarikh Baghdad*, (8/52); *Thabaqat Al Fuqaha'*, (hal. 110); *Al Muntazham*, (13/310); *Wafayat Al A'yan*, (2/133); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/58); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 617) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* karya As-Subki, (3/271).

4. Abdul Malik bin Muhammad bin Adi, Al Faqih Al Istirabadzi[1567], salah seorang imam kaum muslimin dan para hafizh ahli hadits. Kami juga telah menyebutkannya di dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah.*

5. Al Qadhi Abu Umar Al Maliki Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub bin Ismail bin Hammad bin Zaid[1568], Abu Umar Al Qadhi di Baghdad dan daerah-daerah afiliasinya di seluruh negeri. Dia termasuk kalangan para imam Islam dalam segi ilmu, pengetahuan, kefashihan, balaghah, akal dan kepemimpinan, yang mana akal dan kesantunannya dijadikan perumpamaan. Dia meriwayatkan banyak riwayat dari para syaikh. Ad-Daraquthni dan para hafizh lainnya meriwayatkan darinya. Manusia menimba banyak ilmu darinya tentang fikih dan hadits. Dia memegang jabatan qadhinya para qadhi pada tahun 317 Hijriyah, dan dia mempunyai banyak karya tulis, dan menghimpun *Musnad* yang besar. Bila dia duduk untuk menyampaikan hadits, maka duduk pula Abu Al Qasim Al Baghawi di sebelah kanannya, padahal dia hampir seumuran ayahnya. Sementara di sebelah kirinya Ibnu Sha'id, dan di hadapannya Abu Bakar An-Naisaburi, dan para hafizh lainnya di sekeliling tempat duduknya dari segala arah. Mereka berkata, "Tidak pernah ada satu pun pandangan hukumnya yang dikritik karena keliru."

1567 Lih. *Tarikh Baghdad*, (10/428); *Thabaqat Al Fuqaha'*, (hal. 104); *Tarikh Dimasyq*, (43/226, terbitan Mujamma' Al-Lughah Al Arabiyyah di Damaskus); *Al Muntazham*, (13/311); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/541); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 130); dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra*, (3/335). Ada perbedaan pendapat tentang tahun wafatnya: Al Khathib Al Baghdadi dan Ibnu Al Jauzi menyebutkan bahwa dia wafat pada tahun 320 Hijriyah, sementara referensi-referensi ini –termasuk *Al Muntazham*, (13/354)– menyebutkan bahwa dia wafat pada tahun 323 Hijriyah.

1568 Lih. *Tarikh Baghdad*, (3/401); *Al Muntazham*, (13/313); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/555); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 311-320 Hijriyah, hal. 615) dan *Al 'Ibar*, (2/183).

Aku katakan: Di antara kebenaran hukum yang ditetapkannya adalah pembunuhan Al Husain bin Manshur Al Hallaj, semoga Allah memburukkannya dan menghinakannya. Yaitu pada tahun 309 Hijriyah, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Dia berakhlak baik dan pergaulannya baik. Pada suatu hari kawan-kawannya berkumpul kepadanya, lalu dibawakan pakaian bagus agar dia membelinya seharga 50 dinar, maka orang-orang yang hadir memandangnya bagus. Lalu dia memanggil pembuat topi/peci, lalu dia memerintahkan agar pakaian itu dipotong lalu dibuatkan peci-peci sejumlah orang-orang yang hadir. Dia mempunyai banyak kisah hidup dan kebaikan, semoga Allah ﷻ merahmatinya.

Dia wafat pada bulan Ramadhan dari tahun ini dalam usia 78 tahun. Sebagian mereka pernah bermimpi melihatnya, lalu dia berkata kepadanya, "Apa yang dilakukan Tuhanmu kepadamu?" Dia berkata, "Dia mengampuniku karena doa orang yang shalih, Ibrahim Al Harbi." Semoga Allah merahmati keduanya.

TAHUN 321 HIJRIYAH

Pada bulan Shafar dari tahun ini,[1569] khalifah meminta dihadirkan seorang lelaki yang merampok di Tigris, lalu dia dicambuk seribu kali di hadapannya, kemudian lehernya dipenggal, sementara kawan-kawannya tangan dan kaki mereka dipotong.

Pada tahun ini, Al Qahir Billah memerintahkan pelarangan khamer, nyanyian dan para biduan, serta memerintahkan agar menjual para budak wanita penyanyi di pasar murah karena mereka dianggap sebagai pembuat kegaduhan. Ibnu Al Atsir berkata[1570], "Sebenarnya Al Qahir melakukan itu karena dia menyukai nyanyian, dan dia ingin membeli para budak perempuan penyanyi dengan harga yang sangat murah." Kita berlindung kepada Allah dari akhlak-akhlak seperti ini.

Pada tahun ini, tersiar isu di masyarakat, bahwa sang penjaga pintu, Ali bin Yalbaq, ingin melaknat Muawiyah di atas mimbar-mimbar. Tatkala isu itu sampai kepada sang penjaga pintu, dia mengirim utusan kepada pemimpin kaum Hanbali, Abu Muhammad Al Barbahari, sang penceramah, agar dia menemuinya mengenai hal tersebut. Maka dia pun melarikan diri dan bersembunyi. Lalu dia memerintahkan dikumpulkannya kawan-kawannya, lalu mereka digiring ke Bashrah.

Pada tahun ini, khalifah mengagungkan menterinya, Abu Ali bin Muqlah dan berbicara kepadanya dengan penghormatan dan pemuliaan. Kemudian sang menteri, Mu`nis Al Khadim, Ali bin Yalbaq dan sejumlah amir bermusyawarah di antara sesama mereka mengenai

[1569] Lih. *Al Muntazham*, (13/316-318); *Al Kamil*, (8/248-274); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 5) dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 276-289).

[1570] Lih. *Al Kamil*, (8/273).

pencopotan Al Qahir Billah dan penobatan Abu Ahmad Al Muktafi. Lalu mereka membaiatnya di antara sesama mereka secara rahasia, dan mereka menekan anggaran terhadap Al Qahir Billah dan orang-orang yang mendukungnya, bahkan mereka ingin segera menangkapnya. Lalu kabar tersebut sampai kepada khalifah melalui Tharif As-Subkari[1571], maka dia pun bergerak untuk menangkap mereka. Lalu sang amir besar Al Muzhaffar Mu`nis Al Khadim masuk ke dalam cengkramannya, dan dia pun memerintahkan agar memenjarakannya sebelum melihatnya, lalu menguasai rumah-rumah dan tanah-tanahnya.

Di sini terjadi perubahan cepat, berani, penuh semangat dan terobosan yang cepat, dan untuk kedudukannya –kepemimpinan para amir dan kepemimpinan para prajurit– dia menetapkan Tharif As-Subakri. Dulunya sebelum itu dia salah seorang amir bawahan Mu`nis Al Khadim. Dia juga menangkap Yalbaq, sementara anaknya, Ali bin Yalbaq, bersembunyi.

Demikian juga sang menteri, Abu Ali bin Muqlah, dia melarikan diri. Lalu sebagai penggantinya, Al Qahir mengangkat Abu Ja'far Muhammad bin Al Qasim bin Ubaidullah di permulaan Sya'ban, lalu menobatkanya, dan memerintahkan untuk membakar rumah Abu Ali bin Muqlah. Lalu terjadi perampasan di Baghdad dan terjadilah fitnah.

Al Qahir juga memerintahkan agar Abu Ahmad bin Al Muktafi ditempatkan di antara dua dinding, lalu ditutup dengan batu bata dan kapur (perekat batu bata) dalam keadaan hidup, hingga akhirnya dia pun meninggal. Kemudian dia mengirim utusan kepada orang-orang yang bersembunyi, lalu menyerukan, bahwa siapa yang menyembunyikan mereka maka rumahnya akan dirobohkan. Lalu dirobohkanlah rumah tempat persembunyian Ali bin Yalbaq hingga membunuhnya, lalu disembelih dihadapannya seperti disembelihnya kambing, lalu kepalanya

[1571] Lih. *Al Muntazham*, (13/254); *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 280) dan *Niyahah Al Arab*, (23/115).

diletakkan pada baskom. Kemudian Al Qahir masuk ke tempat ayahnya, Yalbaq, lalu kepala itu diletakkan di hadapannya. Tatkala dia melihatnya, maka dia pun menangis, lalu dia menciuminya dan mengelapnya. Lalu Al Qahir memerintahkan agar dia (Yalbaq) juga disembelih. Kemudian kedua kepala itu diletakkan pada dua baskom. Lalu kedua kepala itu dibawakan kepada Mu`nis Al Khadim, tatkala dia melihat keduanya, dia bersyahadat dan melaknat pembunuh keduanya, maka saat itulah Al Qahir berkata, "Seretlah kaki anjing ini!" Lalu mu'nis pun ditangkap dia disembelih juga, kemudian kepalanya diletakkan pada baskom, lalu dibawa keliling Baghdad, dan diserukan kepada masyarakat, "Ini hukuman bagi yang berkhianat kepada Imam, dan menebarkan kerusakan di negeri ini." Kemudian kepala-kepala itu dikembalikan ke gudang senjata.

Pada bulan Dzulqa'dah, Al Qahir menangkap sang menteri, Abu Ja'far bin Al Qasim bin Ubaidullah, dan memenjarakannya. Saat itu dia sedang sakit di Al Qulanj[1572], lalu setelah delapan belas hari dia pun meninggal, maka masa jabatan menterinya adalah selama tiga bulan dua belas hari. Lalu sebagai penggantinya Al Qahirmengangkat Abu Al Abbas Ahmad bin Ubaidullah bin Sulaiman Al Khashibi. Kemudian dia juga menangkap Tharif As-Subkari dan memenjarakannya, dan As-Subkari masih di dalam penjara hingga dicopotnya Al Qahir.

Pada tahun ini, datang berita kematian Tikin yang bertugas di wilayah Mesir, dan bahwa anaknya, Muhammad, menjalankan tugasnya setelah kematiannya. Lalu datang penobatan kepadanya dari Al Qahir Billah untuk melaksanakan tugasnya dan menetapkannya.

1572 Al Qulanj adalah penyakit pencernaan yang mengakibatkan sulitnya keluar kotoran dan angin, sebabnya adalah gangguan pencernaan. Lih. *Taaj Al Arus* dan *Al Wasith*, entri: ق ل ج.

Munculnya Perkara Bani Buwaih dan Pemerintahan Mereka di Tahun ini[1573]

Mereka adalah tiga bersaudara: Imaduddaulah (tiang negara) Abu Al Hasan Ali, Ruknuddaulah (tiang Negara) Abu Ali Al Hasan dan Mu'izzuddaulah (yang memuliakan negeri) Abu Al Hasan Ahmad. Mereka adalah anak-anak Abu Syuja Buwaih bin Qannakhusru bin Tamam bin Kuhi bin Syirizil Al Ashghar (yunior) bin Syirikindah bin Syirizil Al Akbar (senior) bin Syiran Syah bin Syirafannah bin Mastan Syah bin Sis bin Fairuz bin Syarwazil bin Sasnadzar bin Bahram Jur sang raja bin Yazdajird sang raja[1574] bin Sabur sang raja Ibnu Sabur Dzul Aktaf Al Farisi. Demikian penisbatan mereka oleh Al Amir Abu Nashr bin Makula di dalam kitabnya.[1575] Mereka disebut Ad-Dayalimah, karena mereka tetangga Ad-Dailam, dan mereka pernah tinggal di tengah mereka sebentar. Ayah mereka, Abu Syuja Buwaih, adalah seorang yang *miskin papa*, dia bekerja dengan menangkap ikan sementara anak-anaknya mencari kayu bakar yang diangkut dengan kepala mereka. Lalu isterinya meninggal dengan meninggalkan ketiga anaknya itu, maka dia pun berduka karenanya. Lalu pada suatu hari ketika dia sedang di tempat salah seorang kawannya, yaitu Syahriyar bin Rustum Ad-Dailami, tiba-tiba datang seorang peramal, maka dia pun memanggilnya, lalu dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku bermimpi yang aneh; Aku melihat seakan-akan aku kencing, lalu dari kemaluanku keluar api besar hingga hampir mencapai tapal batas langit, kemudian terpencar menjadi tiga bagian, kemudian masing-masing

---

[1573] Lih. *Al Kamil*, (8/264-272).

[1574] Di dalam *Al Ikmal*, setelahnya dicantumkan: "bin Hurmuz sang raja Karmansyah", sementara di dalam *Al Kamil*, setelahnya dicantumkan: "bin Hurmuz sang raja". Lih. *Al Akhbar Ath-Thiwal* karya Ad-Dinawari, (hal. 51).

[1575] Lih. *Al Ikmal*, (1/372).

bagian tersebar menjadi banyak, lalu api itu menerangi dunia. Dan aku melihat negeri dan orang-orang tunduk kepada api itu."

Maka peramal itu berkata, "Ini mimpi yang agung. Aku tidak mau menafsirkannya kecuali dengan upah yang banyak."

Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak memiliki apa-apa yang bisa aku berikan kepadamu, dan aku hanya memiliki kudaku ini[1576]."

Peramal itu berkata, "Ini menunjukkan, bahwa dari keturunanmu akan ada tiga raja, kemudian dari keturunan masing-masing mereka akan ada banyak raja."

Dia berkata, "Celaka kamu! Apa engkau mengolok-olokku?"

Maka dia memerintahkan anak-anaknya untuk menamparnya, lalu mereka pun menamparnya, kemudian dia memberinya sepuluh dirham. Maka peramal itu berkata, "Ingatlah ini ketika aku datang kepada kalian saat kalian sebagai para raja." Lalu dia keluar dan meninggalkan mereka.

Kisah ini sangat aneh, karena ketiga orang bersaudara itu berada di tempat seorang raja yang bernama Makan bin Kali, di negeri Thabaristan, lalu didominasi oleh Mardawij, maka kekuasaan Makan pun melemah. Lalu mereka memberi saran kepadanya untuk memisahkan diri darinya hingga kondisinya membaik. Lalu mereka keluar disertai sejumlah amir, lalu mereka bergabung dengan Mardawij. Dia pun memuliakan mereka dan memberi mereka tugas-tugas di dalam negeri. Dia member Imaduddaulah Ali bin Buwaih jabatan wakil Al Karaj, lalu dia pun berlaku baik dalam tugas itu, orang-orang pun menyukainya, maka Mardawij mendengkinya. Lalu dia mengirim utusan kepadanya untuk memecatnya dari jabatan itu dan memanggilnya kepadanya, namun dia menolak datang kepadanya, lalu pergi ke

[1576] Di dalam *Al Kamil* disebutkan, bahwa Abu Suja' berkata, "Demi Allah aku tidak memiliki kecuali pakaian yang melekat di tubuhku."

Ashbahan. Lalu dia diperangi oleh wakilnya, namun Imaduddaulah berhasil mengalahkannya dan menguasainya. Saat itu dia hanya bersama sembilan ratus prajurit berkuda, namun dengan itu dia bisa menghalau sepuluh ribu pasukan musuhnya, dan wibawanya pun semakin besar dalam pandangan masyarakat.

Tatkala hal itu sampai kepada Mardawij, dia merasa gelisah, lalu dia mengirim pasukan kepadanya, kemudian mereka mengeluarkannya dari Ashbahan, kemudian dia menuju Arjan[1577], lalu dia merampasnya dari wakilnya, dan dia memperoleh harta yang sangat banyak. Kemudian dia merampas banyak negeri, maka pengaruhnya pun menjadi terkenal, namanya menjadi populer dan kisahnya pun baik. Sangat banyak pasukan yang bergabung dengannya, dan kondisi pun mengarah kepada menguasai Baghdad dari tangan para khalifah Abbasiyah, yang terkadang terputus dan bersambung, berkuasa dan dicopot, sementara harta berdatangan kepada mereka dan dikembalikan kepada mereka dalam semua urusan dan kondisi, sebagaimana yang nanti akan kami paparkan dengan gamblang. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan lagi Maha Terpuji atas segala kondisi.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Ath-Thahawi, Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salamah bin Abdul Malik Abu Ja'far Ath-Thahawi[1578], dinisbatakan kepada Thaha, yaitu sebuah desa di dataran tinggi Mesir, Al Faqih Al Hanafi, pengarang banyak karya yang bermanfaat dan berfaidah. Dia salah seorang *tsiqah* yang valid dan hafizh yang cerdik

---

[1577] Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (1/193).

[1578] Lih. *Thabaqat Al Fuqaha'*, (hal. 142); *Tarikh Dimasyq*, (7/317, terbitan Mujamma Al-Lughah Al Arabiyyah di Damaskus); *Al Muntazham*, (13/318); *Tadzkirat Al Huffazh*, (3/808); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/27); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 77) dan *Al Jawahir Al Mudhiyah fi Thabaqat Al Hanafiyyah*, (1/271-277).

pandai. Dia anak saudara perempuannya Al Muzani, semoga Allah merahmati mereka. Dia wafat di permulaan Dzulqa'dah dari tahun ini, dalam usia 82 tahun.

Abu Sa'id As-Sam'ani menyebutkan[1579], bahwa dia lahir pada tahun 229 Hijriyah,[1580] maka berdasarkan ini, usianya melebihi 90 tahun, *wallahu a'lam.*

Ibnu Khallikan menyebutkan di dalam *Al Wafayat,*[1581] bahwa sebab beralihnya dia ke madzhab Abu Hanifah dan rujuknya dari madzhab pamannya, Al Muzani, karena pada suatu hari pamannya berkata kepadanya, "Demi Allah, tidak akan datang sesuatu pun darimu." Maka dia pun marah, lalu mengaji kepada Abu Ja'far bin Abu Imran Al Hanafi, hingga dia piawai dan melebihi orang-orang di masanya. Kemudian dia mengarang banyak karya, di antaranya *Ahkam Al Qur`an, Ikhtilaf Al Ulama`, Ma'ani Al Atsar* dan *At-Tarikh Al Kabir.* Dia juga memiliki kitab tentang syarat, dan dia seorang yang cakap dalam hal itu. Dia juga menulis untuk Al Qadhi Abu Ubaidullah[1582] Muhammad bin Abdah, dan dia dinilai adil oleh Al Qadhi Abu Ubaid bin Harbuwaih, dan dia berkata, "Semoga Allah merahmati Al Muzani, seandainya dia masih hidup, tentu dia menebus sumpahnya itu."

Dia wafat di permulaan Dzulqa'dah. Dia dikuburkan di Al Qarafah, dan kuburannya masyhur di sana, semoga Allah merahmatinya. Ibnu Asakir telah menuliskan biografinya,[1583] dan dia menyebutkan, bahwa dia datang ke Damaskus pada tahun 268 Hijriyah, lalu belajar fikih dari qadhinya, Abu Khazim[1584] .

[1579] Lih. *Al Ansab,* (4/53).

[1580] Di dalam *Al Ansab* dicantumkan: tiga puluh.

[1581] Lih. *Wafayat Al A'yan,* (1/71).

[1582] Di dalam naskahnya dicantumkan: Abdullah. Lih. Biografinya di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`,* (14/408).

[1583] Lih. *Tarikh Dimasyq,* (7/317).

[1584] Lih. *Tarikh Baghdad,* (11/62).

2. **Ahmad bin Muhammad bin Musa bin An-Nadhr bin Hakim bin Ali bin Zarbi**[1585] **Abu Bakar bin Abu Hamid,** petugas baitul maal. Dia mendengar hadits dari Ad-Duri dan yang lainnya. Ad-Daraquthni dan yang lainnya meriwayatkan darinya. Dia seorang yang *tsiqah* lagi *shaduq*, dermawan dan murah hati. Pada masanya, ada seorang lelaki dari kalangan ahli ilmu yang mempunyai seorang budak perempuan yang sangat dia cintai, lalu dia terlilit utang sehingga mendesaknya untuk menjual budak perempuan itu untuk melunasi utang. Setelah menerima bayarannya, dia sangat menyesalinya, maka dia pun bingung, lalu si pembeli itu menjual lagi budak perempuan itu, lalu sampai informasi kepada majikannya itu, bahwa budak perempuan itu telah dibeli oleh Ibnu Abu Hamid, petugas baitul maal, lalu sebagian sahabatnya menyarankan kepadanya (Ibnu Abu Hamid) agar menjualnya kembali kepadanya dengan harganya.

Setelah sahabatnya itu mengatakan demikian, maka dia tidak memiliki perasaan apa pun terhadap budak perempuan itu, demikian itu, karena isterinya yang membelikannya untuknya, dan isterinya itu tidak memberitahunya tentang perihal budak perempuan itu hingga budak perempuan itu melewati masa *istibra'*-nya (pemastian kekosongan rahim), dan hari itu adalah hari terakhirnya[1586]. Lalu mereka pun mengenakannya perhiasan dan pakaian serta batu-batu mulia, dan mempersiapkannya untuknya. Setelah disarankan demikian kepadanya mengenai budak perempuan itu, dia pun terdiam, karena dia tidak mengetahuinya. Kemudian dia masuk dan mencari tahu informasinya dari rumahnya. Ternyata budak perempuan itu telah disiapkan untuknya dan dihias, maka dia pun merasa sangat gembira ketika mendapatkannya, karena untuk (diberikan kepada) lelaki itu. Lalu

[1585] Lih. *Tarikh Baghdad*, (5/91); *Al Muntazham*, (13/318) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 79).

[1586] Hari-hari terakhir dari masa *istibra'*-nya.

dia pun mengeluarkannya bersamanya untuk menunjukkan kegembiraan, lalu dia berkata kepada mantan majikannya (si lelaki itu), "Ini budak perempuanmu?" Tatkala dia melihatnya, maka perkataannya menjadi kacau, dan tidak lagi menguasai akalnya saat melihat keindahan penampilannya, dan dia berkata, "Benar." Dia berkata, "Ambillah, semoga Allah memberkahimu padanya."

Maka pemuda itu pun sangat gembira, dan berkata, "Wahai tuanku, engkau perintahkan orang yang akan membawakan harta yang bersamaku ini?" Dia berkata, "Aku tidak memerlukannya, dan engkau halal untuk itu. Karena aku khawatir jika engkau tidak lagi memiliki apa-apa maka engkau akan menjualnya kembali kepada orang yang tidak akan mengembalikannya kepadamu."

Dia pun berkata, "Wahai tuanku, lalu perhiasan dan batu-batu berharga yang dikenakannya?"

Dia berkata, "Itu sesuatu yang kami berikan kepadanya, kami tidak akan mengambilnya lagi."

Maka pemuda itu pun bertambah gembira, lalu dia pun membawanya bersamanya. Setelah berpamitan kepada Ibnu Abu Hamid, dia berkata kepada budak perempuan itu, "Siapa yang lebih engkau sukai, kami atau majikanmu ini?"

Budak perempuan itu berkata, "Adapun kalian, maka kalian telah mencukupiku, semoga Allah memberi kalian balasan kebaikan. Sedangkan majikanku ini, seandainya aku memilikinya sebagaimana dia memilikiku, maka aku tidak akan menjualnya walau dengan harta yang banyak."

Maka orang-orang yang hadir pun menganggap baiknya perkataan itu walaupun usianya masih belia.

3. **Syaghab ibunda Amirul Mukminin Al Muqtadir Billah yang bergelar As-Sayyidah**[1587] (Madam). Pemasukan dari tanah-tanah yang dimilikinya setiap tahun mencapai satu juta dinar. Dia menyedekahkan sebagian besar dari itu kepada para jamaah haji untuk air minum, perbekalan dan obat-obatan untuk mereka, serta untuk mempermudah jalan-jalan dan saluran-saluran air.

Dia sangat berwibawa dan sangat berpengaruh kata-katanya pada masa kekhalifahan anaknya. Ketika anaknya terbunuh, dia sedang sakit, maka hal itu semakin menambah parah sakitnya. Setelah Al Qahir memegang jabatan khilafah –yaitu anak suaminya, Al Mu'tadhid dan saudara anaknya, yang dia pelihara setelah ibunya meninggal, dan menyelamatkannya dari anaknya ketika Mu`nis membaiatnya namun tidak berjalan mulus– Al Qahir menyiksanya dengan siksaan yang sangat berat, hingga menggantung kakinya dengan posisi kaki di bawah, bahkan mungkin dia terkencing-kencing hingga mengenai wajahnya sendiri; hal itu dilakukan Al Qahir agar dia mengakui harta-harta yang ada padanya, namun Al Qahir tidak mendapat apa pun selain pakaiannya dan batu-batu mulia serta perhiasannya di dalam kotak-kotaknya, yang nilainya seratus tiga puluh ribu dinar. Semua penghasilannya telah dia sedekahkan, dan dia mewakafkan banyak sekali harta, namun dia masih mempunyai beberapa lahan (tanah) yang Al Qahir perintahkan agar menjualnya.

Al Qahir pun mendatangkan para saksi agar mereka menyaksikannya bahwa Syaghab mewakilkannya untuk menjualnya, namun para saksi itu menolak menunaikan kesaksian hingga mereka menunjukkannya. Maka diangkatlah tabir dengan seizin khalifah, maka mereka pun berkata kepadanya, "Engkau Syaghab, budak perempuannya Al Mu'tadhid, ibunya Ja'far Al Muqtadir?" Syaghab pun menangis dengan tangisan panjang kemudian berkata, "Benar." Mereka

[1587] Lih. *Al Muntazham*, (13/321) dan *An-Nujum Az-Zahirah*, (3/239).

pun menuliskan perhiasannya; wanita tua, berkulit coklat, berdahi tipis. Para saksi pun menangis, mereka berfikir tentang berubahnya zaman dan silih bergantinya peristiwa.

Dia wafat pada bulan Jumadil Ula dari tahun ini, dan dikuburkan di Ar-Rushafah, semoga Allah merahmatinya.

4. Abdussalam bin Muhammad bin Abdul Wahhab bin Salam bin Khalid bin Humran bin Aban *maula* Usman bin Affan, yaitu **Abu Hasyim bin Abu Ali Al Jubbani**[1588], seorang teologis anaknya teologis, penganut Mu'tazilah anaknya penganut Mu'tazilah, kepadanyalah dinisbatkannya golongan Al Bahsyamiyyah[1589] dari golongan Mu'tazilah. Dia mempunyai banyak karangan mengenai Mu'tazilah sebagaimana juga ayahnya sebelumnya. Dia lahir pada tahun 247 Hijriyah, dan wafat pada bulan Sya'ban dari tahun ini.

Al Qadhi Ibnu Khallikan berkata:[1590] Dia mempunyai anak yang bernama Abu Ali. Pada suatu hari dia masuk ke tempat Ash-Shahib bin Abbad, lalu dia memuliakannya dan menghormatinya, lalu dia menanyakan sesuatu kepadanya, maka dia pun menjawab, "Aku tidak tahu adalah setengah ilmu." Dia pun berkata, "Engkau benar, dan setengah lainnya engkau didahului oleh ayahmu."

[1588] Lih. *Tarikh Baghdad*, (11/55); *Thabaqat Al Mu'tazilah*, (hal. 304) *Al Muntazham*, (13/329) *Wafayat Al A'yan*, (3/183) *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/63) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 85).

[1589] Al Bahsyamiyyah adalah penisbatan kepada Abu Hasyim. Lih. *Al Milal wa An-Nihal*, (1/118) dan *Al Ansab*, (1/421).

[1590] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (3/183).

5. Muhammad bin Al Hasan bin Duraid bin Atahiyah Abu Bakar bin Duraid Al Azdi[1591] Al-Lughawi An-Nahwi, sang penyair pengarang *Al Maqshurah*[1592]. Dia lahir di Bashrah pada tahun 223 Hijriyah, dia berpindah-pindah ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu dan sastra. Ayahnya termasuk golongan berada, dan dia datang ke Makkah setelah tua, lalu tinggal di sana hingga wafat. Dia meriwayatkan dari Abdurrahman anak saudaranya Al Ashma'i, Abu Hatim dan Ar-Rayasi. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Abu Sa'id As-Sairafi, Abu Bakar bin Syadzan, Abu Ubaidullah Al Marzubani dan lainnya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah penyair yang alim dan orang alim yang paling penyair. Dan seorang pecandu minuman.

Abu Manshur Al Azhari berkata[1593], "Aku masuk ke tempatnya, lalu aku mendapatinya tengah mabuk, maka aku tidak pernah lagi kembali kepadanya."

Ad-Daraquthni ditanya mengenai dirinya, dia pun berkata[1594], "Mereka memperbincangkannya." Ibnu Syahin berkata[1595], "Kami pernah masuk ke tempatnya, lalu kami merasa malu karena kami melihat batang-batang yang digantungkan dan minuman yang bening. Di usianya lebih dari sembilan puluh tahun dan hampir seratus tahun. Dia wafat pada hari Rabu, dua belas hari tersisa dari Sya'ban."

Pada hari ini juga wafatnya Abu Hasyim bin Abu Ali, lalu keduanya dishalatkan bersamaan, dan keduanya dikuburkan di

---

[1591] Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin wa Al-Lughawiyyin*, (hal. 183); *Tarikh Baghdad*, (2/195); *Al Muntazham*, (13/329); *Mu'jam Al Udaba'*, (18/127); *Wafayat Al A'yan*, (4/323); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/96); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 87) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, (3/138).

[1592] *Al Maqshurah* adalah qashidah yang dengan dengannya Ibnu Duraij memuji Asy-Syah Ibnu Maikal dan anaknya.

Lih. *Wafayat Al A'yan*, (4/323,324).

[1593] Lih. *Tahdzib Al-Lughah*, (1/31) dan *Al Muntazham*, (13/330).

[1594] Lih. *Tarikh Baghdad*, (192) dan *Al Muntazham*, (13/330).

[1595] Lih. *Tahdzib Al-Lughah*, (1/31) dan *Al Muntazham*, (13/330).

pekuburan Al Khaizuraniyah. Orang-orang berkata, "Hari ini telah meninggal (ahli) ilmu bahasa dan ilmu kalam." Dan hari itu hujan turun. Di antara karangan-karangan Ibnu Duraid adalah *Al Jamharah* tentang bahasa, sekitar sepuluh jilid. Kitab *Al Mathar*, *Al Maqshurah*, dan qashidah lainnya tentang *Al Maqshur* dan *Al Mamdud*, dan sebagainya, semoga Allah memaafkannya.

TAHUN 322 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1596], Raja Romawi menuju Malathyah dengan membawa lima puluh ribu prajurit, lalu dia mengepungnya, kemudian memberi mereka jaminan keamanan hingga bisa masuk kepada mereka, lalu membunuh banyak orang dari mereka dan menawan sangat banyak orang dari mereka, *innaa lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun.*

Pada tahun ini tersiar berita bahwa Mardawij telah menguasai Ashbahan dan merebutnya dari Ali bin Buwaih, sementara Ali bin Buwaih menuju Arjan lalu mengambilnya. Ibnu Buwaih mengirim utusan ke kantor khalifah menyatakan kepatuhan dan bantuan, dan bila memungkinkan untuk mendatangi pintunya yang mulia dan hadir di hadapan khalifah bila direncanakan, atau pergi ke Syiraz lalu bergabung bersama Yaqut. Kemudian setelah itu kondisinya mengantarkannya ke Syiraz, dan mengambilnya dari wakilnya, Yaqut setelah peperangan besar, dimana Ibnu Buwaih mengalahkan Yaqut dan pasukannya, serta membunuh banyak orang dari mereka dan menawan banyak yang lainnya. Setelah berkuasa dia membebaskan mereka dan bersikap baik terhadap mereka, mengayomi mereka dan bersikap adil terhadap masyarakat.

Dia membawa banyak harta yang diambilnya dari Ashbahan, dan sebelumnya dari Al Karaj, Hamadzan dan sebagainya, namun demikian dia murah hati dan dermawan, memberi kepada para prajurit yang bergabung dengannya. Kemudian pada suatu ketika dia kekurangan, saat itu dia berada di Siraz, sementara para prajurit

[1596] Lih. *Al Muntazham*, (13/334-342); *Al Kamil*, (8/275-297); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 13-27) dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 276-289).

menuntut gaji mereka, maka dia pun khawatir akan kacaunya perkaranya, maka pada suatu hari dia terlentang sambil memikirkan perkaranya, tiba-tiba seekor ular keluar dari atap tempat dia berada di dalamnya, lalu masuk ke tempat lainnya, maka dia pun memerintahkan agar menanggalkan atap tersebut, ternyata di sana dia mendapati sebuah tempat yang berisi emas yang sangat banyak sekitar lima ratus[1597] ribu dinar, maka dia pun membayar para tentaranya sesuai yang dikehendakinya, dan masih tersisa banyak padanya.

Pada suatu hari dia (Ali bin Buwaih) memeriksa reruntuhan negeri, dia memperhatikan bangunan-bangunan dari umat-umat terdahulu, dan mengambil pelajaran dari orang-orang yang sebelumnya. Lalu tiba-tiba terperosoklah tanah yang dibawah kaki kudanya, maka dia pun memerintahkan agar lokasi itu digali, lalu di dalamnya dia menemukan harta yang sangat banyak. Lalu dia menyewa seorang lelaki penjahit agar membuatkan gaun untuk dikenakannya, namun penjahit itu sangat lambat mengerjakannya, maka dia pun memerintahkan agar mendatangkan penjahit itu. Setelah penjahit itu berdiri di hadapannya, dia mengancamnya, namun penjahit itu tuli tidak dapat mendengar dengan baik, lalu dia berkata, "Demi Allah, tidak ada lagi miliknya Ibnu Yaqut yang ada padaku selain dua belas peti. Aku tidak tahu isinya."

Maka dia pun memerintahkan agar peti-peti itu dibawakan, ternyata di dalamnya terdapat harta yang sangat benyak hampir mencapai tiga ratus ribu dinar.

Dia pun memeriksa titipan-titipan yang dulunya milik Ya'qub bin Al-Laits dan Amr bin Al-Laits[1598], ternyata ada harta yang banyaknya tidak dapat digambarkan, maka posisi Ibnu Buwaih semakin kuat dan kekuasaan semakin besar. Semua ini termasuk hal-hal yang telah

---

1597 Di dalam *Al Muntazham*, (13/341) dicantumkan: lima puluh.
1598 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/513, 516).

ditakdirkan sesuai dengan yang dikehendaki Allah yang berupa kebahagiaan duniawi bagi mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya." (Qs. Al Qashash [28]: 68).

Dan firman-Nya,

لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ

"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." (Qs. Ar-Ruum [30]: 4).

Dia mengirim surat kepada Ar-Radhi dan menterinya, Abu Ali bin Muqlah, dia meminta jatah satu juta setiap tahun atas penanganan negeri-negeri seberangnya, maka Ar-Radhi memenuhinya, dan mengirimkan kepadanya jubah-jubah pejabat, panji dan tanda kerajaan.

Pada tahun ini, Al Qahir Billah membunuh dua amir besar, yaitu Ishaq bin Ismail An-Nubakhti, dialah yang menyarankan kepada para amir agar menobatkan Al Qahir sebagai khalifah, dan Abu Asy-Syaraya bin Hamdan, anak paling muda ayahnya. Kebencian di dalam diri Al Qahir terhadap keduanya: disebabkan keduanya mengalahkannya sebelum dia menjabat sebagai khalifah, terkait dengan dua budak perempuan penyanyi. Kemudian dia memanggil keduanya untuk mengobrol di malam hari, maka keduanya pun berdandan lalu hadir, namun kemudian Al Qahir memerintahkan agar keduanya dilemparkan ke dalam sebuah sumur yang ada di sana, maka keduanya pun memelas meminta belas kasiannya, namun dia tidak mengasihani mereka, bahkan keduanya dilemparkan ke dalamnya, lalu ditutup dengan tanah.

Penggulingan Al Qahir dan Pencungkilan Kedua Matanya[1599]

Sebabnya, karena sang menteri Abu Ali bin Muqlah yang melarikan diri dari Al Qahir ketika dia menangkap Mu`nis Al Khadim, dia bersembunyi di rumahnya, saat itulah dia menyurati para tentara dan menghasut mereka terhadap Al Qahir, serta menakuti mereka akan kekuasaannya, keberaniannya dan kecepatan serangannya, dan memberitahukan bahwa Al Qahir telah menyiapkan tempat-tempat untuk pembesar-pembesar para amir untuk memenjarakan mereka. Maka hal tersebut berhasil menghasut mereka dan menyatukan mereka untuk menangkap Al Qahir. Mereka pun berkumpul dan sepakat untuk menuntaskannya saat itu juga. Akhirnya mereka pun bergerak bersama seorang amir yang dikenal dengan nama Sima, lalu mereka menuju kediaman khilafah, lalu mengepungnya. Kemudian mereka menyerang Al Qahir dari semua pintunya, maka sang menteri Al Khashibi keluar menyamarkan diri dengan mengenakan pakaian perempuan, sementara Al Qahir melarikan diri dalam keadaan mabuk, lalu dia bersembunyi di atap kamar mandi. Mereka menyergapnya, menangkapnya dan menahannya di rumah Tharif As-Subkari dan mengeluarkan Tharif. Saat itu Baghdad pun kacau dan dirampas oleh mereka. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, tiga hari berlalu dari Jumadil Ula dari tahun ini. Kemudian mereka menghadirkannya, lalu mereka mencungkil matanya hingga mengalir darah di kedua pipinya, dan diperlakukan hal-hal besar terhadapnya yang belum pernah terdengar seperti itu di dalam Islam. Kemudian mereka melepaskannya. Maka terkadang dia dipenjara dan terkadang dilepaskan. Dia meninggal pada tahun 333 Hijriyah, dan kondisinya sangat miskin, hingga pada suatu hari dia berdiri di dekat

[1599] Lih. *Al Muntazham*, (13/334, 335); *Al Kamil*, (8/279-282) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 15-17).

Masjid Al Manshur untuk meminta-minta, lalu seorang lelaki memberinya lima ratus dirham. Ada yang mengatakan, bahwa lelaki itu melakukan demikian adalah sebagai kecaman terhadap Al Mustakfi Billah, *wallahu a'lam*. Nanti akan dikemukakan biografinya saat kami menyebutkan wafatnya.

Kekhalifahan Ar-Radhi Billah Abu Al Abbas Muhammad bin Al Muqtadir Billah[1600]

Setelah para tentara menggulingkan Al Qahir dan mencungkil matanya, mereka menghadirkan Abu Al Abbas Muhammad bin Al Muqtadir Billah, lalu mereka membaiatnya sebagai khalifah dan menggelarinya Ar-Radhi Billah (yang rela kepada Allah). Abu Bakar Ash-Shuli telah mengusulkan agar dia digelari Al Mardhi Billah (yang diridhai Allah), namun usulan ini tidak diterima dan beralih kepada gelar yang tadi. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu, enam hari berlalu dari Jumadil Ula dari tahun ini –yakni tahun 322 Hijriyah–. Kemudian mereka membawakan Al Qahir yang telah buta dan telah dicungkil matanya, lalu diberdirikan di hadapannya, maka dia pun memberi ucapan selamat kepadanya sebagai khalifah, dan menyerahkan kekhalifahan kepadanya, lalu Ar-Radhi pun melaksanakan tugas-tugasnya. Dia termasuk kalangan khalifah terbaik sebagaimana yang akan kami sebutkan. Dia memerintahkan untuk menghadirkan Abu Ali bin Muqlah, lalu menyerahinya jabatan menteri, dan menetapkan Ali bin Isa sebagai pembantunya, serta membebaskan setiap yang ada di dalam penjara Al Qahir. Dia juga memanggil Isa tabibnya Al Qahir, lalu mendendanya dua

[1600] Lih. *Al Muntazham*, (13/335-338); *Al Kamil*, (8/282-284) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 16, 17).

ratus ribu dinar, dan menerima darinya titipan yang dititipkan Al Qahir kepadanya, dan itu adalah harta yang sangat banyak berupa emas, perak dan benda-benda berharga lainnya.

Pada tahun ini, semakin besar pengaruh Mardawij di Ashbahan, orang-orang membicarakan bahwa dia hendak menuju Baghdad, dan bahwa dia berpihak kepada pemimpin Al Bahrain. Keduanya sepakat untuk mengembalikan kekuasaan dari tangan bangsa Arab kepada non Arab. Tindak-tanduknya pun buruk dalam pandangan masyarakatnya, apalagi orang-orang dekatnya dari orang-orang Turki, maka mereka pun condong untuk membunuhnya, akhirnya mereka pun membunuhnya, semoga Allah memburukkannya. Yang melakukan tindakan ini adalah budak terdekatnya dan yang paling spesial baginya, yaitu Bajkam. Sang amir inilah yang menyelamatkan Hajar Aswad dari tangan kaum Al Qaramithah, dan menebusnya dari mereka dengan lima puluh ribu dinar, dia membayarkannya kepada mereka hingga mereka mengembalikannya ke Makkah, sebagaimana yang nanti akan diceritakan.

Setelah terbunuhnya Mardawij bin Zayyar[1601] Ad-Dalami, semakin besarlah kekuasaan Ali bin Buwaih, popularitasnya semakin meningkat di tengah masyarakat dan kedudukannya semakin tinggi di kalangan para penguasa. Nanti akan dikemukakan tentang perihal yang dialaminya.

Setelah Al Qahir digulingkan dan Ar-Radhi menjabat, Harun bin Gharib menginginkan khilafah, karena dia adalah anak pamannya Al Muqtadir, dan dia menjadi wakil atas Mah Al Kufah Ad-Dinawar[1602] dan

---

[1601] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/215).

[1602] Di dalam naskah asli dicantumkan: "Al Kufah Ad-Dinawar." Adapun yang dicantumkan di sini dari *Al Kamil*. Mah Al Kufah adalah Ad-Dinawar, dan Ad-Dinawar itu termasuk wilayah taklukan penduduk Bashrah. Setelah masyarakat semakin banyak di Kufah, mereka perlu pengembangan wilayah ke sisi-sisinya yang telah mengadakan kesepakatan dengan mengambil pajaknya, lalu Ad-Dinawar ditetapkan untuk mereka,

Masabadzan. Dia pun mengajak kepada hal itu dan disambut oleh banyak tentara dan banyak amir. Dia pun mengumpulkan harta, pengaruhnya pun membesar dan kekuasaannya menjadi kuat. Kemudian dia menuju Baghdad, maka keluarlah Muhammad bin Yaqut, kepala para pengawal, bersama seluruh pasukan Baghdad, lalu mereka bertempur di sana.

Pada suatu hari, Harun bin Gharib keluar untuk mengamati dan mencari kemungkinan membuat rekaperdaya buruk terhadap Muhammad bin Yaqut, namun kudanya terperosok hingga jatuh ke sungai, lalu dia ditebas oleh budaknya hingga tewas. Kemudian budak itu mengambil kepalanya, lalu membawakannya kepada Muhammad bin Yaqut, maka pasukan Harun pun melarikan diri, dan Muhammad bin Yaqut pun kembali. Kemudian dia masuk ke Baghdad sambil membawa kepala Harun bin Gharib di depannya dengan tombak, maka orang-orang pun gembira karena hal itu, dan itu adalah hari yang disaksikan oleh banyak orang.

Pada tahun ini, muncul seorang lelaki di Baghdad yang dikenal dengan Abu Ja'far Muhammad bin Ali Asy-Syalmaghani, disebut juga Ibnu Abu Al Azaqir.[1603] Diceritakan bahwa dia mengaku sebagai tuhan sebagaimana pengakuan yang dilakukan oleh Al Hallaj. Di masa pemerintahan Al Muqtadir dia ditahan di tempat Hamid bin Al Abbas, dan dituduh bahwa dia menganut pemahaman *tanasukh* (reinkarnasi) namun dia mengingkari itu.

Pada kali ini dia dihadirkan oleh Ar-Radhi, lalu ditanyakan kepadanya tentang tuduhan yang diarahkan kepadanya, namun dia mengingkarinya. Kemudian dia mengakui banyak hal, lalu orang-orang memfatwakan bahwa darahnya halal, kecuali apabila dia bertobat dari

---

dan penduduk Bashrah menggantinya dengan Nahawan. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (4/407, 827).

[1603] Lih. *Al-Lubab*, (2/27) dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/566).

perkataan itu, maka dia pun dicambuk delapan puluh kali, kemudian dipenggal, lalu disalib, lalu digabungkan dengan Al Hallaj. Bersamanya dibunuh juga temannya, yaitu Ibnu Abu Aun, semoga Allah melaknatnya. Si terlaknat ini termasuk kelompok yang mengikutinya dan membenarkan kekufuran yang diklaimnya, semoga Allah melaknat mereka.

Ibnu Al Atsir telah memaparkan secara sangat gamblang di dalam *Al Kamil*-nya[1604] tentang madzhab orang-orang kafir itu, dan menyerupakan madzhab mereka dengan madzhab An-Nushairiyah, semoga Allah melaknat mereka semua.

Ada juga seorang lelaki dari negeri Asy-Syasy[1605] yang mengaku nabi, dia menunjukan hal-hal luar biasa dan banyak tipu daya lainnya. Lalu pasukan mendatanginya kemudian memeranginya, lalu membunuhnya, kemudian mereduplah beritanya dan simalah pengaruhnya.

[1604] Lih. *Al Kamil*, (8/290-294).
[1605] Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (3/233).

Wafatnya Al Mahdi, Penguasa Afrika, khalifah Fathimiyyun Pertama Menurut Asumsi Mereka

Pada tahun ini Abu Muhammad Ubaidullah[1606] yang mengaku dirinya Alawi –yang bergelar Al Mahdi, pembangun Al Mahdiyah– meninggal di kotanya, Al Mahdiyyah meninggal dalam usia 63 tahun. Dia berkuasa sejak memasuki Raqqadah dan mengaku imamah, yaitu selama dua puluh empat tahun satu bulan dua puluh hari. Dialah khalifah pertama Al Fathimiyyun.

Dia seorang yang jenius lagi pemberani, dia mengalahkan banyak orang yang menyelisihinya, menentangnya, memeranginya dan memusuhinya. Setelah kekhilafahannya dia digantikan oleh anaknya, Abu Al Qasim yang digelari *Al khalifah Al Qa`im bi Amrillah* (khalifah yang menjalankan perintah Allah). Ketika ayahnya meninggal, dia merahasiakan kematian ayahnya selama setahun hingga dia mengatur urusan-urusan yang dikehendakinya, kemudian dia mengumumkan itu, dan orang-orang pun mengucapkan bela sungkawa kepadanya. Dia juga seorang yang jenius dan pemberani seperti ayahnya. Dia menaklukkan banyak negeri, mengirim berbagai detasemen ke wilayah Romawi, dan ingin mengambil negeri-negeri Mesir, namun hal itu tidak terlaksana, dan ini terlaksana oleh cucunya, Al Mu'izz Al Fathimi yang membangun Kairo Al Mu'izziyah, sebagaimana yang insya Allah nanti akan kami sebutkan.

Al Qadhi Ibnu Khallikan mengatakan di dalam Al *Wafayat*[1607]: Ada perbedaan pendapat yang sangat banyak mengenai nasab Al Mahdi ini; Pengarang *Tarikh Al Qairuwan* menyebutkan: Dia adalah Ubaidullah

[1606] Lih. *Al Bayan Al Mugharrab* karya Ibnu Idzari Al Marrakusyi, (1/158-160, 206-208); *Wafayat Al A'yan*, (3/117); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/141) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 108).

[1607] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (3/117).

bin Al Hasan[1608] bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib. Sementara yang lainnya mengatakan: Dia adalah Ubaidullah bin At-Taqi, yaitu Al Husain bin Al Wafi Ahmad bin Ar-Radhi Abdullah. Ketiganya disebut: *Al Masturun* (yang bersembunyi), karena mereka takut kepada para khalifah Bani Al Abbas. Ar-Radhi Abdullah ini adalah Ibnu Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq. Ada juga yang mengatakan selain itu mengenai nasabnya.

Al Qadhi Ibnu Khallikan berkata[1609], "Para peneliti mengingkari pengakuan nasabnya."

Aku katakan: Lebih dari satu orang imam menulis, termasuk Syaikh Abu Hamid Al Isfarayini, Al Qadhi Al Baqillani dan Al Quduri, bahwa mereka itu hanya mengaku-ngaku, tidak mempunyai nasab yang benar sebagaimana pengakuan mereka, dan bahwa ayahnya Ubaidullah ini adalah seorang Yahudi tukang celup di Salamyah. Ada yang mengatakan, bahwa namanya adalah Sa'id[1610], dan dia dijuluki Ubaidullah. Suami ibunya adalah Al Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Maimun Al Qaddah. Dia disebut Al Qaddah karena dia seorang pencelak yang mencelak mata. Orang yang menguasakan urusan di negeri tersebut adalah Abu Abdullah Asy-Syi'i (orang Syi'ah) sebagaimana yang telah kami kemukakan. Kemudian dia memanggilnya, lalu setelah dia datang dari negeri Masyriq, dia berada di tangan penguasa Sijilmasah, lalu dia memenjarakannya. Asy-Syi'i itu masih di penjara hingga dia menyelamatkannya, lalu Asy-Syi'i menyerahkan urusan itu kepadanya. Kemudian Asy-Syi'i menyesal dan ingin membunuhnya, namun Ubaidullah mengetahuinya maka dia pun membunuhnya dan juga saudaranya.

[1608] Di dalam naskah *Wafayat Al A'yan*, setelahnya dicantumkan: bin Ali.

[1609] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (3/118).

[1610] Di dalam naskahnya dicantumkan: Sa'd. Adapun yang dicantumkan di sini dari *Wafayat Al A'yan*, (3/118); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/146) dan lain-lain.

Ada juga yang mengatakan, bahwa setelah Asy-Syi'i masuk penjara, dia mendapati penguasa Sijilmasah akan membunuhnya, dan di dalam penjara itu dia mendapati seorang lelaki yang tidak dikenal, lalu dia mengeluarkannya kepada orang-orang dan berkata, "Ini dia Al Mahdi." Lalu keadaan pun menjadi gempar, jadi mereka itu dari keturunannya. Demikian yang dituturkan oleh Al Qadhi Ibnu Khallikan.[1611]

Al Mahdi ini lahir pada tahun 260 Hijriyah. Pendapat lain menyebutkan: sebelumnya. Pendapat lain menyebutkan: setelahnya. Dia lahir di Salamyah. Pendapat lain menyebutkan: di Kufah. Pertama kali dia melontarkan apa yang diklaimnya itu adalah di atas mimbar-mimbar. Raqqadah dan Al Qairuwan pada hari Jum'at, sembilan hari tersisa dari Rabi'ul Akhir tahun 297 Hijriyah, setelah dia kembali dari Sijilmasah. Kemunculannya pada bulan Dzulhijjah tahun lalu, yaitu tahun 296 hijriyah, sementara kekuasaan Bani Al Abbas masih eksis di kawasan itu dari sejak saat itu hingga meninggalnya[1612] Al Adhid pada tahun 567 Hijriyah.

Dia wafat di Al Mahdiyah –yang dia bangun pada masanya–, pada hari Selasa, pertengahan Rabi'ul Awwal dari tahun ini, dalam usia lebih dari 60 tahun menurut pendapat yang masyhur. Hanya kepada Allah-lah kembalinya akibat segala urusan, dan Dialah yang akan memutuskan di antara yang memerintah dan yang diperintah, kelak pada hari berbangkit.

[1611] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (3/118).
[1612] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/207).

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Ahmad bin Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dinawari[1613], qadhi Mesir. Dia menceritakan hadits dari ayahnya dengan kitab-kitabnya yang masyhur. Dia wafat saat menjabat qadhi wilayah Mesir, pada bulan Rabi'ul Awwal dari tahun ini.

2. Muhammad bin Ahmad bin Al Qasim Abu Ali Ar-Rudzbari[1614]. Pendapat lain menyebutkan: Namanya adalah Ahmad bin Muhammad. Ada juga yang mengatakan: Al Hasan bin Hammam. Yang benar adalah yang pertama. Asalnya dari Baghdad, lalu tinggal di Mesir. Dia termasuk anak-anak para pemimpin, para menteri dan para juru tulis. Dia mengaji kepada Al Junaid dan mendengarkan hadits serta menghafal banyak riwayat darinya. Dia belajar fikih kepada Ibrahim Al Harabi, dan belajar nahwu dari Tsa'lab. Dia banyak bershadaqah dan berbuat kebajikan kepada kaum fakir. Bila dia memberi sesuatu kepada orang fakir, dia menempatkannya di telapak tangannya, kemudian orang fakirnya menerimanya. Dia ingin agar tangan orang fakir itu berada di bawah tangannya.

Diantara syairnya[1615]:

"Bila semuanya berlalu dariku, maka itu tidaklah mengherankan,

tapi kehérananku adalah mengenai sebagian, bagaimana bisa tetap ada.

Gapailah sisa semangatmu yang telah pudar,

[1613] Lih. *Al Wulat wa Al Qudhat*, (hal. 485, 546); *Tarikh Baghdad*, (4/229); *Al Muntazham*, (13/342); *Wafayat Al A'yan*, (3/43); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/565) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 99).

[1614] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 354); *Hilyah Al Auliya`*, (10/356); *Tarikh Baghdad*, (1/329); *Al Muntazham*, (13/343) dan *Siyar A'lam An-Nubala`*, (14/535).

[1615] Lih. *Tarikh Baghdad*, (1/332) dan *Al Muntazham*, (13/345).

Sebelum terjadinya perpisahan, karena inilah nafas terakhir."

3. Muhammad bin Ismail[1616] yang dikenal dengan **Khair An-Nassaj** (penenun terbaik) **Abu Al Hasan Ash-Shufi**, termasuk kalangan pemuka para syaikh yang memiliki perihal-perihal yang shalih dan karomah-karomah yang masyhur. Dia pernah berjumpa dengan Sari As-Saqathi dan para syaikh lainnya. Dia hidup selama seratus dua puluh tahun. Ketika kematian mendatanginya, dia melihat ke sudut rumah lalu berkata, "Berhentilah, semoga Allah merahmatimu, karena engkau adalah hamba yang diperintah, dan aku juga hamba yang diperintah. Apa yang diperintahkan kepadamu tidak akan luput dan apa yang diperintakan kepadaku tidak akan luput." Kemudian dia berdiri, lalu shalat, kemudian berselonjor, lalu meninggal, semoga Allah merahmatinya. Sebagian mereka melihatnya di dalam mimpi, lalu berkata kepadanya, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?" Dia berkata, "Kami telah tenteram dari dunia kalian yang kotor."

[1616] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 322); *Hilyah Al Auliya'*, (10/307); *Tarikh Baghdad*, (2/48, 8/345); *Al Muntazham*, (13/345) dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/269).

TAHUN 323 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1617] dihadirkannya Ibnu Syanabudza, lalu sejumlah ahli fikih dan para qari` mengingkari banyak hal yang dia hanya berpendapat sendirian dengannya, lalu dia mengakui sebagiannya dan mengingkari sebagian lainnya. Lalu dia disuruh bertobat, dan diperintahkan menuliskan dengan tulisannya sendiri bahwa dia telah rujuk dari apa yang dianutnya. Lalu dia didenda tujuh permata dengan perintah sang menteri Abu Ali bin Muqlah, dan diasingkan ke Bashrah atau lainnya. Lalu dia mendoakan agar sang menteri dipotong tangannya dan dihancurkan kelompoknya, lalu hal itu pun terjadi dalam waktu dekat.

Pada tahun ini, pada bulan Jumadal Akhirah, Badr Al Kharsyani, kepala kepolisian di kedua wilayah Baghdad, menyerukan bahwa tidak boleh berkumpul dua orang dari kawan-kawan Abu Muhammad Al Barbahari Al Wa'izh Al Hanbali, dan dia memenjarakan banyak dari mereka, sementara Al Barbahari bersembunyi dan tidak muncul selama beberapa waktu.[1618]

Ibnu Al Jauzi mengatakan di dalam *Al Muntazham*[1619], "Pada bulan Mei, muncul awan yang tebal dan cuaca sangat panas, lalu di akhir hari itu –yaitu pada hari 25 dari Jumadal Akhirah tahun ini–,

---

1617 Lih. *Al Muntazham*, (13/348-350); *Al Kamil*, (8/307-312); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 28-32) dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 290-297).

1618 Sebabnya, karena golongan Hanbali semakin populer dan pengaruh mereka semakin kuat. Mereka mencapai lokasi-lokasi para pemimpin dan orang awam, bila mereka menemukan tuak mereka menumpahkannya, dan bila menemukan perempuan penyanyi mereka mencambuknya dan merusakkan alat-alat bernyanyi, dan banyak lagi hal lainnya yang mereka ingkari. Lih. *Al Kamil*, (8/307, 308).

1619 Lih. *Al Muntazham*, (13/349).

berhembuslah angin yang sangat kencang, cuaca pun gelap dan menghitam hingga setelah Ashar, kemudian mereda, kemudian kembali seperti sediakala setelah Isya yang terakhir.

Pada tahun ini, gaji para prajurit telat, maka mereka pun menuju ke kediaman sang menteri Abu Ali bin Muqlah, lalu mereka menerobosnya dan mengambil apa yang ada di dalamnya.

Terjadi kebakaran besar di jalan Al Barrazin, dan karena peristiwa tersebut banyak orang yang terbakar, lalu Ar-Radhi Billah mengganti sebagian kerugian yang mereka derita.

Pada bulan Ramadhan, sejumlah amir sepakat membaiat Ja'far bin Al Muktafi, namun sang menteri menumpas mereka lalu memenjarakan Ja'far, menyita rumahnya dan memenjarakan sejumlah orang yang membaiatnya, maka kasus ini pun selesai.

Jamaah haji keluar dengan pengawalan sang amir Lu`lu`, lalu mereka dicegat oleh Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi, semoga Allah melaknatnya, lalu membunuh sebagian besar dari mereka, sementara yang lainnya kembali ke Baghdad. Pelaksanaan haji pun gagal di tahun ini dari jalur Irak. Pembunuhan mereka itu terjadi pada malam Rabu, dua belas hari berlalu dari Dzulqa'dah.

Ibnu Al Jauzi berkata[1620], "Di tahun ini juga berjatuhannya banyak bintang di Baghdad dan Kufah dengan bentuk yang tidak pernah terlihat yang seperti itu dan tidak pula yang mendekati itu." Dia berkata[1621], "Harga-harga membumbung tinggi di tahun ini, sampai-sampai satu *karr* (takaran Irak)[1622] gandum dijual seharga seratus dua puluh dinar."

[1620] Lih. *Al Muntazham*, (13/350).

[1621] *Ibid.*

[1622] *Al Karr* adalah takaran penduduk Irak, yaitu enam *auqar* –satu *wiqr* adalah seberat beban unta yang berat–. Ibnu Sayyidih berkata, "Dengan ukuran orang Mesir sama dengan empat puluh *ardab*." Lih. *Al-Lisan*, entri: ك ر ر.

Menurut riwayat yang *shahih*[1623], bahwa di tahun ini Mardawij bin Zayyar Ad-Dailami terbunuh, dia –semoga Allah memburukkannya– berperangai dan bersikap buruk. Dia mengklaim bahwa ruh Sulaiman bin Daud berengkarnasi kepadanya, dan dia memiliki singgasana emas yang didudukinya sementara orang-orang Turki di hadapannya, dia mengklaim bahwa mereka adalah para jin yang tunduk kepada Sulaiman bin Daud, dan dia memperlakukan mereka dengan buruk serta sangat menghinakan mereka. Sikapnya terus demikian hingga Allah menguasakan mereka terhadapnya, yang akhirnya mereka membunuhnya di kamar mandi. Yang membunuhnya secara langsung adalah budaknya, Bajkam sang orang Turki, semoga Allah memberi balasan atas kebaikannya terhadap Islam dan para pemeluknya.

Saat itu Ruknuddaulah bin Buwaih ditahan olehnya, maka setelah Mardawij terbunuh, dia pun dibebaskan dari penjara dan belenggu. Kemudian dia pergi kepada saudaranya, Imaduddaulah, dan sekelompok orang Turki pergi bersamanya menuju saudaranya, lalu bergabung pula kelompok Turki lainnya yang dipimpin oleh Bajkam. Lalu dia membawa mereka bergerak menuju Baghdad dengan seizin khalifah dalam hal itu, kemudian mereka diarahkan ke Bashrah, maka mereka pun tinggal di sana.

Adapun Ad-Dailam, mereka mengirim utusan kepada saudaranya Mardawij, yaitu Wusymakir. Ketika dia mendatangi mereka, mereka menyambutnya ke tengah jalan sambil berjalan kaki dan tanpa beralas kaki, lalu mereka mengangkatnya sebagai penguasa atas mereka agar kekuasaan mereka tidak sirna. Lalu berangkatlah As-Sa'id Nashr bin Ahmad As-Samani, wakil Khurasan dan kawan serta daerah-daerah sekitarnya, untuk memeranginya, lalu dia merebut darinya negeri-negeri yang besar.

1623 Lih. *Al Kamil*, (8/298-304) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 21).

Pada tahun ini, Al Qaim Biamrillah Al Fathimi mengirim pasukan dari Afrika melalui laut ke wilayah Al Firanj (dataran Eropa), lalu mereka menaklukan kota Janawah (Genes)[1624] dan memperoleh harta rampasan dan kekayaan yang banyak, lalu mereka kembali dengan selamat dengan memperoleh harta rampasan.

Pada tahun ini, Imaduddaulah bin Buwaih mengirim saudaranya Ruknuddaulah ke Ashbahan, lalu dia menundukkannya dan juga kawasan Al Jabal, maka kerajaan Imaduddaulah pun semakin luas, semakin kuat dan semakin tinggi kedudukannya.

Pada tahun ini, terjadi kenaikan harga yang parah dan banyak kematian di Khurasan, hingga mereka disibukkan dengan penguburan orang-orang yang meninggal.

Pada tahun ini, Nashiruddaulah Abu Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah bin Hamdan, wakil Al Maushil, membunuh pamannya, Abu Al Ala` Sa'id bin Hamdan, karena dia hendak merebut kekuasaan darinya. Kemudian khalifah mengirimkan menterinya, Abu Ali bin Muqlah, kepadanya dengan membawa pasukan, maka Nashiruddaulah pun melarikan diri. Setelah lama Ibnu Muqlah bermukim di Al Maushil, dia kembali ke Baghdad, maka kekuasaan Nashiruddaulah pun kembali menggenggam Al Maushil. Lalu khalifah mengirimkan utusan kepadanya agar dia menjamin keamanan wilayah tersebut, maka dia pun menyanggupinya, dan keadaan pun terus berlanjut demikian.

Jamaah haji[1625] keluar di tahun ini lalu dicegat oleh Al Qirmithi di Al Qadisiyah, maka mereka pun melawannya, namun dia

---

[1624] Kota lama di barat daya Italia (*Ta'rif bi Al Amakin Al Waridah fi Al Bidayah wa An-Nihayah li Ibni Katsir*).

[1625] Pengarang telah menyebutkan peristiwa para jamaah haji bersama Abu Thahir Al Qirmithi di awal ulasan tahun ini, dengan menukil dari kitab *Al Muntazham* karya Ibnu Al Jauzi, kemudian dia menyebutkan lagi peristiwa ini dari kitab *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir secara berbeda dari kebiasaan pengarang dalam menyebutkan peristiwa-peristiwa di suatu tahun. Kemungkinan ini merupakan kelupaannya, semoga Allah merahmatinya, *wallahu a'lam*.

mengalahkan mereka, lalu mereka meminta jaminan keamanan darinya, maka dia pun memberi jaminan keamanan bagi mereka dengan syarat mereka kembali ke Baghdad, maka mereka pun kembali. Di tahun ini, mereka gagal melaksanakan haji.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Nifthawaih An-Nahwi, Ibrahim bin Muhammad bin Arafah bin Sulaiman bin Al Mughirah bin Habib bin Al Muhallab bin Abu Shufrah Al Azdi, Abu Abdullah Al Ataki[1626], yang dikenal dengan Nifthawaih An-Nahwi (sang ahli nahwu). Dia mempunyai banyak karangan mengenai nahwu. Dia mendengar hadits dan meriwayatkan dari banyak syaikh, serta banyak orang *tsiqah* yang menceritakan darinya. Dia seorang yang shaduq, dan mempunyai syair-syair yang bagus.

Al Khathib meriwayatkan[1627] dari Nifthawaih, bahwa pada suatu hari dia melewati seorang tukang sayur, lalu dia berkata kepadanya, "Wahai orang tua, bagaimana jalan ke Darb Ar-Ra`asin?" –yakni Darb Ar-Rayyasin–, maka tukang sayur itu menoleh kepada tetangganya lalu berkata, "Semoga Allah memburukkan budakku, dia melambatkan *as-silq*[1628] terhadapku. Seandainya aku punya, niscaya aku tampar ini dengan seikat darinya." Maka Nifthawaih beranjak darinya dan tidak menanggapinya. Nifthawaih wafat pada bulan Shafar dari tahun ini, dalam usia 83 tahun. Dia dishalatkan oleh Al Barbahari, pemimpin kaum Hanbali, dan dikuburkan di pekuburan Kufah.

1626 Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin wa Al-Luthawiyyin*, (hal. 154); *Tarikh Baghdad*, (6/159); *Al Muntazham*, (13/350); *Inbah Ar-Ruwat*, (1/176); *Mu'jam Al Udaba`*, (1/254); *Wafayat Al A'yan*, (1/47); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/75) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 125).

1627 Lih. *Tarikh Baghdad*, (6/161).

1628 *As-Silq* adalah tanaman yang berdaun panjang yang biasa dimasak. Lih. *Al-Lisan*, entri: س ل ق.

Di antara syair yang dilantunkan mengenainya oleh Ali Al Qali di dalam *Al Amali*[1629]:

"Hatiku lebih lembut terhadapnya daripada kedua pipimu,

dan kekuatanku lebih dahsyat daripada kekuatan kelopak matamu.

Mengapa kau tidak kasian kepada orang yang menyiksa dirinya

secara aniaya, sementara nafsunya mengasihinya terhadapmu."

Ibnu Khallikan mengatakan[1630]: Abu Abdullah Muhammad bin Zaid bin Ali bin Al Husain Al Wasithi ahli kalam yang masyhur, pengarang *Al Imamah, I'jaz Al Qur`an* dan sebagainya, mengatakan tentang Nifthawaih:

"Siapa yang senang untuk tidak pernah melihat orang fasik,

maka hendaknya berusaha sungguh-sungguh agar tidak melihat Nifthawaih.

Allah membakarnya dengan setengah namanya,

sedang sisanya dijadikan teriakan atasnya."

Ats-Tsa'alibi berkata[1631], "Dia disebut Nifthawaih karena kejelekannya dan kulitnya." Ibnu Khalawaih mengatakan[1632], "Tidak diketahui[1633] orang yang bernama Ibrahim dengan julukan Abu Abdullah, selain dia."

[1629] Lih. *Al Amali*, (1/209).

[1630] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (1/48).

[1631] Lih. *Lathaif Al Ma'arif* karya Ats-Tsa'alabi, (hal. 47) dan *Wafayat Al A'yan*, (1/48, 49).

[1632] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (1/48).

[1633] Di dalam *Wafayat Al A'yan* dicantumkan: Tidak ada di antara para ulama.

2. **Ubaidullah**[1634] **bin Abdushshamad bin Al Muhtadi Billah, Abu Abdullah Al Hasyimi Al Abbasi.** Dia menceritakan hadits dari Sayyar bin Nashr Al Halabi dan lainnya. Dan Ad-Daraquthni serta lainnya menceritakan darinya. Dia seorang yang *tsiqah*, berbudi luhur dan ahli fikih bermadzhab Syafi'i.

2. **Abdul Malik bin Muhammad bin Adi, Abu Nu'aim Al Istirabadzi**[1635], ahli hadits yang ahli fikih madzhab Syafi'i juga. Dia wafat dalam usia 83 tahun.

3. **Ali bin Al Fadhl bin Thahir bin Nashr bin Muhammad, Abu Al Hasan Al Balkhi**[1636], dia termasuk yang banyak berkelana dalam mencari hadits. Dia seorang yang *tsiqah* lagi hafizh. Dia mendengar dari Abu Hatim Ar-Razi dan lainnya, Ad-Daraquthni dan lainnya meriwayatkan darinya.

4. **Muhammad bin Ahmad bin Asad, Abu Bakar Al Hafizh**[1637], dan dikenal dengan Ibnu Al Bustanbani. Dia mendengar dari Az-Zubair bin Bakkar dan lainnya. Ad-Daraquthni dan lainnya meriwayatkan darinya. Usianya lebih dari 80 tahun.

1634 Di dalam naskahnya dicantumkan: Abdullah. Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi-referensi biografinya: *Tarikh Baghdad*, (10/351); *Al Muntazham*, (13/353) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 132).

1635 Telah dikemukakan di antara mereka yang wafat pada tahun 320 Hijriyah, (hal. 132).

1636 Lih. *Tarikh Baghdad*, (12/47); *Al Muntazham*, (13/354); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/69) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 133).

1637 Lih. *Tarikh Baghdad*, (1/279); *Al Muntazham*, (13/354) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 135).

TAHUN 324 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1638] para tentara datang lalu mengitari kediaman khalifah dan berkata, "Kami minta khalifah Ar-Radhi sendiri keluar kepada kami, lalu mengimami shalat orang-orang." Maka dia pun shalat mengimami mereka lalu berpidato di hadapan mereka. Lalu para pelayan menangkap sang menteri Abu Ali bin Muqlah, dan meminta dari khalifah agar menunjuk menteri selainnya, maka dia pun menyerahkan pilihan kepada mereka, lalu mereka memilih Ali bin Isa, namun khalifah tidak menerima, dan dia mengusulkan saudaranya, Abdurrahman bin Isa, maka mereka pun menyepakatinya. Lalu rumah Ibnu Muqlah dibakar, lalu dia diserahkan kepada Abdurrahman bin Isa. Dia pun dipukul dengan pukulan yang keras, dan didenda satu juta dinar.

Kemudian Abdurrahman bin Isa melemah, maka dia pun dicopot setelah lima puluh hari, dan jabatan menteri diserahkan kepada Abu Ja'far Muhmammad bin Al Qasim Al Karkhi. Lalu dia mendenda Ali bin Isa sebanyak seratus ribu dinar, dan mendenda saudaranya, Abdurrahman bin Isa tujuh puluh ribu dinar. Kemudian dia dicopot setelah tiga setengah bulan, dan jabatan menteri diserahkan kepada Sulaiman bin Al Hasan. Kemudian dia dicopot dan diganti oleh Abu Al Fath bin Ja'far bin Al Furat, tapi pada tahun berikutnya. Rumahnya juga dibakar sebagaimana rumah Ibnu Muqlah, pada saat dibakarnya rumah-rumah itu, jarak antara keduanya adalah setahun. Semua ini merupakan hasutan orang-orang Turki dan para pelayan.

[1638] Lih. *Al Muntazham*, (13/356, 357); *Al Kamil*, (8/314-328); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 36) dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 298-301).

Ketika rumah Ibnu Muqlah dibakar pada tahun ini, sebagian orang menuliskan pada dinding rumahnya:

"Kau baikkan dugaanmu terhadap hari-hari ketika membaik,

namun kau tidak takut akan keburukan apa yang dibawakan takdir.

Malam-malam telah menyelamatkanmu hingga kau terpedaya olehnya,

dan saat beningnya malam terjadi kekeruhan."

Reputasi khilafah sangat lemah, Ar-Radhi mengirim utusan kepada Muhammad bin Raiq –yang berada di Wasith–, dia memanggilnya kepadanya untuk diserahkan kepadanya pemerintahan para amir di Baghdad dan menerapkan pajak, serta sebagai asisten di semua negeri dan kantor. Dia juga memerintahkannya agar berpidato di semua mimbar, dan mengesahkan penobatannya.

Maka Ibnu Raiq pun datang ke Baghdad untuk semua itu, dan dia disertai oleh sang amir Bajkam At-Turki, pelayan Mardawij, dialah yang telah membantunya membunuh Mardawij dan menenteramkan kaum muslimin darinya, serta turut mengantarkan Ibnu Raiq menguasai Irak seluruhnya, memindahkan harta baitul maal ke tempat tinggalnya, sang menteri tidak lagi memiliki kewenangan menggunakannya, dan khalifah tidak lagi memiliki kewenangan di selain Baghdad dan kawasannya.

Namun demikian, Ibnu Raiq tidak memiliki wibawa dalam apa pun, dan tidak memiliki kalimat yang dipatuhi. Ibnu Raiq hanya membawakan kepadanya dana, biaya dan sebagainya yang dibutuhkannya. Dan demikian juga perihal para amir yang setelahnya. Adapun wilayah lainnya: Bashrah bersama Ibnu Raiq ini, Khuzistan di tangan Abu Abdullah Al Baridi, dan dia mengalahkan Yaqut[1639] di tahun ini dengan menguasai tanahnya dan lainnya yang tersembunyi,

---

1639 Maksudnya, Abu Abdullah Al Baridi mengalahkan Yaqut, dia dibunuh oleh orang-orangnya Al Baridi. Lih. *Al Kamil*, (8/321).

serta menguasai penghasilan-penghasilannya dan hartanya. Urusan Persia dipegang oleh Imaduddaulah Abu Al Hasan Ali bin Buwaih. Ar-Rayy, Ashbahan dan Al Jabal dipegang oleh saudaranya, Ruknuddaulah Ibnu Buwaih. Penentangnya dalam hal itu adalah Wusymakir, saudara Mardawij. Karman di tangan Abu Ali Muhammad Ibnu Ilyas bin Al Yasa'. Wilayah Al Maushil, Al Jazirah, kawasan Bakr, Mudhar dan Rabi'ah dipegang Bani Hamdan. Mesir dan Syam dipegang oleh Muhammad bin Thughj. Wilayah Afrika dan Maghrib dipegang oleh Al Qaim Biamrillah bin Al Mahdi yang mengaku Fathimi, lalu merubah statusnya sebagai Amirul Mukminin. Andalus dipegang oleh Abdurrahman bin Muhammad yang bergelar An-Nashir Al Umawi. Khurasan dan wilayah di seberang sungai dipegang oleh As-Sa'id Nashr bin Ahmad As-Samani. Thabaristan dan Jurjan dipegang oleh Ad-Dailam. Bahrain, Yamamah dan Hajar dipegang oleh Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi Al Qirmithi, semoga Allah melaknatnya.

Pada tahun ini, di Baghdad terjadi kenaikan harga yang sangat tinggi dan terjadi banyak kematian, dimana roti tidak dapat ditemukan selama lima hari, dan banyak orang yang meninggal dari penduduk negeri, dan kebanyakan mereka adalah kaum lemah. Orang-orang yang meninggal banyak tergeletak di jalan-jalan tidak ada yang mengurusi mereka, ada juga jenazah yang dikebumikan bersamaan, dua atau tiga jenazah sekaligus, bahkan ada juga bayi, bahkan ada juga satu lobang yang digali lebar, lalu dimasukkan banyak jenazah ke dalamnya. Dari Ashbahan yang meninggal mencapai dua ratus ribu orang.

Pada tahun ini terjadi kebakaran di Oman, dari orang-orang Sudan yang terbakar mencapai seribu[1640] orang, dan dari Al Bidhan banyak orang. Untuk korban kebakaran itu dibutuhkan kafur sebanyak empat ratus beban unta.

[1640] Di dalam *Al Muntazham* dicantumkan: dua belas ribu .

Khalifah mencopot Ahmad bin Kaighalagh dari wakil Syam, lalu pemerintahan Syam digabungkan dan diserahkan kepada Ubnu Thughj, wakil kawasan Mesir.

Pada tahun ini lahir Adhududdaulah Abu Syuja' Fannakhusru bin Ruknuddaulah bin Buwaih di Ashbahan.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

**1. Ibnu Mujahid Al Muqri`**, Abu Bakar Ahmad bin Musa bin Al Abbas bin Mujahid Al Muqri`[1641]. Salah seorang imam dalam bidang ini (bacaan Al Qur`an). Dia menceritakan hadits dari banyak orang. Ad-Daraquthni dan lainnya meriwayatkan darinya. Dia seorang yang *tsiqah* lagi amanah. Dia tinggal di sisi timur Baghdad. Tsa'lab berkata[1642], "Di masa kami tidak ada lagi orang yang lebih berilmu tentang Kitabullah daripadanya." Dia wafat pada hari Rabu, dan dikeluarkan pada hari Kamis, sepuluh hari tersisa dari Sya'bah dari tahun ini.

Sebagian orang melihatnya di dalam mimpi sedang membaca Al Qur`an, lalu dia bertanya kepadanya, "Bukankah engkau telah meninggal?" Dia menjawab, "Benar, akan tetapi aku berdoa kepada Allah setiap setelah khatam agar aku termasuk orang-orang yang membaca Al Qur`an di dalam kuburnya, maka kini aku temasuk mereka yang membaca Al Qur`an di dalam kuburnya." Semoga Allah merahmatinya.

1641 Lih. *Tarikh Baghdad*, (5/144); *Al Muntazham*, (13/357); *Ma'rifat Al Qurra` Al Kibar*, (1/216); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/272); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 144) dan *Thabaqat Al Qurra`*, (1/139).

1642 Lih. *Tarikh Baghdad*, (5/147) dan *Al Muntazham*, (13/357).

2. Jahzhah, sang penyair Al Barmaki[1643], Ahmad bin Ja'far bin Musa bin Yahya bin Khalid Ibnu Marmak Al Barmaki, Abu Al Hasan An-Nadim yang dikenal dengan Jahzhah, sang panyair ulung yang ahli sastra Al Akhbari, memiliki pengetahuan berbagai seni dan lelucon modern, serta pandai bernyanyi. Di antara syairnya[1644]:

"Dunia telah memanggil kepada dirinya,

andai saja di alam ini ada yang mendengar

Betapa yang merasa pasti tentang umur aku sembunyikan,

dan penghimpun yang aku membuyarkan apa yang dihimpunnya."

Sebagian penguasa menuliskan untuknya lembaran yang dikirimkan kepada bendahara agar menyerahkan sejumlah harta kepadanya, namun dia tidak memperolehnya sedikit pun dan tidak menerimanya. Maka dia pun mengirim surat kepada sang penguasa, menyampaikan kepadanya perihal yang [1645]dialaminya:

"Jika relasi-relasi kalian adalah tambalan,

yang dituliskan dengan jari-jari dan telapak tangan,

lalu tambalan itu tidak mendatangkan manfaat bagiku,

maka inilah tulisanku, ambillah seharga satu juta."

Diantara syairnya yang mengecam seorang kawannya dan mencelanya karena sangat kikir dan antusiasmenya[1646]:

"Kami punya seorang teman yang merupakan manusia paling pelit,

paling menonjol dalam hal itu dan sama sekali tidak murah hati.

[1643] Lih. *Tarikh Baghdad*, (4/65); *Al Muntazham*, (13/359); *Mu'jam Al Udaba`*, (2/241); *Wafayat Al A'yan*, (1/133); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/221) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 142).

[1644] Lih. *Tarikh Baghdad*, (4/65) dan *Mu'jam Al Udaba`*, (2/243, 244).

[1645] Lih. *Mu'jam Al Udaba`*, (2/244, 245).

[1646] Lih. *Al Muntazham*, (13/361, 362).

Dia mengundangku sebagaimana seorang teman mengundang temannya,

maka aku pun datang sebagaimana orang seperti mendatangi orang sepertinya.

Setelah kami duduk untuk makan siang, aku melihatnya

memandang seakan-akan aku memakan sebagian anggota tubuhnya.

Terkadang dia marah dan mencela budaknya,

dan aku sebenarnya kemarahan dan celaan itu untukku.

Aku mengulurkan tanganku dengan diam-diam untuk memakan sesuap,

maka dia pun melirikku dengan kerlingan, maka aku pun mengurungkan.

Hingga akhirnya keterpaksaanku mendorongku melakukannya,

demikian itu karena rasa lapar yang telah menghilangkan akalku.

Maka aku ulurkan tangan kananku ke arah kaki ayam,

lalu aku menariknya sebagaimana tanganku menarik kakiku."

Diantara syairnya juga yang indah adalah ucapannya[1647]:

"Kalian pergi, maka betapa rintihan ini karena kerinduan

yang menampakkan kesedihanku kepada manusia karena kalian.

Aku telah berusaha membebaskan bulu mataku dari tangisan

namun kandas dalam perasaan karena rinduku kepada kalian."

Diantara yang dikemukakan oleh Al Qadhi Ibnu Khallikan adalah ucapannya[1648]:

"Aku katakan kepadanya: Engkau pelit kepadaku hingga membangkitkan

---

[1647] Lih. *Mu'jam Al Udaba '*, (2/264) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (6/288).
[1648] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (1/133).

kemurahan hatiku di dalam tidur terhadap yang sangat diinginkan.

Dia pun berkata kepadaku: Engkau ternyata bisa juga tidur

sambil berharap aku mengunjungimu di dalam tidur."

Dia berkata[1649]: Dia dijuluki Jahzhah Abdullah bin Al Mu'tazz, demikian itu karena buruknya pandangannya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang mengenainya dalam mengejeknya[1650]:

"Aku diberitahu bahwa Jahzhah meminjam tonjolan

dari gajah catur dan dari kepiting.

Kasian orang-orang yang kecanduannya, mereka menderita

sakit mata demi kenikmatan telinga."

Ibnu Khallikan berkata, "Dia wafat pada tahun 326 Hijriyah. Ada juga yang berpendapat: tahun 324 Hijriyah, di Wasith, lalu dibawa ke Baghdad." Al Khathib berkata[1651], "Dia lahir pada tahun 224 Hijriyah."

3. Ibnu Al Mughallas, ahli fikih madzhab Zhahiri[1652], Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Al Mughallas Abu Al Hasan, ahli fikih madzhab Zhahiri yang masyhur. Dia mempunyai banyak karangan yang bermanfaat mengenai madzhabnya. Dia belajar fikih dari Abu Bakar bin Daud. Dia meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Ali bin Daud Al Qahthari, Abu Qilabah Ar-Raqasyi dan

---

1649 Lih. *Wafayat Al A'yan*, (1/134).

1650 Yaitu Ibnu Ar-Rumi. Lih. Referensi sebelumnya.

1651 Lih. *Tarikh Baghdad*, (4/69).

1652 Lih. *Tarikh Baghdad*, (9/385); *Thabaqat Al Fuqaha'*, (hal. 177); *Al Muntazham*, (13/362); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/77) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 149).

lainnya. Dia seorang ahli fikih[1653] yang *tsiqah* lagi berbudi luhur. Dialah yang menyebarkan ilmu Daud di negeri itu. Dia wafat secara mendadak.

4. Abu Bakar bin Ziyad An-Naisaburi[1654] Abdullah bin Muhammad bin Ziyad bin Washil bin Maimun Abu Bakar, ahli fikih madzhab Syafi'i An-Naisaburi, *maula* Aban bin Utsman. Dia melancong ke Irak, Syam dan Mesir, lalu tinggal di Baghdad. Dia menceritakan hadits dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Abbas Ad-Duri dan lainnya. Ad-Daraquthni dan lebih dari seorang hafizh lainnya meriwayatkan darinya.

Ad-Daraquthni berkata[1655], "Kami tidak pernah melihat di antara guru-guru kami yang lebih hafal darinya mengenai sanad-sanad dan matan-matan. Dan dia adalah syaikh yang paling faqih. Dia berguru kepada Al Muzani dan Ar-Rabi."

Abu Abdullah bin Baththah berkata[1656], "Kami pernah menghadiri majlis Ibnu Ziyad, dan majlis itu dipenuhi oleh para penuntut ilmu yang mencapai tiga puluh ribu orang."

Al Khathib berkata[1657]: Abu Sa'id Al Malini mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Umar bin Masrur mengabarkan kepada kami, aku mendengar Abu Bakar bin Ziyad An-Naisaburi berkata, "Aku tahu orang yang selalu shalat malam selama empat puluh tahun tanpa tidur kecuali berlutut, dan setiap hari hanya memakan lima biji, serta shalat Subuh dengan thaharah shalat Isya." Kemudian dia berkata, "Akulah

---

[1653] Di dalam *Al Muntazham* dicantumkan: faham.

[1654] Lih. *Tarikh Baghdad*, (10/120); *Thabaqat Al Fuqaha'*, (hal. 113); *Al Muntazham*, (13/363); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/65); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 150); dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra*, (3/310).

[1655] Lih. *Tarikh Baghdad*, (10/121) dan *Al Muntazham*, (13/363).

[1656] Lih. *Al Muntazham*, (13/363, 364).

[1657] Lih. *Tarikh Baghdad*, (10/122) dan *Al Muntazham*, (13/363).

orang itu. Semua ini sebelum aku mengenal Ummu Abdurrahman. Apa yang aku katakan kepada orang yang menikahkanku!" Kemudian setelah ini dia berkata, "Dia tidak menginginkan kecuali kebaikan." Dia wafat di tahun ini dalam usia 86 tahun.

5. Affan bin Sulaiman bin Ayyub Abu Al Hasan[1658] sang saudagar, tinggal di Mesir, dan mewakafkan banyak wakaf di sana untuk para ahli hadits, serta keturunannya, semoga Allah meridhai mereka. Dia seorang saudagar yang kaya raya, dan kesaksiannya diterima oleh para hakim. Dia wafat pada bulan Sya'ban dari bulan ini.

6. Abu Al Hasan Al Asy'ari[1659] Ali bin Ismail bin Abu Bisyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah bin Abu Musa Abdullah bin Qais Al Asy'ari. Dia datang ke Baghdad, dan belajar hadits dari Zakariya bin Yahya As-Saji, serta belajar fikih dari Ibnu Suraij. Kami telah menyebutkan biografinya di dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah.*

Al Qadhi Ibnu Khallikan di dalam *Al Wafayat Al A'yan*[1660] menyebutkan, bahwa dia (Abu Al Hasan Al Asy'ari) duduk di dalam halaqah Syaikh Abu Ishaq Al Marwazi, sebelumnya dia seorang Mu'tazili (penganut faham Mu'tazilah) lalu bertobat di Bashrah di atas mimbar, kemudian mengungkapkan kekeliruan-kekeliruan dan keburukan-keburukan mereka. Dia mempunyai banyak karangan, yaitu *Al Mujaz*

[1658] Lih. *Tarikh Baghdad*, (12/278) dan *Al Muntazham*, (13/364).

[1659] Lih. *Tarikh Baghdad*, (11/346); *Wafayat Al A'yan*, (3/284); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/85); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 154); *Al Ibar*, (2/202); dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, (3/347).

Lih. *Tabyin Kidzb Al Muftara fima nusiba ila Abi Al Hasan Al Asy'ari* (penjelasan kedustaan yang dibuat-buat yang dituduhkan kepada Abu Al Hasan Al Asy'ari), karya Al Hafizh Ibnu Asakir.

[1660] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (3/284-286).

dan lainnya. Dia menuturkan dari Ibnu Hazm, bahwa dia telah mengarang lima puluh lima karangan.

Kemudian Al Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan, bahwa penghasilan Abu Al Hasan Al Asy'ari setiap tahun adalah tujuh belas dirham, dan dia termasuk orang yang paling banyak bergurau. Dia lahir pada tahun 270 Hijriyah. Pendapat lain menyebutkan: tahun 260 Hijriyah. Dia meninggal di tahun ini. Pendapat lain menyebutkan: pada tahun 330 Hijriyah. Pendapat lain menyebutkan: pada tahun tiga 330 sekian. *Wallahu a'lam.*

7. Muhammad bin Al Fadhl bin Abdullah, Abu Dzar At-Tamimi[1661], pernah memimpin Jurjan. Dia mendengar hadits dari banyak orang, dan belajar fikih madzhab Syafi'i. Tempat tinggalnya merupakan tempat berkumpulnya para ulama, dan dia memiliki banyak keutamaan atas para penuntut ilmu di masanya.

8. Harun bin Al Muqtadir[1662], **saudaranya khalifah** Ar-Radhi. Dia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal di tahun ini, maka saudaranya, Ar-Radhi, berduka atas kematiannya, dan memerintahkan untuk mengasingkan Bakhtaisyu bin Yahya yang berprofesi sebagai tabib ke Al Anbar, karena dia tertuduh dalam pengobatannya, kemudian Bakhtisyu mendapat pembelaan dari ibunya Ar-Radhi, maka dia pun mengembalikannya.

[1661] Lih. *Al Muntazham*, (13/364) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 364).

[1662] Lih. *Al Muntazham*, (13/365) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 34).

TAHUN 325 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram dari tahun ini[1663], khalifah Ar-Radhi dan amirnya para amir, Muhammad bin Raiq, keluar dari Baghdad menuju Wasith untuk memerangi Abu Abdullah Al Baridi, wakil Al Ahwaz, yang telah sewenang-wenang di sana dan menolak menyerahkan pajak.

Ketika Ibnu Raiq bertolak ke Wasith, keluarlah Al Hujariyyah menghadang dan memeranginya, namun mereka dikalahkan oleh Bajkam dan menghancurkan mereka. Sebagian mereka kembali ke Baghdad, lalu disongsong oleh Lu`lu`, kepala kepolisian, lalu menahan mayoritas mereka, dan rumah-rumah mereka dirampas, kemudian tidak ada lagi pemimpin mereka yang muncul, santunan untuk mereka dari baitul maal pun dihentikan seluruhnya.

Khalifah dan Ibnu Raiq mengirim utusan kepada Abu Abdullah Al Baridi menyampaikan ancaman kepadanya, maka dia pun menyanggupi untuk membawakan tiga ratus enam puluh ribu dinar setiap tahun, yang ditunaikan setiap bulan sesuai porsi dari kesanggupan itu, serta akan mempersiapkan pasukan untuk memerangi Adhududdaulah bin Buwaih.

Setelah khalifah kembali ke Baghdad, Al Baridi tidak membawakan apa pun dan tidak mengirimkan seorang utusan pun. Kemudian Ibnu Raiq mengirim Bajkam dan Badr Al Kharsyani untuk memerangi Al Baridi, lalu terjadilah banyak peperangan dan perdebatan di antara mereka, lalu Al Baridi meminta perlindungan kepada

---

[1663] Lih. *Al Muntazham*, (13/367); *Al Kamil*, (8/329-339) *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 42-47), dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 305-313).

Imaduddaulah dan meminta perlindungannya, lalu Bajkam menguasai wilayah Al Ahwaz. Kemudian Ibnu Raiz menugaskan penarikan pajaknya kepadanya. Bajkam ini seorang pemberani yang mematikan.

Pada bulan Rabi'ul Awwal, khalifah menobatkan Bajkam dan menugaskannya memegang pemerintahan di Baghdad, serta menunjuknya sebagai wakil wilayah Masyriq hingga Khurasan.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Abu Hamid bin Asy-Syarqi, Ahmad bin Muhammad bin Al Hasan, Abu Hamid bin Asy-Syarqi.[1664] Dia lahir pada tahun 240 Hijriyah. Dia seorang hafizh terpandang, banyak hafalannya, banyak melaksanakan haji, berkelana ke berbagai kota dan merambah berbagai pelosok, serta mendengar hadits dari orang-orang besar.

Pada suatu hari Ibnu Khuzaimah melihat kepadanya lalu berkata[1665], "Kehidupan Abu Hamid menutupi antara manusia dan kedustaan terhadap Rasulullah ﷺ."

2. Abdullah bin Muhammad bin Sufyan, Abu Al Hasan Al Khazzaz An-Nahwi (ahli nahwu). Dia menceritakan hadits dari Al Mubarrid dan Tsa'lab. Dia seorang yang *tsiqah*, dan mempunyai banyak karangan tentang ilmu-ilmu Al Qur`an yang mengandung banyak faidah.

[1664] Lih. *Tarikh Baghdad*, (4/426); *Al Muntazham*, (13/367); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/37); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 165) dan *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, (2/41).

[1665] Lih. *Tarikh Baghdad*, (4/427) dan *Al Muntazham*, (13/367).

3. Muhammad bin Ishaq bin Yahya, Abu Ath-Thayyib An-Nahwi, Ibnu Al Wasysya.[1666] Dia mempunyai banyak karangan fenomenal tentang khabar-khabar (hadits). Dia menceritakan hadits dari Al Harits bin Abu Usamah, Al Mubarrid, Tsa'lab dan lainnya.

4. Muhammad bin Ahmad[1667] bin Harun, Abu Bakar Al Askari, ahli fikih madzhab Abu Tsaur. Dia meriwayatkan dari Al Hasan bin Arafah dan Abbas Ad-Duri. Ad-Daraquthni, Al Ajuri dan lainnya meriwayatkan darinya.

[1666] Lih. Referensi-referensi biografinya: *Tarikh Baghdad*, (1/253); *Al Muntazham*, (13/369); *Al Wafi bil Wafayat*, (2/32) dan *Thabaqat An-Nuhat* karya Al Qadhi Syahbah, (hal. 70).

[1667] Lih. Biografinya di dalam *Tarikh Baghdad*, (1/369) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 176).

TAHUN 326 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1668], datang surat dari raja Romawi kepada khalifah dengan bahasa Romawi disertai penafsirannya dengan bahasa Arab. Tulisan Romawi itu dengan emas sedangkan yang bahasa Arab dengan perak, intinya adalah meminta genjatan senjata antara dirinya dengan khalifah. Bersama surat itu juga disertakan hadiah-hadiah dan pakaian yang banyak lagi mewah. Maka khalifah pun menyetujui itu. Lalu ditebuslah sebanyak enam ribu tawanan dari kaum muslimin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan di sungai Al Badandun.

Pada tahun ini, sang menteri Abu Al Fath bin Al Furat bertolak dari Baghdad ke Syam dan meninggalkan tugas kementerian, lalu posisi itu dijabat oleh Abu Ali bin Muqlah, namun kekuasaannya sangat lemah, dia tidak berperan apa pun bersama Ibnu Raiq. Dia meminta kepada Ibnu Raiq agar melimpahkan tugas kepadanya untuk menangani lahan-lahan, namun dia malah menangguhkannya. Lalu dia menulis surat kepada Bajkam bahwa dia menginginkannya berada di Baghdad dan menjadi pengganti Ibnu Ra`iq. Ibnu Muqlah juga mengirim surat kepada khalifah untuk meminta kepadanya agar menyerahkan Ibnu Ra`iq dan Ibnu Muqatil kepadanya, serta menjamin mereka dengan dua juta dinar. Lalu hal itu sampai kepada Ibnu Raiq, maka dia pun menangkapnya lalu memotong tangannya, dan berkata, "Ini lebih merusak di muka bumi."

Kemudian Ibnu Muqlah membujuk khalifah agar mengangkatnya sebagai menteri, dan bahwa dipotongnya tangannya tidak

---

1668 Lih. *Al Muntazham*, (13/373-376); *Al Kamil*, 8/340-352; *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 48-52).

Lih. *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (h. 314-316).

menghalanginya dari menulis, karena dia dapat mengikatkan pena pada tangan kanannya yang terpotong lalu menulis dengannya. Kemudian sampai kepada Ibnu Raiq, bahwa dia mengirim surat kepada Bajkam sebagaimana yang telah dikemukakan, dan bahwa dia mengajaknya kepadanya, maka Ibnu Raiq pun menangkapnya lalu memotong lidahnya dan memenjarakannya di tempat sempit tanpa ada orang yang melayaninya. Maka dia pun mengambil air sendiri, dia mengambil tali dari sumur dengan tangan kirinya, kemudian menahannya dengan mulutnya. Maka dia sangat kelelahan dan akhirnya meninggal di tempat pemenjaraannya sendirian, lalu dikuburkan di sana. Kemudian keluarganya meminta agar dipindahkan dan dikuburkan di tempat tinggalnya, lalu dia pun dipindahkan ke tempat lain. Beberapa hal aneh terkait dengannya, di antaranya: Dia diangkat menjadi menteri tiga kali, dicopot tiga kali, menjabat untuk tiga khalifah[1669], dikuburkan tiga kali, dan selama hidupnya dia melakukan perjalanan sebanyak tiga kali, yaitu dua kali ketika diasingkan dan sekali ketika menjabat menteri, yaitu ke Al Maushil, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Pada tahun ini, Bajkam memasuki Baghdad, lalu Ar-Radhi menobatkannya sebagai pemegang pemerintahan para amir menggantikan Ibnu Raiq. Bajkam ini tadinya termasuk para pelayan Abu Ali yang memberontak, menteri Makan bin Kali Ad-Dailami, lalu Makan memintanya dari sang menteri maka dia pun memberikannya kepadanya, kemudian dia meninggalkan Makan dan bergabung dengan Mardawij, dan dia termasuk di antara mereka yang membunuhnya di kamar mandi, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Bajkam menempati tempat tinggal Mu`nis Al Khadim, lalu reputasinya pun semakin besar. Kemudian Ibnu Raiq mengundurkan diri, jadi masa berkuasanya selama satu tahun sembilan bulan enam belas hari.

[1669] Para khalifah tersebut adalah: Al Muqtadir, Al Qahir dan Ar-Radhi.

Pada tahun ini, Imaduddaulah bin Buwaih mengirim saudaranya, Mu'izzuddaulah, lalu dia merampas wilayah Al Ahwaz untuk Abu Abdullah Al Baridi dan merebutnya dari tangan Bajkam, lalu mengembalikannya kepadanya.

Pada tahun ini, Lasykara, salah seorang amir, dan Wusymakir Ad-Dailami, menguasai wilayah Adzrebaijan dan merebutnya dari Rustum[1670] bin Ibrahim Al Kurdi, salah seorang sahabat Ibnu Abu As-Saaj, setelah peperangan yang panjang.

Pada tahun ini kondisi Al Qaramithah sangat kacau, mereka saling membunuh di antara sesama mereka, karena jumlah mereka sedikit, mereka tidak lagi dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi. Mereka menempati negeri mereka, Hajar, mereka tidak menginginkan pindah ke tempat lainnya, *Alhamdulillah.*

Pada tahun ini Ahmad bin Ziyad bin Abdurrahman Al Andalusi wafat.[1671] Ayahnya termasuk para sahabat Malik. Orang inilah yang pertama kali memasukkan fikih Malik ke Andalus. Dia pernah ditawari jabatan qadhi di sana, namun dia tidak menerimanya.

[1670] Demikian di dalam naskahnya, sedangkan di dalam referensi *takhrij* dicantumkan: Daisam.

[1671] Lih. *Tarikh 'Ulama' Al Andalus* karya Ibnu Al Fardhi, (hal. 23); *Al Muntazham*, (13/374) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, h. 185).

TAHUN 327 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram di tahun ini[1672], Ar-Radhi Billah Amirul Mukminin keluar dari Baghdad menuju Al Maushil untuk memerangi Nashiruddaulah Al Hasan bin Abdullah bin Hamdan, wakilnya. Di depannya Bajkam, amirnya para amir, dan qadhinya para qadhi, Abu Al Husain Umar bin Muhammad bin Yusuf. Sementara untuk di Baghdad dia menunjuk anaknya sebagai pengganti sementara, Al Qadhi Abu Nashr Yusuf bin Umar, atas perintah khalifah untuk itu. Dia seorang yang alim lagi berbudi luhur.

Sesampainya Bajkam ke Al Maushil dan Al Jazirah, dia memerangi Al Hasan bin Abdullah bin Hamdan, lalu Bajkam mengalahkan Al Hasan bin Hamdan, dan khalifah pun menetapkan urusan Al Maushil dan Al Jazirah.

Adapun Muhammad bin Raiq, dia memanfaatkan kesempatan ketiadaannya khalifah di Baghdad. Dia mengumpulkan seribu prajurit dari Al Qaramithah, lalu dia datang bersama mereka lalu memasuki Baghdad, lalu membuat kerusakan di sana, hanya saja dia tidak menyentuh kediaman khalifah.

Kemudian dia mengirim utusan kepada khalifah meminta perdamaian dan meminta maaf atas kejahatannya, maka khalifah pun memenuhinya, dan dia mengutus qadhinya para qadhi, Abu Al Hasan Umar bin Muhammad bin Yusuf, lalu Ibnu Raiq pun pergi dari Baghdad.

[1672] Lih. *Al Muntazham*, (13/377-381); *Al Kamil*, (8/353-358) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriiyah, hal. 53-55).
Lih. *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 317-319).

Kemudian khalifah memasukinya pada bulan Jumadil Ula dari tahun ini, maka kaum muslimin pun gembira karena hal itu.

Dia berhenti saat terbenamnya matahari di malam pertama dari bulan Mei, bertepatan dengan Jumadil Ula. Saat itu hujan besar dan cuaca sangat dingin, butiran-butiran hujannya sekitar seukuran dua *uqiyyah*. Keadaaan ini terus berlangsung dan karenanya banyak rumah yang roboh di Baghdad.

Pada tahun ini, muncul juga belalang yang sangat banyak, dan haji dari arah Darb Irak pun tidak ada sejak tahun 317 Hijriyah hingga tahun ini. Lalu Asy-Syarif Abu Ali Umar bin Yahya Al Alawi meminta kepada kaum Al Qaramithah, yang mana mereka mencintainya karena keberaniannya dan kemuliaannya, agar mereka mengamankan para jamaah haji untuk melaksanakan haji, dan bagi mereka lima dinar atas setiap unta, dan tujuh dinar atas setiap barang bawaan seberat bawaan seekor unta. Maka orang-orang pun berangkat haji di tahun ini dengan syarat tersebut. Di antara yang berangkat haji adalah Syaikh Abu Ali bin Abu Hurairah, salah seorang imam madzhab Syafi'i.

Ketika para jamaah haji melewati mereka, mereka menuntutnya memberikan upah pengawalan[1673]. Maka dia pun membelokkan tunggangannya dan kembali, dia berkata, "Aku kembali bukan karena pelit, akan tetapi kewajiban haji telah gugur dariku karena tuntutan pajak ini."

Pada tahun ini terjadi fitnah di Andalus, demikian itu karena Abdurrahman Al Umawi, penguasa Andalus yang bergelar Nashir Lidinillah, membunuh menterinya, Ahmad. Maka saudaranya, Umayyah bin Ishaq –yang merupakan wakil atas kota Syantarin[1674]– marah, lalu murtad dan masuk ke negeri kaum Nashrani, kemudian bergabung

---

[1673] Maksudnya di sini adalah pajak dari jamaah haji.

[1674] Syartarin adalah sebuah kota yang bersambung dengan wilayah Bajah di barat Andalus kemudian barat Cordoba. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (3/327).

dengan raja mereka, Rudmir, kemudian memberitahunya tentang kelemahan-kelemahan kaum muslimin.

Umayyah bin Ishaq pun berangkat menuju mereka dengan pasukan besar dari Al Jalaliqah, maka Al Umawi pun keluar menghadapinya, lalu terjadilah pertempuran hebat, banyak prajurit Al Jalaliqah yang tewas, kemudian Al Firanj (orang-orang Eropa) menyerang kaum muslimin dan membunuh banyak orang dari mereka yang jumlahnya hampir menyamai korban mereka.

Kemudian kaum muslimin memasuki wilayah negeri Al Jalaliqah, lalu membunuh sangat banyak dari mereka yang tidak terhitung jumlahnya. Kemudian Umayyah bin Ishaq menyesali perbuatannya dan meminta jaminan keamanan dari Abdurrahman, maka dia pun mengirimkan jaminan keamanan kepadanya. Setelah dia datang kepadanya, Abdurrahman menerimanya dan menghormatinya.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Al Hasan bin Al Qasim bin Duhaim[1675], Abu Ali Ad-Dimasyqi. Dia termasuk anak-anak para ahli hadits, dan dia mengetahui banyak khabar, serta mempunyai banyak karangan mengenai itu. Dia menceritakan hadits dari Al Abbas bin Al Walid Al Bairuti[1676] dan lainnya. Dia wafat di Mesir pada bulan Muharram di tahun ini, dalam usia lebih dari 80 tahun.

[1675] Di dalam naskahnya dicantumkan: Al Qasim bin Ja'far bin Duhaim. Kemungkinan penglihatan penyalinnya beralih kepada biografi berikutnya pada biografi ini. Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi-referensi biografinya: *Tarikh Dimasyq*, (13/347); *Al Muntazham*, (13/378); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/309); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 203) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (12/203).

[1676] Lih. *Al Ansab*, (1/428) dan *Al-Lubab*, (1/160).

2. Al Husain bin Al Qasim bin Ja'far bin Muhammad bin Khalid bin Bisyr, Abu Ali Al Kaukabi Al Katib[1677], pengarang khabar-khabar dan sastra. Dia meriwayatkan dari Ahmad bin Abu Khaitsamah, Abu Al Aina` dan Ibnu Abu Ad-Dunya. Ad-Daraquthni dan lainnya meriwayatkan darinya.

3. Utsman bin Al Khaththab bin Abdullah, Abu Amr Al Balawi Al Maghribi Al Asyajj[1678], dan dikenal dengan Abu Ad-Dunya. Dia datang ke Baghdad setelah tahun 300 Hijriyah, dan dia mengaku bahwa dia lahir di awal pemerintahan Abu Bakar Ash-Shidiq ﷺ, di negeri Maghrib. Dan bahwa dia serta ayahnya pernah hendak diutus kepada Ali bin Abu Thalib ﷺ, di perjalanan mereka sangat kehausan, kemudian dia pergi mencarikan air untuk ayahnya, lalu dia melihat mata air, dia pun minum darinya dan mandi, kemudian kembali kepada ayahnya untuk memberinya minum, namun dia mendapati ayahnya telah meninggal. Kemudian dia datang kepada Ali bin Abu Thalib, lalu dia hendak mencium lututnya, namun terbentur pijakan kaki (pada pelana) hingga kepalanya terluka, maka dia dikenal dengan sebutan *Al Asyajj* (yang kepalanya terluka).

Pengakuannya ini dipercaya oleh sekelompok orang, dan mereka meriwayatkan darinya sebuah naskah yang di dalamnya terdapat hadits-hadits yang merupakan riwayatnya dari Ali. Di antara orang yang mempercayainya dalam hal itu adalah Al Hafizh Muhammad bin Ahmad Al Mufid, dan dia meriwayatkan itu darinya, namun Al Mufid ini dituduh

---

[1677] Lih. *Tarikh Baghdad*, (8/86); *Al Muntazham*, (13/378) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 204).

[1678] Lih. *Tarikh Baghdad*, (11/297); *Al Muntazham*, (13/3787) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 210).

menganut faham Syi'ah, maka dia pun dikesampingkan dalam hal ini karena fanatismenya terhadap Ali.

Adapun komunitas ahli hadits baik dahulu maupun sekarang, mereka mendustakannya mengenai hal itu, dan mereka menolak kedustaannya, dan mereka menyatakan bahwa naskah yang diriwayatkannya itu palsu. Di antaranya yang menyatakan ini adalah Al Hafizh Abu Thahir Ahmad bin Muhammad As-Salafi, dan para guru kami yang pernah kami temui, yaitu: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al Jihbidz Abu Al Hajjaj Al Mizzi, dan Al Hafizh sang ahli sejarah Islam Abu Abdullah Adz-Dzahabi. Aku telah mengulas itu di dalam kitabku *At-Takmil, alhamdulillah.*

Al Mufid berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Al Asyajj ini meninggal pada tahun 327 Hijriyah, saat dia kembali ke negerinya."

4. Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl, Abu Bakar Al Kharaithi[1679], pengarang sejumlah karangan. Asalnya dari penduduk Surra Man Ra`a[1680], tinggal di Syam, di sana dia menceritakan hadits dari Al Hasan Ibnu Arafah dan lainnya.

5. Al Hafizh Al Kabir Ibnu Al Hafizh Al Kabir (hafizh besar anaknya hafizh besar), **Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim Muhammad bin Idris Ar-Razi**[1681], pengarang kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, yang merupakan kitab terbaik yang pernah dikarang mengenai masalah ini. Dia juga mempunyai tafsir besar yang mencakup

---

[1679] Lih. *Al Muntazham*, (13/381).

[1680] Lih. *Tarikh Baghdad*, (2/139); *Al Muntazham*, (13/381); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/267) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 214).

[1681] Surra Man Ra`a adalah sebuah kota di antara Baghdad dan Tarkit di sebelah timur Tigris. Sebutan Samarra` adalah salah satu logat untuk itu. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (3/14).

penukilan yang lengkap, yang di dalamnya dia mengembangkan dari Tafsir Ibnu Jarir dan para mufassir lainnya. Dia juga mempunyai kitab *Al Ilal* yang disusun berdasarkan bab-bab fikih, dan karangan-karangan bermanfaat lainnya. Dia termasuk kalangan ahli ibadah, zuhud, wara', hafizh dan memiliki banyak karomah dalam porsi yang sangat besar, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat tinggalnya.

Suatu ketika Abdurrahman bin Abi Hatim (Ibnu Abi Hatim) melaksanakan shalat, lalu setelah salam seorang lelaki dari antara orang-orang yang shalat bersamanya berkata kepadanya, "Engkau telah memanjangkan shalat kepada kami. Tadi aku membaca tasbih sampai tujuh puluh kali di dalam sujudku."

Maka Abdurrahman berkata, "Akan tetapi, demi Allah, aku hanya bertasbih tiga kali."

Pagar sebagian negeri Ats-Tsughur pernah roboh, lalu pada suatu hari Abdurrahman bin Abu Hatim berbicara kepada masyarakat, menganjurkan mereka untuk merenovasinya. Lalu dia berkata, "Siapa yang mau membangunnya dan aku jaminkan surga baginya?"

Maka seorang lelaki dari kalangan saudagar berdiri lalu berkata, "Tuliskan jaminan ini untukku dengan tulisan tanganmu, dan ini seribu dinar untuk pembangunannya."

Maka dia pun menuliskan untuknya dalam lembaran, dan dibangunlah pagar itu. Kemudian tidak berapa lama saudagar itu meninggal, lalu ketika orang-orang menghadiri jenazahnya, terbanglah suatu lembaran dari kafannya, yaitu lembaran yang pernah dituliskan oleh Ibnu Abu Hatim, dan ternyata permukaannya bertuliskan, "Kami telah penuhi jaminan ini untukmu, dan janganlah engkau kembali ke sana!"

TAHUN 328 HIJRIYAH[1682]

Ibnu Al Jauzi berkata dalam *Al Muntazham*-nya[1683], "Di awal Muharram dari tahun ini, di angkasa muncul warna yang sangat merah di arah utara dan barat, di dalamnya terdapat tiang-tiang putih yang besar yang jumlahnya banyak."

Pada tahun ini, telah sampai berita bahwa Ruknuddaulah Abu Ali Al Hasan bin Buwaih Ad-Dailami sampai ke Wasith, lalu khalifah dan Bajkam berangkat untuk memeranginya, maka dia pun kembali pulang, maka khalifah dan Bajkam juga kembali pulang ke Baghdad.

Pada tahun ini, Ruknuddaulah bin Buwaih mengusai kota Ashbahan, dia mengambilnya dari Wusymakir, saudara Mardawij, karena sedikitnya prajuritnya pada waktu itu.

Pada bulan Sya'ban, sungai Tigris bertambah sangat besar dan menyebar ke sisi barat, maka banyak rumah yang berjatuhan, dan banyak tanah yang longsor dari tepian Al Anbar, lalu menenggelamkan banyak desa, karena peristiwa tersebut banyak hewan dan binatang buas di darat yang mati.

Pada tahun ini, Bajkam menikahi Sarah binti Abu Abdullah Al Baridi, yaitu Muhammad bin Ahmad Ibnu Ya'qub, sang menteri saat itu di Baghdad. Kemudian jabatan menteri dialihkan kepada Sulaiman bin Al Hasan, dan Al Baridi menjamin wilayah Wasith dan afiliasinya dengan enam ratus ribu dinar.

[1682] Lih. *Al Muntazham*, (13/382); *Al Kamil*, (8/359) *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 56), dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (h. 320).

[1683] Lih. *Al Muntazham*, (13/382).

Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini:

Qadhinya para qadhi Abu Al Husain Umar bin Muhammad bin Yusuf wafat, lalu posisinya digantikan oleh anaknya, Abu Nashr Yusuf bin Umar bin Muhammad bin Yusuf. Lalu dia dicopot oleh Ar-Radhi pada hari Kamis, lima hari tersisa dari Sya'ban dari tahun ini.

Ketika Abu Abdullah Al Baridi keluar ke Wasith, dia mengirim surat kepada Bajkam, menganjurkannya agar keluar ke negeri Al Jabal untuk menaklukkannya dan membantunya mengambil alih Al Ahwaz dari tangan Imaduddaulah bin Buwaih. Padahal maksudnya adalah membuatnya meninggalkan Baghdad sehingga dia bisa mengambil alih. Setelah Bajkam bertolak bersama pasukannya, sampai informasi kepadanya tentang reka-perdaya yang dibuat oleh Abdullah Al Baridi terhadap dirinya, maka dia pun segera kembali ke Baghdad dengan membawa pasukan besar menuju kepadanya. Dia mengambil jalan dari segala arah, agar tidak terdeteksi olehnya kecuali setelah ketika dia telah di pinggir perahu.

Kemudian dia menumpang perahu kecil, dia disertai oleh juru tulisnya, tiba-tiba seekor merpati jatuh di sisi perahu dan di ekornya ada sepucuk surat, maka Bajkam pun mengambilnya, lalu membacanya, ternyata isinya adalah surat dari juru tulis itu ditujukan kepada sebagian kawan Al Baridi, memberitahukan mereka tentang informasi Bajkam, maka Bajkam pun berkata kepadanya, "Celaka kamu! Ini tulisanmu?" Dia menjawab, "Ya." Dia tidak dapat mengingkarinya, lalu Bajkam pun memerintahkan untuk membunuhnya, lalu mayatnya dilemparkan ke sungai Tigris.

Ketika Al Baridi mengetahui kedatangan Bajkam, dia melarikan diri ke Bashrah, namun dia tidak menetap di sana, maka Bajkam pun menguasai wilayah Wasith, dan Ad-Dailam menyerang pasukannya yang ditinggalkannya di Al Jabal, maka mereka pun segera lari ke Baghdad.

Pada tahun ini, Muhammad bin Raiq menguasai negeri Syam, terlebih dahulu dia memasuki Himsh, lalu mengambilnya, kemudian datang ke Damaskus yang dipimpin oleh Badr bin Abdullah Al Ikhsyidi yang dikenal dengan Budair, dari pihak Al Ikhsyid[1684] Muhammad bin Thughj. Lalu Ibnu Raiq mengusirnya dari sana secara paksa, dan dia pun menguasainya.

Kemudian Ibnu Raiq bertolak bersama pasukannya menuju Ar-Ramlah lalu menguasainya, kemudian menuju wilayah Mesir, untuk memasukinya, namun dia dihadang oleh Muhammad bin Thughj, lalu keduanya pun bertempur di sana. Dan Ibnu Raiq berhasil mengalahkannya, sementara kawan-kawannya sibuk melakukan perampasan, kemudian memasuki perkemahan pasukan Mesir, maka pasukan Mesir pun menyerbu mereka dan terjadilah pertempuran yang hebat. Muhammad bin Raiq melarikan diri bersama tujuh puluh orang prajuritnya, lalu memasuki Damaskus dalam keadaan yang sangat buruk. Muhammad bin Tughj memberangkatkan saudaranya, Nashr bin Thughj bersama suatu pasukan untuk menuju kepadanya, lalu mereka bertempur di Al-Lajjun[1685] pada tanggal 4 Dzulhijjah. Pasukan Mesir kalah, dan saudara Al Ikhsyid termasuk yang di antara mereka yang terbunuh, lalu dia dimandikan oleh Muhammad bin Raiq dan dikafani, lalu dikirimkan kepada saudaranya di Mesir, dan juga mengirimkan anaknya bersamanya. Bersama itu dia mengirim surat kepadanya, dia bersumpah kepadanya bahwa dia tidak ingin membunuhnya, dan berkata ini anakku, tuntutlah dia! "Lalu Al Ikhsyid memuliakan anaknya Muhammad bin Raiq, dan keduanya pun berdamai dengan kesepakatan bahwa Ar-Ramlah dan kawasan setelahnya hingga Mesir adalah milik Al Ikhsyid, dan Al Ikhsyid setiap tahun membawakan kepadanya seratus

---

[1684] Al Ikhsyid adalah rajanya para raja menurut bahasa penduduk Farghanah. Lih. *Taaj Al Arus*, entri: خ ش د.

[1685] Al-Lajjun adalah sebuah negeri di Yordania. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (4/351).

empat puluh ribu dinar. Adapun yang setelah Ar-Ramlah adalah milik Muhammad bin Raiq.

Di antara mereka yang wafat di tahun ini:

1. Ja'far Al Murta'isy Abu Muhammad[1686], salah seorang syaikh sufi, demikian Al Khathib menyebutkannya.

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata[1687], "Namanya Abdullah bin Muhammad Abu Muhammad An-Naisaburi. Dia termasuk orang berharta, lalu menjauhkan diri darinya. Dia mengaji kepada Al Junaid, Abu Hafsh dan Abu Utsman. Dia tinggal di Baghdad hingga menjadi syaikhnya aliran sufi, maka ada yang mengatakan, "Keajaiban-keajaiban Baghdad ada tiga: Isyarat-isyarat Asy-Syibli, kelakar-kelakar Al Murta'isy dan kisah-kisah Ja'far Al Khawwash."

Aku mendengar Abu Al Faraj Ash-Shaigh berkata: Al Murta'isy berkata, "Barangsiapa mengira bahwa perbuatan-perbuatannya akan menyelamatkannya dari neraka atau mengantarkannya kepada keridhaan, maka jiwanya dan perbuatannya telah dimasuki bahaya. Dan barangsiapa yang menggantungkan diri kepada karunia Allah, maka Allah akan mengantarkannya kepada tingkat tertinggi keridhaan."

Dikatakan kepada Al Murta'isy, "Sesungguhnya si fulan dapat berjalan di atas air." Maka dia berkata, "Sesungguhnya menyelisihi hawa nafsu lebih agung daripada berjalan di atas air."

Ketika dia (Al Murta'isy) didatangi kematian, saat itu dia berada di Masjid Asy-Syuniziyyah[1688], mereka menghitung utang yang

---

[1686] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 349); *Hilyah Al Auliya'*, (10/355); *Tarikh Baghdad*, (7/221); *Al Muntazham*, (13/384); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/230) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 252).

[1687] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 349).

[1688] Asy-Syuniziyyah adalah pekuburan di Baghdad di sisi barat, di sanalah dikuburkannya banyak orang shalih. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (3/338).

ditanggungnya, ternyata dia menanggung utang tujuh[1689] belas dirham, maka dia berkata, "Juallah pakaianku ini dan lunasilah utangku dengannya, dan aku berharap Allah menganugerahiku kain kafan, karena aku telah memohon tiga hal kepada Allah; Aku memohon kepada-Nya agar mematikanku dalam keadaan aku fakir, dan agar wafatku di masjid ini, karena aku mempunyai banyak teman di sini, dan agar menjadikanku memiliki orang yang aku menyayanginya dan dia mencintaiku." Kemudian dia memejamkan matanya lalu meninggal.

2. Abu Sa'id Al Ishthakhri, Al Hasan bin Ahmad bin Yazid bin Isa bin Al Fadhl bin Basysyar[1690], Abu Sa'id Al Ishthakhri, salah seorang imam madzhab Syafi'i. Dia seorang yang zuhud, wara', banyak berkurban dan ahli ibadah. Dia memegang jabatan qadhi di Qumm[1691], kemudian Hisbah[1692] di Baghdad. Dia pernah berkeliling di sana dan shalat di atas *baghal*-nya sambil terus berjalan di antara lorong-lorongnya, dia sangat sederhana. Kami telah menyebutkan biografinya di dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*. Dia mempunyai kitab *Al Qadha'*, dan tidak pernah ada karangan yang seperti itu pada bidang tersebut. Dia wafat dalam usia hampir 90 tahun, semoga Allah merahmatinya.

[1689] Di dalam *Al Muntazham* dicantumkan: beberapa.

[1690] Di dalam naskahnya dicantumkan: Yasar. Lih. Biografinya di dalam: *Tarikh Baghdad*, (7/278); *Thabaqat Al Fuqaha'*, (hal. 111); *Al Muntazham*, (13/385); *Wafayat Al A'yan*, (2/74); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/250); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 226) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, (3/230).

[1691] Qumm adalah kalimat Persia, yaitu sebuah kota baru Islami, tidak ada pengaruh ajam di sana. Yang pertama kali membangunnya adalah Thalhah bin Al Ahwash Al Asy'ari. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (4/175).

[1692] Hisbah adalah semacam pengadilan yang bersifat umum, dan tugasnya lebih bersifat preventif (usaha pencegahan) dan perdamaian.

3. Ali bin Muhammad, Abu Al Hasan Al Muzayyin Ash-Shaghir[1693], salah seorang syaikh sufi. Asalnya dari Baghdad, dia mengaji kepada Al Junaid dan Sahl At-Tustari. Dia tinggal di dekat Makkah hingga meninggal di sana pada tahun ini. Dia berkata – menceritakan tentang dirinya–, "Aku mendatangi sebuah sumur di wilayah Tabuk, setelah aku mendekatinya, aku terpeleset lalu terjatuh ke dalam sumur, dan tidak seorang pun melihatku. Setelah aku berada di dasarnya, ternyata di dalamnya terdapat tempat datar, maka aku naik ke atasnya, dan aku bergumam, 'Bila aku mati, maka aku tidak akan mencemari air ini untuk orang lain'. Lalu jiwaku merasa tenteram dan tenang untuk mati. Ketika aku sedang demikian, tiba-tiba ada seekor ular yang muncul kepadaku lalu membelitkan ekornya ke tubuhku, kemudian mengangkatku hingga mengeluarkanku ke permukaan tanah, lalu melepaskanku, aku tidak tahu kemana ia pergi serta darimana ia datang."

Ada syaikh sufi lainnya yang bernama Abu Ja'far Al Muzayyin Al Kabir[1694], dia tinggal di dekat Makkah dan juga meninggal di sana, dan dia termasuk kalangan ahli ibadah.

Al Khathib meriwayatkan[1695] dari Ali bin Abu Ali, dari Ibrahim bin Muhammad Ath-Thabari, dari Ja'far Al Khuldi, dia berkata, "Aku berpamitan kepada Al Muzayyin Al Kabir saat akan melaksanakan salah satu hajiku, lalu aku berkata, 'Berilah aku bekal'. Dia pun berkata kepadaku, 'Bila engkau kehilangan sesuatu, maka ucapkanlah: Wahai Dzat yang menghimpunkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan

---

[1693] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 382); *Tarikh Baghdad*, (12/73); *Al Muntazham*, (13/388); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/232) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 251).

[1694] Al Hafizh Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* me-*rajih*-kan bahwa keduanya sama. Lih. *Al Muntazham*, (13/388) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 251).

[1695] HR. Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Muntazham*, (13/388, 389), dari jalur Al Khathib Al Baghdadi Ahmad bin Ali bin Tsabit, dengan redaksi ini.

di dalamnya, sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. Himpunkanlah aku dengan ini. Karena Allah akan menghimpunkanmu dengan sesuatu itu'.

Kemudian aku mendatangi Al Kattani, lalu aku berpamitan kepadanya dan meminta agar dia membekaliku, maka dia pun memberiku cincin yang pada matanya terdapat ukiran, lalu dia berkata, 'Jika engkau merasa sedih, maka lihatlah mata cincin ini, maka akan hilang kedukaanmu'. Maka tidaklah aku berdoa dengan doa itu kecuali doaku dikabulkan, dan tidaklah aku melihat kepada mata cincin itu kecuali hilanglah kedukaan yang aku rasakan.

Pada suatu hari, ketika aku sedang di Sumairiyyah[1696] (perahu), tiba-tiba angin berhembus kencang, maka aku pun mengeluarkan cincin itu untuk melihat kepadanya, namun aku tidak tahu bagaimana cincin itu hilang, maka aku pun berdoa dengan doa itu sepanjang hari itu. Lalu setelah aku kembali ke rumah, aku memeriksa barang-barang yang ada di rumah, ternyata cincin itu ada di salah satu pakaianku yang ada di rumah (yang tidak dibawa pergi)."

4. Pengarang kitab *Al Iqd Al Farid*, Ahmad bin Muhammad bin Abdu Rabbih bin Habib bin Hudair bin Salim, Abu Umar Al Qurthubi[1697], *maula* Hisyam bin Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam Al Umawi. Dia termasuk orang-orang mulia yang banyak meriwayatkan hadits, dan termasuk kalangan ulama yang mengetahui khabar-khabar umat-umat terdahulu dan yang kemudian. Kitabnya *Al*

[1696] Sumairiyyah adalah salah satu jenis perahu. Lih. *Al Wasith*, entri: س م ر.

[1697] Lih. *Tarikh Ulama ' Al Andalus*, (1/38); *Yatimah Ad-Dahr* karya Ats-Tsa'alabi, (2/5); *Jadzwat Al Muqtabis*, (hal. 101); *Mu'jam Al Udaba '*, (4/211); *Wafayat Al A'yan*, (1/110); *Siyar A'lam An-Nubala '*, (15/283); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 221) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (8/10).

'Iqd menunjukkan keutamaan yang banyak dan banyak ilmu yang penting, namun banyak perkataannya yang menunjukkan bahwa dia berfaham Syi'ah dan cenderung mengecam Bani Umayyah. Ini suatu hal yang mengherankan darinya, karena dia salah seorang *maula* mereka, dan semestinya dia termasuk yang loyal kepada mereka, bukan yang membenci mereka.

Al Qadhi Ibnu Khallikan berkata[1698], "Dia mempunyai diwan syair yang bagus." Kemudian dia mengemukakan syair-syairnya mengenai rayuan terhadap Al Murdan dan An-Niswan. Dia lahir pada bulan Ramadhan tahun 246 Hijriyah, dan wafat di Cordoba pada hari Ahad , tanggal 18 Jumadil Ula dari tahun ini.

5. Umar bin Abu Umar Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub bin Ismail bin Hammad bin Zaid bin Dirham, Abu Al Hasan Al Azdi[1699], Al Faqih Al Maliki Al Qadhi ibnu Al Qadhi (ahli fikih madzhab Maliki, qadhi anaknya qadhi). Dia pernah mewakili ayahnya saat usianya 20 tahun. Dia hafal Al Qur`an, hadits dan fikih madzhab Malik, faraidh (ilmu tentang warisan), ilmu berhitung, bahasa, nahwu (gramatikal bahasa Arab) dan syair. Dia mengarang sebuah *Musnad*, dianugerahi kekuatan pemahaman dan keindahan bakat, dan keluhuran akhlak. Dia mempunyai syair yang jernih lagi indah, dan sikap yang elegan dalam peradilan, adil, *tsiqah* lagi seorang imam.

Al Khathib berkata:[1700] Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Al Mu'afa bin Zakaria Al Jariri berkata, "Kami duduk di majlis Al Qadhi Abu Al Hasan, lalu pada suatu hari kami menunggunya sebagaimana biasa, maka kami pun

---

[1698] Lih. *Wafayat Al A'yan*, (1/110).

[1699] Lih. *Tarikh Baghdad*, (11/229); *Al Muntazham*, (13/389); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 233) dan *Al 'Ibar*, (2/213).

[1700] Lih. *Tarikh Baghdad*, (11/232).

duduk di depan pintunya. Lalu ada seorang badui duduk yang tampaknya dia mempunyai keperluan, tiba-tiba seekor burung gagak hinggap di atas pohon kurma di halaman tempat tinggal itu, lalu burung itu bersuara kemudian terbang, maka orang badui itu berkata, 'Burung gagak ini mengatakan, bahwa pemilik rumah ini akan meninggal setelah tujuh hari'. Maka kami pun menyanggahnya, lalu dia berdiri kemudian beranjak pergi.

Kemudian keluar izin dari Al Qadhi kepada kami, yang maksudnya, 'Kemarilah, silakan kalian masuk'. Maka kami pun masuk, ternyata dia tampak berubah rona wajahnya dan tampak sedih, maka kami berkata, 'Bagaimana kabarnya?' Dia berkata, 'Sesungguhnya tadi malam aku bermimpi melihat sosok yang berkata, 'Musibah-musibah keluarga Hammad bin Zaid terhadap keluargamu, serta kenikmatan dan keselamatan'. Maka hal itu terasa sempit di dadaku.

Maka kami pun mendoakannya lalu kami beranjak pergi. Pada hari ketujuh setelah hari itu, dia dikuburkan."

Dia wafat pada hari Kamis, tujuh belas hari berlalu dari Sya'ban dari tahun ini, dalam usia 39 tahun. Dia dishalatkan oleh anaknya, Abu Nashr, dan anaknya itu menjabat qadhi setelahnya.

Ash-Shuli berkata[1701], "Al Qadhi Abu Al Hasan telah meraih ilmu yang sangat besar padahal usianya masih muda. Ketika dia wafat, Ar-Radhi menangisinya dan disaksikan oleh kami, dia berkata, 'Aku pernah merasa sempit karena sesuatu, lalu dia melapangkannya untukku'. Kemudian dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan bertahan lagi setelah ketiadaannya'."

[1701] Lih. *Al Muntazham*, (13/391).

6. Ibnu Syanabudz Al Muqri`, Muhammad bin Ahmad bin Ayyub bin Ash-Shalt Abu Al Hasan Al Muqri`[1702], yang dikenal dengan sebutan Sanabudz. Dia meriwayatkan dari Abu Muslim Al Kajji, Bisyr bin Musa dan lainnya. Dia memilih macam-macam qira`ah yang diingkari oleh orang-orang di masanya. Abu Bakar bin Al Anbar telah mengarang sebuah kitab yang menyanggahnya, dan pada bahasan yang lalu telah kami kemukakan, bahwa diselenggarakan suatu majlis untuknya di kediaman sang menteri Abu Ali Muhammad bin Ali bin Muqlah, dan dia dipukul hingga rujuk dari banyak qira`ah yang janggal yang diingkari oleh para ahli qira`ah di masanya. Dia wafat pada bulan Shafar dari tahun ini. Ibnu Syanabudz telah mendoakan keburukan bagi Ibnu Muqlah ketika dia mencambuknya, maka setelah itu Ibnu Muqlah tidak pernah mendapat keberuntungan.

7. Ibnu Muqlah sang menteri, salah seorang juru tulis (sekretaris) yang masyhur, Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Abdullah Abu Ali, yang dikenal dengan Ibnu Muqlah sang menteri. Di awal usianya, kondisinya lemah, kemudian nasibnya berubah hingga dia menjabat menteri untuk tiga khalifah, yaitu Al Muqtadir, Al Qahir dan Ar-Radhi, dan pernah dipecat tiga kali. Tangan dan lidahnya dipotong di akhir usianya dan dia dipenjara. Dia mengambil air dengan tangan kirinya dan giginya. Namun demikian dia masih mampu menulis dengan tangan kanannya setelah dipotong, sebagaimana biasanya dia menulis dan tulisannya benar. Tulisannya termasuk tulisan yang paling kuat sebagaimana yang masyhur darinya. Dibangunkan untuknya sebuah tempat tinggal di masa menjabat

---

[1702] Lih. *Tarikh Baghdad*, (1/280); *Tarikh Dimasyq*, (14/672) manuskrip; *Al Muntazham*, (3/392); *Mu'jam Al Udaba`*, (17/267); *Wafayat Al A'yan*, (4/299); *Ma'rifat Al Qurra` Al Kibar*, (1/221); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/264) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 233).

menteri, lalu dia mengumpulkan banyak peramal saat pembangunannya, lalu mereka sepakat agar itu dibangun pada waktu si fulan. Maka dia pun memulai dinding-dindingnya di antara Maghrib dan Isya sebagaimana yang disarankan oleh mereka, namun tidak lama setelah selesai, dinding itu roboh dan menjadi puing-puing, sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan kami juga telah menyebutkan apa yang mereka tuliskan pada dindingnya.

Dia mempunyai kebun yang sangat luas, ada beberapa *are* (1 *are* = 4840 *yar* persegi = 0,4646 *ha*), sekelilingnya dipasang jaring yang terbuat dari sutera terbaik. Di dalamnya terdapat berbagai jenis burung, di antaranya: tekukur, bulbul, bangau, merak dan sebagainya. Sementara di tanahnya ada rusa, kijang bertanduk, keledai, ternak lainnya, unta dan banyak lagi lainnya. Kemudian semua ini tidak lama setelah kebanggaan dan kemewahan berubah menjadi kehancuran dan kefanaan. Ketika dia membangun tempat tinggalnya, sebagian penyair bersenandung menganainya:

"Katakan kepada Ibnu Muqlah: Pelan-pelan, jangan tergesa-gesa,
dan bersabarlah, karena engkau di dalam mimpi-mimpi yang hampa
Engkau membangun dengan merobohkan rumah-rumah orang lain
karena sungguh-sungguh
untuk membangun rumah yang kelak juga akan roboh.
Kau masih saja memilih kesenangan pembelinya,
tanpa menjaga kenaasan Bahram.
Sesungguhnya Qarun dan Bathlaimus tidak akan berpadu
dalam kondisi merobohkan dan tidak pula dalam kondisi
penghancuran."

Lalu Ibnu Muqlah dicopot dari jabatan menterinya, dikeluarkan dari tempat tinggalnya, dirusakkan pepohonannya, dipotong tangannya,

dipotong lidahnya, didenda satu juta dinar, kemudian dipenjarakan sendirian, padahal dia sudah tua dan lemah. Dia mengambil sendiri air dari sumur yang dalam, dia mengulurkan tali dengan tangan kirinya dan menahan dengan mulutnya. Dia merasakan penderitaan yang berat setelah mereguk kehidupan mewah. Di antara syairnya ketika tangannya dipotong:

"Aku tidak bosan dengan kehidupan, akan tetapi berpedoman dengan janji-janji mereka, maka menjadi kokohlah janjiku.
Aku menjual agamaku kepada mereka dengan duniaku hingga mereka mencegah mendapatkan dunia mereka setelah ketiadaan agamaku.
Sungguh aku telah berusaha semampuku dengan sungguh-sungguh untuk menjaga nyawa mereka selama mereka menjagaku.
Tidak ada kenikmatan hidup setelah pemenuhan janji,
Wahai hidupku, telah tiba janjiku maka jadilah engkau."

Dia banyak menangisi tangannya, dan dia berkata, "Setelah aku melayani tiga khalifah dengannya (tangan), dan telah menulis Al Qur`an dua kali, tangan ini dipotong sebagaimana dipotongnya tangan para pencuri." Kemudian dia bersenandung[1703]:

"Bila sebagian tubuhmu mati, maka tangisilah sebagiannya, karena yang sebagian itu merupakan bagian yang dekat."

Dia -semoga Allah merahmatinya- meninggal di dalam penjaranya ini, dan dikuburkan di kediaman Sultan. Kemudian anaknya, Abu Al Hasan, meminta agar dipindahkan, maka permintaan itu pun dipenuhi. Mereka pun membongkar kuburannya, dan anaknya

[1703] Bait syair ini terdapat di dalam *At-Tamtsil wa Al Muhadharah*, (hal. 84) dan *Khash Al Khash* karya Ats-Tsa'alabi, (hal. 90). Kedua kitab ini disebutkan, bahwa bait syair ini karya Abu Ya'qub Al Khuraimi.

menguburkannya di tempat tinggalnya. Kemudian isterinya yang dikenal dengan sebutan Ad-Dinariyyah, meminta agar dia dikuburkan di tempat tinggalnya, maka kuburannya dibongkar untuk kedua kalinya, lalu dikuburkan di tempat tinggalnya. Ini juga tiga kali (penguburan).

Dia meninggal dalam usia 56 tahun, semoga Allah merahmatinya.

8. Abu Bakar bin Al Anbari Muhammad bin Al Qasim bin Muhammad bin Basysyar bin Al Hasan bin Bayan Ibnu Sama'ah bin Farwah bin Qathan bin Di'amah, Abu Bakar Al Anbari[1704], pengarang kitab *Al Waqf wa Al Ibtida`* dan karangan-karangan lainnya. Dia termasuk lautan ilmu dalam bidang bahasa Arab dan lainnya. Dia mendengar hadits dari Al Kudaimi, Ismail Al Qadhi, Tsa'lab dan lainnya. Dia seorang yang *tsiqah*, *shaduq*, ahli sastra, religius dan berbudi luhur, termasuk kalangan ahli sunnah, dan termasuk orang yang paling mengerti nahwu dan sastra serta yang paling banyak menghafalnya. Dia mempunyai hafalan dalam jilid-jilid besar dan banyak hingga mencapai beberapa beban unta.

Dia hanya memakan sayuran (vegetarian), dan tidak minum air kecuali menjelang Ashar, untuk menjaga hafalannya. Ada yang mengatakan[1705], bahwa dia hafal seratus dua puluh tafsir. Dia hafal tabir mimpi dalam satu malam. Setiap pekan dia menghafal sepuluh ribu lembar.

Dia wafat pada malam Idul Adhha di tahun ini.

[1704] Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin wa Al-Lughawiyyin*, (hal. 153); *Thabaqat Al Hanabilah*, (2/69); *Tarikh Baghdad*, (3/181); *Al Muntazham*, (13/397); *Inbah Ar-Ruwat*, (3/201); *Wafayat Al A'yan*, (4/341); *Tadzkirat Al Huffazh*, (3/842); *Ma'rifat Al Qurra` Al Kibar*, (1/225); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 247) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (4/344).

[1705] Lih. *Thabaqat Al Hanabilah*, (2/70); *Tarikh Baghdad*, (3/184); *Al Muntazham*, (13/399); dan *Inbah Ar-Ruwat*, (3/203).

9. **Ummu Isa binti Ibrahim Al Harabi**[1706]. Dia seorang yang alim lagi berbudi luhur, biasa memberikan fatwa dalam masalah fikih. Dia wafat pada bulan Rajab dari tahun ini, dan dikuburkan di samping kuburan ayahnya, semoga Allah merahmati keduanya.

[1706] Lih. *Tarikh Baghdad*, (14/442); *Al Muntazham*, (13/402) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 253).

TAHUN 329 HIJRIYAH

Pada pertengahan Rabi'ul Awwal dari tahun ini[1707] khalifah Ar-Radhi Billah Amirul Mukminin Abu Al Abbas Ahmad[1708] bin Al Muqtadir Billah Ja'far bin Al Mu'tadhid Billah Ahmad bin Al Muwaffq Abu Ahmad bin Ja'far bin Al Mutawakkil bin Al Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid bin Al Mahdi bin Al Manshur Al Abbasi wafat. Dia menjabat khalifah setelah pamannya, Al Qahir, enam hari berlalu dari Jumadil Ula tahun 322 Hijriyah. Ibunya adalah *ummu walad* asal Romawi yang bernama Zhalum. Dia lahir pada bulan Rajab tahun 297 Hijriyah. Masa khilafahnya selama enam tahun sepuluh bulan sepuluh hari. Umurnya saat meninggal adalah 31 tahun sepuluh bulan.

Dia berkulit coklat kekuningan berwarna cerah, berambut hitam lurus, berpostur pendek, bertubuh ramping, wajahnya lonjong, jenggotnya lebat dan rambutnya tipis. Demikian penuturan orang yang pernah melihatnya.

Al Khathib Al Baghdadi berkata,[1709] "Ar-Radhi memiliki banyak keutamaan, dia menutup kekhalifahan dalam beberapa hal, di antaranya: khalifah terakhir yang mempunyai syair yang dibukukan, khalifah terakhir yang mengatur langsung prajurit dan keuangan, khalifah terakhir yang berkhutbah di atas mimbar pada hari Jum'at,

---

[1707] Lih. *Tarikh Baghdad*, (2/142); *Al Muntazham*, (13/335, 14/17); *Al Kamil*, (8/366); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/103); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 267); *Al Ibar*, (2/218); *Wafayat Al A'yan*, (3/321) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (2/297).

[1708] Demikian di dalam naskahnya dan *Al Kamil*, namun pada hal. 80 menyelisihinya, bahwa namanya adalah Muhammad. Al Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, *Tarikh Al Islam* dan *Al 'Ibar*, bahwa nama Ar-Radhi Billah adalah Muhammad. Ada juga yang mengatakan: Ahmad.

[1709] Lih. *Tarikh Baghdad*, (2/143).

khalifah terakhir yang bergaul dengan kelompok-kelompok dan duduk-duduk untuk jamuan minum, dan merupakan khalifah terakhir yang sumbangan-sumbangannya, hadiah-hadiahnya, pemberian-pemberiannya, penghargaan-penghargaannya, perbendaharaan-perbendaharaannya, dapur-dapurnya, majelis-majelisnya, para pelayannya, para penjaga pintunya dan hal-hal lainnya mengikuti aturan para khalifah sebelumnya."

Yang lainnya berkata[1710], "Dia seorang yang fashih, pandai bicara, penyantun, dermawan dan murah hati."

Diantara keindahan perkataannya yang didengar oleh Muhammad bin Yahya Ash-Shuli[1711] darinya, "Allah mempunyai kaum-kaum yang merupakan kunci-kunci kebaikan, dan kaum-kaum yang merupakan kunci-kunci keburukan. Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan dengannya maka Dia mengantarkannya kepada para pelaku kebaikan, dan menjadikannya sebagai perantara kepada kami, lalu kami penuhi kebutuhannya, maka dialah teman dalam pahala dan kesyukuran. Dan barangsiapa yang Allah menghendaki keburukan dengannya, maka Dia mengantarkannya kepada selain kami, maka dialah teman dalam dosa dan kesalahan. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan dalam segala hal."

Diantara ungkapan permohonan maaf terhalusnya yang dituliskan oleh Ar-Radhi kepada saudaranya, Al Muttaqi, yang saat itu keduanya sedang di tempat belajar menulis[1712] –yang mana Al Muttaqi telah menyakiti Ar-Radhi, sementara Ar-Radhi lebih tua darinya–, lalu Ar-Radhi menulis surat kepadanya:

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Aku mengakui kebagusan ibadahmu yang fardhu, dan engkau mengakui keutamaan persaudaraan

---

[1710] Lih. *Al Muntazham*, (13/336).
[1711] Lih. *Tarikh Baghdad*, (2/143).
[1712] Khabarnya terdapat di dalam *Tarikh Baghdad*, (2/144).

denganku. Seorang hamba bisa bedosa dan *maula* bisa memaafkan. Seorang penyair berkata:

"Wahai orang yang marah bukan karena sesuatu,

celalah, karena celaanmu aku suka.

Karena engkau telah menzhalimiku,

adalah semulia-mulia makhluk Allah yang tumbuh terhadapku."

Maka saudaranya, Al Muttaqi, mendatanginya, lalu menunduk kepadanya dan menciumi kedua tangannya, keduanya berangkulan dan saling berdamai.

Diantara kelembutan syairnya sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Al Atsir di dalam *Al Kamil*[1713]:

"Wajahku menguning manakala dicermati

oleh perasaanku, sementara wajahnya memerah karena malu.

Hingga seakan-akan di lehernya terdapat

darah dari tubuhku yang dipindahkan kepadanya."

Dia berkata: Diantara syair dukanya atas kematian ayahnya, Al Muqtadir[1714]:

"Seandainya hidup adalah kuburan bagi yang mati,

niscaya aku jadikan jeroanku untuk kuburan yang terbesar.

Seandainya hidupku bisa selama yang kuinginkan,

yang takdir membantuku, maka aku kan membaginya umur.

Dengan jiwaku untuk cukup, aku berbaring di tanahnya yang usang,

sungguh telah berpadu padamu hujan, serangga dan tanah."

[1713] Lih. *Al Kamil*, (8/366).
[1714] Lih. *Al Kamil*, (8/366).

Diantara yang dikemukakan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Muntazham*[1715]:

"Janganlah kau mencela kemuliaanku karena keborosan,
keberuntungan pujian adalah perniagaan golongan mulia.
Aku berlari sebagaimana bapak-bapak yang dulu silih berganti,
dan aku membangun apa yang telah dirintis oleh para pendahuluku.
Sesungguhnya aku termasuk yang mencukupi orang-orang itu,
yang kebiasaannya berselisih dan berpecah-belah."

Diantara syairnya yang diriwayatkan oleh Al Khathib dari jalur Abu Bakar Muhammad bin Yahya Ash-Shuli An-Nadim darinya adalah ucapannya[1716]:

"Setiap kebeningan menuju kekeruhan,
setiap rasa aman menuju kewaspadaan.
Perjalanan yang muda adalah untuk mati
di saat itu atau setelah tua kelak.
Pancaran yang tua mengalirkan
wejangan yang memperingatkan manusia.
Wahai yang berangan-angan, yang
tersesat di kubangan rekaperdaya.
Siapa yang sebelum kita
yang matanya dan jejaknya mampu mengkaji.
Akan dikembalikan pinjaman siapa pun
yang umumnya dipenuhi dengan marabahaya.

[1715] Lih. *Al Muntazham*, (13/337).
[1716] Lih. *Tarikh Baghdad*, (2/144).

Wahai Rabbku, sesungguhnya aku telah menyimpan
harapan di sisi-Mu dengan sebaik-baik simpanan.
Sesungguhnya aku beriman kepada apa
yang diwahyukan dengan jelas di dalam surah-surah.
Dan aku mengakui telah meninggalkan pemanfaatanku
dan lebih mendahulukan petaka.
Wahai Rabbku, maka ampunilah bagiku kesalahanku,
Wahai sebai-baik yang mengampuni."

Dia wafat karena penyakit busung air, pada malam ke-16 bulan Rabi'ul Awwal dari tahun ini. Sebelumnya dia telah mengirim utusan kepada Bajkam yang sedang berada di Wasith, untuk menyerahkan kekuasaan kepada anak termudanya, Abu Al Fadhl, namun hal itu tidak terjadi, karena orang-orang membaiat saudaranya, Al Muttaqi Lillah Ibrahim bin Al Muqtadir. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.

Kekhalifahan Al Muttaqi Abu Ishaq Ibrahim bin Al Muqtadir Billah[1717]

Setelah saudaranya, Ar-Radhi, meninggal, para qadhi dan para tokoh masyarakat berkumpul di rumah Bajkam, lalu mereka bermusyawarah mengenai siapa yang akan mereka nobatkan untuk memimpin mereka. Kemudian mereka semua sepakat memilih Al

[1717] Lih. Penyebutan kekhalifahannya di dalam *Al Muntazham*, (14/3); *Al Kamil*, (8/367) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 60).

Muttaqi Billah Ibrahim ini. Lalu mereka menghadirkannya ke kediaman khalifah dan hendak membaiatnya. Namun dia shalat dua rakaat, shalat istikharah[1718], dia masih di lantai, belum naik ke kursi, kemudian dia naik ke singgasana, lalu orang-orang pun membaiatnya. Ini terjadi pada hari Rabu, sepuluh hari tersisa dari Rabi'ul Awwal dari tahun ini, yakni tahun 329 Hijriyah. Kemudian dia tidak merubah posisi seorang pun dan tidak melewatkan seorang pun, bahkan tidak pula terhadap budak perempuannya tidak merubahnya dan tidak menggaulinya.

Dia disebut Al Muttaqi Billah, karena dia banyak menunaikan shalat, puasa dan ibadah, dia berkata, "Aku tidak menginginkan teman-teman duduk, cukuplah Mushhaf yang menemaniku, dan aku tidak menginginkan teman selainnya." Maka teman-teman duduk dan teman-teman dekatnya menjauh darinya dan berkumpul kepada Bajkam. Dan dia pun menemani mereka sehingga mereka berbincang-bincang dengannya dan menyenandungkan syair-syair di hadapannya. Namun dia tidak banyak mengerti apa yang mereka katakan karena dia orang ajam (non Arab), sementara di antara mereka terdapat Sinan bin Tsabit Ash-Shabi yang berprofesi sebagai tabib, Bajkam mengeluhkan kepadanya tentang kuatnya kemarahannya, maka Sinan berusaha mengulas akhlaknya dan menenangkan kemarahannya, serta menenteramkan jiwanya hingga merasa tenang terhadap hal-hal yang bisa menimbulkan pertumpahan darah.

Al Muttaqi Billah adalah seorang yang berparas tampan, berpostur sedang, berhidung pendek, berkulit putih kemerahan, pada rambutnya ada sedikit keriting, berjenggot lebat, bermata kemerahan pada pupilnya, menahan nafsu, dan tidak pernah minum tuak, maka berpadulah antara nama dan perbuatan, *alhamdulillah.*

[1718] Di dalam referensi-referensi itu tidak disebutkan bahwa dua rakaat itu adalah shalat istikharah.

Setelah Al Muttaqi memegang jabatan khilafah, dia menugaskan para utusan dan para pejabat kepada Bajkam yang tinggal di Wasith, dan menerapkan penataan administrasi ke seluruh pelosok di bawah kekuasaan Al Muttaqi Billah.

Pada tahun ini[1719], Abu Abdullah Al Baridi dan Bajkam berperang di tepi Al Ahwaz, lalu Bajkam gugur di dalam peperangan ini, dan Al Baridi pun menguasainya dan reputasinya menguat. Lalu khalifah mengambil alih penghasilan-penghasilan Bajkam, dan di antara yang diambilnya dari harta-harta mencapai satu juta dua ratus ribu dinar. Maka kekuasaan Bajkam atas Baghdad selama dua tahun delapan bulan sembilan hari.

Kemudian Al Baridi hendak menguasai Baghdad, maka khalifah mengeluarkan harta yang banyak untuk membiayai tentara untuk mencegah hal tersebut, dan dia sendiri pun berangkat, lalu dia keluar ke tengah jalan untuk mencegahnya melakukan itu. Namun Al Baridi menghindarinya, dan dia masuk kembali ke Baghdad pada hari kedua Ramadhan, lalu berhenti di Asy-Syafi'i. Setelah Al Muttaqi mendapat kepastian itu, dia mengirim utusan kepada Al Baridi untuk menyampaikan selamat datang, dan juga mengirimkan makanan kepadanya, lalu menawari jabatan menteri dan tidak menawari jabatan amirnya para amir, maka Al Baridi mengirim utusan kepada khalifah untuk meminta lima ratus ribu dinar, namun khalifah menolaknya, maka Al Baridi pun mengirim utusan kepadanya dan mengancamnya serta mengingatkannya tentang apa yang dialami oleh Al Mu'tazz, Al Musta'in dan Al Muhtadi.

Lalu para utusan saling dikirimkan di antara keduanya, kemudian akhirnya khalifah terpaksa mengirimkan itu kepadanya. khalifah dan Al Baridi tidak bertemu di Baghdad hingga Al Baridi keluar dari Baghdad menuju Wasith. Demikian itu karena orang-orang Dailam

[1719] Lih. *Al Kamil*, (8/371-377).

menghembuskan permusuhan terhadapnya, dan mereka bergabung dengan pembesar mereka Kurtakin, serta hendak membakar kediaman Al Baridi ketika dia menerima harta dari khalifah namun tidak memberi mereka sedikit pun.

Sementara itu, orang-orang Bajkam juga merupakan kelompok lainnya yang juga berselisih dengannya, mereka dan kaum Dailam telah menjadi dua golongan, maka Al Baridi melarikan diri dari Baghdad di akhir Ramadhan, maka Kurtakin pun menguasai urusan-urusan di Baghdad, lalu dia menemui Al Muttaqi, maka Al Muttaqi pun menyerahkan jabatan amirnya para amir kepadanya dan menobatkannya. Lalu Al Muttaqi Billah memanggil Ali bin Isa dan saudaranya, Abdurrahman, lalu menyerahkan berbagai urusan kepada Abdurrahman tanpa menyebutnya sebagai menteri.

Kemudian Kurtakin menangkap pemimpin orang-orang Turki, Tanik, budaknya Bajkam lalu menenggelamkannya. Kemudian masyarakat umum mendapat perlakukan lalim dari Ad-Dailam, karena mereka mengambil rumah-rumah dari mereka, maka mereka pun mengadukan itu kepada Kurtakin, namun dia tidak mengatasi mereka, maka masyarakat pun melarang para khathib melaksanakan sahalat di masjid-masjid. Lalu terjadilah peperangan antara masyarakat umum dengan orang-orang Dailam, dan dari kedua belah pihak sangat banyak yang menjadi korban.

Sementara khalifah telah mengirim surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Raiq, petinggi Syam, dia memanggilnya untuk membantunya menghadapi Ad-Dailam dan Al Baridi, maka dia pun berangkat ke Baghdad pada tanggal 20 Ramadhan dengan membawa pasukan besar, dan telah bergabung kepadanya orang-orang Turki Bajkamiyah yang sangat banyak, dan ketika sampai di Al Maushil, dia berbelok dari jalan Nashiruddaulah bin Hamdan, lalu keduanya saling

mengirim utusan kemudian berdamai. Ibnu Hamdan membawakan seratus ribu dinar kepada Ibnu Raiq. Setelah Ibnu Raiq mendekati Bahgdad, Kurtakin keluar bersama pasukannya untuk memeranginya, lalu Ibnu Raiq memasukinya dari arah baratnya, sementara Kurtakin bersama pasukannya kembali dari arah timurnya. Kemudian mereka berbaris di Baghdad untuk berperang, maka masyarakat umum membantu Ibnu Raiq menghadapi Kurtakin, lalu orang-orang Dailam pun kalah dan banyak dari mereka yang gugur. Kurtakin sendiri melarikan diri lalu besembunyi, selanjutnya Ibnu Raiq berkuasa atas Baghdad, dan khalifah menobatkannya atas Baghdad.

Lalu khalifah dan Ibnu Raiq berangkat ke Tigris, dan Ibnu Raiq berhasil mengalahkan Kurtakin, lalu menitipkannya di penjara yang terdapat di kediaman khalifah.

Ibnu Al Jauzi berkata[1720], "Pada hari Jum'at, tanggal 12 Jumadil Ula, orang-orang berdatangan untuk shalat Jum'at di Masjid Baratsa, yang mana Al Muqtadir pernah membakar masjid ini, karena ketika diselidiki ditemukan sekolompok orang Syi'ah yang berkumpul di dalamnya untuk mencela dan mencerca, dan masjid itu masih hancur hingga dibangun kembali oleh Bajkam pada masa pemerintahan Ar-Radhi. Kemudian Al Muttaqi memerintahkan untuk menempatkan mimbar di dalamnya yang bertuliskan nama Ar-Rasyid, lalu orang-orang pun melaksanakan shalat Jum'at di dalamnya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Shalat Jum'at masih dilaksanakan di dalamnya hingga setelah tahun 450 Hijriyah."

Ibnu Al Jauzi berkata[1721], "Pada bulan Jumadal Akhirah, pada malam ketujuhnya, merupakan malam yang dingin, berpetir dan berguntur, kubah hijau jatuh dari istana Al Manshur, yang mana kubah ini merupakan sebuah mahkota di Baghdad, simbolnya negeri dan salah

[1720] Lih. *Al Muntazham*, (14/4, 5).
[1721] Lih. *Al Muntazham*, (14/5, 6).

satu peninggalan agung Bani Al Abbas, yang dibangun di awal masa kekuasaan mereka. Masa antara pembangunannya dan jatuhnya adalah 187 tahun."

Ibnu Al Jauzi berkata[1723], "At-Tasyrinan dan Al Kunan[1724] muncul di tahun ini, dan pada tahun ini Baghdad tidak mendapat hujan kecuali satu kali, hingga talang-talang air pun tidak mengalirkan air, maka harga-harga pun membumbung, sampai-sampai satu *kurr*[1725] dijual seharga 130 dinar. Banyak orang yang meninggal hingga sekelompok orang dikuburkan bersamaan di dalam satu kuburan tanpa dimandikan dan tanpa dishalatkan. Rumah-rumah dan perkakas dijual dengan harga sangat murah, yang mana dengan satu dirham bisa dibeli apa yang biasa dijual satu dinar. Lalu seorang wanita bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, beliau memerintahkannya agar orang-orang keluar ke tanah lapang untuk shalat istisqa`, maka khalifah pun memerintahkan untuk melaksanakan itu, lalu dia shalat mengimami masyarakat, lalu turunlah hujan, maka sungai Euphrat pun bertambah, yang mana sebelumnya tidak pernah terlihat seperti itu. Wilayah Abbasiyah tenggelam dan air memasuki jalanan-jalanan di Baghdad, lalu jembatan Al Atiqah dan Al Hadidah roboh, orang-orang Kurdi merampok kafilah dari Khurasan, lalu mengambil harta mereka yang nilainya mencapai tiga ribu dinar, dan kebanyakannya dari harta Bajkam At-Turki (si orang Turki).

Pada tahun ini, orang-orang berangkat untuk melaksanakan haji, tapi kemudian mereka kembali di tengah jalan, karena munculnya seorang lelaki dari kaum Alawi yang telah berkuasa di Madinah An-

---

1723 Lih. *Al Muntazham*, (14/6, 7).

1724 Di dalam *Al Muntazham*, setelahnya dicantumkan: dan Syabath.

1725 Al Azhari mengatakan, bahwa *Al Kurr* adalah enam puluh *qafiz*. Satu *qafiz* adalah delapan *makkuk*, satu *makkuk* adalah satu setengah *sha'*. Berdasarkan hitungan ini, maka satu *kurr* sama dengan dua belas *wasaq*, setiap *wasaq* enam puluh *sha'*. Lih. *An-Nihayah fi Gharif Al Hadits*.

Nabawiyyah dan mengajak berbaiat kepada dirinya, serta menyatakan keluar dari ketaatan.

Tokoh-tokoh yang wafat di tahun ini:

1. Ahmad bin Ibrahim bin Naumard[1726] Al Faqih, salah seorang sahabat Ibnu Suraij. Dia keluar dari kamar mandi, lalu bangunan itu jatuh menimpanya, dan dia pun langsung meninggal, semoga Allah merahmatinya.

2. Bajkam At-Turki[1727] yang menjabat kepala para amir di Baghdad sebelum Bani Buwaih. Dia seorang yang cerdas dan mengerti bahasa Arab walaupun tidak dapat berbicara bahasa Arab. Dia berkata, "Aku takut salah, dan kesalahan dari seorang pemimpin adalah buruk."

Kendati demikian, dia menyenangi ilmu dan para ahli ilmu. Dia memiliki banyak harta dan banyak bershadaqah. Dia telah memulai mengerjakan Marastan di Baghdad namun belum selesai, lalu diperbaharui oleh Adhududdaulah bin Buwaih.

Dia berkata, "Keadilan lebih menguntungkan bagi penguasa di dunia dan di akhirat." Dia menimbun banyak harta di padang pasir. Lalu setelah dia meninggal, tidak diketahui di mana harta itu. Teman-teman dekat Ar-Radhi beralih kepada Bajkam yang saat itu tinggal di Wasith, dan dia telah menjaminnya dengan delapan ribu dinar, maka mereka pun biasa berbicara dengannya bagaikan khalifah, namun dia tidak banyak memahami apa yang mereka katakan. Dia ditelateni oleh teman duduknya,

---

[1726] Lih. Biografinya di dalam *Tarikh Jurjan*, (hal. 49); *Al Ansab*, (5/540); *Al Muntazham*, (14/9) di dalamnya disebutkan: Taumard; dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* karya As-Subki, (3/9).

[1727] Lih. *Al Muntazham*, (14/9); *Al Kamil*, (8/371, 372); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 64, 65) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (10/77).

sang tabib Sinan bin Tsabit Ash-Shabi hingga akhlaknya melunak, sikapnya membaik, kekasarannya berkurang, namun tidak lama setelah itu dia meninggal.

Suatu ketika seorang lelaki masuk kepadanya, lalu menasihatinya dan membuatnya menangis, lalu dia memerintahkan agar diberikan seribu dirham kepadanya, lalu budaknya membawakannya untuk menyerahkan kepadanya (karena sudah terlanjur pergi), maka Bajkam berkata kepada teman-teman duduknya, "Aku kira dia tidak akan menerimanya dan tidak menginginkannya. Apa yang dilakukan orang itu dengan keduniaan? Orang ini telah hanyut di dalam ibadah." Lalu budak itu kembali tanpa membawa apa-apa, maka Bajkam berkata, "Dia menerimanya?" Budak itu menjawab, "Ya." Maka Bajkam berkata, "Kita semuanya adalah pemburu, tapi jaringnya berbeda-beda."

Dia wafat pada tujuh hari tersisa dari Rajab dari tahun ini. Sebab kematiannya, karena dia keluar untuk berburu, lalu bertemu dengan sekelompok orang Kurdi, namun dia meremehkan mereka, lalu mereka memeranginya, kemudian seorang lelaki dari mereka membunuhnya. Masa kekuasaannya atas Baghdad selama dua tahun delapan bulan sembilan hari. Dia meninggalkan harta dan penghasilan-penghasilan yang hampir mencapai dua juta dinar, semuanya diambil oleh Al Muttaqi Lillah.

3. Abu Muhammad Al Barbahari[1728] Al Wa'izh, Al Hasan bin Ali bin Khalaf, Abu Muhammad Al Barbahari, sang alim, zuhud, ahli fikih madzhab Hanbali, sang penceramah. Dia mengaji kepada Al Marwadzi dan Sahl At-Tustari. Dia tidak mau menerima warisan ayahnya –sebanyak tujuh puluh ribu– karena suatu hal yang tidak disukainya. Dia seorang yang keras terhadap para ahli bid'ah dan para pelaku kemaksiatan. Dia seorang yang berwibawa di

[1728] Lih. *Thabaqat Al Hanabilah*, (2/18); *Al Muntazham*, (14/14); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/90) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 258).

kalangan orang khusus dan orang umum. Pada suatu hari dia bersin ketika sedang berceramah kepada orang-orang, lalu orang-orang yang hadir men-*tasymit*-nya (menjawab ucapan yang bersin: *yarhamukallaah*), kemudian orang-orang yang mendengar mereka juga men-*tasymit*-nya, hingga penduduk Baghdad men-*tasymit*-nya, dan keramaian ini pun sampai ke kediaman khalifah, maka dia merasa iri karena hal itu, dan banyak petinggi negeri yang membicarakannya. Lalu dia dicari, namun dia bersembunyi di tempat saudara perempuannya Tuzun selama sebulan, lalu dia menderita sakit dan meninggal di sana.

Kemudian saudara perempuannya, Tuzun, memerintahkan pelayannya agar menshalatkannya, lalu dia pun menshalatkannya. Maka rumah itu pun dipenuhi oleh orang-orang yang mengenakan pakaian putih[1728], lalu dia menguburkannya di tempatnya, kemudian dia juga berwasiat agar kelak dikuburkan di dekatnya. Umurnya (Al Barbahari) saat dia meninggal adalah 96 tahun, semoga Allah merahmatinya.

4. Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Al Buhlul[1729] Abu Bakar Al Azraq –karena dia bermata biru (*azraq*)– At-Tanukhi Al Katib. Dia mendengar hadits dari kakeknya, Az-Zubair bin Bakkar, Al Hasan bin Arafah dan lainnya. Dia menjalani hidup yang keras dan banyak bershadaqah. Ada yang mengatakan, bahwa dia pernah bershadaqah seratus ribu dinar. Dia suka memerintahkan kepada kebaikan dan melarang pada kemungkaran. Ad-Daraquthni dan para hafizh lainnya meriwayatkan darinya. Dia seorang yang *tsiqah* lagi adil. Dia wafat pada bulan Dzulhijjah dari tahun ini, dalam usia 92 tahun, semoga Allah merahmatinya.

[1728] Di dalam *Thabaqat Al Hanabilah* dan *Al Muntazham* dicantumkan: dan hijau. Sementara di dalam *Ath-Thabaqat* dan *Al Muntazham* disebutkan indikasi bahwa orang-orang itu adalah malaikat.

[1729] Lih. *Tarikh Baghdad*, (14/321); *Al Muntazham*, (14/18); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/289); *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 274) dan *Al Jawahir Al Mudhiyah*, (3/643).

TAHUN 330 HIJRIYAH[1730]

Ibnu Al Jauzi berkata[1731], "Pada bulan Muharram dari tahun ini, muncul bintang berekor, yang kepalanya di barat dan ekornya di timur. Bintang itu sangat besar, ekornya menyebar, dan tetap begitu selama tiga belas hari hingga akhirnya pudar."

Dia berkata, "Pada pertengahan Rabi'ul Awwal, harta satu *karr* gandum mencapai dua ratus sepuluh dinar, dan biji gandum mencapai seratus sepuluh dinar. Kemudian satu *karr* gandum mencapai 316 dinar. Orang-orang lemah memakan bangkai, dan harga tetap membumbung, banyak terjadi kematian, jalan-jalan terputus, orang-orang disibukkan dengan penyakit dan kemiskinan, penguburan mayat pun terbengkalai, dan orang-orang pun meninggalkan permainan-permainan."

Dia berkata, "Kemudian datang hujan yang bagaikan cucuran geriba, sungai Tigris pun bertambah dua puluh hasta sepertiga."

Ibnu Al Atsir menyebutkan di dalam *Al Kamil*-nya[1732], bahwa Muhammad bin Raiq -yang merupakan amirnya para amir di Baghdad saat itu-, terjadi ketegangan antara dirinya dengan Abu Abdullah Al Baridi yang tinggal di Wasith, karena Al Baridi menolak menyerahkan pajak yang ada padanya. Maka Ibnu Raiq pun berangkat menuju kepadanya untuk menerima harta yang ada padanya, lalu terjadilah perdamaian, dan Ibnu Raiq pun kembali. Kemudian para tentara menuntutnya membayar gaji mereka, kondisi pun terasa kacau, dan

---

[1730] Lih. *Al Muntazham*, (14/19, 20); *Al Kamil*, (8/379-392); *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 67-73) dan *Takmilah Tarikh Ath-Thabari*, (hal. 331-334).

[1731] Lih. *Al Muntazham*, (14/19).

[1732] Lih. *Al Kamil*, (8/379, 380).

banyak orang-orang Turki yang pindah ke Al Baridi, maka melemahlah pihak Ibnu Raiq. Kemudian dia menyurati Al Baridi tentang jabatan menteri di Baghdad, kemudian dia memutuskan sebutan menteri darinya, maka bertambahlah kemarahan Al Baridi, dan bertekad untuk merebut Baghdad.

Lalu Al Baridi mengirim saudaranya, Abu Al Husain bersama suatu pasukan, namun Ibnu Raiq membentengi diri bersama khalifah di kediaman khalifah, memasang manjaniq-manjaniq (alat pelontar), dan memasangnya juga di sungai Tigris, maka keadaan Baghdad pun menjadi kacau. Orang-orang saling merampas satu sama lainnya, siang dan malam. Lalu datanglah Abu Al Husain, saudara Abu Abdullah Al Baridi bersama pasukan yang bersamanya, lalu orang-orang pun memeranginya, di darat dan di Tigris. Kondisi semakin genting, dan kondisi pun semakin sulit, di samping harga-harga yang tinggi, penyakit dan kematian yang semakin merebak. *Inaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Kemudian Khalifah dan Ibnu Raiq kalah pada bulan Jumadil Akhir –saat itu khalifah bersama anaknya, Abu Manshur– bersama dua puluh prajurit berkuda, lalu mereka bertolak menuju Al Maushil, sementara Abu Al Husain menguasai kediaman khalifah. Pasukan Al Baridi membunuh para penjaga yang ada di kediaman khalifah, dan menerobosnya hingga penerobosan itu mencapai ke tempat para wanita, namun mereka tidak mengganggu Al Qahir, yang saat itu sudah tidak dapat melihat. Lalu mereka mengeluarkan Kurtakin dari penjara, lalu Abu Al Husain mengirimkannya kepada saudaranya, Abu Abdullah Al Baridi, dan itulah akhir hidupnya.

Mereka merampas Baghdad dengan terang-terangan, lalu Abu Al Husain berhenti di kediaman Mu`nis yang ditempati oleh Ibnu Raiq. Mereka memasuki rumah-rumah dan mengambil harta yang ada di dalamnya, maka semakin banyak kelaliman dan harga-harga pun

menjadi sangat tinggi. Abu Al Husain memungut pajak atas gandum dan biji gandum, maka penduduk Baghdad pun dilanda kelaparan dan ketakutan. Bersama Abu Al Husain terdapat sekelompok orang yang cukup banyak dari Al Qaramithah, lalu mereka melakukan perusakan yang sangat besar di bumi, kemudian terjadilah peperangan yang sangat panjang antara mereka dengan orang-orang Turki, lalu Turki mengalahkan mereka dan mengusir mereka dari Baghdad, kemudian terjadi juga peperangan antara masyarakat umum dengan Ad-Dailam.

Pada bulan Sya'ban dari tahun ini, kondisi pun kembali memanas, tempat-tempat dirampas, dan para pemiliknya ditekan siang dan malam. Bala tentara dari kawan-kawan Al Baridi keluar, lalu merampas hasil-hasil produksi dari desa-desa dan ternak-ternaknya, dan terjadilah tindak kezhaliman yang tidak pernah terdengar seperti itu, *inaa illaahi wa inaa ilaihi raaji'uun.*

Ibnu Al Atsir berkata[1734], "Kami sebutkan ini, agar orang-orang zhalim mengetahui bahwa berita-berita mereka terus dinukil dan disebut-sebut setelah ketiadaan mereka sepanjang masa. Mungkin mereka meninggalkan kezhaliman karena ini walau mereka tidak meninggalkannya karena Allah ﷻ."

Ketika Khalifah di Baghdad, dia mengirim utusan kepada Nashiruddaulah bin Hamdan, wakil Al Maushil dan Jazirah, untuk meminta bala bantuannya, dan meminta tambahan pasukannya untuk menghadapi Al Baridi. Maka Nasiruddaulah mengirim saudaranya, Saifuddaulah Ali, dengan membawa pasukan besar. Sesampainya di Takrit, ternyata Khalifah dan Ibnu Raiq telah melarikan diri, maka Saifuddaulah kembali bersama keduanya kepada saudaranya. Saifuddaulah memberikan pelayanan yang besar kepada Khalifah Al Muttaqi Lillah di dalam perjalanannya ini. Sesampainya mereka di Al Maushil, Nashiruddaulah keluar darinya, lalu berhenti di sebelah

---

[1734] Lih. *Al Kamil*, (8/382).

timurnya, kemudian memberikan hadiah-hadiah dan berbagai penyambutan, dan tidak ada kekhawatiran akan serangan mendadak dari pihak Ibnu Raiq, wakil Iran dan pemimpin Syam.

Lalu Khalifah mengirim anaknya, Abu Manshur disertai Ibnu Raiq, untuk memberi salam kepada Nashiruddaulah. Lalu dia memerintahkan agar ditebarkan emas dan perak di hadapan anaknya Khalifah, lalu keduanya duduk di hadapannya sesaat, kemudian keduanya berdiri untuk kembali, maka anaknya khalifah menaiki tunggangan dan Ibnu Raiq pun hendak berangkat bersamanya, namun Nashiruddaulah berkata kepadanya, "Tinggallah hari ini bersamaku, hingga engkau memikirkan apa yang akan engkau lakukan pada urusan kami ini." Namun dia meminta maaf dengan alasan anaknya khalifah, maka keadaan pun menjadi memanas, Ibnu Hamdan menarik kerah bajunya, namun Ibnu Raiq menariknya darinya hingga kerah bajunya robek, lalu dia segera naik tunggangannya, namun dia terjatuh dari kudanya, lalu Nashiruddaulah memerintahkan agar membunuhnya, maka dia pun dibunuh. Itu terjadi pada hari Senin, tujuh hari tersisa dari bulan Rajab dari tahun ini.

Lalu Khalifah mengirim utusan kepada Ibnu Hamdan untuk memintanya datang[1735], maka dia pun menobatkannya, dan menggelarinya Nashiruddaulah (penolong negara) saat itu, dan dia mengangkatnya sebagai amirnya para amir. Dia juga menetapkan saudaranya, Abu Al Hasan[1736] Ali, dan juga menggelarinya Saifuddaulah (pedang negara) saat itu. Setelah Ibnu Raiq terbunuh, sampailah berita pembunuhannya kepada pemimpin Mesir, Al Ikhsyid Muhammad bin Thughj, maka dia pun berangkat ke Damaskus, lalu

[1735] Demikian itu setelah Ibnu Hamdan mengirim utusan kepada Khalifah, yang memberitahunya bahwa Ibnu Raiq hendak mengkhianatinya –yakni mengkhianati Khalifah– maka dia pun melakukan tindakan yang dia lakukan itu.

[1736] Di dalam *Al Kamil* dicantumkan: Al Husain.

menerimakannya dari Muhammad bin Yazdad, wakil Ibnu Raiq, dan tidak mengambil seekor domba pun di dalamnya.

Setelah sampai berita kematiannya ke Baghdad, mayoritas orang Turki meninggalkan Abu Al Husain Al Baridi karena keburukan perilakunya dan keburukan niatnya, semoga Allah memburukkannya. Lalu mereka menuju Khalifah dan Ibnu Hamdan di Al Maushil, maka Nashiruddaulah menjadi kuat dengan bergabungnya mereka, lalu dia dan Khalifah Al Muttaqi Lillah berangkat ke Baghdad, setelah keduanya mendekati Baghdad, Abu Al Husain Al Baridi melarikan diri dari Baghdad, lalu Khalifah Al Muttaqi Lillah memasuki Baghdad bersama Bani Hamdan disertai pasukan besar. Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawwal dari tahun ini, maka kaum muslimin pun sangat gembira karenanya.

Kemudian dia mengirim utusan kepada keluarganya –yang sebelumnya telah dia keluarkan ke Samarra`– lalu mengembalikan mereka. Maka para tokoh pun kembali ke Baghdad setelah sebelum mereka meninggalkannya. Khalifah mengembalikan Abu Ishaq Al Qararithi ke jabatan menteri, dan Tuzun diangkat menjadi pejabat kepolisian di kedua sisi Baghdad. Sementara Nashiruddaulah mengirimkan saudaranya, Saifuddaulah, bersama sebuah pasukan, untuk mengejar Abu Al Husain Al Baridi, lalu dia menjumpainya di Al Madain, maka terjadilah peperangan yang hebat pada hari-hari yang naas, kemudian akhir pertempuran itu, bahwa Abu Al Husain melarikan diri kepada suadaranya di Wasith. Nashiruddaulah sendiri turut berangkat, lalu berhenti di Al Madaini untuk memperkuat saudaranya.

Saifuddaulah pernah kalah dari Abu Al Husain, tapi kemudian dikembalikan oleh saudaranya dan ditambah pasukan lainnya hingga berhasil mengalahkan Al Baridi, menawan banyak tokoh dari kawan-kawan Al Baridi, dan sangat banyak dari prajurit Al Baridi yang tewas. Kemudian dia mengirim lagi saudaranya, Saifuddaulah, ke Wasith untuk

memerangi Abu Abdullah Al Baridi, lalu Al Baridi melarikan diri darinya ke Bashrah, maka Saifuddaulah pun mengambil Wasith. Insya Allah nanti akan dikemukakan tentang akhir ceritanya bersama Al Baridi di tahun berikutnya.

Adapun Nashiruddaulah, dia kembali ke Baghdad, lalu memasukinya pada hari 13 Dzulhijjah, sementara di depannya para tawanan yang diangkut dengan unta, maka masyarakat pun gembira dan merasa tenang. Dia pun memperhatikan maslahat umum, dan memperbaiki nilai dinar, demikian itu karena dia mendapati telah terjadi perubahan yang signifikan, maka dia pun membuat dinar-dinar yang disebut Al Ibriziyyah, lalu setiap dinar dijual seharga tiga belas dirham, sedangkan yang sebelumnya dijual sepuluh dirham.

Khalifah mencopot Badr Al Kharsani dari jabatan pengawal, lalu menyerahkan jabatan itu kepada Salamah Ath-Thuluni, sementara Badr dia tempatkan di jalan Euphrat. Maka dia pun berangkat kepada Al Ikhsyid, lalu dia memuliakannya dan mengangkatnya atas Damaskus, lalu dia meninggal di sana.

Pada tahun ini, pasukan Romawi sampai di daerah dekat Halab, lalu membunuh banyak orang di sana, serta menawan sekitar lima belas ribu orang, *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada tahun ini, Ats-Tsamili dari Tharasus masuk ke wilayah Romawi, lalu membunuh dan menawan serta mendapat banyak harta rampasan perang, dan selamat. Dia juga menawan banyak orang dari kalangan para pendeta terkemuka mereka, *alhamdulillah wal minnah.*

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun ini

1. Ishaq bin Muhammad Abu Ya'qub An-Nahrajuri[1737], salah seorang guru sufi, dia mengaji kepada Al Junaid bin Muhammad dan lainnya dari kalangan para imam masyarakat. Dia tinggal di dekat Makkah dan tinggal di sana.

Diantara perkataannya yang indah adalah ucapannya[1738]: "Kemenangan dunia ditempuh dengan kaki, sedang kemenangan akhirat ditempuh dengan hati."

2. Al Husain bin Ismail bin Muhammad bin Ismail bin Sa'id bin Aban, Abu Abdullah Adh-Dhubbi Al Qadhi Al Mahamili[1739], ahli fikih madzhab Syafi'i lagi seorang ahli hadits. Dia mendengar hadits dari banyak orang, dan berjumpa dengan para sahabat Ibnu Uyainah sekitar tujuh puluh orang, dan dia juga meriwayatkan dari sejumlah imam. Ad-Daraquthni dan banyak lagi yang lainnya meriwayatkan darinya. Majlisnya dihadiri oleh sekitar sepuluh ribu orang. Dia seorang yang *shaduq*, religius, faqih dan ahli hadits. Dia menjabat qadhi Kufah selama enam puluh tahun, ditambahkan juga kepadanya jabatan qadhi Persia dan afiliasinya, kemudian dia mengundurkan diri dari semua itu, lalu hanya tinggal di rumahnya saja, serta mencukupkan diri dengan memperdengarkan hadits. Dia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir dari tahun ini, dalam usia 95 tahun, semoga Allah merahmatinya.

1737 Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 378); *Hilyah Al Auliya'*, (10/356); *Al Muntazham*, (14/20); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/232) dan *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 278).

1738 Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 379) dan *Al Muntazham*, (14/20).

1739 Lih. *Tarikh Baghdad*, (8/19); *Al Muntazham*, (14/21); *Siyar A'lam An-Nubala'*, (15/258); *Tadzkirat Al Huffazh*, (3/824); *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 281); dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawai, (2/284).

Dia pernah berdebat dengan sebagian penganut Syi'ah[1740] yang disaksikan oleh sebagian pembesar, lalu orang syi'ah itu menyebutkan peran-peran Ali dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar dan Hunain, serta keberaniannya, kemudian dia berkata kepada Al Mahamili, "Apa engkau mengetahuinya?"

Dia menjawab, "Ya, akan tetapi dimana Ash-Shiddiq pada saat perang Badar? Bukankah dia bersama Rasulullah ﷺ di tenda komando yang kedudukannya sebagai kepala, yang mana dia dilindungi sebagaimana dilindunginya Rasulullah ﷺ, sementara Ali di lokasi pertempuran. Seandainya dipastikan bahwa Ali lari atau terbunuh, maka pasukan tidak akan lari karenanya." Maka orang Syi'ah itu pun terdiam.

Lalu Al Mahamili berkata kepadanya, "Dia lebih didahulukan oleh orang-orang yang telah meriwayatkan shalat dan zakat kepada kami, setelah ketiadaan Rasulullah ﷺ, walaupun dia tidak berharta, tidak memiliki budak, tidak pula keluarga yang dapat melindunginya dan membentenginya, tapi mereka lebih mengedepankannya karena mereka tahu bahwa dialah yang terbaik di antara mereka." Maka orang Syi'ah itu tetap terdiam.

3. Ali bin Muhammad bin Sahl Abu Al Hasan Ash-Shaigh[1741], salah seorang ahli ibadah yang zuhud, mempunyai banyak karomah. Diriwayatkan dari Mumsyad[1742] Ad-Dinawari, bahwa dia

---

[1740] Lih. *Tarikh Baghdad*, (8/21) dan *Al Muntazham*, (14/21, 22).

[1741] Lih. *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, (hal. 312); *Hilyah Al Auliya'*, (10/353); *Al Muntazham*, (14/23); dan *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 331-340 Hijriyah, hal. 56). Al Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkannya di antara mereka yang wafat pada tahun 331.

[1742] Di dalam naskah asli dicantumkan: "Hamsyad", sementara di dalam *Al Muntazham* dicantumkan: "Mumsyadz". Ada perbedaan pendapat dalam menetapkan *daal*, yaitu antara *ihmal* (tanpa titik) dan *i'jam* (dengan titik), di dalam *Shifat Ash-Shafwah*, (4/87), *Hilyah Al Auliya'* dan *Ar-Risalah Al Qusyairiyyah* dicantumkan dengan *daal muhmalah* (tanpa titik), sementara di dalam *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 291-300

menyaksikan Abu Al Hasan Ash-Shaigh shalat di padang pasir pada saat sedang panas terik, sementara seekor burung elang membentangkan sayapnya menaunginya dari terik matahari.

Ibnu Al Atsir berkata[1743], "Pada tahun ini Ali bin Ismail Al Asy'ari sang ahli kalam, penganut madzhab yang masyhur ini wafat. Dia lahir pada tahun 260 Hijriyah, dan dia dari keturunan Abu Musa Al Asy'ari."

Aku katakan: Yang benar, bahwa Al Asy'ari wafat pada tahun 24 Hijriyah, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Dia berkata[1744], "Pada tahun ini **Muhammad bin Yusuf An-Nadhri Al Harawi**[1745] sang ahli fikih madzhab Syafi'i wafat. Dia lahir pada tahun 229 Hijriyah, dan belajar fikih dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, sahabat Asy-Syafi'i."

Aku katakan: Pada tahun ini juga wafatnya **Abu Hamid bin Bilal**[1746], **Zakariya bin Ahmad Al Balkhi**[1747], **Abdul Ghafir bin**

Hijriyah, hal. 312) dan *Thabaqat Al Aulia`* karya Ibnu Al Mulaqqin, (hal. 288) dicantumkan: dengan *dzaal mu'jamah* (dengan titik).

[1743] Lih. *Al Kamil*, (8/392).

[1744] Lih. *Al Kamil*, (8/393).

[1745] Lih. *Tarikh Baghdad*, (3/405); *Tarikh Dimasyq*, (16/141) manuskirp; *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/252); *Tadzkirat Al Huffazh*, (3/837); *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 293) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi, (2/524).

[1746] Lih. *Al Ansab*, (2/367); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/284); *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 278) dan *Al 'Ibar*, (2/221).

[1747] Lih. *Tarikh Dimasyq*, (19/57); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/293); *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 283); *Al Wafi bil Wafayat*, (14/203) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, (3/398).

Salamah Al Hafizh[1747], **Muhammad bin Raiq Al Amir**[1748], dan Syaikh **Abu Shalih Muflih Al Hanbali**[1749], yang mewakafkan Masjid Abu Shalih di depan gerbang timur Damaskus. Dia mempunyai banyak karomah dan kisah-kisah menakjubkan. Berikut ini biografi Abu Shalih Ad-Dimasyqi, yang dinisbatkan kepadanya Masjid di depan gerbang timur Damaskus:

4. Muflih bin Abdullah Abu Shalih sang ahli ibadah. Dia mengaji kepada Abu Bakar Muhammad bin Sayyid Hamdawaih Ad-Dimasyqi, dan belajar etika kepadanya. Al Muwahhid bin Ishaq bin Al Burri, Abu Al Hasan Ali bin Al Qujjah sang penopang Masjid itu, serta Abu Bakar Muhammad bin Daud Ad-Dinawari Ad-Duqqi, meriwayatkan darinya.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[1750] dari jalur Ad-Duqqi, dari Syaikh Abu Shalih, dia berkata, "Aku berkeliling di pegunungan Al-Lukkam[1751] untuk mencari orang-orang zuhud, lalu aku melewati seorang lelaki yang sedang duduk di atas sebuah batu besar yang datar, lalu aku katakan kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan di sini?'

Dia menjawab, 'Aku melihat dan menjaga'.

Aku berkata lagi kepadanya, 'Aku hanya melihat bebatuan di hadapanmu'.

[1747] Lih. *Tarikh Baghdad*, (11/136); *Tarikh Dimasyq*, (10/404 manuskirp; *Al Muntazham*, 14/23); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/294) dan *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 285).

[1748] Lih. *Tarikh Dimasyq*, (15/324 manuskrip); *Siyar A'lam An-Nubala`*, 15/325); *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 289) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (3/69).

[1749] Lih. *Tarikh Dimasyq*, (19/80 manuskrip); *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, (29/16); *Siyar A'lam An-Nubala`*, (15/84) dan *Tarikh Al Islam* (Berbagai peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 Hijriyah, hal. 294).

[1750] Lih. *Tarikh Dimasyq*, (19/80) manuskrip.

[1751] Al-Lukkam adalah gunung yang menghadap Anthakiyah, Al Mishshishah dan Tharasus. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, (4/364).

Dia berkata, 'Aku melihat bisikan-bisikan hatiku, dan menjaga perintah-perintah Rabbku. Demi kebenaran Dzat yang telah memunculkanmu kepadaku, hendaknya engkau menjauh dariku'.

Aku berkata, 'Katakanlah sesuatu kepadaku yang aku bisa mengambil manfaatnya hingga aku beranjak'.

Dia pun berkata kepadaku, 'Barangsiapa yang menetapi pintu maka ditetapkan pelayan. Barangsiapa yang banyak mengingat dosa maka dia akan banyak menyesal. Dan barangsiapa yang merasa cukup dengan Allah, maka dia aman dari ketiadaan'. Kemudian dia meninggalkanku dan pergi."

Diriwayatkan dari Abu Shalih, dia berkata[1752], "Selama enam atau tujuh hari aku tidak makan dan tidak minum, lalu aku merasakan kehausan yang sangat, maka aku pun menghampiri sungai yang di belakang masjid, lalu aku duduk melihat ke air, lalu aku teringat firman Allah ﷻ:

وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ

'Dan adalah Arsy-Nya di atas air'. (Qs. Huud [11]: 7), maka rasa haus itu pun hilang dariku. Maka aku pun melanjutkan hingga sepuluh hari."

Diriwayatkan darinya, dia berkata[1753], "Aku pernah melalui empat puluh hari tanpa minum air, lalu Syaikh Abu Bakar Muhammad bin Sayyid Hamdawih menemuiku, lalu menuntunku dan mempersilakanku masuk ke rumahnya. Lalu dia membawakan air dan berkata kepadaku, 'Minumlah!' Lalu dia minum dari sisa minumku, lalu

---

1752 Lih. *Tarikh Dimasyq*, (19/80 manuskrip) dan *Mukhtashar*-nya (29/16).

1753 Lih. *Tarikh Dimasyq*, (19/80, 81 manuskrip) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, (29/17).

beranjak kepada isterinya dan berkata kepadanya, 'Minumlah sisa minum orang yang telah empat puluh hari tidak minum air'."

Abu Shalih berkata, "Padahal tidak ada yang mengetahui hal itu dariku selain Allah ﷻ."

Diantara ucapan Abu Shalih,[1755] "Dunia itu haram bagi hati namun halal bagi jiwa. Karena segala sesuatu halal bagimu untuk engkau melihat kepadanya dengan mata kepalamu, tapi diharamkan bagimu untuk melihat kepadanya dengan mata hatimu."

Dia juga berkata[1756], "Tubuh adalah pakaian jantung, jantung adalah pakaian hati, hati adalah pakaian nurani, nurani adalah pakaian rahasia, dan rahasia adalah pakaian ma'rifah."

Abu Shalih mempunyai banyak kisah teladan, semoga Allah merahmatinya. Dia wafat pada bulan Jumadil Ula dari tahun ini.

[1755] Lih. *Tarikh Dimasyq*, (19/80, manuskrip) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*; (29/16).

[1756] Lih. kedua referensi tadi.